LOBU TUA

SEJARAH AWAL BARUS

Disunting oleh

Claude Guillot

École française d'Extrême-Orient
Association Archipel
Pusat Penelitian Arkeologi
Yayasan Obor Indonesia
Jakarta, 2002

Seri Terjemahan Arkeologi No. 5

LOBU TUA
SEJARAH AWAL BARUS

Disunting oleh
Claude Guillot

Penerjemah
Daniel Perret

Penyunting Terjemahan
Naniek H. Wibisono
Ade Pristie Wahyo

École française d'Extrême-Orient
Association Archipel
Pusat Penelitian Arkeologi
Yayasan Obor Indonesia
Jakarta, 2002

DAFTAR ISI

PRAKATA 1

PENDAHULUAN 3
Claude Guillot

DOKUMEN-DOKUMEN

— Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus. Suatu Peninjauan Kembali
Y. Subbarayalu 17

— Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia
Kéram Kévonian 27

— Kumpulan Rujukan Cina yang Mungkin Berkaitan dengan Daerah Barus (Dari Dinasti Tang Sampai Dinasti Ming)
Roderich Ptak 105

BENDA-BENDA TEMUAN

— Keramik Cina dari Barus dan dari Timur Dekat: Persamaan, Perbedaan dan Kesimpulan Awal
Marie-France Dupoizat 139

— Tembikar Berslip, Berhiaskan Goresan dan Berglasir Percikan-Percikan Asal Timur Dekat di Lobu Tua: Tinjauan Awal
Daniel Perret & Sugeng Riyanto 157

— Temuan Kaca di Lobu Tua: Tinjauan Awal
Claude Guillot & Sonny Ch. Wibisono 179

GAMBAR-GAMBAR

— Kuburan Batak Modern dari Daerah Barus
Daniel Perret 197

HASIL ALAM

— Kamper dalam Sumber Arab dan Persia. Produksi dan Penggunaannya
Nouha Stéphan 215

— Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang
Esther Katz 237

— Harum Madu dan Dupa. Kemenyan di Jawa Tengah
Marina Goloubinoff 259

INDEKS 275

PARA PENULIS 283

PRAKATA

Penerbitan buku ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menyambut ulang tahun ke-25 kerja sama antara École française d'Extrême-Orient dan Pusat Penelitian Arkeologi. Di antara program-program yang dijalankan bersama oleh kedua lembaga ini, terdapat program penelitian arkeologi Barus yang tahap pertamanya baru berakhir pada tahun 2000. Tujuan buku ini adalah memperkenalkan hasil-hasil awal penelitian tersebut, serta kajian-kajian tentang Barus dari berbagai sudut, di antaranya epigrafi, antropologi, dan pembahasan sumber-sumber tertulis kuno.

Barus termasuk dalam golongan kota-kota kuno yang terkenal di seluruh Asia sejak sekurang-kurangnya abad ke-6 M, berkat hasil hutannya, terutama kamper dan kemenyan. Selain itu nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu dengan Hamzah Fansuri, penyair mistik terkenal yang baru-baru ini ditemukan kembali makamnya di Mekkah. Usaha untuk memecahkan rahasia sejarah Barus sudah dilakukan sejak hampir satu setengah abad yang lalu, khususnya dalam bidang epigrafi dan pembahasan sumber-sumber tertulis. Walaupun tidak lengkap, penelitian awal ini merupakan sumbangan yang sangat berarti pada sejarah Barus.

Penelitian yang mendalam di lapangan hanya mulai dilakukan pada akhir tahun 1980-an atas usaha Pusat Penelitian Arkeologi. Kemudian pada tahun 1995, berkat persetujuan Prof. Dr. Hasan M. Ambary, yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala lembaga tersebut, diluncurkan bersama dengan École française d'Extrême-Orient sebuah program penelitian arkeologi di Barus. Program penelitian yang telah berjalan hingga tahun 2000 ini memberi tumpuan pada sebuah situs pemukiman kuno yang sekarang bernama Lobu Tua, di mana pernah ditemukan banyak benda kuno, seperti perhiasan dan mata uang dari emas dan perak, prasasti-prasasti, dan fragmen arca. Selama penelitian ini, sekitar 1000 m^2 lahan di situs tersebut digali dan menghasilkan ribuan temuan.

Buku ini, yang merupakan judul kelima dalam Seri Terjemahan Arkeologi, adalah terjemahan dari buku berbahasa Prancis yang berjudul *Histoire de Barus: Le Site de Lobu Tua. I. Études et Documents*, dengan Prof. Dr. Claude Guillot sebagai penyunting, terbitan Association Archipel, 1998. Terjemahan dilaksanakan oleh Daniel Perret dan pengeditan oleh Naniek H. Wibisono dan Ade Pristie Wahyo. Seluruh pekerjaan perwajahan buku dilakukan oleh Ade Pristie Wahyo.

Buku ini sesuai dengan versi aslinya, kecuali tiga perubahan kecil:

— catatan-catatan serta penjelasan mengenai istilah-istilah dalam bahasa Armenia, yang terdapat di artikel asal Kéram Kévonian, tidak dimuat dalam terjemahan.
— untuk semua artikel, acuan pustaka dalam catatan kaki, dikumpulkan dalam sebuah Daftar Pustaka lampiran.
— sebuah indeks ditambahkan dalam versi terjemahan ini.

Atas bantuan dan kerja sama semua pihak yang ikut berusaha agar buku ini dapat terbit, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Ucapan terima kasih khusus kami tujukan kepada Dr. Haris Sukendar, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi yang dari awal telah mendukung penerbitan ini. Juga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Obor Indonesia yang langsung menyambut baik rencana penerbitan buku ini, serta Yayasan Adikarya IKAPI yang mensubsidi produksinya dalam rangka Program Bantuan Penerbitan "Pustaka" yang didanai oleh The Ford Foundation.

Semoga penerbitan buku ini dapat disusul oleh buku-buku ilmiah yang lain, sehingga pengetahuan kita akan kekayaan sejarah Indonesia semakin bertambah.

Perwakilan École française d'Extrême-Orient di Jakarta

PENDAHULUAN

Claude Guillot

Terdapat kota dan kerajaan yang namanya biasa disebut-sebut dalam buku-buku, tetapi pembaca lupa bahwa dia hampir tidak tahu apa-apa tentang sejarahnya atau pun lokasinya. Barus, yang juga dikenal dengan nama Pancur, kemudian diubah ke dalam bahasa Arab menjadi Fansur, adalah salah satu contohnya. Bukti keberadaannya dikalahkan oleh beberapa ide yang kabur, seperti kekunoan Pulau Sumatra, kamper, kemenyan dan Hamzah, seorang penyair mistik Melayu yang terkenal, yang nisbah al-Fansuri terkait secara misterius dengan tempat ini…

Sejarahnya begitu gelap, walaupun cukup banyak sumber tulisan yang menyebut kota ini, termasuk mungkin sumber-sumber dari awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Yunani, Syriak, Cina, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu, dan juga dalam berbagai bahasa Eropa pada periode yang lebih muda. Namun informasi dalam sumber-sumber tulisan yang ada sangat terbatas, seperti yang biasa terjadi dalam sejarah kuno Asia Tenggara, dan hanya mencatat keberadaan pelabuhan Barus serta kamper sebagai sumber utamanya. Keanekaragaman bahasa ini mengaburkan informasi yang pasti, karena menerjemahkan nama tempat dengan cara masing-masing, sehingga nama tempat yang disebut kurang jelas atau tidak dapat diidentifikasi sama sekali. Keadaan bertambah sulit karena selama beberapa abad, Barus juga dinamakan Pancur. Tidak jelas apakah kedua nama ini memiliki arti sendiri-sendiri; apakah diartikan perbedaan tempat atau perbedaan jaman? Jelas bahwa dalam keadaan yang begitu kabur ini, ahli filologi dan sejarawan telah mengusulkan banyak interpretasi yang bertentangan. Rupanya penelitian berdasarkan sumber-sumber tulisan sudah mencapai batasnya, karena tidak dapat menentukan hipotesis yang betul. Hanya penemuan baru di perpustakaan atau di arsip yang cukup akurat yang dapat menghilangkan ambiguitas itu, tetapi kemungkinan untuk menemukan sumber seperti ini sangatlah kecil.

Masih banyak pertanyaan penting yang berkenaan dengan sejarah kuno Barus, seperti kapan kotanya didirikan dan lokasi nama tempat Barus yang disebut dalam beberapa sumber awal. Pada tahun 1995 di Desa Lobu Tua, di daerah sekitar Barus, terlihat sebuah spanduk yang dengan bangganya menyebut "Dirgahayu ke-50 negaraku dan dirgahayu ke-5000 desaku". Kepala kampung Lobu Tua menjelaskan bahwa ulang tahun desa ini didasari oleh perkiraan seorang ahli sejarah dari daerah ini. Terdapat pandangan lain yang menyebutkan bahwa Barus adalah pelabuhan tertua di Indonesia. Memang dalam karya geografis Ptolemaeus tercatat lima pulau yang dinamakan "Barousai", nama yang dikaitkan dengan Barus oleh beberapa ahli sejarah.

Sejak abad ke-6 M, kamper dikenal di berbagai kawasan dari negeri Cina sampai ke kawasan Laut Tengah. Para ahli pada umumnya setuju istilah yang

digunakan untuk kamper dalam banyak bahasa berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Ini berarti bahwa kemungkinan besar asal-usul kamper adalah Nusantara, tetapi selain ditemukan di bagian utara Sumatra, di kawasan pedalaman Barus, kamper terdapat juga di Pulau Borneo dan di selatan Semenanjung Malaysia.

Nama Barus sudah lama muncul, apabila diterima pendapat bahwa "Barousai" yang disebut oleh Ptolemaeus adalah Barus. Kemudian nama ini tercatat dalam sejarah Dinasti Liang, raja-raja Cina Selatan yang memerintah pada abad ke-6 M. Sesudah itu Barus hampir selalu disebut sampai sekarang dan seringkali dihubungkan dengan kamper.

Semua terlihat jelas, sampai sekarang masih terdapat sebuah kota kecil yang bernama Barus di pantai barat Propinsi Sumatra Utara, di antara Kota Sibolga di selatan dan Singkel di utara. Sejak abad ke-16 M, Barus dikenal sebagai pelabuhan yang mengekspor kamper, tetapi menurut beberapa penelitian berdasarkan sumber tulisan kuno, khususnya sumber Cina, nama Barus dalam dokumen ini lain dengan Kota Barus sekarang, karena merupakan sebuah kerajaan di timur laut Sumatra yang mempunyai satu atau beberapa pelabuhan di pantai timur pulau ini. Dalam konteks yang tidak jelas ini sampai sekarang terdapat satu kepastian saja, yaitu Prasasti Tamil yang membuktikan bahwa Barus yang sekarang sudah memiliki namanya sejak abad ke-11 M.

Satu hal lain yang penting tentang Barus adalah bahwa ia dahulunya merupakan sebuah pelabuhan perdagangan internasional karena mengekspor kamper dari kawasan pedalamannya ke seluruh kawasan yang dikenal pada jaman itu. Namun kenyataan ini tidak bisa menjawab semua pertanyaan tentang Barus. Apakah pelabuhan ini terpencil atau bagian dari sebuah pemerintahan? Melihat keadaannya sejak abad ke-15 dan berdasarkan hipotesis bahwa perdagangan tidak bisa maju tanpa perlindungan politik, perkiraan yang kedua tampak lebih masuk akal. Dari manakah asal penduduknya? Bagaimana cara hidup mereka? Dan berdasarkan dugaan bahwa terdapat pembauran penduduk, bagaimana hubungan mereka dengan penduduk asli? Apa akibat pembauran berbagai kebudayaan itu pada penduduk asli? Masih banyak pertanyaan lagi, mengingat bahwa sumber-sumber hanya mencatat bahwa Barus mengekspor kamper terbaik, dan penduduk di sekitarnya yang kanibal sering digambarkan bukan sebagai manusia, tetapi sebagai makhluk buas berekor.

Sejak tahun '70-an, dua penelitan penting telah mencoba membahas berbagai informasi tentang Barus dan berusaha untuk menggambarkan struktur sejarahnya. Penelitian pertama berjudul *Early Indonesian Commerce. A study of the origins of Srivijaya* (Cornell University Press, Ithaca, New York, 1967) dihasilkan oleh O.W. Wolters. Dia membahas semua sumber tulisan mengenai periode awal Barus untuk memberikan suatu gambaran sejelas mungkin dan koheren. Penelitian kedua, dihasilkan oleh Jane Drakard yang memfokuskan pada satu periode yang lebih muda, yaitu sesudah abad ke-16, dan bertemakan "pemelayuan" di pantai Barus yang merupakan bagian dari daerah Batak. Penelitian ini khususnya didasari oleh dua kronik berbahasa Melayu: satu dari raja Batak, yang lain dari raja Minang, karena pada jaman itu memang daerah Barus terbagi dalam dua kerajaan kecil. Kedua teks penting ini telah diterbitkan untuk pertama kalinya oleh École française d'Extrême-Orient di Bandung pada tahun 1988 dengan judul *Sejarah Raja-Raja Barus*. Penelitian sejarah yang didasari kedua teks ini diterbitkan dengan judul *A Malay Frontier*

(SEAP, Ithaca, 1988). Dalam satu artikel berjudul "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus" (*Archipel* 37, 1989, hlm. 53—82), penulis yang sama juga telah mencoba mengidentifikasikan semua sumber tentang sejarah Barus sebelum abad ke-16.

Walaupun jauh berbeda, kedua penelitian ini memberikan sumbangan sangat berarti pada sejarah Barus. Meskipun demikian, sejarah ini masih belum koheren dan banyak aspek yang masih tidak jelas, karena masih terdapat beberapa ambiguitas yang belum terpecahkan dan beberapa periode yang belum diteliti. Keadaan ini disebabkan kurang lengkapnya sumber tulisan. Satu jalan keluar—yang juga dipikirkan oleh kedua penulis—adalah menggunakan arkeologi.

Sebenarnya baru-baru ini saja Situs Barus diteliti oleh para arkeolog. Sebuah survei pernah dilakukan oleh Hasan M. Ambary pada tahun '70-an. Survei yang kedua dilakukan sekitar sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1988, oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Nurhadi dan Lukman Nurhakim (alm.), secara lebih intensif. Mereka membuka beberapa kotak di berbagai situs yang ditemukan untuk mendapatkan informasi tentang kronologi sejarah Barus. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lukman Nurhakim dalam *Archipel* 37, pada tahun 1989, dengan judul "La ville de Barus: Étude archéologique préliminaire" [Kota Barus: Tinjauan Awal Arkeologi], hlm. 43—52.

Barus Sekarang

Daerah Barus merupakan suatu dataran rendah yang lebarnya sekitar lima belas kilometer, terletak antara pinggir laut dan Bukit Barisan. Hingga kini daerah ini masih terpencil karena buruknya sarana perhubungan darat. Untuk mencapai jalan utamanya memerlukan waktu, semangat yang tinggi, kesabaran dan keberanian untuk menghadapi kesulitan seperti amblas dalam lumpur, jembatan rusak, tanah longsor atau jalan sempit di gunung. Untuk mengatasi isolasi ini, banyak penduduk membeli antena parabola. Dengan teknologi ini, sesudah tersisihkan selama beberapa abad, Barus menemukan kembali keadaan sebelumnya yang dapat menjalin hubungan bukan hanya dengan Nusantara tapi juga dengan negara-negara lain.

Dataran rendah kawasan itu digunakan untuk persawahan jika diirigasi dengan baik. Kawasan lain ditanami pohon kelapa, coklat, buah-buahan, atau digunakan untuk peternakan. Di lereng bukit terdapat beberapa kebun karet yang semakin ditinggalkan. Peternakan kerbau merupakan kegiatan yang cukup penting. Seperti di beberapa daerah lain di Indonesia, masyarakat Batak juga tidak menganggap kerbau sebagai binatang ternak biasa, sehingga tidak digunakan untuk bekerja. Kerbau mempunyai nilai simbolik yang tinggi, melambangkan kekayaan dan merupakan binatang kurban pilihan pada waktu upacara adat yang sering diadakan di kampung untuk menguatkan hubungan sosial. Hampir setiap keluarga nonmuslim memelihara babi, sapi dan kambing sedikit sekali, serta domba yang baru diperkenalkan oleh pemerintah.

Hutan meliputi kawasan di luar dataran rendah. Namun keadaan cepat berubah dengan penebangan hutan, misalnya sejak beberapa dasawarsa terakhir yang dilakukan oleh transmigran Jawa di daerah Mandua-Mas di sebelah utara Barus. Hutan juga dibuka secara besar-besaran untuk ditanami kelapa sawit. Dengan situasi seperti ini,

beberapa jenis pohon terancam punah termasuk kamper yang dahulu merupakan sumber utama kekayaan Barus.

Sekarang Barus merupakan satu kota kecamatan di tepi Samudra Indonesia, pusatnya terletak sepanjang 500 meter di antara dua jalan sejajar menuju ke laut. Kedua jalan ini dipotong tegak lurus oleh sebuah jalan lain yang paling ramai di Barus. Di sepanjang pinggir jalan ini terdapat rumah lama dari kayu beratap seng, yang dibangun kembali pada tahun 1912[1] oleh pedagang keturunan Tionghoa yang pada waktu itu tinggal di Barus. Mereka meninggalkan kota ini pada awal tahun 50-an, ketika orang keturunan Tionghoa dilarang tinggal di kawasan kampung, dan terpaksa menetap di daerah setingkat kewedanan. Beberapa unsur kebudayaan orang keturunan Tionghoa masih kelihatan di rumah tersebut, seperti ukiran kayu atau perhiasan balok di langit-langit. Sekarang rumah-rumah itu didiami pedagang eceran atau pedagang grosir untuk daerah Barus, serta restoran yang juga digunakan sebagai perwakilan perusahaan bus setempat. Dua kali seminggu, pada hari Rabu dan Sabtu, jalan ini yang biasanya sepi digunakan untuk pasar oleh penduduk untuk membeli buah-buahan dan sayur-sayuran yang dibawa dari dataran tinggi. Tingkat ekonomi masyarakat rendah dicerminkan oleh penyediaan barang yang sangat terbatas. Barang lain dipesan atau dibeli di kota besar seperti Sibolga atau Medan. Walaupun perjalanan ke Medan memerlukan waktu sepuluh jam, kota ini merupakan pintu masuk terdekat ke dunia modern.

Pusat administrasi terletak di sepanjang jalan di bagian timur laut Barus. Di sini terdapat kantor kecamatan, kantor-kantor pemerintah lainnya, sekolah, puskesmas, PLN, kantor pos, dan lain-lain, serta dua cabang bank yang kecil. Dalam kawasan yang sama, terdapat bekas benteng Belanda yang sekarang digunakan sebagai kantor polisi. Benteng tersebut katanya dibangun pada awal abad ke-20, pada masa Perang Aceh dan merupakan monumen terbesar di kota itu.

Ladang di sepanjang jalan sebelah selatan direncanakan untuk kawasan perumahan. Hanya terdapat tiga bangunan baru, yaitu mesjid utama dengan menara yang mengesankan, gedung pengadilan dan sebuah hotel yang merupakan hotel satu-satunya antara Barus dan Sibolga. Hotel ini biasa dikunjungi para pegawai negeri serta para pedagang dari luar sewaktu bekerja di daerah ini. Walaupun indah dan bebas polusi, daerah Barus belum merupakan tujuan pariwisata, sehingga jarang sekali dikunjungi wisatawan.

Di sebelah utara, Sungai Sirahar menurun dari Bukit Barisan. Muaranya yang sudah berubah tempat beberapa kali, menjadi pelabuhan kapal-kapal penangkap ikan. Penangkapan ikan sebenarnya merupakan kegiatan ekonomi utama. "Bot" yang berjumlah sekitar seratus buah, dibuat dari kayu meranti yang dibawa dari Pulau Musala dekat Sibolga. "Bot" terdiri dari badan, satu ruang kabin yang sederhana, satu motor dan dapat mengangkut antara 170 hingga 280 m^3. Pelabuhan yang bernama Kualo merupakan kawasan yang paling aktif di Barus. Di antara kegiatan yang berkaitan dengan penangkapan ikan, terdapat pembuatan kapal, pembuatan es, pengangkutan ikan segar yang mahal ke Medan, penjualan ikan yang murah di daerah Barus oleh pedagang keliling bersepeda, pembuatan keranjang, perbaikan jaring, dan penjemuran ikan.

---

[1] *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indïe,* jilid I, hlm. 172, entri "Baroes".

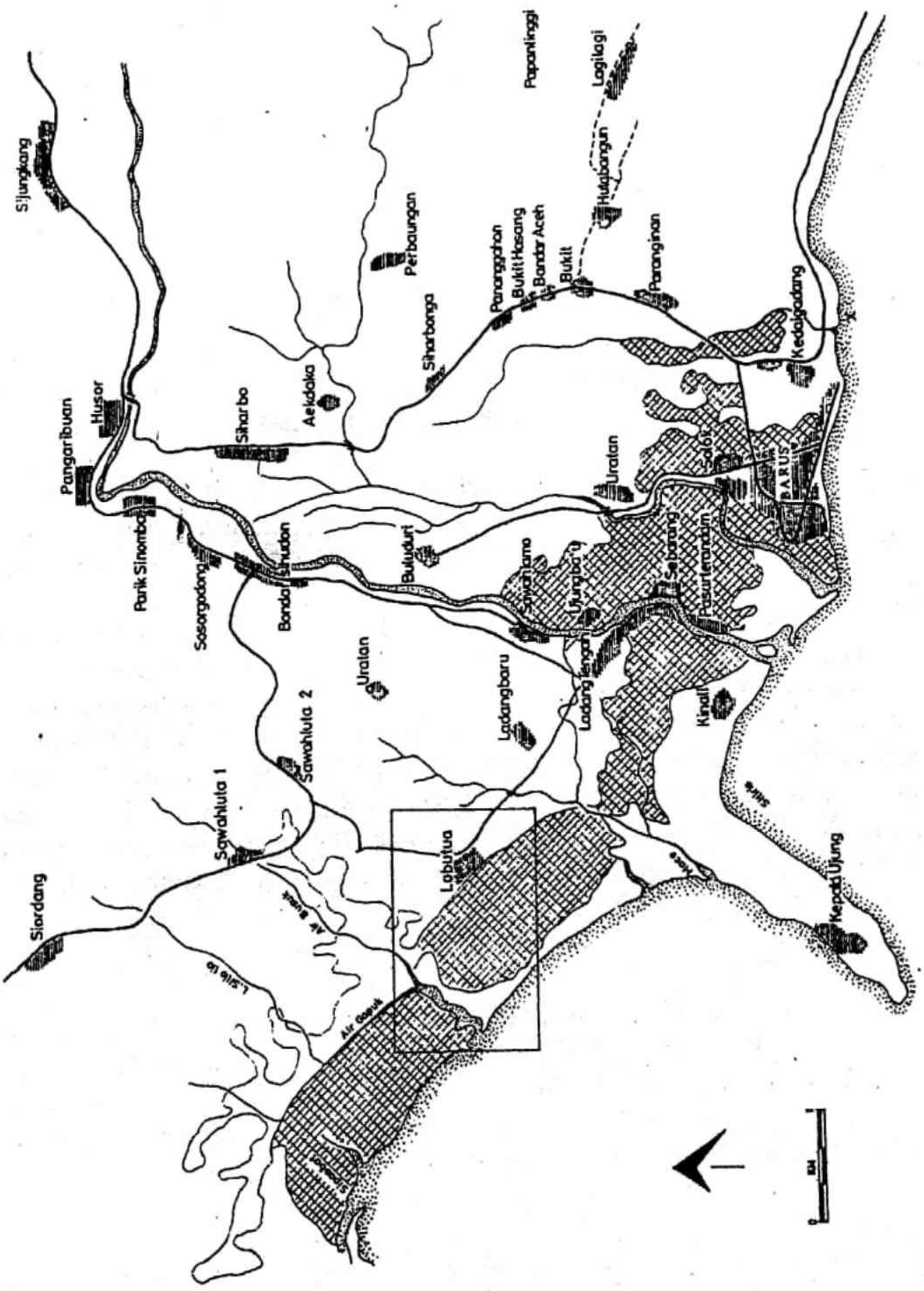

Peta Barus dan Sekitarnya

Penduduk Barus adalah keturunan Melayu dan Batak dengan mayoritas beragama Islam. Sebaliknya di kampung-kampung sekitar Barus yang kebanyakan penduduknya adalah orang Batak, berbagai aliran agama Kristen Katolik dan Protestan merupakan agama terbesar.

Di seluruh daerah kebanyakan rumah adalah rumah panggung dari kayu, beratap seng atau nipah (bagi yang paling miskin); kecuali rumah di pusat Barus yang dibangun oleh orang keturunan Tionghoa.

Rumah sering kurang terawat, lubang-lubang di jalan menjadi kubangan pada waktu hujan, dan sampah-sampah dibiarkan, menimbulkan suatu suasana keterbelakangan dan kemunduran. Barus yang telah kehilangan aktivitas pelabuhan perdagangannya, mati perlahan-lahan dalam keterkucilan.

Peninggalan Barus

Kota Barus

Kota Barus tidak lagi menyisakan banyak peninggalan masa lampau. Hanya tinggal beberapa bangunan militer, kubu beton yang dibangun di pantai pada masa pendudukan Jepang dan benteng Belanda. Di pekuburan muslim seberang Sungai Sirahar, sedikit sekali makam yang berasal dari abad ke-19. Di pekuburan Cina yang berdampingan, masih terlihat sekitar sepuluh makam dan yang tertua berumur sekitar seratus tahun. Kuburan ini merupakan peninggalan yang paling jelas dari keberadaan masyarakat keturunan Tionghoa dahulu. Beberapa tahun yang lalu masih dijumpai sebuah makam besar orang Belanda yang diperkirakan meninggal pada abad ke-19. Kuburan ini dihancurkan karena perluasan sebuah rumah sehingga sekarang hanya terlihat fondasinya saja. Di samping itu, terdapat sebuah jembatan ponton bertiang besi yang diperkirakan dibangun pada tahun '30-an dan sekarang hanya digunakan oleh para pemancing ikan. Bangunan ini adalah satu-satunya bangunan yang mengingatkan pada masa dahulu, di waktu Barus berkomunikasi melalui laut dan kapal-kapal berlabuh untuk mengangkut hasil-hasil dari seluruh daerah Barus. Peninggalan Kota Barus sedikit jumlahnya, karena kotanya sekarang mempunyai sejarah yang masih baru, dan kebanyakan bahan-bahan bangunannya terbuat dari kayu.

Barus Mudik

Dua jalan menghubungkan kota dan kawasan pegunungan. Jalan pertama melintasi dataran rendah melalui Kampung Barus Mudik yang dahulu merupakan tempat tinggal "raja" Batak di Barus. Istananya dari kayu disebut Gedung Putih dan dibangun pada abad ke-19, sekarang sudah hilang terbawa arus deras sungai pada waktu terjadi banjir besar. Masih terlihat sisa-sisa benteng tanah di tiga sisi kampungnya.

Bukit Hasang

Jalan kedua berbelok ke timur menuju jalan ke Sibolga, melintasi bukit tempat kebanyakan kampung berada. Di atas bukit pertama terdapat Desa Bukit Hasang yang disingkat menjadi Bukit dalam percakapan sehari-hari. Di kawasan ini, yang terdiri dari beberapa kampung, terdapat lima kompleks kuburan lama muslim yang sekarang

dipugar dan dilindungi. Selain itu, terdapat juga dua kompleks kuburan lain di kaki dan di puncak Bukit Papantinggi, sedikit ke arah timur, yang tingginya 270 m. Kompleks ini memiliki luas yang berbeda-beda (yang terbesar adalah Mahligai, di sebelah utara). Di dalamnya terdapat banyak makam kuno, sebagian nisannya bertulis dan membuktikan kekunoan tempat ini serta kekunoan islamisasi Barus. Sebuah penelitian tentang epigrafi dan seni makam kuno sangat diperlukan untuk melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Pusat Arkeologi sekitar sepuluh tahun yang lalu[2]. Kekunoan ini juga dibuktikan dengan pecahan keramik yang ditemukan setiap kali dilakukan penggalian tanah dan dengan nama tempat, seperti Pintu Raja atau Mahligai.

Berdasarkan kronik Raja Batak, Situs Bukit Hasang merupakan situs baru Barus yang dibangun sesudah penghancuran Kota Lobu Tua oleh sekelompok orang yang tidak dikenal, yang dinamakan Gargasi, pada sekitar awal abad ke-12 M.

Lobu Tua

Kendaraan bermotor harus melalui jalan yang sama menuju ke utara untuk menyeberangi jembatan Sungai Batu Gerigis (atau Sirahar), dan turun ke selatan untuk mencapai Desa Lobu Tua, hingga total jaraknya sekitar 25 km dari Kota Barus. Sedangkan bagi pejalan kaki, tinggal menyeberang sebuah jembatan kecil, hingga jaraknya hanya 5 km. Di antara Barus dan Lobu Tua terdapat sebuah semenanjung kecil yang dinamakan Kepala Ujung.

Pada tahun 1844 pada waktu kegiatan pertanian dilakukan untuk memperkenalkan tanaman lada, kekunoan Situs Lobu Tua (yang dinamakan Kota Tua pada masa itu) terbukti dengan penemuan benda-benda kuno, seperti perhiasan serta mata uang dari emas dan perak[3]. Penggalian liar—"yang cukup berhasil" menurut Deutz—diteruskan pada tahun 1850-an dan dapat dikatakan terus berlangsung sampai sekarang. Seorang ahli linguistik terkenal, van der Tuuk, yang dikirim oleh *Bijbel Genootschap* (Perkumpulan Alkitab Belanda) selama lima tahun untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Batak, tiba di Barus pada tahun 1852. Kemungkinan besar dia merupakan cendekiawan pertama yang menyadari kekunoan Lobu Tua dan mengidentifikasikannya dengan nama Fansur atau Pancur yang disebut dalam sumber tulisan kuno[4]. Van der Tuuk pernah membeli beberepa benda kuno dari penggali liar,. dan pada tahun 1856 sempat mengirim kepada *Bataviaasch Genootschap* sekeping mata uang emas dan 17 cincin bertuliskan "prasasti dan simbol dalam aksara Nagari dan Kawi"[5]. Selain itu dia sempat juga menyerahkan kepada seorang ahli numismatika, bernama Millies, beberapa keping mata uang emas dan perak[6].

---

[2] Lukman Hakim, "La ville de Barus. Étude archéologique préliminaire" [Kota Barus. Tinjauan Awal Arkeologi], *Archipel* 37, *Les Villes d'Insulinde II*, 1989, hlm. 43—452.

[3] G.J.J. Deutz, "Baros", *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXII, 1874, hlm. 159—160.

[4] H.C. Millies, *Recherches sur les monnaies des Indigènes de l'Archipel Indien et de la Péninsule Malaise* [Penelitian Tentang Mata Uang Penduduk Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu], 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1871, hlm. 65.

[5] *Oudheidkundige Verslag*, 1914, hlm. 113.

[6] Millies, *op. cit.*, hlm. 65.

Sekitar dua puluh tahun kemudian, pada tahun 1873, sewaktu peraturan baru tentang perlindungan peninggalan sejarah dicanangkan oleh pemerintah di Batavia, Deutz, seorang kontrolir Belanda yang bertugas di Barus, melaporkan kepada *Bataviaasch Genootschap* penemuan benda-benda kuno di Lobu Tua berupa empat prasasti. Dia menjelaskan bahwa salah satu dari prasasti telah dihancurkan pada tahun 1757 atas perintah Raja Barus, Soetan Mara Pangkat, mungkin karena dianggap keramat[7]. Prasasti-prasasti ini kemudian dikirim ke Batavia dan ditempatkan di Museum *Bataviaasch Genootschap*. Prasasti pertama berbahasa Tamil pernah dibaca sebagian oleh ahli epigrafi E. Hultzsch dari Dinas Purbakala India. Dia berhasil membaca tahunnya, 1088 M, serta nama pemesannya, yaitu sebuah perkongsian dagang dari India Selatan[8]. Mengenai prasasti ini, Nilakanta Sastri membuat sebuah artikel yang cemerlang tentang perkumpulan dagang pada masa Dinasti Cola[9]. Baru-baru ini prasasti tersebut dapat dibaca seluruhnya oleh Prof. Y. Subbarayalu yang memperkenalkan isi dan terjemahan berserta komentarnya dalam buku ini. Sayangnya prasasti kedua tidak dapat dibaca. Namun salah seorang ahli epigrafi dari *Bataviaasch Genootschap*, Holle atau Kern, berhasil mengidentifikasikan gaya tulisannya dari Jawa Timur, yang berarti pembuatannya diperkirakan sesudah pertengahan abad ke-10 M[10].

Pada tahun 1899, sebuah torso Buddhisatwa dari granit merah muda dikirim dari Lobu Tua ke museum di Batavia. Namun tanpa diketahui alasannya, torso itu tidak pernah sampai ke tempat tujuan[11].

Penemuan-penemuan ini menunjukan secara jelas pentingnya Lobu Tua dalam sejarah Barus. Selain itu kekunoan penemuan ini menjadikan Lobu Tua sebagai situs tertua di daerah Barus, maka masuk akal bahwa ketika dimulai penelitian tentang sejarah Barus, kami memilih Situs Lobu Tua yang begitu kaya dengan benda-benda kuno.

Situs Lobu Tua

Situs Lobu Tua terletak di antara dua sungai, Aek Busuk di utara dan Aek Maca (juga disebut Aek Raja) di selatan, jarak antara satu dengan lainnya sekitar satu setengah kilometer. Situs bisa dibedakan menjadi dua bagian yang dibatasi oleh satu tebing setinggi sekitar 20 meter, yaitu bagian rendah di tepi laut selebar lebih dari satu kilometer dan bagian tinggi. Setiap hujan lebat tebingnya terkikis. Di tepi laut bagian rendah terdapat banyak pohon kelapa, sedangkan lebih ke dalam sebuah rawa diolah menjadi sawah. Tempat inilah yang paling subur di desa. Tanah bagian tinggi ditanami pohon kelapa, karena tidak dapat menahan air hujan cukup lama, sehingga tidak sesuai untuk padi.

---

7 *Notulen van de algemeene en bestuursvergaderingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 1873, hlm. 80—81.

8 *Notulen B.G.* 1892, hlm. 80.

9 K. A. Nilakanta Sastri, "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 72, 1932, hlm. 314—327.

10 Museum Nasional Jakarta. Inventaris museum sub D. 41.

11 *Notulen B.G.*, 1899, hlm. 12, 121, 168 dan 218.

Pilihan Lobu tua sebagai pelabuhan oleh pelaut dahulu bukan karena keadaan pantainya, tetapi lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk mendekati daerah yang kaya dengan hasil hutan di pedalaman. Memang secara alamiah pantainya terbuka dan tidak dapat melindungi kapal yang berlabuh, walaupun semenanjung kecil yang bernama Kepala Ujung di sebelah selatan situs berbentuk sebuah teluk. Jelas bahwa dahulu kapal yang bermuatan sedikit dapat berlabuh di muara kedua sungai yang membatasi situsnya, seperti hingga sekarang "bot" menggunakan muara Sungai Batu Gerigis.

Batas-batas kota lama masih kabur. Sebaliknya pusat kota jelas terlihat, karena ditandai oleh sebuah benteng tanah yang masih dapat ditemukan hingga kini dan terdapat banyak pecahan-pecahan keramik dan tembikar di permukaan. Di sini ditemukan kedua prasasti. Situsnya terletak di pinggir tanah tinggi dan menjulang di atas bagian rendah dan laut. Mungkin dahulu lautnya lebih dekat dari situsnya karena sampai sekarang pun pantainya terus bertambah lebar menuju laut. Luas situs sekarang agak kecil, sekitar 3 hektar, tetapi jelas bahwa dahulu sewaktu pendiriannya ia lebih besar karena seperti yang telah disebutkan, tebingnya selalu terkikis hujan. Pengikisan ini menyebabkan banyak benda-benda kuno jatuh ke bagian rendah yang belum pernah dihuni karena keadaanya yang berawa.

Situs ini, yang kaya dengan benda-benda kuno dan jelas terlihat, telah dipilih untuk memulai penelitian arkeologi Lobu Tua.

Penelitian Arkeologi

Berkat persetujuan Prof. Dr. Hasan M. Ambary, pada waktu itu kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan bantuan keuangan dari Panitia Arkeologi (Kementrian Luar Negeri Prancis) dan École française d'Extrême-Orient, sebuah tim Indonesia-Prancis memulai penggalian pertamanya pada tahun 1995. Kegiatan penggalian di Lobu Tua ini direncanakan akan berlangsung hingga tahun 1999.

Para ahli yang ikut dalam penelitian adalah:
Claude Guillot, kepala program, tim URA 1074 CNRS-EHESS, Paris
Heddy Surachman, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi
Mohamad Ali Fadillah, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi
Daniel Perret, arkeolog, École française d'Extrême-Orient, Paris
Marie-France Dupoizat, ahli keramik, tim URA 1074 CNRS-EHESS, Paris
Sonny Ch. Wibisono, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi
Sugeng Riyanto, arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi
Untung Sunaryo, juru ukur, Pusat Penelitian Arkeologi

Dan yang tidak tetap:
Ketut W., arkeolog, Pusat Penelitian Arkeologi
Christine Pariselle, ahli restorasi benda kuno.

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan, yaitu memperoleh kronologi situs; mengetahui fungsi situs dan mencoba merekonstruksi struktur pemukimannya.

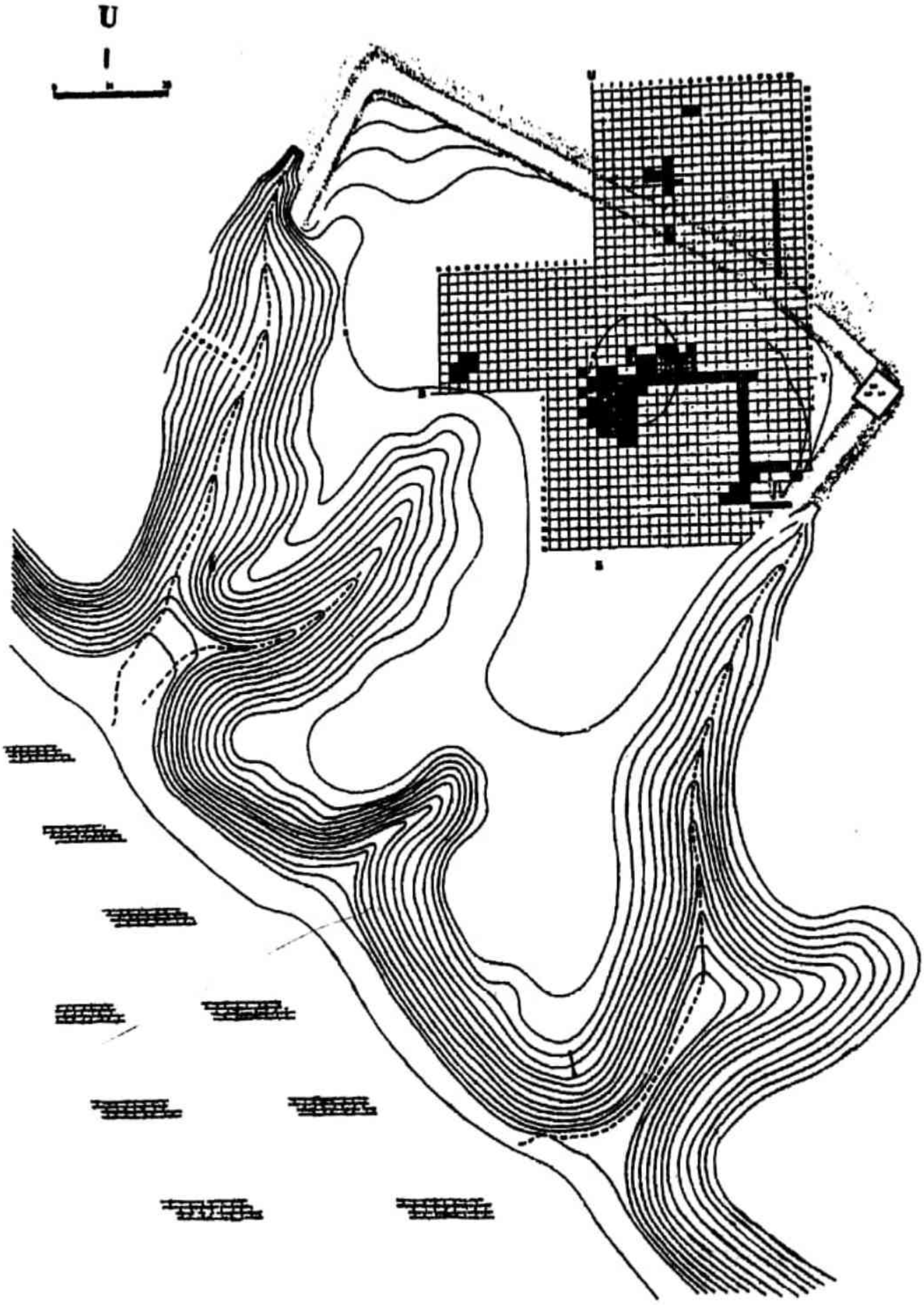

Bagian Utama Situs Lobu Tua
Kotak-kota yang dihitamkan menandakan penggalian yang dilakukan pada Periode tahun 1995, 1996, dan 1997

Hasil akhir belum saatnya untuk dipresentasikan, karena penelitian belum selesai. Hanya beberapa aspek penting akan kami ungkapkan di sini. Situs Lobu Tua pernah dihuni dalam jangka waktu yang pendek, yaitu sekitar dua abad, antara akhir abad ke-9 M hingga awal abad ke-12 M. Situs kelihatan ditinggalkan secara mendadak karena tidak ditemukan satu benda pun yang dihasilkan setelah awal abad ke-12 M. Kesimpulan ini diambil dari data arkeologi, yang mungkin dapat dikaitkan dengan penghancuran kotanya oleh sekelompok musuh seperti yang diceritakan dalam kronik Raja Batak. Oleh karena situsnya tidak pernah dihuni kembali setelah itu, temuan arkeologi sangat homogen usianya. Selain itu benda-benda yang ditemukan mencerminkan hubungan antara satu pelabuhan dan seluruh dunia yang dikenal pada masa itu. Contohnya terdapat temuan yang berasal dari wilayah timur Laut Tengah hingga ke Cina, termasuk Mesopotamia, Persia, India dan Nusantara.

Tujuan Buku Ini

Walaupun telah berlangsung sejak lebih dari satu abad, perkembangan penelitian arkeologi di Indonesia belum setaraf dengan negara lain. Di antara banyak alasan yang dapat menjelaskan keadaan ini, ada tiga yang terpenting, yaitu wilayah Indonesia yang begitu luas, jumlah peninggalan sejarah yang begitu banyak, dan mahalnya penelitian arkeologi bagi sebuah negara yang mempunyai prioritas ekonomi lain. Sejak awal, perhatian utama lebih diberikan kepada kegiatan pemugaran candi-candi jaman Hindu-Buddha yang begitu banyak dan tertinggal selama beberapa abad sesudah masuknya Islam. Tugas berat ini telah menjauhkan arkeolog dari penelitian tentang situs perkotaan kuno. Dengan demikian, sekarang sedikit sekali bahan bandingan yang dapat digunakan, dan tim peneliti terpaksa memulai hampir semuanya dari awal untuk menganalisa temuan. Analisa tembikar merupakan contoh yang paling jelas. Kecewa karena kurangnya hasil penelitian, arkeolog hanya dapat meneliti temuan yang dikenal berkat data ilmiah dari luar negeri, misalnya tentang keramik Cina. Sadar bahwa penelitian kurang lengkap, mereka hanya memperkenalkan hasil penelitiannya berupa laporan awal untuk kegunaan intern saja. Maka tujuan utama penerbitan buku ini adalah untuk mengubah keadaan itu dengan memperkenalkan hasil penelitian kami kepada peneliti lain. Dengan demikian sebagian besar dari buku ini memuat hasil penelitian arkeologi yang dilakukan di Lobu Tua. Terdapat tiga sumbangan tulisan mengenai benda-benda yang didatangkan di Lobu Tua, termasuk keramik Cina, sejenis tembikar dari Timur Tengah serta beberapa jenis barang dari kaca yang berasal dari Timur Tengah.

Namun hasrat kami melampaui batasan ilmu arkeologi. Untuk menunjukkan kerumitan sejarah, terpaksa kami mengutamakan satu pendekatan multidisipliner. Dengan demikian dikumpulkan di sini sumbangan dari berbagai keahlian. Sebelum artikel-artikel arkeologi, buku ini memuat tiga penelitian tentang sejarah kuno Barus. Penelitian pertama, berisi teks prasasti berbahasa Tamil yang untuk pertama kalinya dapat dibaca seluruhnya bersama terjemahan dan komentarnya. Penelitian kedua berisi pembahasan sebuah perjalanan maritim di Asia Timur Jauh berbahasa Armenia pada awal abad ke-12 M, yang memberikan informasi baru tentang hubungan antara Timur Tengah dan Timur Jauh pada jaman itu. Penelitian ketiga membahas kembali sumber-

sumber Cina lama berkaitan dengan Barus, dan membawa pada masalah interpretasi nama tempat dalam sumber kuno yang mengandung banyak ambiguitas.

Penelitian tentang kamper dan kemenyan yang menjadi sumber kekayaan Barus dahulu dimuat dalam bab ketiga. Dengan tema ini, dapat dibahas daerah yang lebih luas dari Situs Lobu Tua, yaitu daerah Barus. Di samping sebuah artikel tentang penggunaan kamper di Timur Tengah pada masa dahulu dan sekarang, terdapat dua artikel yang masing-masing membahas keadaan penanaman kemenyan di Sumatra Utara sekarang dan penggunaannya di Jawa. Selain itu sebuah artikel yang memperkenalkan seni makam Batak di daerah Barus, merupakan satu sumber tentang situasi pada masa kini dan karena itu mengutamakan pendekatan ikonografi.

Bagi sebagian pembaca, mungkin kumpulan artikel ini terlihat kurang koheren. Ini satu kritik yang kami terima. Namun kami berpendapat bahwa melintasi jaman dan tempat merupakan jaminan terbaik untuk mencapai sasaran ilmu sejarah, yaitu mengerti mentalitas individu dan mekanisme masyarakat sekarang.

Rencana kami ambisius sekaligus sederhana: ambisius karena kami berhasrat untuk membahas seluruh sejarah Barus, sederhana karena Barus adalah daerah yang kecil. Buku ini merupakan jilid pertama dari tiga jilid, yang merupakan suatu seri yang tumpuan pembahasannya dikhususkan pada Lobu Tua; jilid dua akan memuat laporan akhir penelitian arkeologi di Lobu Tua; jilid ketiga akan berisi katalog berilustrasi tentang temuan di Lobu Tua.

Jika tidak ada halangan, sesudah Lobu Tua, penelitian arkeologi akan dilanjutkan di Situs Bukit Hasang dan sebuah seri publikasi baru akan diterbitkan. Walaupun kami belum pasti sejauh mana rencana ini akan terwujud, kami yakin bahwa penelitian multidisipliner tentang sejarah sebuah daerah kecil, seperti daerah Barus ini, dapat memberi sumbangan untuk menguatkan dasar penelitian sejarah Nusantara pada umumnya.

Ucapan Terima Kasih

Buku ini merupakan hasil penggalian arkeologi yang tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan banyak orang dan bantuan berbagai lembaga. Pertama-tama kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary, mantan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi di Jakarta, yang telah memberi kesempatan istimewa kepada kami untuk melakukan penelitian arkeologi di Barus dan senantiasa memberi dukungan penuh kepada usaha kerja sama arkeologi Indonesia-Prancis. Kami mengucapkan banyak terima kasih juga kepada para anggota Panitia Arkeologi Departemen Luar Negeri Prancis, khususnya kepada ketuanya Prof. J.-F. Jarrige, yang telah memberikan dukungan dana kepada penelitian ini.

Seorang lagi yang banyak membantu agar program ini menjadi kenyataan, yaitu Prof. Dr. Denys Lombard, mantan direktur École française d'Extrême-Orient yang wafat pada tahun 1998. Beliau sangat mendukung program ini sehingga École française d'Extrême-Orient dapat membiayai sebagian dari penelitian ini, walaupun kami bukan peneliti dari lembaga ini. Dukungan penuh beliau dibuktikan lagi dengan kunjungannya ke Situs Lobu Tua dan banyaknya pertanyaan yang diajukannya sesudah kami pulang dari lapangan. Jelas sekali bahwa antusiasnya yang menular dan

pendapatnya yang tajam banyak menunjang keberhasilan program ini. Buku ini kami persembahkan untuk mengenang beliau.

DAFTAR PUSTAKA*

Deutz, G. J. J.
1874 "Baros", *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, XXII, 1874, hlm. 156—163.

Drakard, J. (ed.)
1988 *Sejarah Raja-Raja Barus. Dua Naskah dari Barus*, Jakarta/Bandung, Angkasa/ École française d'Extrême-Orient.

Drakard, J.
1989 "An Indian ocean port: sources for the earlier history of Barus", Archipel, 37, hlm. 53—82.
1990 A Malay Frontier: Unity and duality in a Sumatran Kingdom, Ithaca, Cornell University Press, Southeast Asia Program.

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indïe, Leiden, M. Nijhoff, 1917—1939, 8 jil.

Millies, H. C.
1871 *Recherches sur les monnaies des Indigènes de l'Archipel Indien et de la Péninsule Malaise* [Penelitian Tentang Mata Uang Penduduk Nusantara dan Semenanjung Tanah Melayu], 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Nurhakim, L.
1989 "La ville de Barus. Étude archéologique préliminaire" [Kota Barus. Tinjauan Awal Arkeologi], *Archipel*, 37, hlm. 43—52.

Sastri, K. A. Nilakanta
1932 "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", *Tijdschrift voor indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, 72, hlm. 314—327.

Wolters, O. W.
1967 *Early Indonesian Commerce. À Study of the Origins of Srivijaya*, Ithaca, Cornell Univ. Press.

---

* Disusun oleh Daniel Perret.

DOKUMEN-DOKUMEN

PRASASTI PERKUMPULAN PEDAGANG TAMIL DI BARUS SUATU PENINJAUAN KEMBALI

Y. Subbarayalu

Sebuah prasasti Tamil telah ditemukan di Lobu Tua[1], Barus, pada tahun 1873, dan dicatat secara ringkas dalam *Madras Epigraphy Report* tahun 1891—1892, hlm. 11 oleh E. Hultzsch, seorang ahli epigrafi pemerintah Inggris di India sebagai berikut:

> Berkat jasa Dr. J. Brandes, saya telah menerima dua cetakan dari sebuah prasasti Tamil dari Loboe Toewa, Baros, Sumatra yang tersimpan di koleksi arkeologi Bataviaasch Genootschap Batavia (katalog), hlm. 388, No. 12. Batunya pecah dan rusak; tetapi dari teks yang dapat dibaca, jelas bahwa prasasti ini berangka tahun 1010 Saka (1088 M) dan mencatat sebuah hadiah dari sekumpulan orang yang disebut "seribu lima ratus". Menarik untuk diperhatikan bahwa bahasa Tamil digunakan dalam dokumen-dokumen umum di Pulau Sumatra pada abad ke-11 M.

Catatan ini ditulis pada saat penelitian epigrafi di India masih dalam tahap awal, pentingnya prasasti itu baru dapat dibicarakan secara serius beberapa puluh tahun kemudian. Pada tahun 1932, Prof. K.A. Nilakanta Sastri, berdasarkan catatan Hultzsch, menerbitkan sebuah artikel berjudul "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", dan sejak itu artikel ini sering dirujuk dalam publikasi penelitian ilmiah[2]. Ia lebih membahas sejarah perkumpulan pedagang yang biasanya dinamakan Ayyāvoḷe-Lima Ratus atau singkatnya perkumpulan Lima Ratus, daripada isi Prasasti Barus. Walau pun demikian uraian ringkas profesor yang brilian mengenai pentingnya prasasti ini patut diingat :

> Fragmen prasasti dari Loboe Toewa berharga untuk dijadikan sebagai bukti yang jelas bahwa aktivitas perdagangan mereka [yaitu perkumpulan pedagang] telah menyebar ke Sumatra. Mungkin tidak tepat menyimpulkan berdasarkan prasasti ini bahwa bahasa Tamil telah digunakan dalam dokumen-dokumen umum di Pulau Sumatra pada abad ke-11 M; namun jelas bahwa sekumpulan orang Tamil telah tinggal di Sumatra secara permanen atau semi permanen, dan termasuk di antaranya tukang-tukang yang mahir mengukir prasasti di atas batu…

---

1 Lobu Tua pernah dieja Loboe Toewa, Labu Tuwa, Lobo Tua, Lubu Tuo. Baros sekarang dinamakan Barus.

2 K.A. Nilakanta Sastri, " A Tamil Merchant-Guild in Sumatra ", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 72/2 (1932), hlm. 314—27. Dicetak ulang di K.A. Nilakanta Sastri *South India and Southeast Asia* (Geetha Book House, Mysore, 1978), hlm. 236—47.

Karena cetakan yang diserahkan kepadanya kurang baik, Hultzsch tidak dapat membaca seluruh isi prasasti. Walaupun batunya terpecah tiga, prasasti itu hampir utuh dan disimpan dengan baik di Museum Nasional, Jakarta. Tampaknya prasasti ini tidak pernah diteliti kembali sejak 100 tahun yang lalu. Untunglah sebuah tim peneliti dari India dan Jepang berhasil menemukannya kembali di Museum Jakarta pada tanggal 30 Desember 1993[3]. Berkat ijin dari Kepala Museum Nasional, cetakan-cetakan tinta prasasti ini dibuat untuk dapat dibaca dan diteliti kembali. Pembahasan yang berikut adalah berdasarkan teks lengkap yang dapat dibaca dari cetakan-cetakan baru itu.

Batu bertulis ini berbentuk segi enam dan mungkin bukan merupakan bagian dari suatu struktur. Prasasti diukir pada tiga sisi yang berdampingan dan mengandung 26 baris. Ke-19 baris pertama ditulis secara biasa, dengan mengunakan sisi pendek dari atas ke bawah pada dua sisi, tetapi baris ke-20 sampai baris ke-26 ditulis pada sisi ketiga menggunakan sisi panjang dari kanan ke kiri. Oleh karena sebagian dari batunya rusak, baris ke-18 hampir hilang kecuali satu atau dua huruf awalnya dan beberapa huruf juga hancur pada baris ke-20 hingga baris ke-23. Teks prasasti seperti berikut:

---

[3] Kunjungan tim ini ke Indonesia berkaitan dengan suatu proyek internasional tentang "Interpretasi Kembali Hubungan Antara Asia Selatan dan Asia Tenggara pada Jaman Kuno dan Abad Pertengahan". Proyek ini dipimpin oleh Prof. Noboru Karashima dari Universitas Tokyo dan disponsori oleh Kementerian Pendidikan, Ilmu dan Kebudayaan, Pemerintah Jepang. Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. N. Karashima yang telah mengizinkan saya mempublikasikan penelitian prasasti ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada anggota tim lainnya, khususnya Dr. K.V. Ramesh dan Dr. P. Shanmungam, atas usaha mereka menyiapkan cetakan dari tinta dan teksnya. Dr. Ramesh juga telah menulis suatu catatan tentang prasasti ini yang dimuat dalam laporan awal proyek tersebut (stensil).

Prasasti Tamil

Teks

1. svasti śrī cakarai
2. āṇṭu āyirattu [p pa]
3. ttuc cellāṉi [n]
4. ṟa mācit tiṅkaḷ
5. vārōcāna mātaṅ
6. kari vallavat tēci u
7. yyak koṇṭa paṭ
8. ṭinattu vēḷāpurattu
9. kūṭi niranta tē [cit ticai]
10. viḷaṅku ticai āyira
11. ttaiññūṟṟuvarō
12. m nammakanār nakara sēnāpa
13. ti nāṭṭucetṭi
14. yārkkum patineṇbhūmi
15. tēci apparkku mā[ve]t
16. tukaḷukkum nā vaittuk
17. kuṭutta paricāvatu mara[ka]
18. la... ... ...
19. *Ia* marakkala nāyanun kēvi
20. kaḷum kastū[ri] vilai
    mu[tala]kappa[ṭa]
21. añcu tuṇ [ṭā]yam ponnum ku[ṭu]
22. ttup pāvāṭai ēṟakkaṭavatakāvum
23. ippaṭikku [i]kkaḷ eḻuti nāṭṭi
24. k-kuṭuttōm patineṇpūmi tēcit ticai viḷa
25. ṅku ticai āyirattaiññūṟṟuvarōm a
26. ṟamaṟaveṟka aṟamēy tuṇai.

Terjemahan

1—4. Sekarang, pada tahun 1010 Saka, bulan Māsi,

5—11. Kami, Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah, dikenal di semua negara dan arah, telah bertemu di Vēḷāpuram di Vārōcu *alias* Mātaṅkari-vallava-tēci-uyyakkoṇṭa-paṭṭinam

12—17. Memutuskan yang berikut untuk "anak(-anak) lelaki kami" Nakara-sēnapati Nāṭṭucetṭiyār, Patineṇ-bhūmi-tēci-appar dan māvettu:

18—22. [Setiap ... dari] kapalnya, Nakhoda kapal dan kēvi akan membayar pajak añcu-tuṇṭ-āyam dalam bentuk emas berdasarkan harga kastūri dan [kemudian saja] akan berjalan di atas bentangan kain.

23—26. Maka, kami Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah, dikenal di semua arah dan di semua delapan belas negara telah menyuruh mengukir dan menancapkan batu ini. Jangan lupa sikap baik hati: sikap baik hati sendiri yang merupakan teman baik.

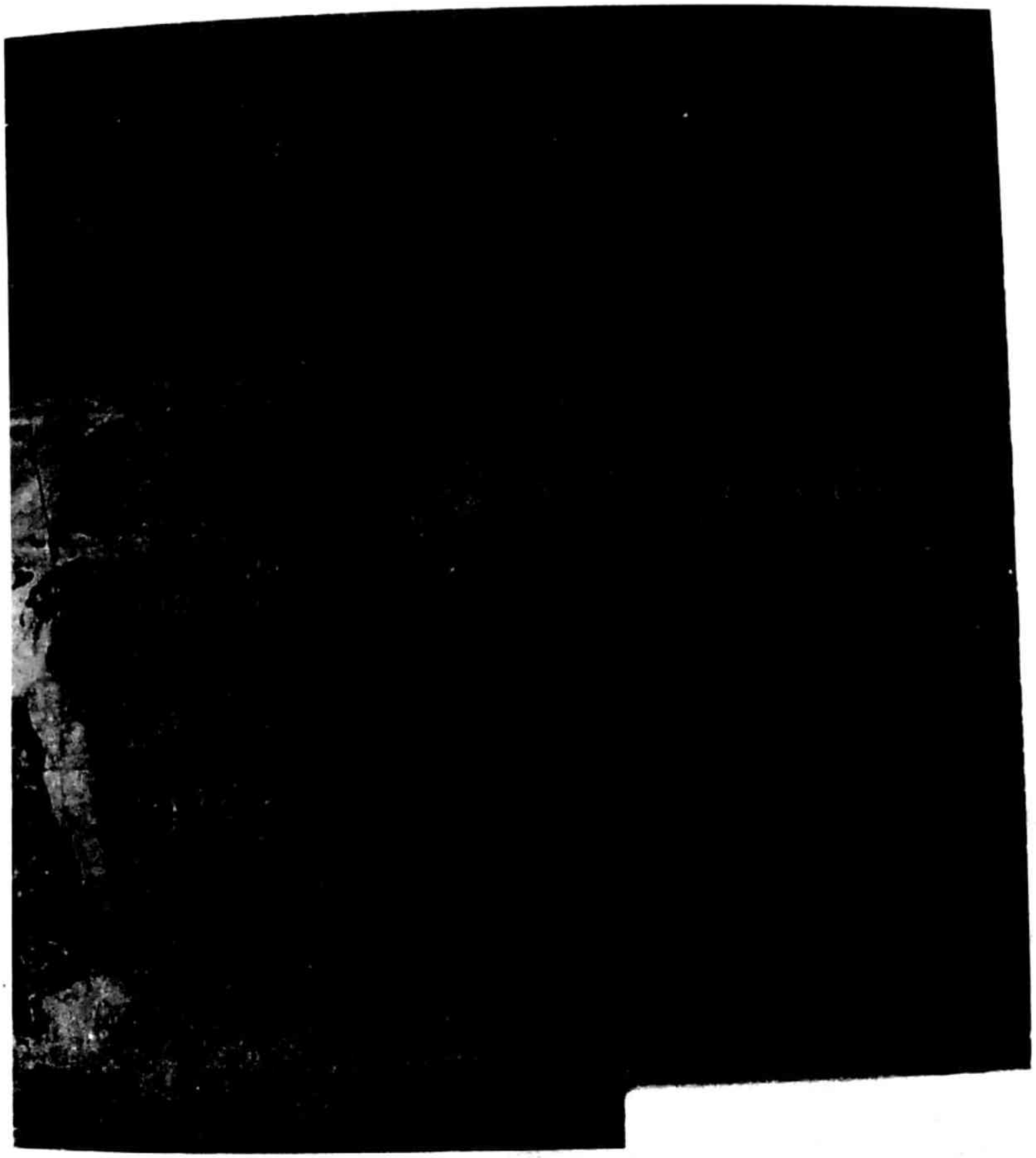

Cetakan Tinta Prasasti Barus

Prasasti berbahasa Tamil, demikian juga dengan tulisannya, kecuali beberapa aksara Grantha dalam beberapa perkataan Sanskerta, misalnya *svasti śri* (1.1), *sēnāpati* (1.12), *bhūmi* (1.14) dan *kastūri* (1.20). Hampir tidak ada salah ejaan, kecuali satu perkataan yaitu *kaḷ* yang semestinya ditulis *kal* di 1.23. Tulisan prasasti ini serupa dengan tulisan prasasti-prasasti dari abad ke-11 dan ke-12 M dari Dinasti Cōḷa, maka sesuai dengan tahun yang tertulis dalam prasasti, yaitu 1010 *Śaka*, bulan *Māsi* yang sama dengan bulan Februari—Maret 1088 M.

Pada tanggal tersebut, anggota-anggota perkumpulan pedagang yang bernama "Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah" bertemu di Vēḷāpuram di Vārōcu *alias* Mātaṅkari-vallava-tēci-uyyakkoṇṭa-paṭṭinam dan mengambil keputusan tentang dua orang, Nakara-sēnapati Nāṭṭu-ceṭṭiyār dan Patineṇbhūmi-tēci-appar, serta perkumpulan yang dinamakan *māvettu*. Diputuskan bahwa tiga golongan orang, yaitu 1) Setiap [nama hilang] dari kapalnya; 2) Nakhoda kapal; dan 3) *kēvi*, akan membayar pajak yang disebut *añcutuṇṭāyam* dalam bentuk emas berdasarkan harga *kastūri* dan [kemudian] akan "berjalan di atas bentangan kain". Akhirnya terdapat suatu nasehat ringkas untuk mempertahankan sikap baik hati.

Walaupun prasasti ini pendek, terdapat beberapa aspek yang menarik. Cara penanggalan yang menggunakan tahun *Śaka* ini sesuai dengan tradisi setempat. Berbeda dengan kebanyakan prasasti Tamil dari India Selatan, tidak ada nama raja yang dirujuk untuk penanggalnya. Di Sri Lanka prasasti-prasasti perkumpulan pedagang ini juga tidak merujuk kepada seorang raja, baik lokal maupun asing[4]. Nama kotanya, yaitu Vārōcu *alias* Mātaṅkari-vallava-tēci-uyyakkoṇṭa-paṭṭinam, perlu dijelaskan. Jelas bahwa Vārōcu adalah nama Barus dalam bahasa Tamil. Perlu diperhatikan bahwa nama Vārōcu juga terdapat dalam suatu komentar Tamil Abad Pertengahan (sekitar abad ke-12 M), yang mencatat kamper dari Vārōcu (*Vāṟōcu cūṭan*) dan kamper dari Cina (Cīṉa-cūṭan)[5]. Nama yang kedua untuk Vārōcu panjang sekali dan mengandung tiga bagian yang berarti: *Mātaṅkari-vallava*, *tēci-uyyakkoṇṭa*, dan *paṭṭinam*. *Mātaṅkari-vallava* berarti "yang dikasihi (*vallava* atau *vallabha*) oleh *Mātaṅkari*". Menurut kamus Monier-Williams, *A Sanskrit-English Dictionary*, *Mātaṅkari*, atau *Mātaṅgari* berarti 1) tokoh mitos yang dipercayai sebagai ibu dari sekumpulan gajah dan 2) sebuah bentuk perwujudan Durga. Dalam konteks ini, arti yang kedua kelihatan sesuai, karena puji-pujian yang biasa dihasilkan oleh perkumpulan Ayyāvoḷe menyebut bahwa anggota-anggotanya adalah "anak-anak lelaki" dari Dewi Paramēśvari dari Ayyāvoḷe, maka Mātaṅkari boleh dianggap sama dengan Paramēśvari. Yang menarik, kalimat *Mātaṅgari-vallabha*, terdapat juga dalam sebuah prasasti dari Vishakhapattanam di Pantai Andhra, berkenaan dengan seorang pedagang (muslim) terkemuka dari Añjuvaṇṇam (satu perkumpulan pedagang lain)

---

[4] Pentingnya sikap yang kurang lebih apolitis ini dibahas dalam N. Karashima, "Indian Commercial Activities in Ancient and Medieval Southeast Asia", makalah yang dikemukakan dalam Konferensi-Seminar Internasional ke-8 Studi tentang Tamil. Thanjavur 1995 (akan terbit).

[5] V. Saminathaiyar, *Cilappatikaram*, ed. ke-10 (Tamil University, Thanjavur, 1985), hlm. 375.

yang dilindungi oleh perkumpulan Ayyāvoḷe-500 dari kota tersebut[6]. Kemudian *tēci* (diucapkan *dēsi*) merupakan ringkasan dari Nānādēsi, satu lagi nama perkumpulan Ayyāvoḷe dan *tēci-uyyakkoṇṭa* berarti "yang melindungi perkumpulan pedagang"[7], maka arti keseluruhan adalah: "kota (*paṭṭinam*) yang paling disayangi oleh Mātaṅgari dan merupakan tempat suci pedagang *Dēsi*". Jelas bahwa namanya berasal dari perkumpulan pedagang Ayyāvoḷe.

Nama *vēḷāpuram*, tempat para pedagang bertemu, juga penting. Puji-pujian perkumpulan pedagang ini menyebutkan tentang 18 *paṭṭinam*, 32 *vēḷāpuram*, dll., sebagai tempat anggota-anggotanya berdagang, tetapi sampai sekarang belum ada kepastian tentang lokasi *vēḷāpuram*, walaupun kadang-kadang ditemui suatu sinonim, yaitu *vēlākula*, di pantai Konkan di semenanjung India[8]; baik *vēḷāpuram* maupun *vēlākula* berarti pelabuhan[9]. Dalam bahasa Tamil serta dalam bahasa Kannada, istilah *vēḷā* merupakan varian dari bentuk *vēḷā* dalam bahasa Sanskerta yang berarti "laut atau pantai khasnya"[10]. Oleh karena tidak ada *vēḷāpuram* (pelabuhan) tanpa kota di dekatnya, maka nampaknya *vēḷāpuram* selalu dianggap sebagai bagian dari kota dan dengan demikian tidak mempunyai nama tersendiri.

Nakara-sēnāpati Nāṭṭu-ceṭṭiyār didahului istilah *nam-makanār* yang berarti "anak lelaki kita". Namun jika akhiran *ār* dari *makanār* ditafsirkan sebagai bentuk jamak dan bukan sebagai bentuk kehormatan, *nam-makanār* dapat berarti "anak-anak lelaki kita" dan merujuk kepada nama yang berikutnya atau sekurang-kurangnya kedua nama yang pertama. Dalam konteks ini perlu diperhatikan bahwa di tempat-tempat lain bentuk jamak *nam-makkaḷ* saja yang dipakai[11] untuk merujuk kepada semua anggota setempat dari perkumpulan pedagang. Biasanya anggota-anggota setempat ini termasuk pedagang-pedagang dan pengawal-pengawal bersenjata mereka. Sebenarnya *Nakara-sēnāpati Nāṭṭu-ceṭṭiyār* dan *Patineṇ-bhūmi-tēci-appar* bukan nama, tetapi gelar. *Nakara-sēnāpati Nāṭṭu-ceṭṭiyār* berarti "Kapitan dari kota, Pedagang di Kotanya". *Patineṇ-bhūmi-tēci-appar"* berarti "anggota perkumpulan pedagang dari 18 tempat". Identitas kumpulan *māvettu* belum jelas. Kumpulan yang serupa, misalnya *vīrakkoṭiyār, eṟivīrar, munaivīrar*, dll., yang terdapat dalam prasasti lain sebenarnya pengawal-pengawal dari perkumpulan pedagang, maka *māvettu* mungkin juga sekumpulan pengawal.

---

6 *South Indian Inscriptions*, X, No. 211. Oleh karena batunya rusak Mātaṅgari telah terbaca Māvaṅgari tetapi bacaan ini belum pasti.

7 *Uyyakkoṇṭār* adalah salah satu dari gelar Raja Dinasti Cōḷa, Rajaraja I (985—1014 M) (SII, II, Pengantar). Mungkin terdapat hubungan di antara gelar ini dengan nama kota-kota.

8 *Epigraphia Indica*, XXXI, hlm. 13—4 ; XXXII, hlm. 47.

9 D.C. Sircar, *Epigraphical Glossary* (Motila Banarsidass, Delhi, 1966), q.v.

10 Di prasasti-prasasti Tamil, istilah *vēḷāpuram* telah salah terbaca *veḷārpuram* dan diubah menjadi *vaḷārpuram* yang berarti "kota-kota yang berkembang". Ini karena dalam tulisan Tamil selalu ada kekeliruan di antara tanda untuk medial 'a' dan tanda untuk lingual 'r'. Untunglah, tidak ada kekeliruan serupa dalam bahasa Kannada, maka perbandingan dengan konteks yang sama di prasasti-prasasti dalam bahasa Kannada membantu untuk memperoleh interpretasi yang benar, yaitu *vēḷāpuram*.

11 *ARE* (= *Annual Report on Indian Epigraphy*), 1964—5, No. 286. Juga *Āvaṇam* (Journal of Tamil Nadu Archaeological Society), 2 (1992), hlm. 7 ; 6 (1996), hlm. 57.

Terdapat tiga golongan yang diharuskan membayar pajak *añcutuṇṭāyam*. Untuk golongan pertama, bagian awal nama saja yang dapat dibaca, yaitu pada baris ke-17 dan 18, maka golongan ini berkaitan dengan *marakkalam* (kapal), mungkin golongan pemilik kapal, karena golongan kedua, *marakkala-nāyan*, adalah nakhoda (*nāyan* berarti "Kapitan" atau "Kepala"). Sebenarnya prasasti ini merupakan bukti terawal penggunaan istilah *marakkala-nāyan*. Ini tentu merupakan bentuk asli dari istilah *maraikkāyan(r)* atau *maraikkān(r)* yang terdapat dalam sumber-sumber Portugis dan sumber-sumber lain mulai awal abad ke-16 untuk nama pedagang Islam dari Pantai Tamil Nadu dan Kerala yang berlayar di laut. Dalam konteks.Prasasti Lobu Tua sukar untuk menentukan bahwa istilah ini merujuk kepada pelaut Muslim atau tidak. Namun terdapat satu kemungkinan bahwa istilah ini memang merujuk kepada pelaut Muslim atau Arab, karena mulai abad ke-9 M sudah terdapat beberapa perkampungan pedagang Arab dari perkumpulan pedagang *añjuvaṇṇam* atau *hañjamana* di sepanjang pantai timur dan barat[12]. Golongan ketiga disebut *kevi* dalam bentuk jamak. Istilah *kēvi* dan *kēvu* masih digunakan di Pantai Kerala untuk tukang tambang atau pendayung[13]. Pendayung yang sesuai dalam konteks ini.

Pajak *añcutuṇṭāyam* dibayar berdasarkan harga (*vilai-mutal*) *kastūri*. Walaupun batunya agak rusak pada tempat itu, bacaan "kastūri" hampir pasti. *Kastūri* adalah bahan harum yang terkenal, tetapi aneh kalau kesturi sendiri yang disebut di sini, karena Barus lebih terkenal dengan kampernya, dan kesturi bukan bahan lokal. Mungkin di sini *kastūri* dipakai secara simbolik untuk semua bahan yang harum. Namun tidak ada bukti untuk mendukung hipotesis ini. Pajak *añcutuṇṭāyam* dibayar dalam bentuk emas. Di prasasti-prasasti lain istilah *paṭṭaṇa-pakuti* dipakai dalam konteks yang serupa dan berarti sebagian dari kota. Terdapat prasasti-prasasti di mana *paṭṭaṇa-pakuti* terdiri dari angka pajak bagi setiap barang dari kota[14]. Akhirnya disebut bahwa mereka boleh berdiri atau duduk di atas *pāvāṭai* (kain) sesudah membayar. Memberikan kain untuk duduk merupakan kebiasaan jika ingin menghormati tetamu. Namun di sini kalimat *pāvāṭai ēṟakkaṭavōm* perlu dibaca dalam arti kiasan "memasuki" atau "diperbolehkan masuk" kota. Arti ini juga terdapat dalam suatu prasasti dari abad ke-12 M di Tamil Nadu[15].

Kandungan prasastinya jelas mendukung usulan Nilakanta Sastri bahwa sekumpulan orang Tamil telah tinggal di Sumatra secara permanen atau semi-permanen. Sebenarnya mereka pedagang yang kedudukannya begitu istimewa sehingga dapat memberikan nama Tamil kepada kota pelabuhan lama Barus. Lokasi Prasasti Tamil ini di Sumatra perlu dilihat sebagai perluasan kegiatan perkumpulan Ayyāvoḷe-500 yang berkembang di India Selatan serta daerah di luarnya pada abad ke-11 M. Walaupun perkumpulan sudah dikenal sejak abad ke-9 M, namun kegiatannya tidak banyak berkembang hingga abad ke-11 M dan terbatas pada kawasan Karnataka. Pada abad ke-11 M, khususnya pada paruh kedua, kegiatannya semakin berkembang

---

12 Y. Subbarayalu, " Presidential Address to the XXIInd Annual Conference of Epigraphical Society of India ", Mysore, 1996 (stensil).

13 H. Gundert, *Malayalam and English Dictionary*, q.v.

14 *ARE*, 1964—5, No. 286 & 296. *Avanam*, 6 (1995), hlm. 37f.

15 *ARE*, 1940—41, No. 164. Dalam prasasti ini kalimat *iṭaṙikai-taḷattile pāvāṭai ēṟinom* dipakai dalam arti "[kita] meṅyusul atau memasuki *Iṭaṙikai* atau kelompok 'Tangan Kiri'".

di kawasan Tamil di selatan dan di kawasan Andhra di timur, terutama perdagangan jarak jauh. Pada akhir abad ke-11 M, perkumpulan pedagang ini sudah menyatukan beberapa suku bangsa, dan terdapat di sepanjang pantai di beberapa kota yang kebanyakan sudah berada di bawah perlindungan Dinasti Cōḷa. Perkembangan yang luar biasa dari kegiatan perkumpulan pedagang ini perlu dikaitkan dengan perkembangan kerajaan besar yang muncul pada abad itu, yaitu Kerajaan Cāḷukya di Karnataka dan Kerajaan Cōḷa di Tamil Nadu, serta dengan perkembangan urbanisasi yang berpusat di sekitar candi[16].

Prasasti ini juga dapat membantu menjawab pertanyaan yang sejak lama menjadi sumber perdebatan, yaitu tentang lokasi Barus. Tempat ini tercatat dalam sumber-sumber Cina Dinasti Tang dan kemudian terkenal karena pohon kapur Barusnya. Sesudah membahas semua data, O.W. Wolters berpendapat bahwa sebelum abad ke-8 M, nama Barus meliputi satu daerah luas di bagian utara Sumatra, dan pelabuhan Barus sendiri, jika memang ada, terletak di bagian timur laut Sumatra, di antara Aceh dan Tanjung Intan, berhadapan dengan Selat Malaka[17]. Hipotesis Wolters ini perlu ditinjau kembali berdasarkan sumber *in situ* yang merujuk kepada Barus pada abad ke-11 M.

---

16 Tentang hal ini dan diskusi-diskusi lain berkaitan dengannya, lihat R. Champakalaksmi, *Trade, Ideology and Urbanization in South India 300 BC to AD 1300* (Oxford University Press, New Delhi, 1996). Juga Kenneth R. Hall, *Trade and Statecraft in the Age of the Cōḷas* (Abhinav Publications, New Delhi, 1980); Meera Abraham, *Two Medieval Merchant guilds of South India* (Manohar, Delhi, 1988).

17 O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya* (Cornell University Press, 1967), hlm. 179—93. Pendapat lain dapat dilihat di H.B. Sarkar, *Trade and Commercial Activities of Southern India in the Malayo-Indonesian World*, jil. 1 (Firma KLM Private Ltd, Calcutta, 1986), hlm. 274—75.

DAFTAR PUSTAKA*

Champakalaksmi, R.
1996 *Trade, Ideology and Urbanization in South India 300 BC to AD 1300*, New Delhi, Oxford University Press.

Gundert, H.
1871 *Malayalam and English Dictionary*, Mangalore.

Hall, Kenneth R.
1980 *Trade and Statecraft in the Age of the Cōḷa s*, New Delhi, Abhinav Publications.

Karashima, N.
1995 "Indian Commercial Activities in Ancient and Medieval Southeast Asia", makalah yang dikemukakan dalam Konferensi-Seminar Internasional ke-8 Studi tentang Tamil. Thanjavur, akan terbit.

Saminathaiyar, V.
1985 *Cilappatikaram*, Thanjavur, Tamil University, ed. ke-10.

Sastri, K.A. Nilakanta
1932 "A Tamil Merchant-Guild in Sumatra", *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 72/2, hlm. 314—27. Dicetak ulang di K.A. Nilakanta Sastri *South India and Southeast Asia* (Geetha Book House, Mysore, 1978), hlm. 236—47.

Sarkar, H.B.
1986 *Trade and Commercial Activities of Southern India in the Malayo-Indonesian World*, Calcutta, Firma KLM Private Ltd.

Sircar, D.C.
1966 *Epigraphical Glossary*, Delhi, Motilal Banarsidass.

Subbarayalu, Y.
1996 "Presidential Address to the XXIInd Annual Conference of Epigraphical Society of India", Mysore, (stensil).

Wolters, O.W.
1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*, Ithaca, Cornell Univ. Press.

SUATU CATATAN PERJALANAN DI LAUT CINA DALAM BAHASA ARMENIA*

Kéram Kévonian

Teks berbahasa Armenia[1] yang diperkenalkan di sini dikutip dari sebuah buku kumpulan catatan perjalanan berjudul *Nama Kota-Kota India dan Kawasan Pinggiran Persia*, yang dikenal melalui delapan buah naskah, tujuh di antaranya tersimpan di Erevan, Matenadaran[2], dan sebuah di perpustakaan biara S. Yacobus, Yerusalem. Teks ini sudah beberapa kali diterbitkan: edisi pertama terbit pada tahun 1668 di Amsterdam dalam *Livre des mondes et des fables*[3], yang pernah dicetak ulang sebanyak empat kali[4], kemudian dalam suatu edisi majalah *Pazmaveb* [*Bazmavep*] tahun 1882 disertai terjemahannya dalam bahasa Prancis[5]. Teks ini diterbitkan kembali oleh Franz Nikolaus Finck pada tahun 1903 dalam karyanya *Kleinere mittelarmenische Texte*[6] berdasarkan naskah tertua, ditambah suatu daftar kata[6], dan suatu edisi baru oleh R. Avramian diterbitkan dalam *Banber Matenadarani* disertai suatu terjemahan dalam bahasa Rusia[7]. Akhirnya teks lengkap naskah Yerusalem diterbitkan oleh P.N. Bogharian pada tahun 1969 dalam jilid keempat katalog besar naskah-naskah perpustakaan biara S. Yacobus[8].

Kita tidak mengetahui naskah mana yang telah digunakan untuk edisi Amsterdam yang berbeda dari naskah-naskah lebih awal; dan sumber yang digunakan oleh para penyunting dalam Pazmaveb juga tidak diketahui, tetapi kelihatannya

---

* Catatan-catatan serta penjelasan mengenai istilah-istilah dalam bahasa Armenia yang terdapat di artikel asal tidak dimuat dalam terjemahan ini.

1 Disebut "teks kita" dalam pemulisan berikutnya.

2 Institut Machthots untuk naskah-naskah kuno.

3 [*Buku Dunia-Dunia dan Fabel-Fabel, atau Buku Musang*], Amsterdam, 1668, hlm. 77—88.

4 Marseille, 1683; Livourne, 1683 dan 1698; Venise, 1752.

5 Berjudul "Noms de quelques villes de l'Inde et de la Perse" [Nama Beberapa Kota di India dan Persia] dalam "Notices géographiques, d'après des manuscrits arméniens du XVIIe siècle" [Catatan-Catatan Geografi, Menurut Naskah-Naskah Armenia dari Abad ke-17], *Pazmaveb* (Venice), 40(4), 1882, hlm. 311—319 (terjemahan: hlm. 311—313: teks: hlm. 315—317).

6 F.N. Finck, "Kleinere mittelarmenische Texte", *Zeitschrift für armenische Philologie* (Marburg), 1, 1903, hlm. 97—117, 177—219, 301—352; 2, 1904, hlm. 81—111 (teks: 1, hlm. 195—198; daftar kata-kata: 1, hlm. 301—352: 2, hlm. 81—111).

7 R. Avramian, "[Suatu Catatan Perjalanan Dalam Bahasa Armenia Tentang India Pada Abad ke-12 M]", *Bander Matenadarani*, Erevan, 4, 1958, hlm. 317—328.

8 Bish. N. Bogharian, *Grand catalogue of St. James manuscripts*, IV, Yerusalem, 1969, hlm. 645—647.

mereka tidak merujuk pada edisi Amsterdam. Oleh karena itu kami menganggap kedua teks ini sebagai varian yang ada. Dengan demikian sepuluh buah versi yang dirujuk di sini, disusun berdasarkan urutan kronologis sebagai berikut:

A. Matenadaran no. 1898, f° 224 r°—226 r°, abad ke-13 M, yaitu naskah no. 1696 bekas koleksi Edjmiatzine yang diterbitkan oleh Finck.
X. Yerusalem no. 1365, f° 249 r°—258 v°, 1449 (tahun menurut kolofon sebuah teks lain dalam buku yang sama)[9].
B. Matenadaran no. 1770, 1589.
Ams. Edisi asal Amsterdam, 1668.
C. Matenadaran no. 7993, h. 103 v°—106 r°, 1672.
D. Matenadaran no. 1864, h. 299 v°—303 v°, 1676. Tidak selesai.
E. Matenadaran no. 3691, h. 23 v°—28 r°, abad ke-17.
Ven. Edisi Venice, (1882), abad ke-17.
F. Matenadaran no. 5950, h. 198 r°—202 r°, abad ke-18.
G. Matenadaran no. 9071, h. ***, abad ke-18. Hanya bagian sepertiga terakhir saja.

Biasanya catatan perjalanan ini tercantum dalam bunga rampai atau kumpulan teks geografi; dia sering terbit bersama sebuah karya klasik berjudul *Achkharhatsouyts*, sebuah teks geografi dunia yang diilhami Ptolemaeus, Constantinus Antioch dan Pappe dari Alexandria, yang pada mulanya dikira karya sejarawan Musa dari Khorene yang dipercayai hidup pada abad ke-5 M, kemudian dikira karya Anania dari Chirak (610—685 M), tetapi kemungkinan besar teks itu ditulis pada akhir abad ke-6 atau awal abad ke-7 M. Dalam artikel itu, karya tersebut dirujuk dengan nama *Geografi*[10]. Penulisnya masih belum diketahui. Berdasarkan bahasanya—bahasa Armenia yang disebut 'tengah'—dan tahun naskah tertua (A), mungkin penulisnya hidup pada suatu waktu antara abad ke-11 dan 13 M. Maka teksnya mungkin dari daerah dan jaman Cilicia. Tetapi mungkin sebuah teks lebih awal disalin atau dirujuknya, jika melihat bahwa transkripsi nama tempat tidak seragam. Ini merupakan bukti bahwa teks ini menggunakan sumber dari berbagai jaman. Di samping transkripsi-transkripsi klasik yang mungkin dipinjam, terdapat transkripsi lain yang kemungkinan besar dari jaman Cilicia. Bahwa penulis tidak menggunakan bahasa halus membuktikan bahwa catatan

---

9 *Ibid.*, hlm. 647.

10 A. Soukry, *Géographie de Moïse de Corène d'après Ptolémée. Texte arménien, traduit en français* [Geografi Musa dari Khorene Berdasarkan Ptolemaeus. Teks Berbahasa Armenia Diterjemahkan Dalam Bahasa Prancis], Venice, 1881, 46 + VIII + 62 hlm. Hipotesis Soukry tentang kaitan antara karya *Geografi* dalam bahasa Armenia dan karya *Geografi* hasil Ptolemaeus telah dikonfirmasikan oleh J. Fischer, "Pappus und die Ptolemaüskarten", *Zeitschrift der Gesellschaft für Erdkunde zu Berlin*, 1919, 7—8, hlm. 336—358, mengatakan bahwa Geografi Pappe dari Alexandria telah menjadi rujukan perantara, dan H. von Mzik, "Neue Gesichtspunkte zur Würdingung der Bedeuntung der 'Geographie' des Klaudios Ptolemaios für die Orientalistik (mit den einleitenden Abschnitten der 'Weltschau' des (Pseudo-) Moses Xorenaçi in deutscher Uebersetzung)", *Litterae Orientales*, 54, 1933, hlm. 1—16. Érémian yang menanggalkan karya ini dari tahun 591—609 M, menganggap bahwa teks ini dari mulanya disertai suatu kumpulan peta, seperti yang telah diperkirakan tentang teks Ptolemaeus: S. Érémian, [Armenia Menurut Karya "Geografi"], Erevan, 1963, hlm. 7—29.

perjalanan ini bertujuan praktis, maka dalam daftar isi buku *Livre des mondes*... disebutkan: "Nama kota-kota di India: barang-barangnya. Kekayaannya, kemakmurannya dan keindahannya [...]. Tetapi bahasanya kurang halus"[11].

Secara tidak langsung Avramian memperkirakan tahun penulisan teks ini. Berdasarkan catatan yang menyebutkan bahwa Lahore merupakan kawasan yang mengirimkan upeti sejak ditaklukkan oleh Sultan Mahmud dari Dinasti Gaznawi seratus tahun sebelumnya, dia memperkirakan bahwa catatan perjalanan itu tidak ditulis sebelum tahun 1106 M, karena peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1006 M. Dengan jatuhnya kekuasaan Dinasti Gaznawi pada tahun 1161 M, maka teks itu ditulis antara tahun 1106—1161 M[12]. Penanggalan ini perlu dibahas kembali.

Kecuali X yang tidak mengandung catatan tentang Lahore ini, naskah-naskah sebelum edisi Amsterdam (A dan B) mencatat "enam ratus tahun yang lalu", suatu informasi yang jelas salah. Angka 600 ditulis di sini dengan sebuah huruf yang biasanya menunjukkan jumlah ratusan untuk angka 6 dalam sistem klasik urutan nomor. Edisi Amsterdam menyalin catatan ini "enam ratus tahun yang lalu", diikuti C, D, dan edisi Venice. E menyebut informasi yang sama tetapi lain tulisannya, karena hasil kombinasi sistem desimal urutan nomor mengikut posisi di mana huruf yang mewakili 100 hanya menyebut jumlah ratusan (=1) diikuti dua angka nol („), dan sistem urutan nomor yang dalam arti verbal menggambarkan angkanya secara sederhana[13].

Tulisan angka ini lain dalam F yang dibalik oleh Avramian untuk diinterpretasikan sebagai "seratus tahun yang lalu"[14]. Menurut kami, bacaan ini dalam naskah F berdasarkan bacaan salah dalam naskah E dan sebenarnya bacaan angka yang klasik dalam naskah F adalah 100 + 6 = 106, maka, berdasarkan bacaan F ini, catatan yang dibahas oleh Avramian menjadi : "Sultan Mahmud telah menaklukkan mereka sejak 106 tahun yang lalu", maka kami mendapat hasil 1006 + 106 = 1112.

Kalimat pertama teksnya adalah: "Jarak Kota Panian[15] adalah delapan hari melalui jalan darat", mungkin diduga bahwa bagian awal telah hilang, tetapi F dan X yang judulnya berbeda dari judul yang dipilih oleh Avramian dari versi lain tidak memberi kesimpulan bahwa bagian awal teksnya pasti sudah hilang. F memiliki judul *Mengenai Posisi (atau Perbatasan) Kota-Kota India dan Persia*, sedangkan X yang lebih tua berjudul *Nama Kota-Kota di India dan Kawasan Pinggiran Persia*. Merujuk kepada judulnya, maka kalimat pertama berarti bahwa Kota Panian jauhnya delapan hari jalan darat dari kawasan pinggiran tersebut dan dengan ini cocok menjadi awalan teks. Pembahasan teks menunjukkan bahwa isinya terdiri dari suatu catatan perjalanan atau beberapa catatan perjalanan yang disambung, termasuk beberapa catatan perjalanan sampingan di sekitar tempat-tempat tertentu. Fink dan Avramian berpendapat bahwa kecuali paragraf-paragraf akhir mengenai Cina dan Turkestan, seluruh teks berkenaan dengan Semenanjung India dan Ceylon, tempat semua kota yang disebut itu terdapat. Sebaliknya menurut kami ada tiga kawasan yang

---

11 [Buku Dunia-Dunia...], *op. cit.*, hlm. 213.

12 Avramian, *art. cit.*, hlm. 318.

13 Maka dengan cara ini istilah yang terpecah saja yang digunakan untuk menyebut angkanya: misalnya 601 menjadi 6/100/1 dan 2754 menjadi 2/1000/7/100/50/4, dst.

14 Avramian, *art. cit.*, hlm. 320—321.

15 Mungkin Bamian, di antara Herat dan Kabul.

dideskripsikan secara berturut-turut: pertama, India dalam arti luas, yaitu dari kawasan pinggiran Persia sampai Ceylon; kedua, Bumi Emas yang merupakan satu kawasan yang berbeda dan kami akan mencoba untuk mengidentifikasinya kemudian; ketiga Cina dan Turkestan.

Edisi Avramian khususnya ditulis berdasarkan naskah A, kecuali pinjaman yang mungkin dilakukan dari naskah F mengenai jangka waktu sejak perebutan Lahore. Perbandingan di antara kesepuluh versi yang dikenal menunjukkan adanya dua golongan, dan susunan waktu penulisannya tidak cocok dengan kronologi edisi dan salinan. Golongan pertama terdiri dari A, diikuti B, Ams., C, D, E, Ven. dan G. Dalam golongan ini dipastikan bahwa edisi Amsterdam yang menjadi pola bagi penyalinan-penyalinan manuskrip yang baru, seperti yang terbukti dalam C, D, E, G dan mungkin juga dalam edisi Venice. Golongan kedua terdiri dari X dan F. Kedua naskah ini yang menyebut Kota Lewan (k/g) di Bumi Emas atau Kota P'anēs tanpa mengubah ejaannya; dan juga menggunakan istilah k'apour dan k'ap'our untuk kamper, sedangkan teks-teks lain menggunakan istilah k'afour yang berasal dari bahasa Arab. X selalu lebih ringkas tetapi judulnya kelihatannya lebih sesuai, sedangkan judul ini sudah berlainan dalam F. F merupakan satu-satunya naskah yang menyebut jangka waktu 106 tahun, sehingga kami menyimpulkan bahwa teks ditulis pada tahun 1112 M. Di antara naskah awal dan golongan X-F, mungkin terdapat sebuah atau lebih salinan lain. Sebaliknya ternyata terdapat sebuah salinan atau lebih sebelum A dan B ditulis: huruf yang digunakan untuk angka 600 semestinya normalisasi suatu istilah yang terbaca 6/100 yang berasal dari pembalikan posisi dalam angka 106. Sambil menunggu pembahasan lebih mendalam tentang teks-teks ini serta munculnya naskah lain, kaitan di antara versi-versi adalah sebagai berikut[16]:

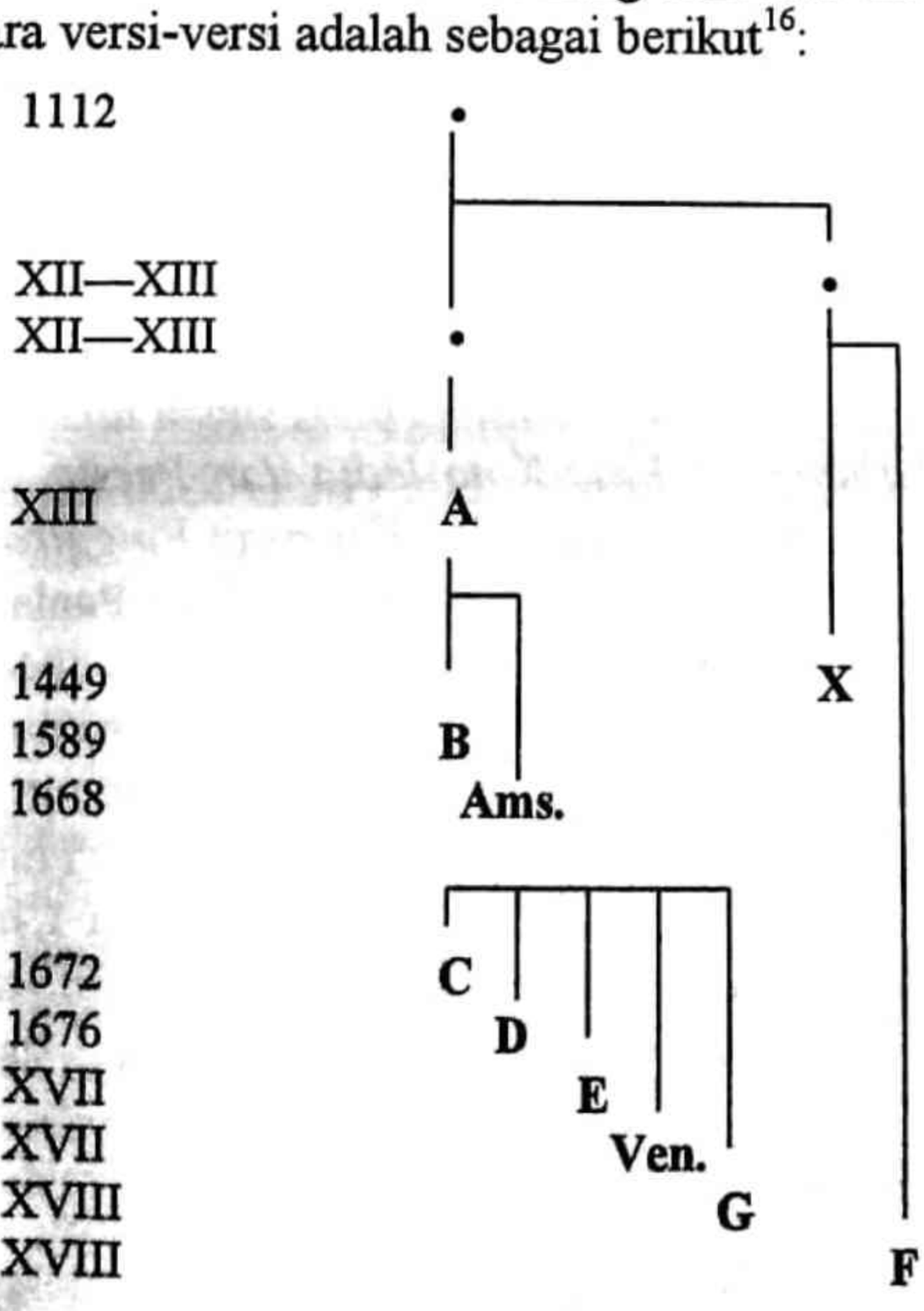

16 Salinan sebelum A dan X ditunjukkan di sini dalam keadaan minimal.

Berdasarkan versi F, X, dan A, kami akan membahas bagian yang berkenaan dengan Bumi Emas, yang oleh Finck diletakkan "in Indien"[17] dan oleh Avramian diletakkan di bagian ujung selatan Semenanjung India serta di pulau-pulau di dekatnya[18]. Sebenarnya bagian ini memberikan suatu deskripsi kawasan lain; adanya penjelasan tentang kawasan ini di tengah teks menunjukkan bahwa teks ini adalah suatu perjalanan yang berawal dari Persia kemudian melewati India, Bumi Emas, sampai ke Cina. Istilah India yang sebenarnya meliputi beberapa kawasan, pasti meragukan. Seperti dalam beberapa bahasa lain, dalam bahasa Armenia "India" bukan berarti Semenanjung India, tetapi juga kawasan-kawasan lain. Judul "India" dalam teks ini dipilih karena singkat, tetapi tidak untuk membatasi bahwa kawasan ini terletak di "kawasan pinggiran Persia saja". Ada satu hal lain yang kelihatannya menyesatkan. Dalam bagian yang dibahas di sini teksnya selalu menyebut pulau-pulau dan kota-kota. Tanpa alasan yang kuat, pulau-pulau ini diletakkan di sepanjang pantai India oleh Finck dan di antara Ceylon dan Benua India oleh Avramian. Tanpa membahas arti "pulau-pulau" dalam sumber berbahasa Arab atau Cina, kami berpendapat bahwa dalam teks berbahasa Armenia ini, istilah "pulau" tidak berarti "pulau yang sebenarnya" tetapi berarti "pelabuhan". Tempat-tempat ini dicapai sesudah suatu perjalanan dan berbeda dengan daerah yang dideskripsi sebelumnya[19]. Dalam bagian pertama teks ini, ada satu pulau saja yang disebut, yaitu Ceylon. Juga disebutkan tentang kota-kota di India yang terletak "di tepi laut" yang dicapai melalui jalan darat di pinggir pantai: pelabuhan-pelabuhan ini bukan pulau; tetapi sebaliknya semua pulau di Bumi Emas betul-betul pelabuhan dan hipotesis ini akan kami gunakan dalam terjemahannya.

NAMA KOTA-KOTA DI INDIA DAN KAWASAN PINGGIRAN PERSIA (Cuplikan)[20]

Negeri Bumi Emas[21] dinamakan Reminzar[22], karena menghasilkan emas sebanyak yang diinginkan[23]. Nama-nama kota di Bumi Emas adalah sebagai berikut. Kota pertama dan pelabuhan pertama: Lambrē[24]. Di tempat ini banyak terdapat kayu sepang[25] dan bahan berharga lainnya: apa saja yang diinginkan terdapat di pelabuhan

---

17 Finck, *art. cit.*, 2. hlm. 89.

18 Avramian, *art. cit.*, hlm. 328, n. 30, 31.

19 Tetapi "pulau benua" yang terdapat dalam *Geografi* betul-betul merupakan semenanjung:

20 Soukry, *op. cit.*, (bag. pertama) hlm. 16, 32, (bag. kedua) hlm. 19, 43.

21 Judul: F: [Mengenai Posisi (atau "perbatasan") Kota-Kota di India dan Persia]; ABAms.CDEVen.G: [Nama-Nama Kota-Kota di India dan Persia].

22 Biasanya dengan dua perkataan.

23 B: "dinamakan T'iminzar"; F: "katanya nama kawasan ini adalah Zar". Kami berpendapat bahwa istilah Reminzar yang paling dekat dengan istilah asal: lihat *infra*.

24 Menurut kami artinya adalah: tanah ini akan tetap menghasilkan emas asalkan pendulang emas meneruskan kerjanya.

25 X: Lamri; ABAms.CDEVen.G: Lamrin.
AAMs.CDEVen.G: dengan pembagian istilah "kayu sepang" menjadi "ulat; (pewarna merah) dari ulat" dan "kayu", kemudian pengulangan dalam bahasa Persia بكم *bakam*. Dari

ini[26]. Dari sini orang berangkat[27] untuk pergi ke Pant'chour[28], sebuah kota dan pelabuhan perdagangan yang ramai sekali, yang mengeluarkan kamper bermutu[29]. Berdekatan *Lamri terdapat suatu pelabuhan yang bernama K'routi[30]: tempat asal dan dirangkainya manik-manik murah.

K'roudayi adalah sebuah kota besar; dan di dekatnya terdapat sebuah pelabuhan bernama Samwi[31], yang luas dan ramai sekali dalam perdagangan[32]. Di bawah pelabuhan ini terdapat sebuah pelabuhan lain bernama Poure[33]: semua barang berharga yang diinginkan terdapat di pelabuhan ini[34]. Di bawah pelabuhan ini terdapat pelabuhan P'anes[35]: banyak kamper yang dikeluarkan dari pelabuhan ini, dan di bawahnya terletak sebuah kota bernama Lewang, yang juga mengeluarkan kamper. Di bawah Pelabuhan Lewan[36] terdapat Playoy[37]. Raja Bumi Emas[38] tinggal di pelabuhan Playoy[39]. Ketika ayah dan ibu raja orang Zabedj[40] meninggal dunia, sepasang[41] patung seukuran mereka dibuat untuk menggantikan mereka. Bangsa-bangsa ini penyembah berhala; mereka bukan orang India. Mereka dinamakan orang Zabedj[42] dan mereka makan daging mayat[43]: tanpa membedakan[44], [mereka makan] mayat mereka sendiri[45];

---

itu bacaan yang salah (yang dikonfirmasi oleh tanda-tanda titik dalam edisi-edisi) "tempat ini banyak menghasilkan pewarna merah dari ulat, kayu sepang".

26 "Apa saja yang diinginkan terdapat di pelabuhan ini": catatan ini tidak terdapat dalam versi lain.

27 Tidak terdapat dalam versi lain yang langsung mencatat: "dari situ orang pergi ke...".

28 Ams.CDEVen.G: Part'chour; Finck: Pandjour (sic).

29 X: "dari mana datang kamper yang bermutu"; AB: "dari sana datang kamper yang bermutu".

30 Lamri di sini merupakan kontraksi genetif-datif berakhiran */-i*: nominatif *Lamour, *Lamir, *Lamr., juga Lam(b)rē atau *Lamri. X: "dekat *Lamrou (atau '*Lamri' jika Lamroui dapat dibaca Lamri + akhirannya atau tambahannya dimasukkan di tengah, lihat *infra*) terdapat suatu pelabuhan bernama K'rout"; A: ("dekat Lamri". Bogharian: "dekat Lamros" *sic*); Ams.CEVen.G ("dekat Lambri").

31 X: Samawi; ABAms.CDEVen.G (Samawi).

32 Catatan ini tidak terdapat dalam X.

33 X: "ramai sekali dalam perdagangan", mengenai ketiga tempat yang disebut sebelumnya.

34 X: "apa saja yang diinginkan terdapat di Pourē".

35 A: "ēp'anēs", dibetulkan oleh Finck menjadi P'anēs; B: "ēp'anis"; Ams.CDEVen.G "Ep'anēs".

36 X: "dan di bawah tempat ini"; ABAms.CEVen.G "dan di bawah".

37 X: Playo.

38 G: "Raja Sungai Emas" karena kekurangan satu huruf.

39 Bams.EVen.: "Playol"; CF "Playoyē"; G: "Pëlayoy".

40 Secara harfiah "Raja orang Zapētch (= Zabedj, lihat *infra*), ketika ayahnya dan ibunya meninggal": X: "ketika ayahnya atau ibunya meninggal".

41 Kata kerja "menjadikan sepasang". X: bentuk tunggal, disesuaikan dengan "Raja"; ABAms.CEVen.G "dia membuat (= dia memotong)": penyesuaian yang sama.

42 X: dihapus.

43 Secara harfiah "mereka makan daging mati": ABAms.CEVen.G "dan daging mati yang mereka temui dimakan"; X : tidak ada.

44 X: tidak ada.

45 X: "mereka makan mayat mereka".

dan mereka anggap orang-orang dari daerah lain[46] yang dapat ditangkap[47] sebagai hasil perburuan; dan jika mereka berperang melawan suatu bangsa lain dan menang, mereka makan semua orang yang mati tertikam, [mayat] bangsa mereka sendiri serta mayat musuhnya[48], tetapi pedagang dan pengembara tidak diganggu karena mereka mendapatkan rezeki dari pedagang[49].

Rambi[50] adalah sebuah pelabuhan, dan di bawah tempat ini terdapat sebuah pelabuhan lain, dan di tempat pelabuhan ini[51] terletak sebuah kota bernama P'ant'chi[52]; di dekatnya[53] terletak sebuah pelabuhan [lagi][54]. Banyak timah yang dikeluarkan dari pelabuhan-pelabuhan ini[55]; dan di sana[56] ditemukan semua barang berharga untuk[57] raja-raja[58], dan dekat pelabuhan-pelabuhan ini: Yala[59], dan K'ala dan Kakòulē.

Inilah kota, pelabuhan, dan negeri dari Bumi Emas, serta bangsa-bangsa berbahasa Zabedj[60] yang menghuninya[61].

Terjemahan di atas agak berbeda dari terjemahan yang terdapat dalam majalah *Pazmaveb* dan terjemahan yang dilakukan oleh Avramian, karena kami khusus mempergunakan naskah X dan F. Kami tidak melakukan perbandingan sistematis di antara terjemahan ini. Tujuan kami ialah mengidentifikasikan lokasi Bumi Emas untuk memahami bagian dari catatan perjalanan yang masih tidak jelas ini. Sebenarnya catatan yang menyebutkan bahwa kawasan ini kaya dengan barang dagangan yang berharga tidak cukup untuk mengenal lokasinya, karena terdapat kawasan lain yang berciri serupa di Asia, khususnya kawasan yang berhubungan dengan Timur Dekat. Di samping itu, isi teks tersebut perlu dibandingkan dengan sumber-sumber lain yang dikenal. Pembahasan bagian-bagian lain dari teks ini memang menarik juga, tetapi tidak berkaitan dengan konteks artikel ini.

Ada tujuh belas nama tempat yang disebut dalam bagian yang dimaksud dan beberapa di antaranya mempunyai berbagai ejaan. Nama-nama ini akan dibahas menurut susunan munculnya dalam teks. Namun kami akan mulai dengan istilah-istilah umum: Oskē Getin, "Bumi Emas" yang dinamakan Reminzar "karena banyak

---

46 X: "dan mereka memburu orang-orang dari daerah-daerah lain dan memakan mereka".
47 X: tidak ada.
48 X: "dan orang yang diperangi dan dikalahkan oleh mereka dimakan".
49 AB "dari perdagangan".
50 X: "Ramb".
51 Secara harfiah "dan di pelabuhan ini" (atau "pulau ini"?): tidak ada dalam versi lain.
52 X: tidak ada.
53 X: tidak ada.
54 X: tidak ada.
55 "dari pelabuhan-pelabuhan ini": XF: tidak ada.
56 X: tidak ada.
57 Kami mengikut Finck, Avramian dan Bogharian.
58 XF: tidak ada.
59 X: "Hala"; F: "Halay".
60 Di sini istilah yang diterjemahkan "bahasa" juga berarti "bangsa, ras". Kami menggunakan "bahasa" karena "bangsa" sudah digunakan dalam kalimat yang sama.
61 X: tidak ada.

emas yang keluar darinya"; dan Zapētch>Zabēdj, nama bangsa-bangsa yang menghuni daerah-daerahnya yang merupakan satu ras dan berbahasa sama.

Untuk kebanyakan nama tempat ini, kami mengusulkan suatu lokasi yang pasti atau hampir pasti. Namun lokasi beberapa pelabuhan dan kota masih kabur dan hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut berdasarkan sumber dan pembahasan lain daripada yang dirujuk di sini.

1. *Oskē Getin* atau *Oskēgetin* (A, X, Ams., C, D, Ven., F, G), "Bumi Emas"; Oski Getin atau Oskigetin (A, B, E), "Bumi Emas"; Oskegetin (A), "Bumi Emas"

Dalam *Geografi* disebutkan bahwa terdapat 72 wilayah di sebelah timur Sungai Gangga, termasuk "Bumi Emas" dan "Bumi Perak", tetapi disebut juga bahwa dua tempat lain bernama Bumi Emas dan Bumi Perak[62]. Catatan ini dapat dibandingkan dengan karya Ptolemaeus yang menyebut Bumi Khrysé dan Bumi Argyra yang diduga terletak di daerah rendah Burma dan Arakan[63]. Mungkin yang dirujuk adalah Bumi Argyra jika bukan Aurea Chersonesus yang disebut oleh Ptolemaeus dan diduga terletak di bagian selatan Semenanjung Melayu[64].

Oskē Getin/Oskegetin merupakan terjemahan dari bahasa Sanskerta Suvarnabhumi "Bumi Emas" yang dapat dibandingkan dengan Suvarnadvipa "Pulau Emas", sebuah nama tempat yang pernah diidentifikasikan sebagai Ceylon akibat kekeliruan di antara transkripsi Arab istilah ini (سورن‌دیب, *Sūwarndib*) dan istilah Sarandib (سرندیب) merupakan bentuk Arab-Persia nama-nama Sanskerta dan Sinhala pulaunya (Simhaladvipa dan Singhaladipa). Sebenarnya bagian sebelumnya di dalam teksnya mengatakan: "Pulau Ceylon yang dinamakan Sēlan*)* di India, Sarntip (atau Sarndib) ...[65] dalam bahasa Arab (*tatchik*, yang bisa juga berarti "dari Persia")[66], tanpa

---

62 Soukry, *op. cit.* (bagian pertama), hlm. 43—44, (bagian kedua) hlm. 58.

63 L. Renou. *La Géographie de Ptolémée: l'Inde (VII. 3—4)* [Geografi oleh Ptolemaeus: India (VII. 3—4)], Paris, 1925, hlm. 43, 53; G.E. Gerini, *Researches on Ptolemy's geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Archipelago)*, London, 1909, hlm. 37—43, 54, 736. Nama Bumi Emas dan Bumi Perak terdapat juga dalam teks lain pada jaman kuno. Chrysê khususnya dikenal pada abad pertama Masehi oleh penulis *Eksplorasi di Lautan Eritrea* yang meletakannya sesudah suatu pelayaran, di sebelah timur pantai timur India, berdekatan daerah Sungai Gangga: L. Casson. *The Periplus Maris Erythraei. Text with introduction, translation and commentary*, Princeton, 1989, hlm. 20—21, dan, untuk suatu ringkasan tentang lokasi yang diusulkan lihat hlm. 235—236.

64 Renou, *ibid.*, hlm. 45—46: peta ('India extra Gangem' dan 'Aurea Chersonesus') di halaman bergambar XXVII naskah Napoli, L. Pagani, *Claudii Ptolemaei Cosmographia tabulae. Édition des planches du manuscrit latin VF. 32 (XVe siècle) de la bibliothèque nationale de Naples* [Publikasi Lalaman-Lalaman Bergambar dari Naskah Berbahasa Latin VF. 32 (Abad ke-15) di Perpustakaan Nasional Napoli], Paris, 1990. *Lih.* Gerini, *ibid.*, hlm. 77—115; P. Wheatley, *The Golden Khersonese. Studies in the historical geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*, Kuala Lumpur, 1961, hlm. 138—176.

65 A, B, Ams., C, E, F, Ven., G: Sarntip; atau Sarndib mengikut sebutan bahasa-bahasa barat, yang sesuai dengan transkripsi Arab-Persia (Sirandib, Sarandib). Istilah Sarntik (X) adalah kesalahan salinan. Tampaknya istilah Sarnayip (D) juga salah dan bukan pembetulan akibat rujukan kepada Suvarnadvipa yang tentu tidak dikenal oleh penyalin. Istilah Taprobane

komentar yang ditunggu yaitu "yang berarti Pulau Emas". Oskē Gedin, yang baru dideskripsi sesudah Ceylon, bukan nama lain pulau ini, dan dalam teks kita tidak merupakan bagian kedua deskripsinya tetapi merujuk kepada sebuah kawasan lain. Kami berpendapat bahwa kawasan tersebut adalah Pulau Sumatra yang menghasilkan emas dan yang dinamakan demikian dalam beberapa sumber seperti yang telah diketengahkan oleh Ferrand: teks *Ramayana* menyebutnya sebagai "Pulau Emas dan Perak", pengembara Yi-Tsing menamakannya kin-tcheou (Pulau Emas) dan dalam prasasti Raja Jawa Krtanagara pada tahun 1286 M terdapat nama Suvarnabhumi (Bumi Emas)[67]. Dalam bahasa Melayu terdapat istilah Pulau Emas[68]. Wheatley berpendapat bahwa teks-teks dari India, yang merujuk kepada kawasan-kawasan yang jauh, memakai nama ini untuk satu kawasan yang jauh lebih luas, yaitu bagian barat Nusantara dan Semenanjung Melayu[69]; hipotesis ini mungkin benar karena terdapat sumber kuno yang mencatat tentang emas dari bagian selatan semenanjungnya. Namun daerah ini kurang kaya dibandingkan dengan tambang dari Sumatra. Namun

---

tidak terdapat dalam teks kita dan seperti dalam karya Ptolemaeus (yang mengenal dua sinonim) istilah ini satu-satunya untuk Ceylon dalam karya *Geografi* (Soukry, *op. cit.*, (bagian pertama), hlm. 45, (bagian kedua) hlm. 59—60; Renou, *ibid.*, hlm. 66, 72. Sejaman dengan Marco Polo, Hethoum, seorang sejarawan, menulis juga Celan (*Recueil des historiens des croisades. Documents arméniens: tome II* [Buku Sejarawan-Sejarawan Perang Salib. Dokumen Berbahasa Armenia: jilid II], (C. Kohler, ed.), Paris, 1906: hlm. 126, 265.

66 Istilah *tatchik* merupakan kata pinjaman dari bahasa Iran (akar kata berarti "lari") (H. Adcharian, [*Kamus Etimologi Bahasa Armenia*], IV, 1979, hlm. 365—366. Pada mulanya istilah ini merujuk kepada penduduk daerah selatan Mesopotamia serta orang Fenicia dan orang Kanaan, kemudian merujuk kepada orang Arab dan orang Muslim; dalam arti ini *tatchik* kemudian digunakan untuk orang Turki dan Persia. Santo Ephraïm menulisnya *tatchk-asori* untuk merujuk kepada orang Syria dari kawasan pinggiran negeri-negeri Arab (Tatchk-astan). *Lih.* Michel dari Syria, yang kira-kira sejaman dengan teks yang diteliti di sini (Adcharian, *loc. cit.*) yang menulis: "orang Arab yang dahulu dinamakan Tatchik... telah berbaur dengan orang Turki, sehingga menjadi satu bangsa karena menganut agama yang sama (...)". Ta-shih, yang dari awal digunakan dalam bahasa Cina untuk orang Arab dan mungkin juga orang Persia (tetapi kemudian untuk orang Muslim) kemungkinan besar mempunyai asal yang sama dan dari segi geografi merujuk kepada daerah Teluk Persia dari mana perdagangan "Persia" beralih ke sebelah Timur. Perdagangan ini dicatat pada abad ke-8 M oleh Hui-Ch'an dan juga oleh biarawan Jepang Kanshin dalam catatan perjalanannya: G.R. Tibbetts, "Early muslim traders in South-East Asia", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 30(1), (177), 1957, hlm. 27; Rose Di Meglio, "Arab trade with Indonesia and the Malay peninsula from the 8th to the 16th century", *dalam* D.S. Richards (ed.), *Islam and the trade of Asia. A colloquium*, Oxford, Philadelphia, 1970, hlm. 108—109. Di sini "nama Arab" pulau Ceylon merupakan istilah yang biasanya dipakai oleh orang Muslim, baik Arab maupun Persia, untuk menamakannya.

67 G. Ferrand, *L'empire sumatranais de Çrivijaya* [Kemaharajaan Srivijaya di Sumatra], Paris, 1922, hlm. 121—125. Gelar *kanakamedinindra* (Raja Bumi Emas) yang digunakan pada abad ke-14 oleh Adityavarman, Raja Minangkabau yang juga mungkin menguasai Jambi, tentu berarti bahwa dia menuntut kekuasaan atas sebagian besar atau seluruh pulaunya: S. Suleiman, "The archaeology and history of West Sumatra", *Bulletin of the Research Centre of archaeology of Indonesia*, 12, 1977, hlm. 5, 11.

68 Gerini, *op. cit.*, hlm. 640—641, Ferrand., *ibid.*

69 Wheatley, *op. cit.*, hlm. 177—184.

sebuah naskah teks *Brhatkatha* dari abad ke-11 M menyebutkan bahwa Putri Gunavati berangkat dari Kataha (yaitu Kedah) menuju ke India sebelum kapalnya karam dekat Suvarnadvipa dan dengan demikian menguatkan hipotesis tentang Sumatra sebagai lokasinya; demikian juga dalam catatan petualangan biarawan Tchjandrasvamin di pulau-pulau Timur[70]. Dalam teks-teks yang sama, Malayadvipa merupakan istilah khusus untuk Sumatra, tempat Kerajaan Malayu yang terletak di daerah Jambi[71]. Beberapa peta dari abad ke-16 menyambung Semenanjung Melayu dengan pulau-pulau yang berdekatan dengan Sumatra[72] mungkin akibat interpretasi koordinat yang disebut oleh Ptolemaeus tentang Chersonesus atau untuk menyesuaikan informasi yang ada pada waktu itu dengan adanya sebuah Bumi Emas yang besar; dan justru teks kita merujuk kepada suatu kawasan yang mirip. Atlas Catala (1375) dan peta dunia dari Firenze (1417) masing-masing menamakan Sumatra Illa Taprobana—yang sebenarnya merujuk kepada Ceylon—dan Taprobana Minor. Kekeliruan ini dicatat oleh Al-Majid (1489): "Menurut sebagian orang, Sarandib adalah nama Pulau Silan, sedangkan bagi sebagian lainnya adalah nama Shumutra"[73]. Dalam bahasa Armenia sendiri istilah Sumatra muncul untuk pertama kalinya pada tahun 1695 dalam peta dunia oleh Luc de Vanand[74]. Lokasi Bumi Perak yang dipasangkan dengan Bumi Emas dalam karya *Geografi* mungkin sama dengan lokasi yang diusulkan oleh Gerini untuk Argyre dari Ptolemaeus, yaitu Aceh atau Kuta Raya di bagian ujung utara Sumatra[75]. Dalam peta tahun 1695 kawasan ini memuat nama Ak'em saja seperti peta-peta lain di Barat pada jaman itu.

Asal usul nama Bumi Emas, yaitu Reminzar (A, X, B, Ams., C, D, E, Ven., G) disebut dalam teks: "karena banyak emas yang diperoleh darinya". Bagi penutur bahasa Armenia artinya Oskē Getin atau Oskegetin jelas sekali (dari *oski* "emas" dan *getin* "bumi") tetapi hal lain untuk istilah Reminzar. Dari bentuk kalimat jelas bahwa Reminzar berfungsi sebagai terjemahan dan penjelasan istilah Oskē Getin, maka fungsi kedua istilah tersebut terbalik, dan dengan demikian dapat diduga bahwa teks berbahasa Armenia ini merujuk pada sebuah teks lain di mana Reminzar dapat menjelaskan istilah asing kepada pembaca. Nampaknya istilah Reminzar dari Iran dan tentu sama dengan istilah زمین زر. Zamin(e) zar dalam bahasa Persia yang terdiri dari *zamin* "bumi" dan *zar* "emas". Perubahan menjadi Reminzar karena huruf Arab *zé* (ز) salah dibaca dan menjadi *ré* (ر) karena titik diakritik terlupa. Namun anehnya penulis teks kita ini atau penulis teks asal tidak tahu atau kurang pandai dalam bahasa Persia.

---

70 Wheatley, *loc. cit.*, dan hlm. 205—206.

71 *Ibid.*, hlm. 178.

72 *Ibid.*, hlm. 174—176.

73 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 82. Kekeliruan Suwarndib/Sarandib ditambah di Barat karena dipercayai terdapat sebuah "pulau di ujung dunia" yang pada mulanya diidentifikasikan sebagai Taprobana dari Ptolemaeus (Ceylon) kemudian, dengan pemitosan nama ini, diidentifikasikan sebagai Sumatra. *Lih.* A. Abeydeera, "Taprobane, Ceylan ou Sumatra? Une confusion féconde" [Taprobane, Ceylon atau Sumatra? Suatu Kekeliruan yang Memperkaya], *Archipel*, 47, 1994, hlm. 87—123 (mengenai etimologi Sarandib dan Seilan: hlm. 95—96).

74 Ditulis Soumat'ra (Luc de Vanand), H. Schoonebeck, P.A. Schoonebeck, *Planisphère universel* [Peta Dunia], Amsterdam, 1695 dan (Luc de Vanand), *Clef de notre récent planisphère universel* [Penjelasan Tentang Peta Dunia yang Baru Kami Terbitkan], Amsterdam, 1696, hlm. 30 yang memberi 1° (utara) sebagai garis lintang tengah pulaunya.

75 Gerini, *op. cit.*, hlm. 656—681, 698, 706, 736.

Jika pandai dia menulis huruf awalan *z*. Kekeliruan *r* dan *z* jarang terdapat pada waktu menyalin dalam bahasa Armenia. Kesalahan berasal dari sebuah salinan dalam bahasa Arab atau Persia, mungkin pada waktu teks asal diterjemahkan dalam salah satu dari kedua bahasa ini, atau oleh , yang membawa satu kesalahan baru *r>l'* dalam salinan-salinan berikutnya, seperti yang terdapat dalam X dan F[76]. Mungkin juga kekeliruan di antara *z* dan *r* berasal dari sebuah teks dalam bahasa Syriak, Pehlevi atau Sogdia, yang jelas informasinya berasal dari sebuah teks bukan dalam bahasa Armenia yang kurang dipahami di mana Oskē Getin/Oskegetin bukan terjemahan dari istilah Reminzar yang salah, jadi memang terdapat dalam teks yang disalin. *Oskē* Getin/Oskegetin mungkin merupakan terjemahan dari bahasa Arab, Yunani atau Syriak, atau merupakan sebuah istilah dari bahasa Armenia yang asli.

Perlu diperhatikan bahwa nama Kepulauan Zarin yang terdapat dalam karya Sulayman al-Mahri pernah diidentifikasikan sebagai Kepulauan Seychelles oleh Ferrand. Istilah ini dari bahasa Persia. زرين "berlapis emas, dari emas" tetapi Ferrand menunjukkan bahwa ia merupakan hasil usaha untuk mengidentifikasi sebuah kepulauan atau sebuah Pulau Emas yang sudah menjadi legenda dan sebenarnya meminjam namanya dan ciri-cirinya dari Sumatra[77]. Secara tidak langsung, ini merupakan konfirmasi dari dugaan Reminzar<Zamin(e)-zar.

2. *Zapētch (sic)/Zabēdj*

Istilah ini untuk menamakan penduduk Bumi Emas dan tentulah merujuk kepada istilah—Zabdj, Zabadj (زبج) —yang dipakai oleh penulis Arab untuk kemaharajaan Maharaja, yaitu kemaharajaan Dinasti Śailendra. Ibn Khordadbih (848) tahu bahwa "Raja Zabadj bernama Maharaja", emas termasuk dalam pendapatannya dan daerah di bawahnya menghasilkan kamper[78]. Pada abad ke-10 M, Ma'sudi menulis "Zabadj yang memisahkan Cina dan India" dan "Maharaja, Raja Kepulauan Zabadj"[79]. Di antara penulis Arab (atau Persia) lain Biruni menyebut pada paruh pertama abad ke-11 M: "pulau-pulau timur [...] yang lebih dekat Cina daripada India" "pulau-pulau Zabadj yang dinamakan Suwarndib di India, yaitu Pulau-Pulau Emas"[80]. Akhirnya pada jaman yang sama dengan teks kita, Ibn Saïd mengesahkan bahwa "Pulau-Pulau Zabadj terkenal oleh para petualang"[81]. Menurut G.R. Tibbetts, istilah Arab berasal dari *Javaka* yang dipakai di India untuk Jawa; kemudian dipakai untuk Kemaharajaan

---

76 "Negeri Bumi Emas dinamakan T'iminzar". Oleh karena ruang di antara kata tidak tetap dalam naskah, istilah terakhir dapat juga dibaca "t'imin Zar". Jika demikian kalimatnya menjadi "Negeri Bumi Emas, kawasan ini dinamakan Zar" di mana *zar* tetap sebagai istilah Persia untuk "emas". Finck (*art. cit.*, I, hlm. V, 197, 328) mengusulkan pembetulan berikut bagi naskah A: *T'eminzar>t'emin zar* (tetapi tanpa menjelaskan *zar*). Dalam F kalimat ini menjadi: "Negeri Bumi Emas, katanya nama daerah ini adalah Zar". Menurut kami bacaan yang betul adalah Reminzar seperti dalam A dan bacaan ini juga diterima oleh Avramian.

77 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 143—145.

78 Ferrand, *ibid.*, hlm. 52—53 (yang masih memakai transkripsi *Zābag*). G.R. Tibbetts. *A study of the Arabic texts containing material on South-East Asia*, Leiden, London, 1979, hlm. 27—29 (Zābaj).

79 Ferrand, *ibid.*, hlm. 62—63. Tibbetts, *ibid.*, hlm. 37—39.

80 Ferrand, *ibid.*, hlm. 64. Tibbetts, *ibid.*, hlm. 50.

81 Ferrand, *ibid.*, hlm. 70. Tibbetts, *ibid.*, hlm. 57.

Śrīwijaya yang berpusat di Sumatra di mana Dinasti Śailendra mundur. Kemaharajaan ini dinamakan Sribuza oleh orang Arab. Orang Cina menggunakan istilah She-p'o kemudian San-fo-chi untuk Javaka > Zabadj dan istilah Shih-li-fo-shih untuk Śrīwijaya[82].

Di sini, dalam bahasa Armenia Zabēdj digunakan untuk suatu bangsa. *Zabidjats t'akaworn* (< *Zapitchats t'agaworn*) "Raja orang Zabedj" bersemayam di sebuah kota di selatan. Istilah ini terbentuk genetif jamak Za-bidj-ats, bersama satu alternasi bunyi hidup *ē/i* yang khas untuk bahasa Armenia. Disebut kemudian dalam teks bahwa bangsa-bangsa ini dinamakan Zabēdj-k' yang dapat dipakai untuk daerahnya. Selain itu penduduk Bumi Emas berbahasa zabādj, istilah ini dan istilah Arab Zabadj (Javaka, mungkin Śrīwijaya) berasal dari istilah yang sama. Tidak mungkin istilah tersebut dipinjam dari bahasa Arab tertulis, karena biasanya teks dalam bahasa ini mencatat sejumlah kawasan atau tempat, atau sejumlah "pulau" terlebih dahulu seperti yang termuat dalam banyak teks. Menurut kami, Zabedj merupakan transkripsi langsung dari suatu bahasa yang ditutur oleh para pedagang dan pelaut dari Timur Dekat dan kadang-kadang kurang dipahami. Selain itu persamaan yang nyata di antara istilah Armenia dan Arab menyebabkan Zabādj terbaca dengan *b* dan *dj*, sedangkan transkripsinya Zapētch. Sebenarnya kebanyakan transkripsi yang ditemui dalam teks adalah transkripsi klasik, sebaliknya huruf mati *p* dan *tch* nampaknya merupakan transkripsi dari konsonan bersuara, mengikut ejaan dalam bahasa Armenia Cilicia pada Abad Pertengahan yang hampir sama dengan ejaan bahasa Armenia barat modern[83]. Ini berarti bahwa istilahnya sejaman dengan penulisnya yang mungkin

---

[82] Tibbetts, *ibid.*, hlm. 100—118. *Lih.* Ferrand, *ibid.*, hlm. 107—121.

[83] Transkripsi dalam bahasa Armenia memperkuat usulan M. Reinaud tentang bacaan "Zabedj" dalam bahasa Arab, *Relation des voyages faits par les Arabes et les Persans dans le IXe siècle de l'ère chrétienne...* [Kumpulan Catatan Perjalanan Orang Arab dan Orang Persia pada Abad ke-9 M], *I*, Paris, 1845, hlm. 92—93. Kemungkinan besar suatu bahasa, atau sekurang-kurangnya suatu perbendaharaan kata hasil campuran berbagai bahasa telah dipakai oleh para pedagang yang berniaga di Laut India. Bukan hanya barang-barang — termasuk golongannya dan jenis-jenisnya— yang terdapat dalam perbendaharaan kata ini, tetapi juga ukuran berat dan ukuran panjang serta operasi perniagaan atau keuangan. Demikian pula dengan nama tempat yang paling biasa, contohnya dalam teks kita Sarntip, yang mungkin disebut Sarndib, dan Zabedj, di luar pengaruh fonetik bahasa Armenia. Mungkin istilah-istilah ini ditemui kembali di dalam berbagai sumber yang telah dirujuk penulis atau penyalin-penyalin; bahwa Bumi Emas disebut "Reminzar karena terdapat banyak emas asalkan dicari saja" ingatkan kepada Biruni misalnya: "Kepulauan *Zanadj* (untuk Zabadj) dinamakan Bumi Emas karena terdapat banyak emas yang mengendap jika tanahnya diairi" (E. Sachau, *Alberuni's India... edited in the Arabic original*, London, 1887, hlm. 254; *lih.* Ferrand, *ibid.*, hlm. 64; Tibbetts, *ibid.*, hlm. 50). Halnya sama dengan Pourtch, yang kemungkinan besar disebut Bourdj, dengan pengaruh istilah Arab *burdj* "menara" (bahasa latin: *burgus*) yang dipakai untuk pelabuhan Bharukaccha, Broach sekarang di kuala Sungai Narmada, Teluk Cambay, dalam bagian awal teks kita (Ptolemaeus: Baryzaga, lihat Wheatley, *op. cit.* hlm. 179; Ma-lou dari Mao K'un: J.V.G. Mills, *Ma Huan, Ying-yai sheng-lan: The overall survey of the ocean shores* (1433), *translated from the chinese text...*, Cambridge, 1970, hlm. 206). Tentulah bahasa Arab berperan penting karena dipakai oleh kebanyakan pedagang Muslim dan juga oleh orang

berasal dari Cilicia seperti yang diusulkan oleh Finck. Dengan demikian dapat diterima bahwa untuk istilah-istilah lain, transkripsi yang lebih tualah yang dipakai.

Orang Zabedj dari Bumi Emas, yang oleh Finck diduga sebagai orang India "dari bangsa lain"[84], adalah penduduk Sumatra, tetapi kami akan tunjukkan nanti bahwa dari segi politik, bumi tersebut meliputi sebagian dari Semenanjung Melayu yang diduga merupakan lokasi Aurea Chersonesus[85]. Kuburan-kuburan raja berupa patung atau nisan yang dilapisi logam mulia, dikenal beberapa abad kemudian di Pulau Sumatra[86]; namun, menurut karya *Tchou fan tché* dari Tchao Jou-koua (1225), patungnya sebenarnya menggambarkan raja yang baru dan jambangan emas dibawa pada patung-patung ini sebagai sajian[87]. Kanibalisme rituil yang juga disebut dalam teks ini sejak lama tercatat—mulai dengan Ptolemaeus—tanpa informasi yang jelas: hanya disebut bahwa banyak bangsa dari kawasan ini melakukannya[88]. Dalam kebanyakan versi teks kita, orang makan berbagai jenis mayat tetapi X membedakan di antara makan daging mayat, memburu manusia untuk mendapat kepalanya atau exo-kanibalisme dan perang sendiri. Catatan tentang orang Zabedj yang tidak membunuh pedagang dan petualang "karena mereka mendapatkan rezeki dari para pedagang" sesuai dengan *Livre des merveilles de l'Inde* yang menyebutkan "mereka hanya makan musuh mereka karena ingin balas dendam, bukan karena lapar"[89],

---

Yahudi, seperti yang terbukti dalam dokumen-dokumen Geniza di Cairo: S.D. Goitein, *A Mediterranean Society: the Jewish communities of the Arab world as portrayed in the documents of the Cairo Geniza*, I, Berkeley, Los Angeles, 1967, hlm. 14—15; S.D. Goitein, *Letters of medieval Jewish traders*, Princeton, 1973; di kalangan orang Yahudi bahasa-bahasa dari sebelah selatan Semenanjung Arab tentu berperan penting juga karena terdapat banyak penganut agama ini di negeri-negeri kawasan tersebut sebelum munculnya agama Islam, di samping penganut agama Nasrani. Di antara bahasa-bahasa barat yang berperan, bahasa-bahasa dari Irán tidak boleh diabaikan karena sudah lama Persia berperan penting dalam perdagangan di India dan Timur Jauh, dan pada abad ke-6 dan ke-7 M negeri-negeri ini sampai pintu Laut Merah dikuasai Dinasti Sassanid. Bahasa Arab dan Persia juga digunakan di pelabuhan perdagangan Teluk Persia pada abad ke-10—13 M, dan tentu bahasa Persia telah berperan lama sebagai bahasa perantara di India dan di Timur Jauh: C. Robin (ed.), "L'Arabie antique de Karib'îl à Mahomet. Nouvelles données sur l'histoire des Arabes grâce aux inscriptions" [Semenanjung Arab Pada Jaman Dulu dari Karib-il hingga Nabi Muhammad. Data Baru Mengenai Sejarah Orang Arab Berdasarkan Prasasti-Prasasti], *Revue du monde musulman et de la Méditerrannée*, 61, 1991—1993; Rose Di Meglio, *art. cit.*, hlm. 106—107; K. Versteegh, *Pidginization and creolization: the case of Arabic*, Amsterdam. Philadelphia, 1984, hlm. 59—77, 113—116.

84 Finck, *art. cit.*, I, hlm. 325.

85 Kami setuju dengan interpretasi Wheatley yang berpendapat bahwa Suvarnabhumi meliputi semua kawasan—termasuk pulau-pulau—yang berhadapan dengan pantai timur India: lihat *supra*, catatan 105.

86 D. Lombard, *Le sultanat d'Atjéh au temps d'Iskandar Muda : 1607—1636* [Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda: 1607—1636], Paris, 1967, hlm. 135, 266.

87 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 10.

88 Renou, *op. cit.*, hlm. 44, 59, 61.

89 P.A. van der Lith, M. Devic, *Livre des merveilles de l'Inde, par le capitaine Bozorg, fils de Chahriyâr de Râmhormoz* [Buku Keajaiban-Keajaiban India, oleh Kapitan Bozorg, Anak Lelaki Chahriyâr dari Râmhormoz], Leiden, 1883—1886, hlm. 126. *Lih.* Edrisi (1154): "

khususnya penduduk dari kawasan pedalaman; teks kita juga sesuai dengan kebanyakan sumber Arab yang mencatat bahwa pulau-pulau Maharaja terkenal dengan barang-barang yang paling dihargai dan dicari oleh para pedagang dari Oman sampai Cina[90]. Selain itu, seperti banyak sumber lain, teks kita membedakan antara kota-kota perdagangan di tepi sungai atau di pinggir laut yang beradab dengan bangsa-bangsa yang tidak beradab.

Dalam teks tercatat bahwa bangsa-bangsa Zabedj ini (X: "bangsa-bangsa [yang termasuk dalam Zabedj]") bukan orang India, tetapi mereka "penyembah berhala". Catatan ini penting karena menguatkan hipotesis bahwa pada awal abad ke-12 M, Islam belum tersebar di kawasan ini, walaupun tentu sudah ada orang Muslim yang tinggal di beberapa pelabuhan atau tempat perdagangan[91]. Catatan teks kita tidak dapat diartikan bahwa ada dua kelompok, yaitu orang India di satu sisi, dan penyembah berhala di sisi lain, karena pembagian ini mengabaikan adanya agama Buddha di Śrīwijaya. Sebenarnya penganut agama Buddha sendiri, yang telah berkembang di Sumatra, yang disebut penyembahan berhala. Marco Polo juga mengemukakan hal yang sama mengenai penduduk dari beberapa kerajaan di Sumatra (dan sebaliknya menyebut bahwa penduduk dari Basma tidak beragama), atau mengenai kota-kota di Cina di mana terdapat "banyak [...] biarawan penyembah berhala"[92]. Di satu bagian lain catatan perjalanan ini disebutkan bahwa "orang India menamakan pendeta mereka *vahramay* (A, B, F; X: *vahrmay*; Ams., C, E, Ven., G: *bahramay* "brahman") dan berhala disebut *dev*"[93]; dengan kata lain, orang India dan orang Zabedj menyembah

---

Pada suatu jaman penduduk Cina mulai berdagang dengan Zabag dan pulau-pulau di bawahnya, dan demikian mulai berhubungan dengan penduduknya yang adil, baik hati, ramah-tamah dan memudahkan perdagangan. Oleh karena itu pulau ini ramai dikunjungi orang asing" (Ferrand, *op. cit.*, hlm. 66; Tibbetts, A study..., *op. cit.*, hlm. 52). *Lih.* juga Ibn Saïd (abad ke-13 M, Ferrand, *ibid.*, hlm. 71; Tibbetts, *ibid.*, hlm. 58): "Pulau Jawa (= Sumatra) di mana kapal-kapal pergi karena terdapat banyak bahan-bahan asli dan penduduknya terkenal dengan caranya yang baik untuk menyambut orang asing".

90 Ferrand, *ibid.*, hlm. 66, 69, 97, dan *passim.*

91 Berdasarkan sumber-sumber setempat dan prasasti-prasasti, pengislaman di negeri-negeri daerah pantai Sumatra mulai pada abad ke-13 M dan banyak tergantung pada pengislaman dinasti-dinasti yang berkuasa; kemungkinan besar kelompok-kelompok pedagang Muslim terdapat di Sumatra sebelumnya tetapi susah untuk menilai pengaruhnya. *Lih.* misalnya G. R. Tibbetts, "Early muslim traders…", *art. cit.*; A. H. Hill (ed.), "Hikayat Raja-Raja Pasai: a revised romanised version of Raffles MS 67, together with an English translation", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33 (2), (190), 1960, hlm. 9—15; A. K. DasGupta, *Aceh in Indonesian trade and politics. A thesis presented to ... Cornell University...* Ithaca, 1962, hlm. 10—12; Richards, (ed.), *op. cit.*; G. Coedès. *Les États hindouisés d'Indochine et d'Indonésie* [Kerajaan-Kerajaan yang Diindianisasi di Indocina dan di Indonesia]. Paris, 1989, hlm. 416—418.

92 Marco Polo, *La description du monde. Texte intégral en français moderne avec introduction et notes par Louis Hambis* [Deskripsi Dunia. Teks Lengkap Dalam Bahasa Prancis Modern Bersama Pengenalan dan Catatan oleh Louis Hambis], Paris, 1955, hlm. 73.

93 Istilah ini betul-betul satu transkripsi (bahasa Sanskerta: *deva*, bahasa Iran: *dev*) dan bukan istilah berdasarkan bahasa Armenia *dev* "roh, syaitan" yang berarti bahwa berhala dinamakan syaitan oleh orang India.

berhala[94], maka dari segi etnik dan bahasa, orang Zabedj perlu dibedakan dari bangsa-bangsa di India. Walaupun Dinasti Śailendra yang memerintah di Śrīwijaya sejak abad ke-9 M berasal dari Jawa, jelas bahwa bahasa tersebut adalah Melayu Kuno, yang kelihatan dipakai atau dipahami di semua daerah Bumi Emas yang disebut dalam teks.

3. Lambrē, Nominatif (F), Genetif-datif, Lamr-i; Lamri, Nominatif (X), Genetif-datif, Lamr-ou-i; Lamrin, Nominatif (A, B, Ams., C, D, E, Ven., G), Genetif-Lamr-ou (A, B) dan Lambr-ou (Ams., C, D, E, Ven., G)

Istilah ini terdapat dalam banyak sumber Arab dalam bentuk Lamri atau Lamuri (misalnya Sulayman al-Mahri masih menyebutnya pada abad ke-16), tetapi didahului satu bentuk lain dengan huruf berawalan *r*— رمين Ramin, رمنى Ramni, رمى Rami, رم Ram—yang dipakai dalam karya Ibn-Khordadbih sampai karya Biruni[95]. Sudah lama nama tempat ini diidentifikasikan sebagai ujung utara Sumatra. Namun lokasi ini kurang tepat jika dianggap bahwa dalam karya *'Ahbar as-Sin wa l-Hind* atau "Informasi mengenai Cina dan India", pada tahun 851 M, "Pulau" *Ramni* meliputi sebuah daerah yang lebih luas: "yang dikuasai banyak raja; ...terdapat tambang-tambang emas dan tambang lain yang dinamakan *fansur*, tempat ditemukan kamper bermutu terbaik"[96]. Gerini mengusulkan suatu penjelasan dalam bentuk Rama-bari "Negeri Rama" dan menganggap Ramni sebagai bentuk asalnya[97]. Tibbetts mencatat bahwa sumber-sumber Arab kurang membantu untuk menyimpulkan bahwa kedua nama tempat ini adalah sama, tetapi dapat dipastikan bahwa lokasinya sama[98]. Dalam *Nāgarakrtāgama* (1365), Lamuri terdaftar sebagai daerah jajahan dari Kemaharajaan Majapahit yang menggantikan Śrīwijaya[99]. Seperti Ramni/Lamri dalam sumber Arab, daerah ini diidentifikasikan sebagai Lan-li—sejaman dengan teks kita—Lan-wu-li, Nan-wu-li dan Nan-po-li dalam sumber Cina[100]. Bentuk ini sesuai dengan nama La(m)bri(n) yang dipakai oleh Marco Polo yang biasanya ditulis Lambri dengan huruf labial *b*. Di kerajaan ini penduduk-penduduk "mempunyai kamper, cengkeh dan rempah-rempah lainnya" dan "banyak kayu sepang"[101]. Dalam teks kita bentuk

---

94 Marco Polo berpikir sama seperti yang telah diuraikan oleh P. Demiéville: "La situation religieuse en Chine au temps de Marco Polo" [Situasi Keagamaan di Cina pada Jaman Marco Polo], dalam *Oriente Poliano. Studi e conferenze...*, Roma, 1957, hlm. 224—225.

95 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 56 dan *passim*: Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 138.

96 Dalam bagian akhir catatan ini kami berpegang pada arti "tambang" untuk istilah Arab *ma'din*. J. Sauvaget (ed. & penj.) (*'Ahbar as-Sin wa l-Hind. Relation de la Chine et de l'Inde, rédigée en 851* [Mengenai Cina dan India, Ditulis Pada Tahun 851], Paris, 1948, hlm. 4) menterjemahkan "...terdapat banyak emas dan sebuah tempat bernama Fantsour menghasilkan banyak kamper bermutu tinggi". Mengenai emas, Reinaud (*op. cit.*, hlm. 6—7) dan Tibbetts (*A study...*, *op. cit.*, hlm. 25) menterjemahkan *ma'din* dengan "tambang" dan mengenai kamper menterjemahkannya dengan "perkebunan".

97 Gerini, *op. cit.*, hlm. 664, catatan 1.

98 Tibbetts, *A study..*, *op. cit.*, hlm. 138—140.

99 H. Kern, *Verspreide Geschriften, VII*, 's-Gravenhage, 1917, hlm. 241, 278. *Lih.* Ferrand, *op. cit.*, hlm. 127.

100 Gerini, *op. cit.*, hlm. 700—703. P. Pelliot, *Notes on Marco Polo,* II, Paris, 1963, hlm. 761. Mills, *op. cit.*, hlm. 209.

101 Marco Polo, *op. cit.*, hlm. 246.

Lambri terdapat di samping Lamrin dalam salinan dari abad ke-17 dan ke-18 saja; hanya dalam F terdapat Lambrē dalam bentuk nominatif.

Untuk menjelaskan perubahan antara *r* dan *l*, tidak perlu menduga telah terjadi satu kesalahan penyalinan. Dengan munculnya satu huruf labial dalam istilah seperti Lambri, yang ditulis Lambry oleh Tomé Pires (1520)[102], terdapat satu hipotesis tentang nama lain, yaitu Rambri. Istilah ini sebenarnya belum pernah ditemukan tetapi dari segi etimologi dapat menguatkan hipotesis tentang adanya nama kuno Rama-bari[103]. Kelihatannya terdapat satu kesulitan lagi dengan munculnya nama Ramb(i) dalam teks kita, tetapi nama ini tidak dapat disamakan dengan Lambrē/Lam(b)ri(n) karena terdapat satu paragraf khusus mengenainya yang terpisah dari catatan mengenai Lambrē/Lam(b)ri(n) dengan satu paragraf lain. Kami akan kembali kepada nama ini nanti.

Kami berpendapat bahwa sebenarnya Lambrē/Lam(b)ri(n) perlu juga dibedakan dari Ramin/Ramni yang terdapat dalam sumber-sumber Arab awal, tentu bahwa dalam karya *Ahbar*... Ramni merupakan bagian utara Sumatra dan bukan satu pelabuhan tertentu, sedangkan karya *Livre des merveilles*... mencatat Lamuri sebagai satu pelabuhan (sebuah "pulau") yang dicapai melalui jalan darat oleh pelaut-pelaut yang kapalnya karam di pantai barat[104]. Perubahan huruf awalan *r* menjadi huruf *l* tidak dapat menjelaskan mengapa huruf *n* dalam Ramin/Ramni menjadi huruf *r* dalam Lamuri/Lamri(n)/dll.[105]; lagipula walaupun terdapat satu daerah yang sekaligus di Ramin/Ramni dan di Lamuri/Lamri(n), kedua nama tempat ini adalah berbeda. Kemungkinan besar Pulau Ramin/Ramni adalah Bumi Emas زمين زر Zamin(e)-zar yang ditulis رمين زر Ramin(e)-zar akibat kesalahan dalam penyalinan, seperti terbukti dalam teks kita yang memberi transkripsi Reminzar dalam bahasa Armenia. Dalam naskah asal, mungkin dalam bahasa Arab, terdapat awalan namanya yaitu رمين Ramin atau Ramni tetapi artinya tidak ada lagi. Kami telah menunjukkan bahwa istilah Zar mempunyai satu sejarah tersendiri[106].

Jelas bahwa Lambrē telah lama berfungsi sebagai pintu masuk utama di bagian utara Sumatra dan teks kita memberi satu informasi yang menarik mengenainya: "Lambrē adalah kota dan pulau yang pertama". Kami menerjemahkannya: "kota dan pelabuhan yang pertama". Dengan kata lain Lambrē adalah sebuah kota yang pelabuhannya mempunyai nama yang sama; atau sekaligus merupakan kota dan pelabuhan. Contoh-contoh lain menunjukkan bahwa istilah "kota" dan "pulau" (istilah untuk "pelabuhan") tidak digunakan secara kebetulan dalam teks kita. Menurut kami, lokasi yang paling jelas diberikan oleh Pires: Aceh adalah negeri yang pertama di pinggir selat, "Lambry terletak di sampingnya dan membentang ke daerah pedalaman"[107]. Jika suku kata awalan *lam* berarti "negeri, kota, kampung", apakah dalam catatan yang berikut "negeri Biar terletak di antara Aceh dan Pedir" dengan

---

[102] A. Cortesão (ed. & penj.), *The Suma oriental of Tomé Pires: an account of the East... I*, London, 1944, hlm. 138.

[103] Gerini, *op. cit.*, hlm. 662—663. Namun dia mencatat sebuah tempat yang bernama Rambri di Arakan.

[104] Van der Lith, Devic, *op. cit.*, hlm. 234—235.

[105] Mungkin kekeliruan ini muncul karena satu huruf kursif dalam bahasa Pehlevi.

[106] F mencari arti nama Reminzar dengan usulan terdapat satu daerah yang bernama Zar: lihat *supra*, catatan 21, 113.

[107] Cortesão, *loc. cit.*

ditambahkan bahwa kedua daerah ini sekarang dikuasai oleh Aceh, Pires menyamakan Biar dengan Lambry? Namun sukar untuk mengerti perubahan nama ini oleh Pires, walaupun pada awal Buku V disebutnya: "Kerajaan Achei dan Biar Lambry". Menurut McKinnon, Biar adalah Biheuë yang terletak di pinggir laut sebelum Tanjung Pidië[108], ini berarti bahwa terdapat satu pasangan istilah Biheuë/ Biheur atau Behir, serupa dengan Pidië/Pedir, maka Lambry dalam Tomé Pires terletak di sebelah barat Biheuë.

Gerini mengusul Lam-Barih sebagai pelabuhannya, di hulu Sungai Aceh sebelah kanan jika mengarah ke hulu[109]. Usulan ini menentang usulan lokasinya oleh van der Lith di Lamreh, yang meletakkannya di bagian timur Aceh di daerah pedalaman[110], karena tidak ada sungai yang berhubungan dengan laut, tetapi justru negeri Lambry "membentang ke daerah pedalaman"; dan seperti yang telah disebut di atas, terdiri dari sebuah kota dan sebuah pelabuhan, maka lokasinya sekaligus di pinggir laut dan di daerah pedalaman dapat diterima, apalagi kemungkinan besar nama yang sama telah dipakai untuk kota, pelabuhan dan daerahnya. Usulan van der Lith diterima oleh Cordier, kemudian oleh Teuku Iskandar[111]. Namun Suwedi Montana berpendapat bahwa lokasi yang diusulkan oleh van der Lith tidak lain dari Kampung Lamreh, di pinggir laut dekat Krueng Raya (Kruëng Raja)[112]. Tidak jauh darinya kelihatan sebuah kota pertahanan —Kuta Lubhok— di mana terdapat sebuah kompleks makam dengan kuburan yang bertanggal abad ke-13—15 M, termasuk sebuah kuburan raja bertanggal tahun 1211 M[113]. Dari keadaan bahwa Lamreh dan Krueng Raya berdekatan dan terletak di pinggir laut, dapat disimpulkan bahwa kedua-duanya merupakan suatu kesatuan yang mungkin sama dengan kota dan pelabuhan yang disebut dalam teks kita.

Namun nampaknya Lamreh yang diusulkan oleh van der Lith betul-betul sebuah tempat yang terletak di bagian timur Aceh, di sekitar Tungkob (Toengköb) di kaki barisan bukit yang memisahkan lembah Sungai Aceh dari lembah Sungai Kruëng Raja[114]. Berdasarkan catatan dalam *Hikayat Atjeh* yang menyebut "Teluk Lamri", Teuku Iskandar mengusulkan Teluk Krueng Raya, biarpun Lamreh di pinggir laut tidak disebut dalam teks ini[115]. Teuku Iskandar juga mencatat adanya peninggalan

---

108 E. E. McKinnon, "Beyond Serandib: a note on Lambri at the northern tip of Aceh", *Indonesia,* 46, 1988, hlm. 110. Barros membedakan juga Lambrij dan Biar: Cortesão, *op. cit.* hlm. 135, catatan 1.

109 Gerini, *op. cit.*, hlm. 664, catatan 1.

110 Van der Lith, Devic, *op. cit.*, hlm. 235.

111 T. Iskandar (ed.), *De Hikajat Atjéh*, s'Gravenhage, 1958, hlm. 28—29.

112 5° 36' U dan 95° 31' T. L(am) Rèh dalam *Kaart van het gebied bezet in Groot-Atjèh... Schaal 1:40000*, Batavia, 1898, *op. cit.*, lembar B, kurang dari dua kilometer di sebelah timur Kroeëng Raja, di teluk yang namanya sama. S. Montana, "Nouvelles données sur les royaumes de Lamuri et Barat" [Data Baru Mengenai Kerajaan Lamuri dan Barat], *Archipel*, 53, 1997, hlm. 86 dan peta hlm. 87.

113 *Ibid.*, hlm. 86—92.

114 5° 34' U dan 95° 23' T, dekat Toengköb sebelah timur. *Kaart van het gebied bezet in Groot-Atjèh... Schaal 1:40000*, Batavia, 1898, lembar A dan B. Ditulis juga L(am) Rèh.

115 Iskandar, *loc. cit.* dan teks, hlm. 73. Terjemahan dalam bahasa Jerman oleh H. Penth: *Hikayat Atjèh. Die Erzählung von der Abkunft und den Jugendjahren des Sultan Iskandar Muda von Atjeh (Sumatra)*, Wiesbaden, 1969, hlm. 67.

sejarah di sekitarnya. Sebenarnya jarak lurus di antara Aceh dan Krueng Raya adalah sekitar 20 kilometer dan Lamreh di daerah pedalaman terletak sekitar 6 kilometer dari Aceh. Banyak peninggalan sejarah juga tercatat dalam peta-peta di bagian selatan dan timur Aceh—termasuk di sekitar Lamreh yang kedua—tetapi jamannya belum diketahui. Akhirnya, berdasarkan *Hikayat Atjeh*, pada akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 Raja Lamri kemungkinan besar bersemayam di Makota Alam, yaitu Kuta Alam (Koeta Alam) yang sekarang merupakan sebagian dari Banda Aceh di sebelah kanan sungainya, jika mengarah ke hilir[116]. Tanpa informasi lain untuk dapat menjelaskan posisi sebenarnya setiap nama tempat, kami berpendapat bahwa semua peninggalan sejarah ini merupakan Lam(b)ri(n) dalam teks-teks, sesuai dengan Pires[117]. Ini berarti bahwa pada mulanya "kota" Lambre/Lam(b)ri(n) diasosiasikan dengan suatu pelabuhan di Teluk Krueng Raya, sedangkan setelah itu hipotesis tentang dua lokasi yang berbeda harus diterima, berdasarkan terdapatnya satu tempat yang mempunyai nama yang sama atau jika dianggap bahwa Makota Alam merupakan lokasi nama tempat ini. Lokasi ini berkembang di daerah pedalaman, di tepi sebuah sungai yang terletak di sebelah barat, karena kekuatan sementara Pedir[118].

Ma Huan yang ikut serta dalam ekspedisi maritim ke empat oleh Tcheng Houo (Cheng Ho)[119] pada tahun 1413—1415, mencatat pelabuhan Nan-po-li di sebelah tenggara Ch'ieh-nan-mao, yaitu Pulau Wei, yang berhadapan dengan ujung utara

---

[116] Iskandar, *op. cit.*, hlm. 31, 71—72. Penth, *op. cit.*, hlm. 66—67. *Lih.* A.K. DasGupta, *op. cit.*, hlm. 26. *Kaart van het gebied bezet in Groot-Atjèh... Schaal 1:40000*, Batavia, 1898, *op. cit.*, lembar A, maka seperti yang telah tercatat oleh Lombard (*op. cit.*, hlm. 36, catatan 2), lokasi Lamri dan lokasi Atjeh tidak semestinya sama, apalagi nampaknya Aceh adalah sebuah nama yang cukup lama; kami akan menunjukkan bahwa persamaan lokasi dapat diterima jika kedua lokasi ini mempunyai satu daerah sama yang luas: DasGupta, *ibid.*, hlm. 3—4, 20—21.

[117] Di semenanjung dan di sebelah utara Nusantara, Kruëng dan perkataan-perkataan berkaitan dengannya berarti "sungai". Gerini mencatat bahwa artinya juga "Raja" sebagai penguasa atas sungai di mana kotanya terletak: "Siam's intercourse with China (Seventh to Nineteenth centuries)", *Imperial and Asiatic quaterly Review*, 13, 1902, hlm. 135, catatan 2; *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 574, catatan 3 dan hlm. 823. Mengikuti arti ini, sebagai sungai dan tempat pemukiman Kruëng Raja dapat diterima sebagai lokasi "kota" yang dekat pelabuhan Lamreh: tempat bersemayam raja yang pada mulanya juga mempunyai nama yang sama.

[118] DasGupta, *op. cit.*, hlm. 4, 22.

[119] Berdasarkan kompilasi arsip serta *Sejarah Dinasti Ming*, Pelliot ("Les grands voyages maritimes chinois au début du XVe siècle" [Pelayaran Maritim Jarak Jauh Cina pada Awal Abad ke-15], *T'oung Pao*, 30, 1933, hlm. 237—452 : dan "Notes additionnelles sur Tcheng Houo et sur ses voyages" [Catatan-Catatan Tambahan Mengenai Tcheng Houo dan Pelayaran-Pelayarannya], *T'oung Pao*, 31, 1934, hlm. 274—314) memberikan kronologi pertama ekspedisi maritim Cina yang besar pada abad ke-15. Berdasarkan data-data baru, J.L.L. Duyvendak ("The true dates of the Chinese maritime expeditions in the early fifteenth century", *T'oung Pao*, 34, 1938, hlm. 341—412) telah membenarkan kronologi ini yang kemudian dipakai oleh Mills (*op. cit.*, hlm. 8—14) dalam bentuk yang baru. Ekspedisi ke empat Tcheng Houo (ibid., hlm. 12—13)—ekspedisi pertama bagi Ma Huan—sampai Hormuz melalui berbagai daerah termasuk Sumatra. Ekspedisi ini sama dengan ekspedisi ke tiga dalam Pelliot ("Les grands voyages...", *art. cit.*, hlm. 290—294), tetapi tahunnya tetap sama.

Sumatra. Di sebelah barat pulau ini "terdapat lautan saja"[120]. Lammeulo, yang terletak di tepi sebuah sungai sebelah timur Gunung Silawaih Agam, mungkin dapat diterima sebagai lokasinya tetapi sebenarnya tempat ini sudah termasuk dalam daerah Pedir dan tidak sesuai dari segi fonetik. Menurut Mills pelabuhan Nan-po-li terletak di Pedir (Sigli sekarang, 5° 23' U dan 95° 57' T)[121]. Namun peta oleh Mao K'un yang dilakukan sewaktu ekspedisi-ekspedisi Tcheng Houo mencatat dari selatan ke utara dalam selat seperti berikut: P'ing feng shan, Gunung Silawaih Agam (5° 26' U dan 95° 39' T), kemudian Nan-wu-hsing (Nan-wu-li) di Teluk Krueng Raya (5° 36' U dan 95° 31' T), dan akhirnya Pulau Weh dan Pulau Rondo[122].

Namun sekitar tahun 1550 Barros mencatat Lambrij di sebelah barat Aceh; dalam satu catatan lain tempat ini diletakkannya antara Kerajaan Daya, di pantai barat Sumatra dan Mancopa di selatan Daya yang diidentifikasikan sebagai Meulaboh[123]. Hampir pasti nama tempat ini sama dengan Lambry dalam karya Pires, biarpun Gerini menyamakannya dengan Lambesi. Namun, menurut kami, Lambesi kemungkinan besar adalah Daya[124]. Pada tahun 1524 Daya sudah dikuasai Sultan Aceh, sama halnya dengan beberapa daerah dari bagian utara pulaunya, termasuk Lam(b)ri(n). Sebenarnya kerajaan-kerajaan yang disebut oleh Barros merupakan kota maritim atau negara yang statusnya berbeda, atau juga daerah yang dikuasainya. Jika diterima bahwa Lambry juga meliputi satu daerah di pedalaman, catatan Barros sesuai dengan catatan Ma Huan yang menulis lebih dari seabad sebelumnya. Menurut Ma Huan, Nan-po-li terletak sampai laut di utara dan barat, maka mengitari atau meliputi daerah yang akan menjadi Aceh sekarang. Sebelah selatan Nan-po-li dibatasi oleh suatu kawasan pegunungan "yang bagian selatannya terletak di pinggir laut"[125], yaitu kawasan pegunungan yang menjulang di atas pantai barat sesudah Daya, tepat searah dengan garis bujur. Karya *'Ahbar* sesuai dengan interpretasi ini karena mencatat bahwa Ramni berada di antara Laut Harkand (Lautan Hindia) dan Laut Shelahet (Selat Malaka), dengan demikian meliputi seluruh kawasan utara Sumatra, termasuk pantai

---

120 Mills, *ibid.*, hlm. 123; dan hlm. 329—331 untuk lokasi Pulau Weh, yang salah disebut "Pulau Topi" (pelabuhan Vay dalam peta dunia tahun 1695, *op. cit.*), sama dengan Mao oleh Ma Huan dan Ch'ieh-nan-mao, yang tercatat dalam sebuah teks perjalanan Cina dari Sumatra ke Ceylon dari abad ke-17. Montana (*art. cit.*, hlm. 92) setuju dengan beberapa peneliti untuk menolak Mao sebagai Pulau Weh dan meletakkannya di Pulau Beras (P. Boeroe: *Noord-Sumatra. Schaal 1:900 000*, Batavia, 1904; P. Boerö, dalam *Atlas van de gewesten der buitenbezittingen. Nederlandsch Oost Indïe...*, Batavia, 1916—1919, peta *Gouvernement Atjèh en onderhoorigheden. Schaal 1:750000*). Menurut kami, tidak mungkin pulau kecil ini, yang dibangun sebuah mercusuar oleh orang Belanda, dijadikan sebagai tanda atau tempat persinggahan mengganti Pulau Weh dan dianggap setaraf dengan Kepulauan Nikobar dalam sebuah teks pelayaran ke Ceylon.

121 Mills, *ibid.*, hlm. 122, catatan 5. Menurut Ma Huan jaraknya pelabuhan Nan-p'o-li—Pulau Mao setengah hari pelayaran (Mills, *ibid.*, hlm. 123) tetapi catatan ini tidak cukup untuk menentukan lokasinya.

122 *Ibid.*, hlm. 286.

123 Cortesão, *op. cit.*, hlm. 135, catatan 1.

124 Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 688, catatan 1. Menurut Montana (*art. cit.*, hlm. 94) Daya adalah Lamno, sedangkan dalam peta *Noord-Sumatra...*, *op. cit.*, keduanya tercatat berdampingan; keduanya sejauh beberapa kilometer dari Lam Beusòë (Lambesi).

125 Mills, *op. cit.*, hlm. 122—123.

dan kawasan pegunungan[126]. Ini membawa penjelasan tentang catatan Sulayman al-Mahri yang memberi lokasi Pedir bukan sesudah Lamuri saja tetapi "di bawah kawasan pegunungan Lamuri"[127]. Sidi Ali mencatat: "Gunung-gunung di Lamuri menuju ke laut"[128]. Jika dilihat dari pantai timur laut, kawasan pegunungan ini tentu "sebuah gunung tinggi yang mencuat" "yang menuju ke Pidir" seperti yang ditulis oleh Augustin de Beaulieu ketika berada pada separoh jalan menuju ke Aceh. Gunung tinggi ini adalah Silawaih Agam (Gunung Mas)[129]. Dalam daftar jajahannya yang dikirim kepada Jacques I, Raja Inggris, pada tahun 1615 (1024 H.), Sultan Perkasa Alam, alias Iskandar Muda, tidak menyebut Lamri, tetapi Lubok di antara Aceh dan Pedir[130]: tentulah ini Kuta-Lubhok, kota pertahanan Lamri dahulu yang terletak di pinggir laut.

Menurut Ma Huan, Nan-po-li (atau Lan-po-li) berada di sebelah barat *Li-tai*. Tempat ini sama dengan Lide dalam karya Barros, sesudah Pedir dan sebelum Na-ku-erh, tetapi ini tidak semestinya berarti bahwa Kerajaan Nan-po-li membentang jauh ke timur. Li-tai dan Na-ku-erh sama dengan Dagroian yang disebut oleh Marco Polo, sebuah kerajaan Batak yang berdekatan dengan Lam(b)ri yang meliputi dua daerah, "daerah muka besar bertato dan daerah muka kecil bertato" yang dikenal oleh orang Cina. Daerah yang kedua mungkin Pedir sendiri[131]. Namun McKinnon mengusulkan Lambaro sekarang sebagai lokasi Lam(b)ri yang terletak di sebelah barat kuala Sungai Aceh. Usulan ini didasari oleh penemuan peninggalan sejarah di bawah laut serta keramik (yang tertua dari abad ke-13 M) di antara Lambaro dan Pulau Tuan[132]. Lambaro berarti "kampung baru" dan nama ini dapat dijelaskan karena kampung lama terpaksa ditinggalkan akibat kikisan laut. Perpindahan ini nampaknya agak baru karena di antara peninggalan di bawah laut mungkin terdapat bagian bawah Mesjid Indrapurwa yang telah dibangun oleh Iskandar Muda[133], tetapi situs asal ini tidak semestinya bernama Lambaro, kecuali jika sudah berkembang akibat perpindahan dari tempat lain. Hipotesis McKinnon sesuai dengan Barros yang mencatat Lambrij di sebelah barat, serta di sebelah selatan Aceh. Selain itu McKinnon mengatakan bahwa pendirian Aceh, seperti yang terdapat dalam *Hikayat Atjeh*, adalah hasil penyatuan daerah-daerah dari kekuasaan di kedua tepian sungainya. Pada akhir abad ke-15 salah satunya adalah Makota Alam di mana Raja Lambri bersemayam —Raja Lambaro menurut McKinnon— sedangkan yang lain adalah Dar-al-Kamal yang menurut DasGupta terletak di Aceh sendiri[134]. Versi dengan dua tempat asal untuk Aceh tidak dapat ditolak langsung; tetapi karena Lambaro terletak di seberang sungai, hipotesis

---

126 Sauvaget, hlm. 4, dan hlm. 38, catatan 9. Tibbetts, *op. cit.*, hlm. 25.

127 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 100, 102.

128 McKinnon, *art. cit.*, hlm. 107,.catatan 37.

129 A. de Beaulieu, *Mémoires d'un voyage aux Indes Orientales, 1619—1622. Un marchand normand à Sumatra. Introduction, notes et bibliographie de Denys Lombard* [Catatan-Catatan Pelayaran ke Nusantara, 1619—1622. Seorang Pedagang Asal Normandy di Sumatra. Pengenalan, Catatan dan Bibliografi oleh Denys Lombard], Paris, 1996, hlm. 197.

130 Gerini. *Researches...*, *op cit.*, hlm. 705; *lih.* Lombard, *op. cit.*, hlm. 99, catatan 5.

131 Pelliot, *Marco Polo, II*, *op. cit.*, hlm. 613—614.

132 McKinnon, *art. cit.*, hlm. 113—120. Lam Baro, di 5° 33" U dan 95° 14" T.

133 *Ibid.*, hlm. 115—116, dan peta hlm. 117.

134 Iskandar, *op. cit.*, hlm. 72; Penth, *op. cit.*, hlm. 67; lih. DasGupta, *op. cit.*, hlm. 25—26; McKinnon, *ibid.*, hlm. 110.

ini sesuai jika raja-rajanya juga menguasai daerah pantai ini dan raja-raja dari Dar-al-Kamal dimundurkan ke selatan.

Data persis mengenai hal ini masih kurang. Bahwa nama Lambaro sesuai dengan nama "teluk Lambri" dalam Hikayat sudah digarisbawahi oleh McKinnon: namun dia tidak menyebut apa-apa tentang kedua Lamreh; tambahan pula *Hikayat Atjeh* mencatat "[...] diteluk Lamri"[135]. Serupa dengan McKinnon yang langsung menerima kaitan Lambaro>Lambri, van der Lith dan peneliti-peneliti kemudian mengusulkan kaitan Lamuri>Lambri>Lamreh. Agak sukar untuk menjelasan bagaimana Lambaro bisa menjadi Lamri (dan bukan Lambri) dalam *Hikayat Atjeh*, sedangkan kaitan antara Lamri dan Lamreh nampak lebih sesuai tanpa memikirkan masalah etimologi dan lokasi-lokasi di sebelah timur Sungai Aceh. Banyak nama tempat di Aceh yang bermula dengan suku kata *lam*, dan keadaan ini membawa banyak kekeliruan; mungkin *lam* juga telah dipakai untuk menyusun kembali sebuah nama yang lebih lama[136]. Seperti halnya dengan Lamreh, terdapat Kampung Lambaro lain dari yang terletak di pinggir laut. Yang paling besar terletak di hulu Aceh sebelah kanan jika mengarah ke hulu, sebelum mencapai Lam-Barih yang diusulkan oleh Gerini[137]. Cowan telah mengusulkan kontraksi yang berikut: Lam-Puri>Lambri>Lamri dengan tekanan pada akhirannya, berdasarkan kombinasi *Lam* (dari *dalam*) dan istilah Sanskerta *puri* (kota)[138]. Namun evolusi ini tidak dikonfirmasi dalam kata majemuk yang serupa[139].

Namun demikian argumen utama McKinnon tidak didasari pada fonetik. Menurutnya terdapat dua teluk saja di mana pelabuhan Lam(b)ri(n) bisa terletak, Lambaro dan Krueng Raya, yaitu Lamreh, ditambah Pantai Ladong dekat kuala Sungai Krueng Raya[140]. Penelitian arkeologi di kedua teluk ini telah memberikan hasil yang positif dan membawa kesimpulan bahwa beberapa pelabuhan telah berfungsi dalam waktu yang sama atau secara berturut-turut di daerah ini, dan pelabuhan

---

[135] Iskandar, *ibid.*, hlm. 73.

[136] Pada umumnya, mungkin di bawah pengaruh Marco Polo, istilah Lambri yang dipakai sebagai terjemahan nama tempat ini dalam bahasa-bahasa Barat dan ini salah satu alasan dari kekeliruan, misalnya McKinnon (*loc. cit.*) membaca "teluk Lambri" dalam *Hikayat Atjeh*, sedangkan istilah yang betul adalah "diteluk Lamri". Serupa dengan Sauvaget (*op. cit.*, hlm. 4) dalam teks *Relation de la Chine et de l'Inde* di mana جزيرة...الرمني *djezirah... al-Ramni* diterjemahkannya "sebuah pulau yang bernama Lambri". Montana (*art. cit.*, hlm. 86, 92) mengetengahkan kaitan fonetik di antara istilah seperti Lamuri>Lamreh. Namun di kawasan ini terdapat nama tempat lain yang mengandung huruf mati L, M, R, misalnya Lam Ara, Lam Reuëng, dll. Akhirnya kedudukan geografi dan data sejarah yang menentukan jalan keluar.

[137] Lam Baroeëh menurut kami (5° 30' U dan 95° 21' T): *Kaart van het gebied bezet in Groot-Atjèh...*, Schaal 1:40000, Batavia, 1898, lembar D, *op. cit.*

[138] H.K.J. Cowan, "Lamuri-Lambri-Lawri-Ram(n)i-Lan-li-Lan-wu-li-Nan-po-li", *Bijdragen tot de taal- land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 90(1), 1933, hlm. 423—424.

[139] Misalnya Indrapuri. Namun terdapat contoh kontraksi *Vajrin* dari nama Bodhisattwa Vajrapāni dalam prasasti Raja Śrīwijaya di Vieng Sa (Ligor) pada tahun 775 M: G. Coedès, "Le royaume de Çrivijaya" [Kerajaan Çrivijaya], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 18, 1918, hlm. 31.

[140] McKinnon, *art. cit.*, hlm. 110, 121.

utamanya tidak selalu pada tempat yang sama. Mungkin istilah Lam(b)ri(n) merujuk pada lebih dari satu pelabuhan dan satu kota, termasuk pada waktu Lam(b)ri(n) menjadi kerajaan.

Kemungkinan ini menarik, karena Ma-Huan dan Pires meletakkan Nan-po-li dan Lambry di tempat kami meletakkan Lamri. Sambil mengusulkan perbatasan yang lebih jauh, Ma Huan mencatat bahwa Nan-po-li adalah satu pelabuhan dan daerah di sekitarnya, "di pinggir laut" dengan jumlah penduduk "di atas seribu keluarga"[141]. tetapi tentang Lambry, Pires merujuk kepada daerah pedalaman. Kesulitan muncul dari perubahan dan ketumpangtindihan kedua istilah ini. Jika F sementara diabaikan, dalam versi-versi lain teks perjalanan kami mencatat Lamri atau Lamrin. Terdapat juga Lamros tetapi ini satu kesilapan oleh Bogharian dan Lambri muncul dalam versi-versi yang terbaru saja[142]. Kedua bentuk ini serupa dengan Lamri dan Lamuri dalam teks-teks Arab dan Lamuri dalam *Nāgarakrtāgama*, yang juga sama dengan i-Lamuri dalam sebuah prasasti Tamil tahun 1030 M[143]. Semua bentuk ini tidak berhuruf b dan dapat dikaitkan dengan istilah Cina yang tertua, yaitu Lan-li (1178 M), Lan-wu-li (1225 M) dan Nan-wu-li (1284 M, 1286 M, 1292 M, 1294 M dan 1349 M) yang ditranskripsikan Lammuri dan Nammuri menurut Pelliot dengan perubahan biasa dari *l* ke *n*[144]. Jika Rambi dari teks kita dianggap sebagai nama lain, maka bentuk terawal berhuruf *b* terdapat dalam catatan Marco Polo (1292—1293 M) dan tidak muncul lagi dalam sumber-sumber barat sebelum Pires dan Barros. Pada abad ke-14, Odoric de Pordenone masih menulis Lamori[145]. Padahal, pada awal abad ke-14 muncul satu bentuk baru dalam sumber Cina, yaitu Nan-po-li, di samping bentuk yang sudah ada. Nama ini diterjemahkan Namb(o)ri oleh Pelliot yang mencatat bahwa utusan dari Nan-wu-li (*Nammuri<*Lammuri) dan Nan-po-li (*Nanb(o)ri<*Lamb(o)ri) disambut bersama di Cina pada tahun 1416. Dia tidak dapat menjelaskan keadaan ini, dan pada mulanya mengira telah terjadi kesalahan dari penulis-penulis Cina[146], tetapi Gerini telah membedakan utusan yang dikirim ke Cina: pada tahun 1415, 1416, 1419, 1421 dan 1423 dari Nan-po-li, dan pada tahun 1416 dari Nan-wu-li. Kedua utusan tahun

---

[141] Mills, *ibid.*

[142] Edisi Amsterdam (1668), yang naskah rujukan tidak dikenal, memakai bentuk nominatif Lamri, kemudian bentuk genetif-datif Lambr-ou berdasarkan *Lambri. Versi yang berkaitan dengan edisi ini, yaitu C (1672) dan D (1676), serta E dan Ven. (abad ke-17), dan akhirnya G (abad ke-18) memperlihatkan kekhususan yang sama. Namun kontradiksi ini telah disadari penyalin versi C karena bentuk genetif-datif mulai ditulis *Lamr* sebelum diubah menjadi *Lambr-ou*. Hanya F, dari abad ke-18 tetapi yang berasal dari tradisi lain, mencatat nominatif Lambrē.

[143] Prasasti Tanjavur: Ferrand, *op. cit.*, hlm. 44—45. Sulayman al-Mahri (Tibbetts, *A study...*, *op. cit.* hlm. 220) mencatat nama tempat Lamuri Kohneh (bahasa Persia كهنه [kuno?]) di pantai timur Teluk Benggala dan ini membawa pertanyaan baru tentang etimologi istilahnya.

[144] Pelliot, *Marco Polo, II, op. cit.*, hlm. 761—762.

[145] H. Yule, H. Cordier, "The travels of Friar Odoric of Pordenone" dalam *Cathay and the way thither...*, London, 1913, hlm. 146, 299, 344.

[146] Pelliot, *ibid.* Interpretasi pertama Pelliot, didasari oleh kesamaan dua nama Cina ini, dalam "Les grands voyages...", *art. cit.*, hlm. 295—296, diubah sedikit dalam "Notes additionnelles...", *art. cit.*, hlm. 287—288.

terakhir ini kembali bersama Tcheng Houo dan 18 utusan lain pada waktu ekspedisi kelima ke lautan barat (1417—1419)[147]. Utusan sebelumnya, pada tahun 1411, datang dari Nan-wu-li pada waktu ekspedisi ketiga Tcheng Houo[148], maka di satu sisi terdapat lanjutan dari nama-nama awal, Nan-wu-li, yaitu Lammuri dan Lam(b)ri(n) kami, yang diidentifikasikan sebagai Lamreh, satu pelabuhan, kota dan kerajaan, di sisi lain nama baru Nan-po-li atau Lan-po-li yang mungkin Lambaro, kota "baru" —tetapi juga sebuah tempat lain yang namanya sama atau sebuah tempat lain yang namanya berbeda karena huruf kedua untuk *b* tidak semestinya berasal dari *baro*— yang berulang kali mengirim utusan ke Cina karena ingin diakui oleh penguasa Cina secepat mungkin. Lokasi di Lambaro tidak sesuai dengan catatan Ma Huan karena terletak tepat di selatan Pulau Weh dan bukan di tenggaranya, tetapi mungkin Lambaro pernah menjadi sebagian dari Kerajaan Lamri dan dengan perkembangannya pada akhir abad ke-13 M mengganti Krueng Raya. Terdapat nama lain yang mungkin menjelaskan istilah Nan-po-li, misalnya yang berbentuk Lam-B, seperti Lam-Barih—kota dengan sistem pertahanan—yang diusulkan oleh Gerini. Yang jelas nama ini bukan kesilapan oleh Ma Huan, karena dalam teks yang sama terdapat "Lautan Lamuri (*Na-mo-li*)" untuk Lautan Hindia[149].

Terdapat sesuatu yang mengaitkan kedua tempat ini yang utusannya disambut bersamaan pada bulan November 1416, mungkin dengan utusan Nan-po-li sebagai utusan utama. Mereka berpisah dengan Maharajanya pada bulan Desember tahun yang sama. Pelliot menduga bahwa daerahnya telah dibagi dua dengan dua pemimpin[150]. Untuk mendukung usulan ini perlu diterima bahwa keadaan ini sudah ada pada waktu Marco Polo singgah di Sumatra, dan bahwa nama Nan-po-li telah dipakai untuk suatu pelabuhan di pantai, walaupun sumber-sumber Cina hanya mencatat Nan-wu-li pada masa itu. Kesulitan ini membawa satu usulan lain di mana nama yang disebut oleh Marco Polo merupakan perubahan saja, dengan penggandaan labial dalam bentuk *m* dan *b*, atau bergesernya dari *m* ke *b*. Bagaimanapun, hipotesis Pelliot perlu dibandingkan dengan catatan-catatan dalam *Hikayat Atjeh* mengenai pembagian daerahnya di antara dua keluarga yang disatukan pada akhir abad ke-16 dalam keluarga Iskandar Muda. Silsilah-silsilahnya bermula pada akhir abad ke-15[151]. Sudah diketahui bahwa dinasti yang bersemayam di Makota Alam adalah Dinasti Lamri, dan kuburan yang paling baru di Kuta Lubhok bertanggal tahun 1401[152]. Menurut *Sejarah Melayu*, pendirian suatu dinasti baru di Aceh oleh seorang putra Cam terjadi pada tahun 1471[153], sesudah perebutan Vijaya oleh orang Annam, tetapi pernyataan ini tidak dapat dikaitkan dengan satu keluarga mana pun. Nampaknya kesultanan baru Aceh muncul hasil perebutan Dar-al-Kamal oleh Raja Makota Alam pada awal abad

---

147 Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 703. *Lih.* Pelliot, "Notes…", *loc. cit.*; dan Mills, *op. cit.*, hlm. 13.

148 Gerini, *ibid.*, hlm. 702.

149 Teks perjalanan ke Ceylon yang diringkaskan oleh Mills (*op. cit.*, hlm. 129) menamakannya "Nan-wu-li yang" yaitu "Lautan Lamuri", baik di sebelah timur atau barat dari garis Pulau Weh, Pulau Rondo dan Kepulauan Nikobar.

150 Pelliot., "Notes…" *loc. cit.*

151 Lombard, *op. cit.*, hlm. 185—187, dan jadwal H. T.: DasGupta, *op. cit.*, hlm. 21—24.

152 Montana, *art. cit.*, hlm. 90—92.

153 Lombard, *ibid.*, hlm. 34.

ke-16[154]. Persaingan ini mungkin menimbulkan keadaan kurang stabil sebelumnya, di mana satu pihak menang kemudian kalah dan dapat menjelaskan munculnya dua nama dalam sumber Cina pada paruh pertama abad ke-15. Nan-wu-li disebut untuk terakhir kalinya pada tahun 1416, sedangkan Nan-po-li pada tahun 1430—31 di antara tempat tujuan ekspedisi ketujuh Tcheng Houo. Nan-wu-li dan Nan-po-li tidak diwakili dalam rombongan sebelas utusan yang tiba di Cina pada tahun 1433 sesudah ekspedisi tersebut dan pulang pada tahun 1436. Satu-satunya dari Sumatra adalah utusan Raja Su-men-ta-la (Samudra)[155]. Apakah secara sengaja Ma Huan memakai nama Nan-po-li untuk pelabuhan Nan-wu-li karena Raja Nan-po-li berutang budi kepadanya dan "selalu ikut kapal-kapal terbaik" armadanya[156]?

Apa yang disebut oleh Pires dan Barros mungkin suatu kekeliruan tentang dua kerajaan yang disatukan dalam kesultanan Aceh tetapi yang telah bersaing atau bergantian menguasai daerahnya pada abad sebelumnya. Dengan demikian nama Lambry yang disebut oleh Pires dan Lambrij yang disebut oleh Barros tidak tepat. Pires dan Barros mungkin merujuk kepada Marco Polo dan mengidentifikasikan Lambry dan Lambrij dengan daerah-daerah yang pernah merupakan kerajaan Lamri atau lanjutannya pada abad ke-15; mungkin juga mereka mengulangi satu sebutan yang biasa digunakan untuk nama tempat ini. Di antara varian dalam teks kita, bentuk genitif-datif Lambr-ou, yang berasal dari edisi Amsterdam, mungkin merupakan suatu perubahan yang serupa dengan perubahan yang diduga dalam catatan Marco Polo; keadaan sama terdapat dalam versi F di mana bentuk nominatif Lambrē hampir pasti merupakan bentuk yang digunakan sebelum Marco Polo dengan perubahan yang sama Lambrē < Lamrē. Semua bentuk dengan *b* mungkin akibat kekhususan ini dan muncul di samping bentuk-bentuk asal; mungkin sama halnya untuk nama Nan-po-li dalam sumber Cina jika kedua kerajaan yang kemudian merupakan kesultanan Aceh terletak samping-menyamping, sesuatu yang terbukti dalam teks-teks. Akhirnya di samping istilah Pulak Lamuri "Pulau Lamuri" yang terdapat dalam teks-teks Melayu, Gerini telah menemui istilah Lambri157 yang tentunya hasil perubahan *yé* (bahasa Arab asal)(ي) menjadi *bé* (بِ). Namun kami tidak mengerti bagaimana catatan perjalanan ini, karya Marco Polo atau sumber-sumber Cina berkaitan dengan bacaan di atas.

Pelabuhan dan kota Lambrē/Lamri(n) dalam teks ini adalah tempat yang pertama dicapai ketika tiba di Bumi Emas. Kemungkinan besar keduanya terletak di Teluk Krueng Raya/Lamreh dan di daerah pedalaman yang terletak di dekatnya. Lambaro bukan Lambrē (atau Lamri, dll.). Istilah Lambrē< Lamrē dan Lamri dalam naskah F dan X sesuai dengan sumber setempat, yaitu nama tempat Lamreh dan Lamri dalam teks Melayu; dari segi lain istilah yang berakhiran *-in* mungkin hasil campuran dengan Ramin/Ramni. Jelas bahwa catatan McKinnon tidak boleh diabaikan begitu saja karena membawa kemungkinan terdapat sekurang-kurangnya satu pelabuhan lain, tetapi sebelum mendapat informasi yang lebih lengkap, Krueng Raya menurut kami sesuai sebagai lokasinya karena merupakan satu-satunya tempat yang terletak di sebelah timur Sungai Aceh dan sesuai dengan arah yang dicatat oleh Ma Huan. Di sini ditemukan kayu sepang, seperti yang dicatat oleh Abu Zayd Hasan pada abad ke-10 M

---

[154] Iskandar, *op. cit.*, hlm. 31—35.

[155] Pelliot, "Les grands voyages..." *art. cit.*, hlm. 302: "Notes...", *art. cit.*, hlm. 293—299. Mills, *op. cit.*, hlm. 20—21.

[156] Mills, *ibid.*, hlm. 124.

[157] Gerini, *op. cit.*, hlm. 720.

dan masih dalam kompilasi Abu'l-Fazl dari tahun 1595[158]. Kayu ini merupakan satu-satunya hasil bumi yang tercatat dalam teks (Menurut Pegolotti [1340]), yang terdiri dari tiga jenis: kayu sepang dari Quilon, *ameri* dan kayu sepang dari Cina. Besar kemungkinan, yang kedua yang berasal dari Lamri[159].

4. Pant'chour (A, X, B, F); Part'chour (Ams., C, D, E, Ven., G)

Pant'chour, tempat asal kamper yang bermutu, sama dengan Fansur dari Ibn al-Fakih dari Hamadan (902) dan Ma'sudi (955) dan juga dicatat oleh Ibn Saïd seperti berikut: "Kota Fansur memberikan namanya kepada kamper yang disebut *fansuri*"[160]. Marco Polo juga merujuk pada tempat yang sama ketika ia membicarakan tentang Kerajaan Fansur: "dari kerajaan inilah diproduksi kamper terbaik di dunia, yang disebut kamper *fansuri*"[161]. Menurut karya berjudul *Inutile aux ignorants* [Tidak Berguna Bagi Orang Bodoh] oleh Amirdovlat dari Amasie (1478—1482), penulis Arab Badehin mencatat bahwa kamper terbaik adalah *ghayësouri*[162]. Diduga bahwa awalan istilah ini adalah *fé* diikuti *noun* (فن), yang terbaca *qaf* ditambah *yé* (قي). Bentuk ini sudah terdapat dalam karya Ibn Wafid di mana istilah Fansur dari Mas'udi menjadi Qaïsur atau Qisur, serta dalam karya Ibn al-Baitar[163].

Amirdovlat juga mencatat *ërehi* (*riyahi* dalam bahasa Arab-Persia), sejenis kamper yang disamakan oleh Serapion dengan jenis di atas. Serapion juga mencatat tempat asalnya sebagai Faïsur yaitu tempat yang sama juga[164]. Di sana terdapat "tambang" (yaitu tempat dari mana kamper dihasilkan) yang disebut *fansur* dalam

---

158 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 56, 105.

159 F. B. Pegolotti. *La pratica della mercatura, edited by Allan Evans*, Cambridge (Mass.), 1936, hlm. 361, dan indeks hlm. 433. *Lih.* Cowan, *art. cit.*, hlm. 421—422.

160 Ferrand, *op. cit.*, hlm. 55, 72. Tibbetts, *op. cit.*, hlm. 31, 37, 59.

161 Marco Polo, *op. cit.*, hlm. 247.

162 K.J. Basmadjian. *Amirdovlat d'Amasie, Inutile aux ignorants ou Dictionnaire des substances médicales* [Amirdovlat dari Amasie, Tidak Berguna Bagi Orang Bodoh atau Kamus Obat-Obatan], Wina, 1926, hlm. 583—584. Susunan jenis-jenis kamper oleh Amirdovlat (ghayësouri, ërëhi, azat>azad, asfarak atau azparakh>azbarakh) sesuai dengan susunan oleh Avicenna yang dikutip oleh Ibn al-Baitar: *lih.* L. Leclerc (ed.), *Ibn-El-Beïthar. Traité des simples* [Panduan Obat-obatan Asli], III. Paris, 1883 (Notices et extraits des manuscrits de la Bibliothèque nationale..., XXVI [Catatan Singkat dan Kutipan dari Naksah-Naskah Milik Perpustakaan Nasional..., XXVI]), hlm. 127. Ferrand, '*Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turks relatifs à l'Extrême-Orient du VIIIe au XVIIIe siècle, traduits, revus et annotés*...[Catatan-Catatan Perjalanan dan Teks Geografi Arab, Persia, Turki Tentang Timur Jauh dari Abad ke-8 Hingga Abad ke-18, Diterjemahkan dan Dibahas...], I, Paris, 1913, hlm. 288.

163 Leclerc, *loc. cit.*, Ferrand, *Relations ... I*, *loc. cit.*, catatan 1.

164 E. Dulaurier, "Étude sur l'ouvrage intitulé 'Relation des voyages faits par les Arabes et les Persans...'" [Studi Tentang Karya Berjudul 'Catatan Perjalanan Orang-Orang Arab dan Persia...'], *Journal Asiatique*, seri keempat, 8, 1846, hlm. 219; Lih. Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 441. Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 41: tempat asal kamper *rihayi* "adalah Fansūr; oleh karena itu kadang kala namanya fansūri". Ferrand (*ibid.*, hlm. 288, cat. 10) berpendapat bahwa Serapion dan Ibn al-Baitar mengutip Ishak Ibn Imran. Tibbetts sependapat juga.

karya *'Ahbar*... "di mana terdapat kamper bermutu terbaik". *Riyahi* mungkin berasal dari akar kata *rih* "angin, harum, sesuatu yang jernih" (bentuk jamak: *riyah*) atau dari *rai*' "bagian terbaik sesuatu"; namun Ishak Ibn Imran (sekitar tahun 900 M), yang dikutip oleh Ibn al-Baitar, berpendapat bahwa nama ini berasal dari Raja Riah[165] (mungkin dari istilah *riha* "putera, raja" dalam bahasa Persia) yang dipercayai orang yang pertama menemui kamper yang dinilai terbaik ini, tetapi sebelumnya tercatat bahwa salah satu tempat asal kamper adalah Raïh, suatu kesalahan tulisan yang menjadi Zabadj sesudah dibetulkan[166]. Kemudian dalam teks tempat asal *riyahi* lebih jelas: negeri Qaïsur<Fansur. Dari beberapa catatan tentang Zabadj yang terdapat dalam karya *Le livre des merveilles*... [Buku Keajaiban-Keajaiban...] oleh Qazwini pada pertengahan abad ke-12 M, Leclerc menyimpulkan bahwa pada mulanya *riyahi* adalah suatu kamper "zâbedjy", yaitu dari negeri "orang Zabedj" atau Sumatra[167], maka semua sumber ini mengatakan bahwa kamper terbaik terdapat di Sumatra—kadang kala termasuk juga Semenanjung Melayu jika nama tempat "zabedj" yang dipakai—dan tempat asal yang utama adalah Fansur. Namun istilah *faïsuri/qaïsuri* dan *riyahi* memang ada dan telah dipakai untuk satu atau beberapa jenis kamper, kemudian dipinjam dan dipakai dengan makna lain dari makna asal akibat penyalinan yang kurang baik. Menurut Serapion, semua jenis sama, sedangkan Amirdovlat memuji keputihan kamper jenis *ghayësouri*, yang pada mulanya berasal dari Fansur, dan hanya mencatat jenis *ërēhi* sebagai kamper putih lain. Perlu diperhatikan bahwa Qazvini mengaitkan Fansur dengan sejenis ikan yang membatu jika dikeluarkan dari air[168]. Catatan ini kurang jelas dan nampaknya dipinjam dari suatu tradisi pengetahuan geografi yang lebih mendetail dalam karya Amirdovlat. Menurutnya ikan ini sebenarnya kepiting Laut Cina yang dinamakan *saradan bahri* dalam bahasa Arab[169]. Sepia, suatu bahan pewarna coklat tua, juga berasal dari kawasan yang sama[170].

Menurut Sulayman al-Mahri, Fansur terletak di pantai barat Sumatra di sebelah utara Pariaman[171], diduga Barus sekarang. Sebenarnya tidak ada kaitan di antara kedua nama ini. Gerini menganggap Fansur sebagai istilah yang terpengaruh bahasa Arab dan berpendapat bahwa nama asal yang sebenarnya bermula dengan huruf *P* mengikut etimologi dalam bahasa Sanskerta[172]. Van Vuuren, kemudian Wolters, berpendapat bahwa lokasinya dikenal oleh Deutz, yaitu Pansur atau Patsur dalam bahasa Batak (Pansoer, Patsoer) dan Pantjur (Pantjoer) dalam bahasa Melayu, di sebelah barat laut Pelabuhan Barus[173]. Penjelasan ini diperkuat dengan penemuan peninggalan sejarah di Lobu Tua, sebuah situs kota (Loeboek Toea, Loeboe Toewa). Di Lobu Tua pernah

---

165 Leclerc, *op. cit.*, hlm. 127—128. Ferrand, *ibid*, hlm. 289.
166 Ferrand, *ibid.;* Id., *L'empire*..., *op. cit.*, hlm. 55.
167 Leclerc, *op. cit.*, hlm. 130.
168 Tibbetts, *A study*..., *op. cit.*, hlm. 57.
169 Basmadjian/*Amirdovlat dari Amasie*..., *op. cit.*, hlm. 505; "terdapat sejenis *saradan* (kepiting) lain di Laut Cina. Jika dikeluarkan dari laut menjadi keras sekali serupa batu".
170 *Ibid.*, hlm. 341—342.
171 Ferrand, *L'empire*..., *op. cit.*, hlm. 102.
172 Gerini, *Researches*..., *op. cit.*, hlm. 434.
173 L. van Vuuren, "De handel van Baroes, als outsde haven op Sumatra 's Westkust, verklaard; en voor de toekomst beschouwd", *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, 25(2), 1908, hlm. 1391, 1393, dan peta hlm. 1392. O.W. Wolters, *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*, Ithaca, 1967, hlm. 180.

ditemukan sebuah prasasti Tamil "dari seribu lima ratus orang" (*sic*), bertahun 1088 M. Dulu situs ini terletak di pinggir laut dan kini lautnya sejauh sekitar dua kilometer[174]. Hipotesis ini diperkuat lagi secara tidak langsung dalam teks kita yang mencatat, seperti halnya dengan Lamri, bahwa Pant'chour adalah sekaligus "satu kota dan satu pelabuhan", maka terletak di pinggir laut dengan satu struktur yang lebih rumit daripada satu pelabuhan sendiri. Peta Mao K'un menyebut Pan-tsu[175] dan *Sejarah Dinasti Ming* Pan-tsou-eul atau Kou-li-pan-tsou yang diinterpretasikan sebagai "Pulau Pan-tsou" oleh Pelliot[176]. Pant'chour, istilah tertua dalam bahasa Armenia, tidak berasal dari bahasa Arab tetapi tentulah dari bahasa Melayu "pancur(an) " (istilah dalam bahasa Batak dicatat oleh van Vuuren). Memang, sebuah sungai kecil bermata air berada dekatnya dan terdapat sebuah pancuran air[177]. Kemungkinan besar "pelabuhan" Pant'chour terletak di daerah yang sama, di pinggir teluk dahulu, sedangkan "kotanya" adalah situs berkota Lobu Tua atau sebuah situs lain yang berdekatan, mungkin tempat yang disebut "Lobu" di pantai yang sama dalam satu sumber Portugis dari tahun 1526[178]. Bentuk Part'chour, yang tercatat dalam edisi Amsterdam, mungkin akibat kesalahan tipografi atau penyalinan, kecuali menyalin perubahan n>r yang sudah terjadi sebelumnya dalam satu tulisan lain.

Prasasti Lobu Tua, yang baru diteliti kembali, milik satu kumpulan pedagang yang disebut Lima ratus. Dari beberapa sumber diketahui bahwa kumpulan ini berada di 18 "kota" atau "daerah" (*paṭṭinam*) dan 32 "pelabuhan" (*vēḷāpuram*). Ia berisi suatu perjanjian tentang pajak masuk yang telah dimeterai sebelumnya di pelabuhan

---

174 L. Nurhakim, "La ville de Barus, étude archéologique préliminaire" [Kota Barus, Tinjauan Awal Arkeologi], *Archipel*, 37, 1989, hlm. 45 dan peta hlm. 44; J. Drakard, "An Indian ocean port: sources for the earlier history of Barus", *Archipel*, 37, 1989, hlm. 65—66. Dalam peta van Vuuren, Pansoer berada di sebelah barat (jika mengarah ke hilir) Aek Batoe Grigis (Nurhakim: A. Batugarsi) dan Loeboek Toea di seberang, sebelah selatan; peta Nurhakim, yang lebih terperinci, menunjukkan sungai-sungai sekarang, tetapi tanpa nama Pansur yang semestinya di atas Lobu Tua jika keterangan van Vuuren tidak terbalik. Di Lobu Tua, pernah ditemukan juga sebuah prasasti dalam bahasa Jawa yang setahu kami belum terbaca: C. Guillot, S. Wibisono, D. Perret, M.F. Dupoizat, "Le programme franco-indonésien de recherche archéologique sur Barus" [Progam Penelitian Arkeologi Prancis-Indonesia Tentang Barus], *Archipel*, 51, 1996, hlm. 37—40.

175 Mills, *op. cit.*, hlm. 282.

176 Mengikut Gerini (*Researches...*, *op. cit.*, hlm. 520); Pelliot, "Les grands voyages...", *art. cit.*, hlm. 331, catatan 5; *Marco Polo, II*, *op. cit.*, hlm. 663—664. Tanpa bersetuju sepenuhnya dengan Ferrand (*L'empire...*, *op. cit.*, hlm. 72—73, catatan 1), Pelliot berpendapat bahwa beberapa catatan dalam sumber Ming mungkin berkenaan dengan sebuah Pulau Pansur dekat Selat Sunda dan bukan Barus.

177 Van Vuuren, *art. cit.*, hlm. 1393.

178 *Ibid.*, hlm. 1390—1391, catatan 1. Mungkin tempat ini adalah Meulaboh di sebelah utara yang sering tercatat Labo atau Labou, misalnya dalam peta N. de Fer, *Les Indes Orientales, dans lesquelles est compris*...[Nusantara, di Mana Terletak...], Paris, 1721. Nampaknya Lobu Tua bukan tempat asal dan pernah ditinggalkan untuk menghuni satu situs lain di tepi Aek Batoe Grigis. Guillot et al. (*art. cit.*, hlm. 42—52) menanggali Situs Lobu Tua abad ke-9—akhir abad ke-11 M, maka pada awal abad ke-12 M, kota yang disebut dalam teks kita, yang tidak jauh dari pelabuhan ("...satu kota dan satu pelabuhan yang ramai dalam perdagangan") mungkin juga Lobu Tua yang sedang menurun.

(*vēḷāpuram*) yang terletak di Vārōcu, sebuah *paṭṭinam*[179]. Vārōcu ini adalah Barus, kota atau daerah, mungkin keduanya; perlu diperhatikan bahwa walaupun perbedaan waktu antara prasasti ini dan teks kita 24 tahun saja, nama ini tidak disebut dalam teks Armenia dan sebaliknya Pant'chour tidak disebut dalam Prasasti Tamil, tetapi kedua sumber membedakan sebuah pelabuhan (*kēghzi*<*kē ɬzi*) / *vēḷāpuram* dan sebuah kota (*k'aghak'*<*k'a ɬak'*) *paṭṭinam*, yang artinya dapat lebih luas.

Kami tidak yakin bahwa Barus, juga tercatat Baros, Baras (jarang), seperti dalam peta dunia tahun 1695[180], atau sebelumnya dalam *Carte du royaume de Siam et des pays circonvoisins* [Peta Kerajaan Siam dan Negeri-Negeri Tetangganya], oleh R.P. Placide (1686)[181], dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* (بارس)[182], merupakan istilah Melayu berakhiran *-s*. Ejaan Barus terdapat pada abad ke-14 dalam *Nāgarakrtāgama*[183]. Bara dalam karya Barros tentulah merupakan daerah lain[184], namun terdapat nama Boere dalam satu peta di Prancis dari abad ke-17 yang terbit di Amsterdam[185], yang mungkin transkripsi sebuah istilah yang berakhiran *-ih* dalam

---

[179] Y. Subbarayalu, "The Tamil merchant-guild inscription at Barus, Sumatra, Indonesia: a rediscovery", dalam buku ini.

[180] Ditulis dengan titik yang mengganti a: (Luc de Vanand) *et al.*, (*Planisphère universel*), *op. cit.* Sama dalam Jaillot, *L'Asie distinguée suivant l'estendue de ses principales parties*...[Asia Menurut Wilayah-Wilayah Utamanya], Paris, 1789 (1782).

[181] *Carte du royaume de Siam et des pays circonvoisins, par le R. P. Placide. augustin déchaussé, géographe ordinaire de sa Majesté*... ... [Peta Kerajaan Siam dan Negara-Negara Disekitarnya, oleh Paderi Placide...], Paris, 1686 (kutipan dari R.P. Placide. *Description du royaume de Siam* [Deskripsi Kerajaan Siam]).

[182] Hill, *art. cit.*, hlm. 176, catatan 23, namun tercatat Barus dalam edisi dan terjemahan (h. 55, 116). Baros tercatat dalam terjemahan dalam bahasa Prancis oleh A. Marre, *Sumatra. Histoire des rois de Pasey, traduite du malay et annotée* [Sumatra. Sejarah Raja-Raja Pasai, Diterjemahkan dan Dibahas dari Bahasa Melayu], Paris, 1874, hlm. 27—28.

[183] Kern, *loc. cit.*

[184] Tentang pantai timur, Barros menyebut *Pacem, Bara, Daru* dan Pires *Paçee, Bata, Aru*: Cortesao, *op. cit.*, hlm. 135, dan catatan 1.

[185] *Le royaume de Siam avec les royaumes qui lui sont tributaires et les isles de Sumatra, Andemon, etc., et les isles voisines*... [Kerajaan Siam Bersama Kerajaan-Kerajaan yang Mengirim Upeti Kepadanya dan Pulau-Pulau Sumatra, Andaman, dll. dan Pulau-Pulau Tetangganya], Amsterdam, *tth.*. Nama Boeroe yang mungkin berasal dari satu transkripsi dalam bahasa Belanda nampaknya benar-benar Barus karena terletak antara Sinckel (Singkel) dan Pila atau Pyla (besar kemungkinan Sibolga di Teluk Tapanuli yang berhadapan dengan Pulau Mesulaer (Moersala, Musala) atau kuala Sungai Batang Toru agak ke selatan, menurut sebuah peta dari Venice yang terbit kemudian (*Regni d'Aracan, del Pegu, di Siam, di Camboge e di Laos*, Venice, 1783); *Indonesia*, 1:250000, Washington, lembar "Sibolga", 1960. Seperti halnya dengan nama tempat lain perbedaan ini dapat menjelaskan kekeliruan dalam peta-peta lama, misalnya peta *Nieuwe kaart van India over de Ganges*... Amsterdam, tth., mencatat juga Boeroe di Barus, tetapi mencatat Barros di antara Arigas (Rigas) dan Cinkel, dekat Susoh-Tapaktuan. G. de l'Isle, *Carte des Indes et de la Chine* ... [Peta Hindia dan Cina...], Paris, 1705, juga meletakkan Barros di utara Singkel tanpa Boeroe atau satu nama tempat serupa di selatan. Keadaan yang sama terdapat dalam N. de Fer, *Les Indes Orientales...*, *op. cit.*, dengan Barros di selatan Labou (Meulaboh) dan di utara Singkel, dan dalam *adjacent countries*

bahasa Aceh (seperti Rigas/Rigaih[186]) atau sebuah istilah Minangkabau, misalnya *baruh*, *baruah*. Wolters mencatat bahwa akhiran telah hilang dalam transkripsi P'o-lu, sebuah istilah untuk kamper ("parfum dari Barus") dalam bahasa Cina[187], sedangkan Yi Tsing mencatat negeri P'o-lu-shih yang mungkin transkripsi nama tempat yang sama[188]. Bahwa bahasa Cina telah memakai "parfum dari Barus" tidak begitu mengherankan karena Barus merupakan tempat asalnya. Dari segi lain, istilah "pohon Barus" untuk pohon kamper[189] mungkin merujuk kepada satu daerah dan bukan kepada satu tempat. Kekaburan tentang apa yang sebenarnya dirujuk tetap ada karena dalam keadaan di mana negeri-negeri dekat pantai di Sumatra telah dinamakan mengikuti nama kota atau pelabuhan utamanya dan sebaliknya. Barus dan nama-nama berkaitan dengannya mungkin merupakan pertemuan dua istilah yang asalnya tidak semestinya sama, sebuah istilah untuk daerah pohon kamper dan sebuah istilah untuk pelabuhannya yang terkenal karena mutu kampernya dan dikaitkan dengan Pant'chour.

Sulayman al-Mahri menulis bahwa Fansur adalah pelabuhan *al-kafur al-hi* (الكافور الحي) "kamper hidup"[190]. Catatan ini telah mengejutkan Ferrand[191]. Memang istilah yang lebih masuk akal adalah *riyahi* atau *zabadji*[192]. *Hi* (*hayy*) tentulah bukan akhiran dari *riyahi* tetapi hasil transkripsi dalam bahasa Arab dari sebuah istilah, mungkin dalam bahasa Melayu, untuk kapur hidup. Terdapat satu kemungkinan di mana istilah "kapur" berasal dari bahasa Sanskerta *karpura* (putih). Namun arti ini tidak dipinjam dan istilahnya, mungkin disingkat, berarti pelabuhan "kamper (*kafur<kapur*) [disebut] kapur hidup"[193]. Serupa dengan "parfum dari Barus", sebuah istilah lain dalam bahasa Cina (abad ke-9 M) adalah *ku-pu-p'o-lu* yang merupakan transkripsi dari bahasa Melayu *kapur baru*(s)[194]. Maka catatan Sulayman al-Mahri berarti bahwa di Fansur terdapat kamper—warnanya putih dan berbau kuat, karenanya "hidup"—yang disebut kapur; Sulayman al-Mahri tidak mengetahui bahwa kapur ini disebut "kapur Baru(s)". *Riyahi* atau *zabadji*, yang dari satu segi berarti kamper dari Sumatra, sedangkan dari segi lain berarti pohon, parfum dan kapur "Barus", merujuk kepada seluruh pulaunya atau kepada daerah yang paling kaya kamper. Lain halnya dengan *fansuri*: istilah ini dipakai oleh orang Arab untuk suatu bahan yang diperoleh di Fansur, maka istilahnya merujuk kepada nama pelabuhannya.

Namun pelabuhan Barus pernah dikaitkan dengan satu tempat lain, Balus, yang dicatat oleh Ibn Khordadbih. Kemungkinan ini sama sekali tidak tentu. Dicatat bahwa Balus dicapai dengan dua hari pelayaran arah ke "kiri" sesudah Kalah sejauh enam hari dari Langabalus, yaitu Kepulauan Nikobar, untuk kapal-kapal dari Ceylon[195]. Perlu diperhatikan bahwa dalam satu sumber Arab yang ditulis kemudian Balus ditranskripsi Nalush dan tercatat bahwa arah "ke kanan" yang perlu diikuti yaitu arah

---

186 Contoh dari *Lijst van de voornaamste aardrijkskundige namen in den Nederlandsch-Indischen archipel*, Batavia, 1923, hlm. IX.

187 Wolters, *op. cit.* hlm. 184—185, dan hlm. 328 catatan 121.

188 Wolters, *ibid.*; Ferrand, *L'empire...*, *op. cit.*, hlm. 6.

189 Wolters, *loc.cit.*

190 Ferrand, *L'empire ...*, *op. cit.*, hlm. 99. Menurut Tibbetts : الكافور حي.

191 *Ibid.*, hlm. 125 catatan 3.

192 Tibbetts (*A study...*, *op. cit.*, hlm. 223 catatan 139, dan hlm. 246) membacanya begini.

193 Dalam bahasa Arab حي dipakai untuk kapur (جير,كلس) hidup.

194 Wolters, *loc. cit.*

195 Ferrand, *Relations...*, *I*, *op. cit.*, hlm. 27; Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 28.

ke Sumatra[196]. Namun yang tidak jelas adalah apakah arah ini untuk kapal yang datang dari sebelah barat atau dari sebelah timur Pulau Sumatra. Kalah terletak di Semenanjung Melayu dan Balus yang agak dekat tentulah lain dari Barus/Fansur/Pant'chour yang terlalu ke selatan di pantai barat Sumatra.

Selain itu terdapat istilah *balus* atau *balush* (kotor, jelek; kutu) dalam bahasa Persia untuk sejenis kamper yang dikotori, dan ini bertentangan dengan catatan Ibn Kordadbih mengenai "kamper bermutu tinggi" dari Balus. Istilah ini mungkin berkaitan dengan kamper *balkus* atau *bakus*[197] yang disebut oleh Serapion, yaitu sejenis kamper bermutu paling rendah tercampur kayu: mutu kamper yang tidak dibersihkan ini, jauh dari jenis yang disebut *kafuri 'amali* (Serapion: *al-ma'mūl*), yaitu kamper yang sudah "diolah" atau "disiapkan" yang berbeda juga dari *rihayi*, yang murni dan wangi secara alami[198], walaupun, menurut Ibn-Imran dan Serapion, jenis ini kadang kala juga diolah[199]. Gerini tidak mendukung pendapat Dulaurier yang menulis bahwa *ba(l)kus* berasal dari bahasa Melayu *bagus*[200]; hipotesis ini berarti dari satu segi nama tempat dan bahannya berkaitan, dari segi lain klasifikasi yang diberikan langsung ditolak. Kamper *balus*, atau *balush*, jika sama dengan kamper *ba(l)kus*, tentu bukan "kamper bermutu tinggi" dari Balus atau "kamper bermutu"—"yang terbaik di dunia"—yang terdapat di Barus atau Fansur; dengan demikian istilah *balus* untuk kamper tidak berkaitan dengan nama tempat ini, etimologi apa pun yang diusulkan[201]. Klasifikasi kamper oleh Serapion, yang merujuk kepada Ibn Imran di mana tercatat istilah *balus* dan bukan *ba(l)kus*[202], mungkin sekaligus tentang bahan-bahan yang berbeda dan berbagai jenis kamper. *Rihayi* yang berasal dari Fansur merupakan satu-satunya bahan yang pasti diperoleh dari pohon kamper dari Sumatra dan Borneo; kecuali sisa-sisa kamper, bahan-bahan lain mungkin mirip dan diperoleh dari berbagai jenis pohon salam yang terdapat dari India sampai Jepang.

Jika Balus jauhnya benar-benar dua hari dari Kalah, mungkin juga tempat ini terletak di pantai yang sama, karena dahulu pohon kamper juga ada di Semenanjung Melayu atau tempat ini telah mengekspor sejenis kamper yang diperoleh dari ramuan yang mutunya terbaik, mungkin jenis yang disebut "Cina Kecil" oleh Serapion, maka kamper Balus bermutu baik mungkin sejenis *rihayi*, lokal atau diimpor, sedangkan *balus/balush* tetap sebagai kamper "bermutu jelek", yang tidak murni[203].

---

[196] Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 555; *lih.* Tibbetts, *ibid.*, hlm. 49; Drakard, *art. cit.*, hlm. 61.

[197] Sebenarnya perlu dibaca Balus.

[198] Serapion mencatat bahwa *rihayi* adalah "bahan alamiah": Dulaurier, *loc. cit.*; Tibbetts, *ibid.*, hlm. 41.

[199] Leclerc, *op. cit.*, hlm. 128; Ferrand, *op. cit.*, hlm. 289.

[200] Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 443 catatan 2. Lih. Dulaurier, *art. cit.*, hlm. 219, catatan 3.

[201] Pelliot (*Marco Polo*, II, *op. cit.*, hlm. 662) berpendapat bahwa istilah *balus* untuk kamper bermutu rendah berkaitan dengan nama tempat Barus.

[202] Leclerc, *ibid.*; Ferrand, *ibid.*; lih. Pelliot, *ibid.*, hlm. 670.

[203] Dalam peta G. Mercator, *Insulae Indiae Orientalis pracipae...*, 1595, terdapat sebuah tempat yang bernama Baroes terletak di pantai Semenanjung Melayu di utara Perak (ditulis *Pera*). Tempat ini terletak di sebelah kiri (jika mengarah ke hulu) satu kuala yang mungkin kuala Sungai Perak. Menurut Moll., *op. cit.*, inilah lokasi Perak yang sebenar (*Perat*, *ibid.*

Tibbetts telah mencatat tentang persamaan di antara Balus dan Marus, sebuah nama yang dipakai oleh orang Arab dan oleh pembuat peta kuno untuk sebuah atau beberapa pulau dekat Pulau Nias, berhadapan dengan Barus sekarang, dan mungkin sama dengan Pulau Barussaï yang dicatat oleh Ptolemaeus[204]. Mendukung hipotesis ini berarti menerima bahwa pulau-pulau ini berperan besar dan menyalahkan Ibn Khordadbih yang merupakan satu-satunya penulis Arab yang mencatat Pulau Balus[205]. Jelaslah bahwa Balus patut dicari juga di Sumatra dan sekitarnya tanpa memberi perhatian kepada arah yang perlu diikuti dari Kalah. Jelas juga bahwa huruf *l* dalam istilah Balus mungkin merupakan perubahan dari huruf *r*, seperti halnya dalam transkripsi Cina lama untuk pohon, parfum dan kapur dari P'o-lu (atau Po-lu): jika benar maka terdapat satu lokasi bernama Barus yang lain dari nama pelabuhan Barus dan bahkan terpisah dengan catatan Ibn Khordadbih mengenai kamper *Balus*.

Ketika membahas masalah yang berkaitan dengan istilah Barus, Wolters menunjukkan bahwa terdapat beberapa sumber Cina yang beralih ke bagian utara dan barat Sumatra: P'o-lu-shih, di mana dua biarawan asal Korea yang menemani Yi Tsing meninggal dunia sebelum berangkat menuju ke India pada akhir abad ke-7 M; *P'o-lu*, yang disebut dalam catatan perjalanan dari Kanton ke Kepulauan Nikobar dan Ceylon oleh Chia Tan (sekitar tahun 800 M); Lang-p'o-lu-ssu, meliputi seluruh bagian barat Śrīwijaya yang dideskripsi sebagai kerajaan kembar[206]. Menurut kesimpulan Wolters, sepanjang jaman itu Barus meliputi seluruh daerah utara dan barat Sumatra. Ini suatu usulan yang sesuai dengan apa yang sudah disebut tentang pohon dari Po-lu dan hasilnya, parfum dan kapur. Nama ini mungkin juga untuk pelabuhan utama kawasan tersebut tempat para biarawan Korea yang menemani Yi Tsing serta Chia Tan berlabuh. Demikian diperkirakan bahwa pelabuhan ini tidak terletak di Barus sekarang tetapi di ujung utara pulau.

Waktu 18 atau 19 hari yang diperlukan oleh Chia-Tan dari pintu masuk selatan Selat Malaka ke Kepulauan Nikobar tidak cukup untuk melewati pantai barat. Selain itu Wolters menunjukkan bahwa tidak ada perubahan arah yang dicatat oleh Chia Tan sesudah P'o-lu[207]. Akhirnya berdasarkan teks *Sejarah Dinasti Tang* tentang panjangnya bayangan jarum jam matahari di Lang-p'o-lu dan perhitungan oleh Gerini, Wolters berpendapat bahwa tempatnya terletak di antara ujung Aceh dan Tanjung Pidië pada 5° 50' U ± 20'[208]. Dulu, informasi ini yang diinterpretasikan sebagai tempat kedua Kerajaan Śrīwijaya dalam *Sejarah Dinasti Tang* tidak diberi perhatian[209]. Sumber-sumber tersebut tidak menyebut apa-apa tentang satu tempat bernama Baros yang terletak di antara Jambi dan Palembang dalam beberapa peta lama[210].

Sejarah Dinasti Tang juga mencatat bahwa Kerajaan P'o-lo mengirim dua utusan ke Cina pada tahun 642 dan 669 M. Menurut Wolters, nama ini tidak mungkin Barus dan perlu dibandingkan dengan dua nama dalam sumber Cina tentang abad ke-3 dan ke 4 M, yaitu P'u-lo yang dicatat oleh K'ang Tai dan Pu-lo yang terdapat dalam sebuah terjemahan teks ringkas dalam bahasa Sanskerta mengenai kerajaan-kerajaan yang ada di laut[211]. Semua nama ini mungkin merujuk kepada satu pelabuhan di pantai timur Sumatra yang terletak di sekitar bagian tengah selat, karena berbeda dari nama di atas[212]. Tempat ini mungkin termasuk dalam kawasan Pulau Sumatra yang dinamakan Barus. Pada tahun 1432, kumpulan kapal Cina melewati Tanjung Pa-lu yang diidentifikasikan sebagai Peureulak oleh Mills[213].

Rasio waktu pelayaran yang dicatat oleh Ibn Khordadbih di antara Kepulauan Nikobar dan Kalah dan di antara Kalah dan Balus, diduga terletak di Sumatra, adalah 3/1. Kesulitan pertama karena lokasi Kalah di pantai Semenanjung Melayu yang tidak jelas; kemudian waktu pelayaran yang tergantung pada angin dan dasar laut yang tidak tetap, apalagi jika terdapat perubahan arah. Akhirnya semestinya ada perbedaan garis lintang yang cukup besar di antara Kalah dan Balus. Jika tidak, masuk akal bila kapalnya singgah di Balus dahulu, kecuali dalam pelayaran melalui sebelah utara Ceylon dan Kepulauan Nikobar—arah ini justru tercatat oleh Ibn-Khordadbih[214]—dan kecuali tujuannya adalah Kalah dan kapalnya singgah di Balus untuk menambah muatan. Berdasarkan rasio ini dan perhitungan geometri, Balus mungkin terletak di Sumatra, di bagian utara Selat Malaka, antara Peureulak dan ujung Aceh, yaitu di

---

207 *Ibid.*, hlm. 188—191.

208 Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 482—483. *Lih.* Wolters, *ibid.*, hlm. 191—192.

209 Karena tidak dapat disesuaikan dengan tempat ibu kota Kerajaan Śrīwijaya yang sebenarnya: P. Pelliot, "Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIIIe siècle" [Dua Jalan dari Cina ke India Pada Akhir Abad ke-8 M], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 4, 1904, hlm. 333—334, 340.

210 Moll, *A map of the East Indies...*, *op. cit.*; de l'Isle, *Carte des Indes...*, *op. cit.*; de Fer, *Les Indes orientales...*, *op. cit.*; Jaillot, *L'Asie...*, *op. cit.*, Pelliot (*ibid.*, hlm. 341—342) berpendapat bahwa catatan ini kurang meyakinkan.

211 Wolters, *op. cit.*, hlm. 182—184, 186—187, 236.

212 *Ibid.*, hlm. 193.

213 Mills, *op. cit.*, hlm. 286. Nama ini hanya terdapat dalam peta Mao K'un.

214 Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 28, 122—123. Dalam pelayaran ini garis lintang yang diikuti hampir tetap, yaitu 10° utara. Informasi ini menarik untuk mengidentifikasikan lokasi Kalah di Semenanjung Melayu.

separoh pulau yang dianggap sebagai Barus oleh Wolters dan P'o-lu, P'o-lu-shih dan Lang-p'o-lu-ssu oleh sumber Cina. Selain itu, Wolters meletakkan pelabuhan Barus di daerah ini juga, yaitu di sekitar Lamuri. Namun kami berpendapat bahwa hipotesis persamaan antara Balus yang disunting oleh Tibbetts dari Ibn Kordadbih dan Barus dari Wolters kurang kuat untuk didukung, walaupun Wolters juga meletakkan Balus di Sumatra[215].

Menurut Gerini Lang-p'o-lu-shih merupakan transkripsi dari Lam-Barus[216]. Dia menyamakannya dengan pelabuhan di pantai barat, sedangkan lokasi yang sebenarnya kemungkinan besar di bagian utara Selat Malaka; Peureulak yang mungkin juga satu pelabuhan "dari Barus" perlu diabaikan dalam hal ini. Menurut Wolters, nama Barus sekarang merupakan kelanjutan nama lama untuk bagian utara dan barat Sumatra, walaupun suku kata akhiran istilah Barus masih belum dikenal dengan pasti[217]. Informasi tentang bentuk-bentuk nama ini tidak mencukupi sehingga kami terpaksa beralih ke suatu jaman yang lebih awal untuk membahas masalah nama tempat berbentuk Lam-B.

Maka Pant'chour hanya diidentifikasikan dengan Fansur yang terletak di Barus. Jane Drakard mengetengahkan bahwa dari satu segi Pires mencatat "kerajaan Baros, yang juga disebut Panchur atau Pansur"[218], dari segi lain dua sumber Melayu penting dari abad ke-19 yang telah dihasilkan di Barus mencatat suatu perubahan nama—Fansur dan Panchur menjadi Barus—dan perubahan ini akibat kedatangan seorang raja Melayu yang berasal dari daerah Tarusan[219]. Pulau Balus yang menghasilkan kamper bermutu tinggi mungkin terletak di Semenanjung Melayu, tetapi karena banyak nama yang sama, pulau ini dianggap sebagian dari sebuah daerah luas yang meliputi Barus dan pedalaman serta bagian utara pantai timur Sumatra. Bahwa Fansur, di tepi Lautan Hindia, menghasilkan sejenis kepiting yang dinamakan "kepiting dari Lautan Cina" mungkin berasal dari ciri-ciri mengenai Barus-Balus yang pada satu jaman

---

215 Wolters, *op. cit.*, hlm. 180.

216 Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 430, 482.

217 Wolters, *op. cit.*, hlm. 184. Berdasarkan istilah Vārōcu yang terdapat dalam prasasti di Lobu Tua, Subbarayalu (*art. cit.*) menentang Wolters yang berpendapat bahwa Barus/Balus meliputi seluruh kawasan utara Sumatra. Jelas bahwa hipotesis Wolters sesuai dengan apa yang disebut tentang pohon kamper dan kampernya, apalagi Wolters sendiri menambahkan bahwa dalam kawasan ini terdapat beberapa pelabuhan yang disebut "dari Barus". Kurang jelas apakah *paṭṭinam* Vārōcu merupakan sebuah kota atau sebuah daerah dan mungkin tempat ini adalah salah satu dari pelabuhan yang diduga oleh Wolters (mungkin yang paling dekat dari daerah kaya pohon kamper). Namanya yang khusus (Pant'chour), ditranskripsi Fansur dalam bahasa Arab, terdapat dalam teks kita.

218 Drakard, *art. cit.*, hlm. 70—71. *Lih.* Cortesão, *op. cit.*, I, hlm. 161. Masih dalam Pires: "orang Gujerati menamakannya Panchur, sama juga orang Persia, orang Arab, orang Keling dan orang Benggala, dll.; Sumatra menamakannya Baruûs" (*ibid.*).

219 Sebelah barat daya Sumatra. Sumber-sumber Belanda mengesahkan adanya raja Melayu ini di Barus. Menurut teks sejarah setempat, Lobu Tua telah didirikan oleh orang Batak di tepi sebuah sungai (pancuran) dan kemudian terjadi perpindahan ke tepi Aek Batoe Grigis, sedangkan nama Barus berasal dari nama tempat asal raja Melayu yang disebut di atas: Drakard, *ibid.*, hlm. 59—60.

dipindahkan ke Pant'chour-Barus[220]. Jauh sebelum teks ini dan dua abad sebelum Ibn Khordadbih, kemungkinan kawasan ini disebut dalam karya *Geografi* yang mencatat sebuah nama yang diterjemahkan "Tchengli; Balus" oleh Soukry tanpa mencoba untuk menjelaskannya[221].

Dari penggalian di Barus diperoleh banyak temuan dari jaman Dinasti Sung (abad ke-10 hingga abad ke-13 M) dan dari Timur Dekat. Temuan-temuan ini membuktikan kegiatan perdagangan yang makmur sejaman dengan teks kita[222]. Tidak secara kebetulan pada abad ke-12 M, Abousahl dari Armenia mencatat bahwa di sana terdapat beberapa gereja Nestorian, seperti hampir semua gereja yang ada di Asia pada jaman itu, termasuk sebuah di kotanya sendiri[223]. Catatan ini menunjukkan bahwa Barus berhubungan dengan orang Malabar, dan melalui mereka dengan pusat gereja di Seleucus-Ctesiphon, maka Barus dikunjungi dari barat bukan saja oleh pedagang Muslim dan Yahudi tetapi juga oleh orang Kristen aliran Nestorian yang berasal dari Syria dan Persia, mungkin juga dari India, Asia Tengah atau Cina dan orang Armenia[224]. Kemungkinan besar, serupa dengan pelabuhan lain di Sumatra, Barus juga

---

220 Amirdovlat (Basmadjian, *op. cit.*, hlm. 394, 562) betul-betul membedakan Lautan Hindia dari Lautan Cina. Menurut Ma'sudi (Ferrand, *L'empire...*, *op. cit.*, hlm. 63; Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 39) Kepulauan Maharajah, termasuk Kalah dan Sribuza (yaitu ibu kota Śrīwijaya di sebelah tenggara Sumatra), terletak di Lautan Cina, tetapi menurut Yaqut (Tibbetts, *ibid.*, hlm. 55—56) Kalah terletak di "ujung Hindia", di Lautan Hindia. Menurut Amirdovlat, yang ikut ide yang sama, Lautan Cina bermula di selatan Kalah, meliputi Selat Malaka—disebut *Selahit* oleh orang Arab—dan laut-laut sampai ke Cina.

221 Soukry, *op. cit.*, (bab pertama), hlm. 44, (bab kedua) hlm. 59. Marou (*op. cit.*, hlm. XIII) mencatat bahwa walaupun terdapat pinjaman dari Ptolemaeus, bab karya *Geografi* mengenai India tidak mengandung nama tempat. Ini benar untuk versi singkat yang terbit pada tahun 1865 di Venice sebagai lampiran karya *Sejarah* oleh Musa dari Khorene, dan bukan untuk versinya Soukry. Namun teksnya kurang memuaskan. Catatan mengenai "Tchengli; Balus" muncul sesudah suatu kalimat tentang bangsa-bangsa di sebelah timur Sungai Gangga "yang separohnya atau sekurang-kurangnya sepertiga bukan orang India". Sebenarnya terdapat tujuh nama tempat dalam catatan tersebut, di antaranya K'ala yang akan dibahas kemudian, dan akhirnya "Pulau Bat'iou, di mana terletak Kota Perak yang kaya dengan emas". Nama ini dapat dibandingkan dengan Pulau Iabadiou yang disebut oleh Ptolemaeus (Marou, *ibid.*, hlm. 59—60) menghasilkan "banyak emas" dan "mempunyai sebuah kota besar bernama Argyrê, di ujung sebelah barat". Masalah nama "Tchengli; Balus" mungkin dapat dipecahkan jika semua nama ini dibahas dan bab 35 dan 36 dari karya *Geografi* dibandingkan dengan Buku VII oleh Ptolemaeus serta sumber-sumber lain, termasuk *Ramayana*. Di tempat tersebut terdapat sejenis binatang yang disebut *grtapoz* (istilah yang tidak dapat dijelaskan; Adcharian, *op. cit.*, I, 1971, hlm. 607) dan "binatang berkesturi" yang terdapat di Nusantara dan di Semenanjung Melayu.

222 Nurhakim, *art. cit.*, hlm. 48; C. Guillot, "La nature du site de Lobu Tua à Barus" [Ciri-Ciri Situs Lobu Tua di Barus], *dalam* D. Lombard, C. Guillot, R. Ptak, (ed.), *The Asian Mediterranean*, Wiesbaden, akan terbit.

223 B.T.D. Evetts, *The churches and monasteries of Egypt and some neighbouring countries, attributed to Abu Salih the Armenian...*, Oxford, 1895, (bagian pertama) hlm. 300. (bagian kedua) hlm. 139. Catatan ini tidak terdapat dalam ringkasan yang terbit oleh Paderi Alichan (Abusahl dari Armenia, [Sejarah Gereja-Gereja dan Biara-Biara di Mesir], Venice, 1933).

224 Adanya orang Muslim di Barus, seperti juga di pelabuhan-pelabuhan lain dari kawasan ini, tidak perlu dibahas lagi di sini; terdapat banyak sumber mengenai keadaan ini yang telah

telah dikunjungi oleh orang Yunani. Maka pada abad ke-9 dan ke-10 M, karya *'Ahbar*... dan Ibn al-Fakih menceritakan tentang burung-burung beo dari Zabadj yang salah satu kemahirannya ialah bisa berbahasa Yunani[225].

5. K'rout (A, X, B, Ams., C, D, E, Ven., G); K'routi (F)

K'rout, atau K'routi, terletak "dekat Lamri". Tempat ini bukan sekaligus kota dan "pulau" tetapi sebuah "pulau" saja, yang berarti suatu pelabuhan. Menurut kami lokasinya di sebelah selatan ujung Aceh, karena sesudah memberikan deskripsi dari Lambrē/Lamri ke Pant'chour di pantai barat, teksnya dilanjutkan dengan deskrispsi arah bertentangan. Sebelum mencapai Lambesi dan Daya, terdapat satu tempat bernama Lhok Kruet dekat Pulau Raya (4° 52' U), di mana Lhok berarti "teluk"[226]. Tempat ini sebenarnya di seberang kawasan pegunungan yang membatasi Lambrē/Lamri di sebelah selatan, yang menurut Ma-Huan "di selatan gunung-gunung ini ada laut", seperti catatan yang telah kami bahas di atas. Kruet (Kroeët) bukan nama tempat ini saja: di pantai yang sama, berhadapan dengan Pulau Rusa terdapat sebuah teluk lain, sebuah kampung dan sebuah gunung yang bernama Kruet (5° 15' U)[227]. Selain itu terdapat dua Lam-Kruet, yang pertama dekat Lhok Nga (5° 29' U) di tepi laut[228], yang kedua di belakang Koeta Alam (Makota Alam) di sekitar Aceh[229]. Semua tempat ini terletak berdekatan dengan Lamri dan sebagian darinya termasuk daerah Lamri. Namun jika istilah "dekat Lamri" berarti bahwa jarak tertentu memisahkan Lamri (atau pelabuhannya) dengan K'rout, kami berpendapat bahwa lokasinya adalah pelabuhan Lhok-Kruet, karena dengan posisinya tempat ini menerima produk-produk yang tidak melewati pelabuhan Lamri. Nama K'roudi yang disebut dalam F mungkin merupakan sebutan yang dipakai pada jaman itu. Di daerah ini, peta Mao-K'un mencatat Yu-jen-chia (Pulau Raya menurut Mills[230]), yang tidak dihuni, dan Ta-Hsiao-Hua-mien, sebuah daerah Orang Bermuka Besar dan Kecil yang Bertato, yaitu sebuah kerajaan Batak, yang diletakkannya agak ke selatan, sekitar Teluk Rigaïh[231]. Mungkin K'rout merupakan salah satu pintu masuk kerajaan ini. "dari sini asal dan dirangkainya

---

dibahas oleh Ferrand dan Tibbetts misalnya. Terdapat juga sumbangan oleh Mills: "Arab and Chinese navigators in Malaysian waters in about A.D. 1500", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 47(2), 1974, hlm. 1—82. Mengenai orang Yahudi, karya *Livre des merveilles de l'Inde*, sekitar tahun 1000 M, menceritakan tentang seorang pedagang yang kena pajak tinggi di Sribuza untuk dapat meneruskan pelayarannya ke Cina (van der Lith, Devic, *op. cit.*, hlm. 111). Dua surat dari Geniza (abad ke-13 M) (Goitein, *Letters*... , *op. cit.*, hlm. 227—229) mencatat tentang pedagang Yahudi yang meninggal di Kalah dan Fansur.

225 Ferrand, *L'empire* ..., *op. cit.*, hlm. 54; Tibbetts, *A study*... , *op. cit.*, hlm. 30.

226 Peta *Noord-Sumatra*... , *op. cit.*; *Indonesia*... , *op. cit.*, lembaran 'Tjalang', 1961.

227 Peta *Noord-Sumatra*... , *op. cit.*;: *Indonesia*... *op. cit.*, lembaran 'Kutaradja', 1960; *Kaart van*... *Groot-Atjèh*, *op. cit.*, lembaran E.

228 *Kaart van*... *Groot-Atjeh*, *op. cit.*, lembaran C.

229 *Ibid.*, lembaran A.

230 Mills, *Ma Huan*, *op. cit.*, hlm. 282.

231 *Ibid.*, hlm. 219, 282.

manik-manik murah": yaitu manik-manik dari kaca; dalam bab mengenai Benggala, Ma Huan memberi satu deskripsi kalung dan gelang dari manik-manik kaca berwarna-warni dan batu karang yang dipakai oleh pemusik keliling[232]. Catatan teks kita mungkin untuk sejenis hiasan ini, tetapi istilah *hln-er* "tulang-tulang kecil, manik-manik" dapat juga dipakai untuk mutiara biasa dan mutiara yang kecil-kecil. Oleh karena terdapat istilah "murah", kami jadi lebih cenderung memilih kaca. Ini berarti bahwa kaca (yang mungkin dimpor) dibakar di K'rout tetapi belum ada bukti. Kaca berwarna dihasilkan di Cina sekurang-kurangnya sejak abad ke-5 M, maka Cina bukan destinasi utama manik-manik dari K'rout yang mungkin merupakan perdagangan tambahan dari perdagangan jarak jauh untuk barang dan bahan bermutu tinggi[233]. Mungkin juga manik-manik ini dari batu yang diupam atau dari terakota[234]. Walaupun teks kita tidak mencatatnya, pantai barat Sumatra telah dikunjungi bukan untuk kamper dan "manik-manik murah" saja, tetapi juga untuk emas. Minangkabau sebenarnya bukan daerah penghasil tunggal. Emas terdapat juga di daerah Meulaboh dan di pedalaman Tjalang dan Lhok Kruet[235].

Namun catatan McKinnon tentang Lambaro tidak boleh diabaikan. Tempat ini lain dari pelabuhan Lambrē/Lamri, tetapi dekat. Mungkin dahulu namanya lain. Oleh karena belum ada data arkeologi yang dapat mengesahkan lokasi K'rout(i) di Lhok Kruet, Lambaro merupakan satu hipotesis lain. Mungkin K'rout(i) terletak di pantai ini atau di pinggir sungai yang mengalir ke pantai. Jelas bahwa dahulu sebuah atau beberapa tempat/pemukiman terletak di daerah ini. Dengan posisinya di ujung pulau, kemungkinan besar daerah ini pernah disebut dalam sebuah catatan perjalanan.

---

[232] *Ibid.*, hlm. 164, dan komentar oleh Pelliot dalam "Les grands voyages...", *art. cit.*, hlm. 357—358. Pemusik-pemusik ini adalah *ken-hsiao-su-lu-nai*, sebuah istilah yang mungkin berasal dari bahasa Persia *sur-nay* (suling) [dari sejenis tanaman air (*Arundo L.*), catatan penerjemah] dan bukan *shah-nay* (trompet perang).

[233] Sumatra juga menghasilkan mutiara. Di antara produk-produk yang diimpor di Cina pada abad ke-11—12 M termasuk kalung atau tasbih dari mutiara: lihat P. Wheatley, "Geographical notes on some commodities involved in Sung maritime trade", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 32(2), (186), 1959, hlm. 89—90; Wheatley, *The Golden Khersonese*, *op. cit.*, hlm. 61.

[234] Dari penggalian di Muara Jambi telah diperoleh manik-manik dari kaca, batu atau terakota, dari abad ke-10—15 M dan tentu buatan setempat: E. S. Soekatno, "Beads from Muara Jambi", dalam *SEAMEO project in archaeology and fine arts—SPAFA final report. Consultative workshop on archaeological and environmental research on Srivijaya (I-W2b)...*, Jakarta, 1985, hlm. 307—310. Sebuah tempat pembuatan manik-manik dari kaca telah ditemui di sebelah barat Palembang: P.Y. Manguin, "Études sumatraises. I. Palembang et Śrīwijaya: anciennes hypothèses, recherches nouvelles (Palembang Ouest)" [Studi-Studi Tentang Sumatra. I. Palembang dan Śrīwijaya: Hipotesis-Hipotesis Lama, Penelitian-Penelitian Baru], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 76, 1987, hlm. 349, 354, 363.

[235] McKinnon, *art. cit.*, hlm. 112, mengutip P.J. Jansen, B.B. Lindberg dan H. Wolvekamp, "Ertsonderzoekingen in Atjèh en onderhoorigheden", *Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indië*, 2(1), 1919, hlm. 130—162.

6. K'roudayi (A, X, Ams., C, D, E, Ven., F, G); K'roudaï (B)

K'roudayi adalah sebuah kota besar yang tidak terletak persis di tepi laut, karena "di dekatnya terdapat sebuah pulau" (yang kami terjemahkan "pelabuhan") bernama Samwi. Kota ini terletak sesudah Lamri jika mengarah ke Selat Malaka. Empat lembah besar, di sebelah utara Danau Laut Tawar dan di sebelah timur Sungai (*krueng*) Peusagan, bermula dari daerah Gunung Geureudong: di sebelah barat dan timur Lembah Krueng Sawang dan Lembah Krueng Bidén, sebuah anak sungai Djambo Ajé yang bermuara di Tanjung Intan, dan di antaranya Lembah Krueng Pasè (atau Pasai) dari nama kota yang disebut dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan Lembah Krueng Keureutoe[236]. Menurut kami lembah terakhir inilah yang disebut dalam *Sejarah Melayu*, sewaktu menceritakan perselisihan antara dua kakak beradik, Maleku'l Tlaher (Raja Pasai) dan Maleku'l Mansur (Raja Samudra) pada paruh pertama abad ke-14:

> "And Sultan Maliku'l-Tahir sent a ~~message~~ to Sultan Maliku'l-Mansur asking him to welcome him. Sultan Maliku'l-Mansur accordingly left Semudra and went down to the mouth of the river. Meanwhile Sultan Maliku'l-Tahir landed from the Ketui river and went overland to his palace"[237].

Nama Sumatra berasal dari nama Kerajaan "Semudra", sebuah kota yang didirikan oleh Marah Silu, alias Maliku'l Saleh menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*[238]. Epitafnya mengandung tahun 1297 M.[239]. Sumber-sumber Cina mencatat Su-mu-tu-la (1282) dan Su-men-ta-la (1433)[240]; Marco Polo mencatat Sumatra yang dipilih oleh Pelliot di antara banyak varian[241] dan *Nāgarakrtāgama* mencatat Samudra[242]. Sebenarnya berbagai istilah dipakai untuk kota dan daerah ini hingga abad ke-14. Menurut Yule lokasinya adalah Kampung Samudra—nama yang disebut dalam *Nāgarakrtāgama*—di sebelah kiri Sungai Pasai[243]. Marah Silu telah mendirikan kota Pasai untuk anak sulungnya, Maliku'l Tahir (juga dinamakan Mahmud). Kota Pasai ini diduga terletak di bagian hilir seberang Sungai Pasai dan di sana dia menaiki takhta[244]. Tentang hal ini, Hill menunjukkan bahwa *Sejarah Melayu* lebih meyakinkan dibandingkan *Hikayat Raja-Raja Pasai* di mana Tahir hilang terlalu awal untuk

---

236 Peta-peta *Noord-Sumatra...*; *Indonesia...* lembar "Meulaboh", dan "Lhokseumawe"; *Atlas van de gewesten der buitenbezittingen. Nederlandsch Oost Indië*, Batavia, 1916—1919, peta 2 *'Gouvernement Atjèh en onderhoorigheden*. Schaal 1:750 000° (1916).

237 C.C. Brown (ed. & penj.), "Sejarah Melayu or ''Malay Annals''. A translation of Raffles MS 18... with commentary", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 25 (2—3), (159), 1952, hlm. 47; Marre, Lampiran 1 ''Chapitre du Sadjerat Malayou intitulé Des rois de Pasey'', hlm. 120.

238 Marre, *ibid.*, hlm. 29, 110; Hill, *art. cit.*, hlm. 55, 117; Brown, *ibid.*, hlm. 41.

239 Hill, *ibid.*, hlm. 11, 17.

240 Gerini, *op. cit.*, hlm. 644—645; Hill, *ibid.*, hlm. 8; Mills, *Ma Huan*, *op. cit.*, hlm. 115, 218.

241 Pelliot, *Marco Polo, II*, *op. cit.*, hlm. 838.

242 Kern, *Verspreide Geschriften, VII, loc. cit.*

243 H. Yule, *Hobson-Jobson*, London, 1903, hlm. 865.

244 Marre, *op. cit.*, hlm. 43—44, 114; Hill, *art. cit.*, hlm. 12—13, 63—64, 124—125; Brown, *art. cit.*, hlm. 44.

diganti di Pasai oleh anaknya yang namanya salah, Mahmud[245]. Setelah Marah Silu wafat, anaknya yang kedua Maliku'l Mansur, dan bukan cucunya, yang memerintah di Samudra.

Menurut Hill, *Sejarah Melayu* mungkin merujuk kepada suatu versi *Hikayat Raja-Raja Pasai* yang lebih awal dan kurang diubah dibandingkan naskah Raffles 67 yang dikenal sekarang[246]. Yang jelas suntingan di atas tidak terdapat dalam Hikayat, walaupun teks ini menceritakan perselisihannya tanpa memberikan informasi yang terperinci[247]. Ketika dia tiba di "Djambou-Ayer", yaitu di muara Sungai Djambo Ajé, di Tanjung Intan, Maliku'l Tahir menyuruh adiknya yang telah bersalah pada waktu Maliku'l Tahir tidak ada di Pasai. Dia melalui Sungai Katarei (Marre; Ketui menurut Brown[248]), yang muaranya sebelum muara Sungai Pasai, untuk mencapai kotanya dari sebelah timur melalui satu jalan yang kelihatan biasa, tetapi Maliku'l Mansur meninggalkan Samudra dan menghiliri Sungai Pasai sebelum menghilangkan diri[249]. Menurut Hill, Pasai tidak jauh dari pantai, sesuai dengan data epigrafi yang telah diteliti oleh Kern yang juga mencatat bahwa sekitarnya terdapat sebuah kampung yang namanya sama[250]. Sebelumnya Winstedt, diikuti Brown, meletakkan Pasai di selatan Sungai Djambo Ajé, di sekitar Idi, dan Samudra di utaranya[251]. Namun tempat ini tidak cocok dengan teks *Sejarah Melayu* dan sukar untuk menentang bahwa Pasai terletak dekat sungai yang namanya sama.

Kelihatannya Pasai terletak agak di pedalaman, karena Maliku'l Mansur, yang kesalahannya adalah menculik salah seorang perempuan dari istana abangnya, melewatinya ketika pulang dari pantai[252]. Mungkin istana ini di luar kota sedikit dan dicapai dari sebelah timur karena menurut *Sejarah Melayu*:

> "Sultan Maliku'l-Mansur however persisted and he proceeded on a tour of Pasai until finally he entered the palace of Sultan Maliku'l-Tahir"

dan kemudian Maliku'l Tahir langsung mencapai istananya melalui Sungai Katarei, yaitu Sungai Keureutoe[253]. Nampaknya sungai ini merupakan satu jalan yang cukup

---

245 Hill, *ibid.*, hlm. 15—18.
246 *Ibid.*, hlm. 24—29.
247 Marre. *op. cit.*, hlm. 51—52; Hill, *ibid.*, hlm. 69—70, 129—130.
248 Brown, *art. cit.*, hlm. 47.
249 Interpretasi Brown berbeda (*ibid.*, hlm. 217, catatan 129): Mansur pergi bertemu dengan abangnya lewat Sungai Djambo Ajé. Ini berarti bahwa terdapat aliran air yang menghubungi Sungai Djambo Ajé dengan Sungai Ketui/Keureutoe tetapi aliran air ini tidak kelihatan dalam peta-peta sekarang.
250 Hill, *art. cit.*, hlm. 13, mengutip dari Kern, "De verbreiding van den Islam", *dalam* F. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indië*, *I*, 1938, hlm. 310.
251 Brown, *art. cit.*, hlm. 214, hlm. 103[a]: hlm. 215, catatan 107[a]: peta hlm. 265.
252 Marre, *op. cit.*, hlm. 51; Hill, *art. cit.*, hlm. 69, 129.
253 Marre, *ibid.*, hlm. 119. Brown, *art. cit.*, hlm. 47. Berdasarkan sumber-sumber Portugis dari abad ke-16 (termasuk Barros) J.M. dos Santos Alves telah memberi satu hipotesis tentang struktur Kota Pasai yang terdiri dari dua bagian pada jaman itu: kota pedagang sebelah hilir dan kota raja dengan istana di tengahnya sebelah hulu. Kedua pintu utama istana dan kota raja terletak di sebelah barat, yaitu sebelah sungai, dan istana juga dilengkapi sebuah pintu di sebelah timur yang dicapai melalui pintu belakang kota di sudut tenggara pagar kayu: "Princes contre marchands au crépuscule de Pasai" [Bangsawan-Bangsawan Lawan

penting dan biasa dilalui untuk ke Pasai, mungkin juga ke Samudra, selain dari tempat pemukiman lain di pinggirnya. Di antara tempat pemukiman ini terdapat Keureutoe yang namanya diberikan kepada sungainya. Di peta-peta Belanda, Keureutoe terletak di separoh jalan ke Lho Soekon (Lhoksukon) ketika mudik[254]. Tempat ini juga disebut Kerti[255] dan kemungkinan besar sama dengan Kota K'roudayi dalam teks kita.

Menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu*, Marah-Silu mendirikan Samudra dan Pasai sesudah menaiki takhta dan menyingkirkan seorang sultan, yaitu Sultan Maliku'l-Nasar (Malek-el-Nasser); sebelumnya dia berada di Semerlanga (Sumalanga; Marre: Samerlang), di Beruana (Bireuen; Marre: Berouân) dan akhirnya di Buloh Telang (Boertelang?) di bagian hulu Sungai Peusagan, di mana dia mulai menonjol[256]. Kebanyakan nama tempat yang berkaitan dengan episode perampasan kuasa dari Maliku'l-Nasar belum dapat diidentifikasi; tetapi jelas bahwa sultan ini memerintah atas sebuah daerah yang meliputi Danau Laut Tawar dan bagian hulu Krueng Peusagan sampai Tanjung Intan, yaitu daerah yang diduga bernama K'roudayi. Peristiwa-peristiwa ini terjadi pada paruh kedua abad ke-13 M. Walaupun Samudra dan Pasai mungkin dihuni sebelumnya tidak ada cacatan mengenainya. Pasai yang disebut Pacem dalam peta dan teks Eropa kemudian, mungkin sama dengan Pa-sih dalam sumber Cina (1309)[257] dan Basma(n) yang dicatat oleh Marco Polo walaupun tidak disebutnya sebagai kerajaan Islam. Dalam daftarnya tentang kerajaan di pantai timur Pulau Sumatra dari selatan ke utara terdapat Ferlec (Peurelak), Basma(n) dan Sumatra (Samudra), suatu susunan yang masuk akal[258], maka Pasai dan Samudra hanya muncul dalam sumber-sumber asing pada akhir abad ke-13—awal abad ke-14. Selain itu, pengislaman kerajaan-kerajaan di pinggir laut, yang bermula di Fansuri dan Lamiri menurut *Sejarah Melayu*[259], dilakukan oleh pedagang Muslim pada mulanya terbatas pada kaum istana. Hill berpendapat bahwa Marah Silu adalah seorang petualang beragama Hindu yang masuk Islam[260]. Namun sultan yang disingkirkannya sudah masuk Islam dan tidak diketahui apakah sultan ini keturunan pemimpin setempat atau orang luar yang telah merampas kekuasaan juga. Tentu kerajaannya bukan kerajaan Islam dan mungkin menggantikan sebuah kerajaan yang termasuk dalam kemaharajaan Śrīwijaya seabad sebelumnya yang berpusat di Kota Keureutoe, yaitu K'roudayi dalam teks kita.

Dalam catatan perjalanan Yi Tsing, Ka-ch'a yang terletak di antara Mo-lo-yu (yaitu Malayu atau Jambi) dan Kepulauan Nikobar, diidentifikasikan oleh Gerini

sebagai Katarei dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* T, tetapi nama ini, yang juga terbaca Kie-tch'a atau Chieh-ch'a, tidak lain dari transkripsi nama Kedah[261].

7. Samoul atau Samwi (F); Samawi (A, X, B, Ams., C, D, E, Ven., G)

Pelabuhan ini "besar dan ramai dalam perdagangan" semestinya dalam teluk di mana Sungai Pasai dan Sungai Keureutoe bermuara di bagian timur. Namun tidak ada pelabuhan besar di muara kedua sungai ini. *Sejarah Melayu* menceritakan bahwa Maliku'l Tahir ikut Krueng Keureutoe untuk ke Pasai tanpa mencatat adanya sebuah pelabuhan di tepi laut. *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dalam bagian tentang tibanya sebuah kapal besar dari Kalinga, menyebutkan bahwa kapal ini berlabuh di "pelabuhan" Pasai, di Telok-Teria[262]. Kemudian armada dari Jawa berlabuh di sini juga[263] sedangkan armada Siam sebelumnya berlabuh di depan "negeri" Pasai (istilah "negeri", mengganti istilah "pelabuhan", diterjemahkan "pantai" oleh Hill, tetapi mungkin berarti tempat perdagangan di pinggir laut) di "telok"[264]. Kuala Krueng Pasai, yang disebut Kuala Pasai dalam *Hikayat* dan dalam *Sejarah Melayu*[265] sebenarnya bukan teluk. Teluknya terletak di sebelah barat Kuala Pasai dan sebuah sungai berkuala di dalamnya juga. Kemungkinan besar teluk ini adalah Teluk Teria atau Terley. Gerini[266] berpendapat bahwa tempat ini adalah "Sarha atau Sarhi" di mana Ibn-Battuta berlabuh pada tahun 1345: "sebuah kampung besar di tepi laut dan di mana terdapat rumah", empat mil dari Samudra. Namun Ibn-Battuta mencatat bahwa istilah ini (سرحى) sepatutnya terbaca "sarha". Penjelasan ini menunjukkan bahwa "sarha" tidak dipahami langsung dalam bahasa Arab dan bahwa transkripsinya diduga betul[267]. Sebenarnya catatan ini dapat juga dibaca "rumah yang disebut sarha". Kemungkinan besar "sarha" di sini tidak berasal dari istilah 'sara(y)' dalam bahasa Persia (rumah, istana), yang kemudian ditulis dengan benar (سرا)[268], walaupun pada mulanya istilah Persia "bandar" yang dipakainya untuk tempat ini. Biarpun kesamaan nama Teluk Teria dan Pelabuhan Sarha tidak tentu, lokasi kedua tempat ini adalah sama karena menurut jarak yang diberikan, pelabuhan dari Samudra dan Pasai terletak di pintu teluk. Menurut *Hikayat Raja-Raja Pasai*, kapal dari Mekkah yang membawa agama Islam di Samudra berlabuh dahulu di Teria[269]. Mills berpendapat bahwa Telok-Teria serta *sarha* sama dengan Ta-lu-man dari Ma-Huan, sejauh 10 *li* dari Su-men-ta-la[270].

Keureutoe, hanya beberapa mil dari Sungai Pasai, terletak dekat teluk yang sama yang sekarang bernama Lhokseumawe (untuk Telok-Seumawe) dari nama

---

261 Gerini, *op. cit.*, hlm. 527—530; *lih.* Wheatley, *op. cit.*, hlm. 42, 47—48.
262 Marre, *op. cit.*, hlm. 61—62; Hill, *art. cit.*, hlm. 76, 136.
263 Marre, *ibid.*, hlm. 92; Hill, *ibid.*, hlm. 98, 157.
264 Marre, *ibid.*, hlm. 48; Hill, *ibid.*, hlm. 66, 127.
265 Marre, *ibid.*, hlm. 54, 121; Hill, *ibid.*, hlm. 71, 131; Brown, *art. cit.*, hlm. 48.
266 Gerini, *op. cit.*, hlm. 646.
267 *Voyages d'Ibn Battûta. Texte arabe, accompagné d'une traduction par C. Defrémery & B.R. Sanguinetti.* [Petualangan-Petualangan Ibn Battûta. Teks Arab, dengan Terjemahannya oleh C. Defrémery & B.R. Sanguinetti], Paris, 1969, hlm. 229.
268 *Ibid.*, *I*, hlm. 446.
269 Marre, *op. cit.*, hlm. 32; Hill. *art. cit.*, hlm. 57, 118.
270 Mills, *Ma Huan*, *op. cit.*, hlm. 116, 219. Tet

pelabuhan yang terletak di ujung teluk sebelah barat. Nama ini persis nama Pelabuhan Sam(a)wi/Samouï yang disebut K'roudayi dalam catatan perjalanan kita. Terdapat satu kemungkinan di mana Samouï atau Samwi yang disebut dalam F serupa dengan سموى (*samwi*) atau سمحى (*samhi*), yaitu *sarha* dalam karya Ibn-Battuta. Tetapi bacaan istilah ini tidak tentu. Namun jelas bahwa pada awal abad ke-12 M, daerahnya berhubungan dengan Pelabuhan Samwi, yang lokasinya diduga Lhokseumawe sekarang, maka lokasi lain dari tempat yang akan menjadi pelabuhan Samudra-Pasai. Kemungkinan besar, Lhokseumawe sebagai Telok-Semawi (atau lebih tepat Telok-Samawi) dari bahasa Arab *sama'* [langit, ketinggian][271] merupakan interpretasi baru karena sulit untuk menerima bahwa terdapat nama tempat dalam bahasa Arab di Sumatra sebelum penyebaran agama Islam dan jika *sarha* sama dengan *samawi* pasti persamaan ini dicatat oleh Ibn-Battuta, tetapi hipotesis persamaan ini mungkin telah dipengaruhi sebutan *Samawi* yang mungkin merupakan sebutan oleh pedagang daerah-daerah lain di Laut Tengah, Semenanjung Arab atau Persia.

Ch'ien-mai-pa-t'a tercatat sebagai jajahan San-fo-chi pada awal abad ke-13 M oleh Tchao Jou-Koua yang menambah bahwa barang dari emas dan perak dibuat di sana. Beberapa penulis telah memisah Ch'ien-mai dan Pa-t'a serta menginterpretasi Ch'ien-mai, juga terbaca Ts'yn-mai atau Sen-mai, sebagai transkripsi Seumawe sedangkan Pa-t'a diinterpretasikan sebagai sebuah negeri Batak[272]. Wheatley mengetengahkan bahwa dua kali dalam sumber ini nama Ch'ien-mai-pa-t'a ditulis dengan istilah yang tidak terpisah dan termasuk dalam catatan mengenai Semenanjung Melayu. Oeh karena itu, dia berpendapat bahwa Ch'ien-mai-pa-t'a merupakan salah satu kerajaan di daerah tersebut[273]. Mungkin terdapat beberapa catatan mengenai Samudra dan Pasai yang juga berkenaan dengan Seumawe; namun kota-kota kembar ini berkaitan terutama dengan Telok-Teria, yang kemungkinan besar sama dengan Ta-lu-man dan berbeda dari Seumawe. Catatan terawal Seumawe ini terdapat dalam catatan perjalanan kita. Sebelum kaitan di atas, yang merupakan contoh hubungan laut dengan kota-kota yang terletak di tepi sungai tetapi di pedalaman, terdapat satu contoh lain—Keureutoe-Seumawe—yang fungsinya semestinya serupa.

8. Pourē (A, X, B, Ams., C, D, E, Ven., F, G)

Tempat ini kami identifikasikan sebagai Peureulak, di selatan Lhokseumawe, di sebelah kanan sungai yang namanya sama pada 97° 54' T dan 4° 49' U[274]. Dalam

---

[271] Gerini, *op. cit.*, hlm. 627.

[272] *Lih.* misalnya Gerini, *loc. cit.*, dan Pelliot yang menolak interpretasi Pa-t'a sebagai 'Batak' (Pelliot, *Marco Polo, II*, *op. cit.*, hlm. 614—615).

[273] Wheatley, *op. cit.*, hlm. 71—72.

[274] Peta *Indonesia...*, *op. cit.*, lembar "Langsa", 1961. Tidak mungkin lokasinya di Tanjungpura yang terletak cukup jauh di sebelah selatan, di tepi Sungai Langkat. Mungkin nama ini sama dengan Sam(ō)sbar (atau Djam(o)sbar?) dalam peta dunia tahun 1695, walaupun sebutannya agak berbeda (sebuah tempat yang bernama *Kelambir* tercatat dalam peta *Residentien Sumatra's Oostkust en Tapanoeli en de onafhankelijke Bataklanden*. Schaal 1:600000, Batavia, 1902). Dalam peta dunia yang sama Indrapura di pantai barat tertulis Indapor. Transkripsi ini mungkin berasal dari transkripsi dalam salah satu bahasa Eropa; tetapi dalam bagian teks perjalanan mengenai India, Sandapour betul-betul merupakan

Nāgarakrtāgama tempat ini tertulis Parllak[275]. Tempat ini sama juga dengan Ferlec, kerajaan pertama yang disebut oleh Marco Polo di antara delapan kerajaan yang didaftarnya di Sumatra. Dia menambah tentang penduduknya "oleh karena pedagang Muslim mengunjunginya, semua orang kota sudah masuk Islam"[276]. Menurut Pelliot nama Ferlec dipengaruhi bahasa Arab[277]. *Hikayat Raja-Raja Pasai* mencatat nama Melayu Perlak pada waktu perkawinan Marah Silu/Maliku'l Saleh dari Pasai dengan Putri Raja Perlak yang sekeluarga pada pertengahan abad ke-13 M[278]. Nama ṣama juga dipakai dalam surat Iskandar Muda kepada Jacques I[279]. Gerini[280] menduga bahwa nama Perlak berkaitan dengan nama Sungai Perak di pantai barat Semenanjung Melayu. Selain itu Ibn Majid[281] juga mencatat sebuah pulau yang bernama Pulau Perak di Selat Malaka (5° 49' U). Identifikasi Pourē kelihatan sukar karena istilah ini tidak mengandung huruf mati *l* dan *k* dari suku kata akhiran, tetapi kemungkinan berasal dari istilah Peureula dalam bahasa Aceh. Di samping kaitan etimologi dengan Perak yang diduga oleh Gerini, terdapat juga contoh kehilangan akhiran untuk nama Perak yang sering ditulis Pera atau Pra[282].

Dalam bahasa Cina Pa-lu merupakan transkripsi dari Tanjung Peureulak[283] yang juga lokasi [Ra's] Perak (bukan Perlak) dalam karya Ibn Majid, menurut Tibbetts[284]. Transkripsi- transkripsi lain dalam bahasa Cina telah dicatat oleh Pelliot dan mengandung akhiran sama: Pieh-li-ha (1284), Pa-la-la (1292—1293), Fa-êrh-la (1295)

---

transkripsi dari sebuah nama yang berakhiran *-puri* (atau *-pura*), maka istilah-istilah majemuk ini tetap menjadi satu dan karena itu hipotesis Tandjungpura>Pourē kelihatan sukar untuk didukung, sama juga dengan nama Indrapura di pantai timur.

275 Kern, *Verspreide Geschriften, VII, loc. cit.*

276 Marco Polo, *op. cit.*, hlm. 243.

277 Pelliot, *Marco Polo, II, op. cit.*, hlm. 725.

278 Marre, *op. cit.*, hlm. 34—39; Hill, *art. cit.*, hlm. *59—62. 120—123.* Cerita yang sama ada dalam *Sejarah Melayu*: Marre, *ibid.*, hlm. 112—113; Brown, *art. cit.*, hlm. 43. Hipotesis Hill bahwa Marah Silu keturunan India tidak menghilangkan kemungkinan adanya hubungan keluarga dengan Raja Perlak.

279 Gerini, *Researches.., op. cit.*, hlm. 705.

280 *Ibid.*, hlm. 656. Nama ini ditulis Barlak oleh Rashidu'd-Din, seorang Persia yang biasa mengunjungi istana Hulagu (Ferrand, *Relations..., II, op. cit.*, hlm. 361); Tibbetts (*A study..., op. cit.*, hlm. 61) memakai nama Melayu. Sebutannya (b<p di sini) biasa ditemukan dalam kawasan bahasa Turki-Mongolia; tetapi terdapat juga sebuah contoh dalam karya Sulayman al-Mahri di mana Bāshkalā yang dipengaruhi bahasa Turki باشكلا. merupakan transkripsi dari Badfarkalāh dari karya *Merveilles de l'Inde*: *ibid.*, hlm. 130.

281 Pulau Perak: Tibbetts, *ibid.*, hlm. 201.

282 Mercator, *Insulae Indiae..., op. cit.*: Pera. Sama dengan terjemahan surat Iskandar Muda kepada Louis XIII yang diserahkan kepada Beaulieu (1621): Lombard, *op. cit.*, hlm. 246. *Pera* terdapat juga dalam karya Placide, *op. cit.*; dan dalam *Le royaume de Siam..., op. cit.*, yang juga mencatat Pra atau Parau untuk daerahnya dan Perag untuk deltanya. *Nieuwe kaart..., op. cit.*: *Peirah*. De Fer mencatat, *op. cit.*: Pra. Nama Perach untuk deltanya dan Pera untuk daerahnya tercatat dalam *Regni d'Aracan..., op. cit.*, di mana juga Pulau Perak ditulis Pera, dll.

283 *Supra*, catatan 211.

284 Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 206, 248.

yang tentunya dipengaruhi bahasa Arab, sama juga dengan Pa-la[285] yang terdapat dalam panduan pelayaran yang dikompilasikan kembali pada abad ke-16. Mungkin istilah ini merupakan ringkasan dari Pa-la-la; lain halnya dengan Pa-lu yang akhirannya bukan *-la*. Perbedaan tidak lebih besar di antara Peureulak dan Pourē.

Kami telah menunjukkan di atas bahwa Peureulak mungkin merupakan sebuah pelabuhan "dari Barus", jika interpretasi Wolters tentang Barus yang diikuti, namun kurang pasti apakah tempat ini sama dengan P'o-lo, P'u-lo, Pu-lo yang terdapat dalam beberapa sumber lama dan kelihatan terletak di sekitar Peureulak. Dari segi lain, Gerini[286] berpendapat bahwa Peureulak mungkin sama dengan P'o-lu yang dicatat oleh Chia Tan, tetapi kemungkinan besar tempat ini terletak di bagian ujung Aceh. Namun hipotesis pertama didukung identifikasi Peureulak dengan Pourē dan Pa-lu dalam catatan perjalanan Armenia serta dalam peta Mao K'un.

Terdapat perbedaan yang nyata di antara naskah-naskah teks kita mengenai Peureulak. Golongan pertama terdiri dari naskah A, B, C, D, E, G serta edisi Amsterdam dan Venice. Golongan kedua terdiri dari X dan F. Semua teks dari golongan pertama mencatat K'roudayi dan Samawi (Keureutoe dan Lohkseumawe) terlebih dahulu. Samawi dideskripsikan "luas dan ramai dalam perdagangan" dan "di bawahnya terdapat sebuah pelabuhan lain yang dinamakan Pourē (Peureulak). Semua barang berharga dapat ditemukan di sini". Kemudian tercatat bahwa di selatan terdapat Ep'anēs, yang kami betulkan sebagai P'anēs. Dalam golongan lain, catatan dalam F serupa. Kemudian tercatat nama P'anēs (bukan Ep'anēs) diikuti sebuah nama yang tidak terdapat dalam golongan pertama: Lewang. Namun dalam catatan sebelumnya mengenai Lamri naskah ini (seperti juga semua naskah dari golongan pertama) mencatat bahwa "kayu sepang dan barang berharga yang lain berasal dari sana", dan "semua barang yang diinginkan terdapat di sana", yaitu catatan yang sama dengan catatan tentang Pourē. Terdapat suatu catatan khusus mengenai Peureulak dalam X ("apa saja yang diinginkan terdapat di Pourē"). Barang berharga tidak disebut seperti juga tentang Lamri, kecuali kayu sepang.

Tidak mungkin untuk mengetahui apakah persamaan catatan ini berasal dari kesilapan atau tambahan oleh penyalin-penyalin. Walaupun terdapat persamaan dengan X, F berlainan karena mengatakan bahwa terdapat barang berharga dan aneka jenis barang di kedua tempat sekaligus, tetapi X juga khusus dari segi lain. Catatan sesudah Lamri dan K'rout terbaca: "K'roudayi [adalah] sebuah kota yang besar, [dan] dekatnya terletak sebuah pelabuhan[287] yang bernama Samawi; dan di bawahnya terletak sebuah pelabuhan lain yang bernama Pourē (Peureulak): [semua] ramai dalam perdagangan". Mungkin dalam naskah ini ketiga tempat digabung untuk menggunakan catatan "ramai dalam perdagangan" sekali saja sedangkan dalam golongan pertama catatan ini digunakan untuk Samawi saja. Terdapat kemungkinan lain di mana seorang penyalin yang mengetahui keadaan sebenar di sana, ingin menunjukkan bahwa ketiga tempat ini berkaitan erat, seperti yang akan terjadi kemudian di antara Peureulak dan Samudra-Pasai. Kami berpendapat bahwa catatan mengenai keanekaragaman barang

---

[285] Pelliot, *Marco Polo, II, op. cit.*, hlm. 725.
[286] Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 817.
[287] Atau "dekat dengan pelabuhan".

(berharga), yang biasanya dipakai dalam teks kita untuk satu pelabuhan[288] penting, merujuk kepada Peureulak, atau mungkin Lamri dalam waktu yang sama atau sebelumnya[289].

9. P'anēs (X, F); Ēp'anes (A); Ēp'anis (B); Ep'anēs (Ams., C, D, E, Ven., G)

Kami telah menunjukkan bahwa nama ini semestinya terbaca P'anēs, mengikuti naskah dari golongan II. X mencatat: "dan di bawahnya terletak pelabuhan P'anēs"; F: "dan di bawah tempat ini ada pelabuhan P'anēs". Naskah-naskah yang paling awal dari golongan I, yaitu A dan B, berawalan ē : Ēp'anēs (A); Ēp'anis (B). Ē ini adalah kata kerja "ada" yang berposisi ketiga dalam kalimat naskah F dan di sini tergabung dengan istilah keempat, yaitu P'anēs yang menjadi Ēp'anēs tanpa kata kerja. Ini merupakan konfirmasi bahwa naskah rujukan bagi naskah golongan kedua lebih awal dari naskah A[290]. Edisi Amsterdam dan semua versi lain mengubah Ēp'anēs menjadi Ep'anēs dan perubahan ini diterima oleh Avramian. Jika awalan istilah ini dalam A dibuang, maka ejaannya sama dengan istilah dalam naskah golongan kedua, yaitu P'anēs. Mengikut cara ini Ēp'anis dalam B menjadi Panis.

Pelabuhan P'anēs atau P'anis ini dari mana "banyak kamper bermutu" dikeluarkan, terletak di pantai timur di bawah Peureulak dan tidak lain dari Panai (atau Pane)[291], maka nama ini juga berakhiran *-s*. Salah satu dari kedua kuala yang terletak sesudah Tanjungbalai, serta sungai yang berkuala di sini (Aek/Sungai Panai atau Batang/Sungai Barumun) dinamakan Panai. Selain itu, sebuah kampung di sebelah kanan anak sungainya yang pertama, yaitu Sungai Bila[292], bernama Panei. Mungkin bagian hilir anak sungai ini juga dinamakan Panai karena merupakan salah satu dari kedua perpanjangannya[293].

---

[288] Catatan yang sama dipakai juga untuk kota-kota lain dalam bab mengenai India.

[289] Dalam golongan II, naskah F (abad ke-18) tidak berkaitan langsung dengan X (dari tahun 1449, menurut kami). Sebenarnya naskah F ini juga mengandung catatan yang terdapat dalam golongan pertama.

[290] Tidak ada kata kerja "ada" dalam X, tetapi ini biasa dalam naskah tersebut. Tidak mungkin X dan F merujuk kepada A untuk mengubah Ēp'anes menjadi ē-P'anēs, karena memuat catatan tentang Lewang yang tidak ada dalam A. Perlu diulangi di sini bahwa F adalah satu-satunya naskah di mana tahun penulisan teksnya betul.

[291] Tampaknya persamaan fonetik dengan Langsa, Tamiang, Kompe, Aru atau Labuan Deli tidak mungkin, sama juga dengan Kota Cina yang berkembang antara akhir abad ke-12 M dan akhir abad ke-14 M: E. McKinnon, "Research at Kota Cina, a Sung-Yüan period trading site in East Sumatra", *Archipel*, 14, 1977, hlm. 19—32.

[292] Pada 2° 22' U dan 100° 5' T: *Residentien Sumatra's Oostkust...*, *op. cit.*, di mana terdapat tempat-tempat lain yang bernama Panai.

[293] Dalam peta *Residentiën Sumatra's Oostkust*...nama Panai diberikan kepada kuala dan bagian hilir Batang atau Sungai Barumun (Baroemoen) yang bermuara dengan Sungai Bila. Halnya sama dalam *Atlas van de gewesten der buitenbezittingen...*, *op. cit.*, peta *'Gouvernement Oostkust van Sumatra*. Schaal 1:100000, 1917. Namun dalam *Atlas van Tropisch Nederland...*, Batavia, 1938, lembar 12a, sungainya dinamakan Sungai Barumun sampai kuala Panai. Sama juga dalam *Indonesia* 1:250000, *op. cit.*, lembar "Tandjungbalai", 1960. Kami berpendapat bahwa nama Panai diberikan untuk bagian hilir

Dalam suratnya kepada Jacques I, Iskandar Muda mencatat Pani sebagai jajahan Aceh di pantai timur Sumatra; dalam *Nāgarakrtāgama* terdapat nama Pane; Prasasti Rajendra I di Tanjavur mencatat "Pannai di tepi sungai" di antara kota atau daerah yang diserang tentera Cola pada tahun 1025 M[294]. Lokasi ini diduga di Kuala Panai. Sekarang di bagian selatannya terletak pelabuhan Labuhanbilik (Laboean Bilik). Hipotesis lokasi ini, yang sering diusulkan, diragukan karena di bagian hulu Sungai Barumun, di dataran tinggi Padang Lawas, terdapat sekumpulan candi dan kebanyakan terletak di tepi sungai yang juga bernama Panai (Batang Pane), Anak Sungai Barumun[295]. Berdasarkan epigrafi dan tanda-tanda pengaruh Jawa, candi-candi ini diduga dari abad ke-10 hingga abad ke-14 M dan merupakan peninggalan dari sebuah kerajaan besar beragama Buddha dan berpusat di daerah pedalaman. Nama Panai juga terdapat di tempat lain: sebuah kota dan sebuah daerah di sebelah timur Danau Toba dan daerah pedalaman Kota Tanjungbalai[296]. Wheatley berpendapat bahwa nama Panai berasal dari bahasa Tamil dan berarti "ladang", tetapi ini merupakan usulan. Tidak tentu apakah semua tempat ini berkaitan dengan sebuah kerajaan. Pane juga nama marga orang Batak di pantai barat dan karena Padang Lawas lebih dekat dengan pantai ini, R. Mulia mengusulkan bahwa Pelabuhan Sibolga dan Barus merupakan pintu masuk kerajaan tersebut yang berpusat di daerah candi-candi[297].

Jelas bahwa dahulu Padang Lawas berhubungan dengan pantai barat. Mungkin daerah Toba di selatan Danau Toba, tercatat dalam *Nāgarakrtāgama*, berperan juga dalam hubungan ini. Namun, menurut Prasasti Tanjavur, Panai "terletak di tepi sungai", dan kurang dari seabad kemudian teks kita mencatat Panai sebagai pelabuhan; akhirnya pada abad ke-17 sepucuk surat dari Iskandar Muda menyebut Panai (Pani) dalam daftar tempat-tempat di pantai timur, di antara Tanjungbalai dan Rokan. Pelabuhan Panai dahulu betul-betul dekat dengan kuala Sungai Panai dan kemungkinan besar terletak di tempat yang dinamakan Panei sekarang. Hipotesis ini diperkuat oleh keadaan di mana sebuah anak Sungai Barumun di bagian hulu, Sungai Barumun dan kualanya dinamakan Panai atau Pane[298]. Mengenai Padang Lawas tidak ada halangan bahwa ia termasuk dalam sebuah kerajaan yang bernama Panai dan

berpusat di pantai atau sebaliknya berpusat di daerah pedalaman dan berpintu di pantai.

Tampaknya sumber-sumber Cina tidak membawa informasi tambahan mengenai Panai. Seperti yang telah disebutkan, P'o-lo, P'u-lo dan Pu-lo mungkin sama dengan Peureulak, walaupun Wheatley berpendapat bahwa nama-nama ini mungkin sama dengan Panai[299]. P'oni, yang diduga Panai oleh Gerini, sebenarnya Brunei[300]. Dalam daftar Yi Tsing—yang bermula dari barat—P'o-li disebut pada posisi kelima, jauh sesudah Malayu "yang merupakan Kerajaan Śrīwijaya sekarang". Hsü-Yün-t'siao, merujuk kepada Schnitger dan diikuti oleh Mulia, berpendapat bahwa tempat ini sama dengan Panai[301]. Namun menurut kebanyakan peneliti lokasi P'o-li lain. Pelliot dan Wheatley berpendapat bahwa P'o-li adalah Bali, sedangkan menurut Wolters, P'o-li terletak di bagian timur Nusantara, di sekitar Chin-li-p'i-shih ("Vijayapura") yang kemungkinan besar terletak di Borneo[302].

Menurut teks kita, Peureulak dan mungkin Lambri adalah pelabuhan di mana terdapat banyak barang berharga, namun untuk kamper sumber ini mencatat ada dua pelabuhan saja: Pant'chour, yaitu Barus, di pantai barat dan P'anēs atau P'anis, yaitu Panai, di pantai Timur. Kedua pelabuhan ini saling membelakangi dan terletak di satu garis yang memisahkan sumbu Sumatra secara tegak lurus. Daerah-daerah yang paling kaya dengan kamper terletak di antara keduanya, di Bukit Barisan. Maka, adanya dua pelabuhan utama untuk kamper, yaitu di tepi Lautan Hindia dan di tepi Selat Malaka, adalah akibat dari konteks geografi saja. Namun untuk mengekspor "kamper dalam jumlah besar" pada abad ke-12 M, Panai semestinya berhubungan dengan daerah-daerah yang terletak di perbatasan bagian hulu Sungai Barumun; dan kalau sungai ini juga dinamakan Sungai Panai, maka sungai inilah yang dari dahulu merupakan jalan utama untuk kamper dan bahan-bahan dari pedalaman ke pantai timur. Ini mungkin merupakan konfirmasi bahwa Kerajaan Panai meliputi seluruh daerah aliran Sungai Barumun, termasuk Padang Lawas. Walaupun Panai tidak disebut kemudian dalam sumber Cina, termasuk Ma Huan, tidak berarti bahwa kerajaan ini telah hilang: seperti yang ditunjukkan oleh Mills, Ma Huan juga tidak mencatat Kerajaan Lampung dan Kampar[303]. Ma Huan tidak memberikan deskripsi Peureulak karena tempat ini termasuk dalam Kerajaan Samudra yang berbatasan dengan Aru pada jaman itu[304]. Selain itu, Panai merupakan salah satu dari dua kerajaan yang tidak tercatat oleh Marco Polo, mungkin karena Panai terletak di satu daerah yang tidak dikunjunginya. Namun kemerosotan Śrīwijaya sejak abad ke-13 M akibat serangan Siam dan Jawa serta hilangnya kekuasaan atas kawasan selat, pasti melemahkan Padang Lawas-Panai. Berdasarkan sebuah prasasti dari abad ke-14 yang ditemukan di bagian hulu daerah aliran sungai-sungai di Rokan, yang dipercayai diperuntukkan bagi seorang tuan tanah

---

299 Wheatley, *The Golden Chersonese...*, *op. cit.*, hlm. 193.

300 Gerini, *Researches...*, *op. cit.*, hlm. 513—515. *Lih.* Wolters. *op. cit.*, hlm. 175.

301 Hsü Yün-t'siao, "Notes on 'Tan-tan'", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 20 (1), 1947, hlm. 55, merujuk kepada Schnitger, *op. cit.*, hlm. 85; *lih.* Mulia, *art. cit.*, hlm. 2.

302 Pelliot, "Deux itinéraires..." *art. cit.*, hlm. 283; Wheatley, *ibid.*, hlm. 54; Wolters, *op. cit.*, hlm. 169—172, 200—205.

303 Mills, *op. cit.*, hlm. 98, catatan 6.

304 *Ibid.*, hlm. 114—115.

yang tunduk kepada Raja Adityawarman dari Minangkabau, diduga bahwa pada jaman itu di Padang Lawas masih terdapat sebuah pusat kekuasaan[305]. Pada abad ke-16, sewaktu Melaka dan Aceh berkembang, Sulayman al-Mahri mengenal sebuah pelabuhan saja untuk kamper di seluruh Pulau Sumatra, yaitu Fansur dan tidak mencatat Panai di antara Aru dan Rokan yang dideskripsikan sebagai dua pelabuhan kecil[306]. Pires meletakkan Kerajaan Arcat, yang tunduk pada Aru, di daerah yang diduga bernama Panai pada jaman sebelumnya. Selain itu, Pires menambahkan bahwa Aru menyediakan sejenis kamper yang kualitasnya lumayan dan berbagai jenis barang. Sebagian dari barang dagangan itu beredar di Minangkabau sedangkan sebagian lainnya dibawa ke Panchur, seperti jaman dahulu[307].

10. Lewank (X); Lewang (F); Lewan (F)

Kota ini hanya tercatat dalam naskah golongan II. Nampaknya terdapat suatu kekeliruan dalam X mengenai catatan ini. Kami telah menunjukkan bahwa dalam naskah ini K'roudayi, Samwi dan Pourē (yang kami identifikasikan sebagai Keureutoë, Lhokseumawe dan Peureulak) digabung. Teksnya bersambung dengan Panai ("di bawahnya terletak Pelabuhan P'anēs"); tetapi baru sesudah catatan ini, terdapat "Apa saja yang diinginkan tersedia di Pourē". Sebenarnya catatan ini semestinya tertulis sebelum catatan mengenai Panai. Kemudian disebut: "Di bawah pelabuhan ini, [sebuah] kota: bernama Lewank; tempat ini mengeluarkan kamper".

F yang memuat catatan khusus untuk Pourē menyebut: "Dan di bawahnya (K'roudayi atau Samwi) terletak sebuah pelabuhan lain yang bernama Pourē. Semua jenis barang berharga yang diinginkan tersedia di pelabuhan ini". Bahasa Armenia dalam catatan ini hampir sama dengan bahasa Armenia dalam naskah golongan I. Kemudian teksnya mencatat Panai (P'anēs) dan "di bawahnya" "terletak sebuah kota. Namanya Lewang: terdapat kamper di tempat ini". Menurut kami, naskah X menyebut kembali nama Pourē hanya untuk menunjukkan bahwa di sini ditemukan "apa saja yang diinginkan", sedangkan catatan mengenai P'anēs yang ditulis di antara catatan mengenai Pourē dan mengenai ketiga tempat, adalah mungkin akibat kesalahan dalam penyalinan. Dalam X, Lewank semestinya tercatat sesudah P'anēs, seperti halnya Lewang dalam versi F yang dianggap sebagai rujukan[308].

Suatu hal lagi perlu diperhatikan. Penyalin naskah F menulis Lewang secara aneh, yaitu Lewan...*g* dengan ruang di depan huruf akhiran -*g*. Ruang ini mungkin karena tulisannya terkikis atau karena keraguan, tetapi seterusnya tertulis: "Di bawah

---

305 Suleiman, *art. cit.*, hlm. 6, tetapi hipotesis berikut oleh J.G. De Casparis perlu diperhatikan juga ("Srivijaya and Malayu in SEAMO project in archaeology… (I-W2b)… ", *op. cit.*, hlm. 246—247): Adityawarman telah betul-betul memerintah atau menuntut kuasa atas seluruh bagian barat dan tengah pulaunya, termasuk Malayu yang artinya mungkin sama dengan Śrīwijaya ataupun Sumatra.

306 Ferrand, *L'empire…*, *op. cit.*, hlm. 102—103.

307 Cortesão, *op. cit.*, hlm. 148 dan catatan 1.

308 Menurut kami, F bukan salinan dari X. Dalam catatan mengenai barang berharga yang ditemukan di Pourē, penyalin mengikis sebuah perkataan: "... yang diinginkan terdapat dalam pelabuhan ini (kerokan)". Dari bekas yang masih kelihatan nama ini bukan Pourē.

pelabuhan Lewan...". Jelas bahwa lokasi Pelabuhan Lewan dan Kota Lewang sama. Dalam X tercatat: "Di bawahnya...". Lewan (k/g) mungkin sekaligus sebuah kota dan sebuah pelabuhan, serupa dengan Lamri atau Pant'chour, tetapi karena X dan F mencatat terlebih dahulu bahwa tempat ini adalah sebuah kota di bawah Pelabuhan P'anēs, catatan dalam F mungkin diubah: dari "pelabuhan dari P'anēs" menjadi "pelabuhan dari Lewan" untuk mengikuti susunan nama, maka kota ini tidak boleh dipisahkan dari Panai. Di selatannya terletak ibu kota Raja Zabedj.

Hipotesis ini diperkuat oleh suatu alasan lain: X dan F mencatat bahwa Lewan (k/g) adalah sebuah tempat yang mengekspor kamper dan informasi ini tidak sesuai untuk sebuah tempat di pedalaman, misalnya di Padang Lawas. Kota ini terletak "di bawah" Panai, yaitu di selatannya. Jika menyusuri pantai yang arahnya barat laut-tenggara atau menyusuri sebuah sungai, kota ini terletak sesudah pelabuhan dan kedua tempat saling berhubungan. Dengan demikian, lokasi P'anēs dan Lewan (k/g) perlu dicari sekaligus dengan membandingkan keduanya. Kota Panei, yang ada di tepi Sungai Bila, mungkin adalah lokasi Panai dahulu; namun nampaknya dahulu pelabuhan Panai yang sebenarnya, (yaitu P'anēs dalam teks kita) terletak di depan sebuah kuala, dekat Labuhan bilik. Kemungkinan besar kota yang berkaitan dengannya terletak di hulu Sungai Panai atau Barumun, sebelah selatan, di mana mungkin juga terdapat sebuah pangkalan bongkar muat kapal. Secara kebetulan atau tidak, "pelabuhan Lewan" dalam F sesuai dengan lokasi ini. Kami berpendapat bahwa lokasinya yang terperinci adalah Labuhanbatu (Laboean Batoe) sekarang di mana sungainya menyempit (2° 14' U dan 100° 13' T), di tengah jalan antara Panei sebelah hulu dan Labuhanbilik sebelah hilir[309]. Istilah Lewan dalam teks kita sesuai untuk Labuhanbatu; namun karena tidak ada sumber perbandingan, tidak dapat dipastikan apakah kedua Laboean di bagian hilir Sungai Panai ini memang sudah ada pada abad ke-12 M dengan nama yang sama dan di lokasi yang sama dengan sekarang.

11. Plaoy (A); Playo (X); Playoy (A, B, Ams., C, E, Ven., F, G); Pëlayoy (G); Playoyē (C, F)

Tempat ini tidak terdapat dalam D karena deskripsinya berhenti di Ep'anēs. Namun kami sudah menunjukkan bahwa teks ini serupa dengan edisi Amsterdam. Dalam A, istilahnya berakhiran *oy* yang menjadi *o* pada jaman itu dan sesuai dengan istilah yang terdapat dalam X: Playo, tetapi perubahan ini kelihatan juga pada perkataan lain yang bukan nama tempat asing. Oleh karena akhiran *o* jarang sekali ditemukan, orang cenderung tidak menggunakannya dan akhiran *oy* yang terdapat dalam naskah-naskah lain mungkin berasal dari suatu penyesuaian transkripsi berdasarkan tulisan biasa berakhiran *-oy*, yang sebenarnya disebut *o*; cara ini tersebar kemudian. Terdapat satu contoh lain, yaitu *vahramay* untuk *brahmana* ("brahman"). Di sini transkripsinya menggunakan diftong *ay* untuk akhiran *a*.

Kecuali X, semua naskah mencatat nama tempat ini dua kali. Namun F mencatat terlebih dahulu bahwa di bawah Lewan "terletak Playoy" (Playoy ē) dan kemudian bahwa raja orang Zabedj tinggal di Playoyē. Istilah ini hasil gabungan,

---

309 *Residentiën Sumatra's Oostkust...*, *op. cit.*: *Indonesia...*, *op. cit.*, lembaran 'Tandjungbalai'.

maka perlu diabaikan[310]. Sama juga dalam C. Tinggal Playo, Plaoy atau Playoy dengan akhiran *y* yang mungkin tidak diucapkan. Pëlayoy dalam G menggunakan vokal penahan yang biasanya tidak ada, tetapi vokal ini mungkin sesuai dengan nama asal.

Tanda-tanda baca dalam catatan mengenai tempat ini telah menyesatkan dan demikian sering diubah sehingga edisi Amsterdam bersama salinan dan edisi yang merujuk kepadanya mencatat: "di bawah (= di selatan) Pla(y)oy tinggal Raja Bumi Emas", sesuatu yang bertentangan dengan catatan berikutnya. Di sini juga naskah-naskah dari golongan I memberikan penjelasan terbaik. Playo(y), tempat Raja Bumi Emas bersemayam, terletak di bawah Lewan (k/g)[311]. Dalam F ditambahkan bahwa tempat ini adalah sebuah pulau, sedangkan menurut kami adalah sebuah pelabuhan, maka teks kita mendukung hipotesis di mana pusat politik kemaharajaan Śrīwijaya terletak di Sumatra dan bukan di Semenanjung Melayu, suatu hipotesis yang tidak diterima lagi. Pada umumnya peneliti setuju bahwa ibu kota ini terletak di Palembang sebelum pindah ke Jambi pada suatu waktu antara tahun 1070 dan tahun 1160 M[312]. Bukti perpindahan ini dalam sumber tulisan terdapat dalam sumber Cina yang mencatat tibanya dua utusan dari San-fo-shih Chan-pi, yaitu "Śrīwijaya-Jambi", pada tahun 1079 dan 1082 M[313].

Seperti telah disebutkan, kemungkinan besar istilah 'Zabadj' dalam sumber Arab berasal dari istilah 'Javaka' dari India untuk Pulau Jawa, tempat asal Dinasti Śailendra. Sesudah disinggkirkan kedudukannya dari kerajaan yang pertama, dinasti ini memerintah Śrīwijaya pada abad ke-9 M. Menurut Tibbetts peristiwa ini terjadi sekitar tahun 860 M dan dia berpendapat bahwa sumber Arab sebelum tahun itu, khususnya Ibn Khordadbih, dan beberapa sumber sesudahnya yang merujuk kepada penulis ini, mencatat sebuah nama tempat dari Jawa yang berkaitan dengan Dinasti Śailendra dan akan tetap dipakai untuk daerah yang diperintahnya walaupun sudah pindah ke Sumatra[314]. Namun Zabadj tidak dideskripsikan sebagai sebuah kota, kecuali dalam satu catatan oleh Abu Zaid yang menambah bahwa Zabadj juga merupakan Pulau Maharadjah[315]. Berdasarkan beberapa catatan penulis Arab yang sering disalin tentang

---

310 Dalam F terdapat satu contoh bagian sebelumnya untuk sebuah tempat di India, yaitu *P'rnawē* yang juga tercatat *P'rnawoyē*. Walaupun bentuk ini serupa dengan Playoyē, alasan untuk menjelaskan perubahannya berbeda.

311 Walaupun terdapat satu kesilapan deklinasi dalam F bacaannya semestinya sama.

312 Manguin. *art. cit.*, hlm. 338—342, 361.

313 O.W. Wolters, "A note on the capital of Srivijaya during the eleventh century", dalam Ba Shin, J. Boisselier, A.B. Griswold, (ed.), *Essays offered to G. H. Luce...,I*, Ascona, 1966, hlm. 225—239. T. Yamamoto, "Reexamination of historical texts concerning Srivijaya", dalam *SEAMEO project in archaeology and fine arts-SPAFA final report. Consultative workshop on archaeological and environmental studies on Srivijaya (T-W3)*, Bangkok, 1983, hlm. 203 (mengutip R. Kuwata, 1936, 1938 dan 1971, lih. hlm. 208). Seperti penulis-penulis sebelumnya, De Casparis ("Srivijaya and Malayu", *art. cit.*, hlm. 252) berpendapat bahwa perpindahan ibu kota ke Jambi terjadi pada periode yang sama. Wolters mencatat bahwa dua utusan berada di Cina pada tahun 1079 M, sebuah dari Palembang dan sebuah dari Jambi. Jelas bahwa keadaan berpihak pada Jambi mulai tahun 1082. (*ibid.*, hlm. 237)

314 Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 100—112.

315 *Ibid.*, hlm. 32. Ferrand, *L'empire... op. cit.*, hlm. 56.

sebuah kuala atau sebuah sungai dapat diduga bahwa Zabadj adalah sebuah kota perdagangan di Sumatra dan bukan di Jawa, yang deskripsinya sesuai dengan Palembang. Semua teks ini mencatat bahwa Maharadjah bersemayam di Sribuza atau memiliki pulau ini. Yi Tsing mencatat Shih-li-fo-chih yang baru merebut Malayu (atau nama Malayu yang diubah menjadi Shih-li-fo-chih), dan Tchao Jou-Koua, jauh kemudian, mencatat San-fo-chi.

Terdapat satu kekurangan di semua sumber di atas: nama ibu kota Maharadjah tidak disebut. Hanya istilah "kota" atau "Pulau Maharadjah", Sribuza, Shih-li-fo-shih atau San-fo-shih yang dipakai dan sering merupakan transkripsi dari istilah Śrīwijaya. Sebenarnya istilah Śrīwijaya langsung tercatat di dalam terjemahan dalam bahasa Tibet dari sebuah teks oleh guru Kharmatirti pada abad ke-11 M: "di kota Śrīwijaya di [Pulau] Suvarnadvipa"[316]. Namun Ibn Said, sambil mencatat Sribuza, istilah yang diduga merupakan pinjaman[317], mengenal sebuah Kota Jāwa, tempat seorang raja dari sebuah pulau yang namanya sama di mana terletak juga Lamuri, Fansur, Malayu dan Kalah[318]. Walaupun yang disebut pulau di sini nampaknya daerah-daerah pantai saja, istilah Jāwa mungkin sama dengan istilah Çavaka (= Javaka) yang tercatat pada jaman yang sama di sebuah Prasati Tamil oleh Raja Jatavarman dari Dinasti Pandya, maka istilah ini mungkin tidak lain dari Śrīwijaya dan merupakan satu pinjaman yang asalnya sama dengan istilah Zabadj[319]. Tanah Waq di mana tinggal Maharadjah menurut *Mukhtasar al-'Ajaib* tidak lain dari Wāqwāq, sebuah istilah yang dipakai dalam sumber Arab untuk suatu tempat ajaib dan sukar sekali untuk diketahui lokasinya[320].

Berdasarkan pembahasan Prasasti Melayu kuno di mana terdapat istilah Śrīwijaya, termasuk Prasasti Vieng Sa di Semenanjung Melayu, Coedès telah menunjukkan bahwa nama ini bukan nama seorang raja tetapi sebuah kerajaan[321]. Teks Prasasti Leiden (1005) menyebut bahwa pada waktu itu kerajaan ini meliputi Kaṭāha/Kiḍāram, yaitu Kedah dan Śrīwijaya (Çrivişaya), yaitu sekaligus semenanjung dan Sumatra[322]. Sebenarnya istilah Śrīwijaya meliputi seluruh kawasan yang dikuasai maharajanya—konsep kemaharajaan diperdebatkan—tetapi serupa dengan sumber lain rujukan utama adalah daerah yang dikuasainya di Pulau Sumatra ataupun kawasan yang dikuasainya secara langsung. Berdasarkan interpretasi baru perbendaharaan kata dari teks kumpulan prasasti ini, khususnya prasasti yang penting dari Telaga Batu di

---

316 Yamamoto, *art. cit.*, hlm. 205.

317 Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 115.

318 *Ibid.*, hlm. 58—59; Ferrand, *ibid.*, hlm. 71—72.

319 Ferrand, *ibid.*, hlm. 48—51. Jelas bahwa istilah ini sama dengan Jāwa yang tercatat oleh Yakut untuk menamakan Sumatra, suatu tradisi yang juga tercatat oleh Marco Polo: Tibbetts, *ibid.*, hlm. 114.

320 Tibbetts, *ibid.*, hlm. 48, 161—177.

321 Coedès, "Le royaume...", *art. cit.*, hlm. 1—27. Mengenai inskripsi, lihat juga G. Coedès, "Les inscriptions malaises de Çrivijaya" [Prasasti-Prasasti Melayu dari Çrivijaya], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 30, 1930, hlm. 29—80; dan J.G. De Casparis, *Prasasti Indonesia: Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.*, Bandung, 1956.

322 Coedès, "Le royaume...", *art. cit.*, hlm. 4—8; Ferrand, *L'empire*... *op. cit.*, hlm. 46—47.

sebelah timur Palembang[323], H. Kulke telah mencoba untuk menjelaskan kedudukan maharajanya yang nampaknya merupakan kombinasi suatu peranan agama dengan suatu peranan sebagai *datu* tertinggi. *Datu* di sini berarti pemimpin atau raja yang menguasai sebuah *kadatuan*, yaitu tempat tinggalnya sendiri. Setiap tempat tinggal terletak di tengah *vanua*, satu ruang pemukiman yang lebih padat di mana kegiatan pertanian, pertukangan dan perdagangan dijalankan. *Vanua* dikelilingi sebuah daerah (*samaryyāda*) yang diperintah *datu-datu* lain, maka istilah Śrīwijaya tidak selalu merujuk kepada *samaryyāda*, tetapi kadang kala pada *vanua* atau *kadatuan* maharajanya[324]. Di samping memiliki arti yang berbeda-beda tentang konsep ruang, Śrīwijaya mempunyai arti sendiri (Çri-Vijaya: "harta" dan "kemenaṅgan") yang berfungsi sebagai doa bagi sebuah daerah di mana terdapat kekuasaan militer dan agama dan kelihatannya kota maharajah sendiri tidak mempunyai nama lain yang sekurang-kurangnya memiliki arti seperti di atas.

Hipotesis ini boleh dianggap teoritis saja. Namun, berdasarkan penggalian di Palembang, Pierre-Yves Manguin menunjukkan bahwa terdapat situs-situs purbakala di hulu kota sekarang, sebelah kiri Sungai Musi di tengah sebuah belokan di mana beberapa terusan digali, yang mungkin merupakan tempat tinggal pemimpin Śrīwijaya. Istananya mungkin terletak di satu tempat yang bernama Karang Anyar dan merupakan prototipe balai kambang[325]. Hipotesis ini diperkuat lagi karena tidak jauh darinya terletak Bukit Seguntang, dan fungsi agama tempat ini yang berkaitan dengan istana dibuktikan dengan adanya banyak peninggalan, termasuk sebuah arca Buddha yang besar[326]. Bukit Seguntang tetap penting dalam *Sejarah Melayu* yang mencatatnya sebagai tempat asal Sultan Melaka[327]. Kebanyakan keramik Cina yang ditemui di situs purbakala sekitar Palembang berasal dari abad ke-8 hingga abad ke-10 M, yaitu sejaman dengan Śrīwijaya. Ini mendukung hipotesis perpindahan ibu kotanya ke luar daerah Palembang pada abad ke-11 atau abad ke-12 M[328].

Peristiwa ini dibenarkan oleh *Sejarah Dinasti Song* dan oleh Tchao Jou-Koua yang mencatat 15 jajahan dari San-fo-shih, termasuk Pa-lin-fong (Palembang) tetapi

---

[323] Prasasti ini disebut juga prasasti Sabokingking, dan telah dipublikasikan oleh De Casparis, "Selected inscriptions...", *art. cit.*, hlm. 15—46.

[324] H. Kulke, "'Kadātuan Srivijaya'. Empire or Kraton of Srivijaya? A reassessment of epigraphical evidence", *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 80, 1993, hlm. 159—180.

[325] 104° 32' T dan 3° 1' S: *Schetskaart van de Residentië Palembang. Schaal 1:300000*, Batavia, 1914, lembaran 2; *Atlas van Tropisch Nederland...*, *op. cit.*, lembaran 14 '*Palembang: schaal 1: 100000*; Manguin, *art. cit.*, hlm. 337—402 (terutama hlm. 346—356, 368, dan peta hlm. 400—402). Mengenai situs ini, lihat juga: B. Budi Utomo, "Karanganyar as a Srivijayan site: new evidence for the study of evidence patterns of the Srivijayan period", dalam *SEAMEO project in archaeology... (I-W2b)...*, *op. cit.*, hlm. 273—289 (peta hlm. 286—288).

[326] *Ibid.*, hlm. 356—357, 366—371; Kulke, *ibid.*, hlm. 171.

[327] Brown, *op. cit.*, hlm. 24. Sekarang Bukit Seguntang merupakan tempat ziarah orang Muslim karena terdapat sebuah kuburan yang dipercayai sebagai kuburan Iskandar Zulkarnain: Manguin, *ibid.*, hlm. 357.

[328] Manguin, *ibid.*, hlm. 259—362; *lih.* Ma Huan (Mills, *Ma Huan*, *op. cit.*, hlm. 98): "*Chiu Chiang* ("Pelabuhan Lama" atau Palembang) adalah daerah yang dahulu dinamakan San-fo-shih".

tidak mencatat nama Malayu atau Jambi[329]. Namun kedua nama ini tercatat dalam sumber lain menggantikan nama Śrīwijaya[330]. Perubahan ini mungkin karena runtuhnya sebagian dari institusi raja dan oleh karena itu kepentingan nama Śrīwijaya tidak sebesar dahulu. Oleh karena Zabedj bukan nama tempat dalam teks kita, ia bukan terjemahan dari istilah Śrīwijaya. Nama ini digunakan untuk penduduk daerah-daerah yang dikuasainya dan juga bahasanya. Jelas bahwa kawasan ini merupakan Bumi Emas (Oskegetin), sedangkan Maharajanya tinggal di Playo(y) atau Plaoy. Menurut kami, nama ini tidak merujuk kepada berbagai konsep ruang seperti nama Śrīwijaya sewaktu berpusat di Palembang, tetapi merujuk kepada tempat tinggal raja saja. Maka Playo(y) perlu dicari di daerah Jambi, dan nama yang kelihatan paling sesuai adalah Malayu.

Perbedaan huruf awalan mungkin karena labial diganti dengan labial lain, atau karena bergantinya m/b seperti yang telah diusulkan oleh De Casparis untuk beberapa istilah yang terdapat dalam teks prasasti-prasasti dan dalam bahasa Melayu kuno[331]; di sini *p* awalan untuk Playo(y) dapat juga dibaca *b*. Dari ejaan untuk Blayo(y) dalam teks kita, dapat diduga bahwa transkripsi "Cilicia" ini sejaman dengan teksnya, bukan transkripsi klasik, maka terbukti bahwa pada tahun 1112 M, raja orang Zabedj sudah berpindah dari Aek atau Sungai Musi di daerah Palembang ke Sungai Batang Hari di Jambi. Data arkeologi menunjukkan berkurangnya kegiatan di Karang Anyar pada waktu itu[332], sedangkan Muara Jambi mengalami peningkatan, sehingga dianggap bahwa pusat Malayu berkembang di sana[333].

Namun lokasi ini masih kurang pasti. Sebenarnya identifikasi Playo(y) dengan Malayu tidak berarti bahwa lokasinya di Jambi atau di Muara Jambi yang terletak di hilir Jambi sebelah kiri sungai. Manguin mengetengahkan bahwa sungai yang menghubungkan situs hidraulis Karang Anyar dan Aek Musi, yaitu Sungai Tatang, dinamakan Sungai Palembang atau Sungai Melayu dalam *Sejarah Melayu*. Sebenarnya nama ini dipakai sekaligus untuk bagian hilir Sungai Tatang sekarang dan

---

329 Ferrand, *L'empire...*, *op.cit.*, hlm. 13—15.

330 Menurut *Sejarah Dinasti Song*, Raja San-fo-shih dipanggil "*Raja tchan-pei* (Jambi)": *ibid.*, hlm. 16. Pada tahun 1295 M dalam sumber *Yuan Che*, Ma-li-yu-eul (Malayur = Malayu) menggantikan Śrīwijaya; pada jaman yang sama Sumatra nampaknya disebut Malayu dalam sumber-sumber Jawa: Pelliot, "Deux itinéraires...", *art. cit.*, hlm. 332—333; Coedès, "Le royaume...", *art. cit.*, hlm. 35—36. Selain itu, *Sejarah Dinasti Ming* menunjukkan bahwa gelar Raja Śrīwijaya masih dituntut oleh pemimpin Jambi pada abad ke-14 yang mencoba untuk memperolehnya dari Cina. Pada paruh pertama abad ke-15, sewaktu Ma Huan mencatat bahwa "Chiu Chiang ("Pelabuhan Lama") adalah daerah yang dahulu dinamakan San-fo-shih", dua sumber Jepang dari tahun 1428 dan 1440 masih mencatat Palembang "dari negeri San-fo-shih", maka di sini San-fo-shih mempunyai arti geografi saja: Yamamoto, *art. cit.*, hlm. 205—206.

331 De Casparis, "Selected inscriptions...", *art. cit.*, hlm. 21, 25. Namun contoh ini adalah contoh tunggal di mana huruf awalan Malayu adalah P (atau B).

332 Manguin, *art. cit.*, hlm. 361.

333 De Casparis, "Srivijaya and Malayu", *art. cit.*, hlm. 251. Informasi umum tentang penggalian di Muara Jambi terdapat dalam artikel R. Soekmono mengenai pemugaran yang dilakukan di situs tersebut: "Chandi Gumpung of Muara Jambi: a platform instead of a conventionnal chandi?" *Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia*, 17, 1987, hlm. 1—27.

untuk bagian hulu sungai yang mengalir dari Bukit Seguntang— sekarang Sungai Kedukan Bukit—yang dahulu berarah sama[334]. Selain itu terdapat juga satu Sungai Melayu lain di Muara Jambi[335]. Pertanyaannya apakah persamaan nama ini disebabkan perpindahan atau, secara lebih terperinci, apakah nama Malayu/Melayu berkaitan dengan tempat tinggal rajanya dan mungkin merupakan nama kadatuan Śrīwijaya dari awal? Bertentangan dengan pandangan umum, De Casparis berpendapat bahwa munculnya Malayu tidak berdasarkan perselisihan dengan Śrīwijaya yang mungkin hanya satu periode dalam sejarah Malayu. Dia mencatat juga bahwa dalam sebuah prasasti oleh Adityawarman pada tahun 1347 M terdapat istilah Malayapura untuk "kota Malayu"[336]. Informasi ini membawa satu penjelasan baru: Playo(y), atau juga Pëlayo(y) seperti yang diejakan dalam G, betul-betul Malayu (atau Melayu), kota maharajanya. Kota ini tidak selalu ada pada lokasi yang tetap.

Namun dari sumber yang ada, jelas bahwa pada awal abad ke-12 M, Playo(y) terletak di Muara Jambi atau di sekitarnya. Bahkan mungkin juga sebelumnya, karena Prasasti Tanjavur membedakan Malayūr lama dan Śrīwijaya[337], dan lokasinya masih sama sewaktu Tchao Jou-Koua mencatat adanya sebuah tembok keliling dari bata. Struktur ini tidak ditemukan di Karang Anyar dan Bukit Seguntang[338]. Mungkin istilah Playo(y), khususnya jika terbaca Blayo(y), berasal dari istilah "balai", tetapi kecuali X, semua naskah lain mencatatnya sebagai pelabuhan, suatu deskripsi yang sukar untuk disesuaikan dengan sebuah bangunan seperti sebuah balai kambang, maka menurut hipotesis ini, Playo(y) bukan suatu nama tempat.

12. Rambi (A, B, Ams., C, E, F, Ven., G); Ramb (X)

Dalam teks kita lokasi semua tempat yang didaftarkan sampai sekarang diberikan berdasarkan perbandingan dengan lokasi Lamri(n) atau K'roudayi. Lokasi-lokasi ini dekat satu sama lain atau terletak di satu arah tertentu: semakin ke selatan di pantai timur untuk lokasi dari seri yang kedua. Seri ini berakhir dengan Ramb(i), sebuah pelabuhan yang nampaknya tidak terletak dekat Playo(y) atau di selatannya. Maka seri lokasi yang ketiga dan yang terakhir, bermula dengan Rambi. Lokasi-lokasi ini bukan di Sumatra tetapi di Semenanjung Melayu, khususnya di pantai barat.

Bahwa timah dikeluarkan dari pelabuhan Ramb(i) serta dari dua pelabuhan yang berikutnya dalam teks merupakan alasan utama untuk mencari lokasinya di Semenanjung Melayu. Seperti biasa, X yang memberikan informasi yang paling terperinci—tetapi mungkin kurang jelas—apalagi nama pelabuhan sesudah Ramb tidak disebut: "Ramb adalah sebuah pelabuhan; dan di bawahnya terdapat sebuah pelabuhan lain: banyak timah yang keluar dari tempat itu. Dan dekat pelabuhan-pelabuhan ini terdapat..." dll. Terdapatnya timah di Ramb(i) adalah implisit. Sudah

---

[334] Manguin, *art. cit.*, hlm. 352; *Lih.* Brown, *ibid.*

[335] Soekmono, *art. cit.*, hlm. 11.

[336] De Casparis, "Srivijaya and Melayu", *art.cit.*, hlm. 246—247, 251—252.

[337] Ferrand, *L'empire...*, *op. cit.*, hlm. 45.

[338] *Ibid.*, hlm. 9. Catatan yang sama terdapat dalam *Sejarah Dinasti Song*: *ibid.*, hlm. 16. Mungkin kedua teks ini menggunakan sumber-sumber lebih awal yang sebenarnya memuat informasi tentang Śrīwijaya-Palembang.

diketahui bahwa tambang timah terbesar dibuka terlebih dahulu di Semenanjung Melayu. Tambang timah di Pulau Singkep, Bangka dan Belitung, yang berhadapan dengan pantai timur Sumatra, baru ada pada abad ke-18. Tchao Jou-Koua mencatat bahwa timah tersedia di Pelabuhan Kampar, di antara Panai dan Jambi di pantai timur Sumatra, tetapi Wheatley berpendapat bahwa timah ini diterima dari daerah lain sebelum diekspor[339], maka Rambi mungkin terletak dekat tambang timah di semenanjung. Sebenarnya di semenanjung, timah ditemukan di kaki pegunungan dari utara ke selatan, mulai dari daerah Mergui dan Pattani, Tanah Genting Kra, sampai daerah Johor. Gunung-gunung yang mengandung timah ini dan menjadi lebih rendah di sekitar Melaka, dinamakan جبال القلعى djibāl al-qāl'i oleh Ibn Majid dan Sulayman al-Mahri[340]. Di bagian selatan semenanjung, tanah yang kaya akan timah terdapat di bagian barat kawasan pegunungan utama, di mana puncak-puncak gunung tertingginya adalah Gunung Ulu Kali, Gunung Nuang dan Bukit Payong di daerah Kuala Lumpur, Gunung Rembau dan Gunung Ledang di daerah Melaka[341].

Catatan ini kurang terperinci dan tidak ada informasi lain untuk mengidentifikasikan Ramb(i). Cara yang harus ditempuh adalah mencari persamaan fonetik, satu cara yang kurang meyakinkan, atau mencari tempat yang mungkin telah mengekspor timah atau berfungsi sebagai entrepot untuk perdagangan maritim jarak jauh. Sebenarnya terdapat tiga "pulau" yang diduga sebagai pelabuhan di pantai yang sama, yang pertama di antaranya adalah Ramb(i).

A. Daerah Selatan Selat Malaka

Nama tempat dengan R.mb./R.b. sering ditemukan di semenanjung mungkin karena berkaitan dengan hutan, ladang atau sejenis tumbuhan atau pohon. Di daerah selatan Selat Malaka terdapat dua tempat yang menarik di dekat pantainya. Di kaki Gunung

---

[339] Wheatley, "Geographical notes...", *art. cit.*, hlm. 115—117. Tetapi terdapat juga sebuah tempat yang bernama Kampar di semenanjung, di daerah yang menghasilkan timah di lembah Sungai Kinta, anak Sungai Perak: Ooi Jin-Bee, "Mining landscapes of Kinta", *Malayan journal of tropical geography*, 4, 1955, hlm. 1—15.

[340] Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 201, 226.

[341] *Djibāl* (kawasan pegunungan) *al-qāl'i* yang disebut oleh Ibn-Majid sampai Melaka dan merupakan "gunung-gunung yang tersebar". Menurut interpretasi lama gunung-gunung ini "kaya dengan timah" (*al-qāl'i*). Walaupun di semenanjung jaman awal penggunaan nama gunung sekarang belum diketahui, patut diperhatikan bahwa nama Gunung Ulu Kali mempunyai persamaan dengan nama *al-qāl'i*. Gunung ini adalah gunung tertinggi (5814 kaki = 1684 m menurut peta *Malaysia. 1:150000*, t.t., 1979, lembar 1) kawasan yang bermula dari Sungai Selangor sampai ujung selatan semenanjung, diikuti Gunung Nuang (4899 kaki = 1470 m) (yang mungkin sama dengan Gunung Besar Hantu di beberapa peta lain); kemudian Bukit Payong (3544 kaki = 1063 m) dan Gunung Rembau (2900 kaki = 870 m). Di selatan Melaka sebelah pantai, Gunung Ledang (4187 kaki = 1256 m) merupakan gunung terpencil. Di sebelah utara, barisan pertama kawasan pegunungan ini menjadi lebih rendah ("Pine Tree Hill": 1456 m) sebelum melebihi ketinggian 2000 m dengan Gunung Batu Putah (2131 m) dan Gunung Berichang yang mungkin disebut Gunung Dinding oleh Ibn-Majid yang meletakkannya di *al-qāl'i* (Tibbetts, *loc. cit.*). Barisan kedua juga melebihi ketinggian 2000 m (Gunung Benom: 2107 m). Jika dilihat dari pantai selatan, kawasan pegunungan *al-qāl'i* bermula di Dinding, tetapi kawasan tinggi ini sebenarnya bermula dengan Gunung Ulu Kali dekat Kelang, di mana Selat Malaka betul-betul menyempit.

Rembau terletak kota Rembau sejauh 27 km dari laut. Tempat ini bukan pelabuhan tetapi namanya serupa dengan Ramb atau Rambi. Dari daerah ini mengalir Sungai Rembau yang bermuara ke Sungai Linggi, kurang dari 10 km sebelum kualanya[342]. Maka dahulu bagian hilir Sungai Linggi mungkin juga bernama Rembau sampai laut. Mungkin Kuala Linggi sekarang (2° 11' U dan 101° 58' T) dahulu bernama Kuala Rembau dan menjadi pintu masuk untuk pelabuhan yang kami cari di pedalaman. Mungkin juga tempat ini betul-betul terletak berdekatan dengan Sungai Rembau sekarang dengan sebuah pangkalan di sungai ini. Namun Sungai Rembau dan Sungai Linggi lain dari "Sungai Timah" [*d'estain*] yang tercatat dalam peta *Royaume de Siam*... di utara P. Peselaer (Parcellar), yaitu Bukit Jugra, yang disebut Basalar oleh orang Arab[343]. "Sungai Timah" ini dinamakan Songi Calangh, yaitu Sungai Kelang yang melewati Kelang dan Kuala Lumpur, dan pasti telah merupakan jalan yang dilalui untuk mengekspor timah; sungai ini juga sesuai sebagai lokasi karena merupakan daerah tunggal di bagian selatan selat di mana tanah-tanah kaya dengan timah menghampiri laut dan di mana Sungai Rembau dan Sungai Linggi mengalir[344].

Dari segi fonetik, Ramb(i) dapat dikaitkan juga dengan Rembia, sebuah tempat lebih ke selatan lagi, dekat sebuah sungai kecil yang merupakan anak Sungai Melaka (2° 19 U dan 102° 13 T). Rembia ini mungkin juga berkaitan dengan Bukit Rambai, sebuah bukit yang sempit di antara Rembia dan laut[345] atau dengan Rembau. Namun di antara kuala Sungai Linggi dan kuala Sungai Melaka semua kuala kecil sekali. Dalam peta Mao K'un tempat yang tercatat sesudah Melaka adalah Tanjung Tuan (Cap Rachado) di selatan Sungai Linggi dan tempat ini memang satu-satunya yang cukup besar sebagai tempat penambatan kapal-kapal. Sumber-sumber Arab hanya mencatat Pulau Upeh yang hampir berhadapan dengan Melaka[346]. Jika Rembia berhubungan dengan laut, hubungan ini melalui sungai di Melaka sendiri atau Sungai Seri Melaka yang bermuara tidak jauh di Klebang Besar. Dengan hipotesis ini pelabuhannya menjadi terlalu dekat Melaka dan tidak ada sumber yang menyebut bahwa Melaka dahulu bernama Rembia. Maka kami lebih cenderung mengusulkan satu lokasi di tepi Sungai Rembau. Tiga abad kemudian, Ma Huan mencatat bahwa timah dibawa dari lembah-lembah tinggi, kemungkinan besar dari daerah Gunung Rembau, ke Melaka[347]. Oleh karena Ma Huan tidak mencatat sebuah pelabuhan di tepi Sungai Rembau atau Sungai Linggi, mungkin sejak jaman itu Melaka yang mulai menjadi tujuan pengiriman timahnya. Perlu diperhatikan di sini bahwa kuala Linggi disebut Acoala (Kuala) Penajy oleh Pires dan nama ini akan dibahas nanti[348].

Di daerah yang sama Gerini mencatat dua Sungai Rambai, sebuah anak Sungai Kesang dekat Muar dan sebuah anak Sungai Selangor[349]. Yang pertama tidak dapat kami temukan dan yang kedua merupakan sungai kecil Anak Sungai Tinggi. Keduanya kelihatan terlalu kecil.

---

342 *Semenanjung Malaysia: Melaka. Skala 1:75000, t.t.*, 1986.
343 Mills, "Arab and Chinese navigators..." *art. cit.*, hlm. 15—16.
344 Wheatley, *The Golden Chersonese*, *op. cit.*, peta hlm. XXIII.
345 *Semenanjung Malaysia: Malaka...*, *op. cit.*
346 Mills, *Ma Huan...*, *op. cit.*, hlm. 285; "Arab and Chinese navigators...", *art. cit.*, hlm. 20.
347 Mills, *Ma Huan...*, *op. cit.*, hlm. 111.
348 Cortesão, *op. cit.*, hlm. 259; *Lih.* Wheatley, *The Golden Chersonese*, *op. cit.*, hlm. 317.
349 Gerini, *Researches... op. cit.*, hlm. 505, catatan 1.

B. Daerah Utara Selat Malaka

Menurut kami, Pulau Rumbia perlu dikesampingkan dahulu. Terletak di Kepulauan Pulau Sembilan, berhadapan dengan kuala Sungai Perak, garis lintangnya cukup sesuai. Namun tempat ini betul-betul sebuah pulau sedangkan pulau yang tercatat dalam teks kita sebenarnya adalah pelabuhan. Walau bagaimanapun hipotesis ini dapat juga dipertentangkan. Namun jika Rambi diduga juga sebagai entrepot, sukar untuk menerima bahwa sebuah entrepot terletak di sebuah pulau yang jaraknya dari pantai serta ukurannya tidak dapat dibandingkan dengan Singapura atau Pulau Pinang misalnya. Sebaliknya, kuala Sungai Perak perlu diberi perhatian. Jika mengikuti Sungai Perak ke arah hulu, sesudah Sungai Bidor terdapat dua muara yang dekat satu sama lain yaitu muara Ayer Kuning dan muara Sungai Kinta. Ketiga sungai ini membentuk sebuah pulau, dan di sebelah hilir pulau ini terletak Kampung Tanjung Rambai (4° 4' U dan 101° 1' T)[350] yang tidak jauh dari "Gunung Dinding" yang tercatat oleh Ibn-Majid sebagai gunung yang mengandung timah. Nampaknya sejak dahulu lembah Kintah khususnya telah berfungsi sebagai salah satu pusat pengolahan timah dan timah ini mungkin dibawa ke sebuah pelabuhan di bagian hilir Sungai Perak[351]. Menurut Pires, Bernam, Dinding, Beruas dan Perak yang terletak dalam kawasan ini telah membayar upeti tahunan kepada Melaka dalam bentuk timah[352]. Walaupun nama Tanjung Rambai sekarang merujuk kepada sebuah kampung—yang mungkin agak baru—tempat ini mungkin pernah memiliki peranan penting.

Kuala Bernam terletak berdekatan dengan Kuala Perak dan dahulu merupakan jalan di sebelah selatan Gunung Batuh Puteh dan Gunung Berichong (yang kami duga sebagai Gunung Dinding) untuk masuk ke daerah yang mengandung timah. Daerah ini merupakan permulaan dari salah satu jalan lintas semenanjung yang menuju ke Pahang dan Kelantan—melalui Kuala Lipis dan anak sungai bagian hulu Sungai Pahang. Di bagian hulu Sungai Bernam, Kampung Raub (3° 48' U dan 101° 52' T) merupakan pintu masuk ke sebelah timur kawasan pegunungan[353] dan mungkin dahulu menghubungkan jalan sungai dan jalan gunung. Hal yang memberikan reputasi tinggi dari pantai ini adalah keanekaragaman barang berharga setempat atau dari Nusantara—termasuk timah, emas, lada dan kamper—yang tersedia bersama barang-barang dari Cina. Barang-barang ini dibawa melalui laut atau melalui jalan-jalan melintas semenanjung di mana Raub berada di pertengahan jalur lintasnya[354]. Namun, di sini juga hipotesis Raub sebagai lokasi Ramb(i) dapat diterima hanya jika jalan-jalan yang menuju ke tempat ini juga bernama Raub. Memang dugaan dasar kami adalah jika istilah "pulau" dalam teks sebenarnya merujuk kepada "pelabuhan", berarti

---

350 *Semenanjung Malaysia. Malaysia 1:500000, t.t.*, (1989), lembaran 1.

351 Ooi Jin-Bee, *art. cit.* Selain dari Sungai Timah yang tercatat di dalam peta *Royaume du Siam...*, terdapat suatu keterangan menarik dalam peta Móll (*A map of East Indies..., op. cit.*): "Pera, much tin, to Achin". Keterangan ini memang agak baru, tetapi menunjukkan semakin banyaknya ditemukan tempat penghasil timah, dari jaman Ibn Khordadbih yang hanya mencatat Kalah sebagai tempat yang menghasilkan timah hingga kedatangan orang Eropa.

352 Cortesão, *ibid.*

353 *Semenanjung Malaysia. 1: 760000, t.t.*, 1988, lembaran 1.

354 C. Chamoraman, "Some historical international ports of the Malay Peninsula", dalam *SEAMEO Project in archaeology... (T-W3)..., op. cit.*, peta hlm. 263.

tidak mungkin mengidentifikasi Raub sebagai Ramb(i), kecuali arti istilah untuk "pulau" dalam bahasa Armenia (yang etimologinya sama dengan *djazira* dalam bahasa Arab) diperluas menjadi "tanah di antara dua ruang air", yaitu tempat di antara dua sungai.

Di perbatasan utara Selat Malaka, Gerini telah mengidentifikasikan satu lagi Sungai Rambai, Anak Sungai Sepetang, yang nama sebenarnya nampaknya adalah Sungai Roba[355]. Namun di daerah ini, lebih jauh dari Beruas, terdapat kuala Sungai Larut dan kuala Sungai Sepetang yang berdekatan dengan sebuah kawasan pegunungan yang mengandung timah. Selain itu, daerah ini juga merupakan pintu masuk ke daerah hulu lembah Sungai Perak. Mungkin sebuah pelabuhan-entrepot dahulu terletak di sini, seperti halnya di Kedah, di sebelah utara. Dari penggalian di Kampung Pengkalan Bujang, Sungai Mas, Tambang Simpor dan Sireh menunjukkan bahwa beberapa pelabuhan-entrepot yang dikunjungi pedagang Cina, India dan dari Timur Tengah telah berfungsi dari abad ke-10 hingga abad ke-12 M [356]. Walaupun daerah di antara Dinding dan Kedah juga sesuai untuk pelabuhan-entrepot, tidak ada tempat yang sesuai dengan nama Ramb(i).

Pulau Langkawi tidak mungkin sebagai lokasi Ramb(i) karena dalam teks kita tidak ada nama dengan *l* sebagai huruf awalan menjadi *r* dan *w* menjadi *r* dan *b*. Transkripsi yang diberikan oleh Sulaiman al-Mahri adalah Lakawi[357].

C. Daerah di Utara Selat Malaka

Posisi Langkawi, di utara 6° U, merupakan perbatasan utara Selat Malaka. Di sebelah utara, Krabi (8° 4' U; 98° 55 T) yang terletak di Thailand sekarang dan dilindungi Pulau Phuket dan Pulau Yao Yai, mungkin adalah lokasi Ramb(i). Pelabuhan lama ini terletak di ujung sebuah jalan lintas ke Nakhon Si Thammarat (Ligor) dan berbagai data arkeologi menunjukkan hubungan di antara Krabi dan India serta Timur Tengah[358], maka Krabi mungkin merupakan sebuah pelabuhan Śrīwijaya di wilayah utara pada awal abad ke-12 M sebelum dikuasai oleh Kerajaan Siam.

Perlu diakui bahwa semua hipotesis yang kami usulkan untuk Ramb(i) kelihatan kurang kuat. Hanya suatu hipotesis yang kuat tentang nama tempat berikutnya dalam teks kita, yaitu P'ant'chi, yang dapat membantu untuk mengidentifikasikan Ramb(i). Namun dari informasi umum tentang sejarah pengaruh Śrīwijaya, dapat diduga bahwa Ramb(i) tidak terletak di utara Tanah Genting Kra[359].

---

355 *Semenanjung Malaysia: Perak. 1: 75000, t.t., tth.*

356 M. Jacq-Hergoualc'h. *La civilisation des ports-entrepôts du Sud-Kedah (Malaysia): V—XIVe siècles* [Peradaban Pelabuhan-Entrepot di Selatan Kedah (Malaysia): Abad ke-5 hingga Abad ke-14 M], Paris, 1992, hlm. 199—304, dan peta hlm. 10.

357 Mills, "Arab and Chinese navigators..." *art. cit.*, hlm. 14; Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 222.

358 Chamoraman, *art. cit.*, hlm. 257.

359 Gerini (*Researches...*, *op. cit.*, hlm. 25) mengidentifikasikan Sambra dalam karya Ptolemaeus dengan Pulau Ramri>Rambri dan pelabuhan kuno Ramavati di Arakan.

13. P'ant'chi (A, B, C, F, G); P'ant'chin (E); K'aɬak'p'ant'chi (Ams., Ven.)

Nama tempat ini terdapat dalam semua naskah golongan I serta F, sedangkan X mencatat Ramb saja. P'ant'chi terletak "di bawah" Ramb(i), maka dapat diduga bahwa lokasi P'ant'chi di pantai barat semenanjung sebelah utara atau selatan Ramb(i). P'ant'chi merupakan sebuah kota maritim: "...dan di bawahnya terletak sebuah pelabuhan: namanya Kota P'ant'chi". "Kota P'ant'chi" ini, k'aɬak' P'ant'chi, menjadi K'aɬak'p'ant'chi dalam edisi Amsterdam dan Venice hanya merupakan gabungan kedua istilah tanpa membawa informasi tambahan. Dapat dicatat bahwa dari segi tata bahasa nama tempat biasanya disebut sebelum kata yang berarti "kota" dan mungkin kedua istilah ini merupakan transkripsi kata yang ditentukan + kata penentu yang berasal dari bahasa Melayu atau dari bahasa lain; tetapi bentuk terbalik terdapat dalam bahasa Armenia. Di samping timah, dalam kota pelabuhan ini tersedia "semua jenis barang berharga" serupa dengan Ramb(i) serta sebuah pelabuhan lagi yang namanya tidak disebut. Namun catatan mengenai P'ant'chi menambah: barang-barang ini "untuk raja-raja".

Setahu kami, tidak ada pelabuhan yang memiliki nama seperti ini di pantai barat Semenanjung Melayu. Namun nama ini mungkin dipengaruhi bahasa Persia dan oleh karena itu nama tempat asal diubah. Usulan pertama kami adalah Melaka.

Menurut *Sejarah Melayu*, nama Melaka diberikan oleh seorang pangeran yang terpaksa melarikan diri dari Singapura sesudah mengalami serangan oleh pasukan Jawa, dan memilih Melaka sebagai tempat tinggal. Nama lain dari tempat ini atau tempat yang berdekatan dengannya adalah Sening Ujong[360]. Ma Huan mencatat bahwa *Man-la-chia* bukan daerah yang diakui sebagai suatu negeri oleh Maharaja Cina dan tempat ini dinamakan "Kelima Pulau"—Wu hsü dalam panduan pelayaran oleh Chang Hsieh (1618)[361]—karena terdapat sekumpulan lima buah pulau berberdekatan dengannya[362]. Melaka diakui sebagai negeri pada tahun 1405 dan walaupun dikuasai Siam, Cheng Huo menganugerahi kedudukannya sebagai kota dan pemimpinnya Permiçura/Parameswara dianugerahi gelar raja pada tahun 1410[363]. Raja ini tidak lain dari Sultan Iskandar Shah dalam *Sejarah Melayu*.

Apakah P'ant'chi merupakan angka "lima" dalam bahasa Persia *panj* [pandj]? Maka bentuk *panja'i* > P'ant'chi mungkin berarti "Kelima [Pulau]", serupa dengan *panj bichāra* dan *panj'i bichāra* ("kelima kelana")[364], *panja'i duzdida* ("kelima [hari]

---

[360] Brown, *op. cit.*, hlm. 51. Tetapi istilah *Malak* yang disebut oleh Yakut mungkin Melaka: Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 114.

[361] Mills, *Ma-Huan...*, *op. cit.*, hlm. 225.

[362] *Ibid.*, hlm. 108. Dalam sebuah panduan Cina lain dari abad ke-15 nama Wu Hsiü nampaknya dipakai untuk sekumpulan pulau dari Selat Bangka (Hsia men), di sebelah tenggara Sumatra: *ibid.*, hlm. 196, 315. Kumpulan pulau dekat dengan Melaka sebenarnya terdiri dari tujuh buah pulau, termasuk Pulau Undan, Pulau Nangka, Pulau Dodol, Pulau Besar dan Pulau Lalang.

[363] *Ibid.*, hlm. 109, dan catatan 1—3.

[364] Planet Saturnus, Jupiter, Mars, Venus dan Mercurius.

curian")[365], dll. Sukar untuk menentukan apakah Melaka, yang menurut *Sejarah Melayu* didirikan oleh Iskandar Shah, sudah menjadi sebuah tempat yang cukup penting tiga abad sebelumnya yaitu dengan berfungsi sebagai pelabuhan yang menyediakan timah dan barang berharga lainnya. Kami tidak bisa menjawab pertanyaan ini. Selain itu, kami telah menunjukkan bahwa lokasi P'ant'chi tergantung pada lokasi Ramb(i). Jika Ramb(i) di Perak dan bukan di tepi Sungai Linggi atau Rembau, maka lokasi P'ant'chi ke utara lagi dan Melaka dapat menjadi lokasi pelabuhan ketiga yang namanya tidak disebut dalam teks kita, asalkan susunan ketiga tempat ini dari utara ke selatan. Nama P'ant'chi juga dapat dikaitkan dengan Penajy yang diletakkan oleh Pires di kuala Linggi tetapi tidak terdapat kumpulan lima pulau di sana[366].

Jika Ramb(i) terletak di Perak sedangkan P'ant'chi di Melaka, maka pelabuhan yang ketiga seharusnya tidak jauh, misalnya di Muar, di ujung jalan lintas semenanjung melalui Sungai Muar dan Pahang. Menurut Wheatley jalan ini sudah diketahui oleh Ptolemaeus[367] tetapi nampaknya tidak dikenal sebagai jalan untuk mengangkut timah. Namun terdapat satu kemungkinan lain. Dengan merujuk pada Lima Pulau Melaka, peta Mao K'un meletakkannya dengan nama Chia wu hsü "Kelima Pulau yang Tidak Betul" di antara Melaka dan Kepulauan Aroa, yang diidentifikasikan sebagai Cap Rachado (Tanjung Tuan) oleh Mills[368]. Dalam peta yang sama Chi-na ta shan "gunung besar Chi-na" terletak di Bukit Cherakah, sebuah tempat di utara kuala Sungai Kelang yang dinamakan "Parcelar yang tidak betul", karena yang betul adalah Bukit Jugra di selatan kuala yang sama[369]. Dalam panduan pelayaran oleh Shun Fêng berjudul *Angin-angin yang baik sebagai pengawal*, yang ditulis sekitar tahun 1620 berdasarkan data dari awal abad ke-15, terdapat nama "kelima pulau Chi-na" yang menurut Mills terletak di kuala Sungai Kelang: Pulau Kelang, Pulau Lumut dan pulau-pulau di dekatnya[370]. Apakah lokasi "Kelima Pulau Chi-na" dan "Kelima Pulau yang tidak betul" adalah sama? Jika sama, maka susunan dari utara ke selatan pantai adalah: Gunung Chi-na (= Cherakah), Parcelar yang tidak betul, Kelima Pulau Chi-na = Kelima Pulau yang tidak betul, Gunung Parcelar yang betul, kelima pulau yang betul = Melaka[371]. Jika lokasi kepulauan yang tercatat oleh

---

[365] Yaitu kelima hari yang ditambah pada setiap tahun yang mengandung 360 hari. Bahasa Melayu meminjam istilah *panca-* dari bahasa Sanskerta dengan arti yang sama. Selain itu *panji* dipakai untuk warna-warna raja.

[366] Wheatley (*The Golden Chersonese*, *op. cit.*, hlm. 317, catatan 1) menyamakannya dengan Panagim dalam peta Godinho de Eredia. Mungkin Pasir Panjang sekarang, berdekatan kuala Linggi, merupakan lokasi Penagy. Selain itu, agak sukar untuk menyamakan P'ant'chi dengan Myjam atau Minjam (Manjung?), suatu nama yang dipakai oleh Pires untuk Dinding: *ibid.*, hlm. 309, catatan 1.

[367] *Ibid.*, hlm. 149—150, 163—172.

[368] Mills, *Ma Huan...*, *op. cit.*, hlm. 189, 285; "Arab and Chinese navigators...", *art. cit.*, hlm. 20—23; *lih.* Wheatley, *ibid.*, hlm. 95.

[369] Mills, *Ma Huan...*, *op. cit.*, hlm. 187, 285; "Arab and Chinese navigators...", *art. cit.*, hlm. 15.

[370] Mills, "Arab and Chinese navigators..." *art.cit.*, hlm. 15—16, dan hlm. 69, catatan 153.

[371] Jelas bahwa untuk kapal yang datang dari selatan, Water Islands yang terletak di tenggara Melaka merupakan tanda lokasi kota ini. Mills mencatat (*Ma Huan...*, *op. cit.*, hlm. 186—

Mao K'un, merupakan Cap Rachado (Tanjung Tuan) yang tidak berupa kepulauan, maka Kelima Pulau di kuala Sungai Kelang yang dikenal oleh Shun Fêng mungkin merupakan lokasi P'ant'chi.

Ini berarti bahwa istilah Kelima Pulau bukan istilah yang berasal dari bahasa Cina tetapi merupakan suatu terjemahan. Kelima Pulau ini terletak berdekatan dengan Sungai Timah, yaitu Sungai Kelang, yang dari dahulu merupakan pusat penyediaan timah serupa dengan kuala dan daerah Sungai Perak.

Jelas bahwa hipotesis di atas masih perlu diperkuat untuk dapat dibandingkan dengan hipotesis mengenai lokasi Ramb(i). Jika Ramb(i) = Krabi, maka lokasi P'ant'chi mungkin berdekatan dengannya di Phangnga (atau Panga) di sebelah barat laut pada teluk yang sama, tetapi kami tidak mengetahui apakah nama ini adalah nama baru atau nama lama[372]. Oleh karena teks kita merupakan panduan perjalanan untuk Laut Cina, ada kemungkinan bahwa pelabuhan-pelabuhan seri ketiga ini terletak di pantai timur semenanjung yang memang terdapat nama tempat R.b./dll., dan juga sebuah tempat yang bernama Panji dekat Kota Bharu[373]. Namun sukar untuk menjelaskan bahwa pedagang dari Barat datang ke pantai timur untuk mendapat timah yang tersedia lebih dekat di Pantai Kalah.

Ada satu lagi kemungkinan, bahwa seri ketiga tempat ini tidak terdapat pada tempat yang betul dalam teksnya, atau merupakan catatan yang tidak dapat dibandingkan satu sama lain. Arti sebenarnya dari istilah "pulau" yang dipakai untuk daerah-daerah tersebut mungkin lebih luas dari arti yang kami duga[374], dan istilah "kota" mungkin berarti tempat yang mempunyai sebuah sistem pertahanan atau tempat tinggal seorang pemimpin. Yala, K'ala dan Kakoulē, yang tidak dideskripsikan, apakah sebuah kota atau pulau, hanya disebut sebagai tempat dekat Ramb(i) dan P'ant'chi, mungkin karena merupakan sebuah catatan tambahan mengenai seri ketiga atau ringkasan dari catatan yang lebih lengkap.

Akhirnya jika lokasi Ramb(i) dan P'ant'chi tidak dapat ditentukan melalui penelitian lebih lanjut, maka lokasi tersebut perlu dicari juga di kawasan lain di bagian lebih ke utara lagi semenanjung yang mengandung timah atau di sekitarnya, walaupun lokasi itu di luar pengaruh Śrīwijaya, misalnya apakah Rambi jauh ke utara Chaiya[375] dekat P'ra Pathom dan P'ant'chi di Haripunjaya, di kawasan Mon atau Tai[376]? Jika

---

189) bahwa di antara kelima pulau ini sebuah dinamakan "yang tidak betul" dan sebuah dinamakan "yang betul", mungkin untuk dapat mengitarinya.

372 *Pange* dalam peta Moll, *op. cit.*; sama halnya dalam peta de Fer, *op. cit.*; *Nieuwe kaart...*, *op. cit.*: *Bangen*; dsb.

373 *Semenanjung Malaysia: Kelantan. Skala 1: 200000, t.t., t.th.*

374 Mungkin artinya lebih luas adalah "pantai". Misalnya catatan mengenai peta dunia (1695) memuat dalam indeksnya: "Sumatra: pulau besar"; "Malacca, pulau yang lain" (atau "pulau juga"); "Jawa, pulau kawasan Hindia", tetapi dalam peta Malaka betul-betul sebuah pelabuhan, sedangkan Malakk'ay adalah sebuah semenanjung.

375 Hasil penggalian di Chaiya nampaknya menunjukkan pengaruh Śrīwijaya, khususnya pada abad ke-9 M: K. Thepchai, "The excavation at Laem Pho: a Srivijaya entrepôt?".dalam *SEAMO Project in archaeology... (T-W3)...*, *op. cit.*, hlm. 183—193. Dugaan sama juga untuk pantai barat di Pulau Khor-Khao: K. Thepchai, "Archaeological site at Ko Khor-Khao, Amphoe Khura Buri, Phangnga Province", *ibid.*, hlm. 269 sq.

376 *Lih.* Coedès. *Les États hindouisés...*, *op. cit.*, *passim* dan hlm. 348 sq.

catatan "dua bumi lain dinamakan Bumi Emas dan Bumi Perak" dari karya *Geografi* diabaikan dahulu, maka Suvarnabhumi (atau Suvarnadvipa) mungkin meliputi Bumi Emas yang pertama serta pantai dan daerah pedalaman Arakan dan Martaban, sehingga terjadi kekeliruan di antara Bumi Emas/Oskegetin/Suvarnabhumi dan negeri orang Zabedj/ Śrīwijaya.

14. Yala (A, B, Ams., C, E, Ven., G); Hala (X); Halay (F)

15. K'ala (A, X, B, Ams., C, E, Ven., F, G)

16. Kakoulē (A, X, B, Ams., C, E, Ven., F, G)[377]

Kami berpendapat bahwa ketiga nama tempat ini perlu dibahas secara bersama-sama karena kelihatannya tidak termasuk di dalam suatu susunan nama yang berhubungan dan tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenainya. Namun kemungkinan besar Yala, K'ala dan Kakoulē terletak di daerah yang sama, tidak jauh dari ketiga tempat yang disebut sebelumnya (Ramb(i), P'ant'chi dan sebuah pelabuhan lain) yang lokasinya diduga di Semenanjung Melayu. Asalkan ketiga nama ini tidak terletak jauh di utara, kawasan tengah semenanjung rupanya paling sesuai sebagai lokasi Yala, K'ala dan Kakoulē, tetapi jika Playo tetap sebagai rujukan utama penulis teks kita, maka tempat mana saja di semenanjung dapat dianggap dekat sebuah tempat lain di seberang Selat Malaka.

Berdasarkan hipotesis ini yang kami anggap sebagai titik permulaan, kami mengusulkan lokasi Yala terletak di Yala sekarang (6° 33' U dan 101° 18' T), yaitu di tepi Sungai Pattani. Selain dari Pattani, terdapat beberapa pelabuhan lain di pantai ini yang daerahnya semakin meluas ke arah laut[378]. Lokasi ini sesuai untuk sebuah tempat yang mengeskpor timah serta emas; sama juga untuk K'ala dan Kakoulē, tetapi tidak ada penjelasan lebih lanjut dalam teks kita tentang ketiga tempat ini yang nampaknya dikenal dan mungkin dapat dicapai melalui Rambi atau P'ant'chi.

Kami merujuk kepada A untuk ejaan Yala. Dalam naskah-naskah golongan II huruf awalan *h* bukan *y*. Kami berpendapat bahwa ini merupakan hasil sebutan salah dari awalan *y* menjadi *h*, maka Yala terbaca Hala. Sebaliknya perubahan *h*>*y* tidak mungkin dan ejaan Yala semestinya ejaan asal. Dalam F terdapat ejaan Halay: serupa dengan Playoy dan *vahramay*, akhiran *y* ini tidak diucapkan dan nama itu dibaca Hala, untuk Yala.

Tidak ada sumber lain yang mencatat nama ini pada abad ke-12 M. Namun lokasi Yala sekarang kelihatan sesuai karena kami mengusulkan juga bagian tengah semenanjung untuk kedua tempat lain, yaitu K'ala dan Kakoulē. Kedua nama ini nampaknya serupa dengan Kalah yang tercatat dalam teks Arab dan Qaqulla (atau Jājulla) yang berkaitan dengannya. Menurut beberapa peneliti, lokasi Kalah dan memang ada di bagian tengah semenanjung. Menurut N. Sastri, Kalah terletak di Kedah, sebuah tempat yang sudah diusulkan—yang tidak menentang identifikasi Balus dari Ibn Khordadbih dengan sebuah pelabuhan "dari Barus" ataupun dengan

---

377 Daftar kami berakhir di sini. Nama yang ketujuh belas, Reminzar, telah dibahas dalam bagian tentang Oskegetin.

378 Chamoraman, *art. cit.*, hlm. 260.

Beruas—sedangkan Qaqulla terletak di bagian utara pantai yang sama, karena dalam perjalanan pulang dari Cina, Abu Dulaf berlabuh di Qaqulla sesudah singgah di Kalah[379]

Bukan tujuan kami untuk memberikan lokasi tepat kedua pelabuhan ini. Menurut teks kita keduanya berhubungan dengan Yala dan terletak "dekat" Ramb(i) dan P'ant'chi. Pembahasan lebih lanjut tentang ketiga tempat ini dapat menambah sedikit pengetahuan kita tentang Kalah dan Qaqulla. Banyak penelitian sudah dilakukan dan hipotesis diusulkan tentang lokasi Kalah dan Qaqulla, khususnya tentang Kalah yang merupakan pelabuhan terakhir pelayaran orang Arab dari tahun 878 M hingga akhir abad ke-10 M. Menurut Wheatley, Kalah terletak di Mergui, daerah Tenasserim, sedangkan S. Fatimi dan B. Colless mengusulkan di Kelang, Ferrand mengusulkan Kra dan N. Sastri mengusulkan di Kedah. Tanpa memberikan kesimpulan tegas, Tibbetts menguraikan kembali semua penelitian ini dan mengusulkan bahwa lokasi Kalah adalah di antara Junk Ceylon dan Kelang, dengan Qaqulla di utaranya. Tibbetts mengetengahkan bahwa menurut Kazwini dan Ibn-Battuta, Qaqulla terletak di atas sebuah bukit dan dikelilingi tembok[380]. Catatan tentang bukit ini tidak mencukupi untuk membuktikan bahwa Qaqulla terletak di pantai Tenasserim yang memang berbukit; tetapi jelas bahwa lokasi Kalah dan Qaqulla berdasarkan garis lintang Yala sekarang perlu dikonfirmasi dan mungkin lokasi Yala di Yala sekarang terlalu gampang dan sama sekali tidak tepat.

Di sini kami hanya mengusulkan beberapa pertanyaan dan pemikiran. K'ala sudah tercatat dalam karya *Geografi* (sesudah Tchëng Ћibalos dan sebelum Hak'er) dengan mengatakan bahwa "di sana terdapat seekor keledai bertanduk"[381]. Karya yang sama juga mencatat *k'alayi* sebagai sejenis tanaman (*Aloë Tourn.*)[382], seperti Yakut juga[383] yang menamakannya *kalāhi* dan menambah bahwa bahan ini diekspor dari Kalāh, sebuah negeri dan kota di ujung Hindia yang juga mengekspor timah. Selain itu Yakut mencatat bahwa Kalāh "adalah sebuah pelabuhan di Lautan Hindia", di tengah jalan antara Oman dan Cina. Dia kemudian mengulangi catatan Abu Dulaf tentang "sistem pertahanannya" (*qal'a*) dan menambah bahwa dari *al-qal'a* dihasilkan pedang-pedang *al-qal'i* dan timah yang namanya sama. Memang catatan di atas memuat nama tempat asal: Kalah atau Qal'a[384]; tetapi apakah ini satu tempat saja? Apakah Kalah sekaligus sebuah negeri, sebuah kota dan sebuah pelabuhan? Serupa dengan hipotesis Wolters tentang Barus, apakah terdapat beberapa pelabuhan yang disebut "dari Kalah" yang merupakan sebuah daerah yang luas? Negeri Kalah juga dikenal dalam sumber Syriak, khususnya dalam sepucuk surat dari katolikos Jesuab III (647/650—658) kepada uskup dari Revardashir. Sumber ini mencatat bahwa Kalah merupakan batas

---

379 Tibbetts, *A study...*, *op. cit.*, hlm. 39—40, 129.
380 *Ibid.*, hlm. 118—135.
381 Soukry. *op. cit.*, (bagian pertama) hlm. 44, (bagian kedua) hlm. 59.
382 Teks dalam bahasa Armenia yang perlu dirujuk (bab I) hlm. 44 dan bukan terjemahannya yang salah mencatat *galaï*.
383 Tibbetts, *A study ...*, *op. cit.*, hlm. 55—56.
384 Istilah *qal'a* yang dipakai oleh Abu Dulaf mempunyai arti yang lebih luas, yaitu kota, seperti k'aћak' dalam bahasa Armenia yang dahulu berarti "kota yang dilengkapi sebuah sistem pertahanan" mengikut etimologi bahasa Aramei. *Lih.* Adcharian, *op. cit.*, IV, hlm. 542—543.

penyebaran masyarakat Nestorian yang tinggal "dari pantai Kerajaan Persia sampai negeri Q.l.h."[385]. Q.l.h. ini telah diidentifikasikan dengan Kalah dari sumber Arab kemudian, maka Q.l.h. semestinya sama dengan K'ala dari teks kita dan K'ala dari karya *Geografi* yang mencatatnya untuk pertama kali.

Kalah dan Qaqulla telah dibandingkan dengan Kerajaan Ko-lo dan Ko-ku-lo yang termuat dalam sebuah catatan perjalanan oleh Chia-Tan yang terdapat dalam *Sejarah Dinasti Tang* dan mengandung informasi tentang Selat Malaka[386]. Sebenarnya, teks ini, dari akhir abad ke-8 M, mendaftarkan tiga kerajaan; dari bawah ke atas: Lo-yüeh, kemudian Ko-lo, di bagian utara selat, akhirnya Ko-ku-lo, sebelah barat Ko-lo, mungkin di daerah Phuket dan Junk Ceylon. Ko-lo juga disebut dalam sebuah catatan lain dari *Sejarah Dinasti Tang* dan nampaknya tempat ini lain dari Kedah yang ditranskripsikan menjadi Ka-ch'a atau Chieh-ch'a; sebaliknya hipotesis di mana Kedah merupakan sebuah pelabuhan "dari Kalah" yang mungkin disebut Ko-lo, tidak boleh diabaikan. Jelas bahwa nama tempat yang tercatat oleh Chia-Tan berkaitan dengan nama tempat teks kita, Yala, K'ala dan Kakoulē. Bahwa Yala, K'ala dan Kakoulē tercatat secara ringkas dalam teks kita mungkin berarti bahwa ketiga tempat ini sudah tidak berperan lagi pada abad ke-12 M dan diganti tempat perdagangan lain, khususnya Ramb(i) dan P'ant'chi.

Menurut Wheatley, Kalah dan Ko-lo terletak di Mergui, walaupun hipotesis ini membawa kesulitan dalam menginterpretasikan sumber-sumber Cina yang memberikan informasi lain tentang lokasi Lo-yüeh, Ko-lo dan Ko-ku-lo. Sebaliknya Colless meletakkan Lo-yüeh di ujung Semenanjung Melayu, sesuai dengan sumber Cina—maka jauh dari Yala— Kalah di Kelang, Qaqulla di sekitar Phuket, Ko-lo di Takuapa dan Ko-ku-lo di Khor-Khao[387]. Namun catatan Chia-Tan terperinci: "negeri (atau "kerajaan") Ko-lo terletak di tepian utara selat", maka identifikasi *Ko-lo* sebagai pelabuhan dan lokasi Kalah di Kelang dapat diterima; hipotesis ini juga diperkuat usulan Fatimi yang berpendapat bahwa Kalāh dalam bahasa Arab betul-betul berasal dari Kelang, serupa dengan [Ujong] Salang yang menjadi Sālah[388]. Dengan demikian, Yala adalah Lo-Yüeh yang diduga terletak di daerah Johor, dan K'ala adalah Kelang, sebuah tempat yang juga telah kami sebut tentang Ramb(i) dan P'ant'chi. Perlu diperhatikan di sini bahwa kemungkinan besar istilah K'ala dipengaruhi oleh suatu transkripsi dalam bahasa Syriak dan tidak merupakan suatu transkripsi langsung dalam bahasa Armenia. Namun karena lokasi Ramb(i) dan P'ant'chi masih kabur, kelima nama tempat dari seri ketiga ini tidak dapat disusun secara koheren. Kemungkinan bahwa nama Ramb(i) dan P'ant'chi diinterpretasikan sebagai perpindahan pelabuhan utama di suatu daerah tidak boleh diabaikan, jika diterima bahwa Yala, K'ala dan

---

385 B.E. Colless "Persian merchants and missionaries in medieval Malaya", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 42(2), 1969, hlm. 20—21. A.E. Medlycott (*India and the apostle Thomas. An inquiry with a critical analysis of the Acta Thomae*, London, 1905, hlm. 150—161) berpendapat bahwa lokasi Kalah sama dengan *Calamina* di mana Santo Thomas dipercayai mati syahid menurut suatu tradisi barat yang tersebar sekurang-kurangnya dari abad ke-8 M.

386 Wheatley, *The Golden Chersonese, op. cit.*, hlm. 55—57. Colless, *art. cit.*, hlm. 25.

387 Colless, *ibid.*, hlm. 22—36.

388 *Ibid.*, hlm. 23—24, mengutip S. Q. Fatimi, "In quest of Kalah", *Journal of South-East Asian History*, 1(2), 1960, hlm. 62—101.

Kakoulē merupakan suatu kumpulan tetap dan suatu susunan koheren dahulu yang tidak ada kaitan dengan Ramb(i) dan P'ant'chi. Jika hipotesis ini benar, maka pilihan lokasi Ramb(i) dan P'ant'chi lebih terbuka, termasuk dalam kawasan ketiga nama tempat di atas. Tentu masalah susunan kedua kumpulan nama ini hilang jika Ramb(i) dan P'ant'chi diletak di pantai timur (suatu usulan yang tidak masuk akal) atau di pantai barat, tetapi di utara garis lintang kesembilan, suatu posisi yang kelihatan sesuai sebagai lokasi Kakoulē/Ko-ku-lo/Qaqulla.

Untuk sementara, pembahasan sebagian dari teks *Nama Kota-Kota Hindia dan Kawasan Pinggiran Persia* membawa pada dua kesimpulan. Di antara Ceylon dan Cina, kawasan yang dideskripsikan dengan nama Oskegetin, Bumi Emas, yang dikuasai Raja orang Zabedj, dapat diidentifikasikan dengan Śrīwijaya. Śrīwijaya meliputi semua pelabuhan dari paroh utara Sumatra—yang lain mungkin kurang dikunjungi—dan banyak pelabuhan di Semenanjung Melayu. Pada tahun 1112 M, ibu kotanya berada di Playo, yang lebih dikenal dengan nama Malayu. Śrīwijaya menguasai kedua pantai serta pelayaran di Selat Malaka. Pada abad berikutnya Tchao Jou-Kua menjelaskan bahwa semua kapal dagang yang melewati San-fo-chi dipaksa untuk singgah di sana oleh armada negeri itu: "oleh karena itulah negeri ini menjadi pusat kekuasaan maritim yang besar"[389]. Sejalan dengan berkembangnya dominasi sebuah kekuasaan maritim seperti Śrīwijaya, terbentuk pula sebuah Laut Tengah di Asia, yang memiliki suatu sistem ekonomi dan suatu kebudayaan yang disertai suatu sistem politik, sosial dan agama. Laut yang dideskripsikan dalam teks kita merupakan wilayah dan pelabuhan—dengan susunan "pulau" yang mewakili suatu pantai—merupakan perbatasannya yang selalu mempunyai suatu daerah di pedalaman. Ini menunjukkan dengan jelas kepadatan jaringan hubungan yang menjadikan laut ini sebagai suatu kesatuan dan betapa penting integrasi jaringan pelayaran dan perdagangan jarak jauh di kawasan ini. Teks kita tidak membedakan Semenanjung Melayu dan Pulau Sumatra yang tidak dianggap sebagai kawasan tersendiri, yang relevan adalah pantai dan sungai saja.

Sejarah Śrīwijaya sukar untuk direkonstruksikan berdasarkan data arkeologi, epigrafi dan sastra (atau arsip) yang kadang-kadang terperinci, tetapi pada umumnya terpenggal-penggal. Beberapa di antaranya, seperti Prasasti Tanjavur, deskripsi San-fo-chi oleh Tchao Jou-Koua atau *Nāgarakrtāgama*, memberikan daftar lokasi yang membantu untuk memahami luasnya kawasan yang dikuasai oleh maharajanya serta kepentingan sebuah daerah dari segi pengawasan hasilnya, penyediaan-penyediaan, jalan atau tempat yang paling makmur pada suatu periode tertentu. Teks kita juga merupakan sumber yang membawa informasi baru, karena jamannya lain dari jaman sumber-sumber lain di atas. Raja orang Zabedj menguasai kawasan utara selat Malaka, termasuk Yala, K'ala dan Kakoulē serta mungkin lebih ke utara lagi atau ke timur, yaitu Ramb(i) dan P'ant'chi. Sebenarnya identifikasi kedua tempat terakhir ini penting sekali karena dapat menunjukkan batas kekuasan Śrīwijaya di semenanjung.

Selain itu, keanekaragaman masyarakat yang menjalankan perdagangan di India, Nusantara dan Cina lebih luas dari yang dibayangkan pada umumnya. Orang Kristen, khususnya penganut aliran Nestorianisme dan orang Armenia berperan

---

[389] Ferrand, *L'empire...*, *op. cit.*, hlm. 13.

penting. Bersama dengan penganut aliran Zoroastrisme, Manikeisme serta orang Yahudi, mereka adalah bagian dari keluarga terkemuka di kawasan Timur Dekat sebelum jaman Islam, dan mereka tetap di kawasan tersebut sesudah penyebaran agama Islam. Walaupun beberapa penelitian sudah dilakukan, perhatian masih kurang diberi kepada penyebaran Gereja Syria-Babylonia dan hierarkinya di Asia, khususnya di Cina, serta posisi Gereja ini dalam Kemaharajaan Dinasti Sassanid yang mendukung suatu aliran agama Kristen yang lain dari aliran Kristen Kemaharajaan Byzantium[390]. Tentulah perdagangan, yang disebut Persia, menyebabkan tersebarnya semua masyarakat ini di kawasan Timur. Pada abad ke-9 M, uskup dari Syria yang dikirim ke Kullam (Quilon) ditugaskan untuk melindungi orang Kristen dan orang Yahudi setempat serta mengawasi ukuran panjang dan berat[391]; sudah dicatat di atas bahwa terdapat masyarakat lain yang lebih jauh, misalnya di Pantai Kalah[392] dan terdapat beberapa gereja di Fansur; seorang uskup dari kawasan Syria-Babylonia dipercayai tinggal di Palembang hingga abad ke-16[393]. Orang Armenia tidak berasal dari Armenia saja. Pada awal abad ke-11 M, Etienne Asoghik dari Taron mencatat adanya kumpulan orang Armenia di Segestan, di Lautan dan di Hyrcania di mana Katolikos Abraham telah membentuk sebuah hierarki sejak akhir abad ke-6 M[394]. Daerah-daerah ini adalah kawasan pinggiran Persia yaitu kawasan di mana perjalanan kita dimulai. Sudah diketahui bahwa orang Armenia ikut serta dalam perdagangan di Asia antara abad ke-16 dan abad ke-18. Teks kita menunjukkan bahwa orang Armenia berada di Asia jauh sebelumnya. Di Cina, dominasi Gereja Nestorian tidak mengizinkan pendirian sebuah hierarki Armenia, tetapi ada orang Armenia di seluruh wilayah Dinasti Mongol pada abad ke-13 dan abad ke-14. Sesudah tibanya orang Fransiskan pada tahun 1309 M, orang Armenia dari Zaitun (Ts'iuan Tcheou) di pantai selatan Cina, membiayai pembinaan sebuah gereja untuk Roma dan hal yang sama terjadi beberapa lama kemudian di Khan-Baliq[395]. Kemungkinan besar masyarakat Armenia ini terbentuk dari beberapa kumpulan yang datang melalui jalan darat atau

---

390 *Lih.* misalnya P. Pelliot. *Recherches sur les chrétiens d'Asie centrale et d'Extrême-Orient* [Penelitian-Penelitian Mengenai Orang Nasrani di Asia Tengah dan Timur Jauh], Paris, 1973.

391 S. Neil, *A history of Christianity in India. The beginings to AD 1707*, Cambridge, 1984, hlm. 45—46.

392 Apakah runtuhan sebuah bangunan beratap melengkung dan berkiblat ke barat yang telah ditemukan di Situs Bukit Penjara di Kedah merupakan bekas kapel? *Lih.* Jacq-Hergoualch, *op. cit.*, hlm. 183.

393 J. Pirotte, dalam *Dictionnaire d'histoire et de géographie ecclésiastiques* [Kamus Sejarah dan Geografi Gereja], *XXV*, Paris, 1995, col. 1092—1093, yang mengutip penelitian oleh J. Bakker. Tibbetts (*A study..., op. cit.*, hlm. 101) mencatat pengiriman utusan keuskupan di India dan di pulau-pulau antara Dābbagh dan Cina pada tahun 1503.

394 [Sejarah Dunia Etienne Asoghik dari Taron], Saint-Petersbourg, 1885, hlm. 85—86; *lih.* Pelliot, *Recherches...*, *op. cit.*, hlm. 143.

395 J. Dauvillier, "Les Arméniens en Chine et en Asie centrale au Moyen âge" [Orang Armenia di Cina dan di Asia Tengah pada Abad Pertengahan], dalam *Mélanges de sinologie offerts à Monsieur Paul Demiéville* [Bunga Rampai Penelitian-Penelitian Sinologi Dipersembahan Untuk Bapak Paul Demiéville], *II*, Paris, 1974, hlm. 1—17; *lih.* Pelliot, *ibid.*, hlm. 144—145.

jalan laut, maka beberapa patung dari jaman Dinasti Tang dipercayai menyerupai orang Armenia[396].

Sebenarnya hubungan di antara Asia Barat dan Timur Jauh, yaitu di antara dua laut tengah, terjalin sejak awal dan tidak pernah putus, seperti juga pengetahuan Timur Dekat tentang Asia pada umumnya. Tentulah pengetahuan ini tidak selalu tertulis; namun beberapa karya yang bersifat ilmiah atau beberapa panduan seperti teks kita memperlihatkan latar belakang ini. Peradaban, kebudayaan dan perdagangan yang saling berinteraksi untuk mempertahankan komunikasinya. Keanekaragaman kawasan yang dinamakan Hindia, yang sering dibicarakan, tidak semestinya berarti kekurangan pengetahuan, tetapi merupakan hasil suatu pengetahuan tertentu yang isinya tersebar. Pada akhir abad ke-6 M atau awal abad ke-7 M, karya *Geografi* mencatat 55 dan 72 "negeri", sehingga berjumlah 127, sedangkan Hiouen Thsang mencatat 137 negeri[397]. Kedua angka ini perlu dibandingkan. Pengetahuan mereka mempunyai persamaan. Akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa walaupun kawasan-kawasan Hindia dan kawasan-kawasan Cina ini bukan negeri asal beberapa bangsa yang berpergian, kawasan-kawasan ini betul-betul merupakan sebagian dari dunia mereka.

---

396 J.G. Mahler, *The Westerners among the figurines of the T'ang dynasty of China*, Roma, 1959, hlm. 11, 160, dan lembar gambar III. a—e.

397 S. Julien, *Histoire de la vie de Hiouen-Thsang et de ses voyages dans l'Inde depuis l'an 629 jusqu'en 645*... [Riwayat Hidup Hiouen-Thsang dan Perjalanannya di Hindia dari Tahun 629 hingga Tahun 645...], *I*, Paris, 1853, hlm. XXXVI, catatan.

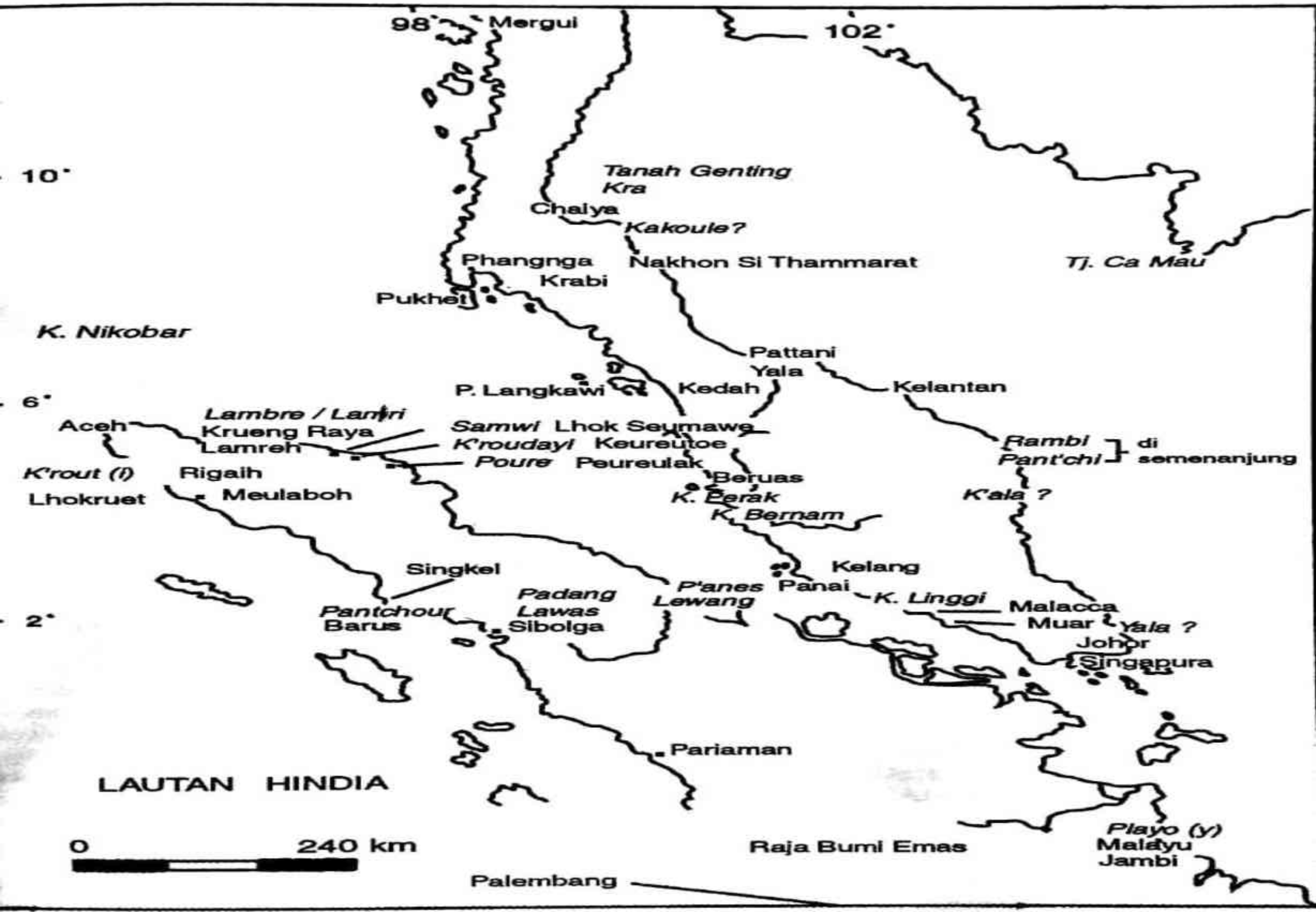
98°
Mergui
102°
10°
Tanah Genting
Kra
Chaiya
Kakoule?
Phangnga
Krabi
Nakhon Si Thammarat
Tj. Ca Mau
Pukhet
K. Nikobar
Pattani
Yala
6°
P. Langkawi
Kedah
Kelantan
Lambre / Lamiri
Aceh
Krueng Raya
Lamreh
Samwi
Lhok Seumawe
K'roudayl
Keureutoe
Poure
Peureulak
Rambi
Pant'chi
di
semenanjung
K'rout (i)
Lhokruet
Rigaih
Meulaboh
Beruas
K. Berak
K. Bernam
K'ala ?
Singkel
Kelang
P'anes
Lewang
Panai
K. Linggi
Malacca
Padang
Lawas
Pantchour
Barus
Sibolga
Muar
Yala ?
2°
Johor
Singapura
Pariaman
LAUTAN HINDIA
0
240 km
Raja Bumi Emas
Playo (y)
Melayu
Jambi
Palembang

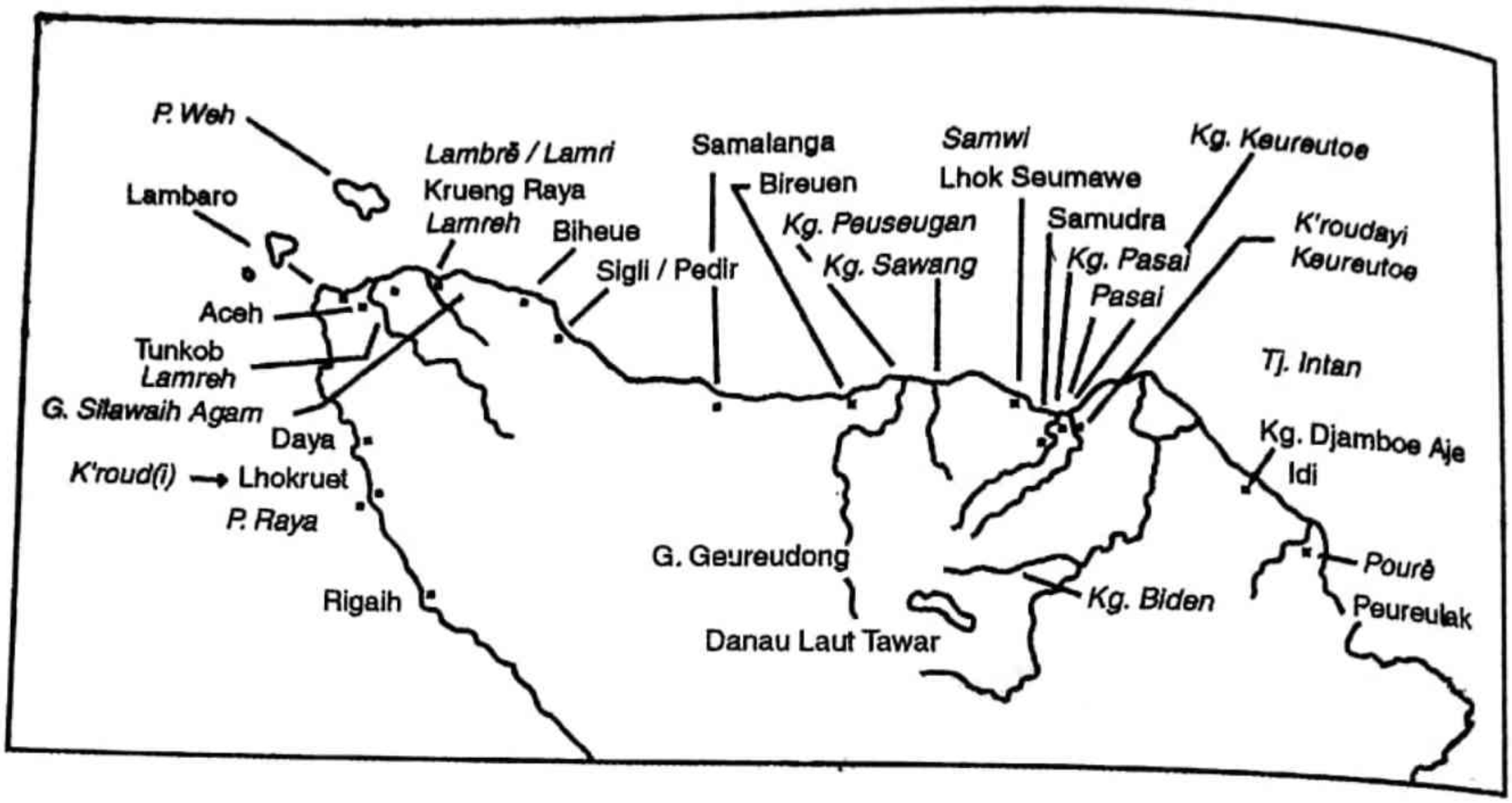

Ujung Utara Pulau Sumatra
(transkripsi bebas)

Daftar Pustaka*

Peta-Peta

Fer, N. de
1721 *Les Indes Orientales, dans lesquelles est compris...*[Nusantara, Di Mana Terletak…], Paris.

Jaillot
1789 (1782) *L'Asie distinguée suivant l'estendue de ses principales parties...*[Asia Menurut Wilayah-Wilayah Utamanya], Paris.

l'Isle, G. de
1705 *Carte des Indes et de la Chine* ...[Peta Hindia-Hindia dan Cina…], Paris.

Mercator, G.
1595 *Insulae Indiae Orientalis pracipae...*

Moll, H.
1695 *A map of the East Indies and the adjacent countries...*, London.

Placide, R. P.
1686 *Carte du royaume de Siam et des pays circonvoisins, par le R. P. Placide. augustin déchaussé, géographe ordinaire de sa Majesté...* [Peta Kerajaan Siam dan Negara-Negara Disekitarnya, oleh Paderi Placide…], Paris. Kutipan dari R.P. Placide. *Description du royaume de Siam* [Deskripsi Kerajaan Siam]).

Schoonebeck, H.; Schoonebeck, P.A.
1695—1696 *Planisphère universel* [Peta dunia], Amsterdam, 1695; *Clef de notre récent planisphère universel* [Penjelasan Tentang Peta Dunia yang Baru Kami Terbitkan], Amsterdam, 1696.

Atlas van de gewesten der buitenbezittingen. Nederlandsch Oost Indië, Batavia, 1916—1919.
Atlas van Tropisch Nederland..., Batavia, 1938.
Het gebied bezet in Groot-Atjèh... Schaal 1:40000, Batavia, 1898.
Indonesia 1:250000, lembar 'Tandjungbalai', 1960.
Indonesia, 1:250000, Washington, lembar 'Sibolga', 1960.
Indonesia..., lembar "Langsa", 1961.
Le royaume de Siam avec les royaumes qui lui sont tributaires et les isles de Sumatra, Andemon, etc., et les isles voisines...[Kerajaan Siam Bersama Kerajaan-Kerajaan yang Mengirim Upeti Kepadanya dan Pulau-Pulau Sumatra, Andaman, dll. dan Pulau-Pulau Tetangganya], Amsterdam, *tth.*
Malaysia. 1:150000, t.t., 1979.
Midden-Sumatra. Schaal 1:900000, Batavia, 1903.
Nieuwe kaart van India over de Ganges... Amsterdam, *tth.*
Noord-Sumatra. Schaal 1:900 000, Batavia, 1904.
Regni d'Aracan, del Pegu, di Siam, di Camboge e di Laos, Venice, 1783.
Residentien Sumatra's Oostkust en Lupanoeli en de onafhankelijke Bataklanden. Schaal 1:600000, Batavia, 1902.

---

* Disusun oleh Daniel Perret.

Schetskaart van de Residentie Palembang. Schaal 1:300000, Batavia, 1914.
Semenanjung Malaysia. 1: 760000, t.t., 1988.
Semenanjung Malaysia. 1:500000, t.t., 1989.
Semenanjung Malaysia: Kelantan. Skala 1: 200000, t.t., t.th.
Semenanjung Malaysia: Melaka. Skala 1:75000, t.t., 1986.

Rujukan-Rujukan Lain

Abeydeera, A.
1994 "Taprobane, Ceylan ou Sumatra? Une confusion féconde" [Taprobane, Ceylon atau Sumatra? Suatu Kekeliruan yang memperkaya], *Archipel*, 47, h. 87—123.

Adcharian, H.
1979 [Kamus Etimologi Bahasa Armenia].

Alichan
1933 [Abusahl dari Armenia. Sejarah Gereja-Gereja dan Biara-Biara di Mesir], Venice.

Alves, J.M. dos Santos.
1994 "Princes contre marchands au crépuscule de Pasai" [Bangsawan-Bangsawan Lawan Pedagang-Pedagang Pada Jaman Kemunduran Pasai], *Archipel*, 47, h. 125—145.

Aubert, R. (ed.)
1995 *Dictionnaire d'histoire et de géographie ecclésiastiques* [Kamus Sejarah dan Geografi Gereja], *XXV*, Paris, Letouzey et Ané.

Avramian, R.
1958 "[Suatu Catatan Perjalanan dalam Bahasa Armenia tentang India pada Abad ke-12]", *Bander Matenadarani* (Erevan), 4, h. 317—328.

Basmadjian, K.J.
1926 *Amirdovlat d'Amasie, Inutile aux ignorants ou Dictionnaire des substances médicales* [Amirdovlat dari Amasie, Tidak Berguna Bagi Orang Bodoh atau Kamus Obat-Obatan], Wina.

Battûta, Ibn
1969 *Voyages d'Ibn Battûta. Texte arabe, accompagné d'une traduction par C. Defrémery & B.R. Sanguinetti.* [Petualangan-Petualangan Ibn Battûta. Teks Arab, Bersama Terjemahannya oleh C. Defrémery & B.R. Sanguinetti], Paris.

Beaulieu, A. de.
1996 *Mémoires d'un voyage aux Indes Orientales, 1619—1622. Un marchand normand à Sumatra. Introduction, notes et bibliographie de Denys Lombard* [Catatan-Catatan Pelayaran ke Nusantara, 1619—1622. Seorang Pedagang asal Normandy di Sumatra. Pengenalan, Catatan dan Bibliografi oleh Denys Lombard], Paris, École française d'Extrême-Orient/Maisonneuve & Larose.

Bogharian, Bish. N.
1969 *Grand catalogue of St. James manuscripts*, IV, Yerusalem.

Brown, C.C. (ed.) & (penj.)
1952 "Sejarah Melayu or 'Malay Annals'. A translation of Raffles MS 18... with commentary", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 25(2—3), (159), h. 1—276.

Budi Utomo, B.
1985 "Karanganyar as a Srivijayan site: new evidence for the study of evidence patterns of the Srivijayan period", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (I-W2b), lamp. 7h*, h. 273—289.

Casson, L.
1989 *The Periplus Maris Erythraei. Text with introduction, translation and commentary*, Princeton, Princeton Univ. Press.
Chamoraman, C.
1983 "Some historical international ports of the Malay Peninsula", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (T-W3), lamp. 6b*, h. 257—264.
Coedès, G.
1918 "Le royaume de Çrivijaya" [Kerajaan Çrivijaya], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 18, h. 1—36.
1930 "Les inscriptions malaises de Çrivijaya" [Prasasti-Prasasti Melayu dari Çrivijaya], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 30(1—2), h. 29—80.
1989 (1944) *Les États hindouisés d'Indochine et d'Indonésie* [Kerajaan-Kerajaan yang Diindianisasi di Indocina dan di Indonesia], Paris, de Boccard.
Colless, B.E.
1969 "Persian merchants and missionaries in medieval Malaya", *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 42(2), h. 10—47.
Cortesão, A. (ed.) & (penj.)
1944 *The Suma oriental of Tomé Pires: an account of the East... I*, London, Hakluyt Soc., seri II, jil. 89 & 90.
Cowan, H.K.J.
1933 "Lamuri-Lambri-Lawri-Ram(n)i-Lan-li-Lan-wu-li-Nan-po-li", *Bijdragen tot de taal-land- en volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 90(1), h. 421—424.
DasGupta, A. K.
1962 *Aceh in Indonesian trade and politics. A thesis presented to ... Cornell University...* Ithaca.
Dauvillier, J.
1974 "Les Arméniens en Chine et en Asie centrale au Moyen âge" [Orang Armenia di Cina dan di Asia Tengah pada Abad Pertengahan], dalam *Mélanges de sinologie offerts à Monsieur Paul Demiéville* [Bunga rampai penelitian-penelitian sinologi dipersembahkan kepada Bapak Paul Demiéville], *II*, Paris, h. 1—17.
De Casparis, J.G.
1956 *Prasasti Indonesia, II. Selected inscriptions from the 7th to the 9th century A.D.*, Bandung, Masa Baru.
1985 "Srivijaya and Malayu" dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (I-W2b), lamp. 7e*, h. 245—255.
De Josselin De Jong, P.E.
1956 "Malayan and Sumatran place-names in classical Malay literature", *Malayan Journal of tropical Geography*, 9, h. 61—70.
Defrémery, C. & Sanguinetti, B.R. (penj.)
1968 *Voyages d'Ibn Battûta. Texte arabe, accompagné d'une traduction* [Petualangan-Petualangan Ibn Battûta. Teks Arab, Bersama Terjemahannya], II, Paris, Editions Anthropos.
Demiéville, P.
1957 "La situation religieuse en Chine au temps de Marco Polo" [Situasi Keagamaan di Cina pada Jaman Marco Polo], dalam *Oriente Poliano. Studi e conferenze tenute all'Is. M.E.O. in occasione del VII centenario della nascita di Marco Polo, 1254—1954*, Roma, Istituto italiano per il Medio e Estremo Oriente, h. *.
Drakard, J.
1989 "An Indian ocean port: sources for the earlier history of Barus", *Archipel*, 37, h. 53—82.

Dulaurier, E.
1846 "Étude sur l'ouvrage intitulé 'Relation des voyages faits par les Arabes et les Persans...' " [Studi Tentang Karya Berjudul 'Kumpulan Catatan Perjalanan Orang Arab dan Orang Persia ...'], *Journal Asiatique*, seri keempat, 8, h. *.

Duyvendak, J.L.L.
1938 "The true dates of the Chinese maritime expeditions in the early fifteenth century", *T'oung Pao*, 34, h. 341—412.

Érémian, S.
1963 [Armenia Menurut Karya "Geografi"], Erevan.

Evetts, B.T.A.
1895 *Churches and monasteries of Egypt and some neighbouring countries, attributed to Abû Sâlih, the Armenian...*, Oxford, Clarendon Press.

Fatimi, S. Q.
1960 "In quest of Kalah", *Journal of South-East Asian History*, 1(2), h. 62—101.

Ferrand, G. (ed.)
1913—1914 *Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turks relatifs à l'Extrême-Orient du VIIIe au XVIIIe siècle, traduits, revus et annotés*...[Catatan-Catatan Perjalanan dan Teks Geografi Arab, Persia, Turki tentang Timur Jauh dari Abad ke-8 Hingga Abad ke-18, Diterjemah dan Dibahas...], I, Paris, Ernest Leroux.

Ferrand, G.
1922 *L'empire sumatranais de Çrivijaya* [Kemaharajaan Srivijaya di Sumatra], Paris, Impr. Nat..

Finck, F.N.
1903—1904 "Kleinere mittelarmenische Texte", *Zeitschrift für armenische Philologie* (Marburg), 1, 1903, h. 97—117, 177—219, 301—352; 2, 1904, h. 81—111.

Fischer, J.
1919 "Pappus und die Ptolemaüskarten", *Zeitschrift der Gesellschaft für Erdkunde zu Berlin*, 7—8, h. 336—358.

Gerini, G.E.
1902 "Siam's intercourse with China (Seventh to Nineteenth Centuries)", *Imperial and Asiatic quaterly Review*, 13, h. *.
1909 *Researches on Ptolemy's geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Archipelago)*, London, Asiatic Soc. Monographs I.

Goitein, S.D.
1967 *A Mediterranean Society: the Jewish communities of the Arab world as portrayed in the documents of the Cairo Geniza*, 1, Berkeley, Univ. of California Press.

Goitein, S.D. (ed.) & (penj.)
1973 *Letters of medieval Jewish traders*, Princeton, Princeton Univ. Press.

Guillot, C.
akan terbit "La nature du site de Lobu Tua à Barus" [Ciri-Ciri Situs Lobu Tua di Barus], *dalam* D. Lombard, C. Guillot, R. Ptak, (ed.), *The Asian Mediterranean*, Wiesbaden.

Guillot, C.; Wibisono, S.; Perret, D.; Dupoizat, M.F.
1996 "Le programme franco-indonésien de recherche archéologique sur Barus" [Program Penelitian Arkeologi Prancis-Indonesia Tentang Barus], *Archipel*, 51, 1996, h. 35—45.

Hill, A. H. (ed.)
1960 "Hikayat Raja-Raja Pasai: a revised romanised version of Raffles MS 67, together with an English translation", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 33(2), (190), h. 1—215.

Hsü Yün-t'siao
1947 "Notes on 'Tan-tan'", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 20 (1), h. 47—63.
Iskandar, T. (ed.)
1958 *De Hikajat Atjéh*, s'Gravenhage, M. Nijhoff, VKI 26.
Jacq-Hergoualc'h, M.
1992 *La civilisation de ports-entrepôts du Sud-Kedah (Malaysia): Ve-XIVe siècle* [Peradaban Pelabuhan-Entrepot di Selatan Kedah (Malaysia): Abad ke-5 Hingga Abad ke 14 M], Paris, L'Harmattan.
Jansen, P.J.; Lindberg, B.B. dan Wolvekamp, H.
1919 "Ertsonderzoekingen in Atjèh en onderhoorigheden", *Jaarboek van het Mijnwezen in Nederlandsch Oost-Indië*, 2(1), h. 130—162.
Julien, S.
1853 *Histoire de la vie de Hiouen-Thsang et de ses voyages dans l'Inde depuis l'an 629 jusqu'en 645*... [Riwayat Hidup Hiouen-Thsang dan Perjalanannya di Hindia dari T'ahun 629 hingga Tahun 645...], *I*, Paris, Impr. Impériale.
Kern, H.
1917 *Verspreide Geschriften, VII*, 's-Gravenhage, M. Nijhoff.
Kern, R.A.
1938 "De verbreiding van den Islam", *dalam* F. W. Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indië, I*, Amsterdam, n.v. uitgeversmaatschappij "Joost van den Vondel", h. 305—366.
Kohler, C.
1906 *Recueil des historiens des croisades publié par les soins de l'Académie des inscriptions et belles-lettres. Documents arméniens, tome II: documents latins et français relatifs à l'Arménie* [Buku Sejarawan-Sejarawan Perang Salib. Dokumen-Dokumen tentang Armenia, Jilid II: Dokumen-Dokumen Berbahasa Latin dan Prancis], Paris, Impr. Nat..
Kulke, H.
1993 "'Kadātuan Srivijaya'. Empire or Kraton of Srivijaya? A Reassessment of the Epigraphical Evidence", *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 80, h. 159—180.
Leclerc, L. (penj.)
1883 *Ibn al-Baytïr. Traité des simples* [Panduan Obat-Obatan Asli], III. Paris, Impr. Nat.
Lith, P.A. van der; Devic, M.
1883—1886 *Livre des merveilles de l'Inde, par le capitaine Bozorg, fils de Chahriyâr de Râmhormoz* [Buku Keajaiban-Keajaiban India, oleh Kapitan Bozorg, Anak Lelaki Chahriyâr dari Râmhormoz], Leiden, E.J. Brill.
Lombard, D.
1967 *Le sultanat d'Atjéh au temps d'Iskandar Muda: 1607—1636* [Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda: 1607—1636], Paris, École française d'Extrême-Orient, PEFEO 61.
Mahler, J. G.
1959 *The Westerners among the figurines of the T'ang dynasty of China*, Roma, Istituto italiano per il Medio e Estremo Oriente.
Manguin, P.Y.
1987 "Études sumatraises. I. Palembang et Śrīwijaya: anciennes hypothèses, recherches nouvelles (Palembang Ouest)" [Studi-Studi Tentang Sumatra. I. Palembang dan Śrīwijaya: Hipotesis-Hipotesis Lama, Penelitian-Penelitian Baru], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 76, h. 337—402.

Marre, A.
1874 *Sumatra. Histoire des rois de Pasey, traduite du malay et annotée* [Sumatra. Sejarah Raja-Raja Pasai, Diterjemah dari Bahasa Melayu dan Dibahas], Paris, Maisonneuve.

McKinnon, E.E.
1977 "Research at Kota Cina, a Sung-Yüan period trading site in East Sumatra", *Archipel*, 14, h. 19—32.
1988 "Beyond Serandib: a note on Lambri at the northern tip of Aceh", *Indonesia*, 46, h. 102—121.

Medlycott, A.E.
1905 *India and the apostle Thomas. An inquiry with a critical analysis of the Acta Thomae*, London.

Mills, J.V.G.
1970 *Ma Huan, Ying-yai sheng-lan: The overall survey of the ocean shores* (1433), *translated from the chinese text...*, Cambridge, Hakluyt Soc., Extra seri 42.
1974 "Arab and Chinese navigators in Malaysian waters in about A.D. 1500", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 47(2), h. 1—82.

Montana, S.
1997 "Nouvelles données sur les royaumes de Lamuri et Barat" [Data-Data Baru Mengenai Kerajaan Lamuri dan Barat], *Archipel*, 53, h. 85—95.

Mulia, R.
1980 "The ancient kingdom of Panai and the ruins of Padang Lawas (North Sumatra)", *Bulletin of the Research Centre of archeology of Indonesia*, 14, h. 1—35.

Mzik, H. von.
1933 "Neue Gesichtspunkte zur Würdingung der Bedeuntung der 'Geographie' des Klaudios Ptolemaios für die Orientalistik (mit den einleitenden Abschnitten der 'Weltschau' des (Pseudo-) Moses Xorenaçi in deutscher Uebersetzung)", *Litterae Orientales*, 54, h. 1—16.

Neil, S.
1984 *A history of Christianity in India. The beginings to AD 1707*, Cambridge.

Nurhakim, L.
1989 "La ville de Barus, étude archéologique préliminaire" [Kota Barus, Tinjauan Awal Arkeologi], *Archipel*, 37, h. 43—52.

Ooi Jin-Bee
1955 "Mining landscapes of Kinta", *Malayan journal of tropical geography*, 4, h. 1—15.

Pagani, L.
1990 *Claudii Ptolemaei Cosmographia tabulae. Édition des planches du manuscrit latin VF. 32 (XVe siècle) de la bibliothèque nationale de Naples* [Publikasi Lembaran-Lembaran Bergambar dari Naskah Berbahasa Latin VF. 32 (Abad ke-15) di Perpustakaan Nasional Napoli], Paris.

Pegolotti, F. B.
1936 *La pratica della mercatura. edited by Allan Evans*, Cambridge (Mass.).

Pelliot, P.
1904 "Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIIIe siècle" [Dua Jalan dari Cina ke India pada Akhir Abad ke-8 M], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 4(1/2), h. 131—413.
1933 "Les grands voyages maritimes chinois au début du XVe siècle" [Pelayaran-Pelayaran Maritim Jarak Jauh Cina Pada Awal Abad ke-15], *T'oung Pao*, 30, h. 237—452.
1963 *Notes on Marco Polo*, II, Paris, Impr. Nat./Librairie Adrien-Maisonneuve.

1973 *Recherches sur les chrétiens d'Asie centrale et d'Extrême-Orient* [Penelitian-Penelitian Mengenai Orang Nasrani di Asia Tengah dan Timur Jauh], Paris, Impr. Nat..

1934 "Notes additionnelles sur Tcheng Houo et sur ses voyages" [Catatan-Catatan Tambahan Mengenai Tcheng Houo dan Pelayaran-Pelayarannya], *T'oung Pao*, 31, h. 274—314.

Penth, H.

1969 *Hikayat Atjèh. Die Erzählung von der Abkunft und den Jugendjahren des Sultan Iskandar Muda von Atjeh (Sumatra)*, Wiesbaden, Harrassowitz.

Polo, Marco

1955 *La description du monde. Texte intégral en français moderne avec introduction et notes par Louis Hambis* [Deskripsi Dunia. Teks Lengkap Dalam Bahasa Prancis Modern Bersama Pengenalan dan Catatan oleh Louis Hambis] Paris, Librairie C. Klincksieck.

Reinaud, M.

1845 *Relation des voyages faits par les Arabes et les Persans dans l'Inde et à la Chine dans le IXe siècle de l'ère chrétienne...* [Kumpulan Catatan Perjalanan Orang Arab dan Orang Persia ke India dan Cina Pada Abad ke-9 M], *I*, Paris, Impr. Royale.

Renou, L.

1925 *La Géographie de Ptolémée: l'Inde (VII. 3-4)* [Geografi oleh Ptolemaeus: India (VII. 3-4)], Paris, Champion.

Robin, C. (ed.)

1991—1993 "L'Arabie antique de Karib'îl à Mahomet. Nouvelles données sur l'histoire des Arabes grâce aux inscriptions" [Semenanjung Arab Pada Jaman Dulu dari Karib-il Hingga Nabi Muhammad. Data-Data Baru Mengenai Sejarah Orang Arab Berdasarkan Prasasti-Prasasti], *Revue du monde musulman et de la Méditerrannée*, 61, h. *.

Rose Di Meglio, R.

1970 "Arab trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8th to the 16th century", *dalam* D.S. Richards (ed.), *Islam and the trade of Asia. A colloquium*, Oxford, Papers on Islamic History 2, Philadelphia, The Near East Center, Univ. of Pennsylvania, h. 105—135.

Sachau, E. (ed.)

1888 *Alberuni's India; an account of the religion, philosophy, literature, geography, chronology, astronomy, customs, laws and astrology of India, about A.D. 1030*, London.

Sauvaget, Jean (ed.) & (penj.)

1948 *'Ahbar as-Sin wa l-Hind. Relation de la Chine et de l'Inde, rédigée en 851* [Mengenai Cina dan India, Ditulis Pada Tahun 851], Paris, Belles Lettres.

Schnitger, F.M.

1964 *Forgotten kingdoms in Sumatra*, Leiden, E.J. Brill.

Soekatno, E. S.

1985 "Beads from Muara Jambi", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (1-W2b), lamp. 7j*, h. 307—310.

Soekmono, R.

1987 "Chandi Gumpung of Muara Jambi: a platform instead of a conventionnal chandi?" *Bulletin of the National Research Centre of Archaeology of Indonesia*, 17, h. 1—27.

Soukry, A. (penj.)

1881 *Géographie de Moïse de Khorène d'après Ptolémée. Texte arménien traduit en français* [Geografi Musa dari Khorene Berdasarkan Ptolemaeus. Teks Berbahasa

Armenia Diterjemahkan dalam Bahasa Prancis], Venice.

Subbarayalu, Y.
1998 "The Tamil merchant-guild inscription at Barus. Sumatra, Indonesia: a rediscovery", dalam buku ini.

Suleiman, S.
1977 "The archaeology and history of West Sumatra", *Bulletin of the Research Centre of archaeology of Indonesia*, 12, h. 1—25.

Thepchai, K.
1983 "Archaeological site at Ko Khor-Khao, Amphoe Khura Buri, Phangnga Province" dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (T-W3), lamp. 6d*, h. 269—273.
1983 "The excavation at Laem Pho: a Srivijaya entrepôt?" dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (T-W3), lamp. 4i*, h. 183—193.

Tibbetts, G.R.
1957 "Early muslim traders in South-East Asia", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 30(1), (177), h. 1—45.
1979 *A study of the Arabic texts containing material on South-East Asia*, Leiden/London, E.J. Brill.

Versteegh, K.
1984 *Pidginization and creolization: the case of Arabic*, Amsterdam/Philadelphia, John Benjamins Pub. Comp.

Vuuren, L. van.
1908 "De handel van Baroes, als outsde haven op Sumatra 's Westkust, verklaard; en voor de toekomst beschouwd", *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap*, 25(2), h. 1389—1402.

Wheatley, P.
1959 "Geographical Notes on some Commodities involved in Sung Maritime Trade", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 32(2), (186), h. 1—140.
1961 *The Golden Khersonese. Studies in the historical geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press.

Wolters, O.W.
1966 "A note on the capital of Srivijaya during the eleventh century", *dalam* Ba Shin, J. Boisselier, A.B. Griswold, (ed.), *Essays offered to G. H. Luce...,I*, Ascona, Artibus Asiae Pub., h. 225—239.
1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*, Ithaca, Cornell Univ. Press.

Yamamoto, T.
1983 "Reexamination of Historical Texts Concerning Srivijaya", dalam *SPAFA Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Srivijaya (T-W3), lamp. 5a*, h. 201—209.

Yule, H.
1903 (1886) *Hobson-Jobson. A Glossary of Colloquial Anglo-Indian Words and Phrases*, London, John Murray.

Yule, H. & Cordier, H.
1913 "The travels of Friar Odoric of Pordenone" dalam *Cathay and the way thither...*, London, Hakluyt Soc., vol. 33, jil. II.

[Sejarah Sedunia oleh Etienne Asoghik dari Taron], Saint-Petersbourg, 1885.

"Noms de quelques villes de l'Inde et de la Perse" [Nama Beberapa Kota di India dan Persia] *dalam* "Notices géographiques, d'après des manuscrits arméniens du XVIIe siècle" [Catatan-Catatan Geografi, Menurut Naskah-Naskah Armenia dari Abad ke-17], *Pazmaveb* (Venice), 40(4), 1882, h. 311—319.

Lijst van de voornaamste aardrijkskundige namen in den Nederlandsch-Indischen archipel, Weltevreden, Landsdrukkerij, 1923.

Livre des mondes et des fables [Buku Dunia-Dunia dan Fabel-Fabel], Amsterdam, 1668.

KUMPULAN RUJUKAN CINA YANG MUNGKIN BERKAITAN DENGAN DAERAH BARUS (DARI DINASTI TANG SAMPAI DINASTI MING)

Roderich Ptak

Tujuan artikel ini adalah untuk merangkum rujukan Cina yang mungkin berkaitan dengan daerah Barus. Dahulu banyak perhatian diberikan pada hal ini oleh peneliti seperti G.E. Gerini, P. Pelliot, G. Ferrand, O.W. Wolters dan lain-lain, tetapi lebih ditujukan kepada beberapa nama tempat awal yang terdapat dalam sumber-sumber yang ditulis pada masa Dinasti Tang atau yang berkaitan dengannya. Dalam sumber awal, banyak bagian yang tidak jelas dan sulit untuk diinterpretasikan. Sebagian dari keadaan ini disebabkan ketidakjelasan sejarah penulisan kebanyakan sumbernya sendiri. Ada beberapa contoh di mana tidak mungkin diketahui sejauh mana sumber terdahulu mendasari sumber yang dibahas. Artikel ini tidak bertujuan memecahkan semua masalah yang berkaitan dengan sejarah penulisan setiap sumber atau memberi kesimpulan yang jauh berbeda dari kesimpulan peneliti terdahulu. Saya hanya ingin membahas beberapa masalah melalui satu pendekatan yang baru berdasarkan informasi yang ada pada masa Dinasti Tang.

Nama tempat awal, jelas terus disebut pada masa Dinasti Song, Yuan, Ming dan bahkan Qing, tetapi semakin lama semakin kurang penting dan jarang digunakan. Banyak ahli ensiklopedia dan ahli geografi menyalin hasil dari ahli-ahli sebelumnya hanya untuk menumpuk informasi sebanyak mungkin tanpa memberi perhatian pada isinya, dan menilainya kembali berdasarkan pengetahuan pada masanya. Oleh karena itu, tidak perlu mencari nama tempat semasa Dinasti Tang dalam sumber yang dihasilkan kemudian. Terdapat juga dua alasan lain yang mendasari keputusan ini. Pertama, banyak nama tempat baru yang muncul di laporan etnografi Cina tentang kepulauan Asia Tenggara semasa Dinasti Song Selatan. Beberapa di antaranya lebih mudah untuk diidentifikasikan dibandingkan dengan nama tempat yang disebut terdahulu, dan kadang kala nama tempat baru ini menggantikan nama tempat lama. Kedua, beberapa nama tempat dan deskripsi yang muncul pada masa Dinasti Song juga diterima—dengan atau tanpa perubahan—oleh penulis jaman Dinasti Yuan dan Dinasti Ming. Pada umumnya informasi tentang kepulauan Asia Tenggara, termasuk pantai Sumatra, semakin jelas menjelang awal dan pertengahan Dinasti Ming. Walaupun masih terdapat beberapa keraguan, khususnya tentang pantai barat Sumatra, informasi dari Dinasti Song, Yuan dan Ming berkaitan dengan Dunia Melayu bisa dibahas sebagai suatu kelompok data tersendiri. Oleh karena itu, sumber-sumber berkaitan dengan jaman sebelum Dinasti Song dibahas dalam bab berikut, disusul oleh

pembahasan tentang sumber sesudahnya dalam bab berjudul "Sumber-Sumber Berikutnya". Dalam bab yang kedua ini, kami mencoba mengumpulkan rujukan yang berkaitan dengan Barus, seperti dalam bab pertama, sambil membicarakan beberapa aspek baru.

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu dalam buku ini, dahulu daerah Barus terkenal akan hasil kampernya. Sumber Cina menyebut berbagai jenis kamper dan bahan yang mengandung kamper. Nampaknya para petualang dan ahli geografi Cina mengenal peranan Barus dalam perdagangan kamper, walaupun bukti-buktinya masih sedikit sekali. Namun demikian, bagian keempat artikel ini membahas secara ringkas perdagangan kamper di Cina. Borneo yang juga merupakan daerah terkenal sebagai penghasil kamper sejenis dengan kamper Barus, hanya sedikit disebut di sini, karena pembahasan tentang perdagangan kamper di Borneo sudah dilakukan dalam artikel lain[1].

Dalam kesimpulan, kami mencoba untuk menambah beberapa pandangan umum berdasarkan gagasan yang dikemukakan dalam artikel ini. Jelas, bahwa masih terdapat beberapa ketidakjelasan yang memerlukan penelitian lebih lanjut, agar dapat mengisi kekosongan pengetahuan kita tentang perdagangan Abad Pertengahan di sepanjang pantai barat Sumatra.

Sumber-Sumber Awal

Polushi, Polu, dan Poli

Untuk memulai diskusi tentang rujukan Dinasti Tang yang mungkin berkaitan dengan daerah Barus, kami berpendapat bahwa catatan ringkas dua tokoh yang bernama Yi Jing (635—713 M) dan Jia Dan (730—805 M) perlu dibahas terlebih dahulu. Masih terdapat dua teks penting yang dihasilkan oleh Yi Jing: *Nanhai jigui neifa zhuan* dan *Da Tang Xiyu qiu fa gao seng zhuan*. Kedua karya ini mengandung beberapa nama tempat, termasuk Polushi zhou dan Poli zhou dalam teks pertama dan Polushi guo dalam teks kedua yang perlu diperhatikan di sini. Sufiks *zhou* yang biasanya berarti 'pulau', terdapat pada akhiran berbagai nama tempat lain di dalam teks pertama dan dapat disisihkan di sini; sufiks *guo*, 'negeri' atau 'kerajaan', akan dibahas di sini[2].

---

1 Robert Nicholl, "Brunei and Camphor", *The Brunei Museum Journal*, 4 (3), 1979, hlm. 52—74; Han Wai Toon, "Notes on Bornean Camphor Imported into China", *The Brunei Museum Journal* 6 (1), 1985, hlm. 1—31 (versi berbahasa Cina yang lebih awal muncul dalam *Nanyang xuebao* atau *Journal of the South Seas Society* tahun 1941); R. Ptak, "Camphor in East and Southeast Asian Trade, circa 1500: A Synthesis of Portuguese and Asian Sources", makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Vasco da Gama di Melbourne dan Perth pada bulan Juni 1997.

2 Yi Jing (pengarang), Wang Bangwei (ed.), *Nanhai jigui neifa zhuan jiaozhu*, ser. Zhongwai jiaotong shiji congkan (Baijing: Zhonghua shuju, 1995), hlm. 13—14, teks dan no. 12 dan 17, hlm. 16—17; Latika Lahiri (penj.), *Chinese Monks in India. Biography of Eminent Chinese Monks who Went to the Western World in Search of the Law during the T'ang Dynasty*, ser. Buddhist Traditions (Delhi, dll.: Motilal Banarsidass, 1986), hlm. 21, dan teks Cina hlm. 128 (2c). Lihat juga karya lama J. Takakasu (penj.), *A Record of the Buddhist*

Dalam teks *Nanhai jigui neifa zhuan* Polushi dan Poli muncul bersama nama tempat lain yang menurut teksnya disusun dari barat ke timur, tetapi keragu-raguan masih ada karena beberapa nama tempat, temasuk Polushi dan Poli, tidak bisa dijelaskan dengan sempurna. Dahulu Polushi biasanya diinterpretasikan sebagai daerah penghasil kamper di sekitar Kota Barus sekarang, karena nama ini muncul pertama dalam daftar nama tempat, yaitu yang diperkirakan terletak di daerah paling barat. Nama kedua yang disebut dalam daftar ini adalah Moluoyou zhou yang kemungkinan besar merupakan satu bentuk fonetik dari Malayu. Namun seperti Polushi, lokasi persisnya Malayu masih belum jelas. Dengan kata lain Polushi bisa terletak di mana saja di bagian barat Sumatra, baik di pantai timur maupun di pantai barat. Menurut beberapa peneliti, Polushi adalah sebuah pulau yang terletak di pantai timur atau di daerah lain sepanjang jalur utama antara Laut Cina Selatan dan Teluk Benggala[3].

Lebih banyak hipotesis dibuat mengenai Poli, yang juga disebut dalam *Song shu* (ditulis sebelum Dinasti Tang, sekitar tahun 500 M), *Liang shu* (629 M), *Sui shu* (656 M), *Nan shi* (670 M), dan *Tong dian* (tidak lama sesudah tahun 800 M)[4]—keempat karya yang terakhir berasal dari periode Dinasti Tang. Wolters yakin Poli merupakan

---

Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (*A.D. 671—695*) (Oxford, 1896), dan Chavannes (penj.), *Mémoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la Loi dans les pays d'Occident, mémoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang* [Karya yang Dikarang Semasa Dinasti T'ang Agung Mengenai Biarawan-Biarawan Terkemuka yang Telah Pergi ke Negara-Negara Barat Untuk Mencari Dharmanya], (Paris, 1894). Catatan: Silabel pertama dalam nama Polushi zhou dan Poli zhou muncul sebagai *suo* dalam fragmen Dunhuang, versi *Nanhai jigui neifa zhuan*, namun seperti pada umumnya, bentuk ini salah. Bentuk lain dari nama kedua adalah Poli zhou (a). Semua variasi ini dapat diabaikan di sini. Lihat Chen Jiarong, Xie Fang dan Lu Junling, *Gudai Nanhai diming huishi* (Beijing: Zhonghua shuju, 1986), hlm. 730—731, 734 (sekarang disingkat menjadi *GDNH*).

3 Paul Pelliot, "Deux itinéraires de Chine en Inde à la fin du VIIIe siècle" [Dua Jalan dari Cina ke India Pada Akhir Abad ke-8 M], *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*, 4, 1904, hlm. 340—341; G.E. Gerini, *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Archipelago)*, Asiatic Society Monographs 1 (cetak ulang Delhi: Oriental Books Reprint Corporation, 1974), khususnya hlm. 428 dst.; Gabriel Ferrand, "L'empire sumatranais de Çrivijaya" [Kemaharajaan Srivijaya di Sumatra], *Journal Asiatique*, 1922, h. 72 cat. 1; "Le K'ouen-Louen et les anciennes navigations interocéaniques dans les Mers du Sud" [Kunlun dan Pelayaran-Pelayaran Kuno Jarak Jauh di Lautan-Lautan Selatan], bagian 1, *Journal Asiatique*, seri ke-11, 13(2), 1919, hlm. 298; O. W. Wolters, *Early Indonesian Commerce. A Study of the Origins of Srivijaya* (Ithaca: Cornell Univ. Pr., 1967), hlm. 185—186, 199, 215; *GDNH*, hlm. 736, 738, 910—911; lihat juga Lahiri, 1986, hlm. 21 cat. 1.

4 Shen Yue, *Song shu*, 8 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1974), j. 9, hlm. 179, Yao Silian, *Liang shu*, 3 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1973), j. 54, hlm. 796; Wei Zheng dkk., *Sui shu*, 6 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1973), j. 82, hlm. 1839; Li Yanshou, *Nan shi*, 6 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1975), j. 78, hlm. 1960; Du You, *Tong dian*, 5 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1988), j. 188, hlm. 5096—5097. Catatan: Dalam *Song shu*, j. 97, hlm. 2386, dan beberapa karya lainnya, Poli juga muncul sebagai Poli (a). Nama lain yang mungkin muncul pada jaman Dinasti Song adalah Poli (b). Nama tempat ini, juga telah diinterpretasikan sebagai Poli. Lihat *GDNH*, hlm. 730—731, 733 dan 734.

satu lokasi di Jawa Timur mungkin dekat Sungai Brantas, sedangkan beberapa peneliti lain memperkirakannya di Bali atau di Borneo, di Sumatra, bahkan di Perak (Semenanjung Malaysia). Lebih penting di sini Poli disamakan dengan Polü, yang mungkin Barus, seperti yang akan kita lihat nanti. Akhirnya patut diperhatikan bahwa Yi Jing membedakan Poli dan Polushi; dalam daftar nama tempat Yi Jing, Poli nampak lebih ke arah timur dibandingkan dengan Polushi[5].

Tidak ada lagi karya asli dari penulis kedua, Jia Dan. Namun terdapat beberapa catatan perjalanan penting yang bisa dikaitkan dengannya, termasuk sebuah teks yang menyinggung daerah Barus. Catatan perjalanan ini tidak ditemukan dalam sumber Dinasti Tang, tetapi ada dalam sebuah karya kompilasi pada jaman Dinasti Song, *Xin Tang shu* (1061 M). Walaupun ada waktu cukup panjang antara kematian Jia Dan dan penyelesaian teks di atas, hampir semua peneliti setuju bahwa catatan perjalanan tersebut berasal dari Dinasti Tang dan mungkin ditulis oleh Jia Dan[6].

Catatan perjalanan Jia Dan menunjukkan bagaimana pelabuhan Kanton berhubungan dengan daerah-daerah di Asia Tenggara dan Laut Hindia. Di antara nama-nama lain, terdapat sebuah lokasi yang disebut Polu Guo, yang sering disamakan dengan nama tempat Barus di daerah Kota Barus sekarang, tetapi nama ini juga diinterpretasikan sebagai Pulau Bras di dekat pantai barat laut Sumatra. Sesudah meneliti berbagai kemungkinan, Wolters berpendapat bahwa ketiadaan bunyi *s* (seperti pada suku kata terakhir nama Polu*shi* dalam teks Yi Jing) adalah hal yang biasa. Oleh karena itu, Polu bisa disamakan dengan sebuah nama seperti Barus. Namun setelah membahas dengan teliti jarak yang diberikan oleh Jia Dan dan satu catatan lain dalam sumber yang sama, yaitu *Xin Tang shu*, Wolters menyimpulkan bahwa Polu (Barus) tidak terletak di daerah Barus sekarang (seperti misalnya yang diperkirakan oleh Ferrand). Dia berpendapat bahwa Polu terletak di pantai utara Sumatra, yaitu di daerah Ramni atau Lamni. Walaupun catatan yang mendasari hipotesis Wolters kurang meyakinkan, seperti catatan lain mengenai Asia Tenggara dalam *Xin Tang shu*, McKinnon kemudian mencoba mengkonfirmasikan hipotesis Wolters[7].

---

5 Sebagai contoh, lihat W. P. Groeneveldt, *Notes on the Malay Archipelago and Malacca. Compiled from Chinese Sources* (Batavia: W. Bruining, 1876), hlm. 81—85; Pelliot, 1904, hlm. 270—271—285, Pelliot, *Notes on Marco Polo*. Terbit sesudah Pelliot meninggal, 3 jil. (Paris: Imprimerie Nationale. Librarie Adrien-Maisonneuve, 1959—1973), I, hlm. 666—667; Wolters, 1967, terutama hlm. 197—201, dan catatan; *GDNH*, terutama hlm. 543, 730—731, 734 (termasuk bentuk lain dari Poli).

6 Ouyang Xiu dan Song Qi, *Xin Tang shu*, 20 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1975), j. 43 xia, hlm. 1153.

7 Untuk keterangan lebih lanjut, lihat pembahasan dan referensi oleh Pelliot, 1904, hlm. 342; Friedrich Hirth dan W.W. Rockhill (ed.), *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-fan-chi* (cetak ulang Taipei: Ch'eng-wen Publishing Company, 1970), hlm. 9—14; Ferrand, 1919, hlm. 52 dst.; Wang Gungwu, "The Nanhai Trade. A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 31 (2), 1958, hlm. 104—105; Paul Wheatley, *The Golden Khersonese. Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before A.D. 1500* (Kuala Lumpur: Univ. of Malaya Pr., 1961), hlm. 56—57; Wolters, 1967, hlm. 185, 187—193; *GDNH*, hlm. 734; Chen Jiarong, *Zhongwai jiaotong shi* (Hong Kong: Learner's Bookstore, 1987), hlm. 185; E. Edwards McKinnon,

Beberapa penjelasan perlu dilakukan sebelum diskusi dilanjutkan. Pertama, dalam sumber awal, misalnya *Liang shu*, *Nan shi* dan *Tong dian*, di samping nama tempat Polü terdapat juga istilah *polü* yang pada mulanya merupakan bagian gabungan kata *polü xiang* (wangi *polü*) dan *polü gao* (minyak *polü*). Kedua gabungan kata ini mungkin berkaitan dengan nama dan daerah Barus sekarang, karena silabel *polü* nampaknya merupakan transkripsi fonetik nama ini[8]. Selain itu, Duan Chengshi (803—863 M) menyebut kamper sebagai *gubu polü*, yaitu 'kapur Barus' dan dalam sastra "bencao" Dinasti Tang yang banyak dikutip oleh Li Shizhen dalam karya terkenalnya *Bencao gangmu* (1596), kamper jelas dikaitkan dengan nama tempat Polü guo, yaitu 'Kerajaan Polü'. Suku kata *polü* (kadang-kadang tercatat *bolü*) terus disebut dalam sumber-sumber berikutnya, tetapi kebanyakan penulis nampaknya tidak tahu di mana lokasi persisnya[9]. Walau bagaimanapun kaitan antara *polü*, Barus dan kamper cukup erat dan masalah ini akan kami bahas kemudian.

Selanjutnya, bab 82 dari *Sui shu* menyebut dua nama tempat: Poluosuo dan Boluola. Menurut sebagian ilmuwan, nama yang pertama diduga sebagai Barus, sedangkan ada juga yang berpendapat bahwa Poluosuo perlu disamakan dengan satu nama tempat lain, yaitu Poluosha. Nama Poluosha yang disebut dalam berbagai sumber Dinasti Ming dikaitkan dengan nama kuno Chitu di daerah Thailand sekarang, tetapi menurut beberapa peneliti masa kini Poluosha merupakan gabungan yang kurang tepat dari Poli dan Luosuo. Hipotesis ini sukar untuk didukung, karena Poli dan Poluosuo disebut dalam bab yang sama dalam *Sui shu*. Menghubungkan dua nama yang berbeda (Poluosuo dan Poli) dengan Poluosha berarti ada hipotesis sebelumnya yang mengungkapkan bahwa kedua nama tempat ini memiliki kaitan ataupun kesamaan. Dengan kata lain, jika Poluosuo dikaitkan dengan nama tempat seperti Barus, berarti Poli mewakili nama tempat lain[10].

Jika beralih pada kemungkinan nama Poluosuo berasal dari nama Barus, dan Poli berasal dari nama lain, terdapat empat nama tempat pada masa Dinasti Tang dan sebelumnya yang mungkin berarti 'Barus': Poluosuo, Polü, Polushi, dan Polu. Perlu digarisbawahi bahwa kemungkinan ini tidak memperkirakan lokasi yang pasti dari

---

"Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh", *Indonesia*, 46, 1988, especially hlm. 120; Jane Drakard, "An Indian Ocean Port: Sources for the Earlier History of Barus", *Archipel*, 37, 1989, hlm. 58.

8 Ibid.; *Liang shu*, j. 54, hlm. 795; *Nan shi*, j. 78, hlm. 1959; *Tong dian*, j. 188, hlm. 5105; Groeneveldt, 1876, hlm. 10; Pelliot, 1904, hlm. 34. Catatan: Dalam karya Wolters, 1967, hlm. 122, dan Drakard, 1989, hlm. 56, "P'o-lu perfume" lebih baik jika dibaca "P'o-lü (Polü) perfume", atau dalam sistem ejaan Pinyin, "Polü perfume".

9 Lihat karya Duan Chengshi *Youyang zazu* (tahun 863 M); Xuejin taoyuan, BBCS ed., box 46.22), j. 18, 8a; Li Shizhen, *Bencao gangmu*, 2 jil. (Beijing: Renmin weisheng chubanshe, 1982), II, hlm. 1965 dst.; Han Wai Toon, 1985, hlm. 13—14; Pelliot, 1959—1973, I, hlm. 662, 665—667 (mengandung beberapa istilah Cina Awal lain untuk kamper, misalnya dalam karya Xuan Zang, tetapi tidak semuanya terkait secara eksplisit dengan Barus); *GDNH*, hlm. 543, 732—733; R. Ptak, 1997a.

10 *Sui shu*, j. 82, hlm. 1833—1835, 1838; *GDNH*, hlm. 545, 546, 735—736, untuk nama-nama di atas dan nama lain yang ada kaitan dengannya.—Tentang Chitu, sebagai contoh lihat referensi yang terperinci dalam karya Wolters, 1967, dan dalam karya Wheatley, 1961. Lihat juga karangan Takakuwa Komakichi, Hsü Yün-ts'iao, dan pengarang lainnya, termasuk karangan Wheatley, seperti yang telah disunting di *Golden Khersonese*.

keempat tempat. Kami hanya menduga bahwa terdapat empat nama berbahasa Cina yang mewakili sebuah nama asing—atau sekurang-kurangnya dua nama asing dengan bentuk fonetik yang serupa. Dari keempat nama Cina tersebut, dua yang pertama rupanya lebih tua daripada dua yang terakhir, yang tercatat dalam karya Yi Jing dan Jia Dan.

Berdasarkan hipotesis bahwa keempat nama tempat ini mewakili sebuah nama asing saja, jelas bahwa transkripsi nama ini sering berubah pada masa Dinasti Tang. Sebaliknya, nama asing yang diwakili nama Poli mungkin terus ditranskripsikan sebagai Poli dan tampaknya merupakan istilah yang agak tetap dalam karya-karya geografis di Cina. Dengan demikian jika Poli dan sekurang-kurangnya satu dari keempat nama Cina tersebut tercatat dalam satu sumber, tidak mungkin nama-nama ini mewakili nama tempat Barus yang sama—kecuali jika diperkirakan bahwa penulis kurang cermat terhadap beberapa perincian geografis. Ketidakcermatan ini memang dapat menerangkan keruwetan dalam nama dan peristiwa yang dibahas, tetapi sejarah penulisan bab-bab karya di atas tidak jelas, oleh karena itu seperti yang telah kami sebut dalam bagian awal, terdapat banyak keraguan tentang masalah ini. Yi Jing mungkin lebih cermat daripada penulis lain pada masanya ataupun masa sebelumnya, karena ia sendiri mengembara dan singgah di banyak tempat yang tercatat dalam karyanya, sedangkan penulis-penulis lain mendasari deskripsinya dan daftar namanya dari pemberi informasi lain, maka jika terdapat nama Poli dan Polushi dalam paragraf yang sama dari karya Yi Jing, hampir tidak mungkin kedua nama itu merujuk kepada Barus.

Masih terdapat masalah lain yang membawa kami kembali ke Duan Chengshi. Duan menyebut: "pohon kamper berasal dari Poli; di Poli pohon itu disebut *gubu polü*; yang juga tumbuh di Kerajaan Bosi." Jelas bahwa informasi tentang Bosi, yang biasa diperkirakan sebagai Persia, adalah salah[11] sehingga timbul pertanyaan tentang ketepatan teks ini. Kalimat kedua dapat diterjemahkan juga sebagai berikut: "Poli dinamakan Gubu Polü". Apa artinya? Apakah Poli benar-benar menghasilkan kamper? Jika benar, Poli memang dapat dikaitkan atau pun disamakan dengan Barus. Apakah istilah 'pohon' perlu dihapuskan (seperti yang dilakukan oleh Han Wai Toon) sehingga kalimatnya menjadi "kamper berasal dari", dan mungkin berarti bahwa kamper hanya diekspor dan tidak dihasilkan dari Poli? Jika asumsi ini benar, maka tidak ada yang dapat disebut tentang lokasi Poli, karena banyak tempat yang layak sebagai perantara dalam perdagangan kamper, baik di sekitar ataupun jauh dari Barus. Pertanyaan tidak berhenti di sini saja. Terdapat usulan lain yang menyamakan Poli dengan Borneo. Dua hal mendukung pendapat ini (yang tidak diterima oleh Pelliot dan Wolters): pertama, Borneo merupakan penghasil kamper kedua terbesar; dan kedua, *Liang shu* dan *Sui Shu* menyebut bahwa Poli meliputi daerah yang luas—seperti

---

[11] Pelliot, 1959—1973, I, hlm. 666—668; Han Wai Toon, 1985, hlm. 14. Pelliot mendiskusikan masalah Bosi dan berbagai hipotesis dalam karya Hirth dan Rockhill, 1911, hlm. 194, dan dalam tulisan Berthold Laufer, *Sino-Iranica. Chinese Contributions to the History of Civilization in Ancient Iran. With Special Reference to the History of Cultivated Plants and Products*, Field Museum of Natural History 201, Anthropological Series 15(3) (Chicago: Field Museum of Natural History, 1919), hlm. 479.

Borneo[12]. Apakah istilah *polü xiang* dan *gubu polü*, yang pada mulanya merujuk pada kamper Barus, juga digunakan untuk kamper Borneo? Kemungkinan lain adalah bahwa Duan Chengshi salah menggunakan istilah Poli dan Polü, sehingga jika Poli diganti dengan Polü, maka perdebatan di atas tidak ada gunanya. Dengan demikian kalimatnya menjadi "pohon kamper berasal dari Polü; di Polü pohon kamper dinamakan *gubu polü*", sesuai dengan sumber-sumber lain yang menyebut bahwa kamper berasal dari tempat ini. Perlu digaribawahi bahwa Poli sebagai tempat penghasil atau perdagangan kamper tidak disebut dalam sumber-sumber yang lebih awal (walaupun nama tempat Poli tentu muncul dalam sumber tersebut). Jika benar, ini berarti bahwa sebagian besar dari keruwetan yang timbul kemudian tentang Poli dan Polü mulai dalam karya Duan Chengshi[13].

Nama-Nama Lain

Perdebatan di atas membawa kemungkinan bahwa Poli dan Barus merupakan nama dua tempat yang berbeda, namun tidak memberikan jalan keluar tentang lokasi Poli sendiri. Masalah rumit ini tidak dapat dibahas lebih lanjut di sini, dan kami hanya akan menambah beberapa aspek. Nama tempat lain seperti Boli, Poluo, Poluozhou, Polou dan lain-lain, dikaitkan dengan Poli oleh berbagai penulis. Nama-nama ini menimbulkan beberapa pertanyaan. Boli misalnya disebut dalam *Taiping yulan*, sebuah ensiklopedia Dinasti Song yang mengandung sebuah rujukan yang tidak jelas tentang kronik-kronik Tang. Sayangnya hal ini tidak membantu memastikan periode munculnya nama tempat ini serta lokasinya. Apakah Boli merupakan nama yang dihasilkan karena salah membaca sumber yang lebih awal? Nama tempat Poluo yang muncul di tiga atau empat karya sebelum Dinasti Ming dan beberapa sumber kemudian, diidentifikasikan sebagai Borneo dan juga tempat lain. Beberapa peneliti juga berpendapat bahwa Poluo yang disebut dalam sumber sebelum Dinasti Ming lain dari Poluo yang disebut dalam sumber kemudian. Singkatnya, Poluo, Boli dan nama lain masih menjadi tanda tanya, seperti halnya juga kesamaan antara semua tempat ini dengan Poli[14].

Hal lain yang banyak menarik perhatian peneliti adalah nama Langpolusi. Teks *Xin Tang shu*—yang dikompilasikan semasa Dinasti Song— menyebut bahwa Śrīwijaya merupakan sebuah "kerajaan kembar" dengan kedua pihak memiliki administrasi terpisah. Kerajaan barat dinamakan Langpolusi. Kalimat yang mengikuti nama tempat ini dalam kronik-kronik Tang mencatat: "[Tempat ini] kaya akan emas,

---

12 *Liang shu*, j. 54, hlm. 796; *Sui shu*, j. 82, hlm. 1838; Pelliot, 1904, hlm. 282—285; Wolters, 1967, hlm. 197—198.

13 Pelliot, 1959—1973, I, hlm. 667, juga berpendapat bahwa dalam teks Duan Chengshi, Poli adalah perubahan dari Polü. Mengenai Poli, lihat juga no. 5 dan 6 di atas.

14 *GDNH*, hlm. 543, 731—733, 735; Li Fang dkk., *Taiping yulan*, 10 jil. (Guoxue jiben congshu ed.), j. 788, hlm. 3431 (6b), mengenai Boli; tetapi Poli diuraikan juga di sana, lihat j. 787, hlm. 3427 (6a—b). Tentang Boli, sebagai contoh, lihat juga Pelliot, 1904, hlm. 324—326. Untuk diskusi baru mengenai Poluo dan terjemahan yang relevan, lihat G.P. Wade, "Po-Luo and Borneo – A Re-examination", *Brunei Museum Journal*, 6 (2), 1986, hlm. 13—35.

merkuri, dan kamper." Dalam sumber yang sama terdapat satu lagi kalimat yang mungkin mengacu pada nama tempat Langpolusi. Apakah dalam kedua kalimat ini Langpolusi memang merupakan subjek gramatikalnya? Itulah yang dibahas oleh Wolters secara panjang lebar, tetapi masih tetap kontroversial hingga sekarang. Namun demikian nama Langpolusi juga dikaitkan dengan nama Barus. Menurut beberapa peneliti, silabel *lang* mungkin hasil transkripsi sebuah istilah asli yang berarti 'daerah' atau 'kampung' yang diperkirakan kata turunan dari sebuah istilah berbahasa Aceh atau Melayu, sedangkan ahli lain menghubungkan Langpolusi dengan Kepulauan Nikobar berdasarkan nama serupa yang ditemukan dalam berbagai sumber berbahasa Arab. Tambahan pula, Langpolusi muncul juga dalam sumber belakangan, misalnya *Xu tongzhi* semasa Dinasti Qing[15]. Akhirnya Langpolusi dikaitkan juga dengan nama Luoposi, yang dicatat semasa Dinasti Yuan; kita akan membahas tentang hal ini kemudian.

Paragraf di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: empat nama berbahasa Cina—Poluosuo, Polü, Polushi, dan Polu—mungkin dapat dikaitkan dengan nama tempat seperti Barus. Nama lain—Poli, Langpolusi, dan lain-lain—hampir tidak mungkin mewakili nama tempat seperti Barus. Bahwa Polü dikaitkan dengan kamper merupakan alasan kuat untuk mencari lokasinya di sekitar Barus sekarang, tetapi seperti disebut di atas, usulan ini kontroversial dan akan dibahas lebih lanjut kemudian, khususnya dalam bab mengenai kamper.

Teks-Teks Berikutnya: Dinasti Song Hingga Dinasti Ming

Binsu, Bianshu, dan Bincuo dalam Teks-Teks Dinasti Song dan Dinasti Yuan

Kita sekarang beralih kepada sebuah kumpulan nama tempat lain yang terdapat dalam sumber Song, Yuan, dan Ming awal. Nama yang pertama akan dibahas adalah Binsu. Nama ini disebut dalam *Zhufan zhi* (1225 M), karya Zhao Rugua, di mana disebut bahwa kamper berasal dari Borneo dan Binsu. Binsu (silabel pertama menjadi *ban* dalam bahasa Kanton) biasanya diperkirakan sama dengan Pancur (juga ditulis "Pansur"). Istilah Melayu ini berkaitan dengan istilah *pincuran* ('air mancur') dan istilah Arab "Fansur". Pancur dan *pincuran* muncul dalam satu sumber yang jauh

---

15 *Xin Tang Shu*, j. 222 xia, hlm. 6305; *Xu tongzhi*, 11 jil. (Guoxue jiben congshu ed.), j. 640, hlm. 6751b. Lihat juga, sebagai contoh, Chavannes, 1894, hlm. 37; Pelliot, 1904, hlm. 340—342; Gerini, 1909, hlm. 379 dst.; Ferrand, 1919, hlm. 298 cat. 1, hlm. 57 cat. 1, dan Ferrand, 1922, hlm. 72 cat. 1; Wolters, 1967, hlm. 17—18, 185—186, 192; G.R. Tibbetts, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South East Asia*, Oriental Translation Fund, ser. baru 44 (Leiden dan London: E.J. Brill, 1979), hlm. 142, 153—154; Xie Fang, "Zhongguo shiji zhong de Andaman qundao he Nikeba qundao kao", *Nanya yanjiu*, 17(1984), hlm. 18—22; *GDNH*, hlm. 539; Drakard, 1989, hlm. 57—58; R. Ptak, "Die Andamanen und Nikobaren nach chinesischen Quellen (Ende Sung bis Ming)", *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, 140(2), 1990, hlm. 347—348, dan sumber-sumber yang disebut di dalam.

lebih muda berjudul *Sejarah Raja-Raja Barus*[16]. Fansur disebut juga dalam beberapa sumber berbahasa Arab dari Abad Pertengahan dan hampir semua penulis modern menyamakannya dengan Barus, maka besar kemungkinan Binsu memang berlokasi di daerah Barus, tetapi Binsu/Barus tidak disebut lagi kemudian dalam *Zhufan zhi* dan semua detail lainnya yang diberikan oleh Zhao Rugua tentang penghasilan dan perdagangan kapur adalah berkenaan dengan daerah lain[17].

Teks berikutnya mungkin merujuk pada nama tempat Barus adalah *Dade Nahai zhi* (1304 M). Buku ini tidak lengkap berisi daftar nama tempat yang digolongkan berdasarkan kawasan yang lebih luas. Salah satu dari kawasannya adalah Śrīwijaya yang dikatakan "memerintah" (*guan*) "Lautan Barat Kecil" (Xiao Xiyang), yaitu lautan yang membentang di antara Sumatra dan Sri Lanka termasuk Lampung, Aru, Lambri—dan juga Bianshu serta Bincuo. Bincuo mungkin merupakan sebuah bentuk fonetik dari *pincuran*/Pancur (dan versi berbeda dari nama tempat Binsu dalam karya Zhao Rugua), sedangkan Bianshu dikaitkan dengan Kampung Panchor di tepi Sungai Johor, atau dengan Pulau Rangsang di sebelah timur Sumatra[18]. Dua bentuk fonetik serupa dengan istilah Pancur dan *pincuran* muncul dalam teks yang sama, memungkinkan sekurang-kurangnya satu di antaranya adalah Barus.

Sebuah detail lain mungkin cukup berarti di sini. Dalam golongan nama tempat di kawasan Śrīwijaya, *Dade Nanhai zhi* juga menyebut nama Meilipadu. Berbagai lokasi diusulkan untuk nama ini, misalnya Meulaboh di bagian barat Aceh atau Pulau Batu di sebelah tenggara Pulau Nias. Melipadu juga disamakan dengan Bulu Budu, sebuah nama tempat berbahasa Cina dalam kronik-kronik Yuan, yang mungkin juga sama dengan Pulau Batu. Jika Meilipadu terletak di pantai barat Sumatra, dan jika Bincuo adalah Pansur/Fansur/Barus, maka ada dua lokasi yang berbeda di bagian barat Sumatra dalam sebuah sumber. Ini mungkin merupakan satu indikasi bahwa pengetahuan orang Cina tentang pantai barat Sumatra membaik pada masa Dinasti Yuan,—dan mungkin bahwa "kegiatan-kegiatan" orang Cina berkembang juga di kawasan itu[19].

---

16 Tentang Pancur dan *pincuran*, lihat Jane Drakard (ed.), *Sejarah Raja-Raja Barus. Dua Naskah dari Barus*, seri Naskah dan Dokumen Nusantara. Textes et documents nousantariens 7 (Jakarta/Bandung: Angkasa/École française d'Extrême-Orient, 1988), hlm. 133 (saya berhutang budi pada Claude Guillot yang telah menunjukkan sumber ini pada saya). Untuk Binsu, sebagai contoh, lihat Hirth dan Rockhill, 1911, hlm. 193 dan hlm. 194 cat. 1; *GDNH*, hlm. 676.

17 R. Ptak, 1997a.

18 Chen Dachen, *Dade Nanhai zhi canben* (Guangzhou: Guangzhou shidi fangzhi yanjiusuo, 1986), hlm. 37; Jao Tsung-i, "Some Place-Names in the South Seas in the Yung-lo ta-tien", dalam F.S. Drake (ed.), *Symposium on the Historical, Archaeological and Linguisitic Studies on Southern China, South-East Asia and the Hong Kong Region...* (Hong Kong: Hong Kong Univ. Pr., 1967), hlm. 196; *GDNH*, hlm. 596, 676; Chen Jiarong, 1987, hlm. 366. Dalam Xiao Xiyang dan samudra lainnya *Nanhai zhi*, sebagai contoh, lihat juga R. Ptak, "From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Questions Related to the Early Fourtheenth Century", makalah yang dikemukakan dalam konferensi mengenai "The Overseas Trade of Quanzhou in the Song and Yuan Dynasties", Leiden, September 1997.

19 *Dade Nanhai zhi canben*, hlm. 37; Song Lian dkk., *Yuan shi*, 15 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1976), j. 131, hlm. 3199; *GDNH*, hlm. 182, 449, 912—913.

Namun demikian tidak ada nama yang mirip dengan Binsu atau Bincuo—yaitu, nama dengan huruf vokal *i* dalam suku kata pertama—dalam sumber Dinasti Song dan Yuan ; sedangkan beberapa nama tempat yang disebut dalam sumber awal Dinasti Tang, misalnya Poli, terus disebut dalam sumber-sumber ini, walaupun deskripsi yang berhubungan dengannya hanya merupakan pengulangan yang berubah dari versi awal. Dengan demikian nama tempat itu tidak perlu dibahas di sini[20]. Sebaliknya kami akan beralih ke nama tempat yang baru muncul.

Banzu dan Luoposi dalam Daoyi zhilüe, dan Banzu dalam Peta Mao Kun

Banzu (huruf Cina kedua dapat juga dibaca sebagai *cu*) adalah nama tempat penting yang muncul untuk pertama kalinya dalam karya terkenal Wan Dayuan berjudul *Daoyi zhilüe* (1349/50 M). Wang Dayuan adalah salah satu dari beberapa ahli geografi Cina Abad Pertengahan yang menjadi petualang, sehingga dia dapat berkata bahwa semua tempat yang diuraikan dalam bukunya telah dikunjunginya sendiri ; tetapi pernyataannya ini kemudian diperdebatkan[21]. Deskripsi Banzu merupakan bagian ke-44 dari 99 deskripsi daerah. Terjemahan Inggris deskripsi Banzu adalah sebagai berikut:

> "[Its] physical features link [this place] to the back hills of Longyamen. Being like a coil cut off [at the top], it rises to a hollow-topped summit surrounded by slopes. Therefore, the people live [all] around it. The fields are barren, [only] some grain is harvested. The climate is not 'even; in summer it is slightly cool and rains a lot. The customs are simple. [People] wear their hair short and wrap figured satin round the head and fine red cotton cloth around the waist. They boil sea water to obtain salt and ferment rice to obtain liquor called *mingjiaxi*. They have a ruler. The local products include crane's crests of superior quality, laka-wood of medium quality, and cotton. The goods used in trade [with them] are such things as silks, iron pieces, native cottons with prints, deep-coloured gold, porcelain ware, and iron tripods."[22]

---

20 Sebagai contoh, lihat *Taiping yulan*, j. 787, hlm. 3427 (6a—b); Ma Duanlin, *Wenxian tongkao*, 8 jil. (1322; Guoxue jiben congshu ed.), VIII, j. 331, hlm. 2602a—b; Zhou Zhizhong (penulis), Xiang Da (ed.), *Yiyu zhi*, dijilid bersama *Xiyou lu*, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan (berasal dari Yuan Akhir, atau Ming Awal; Beijing: Zhonghua shuju, 1981), hlm. 8.

21 Mengenai *Daoyi zhilüe* dan masalah-masalah lain di dalamnya, sebagai contoh, lihat R. Ptak, "Glosses on Wang Dayuan's *Daoyi zhilüe*", dalam karya Claudine Salmon (ed.), *Récits de voyages asiatiques. Genres, mentalités, conception de l'espace*...[Kisah-Kisah Perjalanan di Asia. Jenis, Mentalitas, Konsep Ruangan], Études thématiques 5 (Paris: École française d'Extrême-Orient, 1996), hlm. 127—142; R. Ptak, "Images of Maritime Asia in Two Yuan Texts: Daoyi zhilüe dan Yiyu zhi", *Journal of Sung-Yuan Studies*, 25, 1995, hlm. 47—75.

22 Wang Dayuan (penulis), Su Jiqing (ed.), *Daoyi zhilüe jiaoshi*, seri Zhongwai Jiaotong shiji congkan (Beijing: Zhonghuua shuju, 1981), hlm. 196 (Kemudian disingkat *DYZL*); Rockhill, "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the Fourteenth Century", *T'oung Pao*, 16, 1915, hlm. 133. Penjelasan: "Surrounded by slopes" 'dikelilingi lereng' untuk *panjie*; "figured satin" 'satin berhias' untuk *duanjin*, biasanya *jinduan*; "fine red cotton cloth" 'kain katun merah yang halus' untuk *hong chou bu*, kemungkinan sama dengan *hong bu, hong mian bu, xi hong bu,*

Susah untuk memastikan bahwa Banzu adalah Pancur/Fansur, seperti yang telah disarankan oleh beberapa penulis. Teksnya tidak menyebut kamper dan informasi mengenai hasil lain serta keadaan geografis daerah atau pulau (?) ini tidak spesifik, sehingga kemungkinan bahwa tempat ini adalah Fansur/Barus tidak dapat langsung diabaikan. Namun terdapat satu detail yang sering digunakan untuk menentang hipotesis ini, yaitu hubungan erat dengan Longyamen. Dari beberapa sumber diketahui bahwa Longyamen adalah Selat Singapura[23]. Dengan demikian Banzu mungkin terletak di sekitar daerah ini—asalkan Longyamen memang merupakan daerah Singapura. Beberapa penulis modern mengusulkan beberapa kemungkinan daerah lain untuk Banzu: (a) Panchor di tepi Sungai Johor, (b) Pulau Rangsang (keduanya seperti yang diusulkan untuk Bianshu juga), (c) Panchor dekat muara Sungai Muar, (d) Pulau Batam, dan (e) Pulau Bintan[24]. Jika Banzu terletak di salah satu daerah ini, maka dapat dimengerti bahwa kamper tidak disebut dalam deskripsinya.

Mungkin untuk mendukung hipotesis bahwa Banzu adalah Barus, perlu diduga bahwa Longyamen bukan daerah Singapura, tetapi sebuah tempat di dekat Barus sekarang, seperti yang telah diusulkan oleh Pelliot. Dua tempat seperti itu telah diidentifikasi oleh Mills: Longya jia'er gang (Teluk Tapanuli atau Sibolga) dan Longya jia'er shan (Gunung Tombak Rantjang). Kedua nama ini dan nama Banzu di daerah yang sama terdapat dalam peta terkenal yang disebut Mao Kun[25]. Apakah

---

dst. dalam bagian lain di sumber yang sama; *mingjiaxi* (dalam satu edisi tanpa *xi*, dalam edisi lain tanpa *ming*) dapat dihubungkan dengan kata Melayu *beram*, seperti yang dianjurkan oleh Su Jiqing dalam catatan edisi teksnya, atau dengan kata berbahasa Khmer seperti yang diusulkan oleh Pelliot, sebagai contoh, dalam Pelliot, 1959-1973, II, hlm. 663; "crane's crests", yang mungkin juga cula dari *Rhinoplax vigid* atau *Buceros bicornis*; "deep coloured gold" 'emas berwarna gelap' untuk *chi jin*, bisa berarti "tembaga".

23 Longyamen diuraikan dalam *DYZL*, hlm. 213—214. Kemungkinan nama itu untuk jalur selatan Pulau Satumu (Pulau Coney) dan bukan untuk seluruh selat. Pendapat lain mengatakan bahwa nama itu mewakili sebagian dari Selat, yaitu Keppel Harbour. Mengenai hal ini dan pendapat-pendapat lain, sebagai contoh lihat Rockhill, 1915, hlm. 129—132 dan cat. 2; Ferrand, 1919, hlm. 287; Braddell, "Lung-ya-men dan Tan-ma-hsi", *JMBRAS*, 23(1), 1950, hlm. 43—45; Wheatley, 1961, hlm. 81—83, 91, 94; J.V.G. Mills (penj. dan ed.), *Ma Huan. The Ying-yai Sheng-Lan, The Overall Survey of the Ocean's Shores [1433]*, Hakluyt Society Extra Ser. 42 (Cambridge: Cambridge Univ. Pr., 1970), hlm. 311—328; J.V.G. Mills (penj.) & R. Ptak (ed.), *Hsing-ch'a sheng-lan. The Overall Survey of the Star Raft by Fei Xin*, South China and Maritime Asia 4 (Wiesbaden: Harrassowitz Verlag, 1996), hlm. 85—86.

24 Sebagai contoh, lihat N.J. Krom, *Hindoe-Javaansche geschiedenis* ('s-Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1931), hlm. 334, 398—399; Paul Pelliot, "Les grands voyages maritimes chinois au début du XVe siècle [Pelayaran-Pelayaran Maritim Jarak Jauh Cina Pada Awal Abad ke-15]" *T'oung Pao*, 30, 1933, hlm. 331—332 cat. 5, dan Pelliot, 1959—1973, II, hlm. 663—664; *GDNH*, hlm. 634—635; penjelasan Su di *DYZL*, hlm. 197—199, cat. 1; Drakard, 1989, hlm. 69; John N. Miksic, "Greenwares and Premodern Cultures in Singapore-Riau", makalah yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Ekologi Keramik di Timur Jauh, Hong Kong 1992, hlm. 4—5.

25 Pelliot, 1959—1973, II, hlm. 663; Mills, 1970, hlm. 282; Mills & R. Ptak, 1996, hlm. 59 cat. 135. *GDNH*, hlm. 259: Longya jia'er shan mungkin juga berarti Ulu Darat, sebuah gunung di bagian timur Sibolga.—Saya belum dapat menemukan reproduksi yang jelas dari peta dunia asal Korea tahun 1402 M yang mungkin memuat nama-nama tempat yang

dalam deskripsi Banzu, Wang Dayuan salah menggunakan nama Longyamen untuk nama Longya jia'er gang atau Longya jia'er shan? Asal usul peta Mao Kun tidak diketahui dengan pasti, tetapi mengandung informasi berkaitan dengan waktu dilakukannya tujuh ekspedisi Zheng He (1405—1433) serta perdagangan swasta Cina. Jika satu tanggal awal diterima, terdapat perbedaan waktu sekitar 70 tahun di antara peta di atas dengan karya Wang Dayuan. Selanjutnya jika benar Binsu (*Zhufan zhi*) Bincuo (*Nanhai zhi*) dan Banzu (*Daoyi zhilüe* dan peta Mao Kun) merupakan tempat yang sama, ini menunjukan adanya kesinambungan pengetahuan tentang daerah Fansur/Barus dari Dinasti Song hingga periode awal Dinasti Ming.

Masalahnya bertambah rumit dengan adanya satu lagi nama tempat yaitu Luoposi yang disebut dalam karya Wang Dayuan *Daoyi zhilüe*. Menurut Wang, penduduk Luoposi sangat primitif dan tempat ini dihubungkan dengan "night mountains of Majia'na". Sayangnya nama Majia'na (yang disebut Sengjia'na dalam terbitan lain) tidak disebut sama sekali dalam sumber lain dan tidak dapat diidentifikasikan. Bahkan jika bacaan Sengjia'na benar—nama ini bisa dihubungkan dengan Sri Lanka—tempatnya masih belum dapat dipastikan karena semua detail lain yang diberikan oleh Wang tentang Luoposi tidak spesifik. Ketidakpastian ini membawa beberapa dugaan. Menurut Rockhill misalnya, Luoposi terletak di Pantai Berbera di Afrika Timur. Menurut peneliti lain, Luoposi merupakan versi yang salah dari Poluosi (Poluosuo) dan/atau Langpoluosi (Langpolusi), dua di antara nama tempat terawal yang mungkin berkaitan dengan nama Barus dan yang telah dibahas di atas. Jika memang Luoposi berkaitan dengan Poluosi (atau Poluosuo), maka tidak mungkin Banzu adalah tempat yang sama. Di samping itu, jika Banzu yang disebut oleh Wang Dayuan adalah Pancur/Fansur/Barus, maka kemungkinan besar Luoposi merupakan tempat lain. Kami tidak melihat jalan keluar tentang masalah ini sekarang. Walau bagaimanapun kami lebih cenderung mengaitkan Banzu dengan Pancur/Fansur/Barus daripada mengaitkan Luoposi dengan Barus berdasarkan peta Mau Kun yang menunjukan Banzu di pantai barat Sumatra, sedangkan Luoposi tidak ditemukan sama sekali dalam peta lain yang sama pentingnya[26].

Beberapa sumber yang dikompilasikan pada masa pertengahan Dinasti Ming atau sesudahnya, juga menyebut Banzu, yang kadang kala ditambah akhiran *er* menjadi Banzu'er, tetapi pada umumnya sumber ini tidak menambah detail untuk mendukung salah satu hipotesis yang diperkenalkan di atas. Namun demikian karena alasan lain nanti kami akan kembali untuk membahas Banzu/Banzu'er.

Fansu'er dalam Sumber-Sumber Awal Dinasti Ming

Dalam peta Mao Kun terdapat beberapa tempat lain sepanjang pantai barat Sumatra termasuk beberapa pulau besar di dekatnya. Semua ini menunjukan bahwa pelaut Ming mengetahui cara untuk melewati pantai barat Sumatra dari Aceh ke Selat Sunda

---

relevan. Sebagai contoh, lihat J.B. Harley dan David Woodward (ed.), Joseph E. Schwartzberg dan Cordell D.K. Yee (assoc. ed.), *Cartography in the Traditional East and Southeast Asian Societies*, ser. The History of Cartography II.2 (Chicago dan London: Chicago Univ. Pr., 1994), hlm. 244—249.

26 W.W. Rockhill, 1915, hlm. 625—626; *DYZL*, hlm. 373—375; *GDNH*, hlm. 516, 742, 832—833; R. Ptak, 1990, hlm. 347 cat. 14.

dan sebaliknya melalui Pancur/Fansur/Barus. Namun demikian nama ini serta nama salah satu pulau dari Kepulauan Mentawai tidak disebut dalam karya Ma Huan dan Fei Xin yang ikut serta dalam ekspedisi Zheng He ke Lautan Hindia. Mungkin hal ini bisa dijelaskan karena kapal-kapal resmi Dinasti Ming lebih suka melewati Selat Malaka dalam perjalanan dari Laut Cina Selatan ke Teluk Bengala, sedangkan kapal pedagang Cina swasta menggunakan kedua jalur: jalur Selat Malaka dan jalur Pantai Barat Sumatra.

Hipotesis ini juga dapat menjelaskan bahwa sumber-sumber dari Dinasti Ming menyebut puluhan utusan dan misi diplomatik pulang pergi antara Cina dan tempat-tempat di pantai timur Sumatra, sedangkan tidak ada informasi serupa mengenai pantai barat Sumatra. Dapat diduga bahwa kekuasaan Dinasti Ming tidak memiliki pengaruh di pantai barat Sumatra, sedangkan ia banyak campur tangan dalam urusan intern beberapa penguasa setempat di pantai timur.

Hubungan resmi antara Pancur/Fansur/Barus dan Dinasti Ming mungkin hanya dibina melalui seorang utusan. Sumber *Ming shilu* mencatat pada hari yang kelima bulan kesepuluh tahun ketiga di bawah kekuasaan Maharaja Yongle (27 Oktober 1405) bahwa "utusan-utusan dikirim bersama keputusan Maharaja untuk menenangkan dan memberikan instruksi kepada Fansu'er, Minangkabau, Luzon, Billiton, Lambri dan Suoluo."[27] Nama tempat pertama Fansu'er, menyerupai nama Fansur dalam sumber berbahasa Arab, dan kemungkinan besar merupakan daerah Barus sekarang. Nampaknya Fansu'er merupakan nama Barus pertama dalam sumber Cina yang dimulai dengan bunyi *f*.

Ming shilu merupakan sebuah kumpulan dokumen resmi yang dikompilasikan secara bertahap, biasanya setelah akhir dari suatu kekuasaan seorang Maharaja, maka pengunaan terawal nama Fansu'er diperkirakan pada akhir abad ke-14 atau awal abad ke-15. Jika Binsu, Bincuo dan Banzu adalah tempat yang sama dengan Fansu'er, mengapa pegawai kekaisaran Cina secara tiba-tiba menggunakan bentuk bahasa Arab daripada transkripsi bahasa Melayu, Banzu (dari Pancur)? Apakah ini secara kebetulan saja—mungkin disebabkan pengaruh suatu dialek? Apa yang diketahui oleh pegawai-pegawai dari Cina mengenai Binsu/Bincuo/Banzu? Atau apakah transkripsi seperti Binsu/Bancuo/Banzu terdapat dalam sumber-sumber Cina yang tidak resmi saja, sedangkan Fansu'er digunakan dalam historiografi resmi? Pertanyaan ini akan kami bahas dalam bagian mengenai Banzu'er.

Waktu keberangkatan serta perjalanan utusan Ming yang dikirim ke Fansu'er tidak tercatat dalam *Ming shilu*. Mungkin utusan ini meninggalkan Nanjing bersama ekspedisi pertama Zheng He, yang mendapat perintah berlayar pada bulan Juli 1405, tetapi karena keadaan angin yang tidak memungkinkan, hanya dapat berlayar pada akhir tahun yang sama[28]. Jika demikian, utusan ke Fansu'er mungkin bersamaan

---

27 *Ming shilu* (Zhongyang yanjiuyuan ed.), Taizong, j. 47, hlm. 718; Geoffrey P. Wade, *The Ming Shi-lu* (*Veritable Records of the Ming Dynasty*) *as a Source for Southeast Asian History: Fourteenth to Seventeenth Centuries*, 7 jil. (Hong Kong: Univ. of Hong Kong, 1994; PhD. dissertation), II, hlm. 265; *GDNH*, hlm. 776. Mengenai Suoluo, di mana ada pendapat bahwa nama ini berarti Kepulauan Sulu, antara lain lihat karya Wade, 1986, hlm. 16 dst.

28 *Ming shilu*, Taizong, j. 43, hlm. 685; Wade, *The Ming Shilu*, II, hlm. 251; Duyvendak, "The true dates of the Chinese maritime expeditions in the early fifteenth century", *T'oung Pao*,

dengan iring-iringan utama ekspedisi Zheng He sampai suatu tempat dekat pantai timur Sumatra. Di sana kemungkinan utusan ini berpisah dan melanjutkan perjalanannya sendiri ke pantai barat Pulau Sumatra. Sumber tahun 1405 tidak mencatat apakah dia pernah mencapai Fansu'er/Barus.

Sejarah resmi Dinasti Ming yang berjudul *Ming shi* dan baru dikompilasikan pada awal Dinasti Qing, mencatat informasi ini, tetapi salah menyebut kedua nama Minangkabau dan Fansu'er menjadi "Gebu and Su'*er*mi'nang". Ditambahkan bahwa utusan yang dikirim ke daerah-daerah ini tidak mencapai tujuannya tanpa penjelasan lebih lanjut. Informasi ini terdapat dalam bab *Ming shi*, mengenai Billiton[29]. Sumber-sumber lebih awal yang ditulis antara *Ming shilu* dan *Ming shi*, tidak membawa informasi tambahan mengenai hal ini.

Guli Banzu dalam Sumber-Sumber Ming

Nampaknya masalah Fansu'er jelas, tetapi sekali lagi, menjadi lebih rumit jika satu nama tempat lagi dipertimbangkan, yaitu Guli Banzu. Rupanya nama ini muncul dalam *Huanyu tongzhi*, sebuah sumber dari awal Dinasti Ming (1456). Deskripsi yang diberikan dalam sumber ini hampir sama dengan deskripsi yang terdapat dalam sebuah sumber yang lebih dikenal, *Da Ming yitong zhi* (1461). Kedua sumber menyebut bahwa Raja Guli Banzu mengirim seorang utusan ke Cina pada tahun 1405. Huruf menyusuli istilah "utusan", terbaca "Ma di deng", yang mungkin merupakan sebuah nama tunggal atau "Madi dan lain-lain" dan tidak disebut sama sekali mengenai barang upeti. Selanjutnya terdapat sebuah deskripsi ringkas mengenai topografi dan iklim daerah ini, serta adatnya. Informasi ini berdasarkan bab mengenai Banzu dalam karya Wang Dayuan, *Daoyi zhilüe*, yang diterjemahkan di atas[30].

Sumber-sumber akhir juga mengandung beberapa catatan tentang Guli Banzu, tetapi pada umumnya tanpa penjelasan lebih lanjut yang dapat membantu untuk mengetahui lokasinya[31]. Lagipula sumber-sumber ini berdasarkan teks lebih awal yang semuanya memuat informasi dari *Daoyi zhilüe*, *Huanyu tongzhi*, atau *Da Ming yitong zhi*. Dalam *Ming shi* misalnya disebut: "Guli Banzu mengirim upeti semasa Maharaja Yongle. Tanahnya gersang, bahan makanan biji-bijian sedikit, penghasilan [lokal] sangat terbatas. Iklim tidak 'tetap', banyak hujan pada musim panas dan hujan [membawa] cuaca dingin."[32] Informasi yang sama atau hampir sama diberikan dalam *Tushu bian* (yang dikompilasikan antara tahun 1562 dan 1577), *Xian bin lu* (kata pengantar 1591), *Sancai tuhui* (kata pengantar terawal 1607), dan dalam sumber-

---

34, 1938, hlm. 379; R. Ptak, "China and Calicut in the Early Ming Period: Envoys and Tribute Missions" *Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, I. 1989, hlm. 97.

29 Zhang Tingyu dkk., *Ming shi*, 28 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1974), j. 323, hlm. 8379.

30 Chen Xun dkk., *Huanyu tongzhi*, 10 jil. (Taibei: Guangwen shuju, 1968), j. 180, 20a; Li Hsien dkk., *Da Ming yitong zhi*, 10 jil. (Taibei: Wenhai chubanshe, 1965), j. 90, hlm. 5558—5559; *GDNH*, hlm. 248—249.

31 Antara lain lihat Gao Dai, *Hong you lu* (bertahun 1557; Jilu huibian, BBCS ed., box 16.4), j. 6, 18a, atau Shen Maoshang, *Siyi guangji* (akhir periode Wanli; Xuanlantang congshu xuji ed.), menjelang akhir dari jilid terakhir karya ini (penomoran halamannya tidak jelas).

32 *Ming shi*, j. 326, hlm. 8456; Pelliot, 1959—1973, II, hlm. 663—664.

sumber lainnya[33]. Namun beberapa penulis dibingungkan oleh nama dan lokasi Guli Banzu. *Yi cheng* (kata pengantar 1615) memuat teks yang hampir sama dengan teks yang diterjemahkan di atas, kecuali beberapa tambahan mengenai Mogadishu dan tempat-tempat lain, yang sepertinya terletak pada kawasan yang sama[34]. *Linghai yutu* memuat sebuah peta yang menunjukkan Guli Banzu sebagai sebuah pulau di antara Calicut dan Samudra[35]. *Tushu bian* yang baru disebut di atas juga memuat sebuah peta ringkas di mana Guli Banzu terletak di bawah Pulau Jawa[36]. *Zui wei lu* (dihasilkan pada tahun 1672) menghilangkan silabel *Guli* di depan *Banzu* dan—seperti juga beberapa sumber lain—huruf *deng* (setelah nama utusan), tetapi selain perubahan itu mengulangi data yang ditemukan di dalam *Huanyu tongzhi* dan di dalam *Da Ming yitong zhi*. Hal yang menarik adalah seluruh deskripsinya terdapat pada akhir bab mengenai Calicut, yaitu Guli (*li* dalam hal ini bersama kata dasar 'sembilan')[37]. Ini menunjukkan bahwa beberapa penulis mengaitkan Calicut Guli dengan Guli Banzu.

Penjelasan dalam sumber sampingan modern juga bervariasi. Beberapa penulis berpendapat bahwa Guli Banzu merupakan kombinasi dua nama, Guli (Calicut) dan Banzu; sedangkan penulis lain menjelaskan bahwa silabel-silabel *guli* merupakan transkripsi dari *giri* atau *gili*, 'gunung' atau 'pulau'. Silabel-silabel ini juga muncul misalnya untuk salah satu dari banyak nama Cina bagi Pulau Timor: Guli Dimen atau Jili Dimen. Akhirnya transkripsi Cina dari *giri/gili* dan Culau/Pulau mungkin dapat dibolak-balik seperti Guliyou Budong (Kepulauan Butang di perairan Thailand), maka beberapa peneliti telah mengaitkan Guli Banzu dengan "Pulau Banzu"[38]. Jika benar, dugaan ini secara tidak langsung menguatkan hipotesis tentang lokasi Banzu dalam karya Wang Dayuan sebagai salah satu pulau yang telah disebut di atas, di bawah *b* [dalam bagian mengenai Banzu dan Luoposi, cat. pent.] dan bukan sebagai Pancur/Fansur.

Pada tahap ini, saya khawatir tidak ada jalan keluar tentang lokasi Guli Banzu. Seperti yang telah kita lihat, beberapa informasi mengenai tempat ini terdapat dalam *Daoyi zhilüe*, Bab Banzu, tetapi pengiriman utusan pemberi upeti pada tahun 1405 yang tercatat untuk pertama kalinya dalam *Da Ming yitong zhi* dan dalam *Huanyu tongzhi* tidak dapat dipastikan melalui sumber-sumber lain pada masa awal Dinasti Ming. Peristiwa ini tidak tercatat dalam *Ming shilu* yang merupakan sumber paling lengkap tentang semua hubungan pemberian upeti antara Cina dan dunia luar pada jaman itu. Mungkin penyunting *Da Ming yitong zhi* dan *Huanyu tongzhi* salah mendaftarkan utusan ini dalam bagian mengenai Guli Banzu. Calicut memang

---

[33] Zhang Huang, *Tushu bian* (Siku quanshu zhenben ed., seri ke-5, nos. 244—267), j. 51, 73a—b; Luo Yuejiong (penulis), Yu Sili (ed.) *Xian bin lu*, ser. Zhongwai jiaotong shiji congkan (Beijing: Zhonghua shuju, 1983), j. 6, hlm. 160; Wang Qi, *Sancai tuhui*, 6 jil. (Taibei: Chengwen chubanshe, 1970), I, *dili* j. 13, hlm. 451 (31b).

[34] Yang Yikui, *Yi cheng* (Xuanlantang congshu ed.), j. 7, 36a.

[35] Yao Yu, *Linghai yutu* (Shoushange congshu, BBCS ed., box 52.5), 42a.

[36] *Tushu bian*, j. 51, 18b.

[37] Cha Jizou, *Zui wei lu*, 4 jil. (Hangzhou: Zheijiang guji chubanshe, 1986), IV, j. 36, hlm. 2876—2877.

[38] Lihat misalnya *GDNH*, hlm. 248—249; Pelliot, 1933, hlm. 331—332 cat. 5; R. Ptak, "Some References to Timor in Old Chinese Records", *Ming Studies*, 17 (1983), hlm. 37—

berhubungan dengan Cina pada masa itu; apakah yang dimaksud adalah seorang utusan dari Calicut (atau Guli)—dan Guli disalahartikan sebagai "pulau", dengan demikian salah dihubungkan dengan Banzu? Atau apakah penyunting *Da Ming yitong zhi* dan *Huanyu tongzhi* yang benar dan penyunting *Ming shilu* yang kurang cermat? Apakah penyunting *Ming shilu* lupa mendaftarkan utusan dari Guli Banzu?

Terdapat satu lagi kemungkinan; jika Banzu, Guli Banzu dan Fansu'er merupakan nama-nama yang berbeda dari satu lokasi yang sama, maka sebuah hipotesis berbeda bisa diusulkan: utusan yang dimaksud tiba pada pertengahan tahun 1405, sewaktu angin musim selatan dan Cina membalas mengirim utusannya pada bulan Oktober tahun yang sama. Utusan ini didaftar dalam *Ming shilu*. Memang ini hanya dugaan, dan bahwa Fansu'er adalah Guli Banzu tidak dapat dipastikan. Dugaan ini secara mudah dapat ditentang jika disebut bahwa Binsu, Bincuo, Banzu, dan Guli Banzu merupakan satu lokasi yang sama—sebuah tempat di pantai timur Sumatra atau di suatu kawasan lain—sedangkan Fansu'er mewakili lokasi lain, yaitu Fansur/Barus.

Banzu 'er dalam Sumber-Sumber Ming

Diperlukan suatu ringkasan dari penelaahan di atas sebelum membahas kembali masalah nama tempat Banzu. Nama Banzu yang muncul untuk pertama kalinya dalam karya Wang Dayuan, *Daoyi zhilüe*, bisa atau tidak bisa mewakili Fansur/Pancur/Barus; peta Mao Kun mendukung dugaan pertama. Nama Fansu'er yang terdapat dalam *Ming shilu* berkaitan dengan seorang utusan (yang dikirim pada tahun 1405), seharusnya juga mewakili Fansur/Pancur/Barus. Nama tempat Guli Banzu mungkin dihubungkan dengan *Daoyi zhilüe*. Akhirnya Su'er, nama yang salah ditulis dalam *Ming shi* (periode awal Dinasti Qing), dan informasi tentang pengiriman utusan ke tempat itu pada tahun 1405 didasari oleh bagian tentang Fansu'er dalam *Ming shilu*.

Seperti yang telah disebutkan, beberapa sumber dari jaman pertengahan Dinasti Ming dan sesudahnya menambah akhiran pada nama Banzu, menjadi Banzu'er. Contoh yang paling awal terdapat dalam *Ming shilu* pada hari ketujuh bulan kelima tahun Yongle ke-16 (10 Juni 1418). Pada tanggal ini tercatat bahwa Wei Shu, seorang utusan dari Jawa, telah memberikan sebuah memorial dan upeti kepada Maharaja Cina. Teksnya terus menyebut: "Sebelumnya, sewaktu mengawasi perjalanan utusan-utusan Maharaja ke Laut Barat (Xihai), kapal pengawal Wang Zhouzhen dan beberapa orang lainnya terseret angin hingga terbawa ke Banzu'er, di mana mereka ditawan oleh penduduk setempat (*fan*). Ketika kepala kampung orang Jawa, Zhen Ben, mendengar tentang hal ini, Zhouzhen dan teman-temannya dirampas emasnya dan dikirim ke kediaman raja [orang Jawa]. Mereka kemudian diserahkan oleh raja kepada Wei Shu untuk diantar pulang [ke Cina]. Maharaja memuji Wei Shu dan menteri pengatur upacara keagamaan diperintah merayakan dan memberi anugerah kepada Wei Shu dan teman-temannya..."[39]. Maharaja juga memerintahkan supaya Raja Jawa

[39] *Ming shilu*, Taizong, j. 200, hlm. 2084; Wade, 1994, III, hlm. 713—714. Catatan: dalam Wade disebut Fansu'er, bukan Banzu'er.

dan Zhen Ban dianugerahi juga. *Ming shi* dan sumber lain mengulangi informasi ini secara ringkas. Sekali lagi, tempatnya disebut Banzu'er[40].

Untuk pembahasan lebih lanjut, kami menyamakan Banzu'er dengan Fansu'er, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Dugaan ini memungkinkan kami untuk menggabungkan kedua kutipan dari *Ming shilu*—sebuah kutipan bertahun 1405 (lihat bab mengenai Fansu'er di atas) dan sebuah kutipan bertahun 1418 (lihat paragraf di atas). Jelas bahwa keduanya mengacu pada satu peristiwa yang sama, yaitu kegagalan pengiriman utusan pada tahun 1405. Berdasarkan dugaan ini pengawal Cina yang terseret ke Fansu'er/Banzu'er (Fansur/Pancur/Barus) tinggal beberapa tahun di sana sebelum diselamatkan oleh orang Jawa dan kembali ke Cina. Dapat diduga bahwa Fansu'er/Banzu'er ternyata putus hubungan resminya dengan Cina selama beberapa tahun. Ini merupakan suatu unsur tambahan untuk menjelaskan bahwa nama berkaitan dengan Fansur/Barus tidak disebut dalam karya Ma Huan dan Fei Xin.

Kesamaan Banzu'er dan Fansu'er juga dapat membantu menjelaskan beberapa hal lain, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan nama Guli Banzu. Mungkin pembuat kompilasi *Ming shilu* lupa mencatat tentang utusan dari Ban-zu/Bansu'er/Fansu'er tahun 1405, tetapi mereka mencatat tentang utusan Cina ke tempat ini, yang sekali disebut Banzu'er dan sekali Fansu'er. Penyunting *Huanyu tongzhi* dan *Da Ming yitong zhi* mengetahui tentang informasi ini. Oleh karena mereka tidak tahu nama mana yang benar, mereka menciptakan sebuah nama tempat yang baru, Guli Banzu, karena mereka mengaitkan Banzu'er/Fansu'er dengan Banzu dalam karya Wang Dayuan yang mungkin mereka duga sebagai sebuah pulau.

Jelas bahwa hal ini tidak membuktikan persamaan antara Banzu'er/Fansu'er dengan Banzu dalam karya Wang Dayuan dan secara teknis keduanya masih dapat dibedakan. Namun satu hal lain mungkin lebih jelas sekarang: utusan dari Banzu'er/Fansu'er, jika memang berasal dari sana, seharusnya menggunakan nama tempat berbahasa Arab di Cina, oleh karena itu pengiriman utusan Cina tercatat ke "Fansu'er". Utusan dari Jawa yang tiba di Cina beberapa tahun kemudian menggunakan nama tempat berbahasa Melayu, oleh karena itu transkripsinya tercatat "Banzu'er".

Sumber-Sumber Dinasti Ming yang Lain

Bab-bab di atas mengutarakan bahwa hubungan resmi antara pemerintahan Ming awal dengan pantai barat Sumatra sedikit sekali. Namun peta Mao Kun memuat beberapa nama tempat di pantai barat. Lebih banyak nama tempat dari Sumatra tercatat dalam satu sumber lain: *Shunfeng xiangsong*—sebuah buku yang tidak diketahui waktu dan tempat pembuatannya, menguraikan semua jalur maritim utama di Dunia Melayu. Pada umumnya buku ini menunjukkan pengetahuan pelaut Cina pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Diperkirakan bahwa kebanyakan pelaut ini adalah pedagang yang tinggal di Fujian atau di salah satu tempat pemukiman orang-orang Cina di Jawa, Sumatra, Borneo, dan tempat lainnya. Mereka berdagang untuk diri sendiri dan bukan untuk pemerintahan Cina. Menurut jalur yang dimuat dalam *Shungfeng xiangsong*,

---

[40] *Ming shi*, j. 324, hlm. 8403—8404; Groeneveldt, 1876, hlm. 37; Ferrand, 1922, hlm. 72 cat. 1; Krom, 1931, hlm. 444; Drakard, 1989, hlm. 60.

mereka berdagang di sekeliling Sumatra hingga ke Teluk Bengala. Menarik untuk diperhatikan bahwa salah satu nama tempat di Sumatra yang dimuat dalam sumber itu, Maolügang, mungkin adalah Barus, jika interpretasi Mills benar[41].

Apakah Maolügang adalah Barus atau tidak, mungkin tidak terlalu penting. Maolügang tidak muncul dalam sumber Ming lain. Munculnya nama tempat yang baru mungkin berarti bahwa kegiatan pelaut Cina di pantai barat Sumatra meningkat pada abad ke-16. Peta Mao Kun mencerminkan periode yang lebih awal dan memuat beberapa nama tempat di Sumatra, tetapi perlu diingat bahwa sumber Song dan Yuan hampir tidak menyebut apa-apa tentang kawasan ini. *Dade Nanhai zhi* misalnya tidak mengandung lebih dari dua nama. Dengan kata lain, sumber tertulis sedikit menunjukkan peningkatan perdagangan swasta Cina di sepanjang pantai barat Sumatra, mulai dari periode Dinasti Yuan hingga periode akhir Dinasti Ming. Apakah temuan arkeologi yang tidak dapat saya pertimbangkan di sini, menguatkan hipotesis ini atau tidak, masih menjadi tanda tanya.

Sudah diketahui umum bahwa perebutan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511 mengakibatkan perubahan beberapa jalur maritim di seluruh Nusantara. Detail tentang hal ini tidak perlu kami ulangi. Hanya ada satu aspek yang mungkin relevan: orang Gujarati, kebanyakan orang Cina dan pedagang lain, yang tidak diperbolehkan masuk Malaka setelah tahun 1511, mencari emporia dan peluang perdagangan yang baru. Kebanyakan dari orang Cina yang tinggal di pelabuhan di Jawa dan Sumatra, dari Aceh hingga Surabaya dan lebih jauh lagi ke timur mungkin merasa lebih aman bertemu dengan pedagang India di Barus dan pelabuhan lain di pantai barat Sumatra daripada melintasi pusat perdagangan sepanjang jalur maritim lama melalui Selat Malaka. Pedagang Cina yang tinggal di sekitar Teluk Bengala—Duarte Barbosa mencatat keberadaan mereka di sana—mungkin juga berpendapat demikian, dengan menggunakan jalur melalui Aceh dan Barus agar dapat meneruskan hubungan dengan pedagang-pedagang lain di bagian utara Jawa, dan hingga ke kampung halaman mereka di Fujian. Dengan permulaan periode ekspansi Eropa terdapat lebih banyak informasi tentang Barus dalam sumber tertulis dan di sinilah saya hentikan pembahasan tentang nama tempat berbahasa Cina.

Kamper

Seperti yang telah disebutkan bahwa dalam beberapa sumber Dinasti Tang dan sebelumnya terdapat nama tempat yang mungkin mewakili Barus dengan catatan ringkas mengenai kamper, tetapi catatan ini tidak akurat dan tidak menjelaskan bagaimana kamper dibawa dari daerah penghasilnya ke Cina. Tidak ada informasi apa pun tentang pedagang yang berperan dalam perdagangan ini atau tentang pelayaran oleh pelaut Cina di pantai barat Sumatra baik pada masa Dinasti Tang maupun Dinasti

---

41 Xiang Da (ed.), *Liang zhong haidao zhenjing*, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan (cetak ulang Beijing: Zhonghua shuju, 1982), hlm. 74; Mills, 1970, hlm. 282, mengenai Maolügang; Mills, "Chinese Navigators in Insulinde About A.D. 1500", *Archipel*, 18, 1979, hlm. 73 (peta), 78. Lihat juga indeks Xiang Da, hlm. 258, dan *GDNH*, hlm. 711.

Song. Kemungkinan besar, beberapa pengembara Cina telah mencapai daerah ini, tetapi apakah mereka sering ke sana, masih menjadi tanda tanya.

Catatan awal tentang kamper misalnya terdapat dalam kronik Dinasti Liang. Kronik Liang ini menyebut istilah *polü xiang* untuk kamper, dan menunjuk Funan dan Langyaxiu sebagai daerah penghasilnya. Kemungkinan besar, Langyaxiu terletak di pantai timur Semenanjung Malaysia[42]. Di Asia Tenggara, daerah ini memang dikenal sebagai penghasil awal *Dryobalanops aromatica*, sejenis kamper yang juga terdapat di Borneo dan di daerah Barus. Namun, Funan tidak mungkin menghasilkan *polü xiang*, dan mungkin hanya mengimpor dan mengedar hasil dari pohon *Dryobalanops aromatica* atau bahan mirip lainnya.

Informasi awal berikutnya yang penting mengenai kamper terdapat dalam karya Duan Chengshi di mana kamper disebut *gubu polü*—kapur Barus. Karyanya mengandung sebuah deskripsi ringkas pohon kamper serta cara memperolehnya: "Pohonnya setinggi 80 hingga 90 kaki dan lingkarannya bisa mencapai enam atau tujuh jengkal. Daunnya bulat dengan sisi belakang hitam; tidak ada bunga atau buah. Pohonnya "gemuk" atau "kurus", yang kurus menghasilkan "minyak wangi *polü*" (*polü gao xiang*); ada juga yang mengatakan bahwa yang kurus menghasilkan "minyak wangi otak naga" (*longnao xiang*), sedangkan yang gemuk menghasilkan "minyak *polü*". ["Minyak wangi otak naga"] terdapat di bagian tengah kayu. [Kamper] diperoleh setelah pohonnya ditebang dan [kayunya] dibelah. Salepnya (*gao*) keluar dari bagian ujung pohon; mereka memotong-motong pohonnya dan membuat lubang untuk mendapatkan salepnya."[43]

Semasa Dinasti Tang terdapat istilah lain seperti *jiebuluo xiang* dan *jiebuluo xiang* (a) (huruf yang kedua dalam nama pertama kadang kala diganti dengan *po*, misalnya Poluo). Han Wai Toon berpendapat bahwa istilah yang mewakili "kapur" muncul lebih awal lagi, yaitu semasa Dinasti Han; disebut sumber *Shi ji* dan *Han shu*, tetapi interpretasinya kurang meyakinkan[44].

Salah satu informasi penting dalam karya Duan Chengshi adalah bahwa kapur Barus juga disebut *longnao xiang*. Jelas bahwa istilah ini, yang biasa ditemukan kemudian, digunakan bersama istilah *polü xiang* semasa Dinasti Tang. Istilah *longnao xiang* juga terdapat dalam berbagai sumber lain pada jaman yang sama. Misalnya *Sui shu* mencatat bahwa *longnao xiang* merupakan sebagian daripada upeti yang diberikan oleh Chitu kepada orang Cina[45]. Terdapat informasi-informasi lain berkaitan dengan satu tempat yang dinamakan Podeng, Duopo, Duopodeng atau Duobodeng. Ada

---

42 *Liang shu*, j. 54, hlm. 795. Juga disalin dalam *Tong dian*, j. 188, hlm. 5096, dan *Wenxian tengkao*, j. 331, hlm. 2602a. Lihat juga Pelliot, 1904, hlm. 34; Han Wai Toon, 1985, hlm. 8; Wheatley, 1961, hlm. 252—267; tulisan oleh Miyazaki Ichisada seperti yang dikutip oleh Wheatley (tidak dibaca); *GDNH*, terutama hlm. 661—662, 978—979 (tentang Langyaxiu); Wolters, 1967, hlm. 122; Drakard, 1989, hlm. 56.

43 Lihat cat. 9, terutama Pelliot dan Han Wai Toon, 1985, hlm. 12. Untuk terjemahannya lihat Pelliot yang memberikan perincian tambahan tentang interpretasi-interpretasi yang diusulkan.

44 Sima Qian, *Shi ji*, 10 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1975), X, j. 129, hlm. 3268; Ban Gu, *Han shu*, 12 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1964), V, j. 28 xia, hlm. 1670; Han Wai Toon, 1985, hlm. 9—11; Pelliot, 1959—1973, I, hlm. 665—666, mengenai *jiebuluo xiang*, dll.

45 Wolters, 1967, hlm. 233; *Sui shu*, j. 82, hlm. 1835.

sumber yang mengatakan bahwa di daerah ini mayat diolesi *polü gao* dan *longnao xiang* sebelum dibakar[46].

Sumber-sumber tentang pengobatan juga menyebut *longnao xiang* dan kadang kala menambahkan bahwa bahan ini berasal dari Polü. Informasi berkaitan dengan kamper dalam sumber ini dikumpulan oleh Li Shizhen dan dibahas oleh banyak peneliti. *Bencao gangmu*, hasil Li Shizhen, juga memberikan deskripsi yang terperinci tentang cara *longnao xiang* digunakan dalam pengobatan tradisional Cina semasa Dinasti Tang dan masa sesudahnya. Li Shizhen mencatat bahwa kamper digunakan sebagai obat sakit gigi, sakit kepala, dan sakit lainnya, obat melahirkan, demam tipus, gangguan perut, polip hidung, encok, penyakit mata dan lain-lain. Selain untuk mengobati, bahan berkamper juga digunakan sebagai pengharum pakaian dan kadang kala pengharum makanan. Akhirnya kayu kamper juga digunakan sebagai bahan ukiran[47].

Kita kembali ke masalah terminologi. Terminologi mulai berubah pada awal masa Dinasti Song. Istilah lama, misalnya *polü xiang* dan *jiebuluo xiang* tidak dilupakan tetapi lama-kelamaan diganti dengan istilah baru yang biasanya menggunakan silabel *nao*. Terminologi ini lebih canggih dari yang lama; sekarang berbagai mutu kamper dan berbagai bahan berkamper dibedakan. Terdapat juga lebih banyak informasi mengenai barang upeti. Rincian tentang semua ini telah dikumpulkan dalam penelitian lain sehingga tidak perlu diulangi di sini[48], tetapi terdapat dua hal yang perlu diketengahkan, yaitu: pertama, sumber Dinasti Song mengandung beberapa kesalahan. *Lingwai daida* misalnya (1178 M) salah menyebut bahwa daerah Cōḷa menghasilkan kamper[49]. Ini mungkin merujuk kepada bahan lain atau kepada kamper yang diimpor. Kedua, Cina mengimpor kamper dari Champa, Śrīwijaya, Borneo, Jawa, Puduan (besar kemungkinan Butuan di Mindanao) dan Koromandel. Champa dan Śrīwijaya merupakan nama yang paling sering disebut sebagai daerah penyedia kamper, disebut juga dalam bagian mengenai utusan upeti dari Cengtan (mungkin di Semenanjung Arab) dan Dashi (biasanya Persia, atau pedagang Arab)[50]. Namun demikian kami tidak berhasil menemukan nama tempat yang mungkin berkaitan dengan Fansur/Pancur. Setiap kali kamper dikaitkan dengan

---

46 Diantaranya, lihat *Tong dian*, j. 188, hlm. 5105; Liu Xu dkk., *Jiu Tang shu*, 16 jil. (Beijing: Zhonghua shuju, 1975), j. 197, hlm. 5273; *Xin Tang shu*, j. 222 xia, hlm. 6302; Groeneveldt, 1876, hlm. 12 dst., 58; Wolters, 1967, hlm. 215—216, 219, 220, 230; *GDNH*, hlm. 733, 752—753.

47 Li Shizhen, seperti pada catatan kaki no. 9 di atas; Pelliot, 1959—1973, I, terutama hlm. 667; Edward Schafer, *The Golden Peaches of Samarkand. A Study of T'ang Exotics* (Berkeley dan Los Angeles: Univ. of California Pr., 1963), hlm. 167—168; Wolters, 1967, hlm. 122; Drakard, 1989, hlm. 56; Han Wai Toon, 1985, hlm. 13—16; R. Ptak, 1997a, mengenai sumber-sumber yang memberikan keterangan tentang pemanfaatan kamper.

48 R. Ptak, 1997a.

49 Almut Netolitzky, *Das Ling-wai tai-ta von Chou Ch'üfei. Eine Landeskunde Südchinas aus dem 12. Jahrhundert*, Münchener Ostasiatische Studien 21 (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1977), hlm. 42, 203 cat. 5.

50 Tentang barang-barang impor Dinasti Song, lihat misalnya Lin Tianwei, *Songdai xiangyao maoyi shigao* (Hong Kong: Zhongguo xueshe, 1960), hlm. 174—208 (tabel), dan R. Ptak, 1997a dan sumber-sumber lain yang disebut di dalamnya.

nama tempat ini, informasinya berasal dari jaman yang lebih awal dan dari sumber yang didasari teks lebih lama[51].

Ini mungkin karena kamper yang dihasilkan di daerah Barus sekarang dikirim terlebih dahulu ke pelabuhan yang dikuasai oleh Śrīwijaya dan pemerintahan lain sebelum dikirim ke Cina. Mungkin sekali, hubungan langsung Cina Selatan dengan pantai barat Sumatra jarang terjadi pada masa Dinasti Song. Mungkin kebanyakan kamper yang diimpor di Cina berasal dari Borneo sedangkan pasaran Fansur dikuasai pedagang dari Arab, Persia, India dan lain-lain. Hipotesis ini mungkin bisa menjelaskan mengapa nama Fansur sering disebut dalam sumber berbahasa Arab dan tidak ada dalam informasi asli semasa Dinasti Song antara abad ke-9 M hingga awal abad ke-13 M (pada masa itu, satu-satunya informasi baru mengenai Fansur/Pancur/*pincuran* adalah nama Binsu dalam karya Zhao Rugua, *Zhufan zhi*).

Temuan-temuan arkeologi mungkin membawa kesimpulan lain, tetapi adanya keramik dan barang-barang lain asal Cina di Asia Tenggara tidak berarti bahwa barang ini dibawa oleh pedagang Cina. Bukti epigrafi yang jelas serta pengertian yang lebih baik tentang mekanisma perdagangan dan lalu lintas di sepanjang pantai barat Sumatra dibutuhkan untuk menguatkan atau menentang hipotesis tersebut. Sejauh mana misalnya pantai barat dikuasai Śrīwijaya?

Seperti telah kami lihat, sumber-sumber Dinasti Yuan juga mengecewakan. Walaupun sumber ini mengandung nama tempat yang mungkin mewakili Barus, nama tempat ini tidak berkaitan dengan kamper. *Dade Nanhai zhi* mencatat kamper sebagai barang yang diimpor di Kanton, tetapi tidak memberikan informasi tentang daerah asalnya[52]. Wang Dayuan menyebut berbagai jenis kamper dan bahan berkamper berkaitan dengan Xialaiwu (Kepulauan Karimunjawa, atau Klabat?), Danmaling (Ligor atau tempat lain), Pahang, Terengganu, Suluoge (mungkin Kedah), Xuwendala (Samudra), Dudu'an (bagian barat laut Borneo?), Borneo, Śrīwijaya dan tempat-tempat lain, tetapi tanpa hubungan dengan Banzu dan Luoposi[53]. Jelas kamper terus diperdagangkan di beberapa pelabuhan di Asia, mungkin kamper dikirim langsung dari Borneo ke Cina, bukan dari Barus. Jika Cina mengimpor kamper dari daerah Barus, kamper ini diperoleh di pelabuhan yang menjadi perantara.

Sumber Song dan Yuan tidak menunjukkan hubungan erat dan biasa di antara pantai barat Sumatra dan pelabuhan di Guangdong, Fujian dan Zhejiang. Keadaan mungkin berubah semasa Dinasti Ming, tetapi informasi tentang *longnao xiang* dan istilah berkaitan dengannya sedikit, khususnya dalam karya yang dihasilkan oleh orang yang ikut serta dalam ekspedisi Zheng He. Sumber semasa pertengahan dan akhir Dinasti Ming mengulang informasi lama dan hanya menambah beberapa rincian saja. Namun kamper tidak disebut mempunyai kaitan dengan Fansur/Pancur/Barus. Biasanya bahan ini tercatat baik dalam konteks penyambutan utusan upeti dari Semenanjung Malaysia, bagian utara Sumatra dan terutama dari Borneo[54], maupun

---

51 Salah satu contoh salinan informasi adalah karya Wang Pu, *Tang huiyao*, 3 jil. (Zhongguo xueshu mingzhu ed., Lidai huiyao di yi qu, 5—7), III, j. 100, hlm. 1783. Contoh yang sama dapat dikutip dari *Taiping yulan* dan sumber-sumber yang lain.

52 Chen Dazhen, 1986, hlm. 36.

53 *DYZL*, hlm. 79, 93, 96, 102, 123, 141, 148, 173, 240.

54 R. Ptak, 1997a.

dalam berbagai mengenai tempat-tempat tersebut di atas. Ringkasnya, walaupun telah dilangsa di Cina sejak periode awal hingga periode Dinasti Ming, kamper tidak banyak membantu untuk mengawali masalah-masalah yang dikemukakan di atas mengenai nama tempat berbahasa Cina.

Kesimpulan

Paragraf-paragraf di atas menunjukkan bahwa terdapat empat nama tempat berbahasa Dinasti Tang dan sebelumnya yang mungkin mewakili sebuah nama seperti Barus: Polusosu, Poli, Polushi dan Polu. Poli dan berbagai nama lain, tidak mempunyai kaitan dengan Barus atau kalaupun kecil sekali. Jika hipotesis ini benar, tinggal satu pertanyaan yang penting: di mana Barus (atau Polusosu/Poli/Polushi/Polu)? Apakah lokasinya di daerah Barus sekarang, seperti yang telah dikatakan banyak penulis, atau di daerah lain, misalnya dekat Kamri, seperti yang disusulkan oleh Wolters (lihat di atas "Sumber-sumber awal")? Apakah nama Barus dan nama berbahasa Cina yang mungkin berkaitan dengannya merupakan sebuah pelabuhan tertentu atau sebuah daerah yang lebih luas? Selain itu, bagaimana nama tempat berbahasa Cina dapat dikaitkan dengan nama tempat berbahasa Arab?

Seperti yang telah kamu lihat, sumber-sumber awal berbahasa Arab dan abad ke-9 M memberikan informasi tentang sebuah tempat perdagangan kamper bernama Fansur, jelas bahwa tempat itu di sekitar Barus sekarang, tetapi Ibn Khurdādhbih (= 850 M) dan penulis lain yang menggunakan sumber yang sama—misalnya *Mukhtasar al-Ajā'ib* (= 1050 M)—juga menyebut sebuah tempat yang bernama Bālūs. Mereka mencatat beberapa lokasi yang berbeda dan mengatakan bahwa penduduknya kanibal. Selain kamper, tempat itu menghasilkan kelapa, tebu dan lain-lain. Namun, penting dikemukakan bahwa Bālūs selalu dibedakan dari Fansur dalam sumber berbahasa Arab.[3] Ini telah membingungkan banyak penulis modern. Ada di antaranya yang berpendapat bahwa Fansur mewakili Barus sekarang dan Bālūs mewakili lokasi lain;[4] sebaliknya ada yang menuliskan bahwa Fansur dan Bālūs mewakili lokasi yang sama, yaitu Barus sekarang. Penulis-penulis yang mendukung hipotesis pertama cenderung percaya bahwa Fansur dalam sumber berbahasa Arab lain daripada "Barus" dalam sumber berbahasa Cina, yaitu Polusosu/Poli/Polushi/Polu. Apakah kesimpat nama tempat itu ada kaitannya dengan nama Bālūs yang terdapat dalam karya Ibn Khurdādhbih, tidak dapat dijawab dengan jelas.

Terdapat informasi lain yang lebih menghebohkan. Ahli geografi Arab mulai menyebut nama Fansur pada abad ke-9 M. Di sekitar periode yang sama terdapat informasi asli tersebut mengenai Polusosu/Poli/Polushi/Polu dalam sumber Cina. Informasi kemudian tentang kesempat nama ini berdasarkan sumber periode Dinasti Tang, dan tidak menambahkan informasi baru. Di wilayah barat Asia, nama Fansur terus

---

3. Tibbetts, 1971, hlm. 62, 141—143; Drakard, 1990, hlm. 61—62, dan sumber-sumber yang ada di dalam kedua karya itu.
4. Pembicaraan tentang Bālūs lebih saya dapat dikembangkan untuk membahas hal-hal yang berhubungan, misalnya nama tempat Lamuri dalam karya Wang Dayuan—dan deskripsi yang mungkin tentang pulau-pulau tertentu di Kepulauan Nikobar dan Andaman, bukan Kepulauan Maldives, tetapi ini bisa

dalam deskripsi mengenai tempat-tempat tersebut di atas. Ringkasnya, walaupun amat dihargai di Cina sejak periode awal hingga periode Dinasti Ming, kamper tidak banyak membantu untuk menjawab masalah-masalah yang dikemukakan di atas mengenai nama tempat berbahasa Cina.

Kesimpulan

Paragraf-paragraf di atas menunjukkan bahwa terdapat empat nama tempat semasa Dinasti Tang dan sebelumnya yang mungkin mewakili sebuah nama seperti Barus: Poluosuo, Polü, Polushi dan Polu. Poli dan berbagai nama lain, tidak mempunyai kaitan dengan Barus atau kaitannya kecil sekali. Jika hipotesis ini benar, tinggal satu pertanyaan yang penting: di mana Barus (atau Poluosuo/Polü/Polushi/Polu)? Apakah lokasinya di daerah Barus sekarang, seperti yang telah dikatakan banyak peneliti, atau di daerah lain, misalnya dekat Ramni, seperti yang disusulkan oleh Wolters (lihat di atas "*Sumber-sumber awal*")? Apakah nama Barus dan nama berbahasa Cina yang mungkin berkaitan dengannya merupakan sebuah pelabuhan tertentu atau sebuah daerah yang lebih luas? Selain itu, bagaimana nama tempat berbahasa Cina dapat dikaitkan dengan nama tempat berbahasa Arab?

Seperti yang telah kami lihat, sumber-sumber awal berbahasa Arab dari abad ke-9 M memberikan informasi tentang sebuah tempat perdagangan kamper bernama Fansur; jelas bahwa tempat ini di sekitar Barus sekarang, tetapi Ibn Khurdâdhbih (± 850 M) dan penulis lain yang menggunakan sumber yang sama—misalnya *Mukhtasar al-'Ajâ'ib* (± 1000 M)—juga menyebut sebuah tempat yang bernama Bâlûs. Mereka mencatat beberapa lokasi yang berbeda dan mengatakan bahwa penduduknya kanibal; selain kamper, tempat ini menghasilkan kelapa, tebu dan lain-lain. Namun, penting dikemukakan bahwa Bâlûs selalu dibedakan dari Fansur dalam sumber berbahasa Arab[55]. Ini telah membingungkan banyak peneliti modern. Ada di antaranya yang berpendapat bahwa Fansur mewakili Barus sekarang dan Bâlûs mewakili lokasi lain[56], sedangkan ada yang memutuskan bahwa Fansur dan Bâlûs mewakili lokasi yang sama, yaitu Barus sekarang. Peneliti-peneliti yang mendukung hipotesis pertama cenderung percaya bahwa Fansur dalam sumber berbahasa Arab lain daripada "Barus" dalam sumber berbahasa Cina, yaitu Poluosuo/Polü/Polushi/Polu. Apakah keempat nama tempat ini ada kaitannya dengan nama Bâlûs yang terdapat dalam karya Ibn Khurdâdhbih, tidak dapat dijawab dengan jelas.

Terdapat informasi lain yang lebih mengherankan. Ahli geografi Arab mulai menyebut nama Fansur pada abad ke-9 M. Di sekitar periode yang sama terdapat informasi asli terakhir mengenai Poluosuo/Polü/Polushi/Polu dalam sumber Cina; informasi kemudian tentang keempat nama ini berdasarkan sumber periode Dinasti Tang dan tidak membawa informasi baru. Di wilayah barat Asia, nama Fansur terus

---

55 Tibbetts, 1979, hlm. 48, 141—143; Drakard, 1989, hlm. 61—62, dan sumber-sumber yang ada di dalam kedua karya itu.

56 Pembahasan tentang Bâlûs tentu saja dapat dikembangkan untuk membahas hal-hal yang berhubungan, misalnya nama tempat Luoposi dalam karya Wang Dayuan—dan deskripsi yang mungkin tentang pulau-pulau tertentu di Kepulauan Nikobar dan Andaman, bahkan Kepulauan Maldives, tetapi ini bisa menjadi sebuah penelitian yang rumit.

disebut sepanjang Abad Pertengahan hingga abad ke-14 M dan ke-15 M. Namun, sebuah nama mirip dengan nama Fansur (dengan *f* sebagai huruf pertama) muncul untuk pertama kali dalam sumber Cina pada awal abad ke-15 M. Nama Pancur atau nama yang berbunyi serupa (dengan *p* sebagai huruf pertama [atau *b* dalam transkripsi Pinyin]) muncul sedikit lebih awal, semasa Dinasti Song, dalam karya Zhao Rugua (1225 M)—jika nama Binsu yang disebutnya memang *pincuran*/Pancur. Tetapi tidak ada sumber Cina dari akhir abad ke-9 M hingga abad ke-12 M yang mengandung informasi "asli" atau baru tentang Fansur/Pancur. Dengan kata lain, tidak ada sumber Cina di antara periode Poluosuo/Polü/Polushi/Polu dan periode Pancur/Fansur. Ini mungkin berarti bahwa nama yang digunakan pada jaman awal Tang dan sebelumnya diganti dengan nama baru—yang berdasarkan nama berbahasa Arab, Fansur, dan nama berbahasa Melayu, Pancur—jika semua nama ini memang mewakili sebuah pelabuhan atau daerah yang sama.

Dua hal lain perlu dibahas di sini. Pertama, seperti yang telah ditunjukkan oleh Subbarayalu dalam buku ini, nama berbahasa Tamil Vāṟōcu sudah dapat dipastikan. Ini mendukung pandangan bahwa pedagang Tamil menjalankan perdagangan di daerah Barus pada Abad Pertengahan. Lebih penting lagi, nama berbahasa Tamil dapat dikaitkan dengan nama Barus dan mungkin juga dengan Poluosuo dan Polushi. Implikasi kaitan fonetik (secara langsung atau tidak langsung) yang mungkin terdapat di antara nama berbahasa Cina ini dengan nama berbahasa Tamil tidak dibahas di sini. Jika benar, maka kaitan ini menguatkan hipotesis yang menyebutkan bahwa nama berbahasa Cina Poluosuo dan Polushi mewakili daerah Barus sekarang.

Hal yang kedua berhubungan dengan *Nāgarakĕrtāgama* (1365 M) di mana seperti yang telah diketahui umum terdapat nama Barus[57]. Tiga penjelasan yang berbeda dapat diketengahkan di sini: pertama, penelitian dahulu mengatakan bahwa perubahan nama terjadi pada periode ini, di mana Barus sekarang disebut Barus untuk pertama kalinya, tetapi ahli geografi Arab dan Cina terus menggunakan nama lama. Kedua, nama Barus yang terdapat dalam *Nāgarakĕrtāgama* merujuk kepada sebuah lokasi lain, mungkin tempat atau daerah yang sama dengan yang diwakili Poluosuo/Polü/Polushi/Polu dan/atau Bâlûs. Dengan demikian nama modern Barus—lokasi Barus sekarang—lebih muda[58]. Ketiga, Barus selalu (dan selama periode yang panjang) disebut Fansur oleh orang Arab, Vāṟōcu oleh masyarakat Tamil, *dan* Barus oleh penduduk setempat. Secara kebetulan sebutan lokal nama Barus muncul untuk pertama kalinya dalam *Nāgarakĕrtāgama*. Jika hipotesis terakhir ini benar, maka terdapat dua kemungkinan: (a) pengembara Cina awal menggunakan berbagai nama dengan *p* sebagai bunyi pertama sebagai transkripsi sebutan lokal Barus, kemudian mereka memilih nama Pancur/*pincuran*/Fansur; (b) atau, kemungkinan lain, Barus di dalam *Nāgarakĕrtāgama* memang Barus, sedangkan nama berbahasa Cina awal yang

---

57 Theodore G. Th. Pigeaud, *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History: The Nāgara-Kĕrtāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1960, I, hlm. 11.

58 Wolters berpendapat bahwa nama Barus kemungkinan baru muncul pada abad ke-16 M. Dia mengutip karya Pires. Lihat Armando Cortesão (penj. dan ed.), *The Suma Oriental of Tomé Pires ... and the Book of Francisco Rodrigues ...*, London: Hakluyt Society, jil. 89—90, 1944), I, hlm. 161—162. Untuk pembahasan mengenai hal ini, lihat Drakard, 1989, hlm. 60, 70—71.

berawalan *p* mewakili lokasi lain. Jika kemungkinan (a) benar, maka mengapa dua nama lokal, yaitu Pancur/*pincuran* dan Barus, digunakan bersama untuk menunjukan daerah kecil pada suatu periode dan unit apa diwakilinya dalam daerah tersebut? Dalam sumber Cina, kedua silabel *polü* sebagai nama kamper untuk pertama kalinya mungkin merupakan bukti yang paling kuat tentang adanya nama seperti Barus untuk Barus sekarang, tetapi lokasi Barus dalam sumber Cina ini tidak semestinya sama dengan lokasi Barus sekarang. Istilah seperti *kapur barus* atau *polü xiang* mungkin digunakan untuk kamper yang tersedia di satu pelabuhan atau daerah yang bernama Barus, tetapi Barus ini mungkin tidak terletak di pantai barat Sumatra.

Menarik untuk diperhatikan bahwa lama-kelamaan, semasa Dinasti Song, istilah *polü xiang* hilang secara bertahap, seperti yang kami telah sebut di atas. Istilah ini masih diingat kemudian oleh penulis, tetapi hanya sebagai istilah dari jaman dahulu. Kamper yang diimpor pada masa itu dinamakan *piannao*, *longnao*, dll. *Longnao* sudah terdapat dalam *Sui shu* dan karya lain dari jaman yang sama. Semua rujukan lain kepada bahan berkamper yang didaftar oleh Zhao Rugua dan dalam sumber lain berhubung dengan istilah ini, bukan dengan istilah lebih awal yang menggunakan unsur *polü*. Perubahan nama untuk kamper yang diimpor ini terjadi sesudah periode nama tempat Poluosuo/Polü/Polushi/Polu digunakan, dan sebelum munculnya nama tempat baru yang mungkin berkaitan dengan nama Pancur dan Fansur. Sepanjang periode transisi ini, sumber Cina menyebut bahwa kamper diimpor dari Borneo dan Śrīwijaya mungkin menguasai sebagian besar dari lalu lintas perdagangan di antara Asia Tenggara dan Cina semasa Dinasti Song. Akhirnya dalam periode transisi yang sama muncullah nama tempat berbahasa Tamil untuk pertama kalinya. Semua ini mungkin berarti bahwa Barus menjalin hubungan perdagangan khususnya dengan kawasan-kawasan di barat.

Perlu diakui bahwa artikel ini tidak mengandung banyak hal yang baru. Namun diharapkan bahwa beberapa argumen dan pikiran yang amat membingungkan tentang nama berbahasa Cina dan istilah yang terdapat dalam sumber tidak langsung dari Barat, disampaikan di sini secara lebih teratur. Harus diakui bahwa jalan keluar yang jelas masih jauh. Wolters telah mencoba untuk melakukan suatu "*great leap forward*" dalam pembahasannya tentang Barus dan nama tempat berkaitan dengannya, tetapi dia juga menumpukkan pertanyaan di atas pertanyaan. Oleh karena kemungkinan untuk menemukan sumber tulisan yang baru amat kecil—kecuali dalam bentuk prasasti—masalah Barus dilihat dari sumber-sumber Cina akan tetap rumit.

Glosarium Bahasa Cina
(nama, gelar, ungkapan)

Ban Gu 班固
Banzu 班卒
Banzu'er 班卒兒
bencao 本草
Bencao gangmu 本草綱目
Bianshu 便塾
Bincuo 賓撮
Binsu賓 客
Boli 波利
Boluola 波羅剌
bolü 波律
Bosi 波斯
Cengtan 層檀
Cha Jizuo 查繼佐
Chen Dazhen 陳大震
Chen Jiarong 陳佳榮
Chen Xun 陳循
chi jin 赤金
Chitu 赤土
Da Ming yitong zhi 大明一統志
Da Tang Xiyu qiu fa gao seng zhuan 大唐西域求法高僧傳
Dade Nanhai zhi canben 大德南海志殘本
Danmaling 丹馬令
Daoyi zhilüe jiaoshi 島夷誌略校注
Dashi 大食
Du You 杜佑
Dudu'an 都督岸
Duan Chengshi 段成式
duanjin 緞錦
Duobodeng 墮波登
Duopo 墮婆
Duopodeng 墮婆登
fan 番
Fansu'er 番速兒
Fei Xin 費信
Funan 扶南
gao 膏
Gao Dai 高岱
Gebu 葛卜
guan 管
Gudai Nanhai diming huishi 古代南海地名彙釋
Guli 古里
Guli Banzu 古里班卒
Guli Dimen 古里地悶
Guliyou Budong 古里由不剌

gubu polü 固不婆律
guo 國
Han shu 漢書
Han Wai Toon 韓槐準
hong bu 紅布
hong chou bu 紅紬布
hong mian bu 紅綿布
Hong you lu 鴻猷錄
Huanyu tongzhi 寰宇通志
Jili Dimen 吉里地悶
Jia Dan 賈耽
jiebuluo xiang 羯布羅香
jiebuluo xiang (a) 劫布羅香
jinduan 錦緞
Jiu Tang shu 舊唐書
Langpolusi 郎婆露斯
Langpoluosi 郎婆羅斯
Langyaxiu 狼牙修
Li Fang 李昉
Li Shizhen 李時珍
Li Xian 李賢
Li Yanshou 李延壽
Lin Tianwei 林天蔚
Liang shu 梁書
Liang zhong haidao zhenjing 兩種海道針經
Linghai yutu 嶺海輿圖
Lingwai daida 嶺外代答
Liu Xu 劉昫
longnao xiang 龍腦香
Longya jia'er gang 龍牙加兒港
Longya jia'er shan 龍牙加兒山
Longyamen 龍牙門
Lu Junling 陸峻嶺
Luo Yuejiong 羅曰褧
Luoposi 羅婆斯
Luosuo 羅娑
Ma di deng 馬的等
Ma Duanlin 馬端臨
Ma Huan 馬歡
Majia'na 麻加那
Mao Kun 茅坤
Maolügang 貓律港
Meilipadu 没里琶都
mingjiaxi 明家西
Ming shi 明史
Ming shilu 明實錄
Moluoyou zhou 末羅遊洲
Nan shi 南史
Nanhai jigui neifa zhuan jiaozhu 南海寄歸内法傳校注
nao 腦
panjie 盤結
piannao 片腦
Ouyang Xiu 歐陽修
Podeng 婆登

Poli (a) 婆黎
Poli (b) 婆梨
Poli (zhou) 婆利 (洲)
Poli zhou (a) 婆里洲
Polou 婆婁 (樓)
Polu 婆露
polü 婆律
polü gao 婆律膏
polü gao xiang 婆律膏香
Polü (guo) 婆律 (國)
polü xiang 婆律香
Poluo 婆羅
Poluosha 婆羅剎
Poluosi 婆羅斯
Poluosuo 婆羅娑
Poluozhou 婆羅州
Polushi (guo/zhou) 婆露師 (國 / 洲)
Puduan 蒲端
Sancai tuhui 三才圖會
Sengjia'na 僧加那
Shen Maoshang 愼懋賞
Shen Yue 沈約
Shi ji 史記
Shunfeng xiangsong 順風相送
Sima Qian 司馬遷
Siyi guangji 四夷廣記
Song Lian 宋濂
Song Qi 宋祁
Song shu 宋書
Songdai xiangyao maoyi shigao 宋代香藥貿易史稿
Su Jiqing 蘇繼廎
Su'er 速兒
Su'ermi'nang 速兒米囊
Sui shu 隋書
Suluoge 蘇洛爾
suo 娑
Suoluo 娑洛
Taiping yulan 太平御覽
Tong dian 通典
Tang huiyao 唐會要
Tushu bian 圖書編
Wang Bangwei 王邦維
Wang Dayuan 汪大淵
Wang Pu 王溥
Wang Qi 王圻
Wang Zhouzhen 王周鎮
Wei Shu 惟叔
Wei Zheng 魏徵
xi hong bu 細紅布
Xialaiwu 遐來物
Xian bin lu 咸賓錄
Xiang Da 向達
Xiao Xiyang 小西洋
Xie Fang 謝方
Xihai 西海

Xin Tang shu 新唐書
Xiyou lu 西遊錄
Xu tongzhi 續通志
Xuan Zang 玄奘
Xuwendala 須文答剌
Yang Yikui 楊一葵
Yao Silian 姚思廉
Yao Yu 姚虞
Yi cheng 奇乘
Yi Jing 義淨
Yiyu zhi 異域志
Youyang zazu 酉陽雜俎
Yu Sili 余思黎
Zhang Huang 章潢
Zhang Tingyu 張廷玉
Zhao Rugua 趙汝适
Zhen Ban 珍班
Zheng He 鄭和
Zhongguo shiji zhong de Andaman qundao he Nikeba qundao kao 中國史籍中的安達曼群島和尼科巴群島考
Zhongwai jiaotong shi 中外交通史
zhou 洲
Zhou Zhizhong 周致中
Zhufan zhi 諸蕃志
Zui wei lu 罪惟錄

DAFTAR PUSTAKA*

Ban Gu
1964 *Han shu*, Beijing, Zhonghua shuju, 12 jil.

Braddell, R.
1950 "Lung-ya-men dan Tan-ma-hsi", *JMBRAS*, 23(1), hlm. 37—51.

Cha Jizou
1986 *Zui wei lu*, Hangzhou, Zheijiang guji chubanshe, 4 jil.

Chavannes, É. (penj.)
1894 *Mémoire composé à l'époque de la grande dynastie T'ang sur les religieux éminents qui allèrent chercher la Loi dans les pays d'Occident*, [Karya yang Dikarang Semasa Dinasti T'ang Agung Mengenai Biarawan-Biarawan Terkemuka yang Telah Pergi ke Negara-Negara Barat Untuk Mencari Dharmanya], Paris, E. Leroux.

Chen Dachen
1986 *Dade Nanhai zhi canben*, Guangzhou, Guangzhou shidi fangzhi yanjiusuo.

Chen Jiarong
1987 *Zhongwai jiaotong shi*, Hong Kong, Learner's Bookstore.

Chen Jiarong, Xie Fang dan Lu Junling
1894 *Gudai Nanhai diming huishi*, Beijing, Zhonghua shuju.

Chen Xun, dkk.
1968 *Huanyu tongzhi*, Taibei, Guangwen shuju, 10 jil.

Cortesão, Armando (penj. & ed.)
1944 *The Suma Oriental of Tomé Pires ... and the Book of Francisco Rodrigues ...*, London, Hakluyt Society, jil. 89—90.

Drakard, J. (ed.)
1988 *Sejarah Raja-Raja Barus. Dua Naskah dari Barus*, Jakarta/Bandung, Angkasa/École française d'Extrême-Orient, seri Naskah dan Dokumen Nusantara, Textes et documents nousantariens 7.

Drakard, J.
1989 "An Indian ocean port: sources for the earlier history of Barus", *Archipel*, 37, hlm. 53—82.

Du You
1988 *Tong dian*, Beijing, Zhonghua shuju, 5 jil.

Duan Chengshi
863 *Youyang zazu*.

Duyvendak, J.J.L.
1938 "The true dates of the Chinese maritime expeditions in the early fifteenth century", *T'oung Pao*, 34, hlm. 341—412.

Ferrand, Gabriel
1919 "Le K'ouen-Louen et les anciennes navigations interocéaniques dans les Mers du Sud" [Kunlun dan Pelayaran-Pelayaran Kuno Jarak Jauh di Lautan-

---

* Disusun oleh Daniel Perret.

Lautan Selatan], *Journal Asiatique*, hlm. 239—333, 431—492, 5—68, 201—241.
1922 "L'empire sumatranais de Çrîvijaya" [Kemaharajaan Srivijaya di Sumatra], *Journal Asiatique*, hlm. 1—104, 161—246.

Gao Dai
1557 *Hong you lu*, Jilu huibian, BBCS ed., box 16.4.

Gerini, G.E.
1909 *Researches on Ptolemy's geography of Eastern Asia (Further India and Indo-Malay Archipelago)*, London, Asiatic Soc. Monographs I. (cetak ulang Delhi, Oriental Books Reprint Corporation, 1974).

Groeneveldt, W. P.
1876 *Notes on the Malay Archipelago and Malacca, Compiled from Chinese Sources*, Batavia, W. Bruining.

Han Wai Toon
1985 "Notes on Bornean Camphor Imported into China", *The Brunei Museum Journal*, 6(1), hlm. 1—31 (versi berbahasa Cina yang lebih awal muncul dalam *Nanyang xuebao* atau *Journal of the South Seas Society* tahun 1941).

Harley, J.B. & Woodward, David (ed.); Schwartzberg, Joseph E. & Yee, Cordell D.K. (assoc. ed.)
1994 *Cartography in the Traditional East and Southeast Asian Societies*, Chicago/London, Chicago Univ. Pr., seri The History of Cartography II.2.

Hirth, Friedrich dan Rockhill, W.W. (ed.)
1911 *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, entitled Chu-fan-chï*, St. Petersburg, Printing office of the Imperial Academy of Sciences, 1911 (cetak ulang Taipei, Ch'eng-wen Publishing Company, 1970).

Jao Tsung-i
1967 "Some Place-Names in the South Seas in the Yung-lo ta-tien", *dalam* F.S. Drake (ed.), *Symposium on the Historical, Archaeological and Linguisitic Studies on Southern China, South-East Asia and the Hong Kong Region...*, Hong Kong, Hong Kong Univ. Pr., hlm. 196.

Krom, N.J.
1931 *Hindoe-Javaansche geschiedenis*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff.

Lahiri, Latika (penj.)
1986 *Chinese Monks in India. Biography of Eminent Chinese Monks who Went to the Western World in Search of the Law during the T'ang Dynasty*, Delhi dll., Motilal Banarsidass, seri Buddhist Traditions.

Laufer, Berthold
1919 *Sino-Iranica. Chinese Contributions to the History of Civilization in Ancient Iran. With Special Reference to the History of Cultivated Plants and Products*, Chicago, Field Museum of Natural History 201, Anthropological Series 15 (3).

Li Fang, dkk.
Taiping yulan, Guoxue jiben congshu ed., 10 jil.

Li Hsien, dkk.
1965 *Da Ming yitong zhi*, Taibei, Wenhai chubanshe, 10 jil.

Li [illegible]
1981 [illegible], Beijing, [illegible] chubanshe, 2 jil
Li [illegible]
1976 [illegible] shi, Beijing, Zhonghua shuju, 6 jil
Lin [illegible]
1966 [illegible] shuju, Hong Kong, Zhongguo xueshe.
Liu [illegible]
1976 [illegible] Tang shu, Beijing, Zhonghua shuju, 16 jil
Liu Yunpeng
1983 [illegible] lu, Yu Sih (ed.), Beijing, Zhonghua shuju, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan
Ma Duanlin
Wenxian tongkao, Guoxue jiben congshu ed., 8 jil.
McKinnon, E. E.
1988 "Beyond Serandib, a note on Lambri at the northern tip of Aceh", *Indonesia*, 46, hlm. 103—121.
Miksic, John N.
1993 "Greenwares and Premodern Cultures in Singapore-Riau", makalah yang dipresentasikan dalam Konferensi Internasional Ekologi Keramik di Timur Jauh, Hong Kong.
Mills, J. V. G. (penj. & ed.)
1970 *Ma Huan. The Ying-yai Sheng-Lan, The Overall Survey of the Ocean's Shores [1433]*, Cambridge, Cambridge Univ. Pr.
Mills, J. V. G. (penj.) & Ptak, Roderich (ed.)
1996 *Hsing-ch'a sheng-lan. The Overall Survey of the Star Raft by Fei Hsin*, Wiesbaden, Harrassowitz Verlag, South China and Maritime Asia 4.
Mills, J. V. G.
1979 "Chinese Navigators in Insulinde About A.D. 1500", *Archipel*, 18, hlm. [illegible]
[illegible] Zhongyang yanjiuyuan ed., Taizong.
[illegible], Almut
[illegible] *Das [illegible] von Chou Ch'ü-fei. Eine Landeskunde [illegible] aus dem 12. Jahrhundert*, Wiesbaden, Franz Steiner Verlag, [illegible] Studien 21
Nicholl, Robert
[illegible] "Brunei and Camphor", *The Brunei Museum Journal*, [illegible]
Ouyang Xiu & Song Qi
[illegible] *Xin Tang shu*, Beijing, Zhonghua shuju, 20 jil
[illegible], P.
[illegible] [illegible]
[illegible] [illegible]

1990 "Die Andamanen und Nikob... Ming)", *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, ... hlm. *.

1995 "Images of Maritime Asia in Two Yuan Texts: Daoyi zhilüe dan Yiyu zhi", *Journal of Sung-Yuan Studies*, 25, hlm. 47—75.

1996 "Glosses on Wang Dayuan's *Daoyi zhilüe*", *dalam* Claudine Salmon (ed.), *Récits de voyages asiatiques. Genres, mentalités, conception de l'espace*... [Kisah-Kisah Perjalanan di Asia. Jenis, Mentalitas, Konsep Ruangan], Paris, École française d'Extrême-Orient, Études thématiques 5, hlm. 127—142.

1997a "Camphor in East and Southeast Asian Trade, circa 1500: A Synthesis of Portuguese and Asian Sources", makalah yang dipresentasikan pada Konferensi Vasco da Gama di Melbourne dan Perth pada bulan Juni 1997.

1997b "From Quanzhou to the Sulu Zone and Beyond: Questions Related to the Early Fourtheenth Century", makalah yang dikemukakan dalam konferensi mengenai "The Overseas Trade of Quanzhou in the Song and Yuan Dynasties", Leiden, September 1997.

Rockhill, W.W.

1914—1915 "Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the Fourteenth Century", *T'oung Pao*, 15, 1914, hlm. 419—447; 16, 1915, hlm. 61—159, 236—271, 374—392, 435—467, 604—626.

Takakasu, J (penj.)
1896 *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago (A.D. 671—695)*, Oxford.

Tibbetts, G.R.
1979 *A study of the Arabic texts containing material on South-East Asia*. Leiden/London, E.J. Brill, Oriental Translation Fund, ser. baru 44.

Wade, Geoffrey P.
1986 "Po-Luo and Borneo – A Re-examination", *Brunei Museum Journal*, 6(2), hlm. 13—35.
1994 *The Ming Shi-lu (Veritable Records of the Ming Dynasty) as a Source for Southeast Asian History: Fourteenth to Seventeenth Centuries*, PhD dissertation, Hong Kong, Univ. of Hong Kong, 7 jil.

Wang Dayuan
1981 Su Jiqing (ed.), *Daoyi zhilüe jiaoshi*, Beijing, Zhonghuua shuju, seri Zhongwai Jiaotong shiji congkan.

Wang Gungwu
1958 "The Nanhai Trade. A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 31(2), hlm. 1—135.

Wang Pu
Tang huiyao, Zhongguo xueshu mingzhu ed., 3 jil.

Wang Qi
1970 *Sancai tuhui*, Taibei, Chengwen chubanshe, 6 jil.

Wei Zheng *dkk*.
1973 *Sui shu*, Beijing, Zhonghua shuju, 6 jil.

Wheatley, P.
1961 *The Golden Khersonese. Studies in the historical geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*, Kuala Lumpur, University of Malaya Press.

Wolters, O.W.
1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*. Ithaca, Cornell Univ. Press.

Xiang Da (ed.)
1982 *Liang zhong haidao zhenjing*, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan (cetak ulang Beijing, Zhonghua shuju).

Xie Fang
1984 "Zhongguo shiji zhong de Andaman qundao he Nikeba qundao kao", *Nanyang yanjiu*, 17, hlm. 18—22.

Yang Yikui
Yi cheng, Xuanlantang congshu ed.

Yao Silian
1973 *Liang shu*, Beijing, Zhonghua shuju, 3 jil.

Yao Yu
Linghai yutu, Shoushange congshu, BBCS ed., box 52.5.

Yi Jing
1995 *Nanhai jigui neifa zhuan jiaozhu*, Wang Bangwei (ed.), Beijing, Zhonghua shuju, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan.

Zhang Huang
Tushu bian, Siku quanshu zhenben ed.
Zhang Tingyu *dkk.*
1974 *Ming shi*, Beijing, Zhonghua shuju, 28 jil.
Zhou Zhizhong
1981 Xiang Da (ed.), *Yiyu zhi*, dijilid bersama *Xiyou lu*, seri Zhongwai jiaotong shiji congkan, Beijing, Zhonghua shuju.

BENDA-BENDA TEMUAN

ASAL-USUL CINA DARI BARUS DAN TIMUR DEKAT: PERSAMAAN, PERBEDAAN DAN KESIMPULAN AWAL

Marie-France Dupoizat

Dari hasil kerjasama ekskavasi pertama oleh tim Indonesia-Prancis di Situs Lobu Tua, Barus, berupa ditemukan peninggalan arkeologi bermutu tinggi, antara lain kaca [illegible] dan Timur Dekat serta banyak pecahan keramik dari Cina. [illegible] tersebut awal temuan ini membuktikan luasnya jaringan hubungan [illegible] dan Timur Dekat sampai ke Cina. Apakah pada masa lalu Barus [illegible] tempat persinggahan di salah muaranya yang menyusun pantai barat [illegible] atau sebuah tempat perdagangan yang menyediakan hasil hutan di [illegible] khususnya pecahan keramik serta mutunya temuan kaca [illegible] tempat pemukiman ini.

[illegible] Barus. Barus kelihatan naik dan jatuh [illegible] Barus dapatlah sebagai tempat peninggalan bukan karena [illegible] karena keinginannya sebagai pusat untuk sebuah daerah [illegible] Sebenarnya Barus bagian dalam dan pantai, sehingga [illegible] Barus ada dua kekuatan berkat hasil hutannya yang kemudian [illegible] Di kawasan Barus banyak dan Aceh, terdiri hanya [illegible] dan Barus.

[illegible] Barus [illegible] Kemudian di kota dan Barus [illegible] sebagai [illegible] Barus [illegible] dan [illegible] [illegible] [illegible]

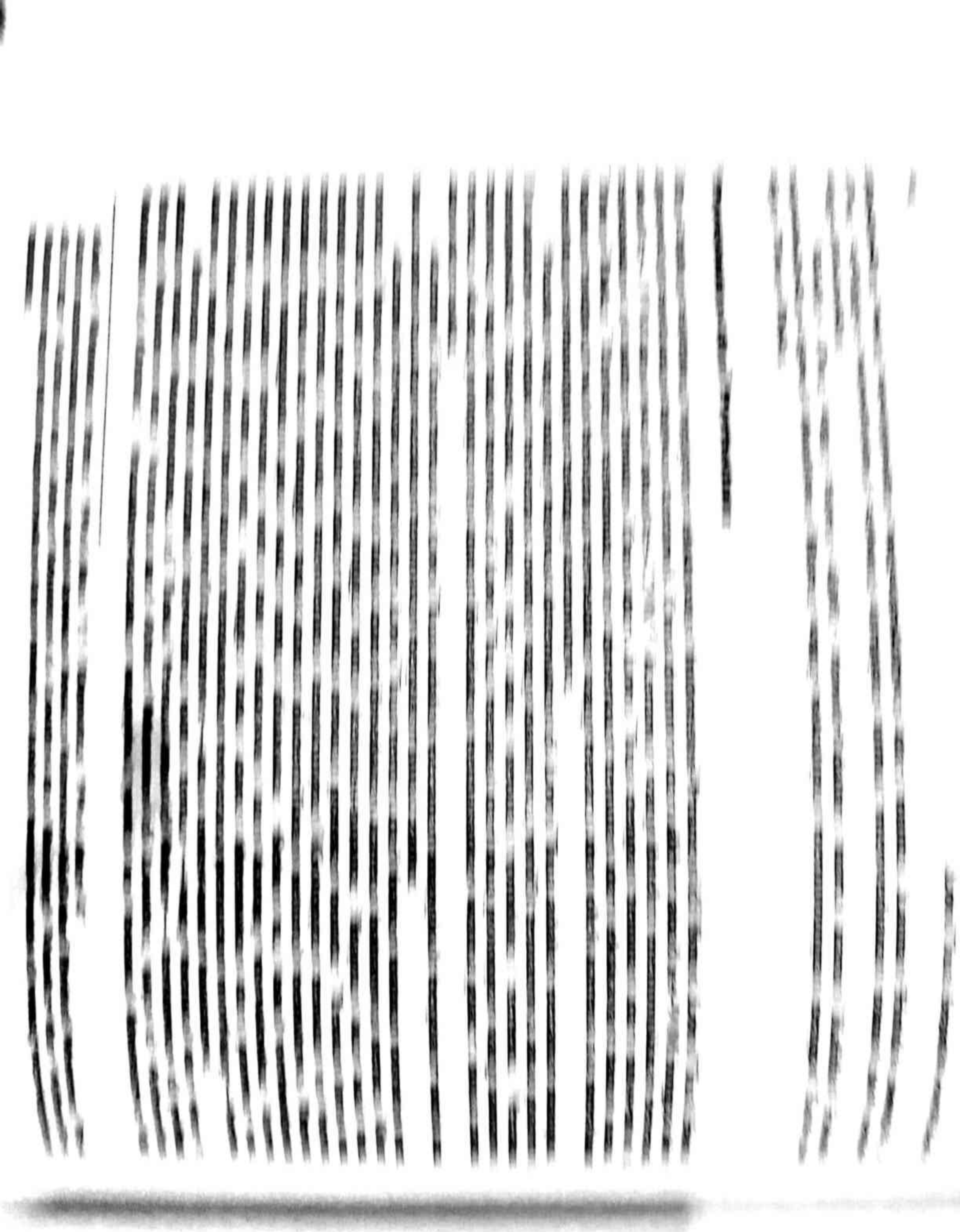

Samarra, Siraf dan Fustat. Warna bahan putih, glasir mengkilat, berwarna putih kehijau-hijauan dengan lelehan. Biasanya bagian dasar berglasir atau mempunyai kaki berbentuk lingkaran lebar yang disebut *bi*, dasar badan melengkung dengan sempurna, badan kadang-kadang beralur-alur, tepian bergerigi sedikit atau digulung[5]. Keramik putih ini, yang disebut "keramik putih dari Samrra", berasal dari tungku di Xing atau di Ding di Propinsi Hebei, wilayah utara Cina[6]. Kaki bundar lebar yang disebut *bi* juga terdapat pada dasar mangkuk berglasir hijau zaitun mengkilat, dasar melengkung dan badan beralur-alur. Keramik ini berasal dari tungku di Yue, bagian utara Propinsi Zhejiang[7]. Persamaan morfologi kedua jenis keramik yang berasal dari daerah yang berbeda ini tidak terjadi secara kebetulan dan merupakan suatu tanda bahwa keduanya dihasilkan dari periode yang sama. Kaki bundar lebar yang disebut *bi* muncul pada paruh kedua abad ke-8 M. Bentuk dasar ini menjadi biasa pada paruh pertama abad ke-9 M sebelum hilang di sekitar pertengahan abad ke-9 M[8]. Wadah dengan dasar jenis *bi* di Situs Lobu Tua tidak ditemukan, mungkin karena keramik Cina belum digunakan pada paruh pertama abad ke-9 M. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa setelah tahun kedua ekskavasi di Lobu Tua, belum ditemukan keramik berbahan batuan dari Changsha, Propinsi Hunan, yang hiasannya berwarna coklat oksidasi dan hijau dari oksida tembaga. Jenis keramik ini, yang dihasilkan pada periode yang sama dengan wadah dengan dasar jenis *bi*, ditemukan di Situs Siraf (Persia), dan di Sohar (Oman) di tepi Teluk Persia tetapi kelihatannya tidak ditemukan sewaktu ekskavasi di Fustat[9].

Berdasarkan warna putih keabu-abuan pecahan putih yang ditemukan di Lobu Tua, kami berpendapat bahwa keramik ini berasal dari selatan Cina. Tungku-tungku di Jingdezhen (Jiangxi) yang menghasilkan keramik berglasir putih sejak periode Lima Dinasti, yaitu sejak paruh pertama abad ke-10 M, mungkin merupakan salah satu tempat asal keramik putih yang ditemukan di Lobu Tua[10]. Keramik putih keabu-abuan ini, yang juga ditemukan di beberapa situs di Timur Dekat tetapi tanpa data yang jelas untuk memberikan penanggalan yang tepat, mungkin dihasilkan sesudah keramik dengan dasar jenis *bi*. Dasarnya tidak melengkung tetapi rata, dan bagian dalamnya ditandai sebuah goresan bundar. Detail pembuatan ini juga terdapat pada keramik Yue,

---

5 Beberapa pecahan mangkuk dengan dasar jenis *bi*: simpanan Ashmoleum Museum : no. 373—1167 dari Siraf, simpanan British Museum : no. 1940-4-13-19 dari Fustat. Samarra, lih. Sarre, 1925, gbr. 24 atau 25, no. 1-2-3.

6 Mangkuk Tipe Samarra : lih. Vainker, 1991, gbr. 68.

7 Misalnya di Fustat (Mesir): lih. rujukan berdasarkan penguraian stratigrafi bandingan tentang keramik dari Yue hasil penggalian Situs Dazaifu dan sejenis tembikar lokal—*haji*—yang tidak tahan lama karena kerapuhannya, penyusunan menurut kronologi telah dilakukan mengenai keramik dari Yue yang diekspor ke Jepang. Lih. Yamamoto, 1994, hlm. 170—171.

8 Kamei, 1993, hlm. 86.

9 Siraf : simpanan Ashmolean Museum : no. 969-70-386, 387, 396, dan lih. Tampoe, 1989, gbr. 80—81. Sohar : lih. Pirazzoli, 1988, gbr. 20—21.

10 Lih. *Ceramic Finds from Jingdezhen Kilns*, 1992, gbr. 9.

bahan batuan, dari paruh kedua abad ke-10 M[11]. Oleh karena itu, mungkin keramik putih masuk ke Situs Lobu Tua sejak abad ke-10 M[12].

Keramik bahan batuan dari Yuezhou yang ditemukan di Lobu Tua berupa pecahan mangkuk, cepuk dan mungkin sekeping pecahan dari sebuah pedupaan. Dasarnya berglasir dengan bekas tumpangan di bagian dalam. Bagian dalam dasar rata ditandai sebuah goresan bundar, glasir hijau zaitun, jika ada, hiasan-hiasannya, digores atau diukir. Walaupun banyak pecahan keramik batuan Yue, yang biasanya diekspor, telah ditemukan dalam ekskavasi atau dalam koleksi di Timur Dekat atau di Nusantara, penanggalannya jarang berdasarkan stratigrafi situsnya. Namun, berdasarkan perbedaan di antara keramik Yue dari Lobu Tua dan keramik Yue hasil dari ekskavasi di Situs Ko Ko Khao dan Laem Pho (abad ke-9 M) di selatan Thailand serta informasi lain, kami berpendapat bahwa keramik Yue masuk ke Situs Lobu Tua sejak abad ke-10 M, atau sejak paruh kedua abad ke-10 M[13].

Di Lobu Tua, selain pecahan wadah rumah tangga yang bermutu tinggi, ditemukan juga pecahan tempayan yang digunakan dalam pengangkutan maritim sejenis bahan yang bernilai. Tempayan ini juga digunakan oleh penduduk setempat, baik untuk upacara yang bersifat magi atau pemakaman maupun untuk menyimpan dan mengawetkan makanan. Oleh karena keanekaragaman fungsi ini, permintaan tempayan tetap tinggi sejak dahulu dan sejumlah besar barang ini telah dikumpulkan di Asia Tenggara.

Pecahan tempayan yang paling awal di Lobu Tua berasal dari tempayan berglasir hijau zaitun pucat, dasar rata, badan berbentuk bulat lonjong, leher berbentuk silinder dan kupingan horizontal. Tutupnya dapat tahan air karena mulutnya yang bundar. Jenis tempayan ini, yang masuk ke Asia Tenggara serta ke Dunia Islam sejak abad ke-9 M, disebut "tempayan dusun" dan selalu ditemukan di situs yang paling awal ikut serta dalam perdagangan jarak jauh[14]. Jenis ini ditemukan, misalnya di situs-situs Teluk Persia, Manda (pantai timur Afrika), Mantai (bagian barat laut Sri Lanka),

---

11 Bukan hanya karena dasar jenis *bi* tidak ditemukan, maka disimpulkan bahwa jenis ini dihasilkan kemudian. Dari satu segi, dasar jenis *bi* tidak merupakan ciri khusus untuk semua wadah dari paruh pertama abad ke-9 M; dari segi lain, mungkin mangkuknya berasal dari tungku-tungku yang jaraknya berjauhan. Selain itu, tidak semua mangkuk Yue mempunyai dasar jenis *bi* (lih. Ho, 1994, hlm. 195 ; Yamamoto, *op. cit.*, h. 173).

12 Di Jingdezhen, semasa Lima Dinasti, mangkuknya terletak di atas tumpangan. Cara ini tidak digunakan lagi pada awal Dinasti Song. Beberapa keramik putih dari Lobu Tua yang mempunyai bekas tumpangan mungkin dapat ditanggali dari pertengahan abad ke-10 M hingga abad ke-11 M; ada juga yang pasti lebih awal.

13 Ho, 1994, hlm. 210—211, untuk benda-benda dari Dinasti Yue pada abad ke-9 M.

14 Tom Harrisson yang pertama mengunakan istilah "Dusun jar" (sebuah istilah yang dapat diperdebatkan) karena tempayan besar ini amat dihargai oleh masyarakat Dusun di sebelah utara Borneo yang menyimpannya sebagai simbol gengsi. Banyak tempayan jenis ini disimpan di museum Kota Kinabalu, Kuching dan Jakarta. Jenis tempayan ini juga dinamakan "indo-javanese jars", karena pernah ditemukan dekat candi-candi di Jawa. Istilah "Dusun" untuk mengidentifikasikan jenis tempayan ini yang glasirnya berwarna hijau zaitun dan sering dipakai dalam laporan ekskavasi.

Laem Pho (Thailand), Jawa, Palembang serta di Borneo[15]. Kemungkinan besar, pembuatan jenis tempayan ini dimulai sebelum abad ke-9 M dan periode akhir produksinya masih belum dipastikan, mungkin abad ke-10 M.

Di Lobu Tua, pecahan tempayan "dusun" sangat sedikit (kurang dari 1%) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan pecahan keramik. Terdapat beberapa usulan untuk menjelaskan keadaan ini: periode ekspor barang ini sudah lewat atau Barus tidak (atau sedikit) mengimpor bahan yang diangkut dalam tempayan jenis ini. Bagaimanapun, keadaannya berbeda di situs lain; misalnya di Mantai, keramik masuk sebelum abad ke-11 M, pecahan tempayan "dusun" merupakan separuh dari keramik Cina yang diimpor[16]. Di Siraf, 65% pecahan keramik Cina dari periode yang sama berasal dari tempayan berglasir hijau zaitun[17]. Hipotesis kami adalah bahwa impor keramik Cina di Lobu Tua dimulai sesudah periode utama penggunaan tempayan ini. Ini tidak menyisihkan kemungkinan bahwa tempayan-tempayan digunakan di dalam jaringan perdagangan yang lain, yaitu tempayan tidak dianggap sebagai keramik, tetapi sebagai suatu "tempat menyimpan" yang sesuai untuk ekspor sejenis bahan tertentu, dan oleh karena itu dijual beserta isinya. Sebagian dari tempayan yang dibawa ke Barus dalam keadaan kosong, tetapi kebanyakan berisi. Kegunaannya atau kegunaan kembali tempayan ini kemungkinan besar untuk diisi hasil-hasil hutan yang diekspor. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa kebanyakan pecahan tempayan "dusun" terdapat di pelabuhan Barus dan ini dapat menjelaskan jumlahnya yang sedikit sekali di Lobu Tua.

Keramik asal daerah Guangdong merupakan jenis keramik yang paling banyak diekspor ke Asia Tenggara dari akhir abad ke-10 M sampai awal abad ke-12 M. Di Lobu Tua jenis ini diwakili oleh keramik yang dibuat di Xicun dan Chaozhou khususnya. Bahan batuan porselin atau porselin. Glasir keputih-putihan, putih kehijauan atau *qingbai*. Hiasannya agak sederhana, mengulangi tema bunga teratai yang diukir atau digores di bagian luar badan, meniru gaya keramik dari Yue. Hiasan bagian dalam wadah terbuka bertemakan bunga-bunga berbentuk garis-garis lengkung untuk konturnya, ditambah beberapa goresan sisir atau ukiran-ukiran lengkung atau pola bunga berwarna coklat oksidasi dan bergaya kaligrafi. Pada akhir abad ke-11 M atau awal abad ke-12 M, hiasan bagian luar menjadi lebih sederhana dengan goresan vertikal, suatu perkembangan yang mungkin dipengaruhi keramik yang dihasilkan oleh tungku yang terkenal dari Yaozhou di Shaanxi. Di antara temuan dari Lobu Tua terdapat pecahan yang dihiasi jajaran goresan, jenis ini mewakili fase terakhir impor keramik Cina di situs tersebut. Jenis ini hampir tidak ditemukan di Timur Dekat, ini berarti putusnya hubungan atau mungkin satu perubahan jaringan pada masa peralihan ini dalam sejarah Dunia Islam[18].

---

15 Tampoe, 1989, hlm 47; Pirazzoli-t'Serstevens, 1988, no 64—66; Chittick, 1984, lbr gbr 75a; Prickett-Fernando, 1994, hlm 302; SPAFA, 1981, hlm 11 no 3; Adhyatman, 1983, hlm 17; Abu Ridho, 1997, hlm. 8—9; Moore, 1970, hlm 5.

16 Prickett-Fernando, 1994, hlm 309.

17 Rougeulle, 1996, hlm 162.

18 Pembahasan kami berdasarkan jenis keramik Cina yang dimuat dalam beberapa publikasi

Kesimpulan Awal

Sumber berjudul *Relation de la Chine et de l'Inde* menyebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-9 M, Barus (Fansur) sudah dikenal karena kampernya[19]. Perkiraan tentang periode awal impor keramik Cina di Lobu Tua didasari atas penguraian beberapa pecahan khusus yang kurang jelas periode pembuatannya. Namun, kami berpendapat bahwa keramik Cina mulai diimpor ke Lobu Tua pada abad ke-10 M atau pun pada pertengahan abad ke-10 M, dan bukan pada abad ke-9 M. Sayangnya terdapat banyak pecahan tanpa ciri-ciri tertentu yang dapat membantu untuk mengidentifikasinya atau menanggalinya dengan tepat. Di antara keramik Cina hasil penggalian di Siraf dan Sohar terdapat beberapa jenis yang tidak ditemukan di Lobu Tua, yaitu keramik putih yang berasal dari tungku di bagian utara Cina, keramik batuan dari Changsha yang hiasannya berwarna coklat oksidasi dan hijau oksida tembaga, keramik batuan dari Yue yang dasarnya berglasir, mangkuk dengan dasar jenis *bi* hasil tungku dari bagian utara Cina atau dari Yuezhou. Semua jenis ini tentu dari abad ke-9 M, suatu penanggalan yang cocok karena termasuk dalam periode di mana Teluk Persia menguasai kegiatan perdagangan di Timur Dekat, yaitu dari pertengahan abad ke-8 M hingga akhir abad ke-10 M.

Munculnya Laut Merah sebagai daerah lalu lintas maritim pada akhir abad ke-10 M nampak jelas dengan keramik Cina yang ditemukan di Fustat (Mesir). Cukup jelas bahwa keramik Cina dari Lobu Tua lebih mendekati temuan dari Fustat dibandingkan temuan dari Siraf. Oleh karena itu, kami menduga ada sebuah jaringan yang menghubungkan Fustat dan Barus melalui Sohar. Di Sohar, sesudah jaman Siraf keramik Cina dari abad ke-11 M— awal abad ke-12 M, diwakili keramik dari Guangdong yang banyak menyerupai keramik sejaman dari Lobu Tua. Memang keramik putih dan keramik batuan dari Yue (abad ke-10 M–awal abad ke-11 M) ditemukan sekaligus di Lobu Tua, di Sohar dan di Fustat, sedangkan keramik batuan dari Xicun dengan hiasan berwarna coklat oksidasi yang terdapat di Lobu Tua dan di Sohar nampaknya tidak ditemukan di Fustat[20].

Perkembangan produksi dari Guangdong, terlihat dari perubahan hiasan, sehingga munculnya keramik dengan bagian luar dihiasi jajaran goresan yang dalam dapat membantu untuk menjelaskan mengapa jenis ini tidak ditemukan (akhir abad ke-11 M atau awal abad ke-12 M) di Timur Dekat. Sebenarnya, perpecahan Dunia Islam sejak paruh kedua abad ke-11 M menyebabkan perubahan jaringan hubungan dan putusnya kegiatan perdagangan jarak jauh. Di kota Kanton yang kosmopolitan, kegiatan pedagang Arab dan Persia merupakan kelompok masyarakat yang besar hampir pasti terganggu dan berkurang. Akibat pembukaan sebuah kantor pabean di Quanzhou pada akhir abad ke-11 M, penyediaan keramik berpindah ke Fujian, dan berkembangnya tungku di Fujian sejajar dengan merosotnya tungku di Guangdong. Sewaktu terjadi perubahan ini, keramik dari Fujian mulai memasuki pasaran Asia Tenggara secara besar-besaran dan sejak pertengahan abad ke-12 M pasaran ini juga

---

19 *'Ahbar as-Sin wa l-Hind. Relation de la Chine et de l'Inde, rédigée en 851* [Mengenai Cina dan India, ditulis pada tahun 851], Paris, Belles Lettres, 1948, hlm. 4: "satu tempat bernama Fantsour yang menghasilkan banyak kamper bermutu tinggi".

20 Pirazzoli, 1988, gbr. 22, no. 30.

menerima seladon dari Longquan di Zhejiang. Sementara itu, tungku-tungku terkenal dari Jingdezhen mengekspor porselin berglasir biru hijau disebut *qingbai*, sejenis keramik yang halus dan mewah. Di Dunia Islam, peralihan ke keramik dari Fujian ini sejak abad ke-12 M hampir tidak terlaksana. Cukup mengherankan bahwa produksi begitu besar asal tungku dari Dehua atau Tong'an di Fujian yang banyak ditemukan di Filipina dan di Nusantara hampir tidak ditemukan di Timur Dekat. Keadaan ini mungkin disebabkan perubahan mendalam di Dunia Islam pada waktu itu yang juga membawa akibat kepada masyarakat-masyarakat yang ikut serta dalam perdagangan dengan Cina. Selain itu di Asia Tenggara, hilangnya keramik yang berasal dari Timur Dekat sejak abad ke-12 M mendorong hipotesis putusnya jaringan perdagangan atau perubahan masyarakat yang mendiami tempat perdagangan yang jauh[21].

Keanekaragaman persamaan di antara keramik Cina dari Barus-Lobu Tua dengan keramik dari situs pemukiman lain di Dunia Islam, mungkin dapat membantu untuk mengidentifikasi masyarakat asing yang tinggal di Lobu Tua, selain itu membantu memahami hubungan antara tempat perdagangan ini dengan pedagang asing dari Kanton dan pedagang yang berhubungan dengan kawasan Timur Dekat melalui tempat persinggahan lain. Banyaknya serta beragamnya temuan dari berbagai tempat asal (Timur Dekat, India, Cina) membuktikan bahwa Lobu Tua merupakan sebuah tempat pemukiman yang makmur dengan benda-benda yang bermutu tinggi. Perlu diperhatikan juga bahwa keramik Cina mudah didapati di Lobu Tua karena tidak ada tanda benda ini diperbaiki seperti halnya di situs sejaman di Timur Dekat, atau juga anehnya di Situs Ko Ko Khao (Thailand) yang lebih awal[22].

Pembahasan fase terakhir impor keramik Cina di Lobu Tua menunjukkan bahwa seperti di Timur Dekat, keramik yang dihasilkan di Fujian pada abad ke-12 M nampaknya tidak ditemukan, tetapi cukup banyak keramik dari Guangdong atau dari Jiangxi. Adanya temuan keramik bermutu tinggi yang diimpor dari Cina, seperti keramik batuan berhias jajaran goresan, pecahan tempayan berglasir oker coklat dari Xicun serta porselin *qingbai* dari Jingdezhen, menunjukkan bahwa pada awal abad ke-12 M, kehidupan penduduk Lobu Tua cukup mewah. Kemakmuran ini nampaknya tidak terganggu oleh perubahan-perubahan yang terjadi di Dunia Islam. Akhir impor keramik Cina ke Lobu Tua dapat ditentukan, yaitu antara awal hingga pertengahan abad ke-12 M dengan tidak ditemukannya keramik seladon awal dari Longquan.

21

ILUSTRASI

Temuan-temuan yang ditunjukkan di sini dipilih karena juga ditemukan di ekskavasi situs lain, khususnya di Dunia Islam. Penyusunan kronologi yang dipilih sesuai dengan periode impor keramik Cina ke Situs Lobu Tua, Barus.Beberapa data merujuk pada situs yang berkaitan erat dengan jaringan perdagangan di Timur Dekat, yaitu Bambhore di tepi delta Sungai Indus, Kilwa dan Manda di pantai timur Afrika.

Setiap pecahan diterangkan dengan sebuah deskripsi ringkas dan informasi mengenai sebuah situs, disusul dengan daftar publikasi yang berkaitan. Akhirnya perbandingan dengan keramik dari situs atau koleksi di Timur Jauh tidak termasuk dalam pembahasan ini.

Lokasi sekarang situs yang dirujuk:

Fustat	Mesir
Samarra	Irak
Siraf	Iran
Sohar	Oman
Tiz	Iran
Bambhore	Pakistan

Pesisir Afrika Timur :

Kilwa	Tanzania
Manda	Kenya
Pemba	Zanzibar

3007-7
Dasar mangkuk
Tinggi 4 cm ; 5,2 x 4 cm.

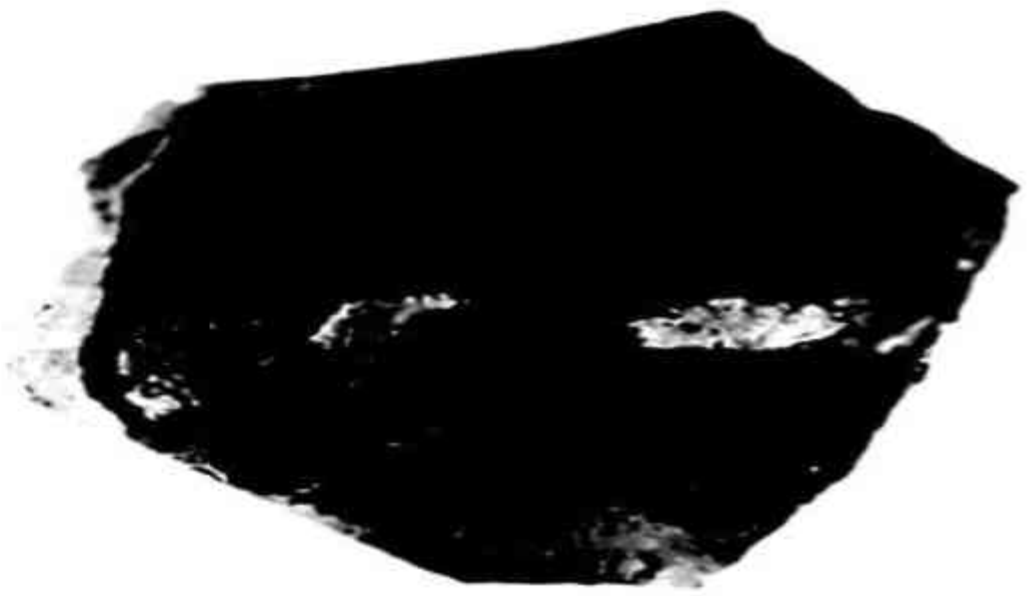

Bahan krem, warna glasir abu-abu hijau; bagian luar kaki tidak berglasir. Tanda tumpangan pada dasarnya, bekas tumpangan pada pinggir kakinya.
Abad ke-10 M.

Berbagai tungku telah menghasilkan mangkuk dengan tanda tumpangan, khususnya di Jingdezhen (Jiangxi) atau di Yue (Zhejiang).

Samarra: *Hobson, 1923, lb.gbr. 7 (untuk bekas tumpangan tetapi apakah dasarnya berglasir?)*

Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 76. no. 374-375 (di sini dasarnya berglasir)*

Manda : *Chittick, 1984. lb.gbr. 23.c*

Keramik dari Yue

2034-1
Tepian mangkuk
5,7 x 2,4 cm; tebal 0,3 cm

Bahan abu-abu, warna glasir abu-abu hijau; dihiasi sebuah takikan pada bibirnya disertai sebuah garis pada bagian dalam dan sebuah goresan yang hampir tidak kelihatan pada bagian luar.
Abad ke-9 M–ke-10 M.

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb.gbr.2 no. 1*
Samarra : *Hobson, 1923, lb.gbr.7 no. 6*
Samarra : *Sarre, 1925, lb.gbr. 25 no. 6*
Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 15 no. 18*
Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 77 no. 1456—1457*

150-10
Tepian mangkuk yang melengkung ke luar sedikit
3,2 x 3,2 cm ; tebal 0,3 cm

Bahan abu-abu, warna glasir hijau zaitun; bagian dalam digores secara halus dengan sulur-suluran; bagian luar dihiasi goresan daun bunga teratai timbul sedikit.
Abad ke-10 M.

Fustat : *Gyllensvärd. 1973. lb.gbr 4 no. 4. untuk gaya hiasannya*
Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 79 no. 1542.*

2020-13
Badan mangkuk
3 x 3,5 cm ; tebal 0,4 cm

Bahan abu-abu; warna glasir hijau zaitun; bagian luar dihiasi goresan daun bunga teratai.
Akhir abad ke-10 M.
Fustat : Gyllensvärd. 1973. lb.gbr 7 no. 3
Fustat : Sasaki, 1986, lb.gbr. 1 no. 3
Fustat : Inter-Influence, *1984, lb.gbr. 183 no. 19-22-25*
Sohar : Pirazzoli, 1988, gbr. 3 no. 13

1190-1
Dasar mangkuk
7,8 x 4,1 cm

Bahan abu-abu; warna glasir hijau zaitun; bagian dalam digores sayap burung hong. Tanda tumpangan pada dasarnya.
Akhir abad ke-10 M.

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr.4 no. 3*
Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 3 no. 2*

1069-37
Dasar mangkuk
9,4 x 7,5 cm ; diameter dasar 7,7 cm

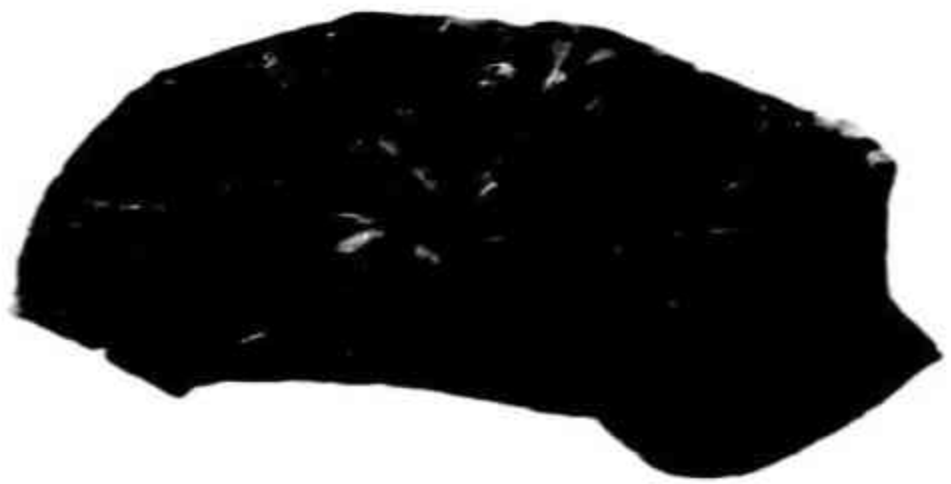

Bahan abu-abu; warna glasir hijau zaitun; bagian dalam diukir daun bunga teratai disertai goresan. Terdapat lima tanda tumpangan berbentuk panjang pada dasarnya yang berglasir.
Akhir abad ke-10 M–awal abad ke-11 M.

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr. 8, lb. gbr. 9. lb. gbr. 10 no. 1*
Fustat : *Sasaki, 1986, lb. gbr. 1 no. 2*
Fustat : Inter-Influence, *1984, lb. gbr. 183 no. 14—21*
Fustat : *Simpanan V. & A. Museum, London c. 838-1919 ; 12 c-1962*
Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 12 no. 12*

1069-30
Pecahan (pedupaan?)
5 x 4.2 cm

Bahan abu-abu; warna glasir hijau yang sudah terkelupas; hiasannya dipotong di dalam badan.
Akhir abad ke-10 M.

Fustat : *Simpanan V. & A. Museum : c12a-1962 (sumbangan Seligman)*

2022-3
Dasar wadah
Tinggi 4 cm

Bahan abu-abu; warna glasir hijau zaitun; alur vertikal mulai dari dasarnya.
Tanda tumpangan pada dasarnya.
Akhir abad ke-10—abad ke-11 M.

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr. 4 no. 6*

Keramik Putih, *Qingbai* dan Berbagai Jenis Lainnya

2028-7
Tepian mangkuk yang bergelombang
5 x 4,2 cm

Bahan putih keabu-abuan, warna glasir putih dengan pantulan cahaya kehijau-hijauan.
Abad ke-9—ke-10 M.

Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 86 no. 414*

2017-83
Tepian mangkuk digulung
6,4 x 4,4 cm

Bahan putih keabu-abuan, warna glasir abu-abu hijau pucat. Tonjolan bibir tidak berlubang.
Abad ke-10—ke 11 M.

Mangkuk dengan tepian yang digulung terdapat di banyak situs. Jenis ini dapat ditanggali antara abad ke-9 dan abad ke-11 M. Berdasarkan bahan, glasir dan bentuk bibir yang kadang-kadang melengkung, berlubang atau tidak, bersudut, rata, dll. Biasanya semua varian ini tidak dapat diidentifikasi jika hanya dilihat dari sumber yang sudah diterbitkan.

Bambhore : *Khan, 1976, hlm. 40*
Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr. 13*
Samarra : *Sarre, 1925, lb. gbr. 25*
Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 88*
Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 28*

1093-11
5,2 x 8 cm
Badan mangkuk

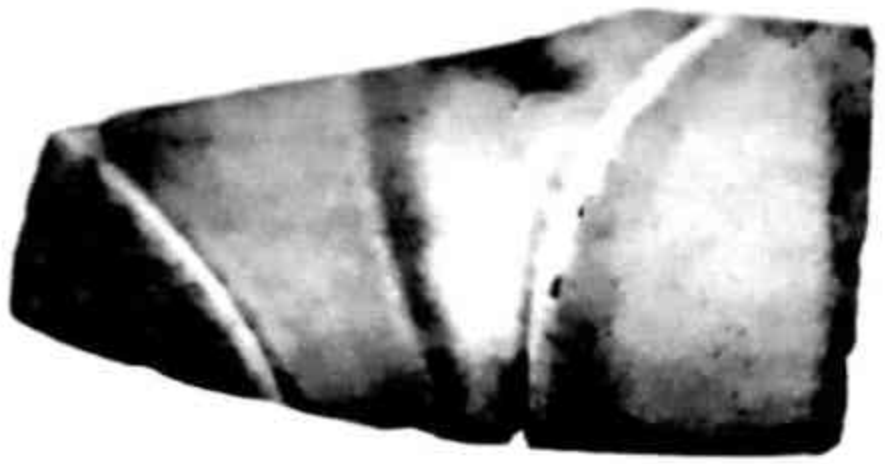

Bahan putih, warna glasir putih kehijauan. Hiasan daun bunga teratai yang diukir.
Abad ke-10 M.

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr. 16 no. 4—5, lb. gbr. 18 no. 5—7*
Fustat : *Ashton, 1934, lb. gbr. XXIX no. 13—14*
Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 25 no. 32, gbr. 37 no. 40*
Pemba (Zanzibar) : Simpanan V. & A. Museum, c. 1459-1924 (sumbangan Major F.B. Pearce)

2135-13
Badan mangkuk
Bahan putih keabu-abuan, warna glasir kehijau-hijauan; bagian luar dihiasi daun bunga teratai yang menonjol dan ditandai alur.
Abad ke-10—awal abad ke-11 M.

Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 52 no. 62*

4044-1
Mangkuk
Tinggi 1,9 cm ; diameter dasar 2,8 cm

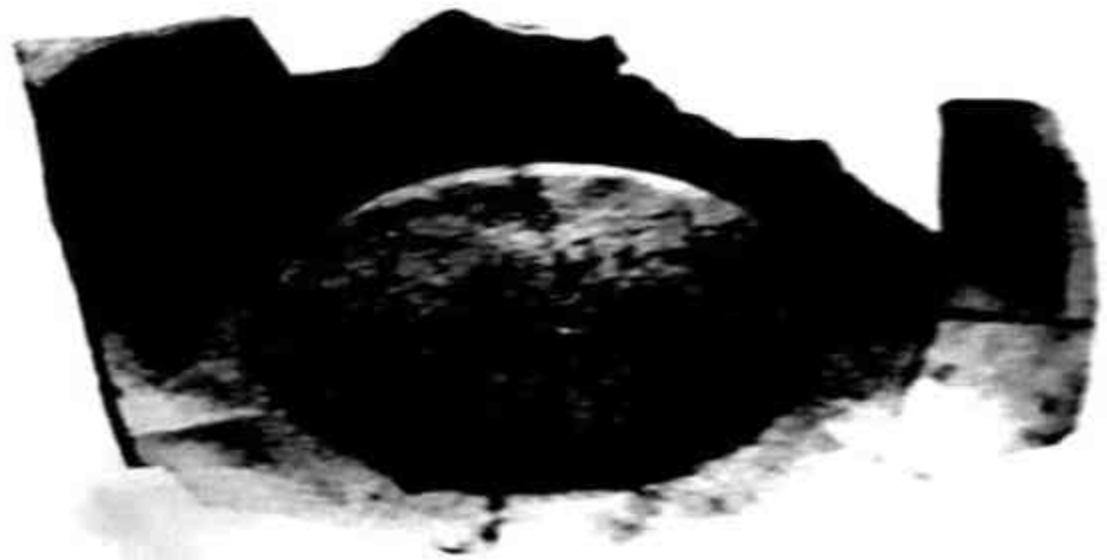

Bahan putih kekuning-kuningan, warna glasir krem hijau, pecah seni, dasar cekung.
Abad ke-11 M.

Fustat : *Gyllensvärd 1973, gbr. 19-1*

2015-10
Tepian mangkuk
Tinggi 10,2 cm ; tebal 0.5 cm

Bahan abu-abu krem, warna glasir krem hijau; tanda roda putar pada bagian luar.
Abad ke-10—ke-11 M.

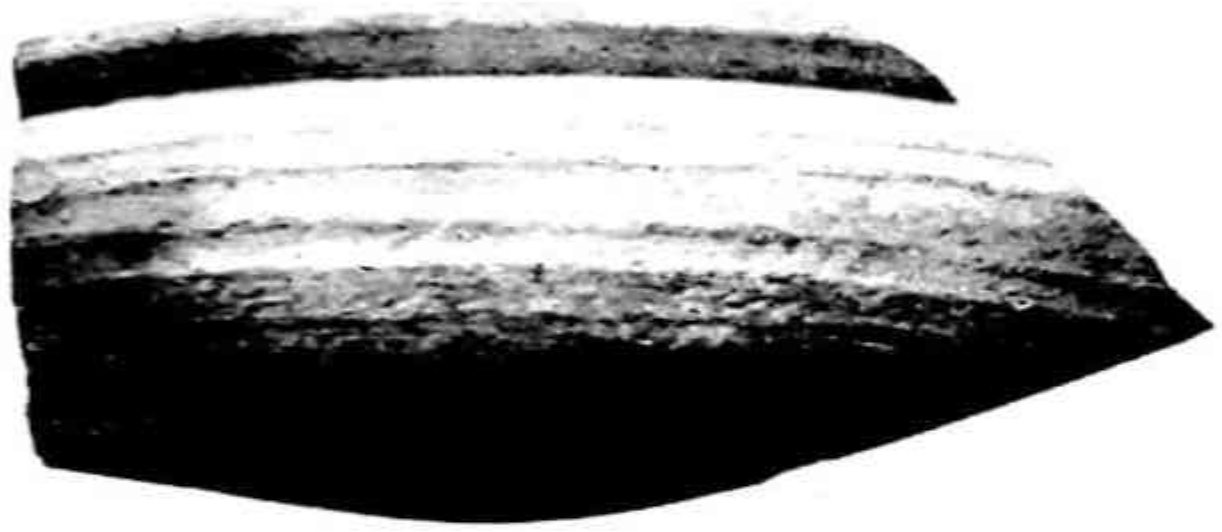

Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 46 no. 51—60*

1026-4
Badan mangkuk
3,5 x 3,8 cm

Bahan abu-abu, warna glasir abu-abu kehijauan pecah seribu; bagian dalam dihiasi goresan biasa dan goresan sisir.
Akhir abad ke-11 M, dari Xicun (Guangdong)

Kilwa : *Chittick, 1974, lb. gbr. 130 a*

2100-12
Dasar mangkuk
3,4 x 5,1 cm

Bahan putih krem, warna glasir hitam terhenti secara tidak teratur sebelum kakinya.
Abad ke-11—awal abad ke-12 M, dari Xicun (Guangdong)

Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr 24 no. 31*

2121-8
Badan mangkuk
3,2 x 3 cm

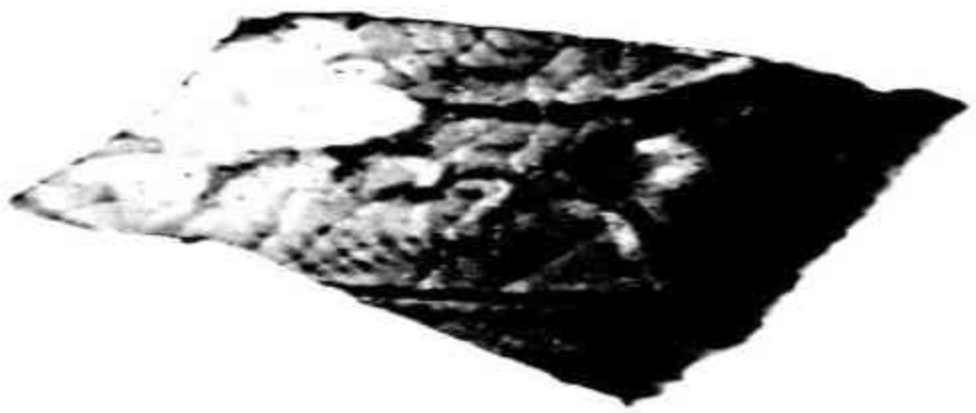

Bahan putih krem, glasir warna kebiru-biruan, *quingbai*. Bagian dalam digores dan diukir; bagian luar dihiasi alur-alur.
Akhir abad ke-11—awal abad ke-12 M.

Tiz : *Simpanan British Museum no. OAT 899*

2031-37
Badan mangkuk
4 x 3,2 cm ; tebal 0,4 cm

Bahan putih krem, warna glasir biru kehijau-hijauan, pecah seribu, *qingbai*. Akhir abad ke-11—awal abad ke-12 M, dari Jingdezhen (Jiangxi)

Fustat : *Gyllensvärd, 1973, lb. gbr. 21*

4021-1
Dasar piring
Diameter dasar 7,5 cm

Bahan abu-abu pucat, hiasan bunga-bunga berwarna coklat oksidasi. berlapis, warna glasir abu-abu-hijau. Dasarnya tidak berglasir.
Abad ke-11 M, dari Xicun (Guangdong)

Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 22 no. 30*

Tempayan

1293-1
Pecahan tempayan
13,4 x 12 cm

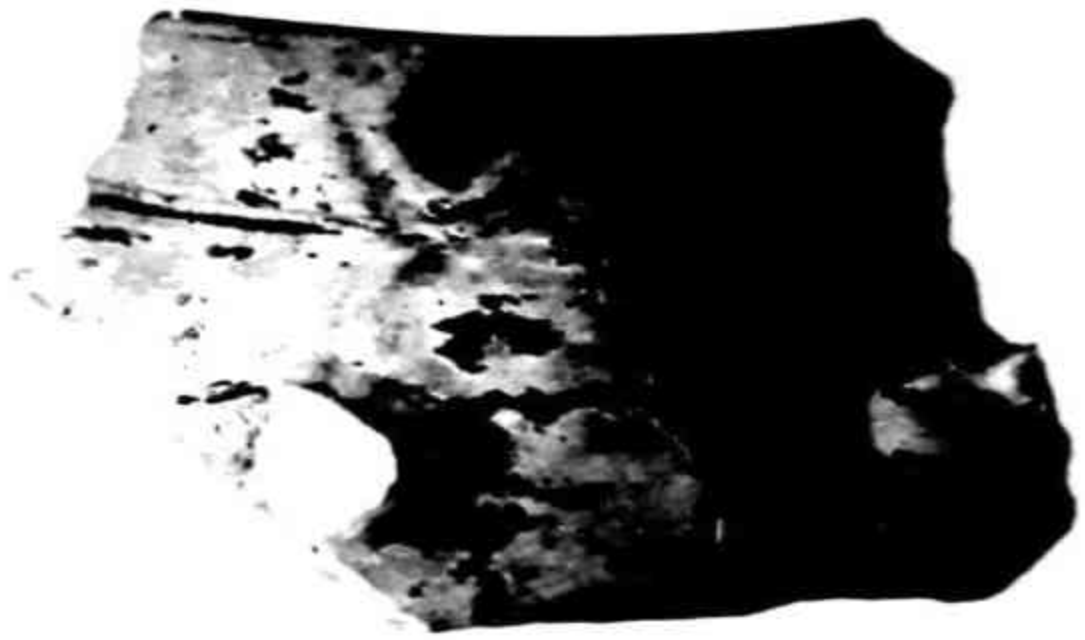

Bahan krem; warna glasir hijau zaitun, sudah aus. Badan berbentuk lonjong, leher vertikal. Hanya tinggal dua dasar dari sebuah kuping horizontal.
Abad ke-9—ke-10 M.

Sohar : *Pirazzoli, 1988, gbr. 54-55-56*
Manda : *Chittick, 1984*
Bambhore : *Khan, 1976, hlm. 40*
Siraf : *Tampoe, 1989, gbr. 72*

DAFTAR PUSTAKA

Adhyatman, S.
1983 *Notes on Early Olive Green Wares Found in Indonesia*, Jakarta, Himpunan Keramik Indonesia.

Aoyagi, Y.
1991 "Trade Ceramics Discovered in Insular Southeast Asia", *Trade Ceramics Studies*, 11, hlm. 35—52.

Ashton, L.
1933—1934 "China and Egypt", *Transactions of the Oriental Ceramic Society*, hlm. 62—71.

Chittick, H.N.
1974 *Kilwa, an Islamic Trading City on the East African Coast*, Nairobi, The British Institute in Eastern Africa, Memoir no. 5, 2 jil..
1984 *Manda, Excavations at an Island Port on the Kenya Coast*, Nairobi, The British Institute in Eastern Africa, Memoir no. 9.

Dupoizat, M.F.
1996 "La céramique chinoise du site de Lobu Tua à Barus: premières analyses" [Keramik Cina dari Situs Lobu Tua: Tinjauan Awal], *Archipel* 51, hlm. 46—52.

Guillot, C., Wibisono, S., Perret, D.
1996 "Le programme franco-indonésien de recherche archéologique sur Barus"[Program Penelitian Arkeologi Prancis-Indonesia Tentang Barus], *Archipel*, 51, hlm. 35—45.

Gyllensvärd, B.
1973 "Recent Finds of Chinese Ceramics at Fostat. I", *Bulletin of the Museum of Far Eastern Antiquities*, 45, hlm. 91—119.

Ho, C.
1994 "Problems in the Study of Zhejiang Green Glazed Wares", *dalam* C. Ho (ed.), *New Light on Chinese Yue and Longquan Wares*, Hong Kong, hlm. 187—212.

Hobson, R.L.
1922—1923 "The Significance of Samarra", *Transactions of the Oriental Ceramic Society*, hlm. *.

Kahle, P.
1940—1941 "Chinese Porcelain in the Lands of Islam", *Transactions of the Oriental Ceramic Society*, hlm. 27—46.

Kamei, M.
1993 "A Study of the Time of the Appearance and Disappearance of Wide 'bi'-disc Shaped Ring Foot", *Trade Ceramics Studies*, 13, hlm. 86—126.

Khan, F.A.
1960, 1963, 1969, 1976 *Bambhore*, A Preliminary Report on the Recent Excavations at Bambhore, Departement of Archaeology and Museums, Pakistan.

Lombard, M.
1971 *L'Islam dans sa première grandeur, VIIIe—XIe siècle* [Peradaban Islam Pada Masa Kejayaan Awalnya, Abad ke-8—Abad ke-11 M], Paris, Flammarion.

Moore, E.
1970 "A Suggested Classification of Stonewares of Martabani Type", *The Sarawak Museum Journal*, XVIII, hlm. 1—78.

Pirazzoli-t'Serstevens, M.
1988 "La céramique chinoise de Qal'at al-Suhâr" [Keramik Cina dari Qal'at al-Suhâr], *Art Asiatiques*, XLIII, hlm. 87—105.

Ridho, A.
1992 *Keramik Tang yang melengkapi kekunoan Pulau Kalimantan*, International Seminar on Japanese Export Ceramics, Serang.

Rougeulle, A.
1996 "Medieval Trade Networks in the Western Indian Ocean (8—14th centuries). Some reflections from the Distribution Pattern of Chinese Imports in the Islamic World", *dalam* J.F. Salles (ed.), *Tradition and Archaeology, Early Maritime Contacts in the Indian Ocean*, Delhi, Ray H.P., hlm. 159—180.

Sarre, F.
1925 *Die Ausgrabungen von Samarra II: Die Keramik von Samarra*, Berlin, Dietrich Reimer Verlag.

Sasaki, T.
1986 "Chinese Ceramics Excavated at Fustat", *Trade Ceramics Studies*, 6, hlm. 99—103.

Sasaki, T.
1994 "Trade Patterns of Zhejiang Wares Found in West Asia", dalam C. Ho (ed.), *New light on Chinese Yue and Longquan Wares*, Hong Kong, hlm. 322—332.

"Settlement Patterns at Laem po, Chaiya in the Srivijaya period", *SPAFA Digest*, 1981, II(1), hlm. 10—11.

Tampoe, M.
1989 *Maritime Trade between China and the West, An Archaeological Study of the Ceramics from Siraf (Persian Gulf). 8th to 15th c.A.D.*, Oxford, B.A.R. International Series 555.

Vainker, S.J.
1991 *Chinese Pottery and Porcelain, from Prehistory to the Present*, London, British Museum Press.

Yamamoto, N.
1994 "Shifts in the use of Zhejiang Green Glazed Wares at Dazaifu between the Late Eighth and Fourteenth Centuries", dalam C. Ho (ed.), *New Light on Chinese Yue and Longquan Wares*, Hong Kong, hlm. 169—186.

Tanpa Nama:
Ceramic Finds from Jingdezhen Kilns, Hong Kong, 1992.
Inter-influence of Ceramic Art in East and West, Tokyo, Idemitsu Museum of Arts, 1984

TEMBIKAR BERSLIP, BERHIASKAN GORESAN DAN BERGLASIR PERCIKAN-PERCIKAN ASAL TIMUR DEKAT DI LOBU TUA: TINJAUAN AWAL

Daniel Perret & Sugeng Riyanto

Tembikar Asal Timur Dekat yang Ditemukan di Lobu Tua

Pada tahun 1995 dan 1996, pada ekskavasi di Situs Lobu Tua dekat Barus oleh tim Indonesia-Prancis, ditemukan lebih dari 600 pecahan tembikar asal Timur Dekat. Jumlah ini dapat dibandingkan dengan jumlah 8.500 pecahan keramik Cina yang dihasilkan pada waktu yang sama. Semua pecahan asal Timur Dekat ini berglasir. Hampir semuanya berbahan warna merah jambu, berhiaskan goresan memotong slip berwarna terang dan berglasir percikan-percikan. Di Situs Lobu Tua juga terdapat beberapa pecahan kecil asal Timur Dekat yang bahannya seperti kapur putih dan berglasir kusam, warna coklat lembayung atau berbagai jenis warna biru, termasuk warna turkuas.

Di antara pecahan yang bahannya berwarna merah jambu, berslip terang, berhiaskan goresan dan berglasir percikan-percikan, hanya pecahan yang berlatar garis sejajar (arsiran-arsiran) saja yang akan dibahas di sini. Dari dua kali ekskavasi, pecahan dari Timur Dekat yang jumlahnya paling banyak adalah pecahan jenis ini. Berdasarkan hasil ekskavasi di Siraf, Whitehouse telah membuat deskripsi terperinci jenis ini yang pada mulanya dinamakan "Later sgraffiato ware"[1], kemudian "Style III sgraffiato ware"[2].

Bahannya merah muda, kadang kala secara lebih terperinci disebut "merah jambu ros salem" atau "oker merah jambu", halus, bersih, biasanya berlubang-lubang kecil yang tidak berbentuk. Bagian dalam berlapis slip krem hasil campuran air dengan tanah liat putih yang didulang halus[3]. Sebelum pembakaran, tembikarnya digores memotong slip sehingga bahan badannya kelihatan.

Goresan hampir selalu terdapat di bagian dalam saja. Hiasan ini berbentuk beberapa bagian konsentrik dibatasi dua garis lengkung sejajar. Latar hiasan ini terdiri

---

1 David Whitehouse, "Excavations at Siraf. First Interim Report", *Iran*, 6, 1968, hlm. 15.

2 David Whitehouse, "Maritime trade in the Gulf : the 11th and 12th centuries", *World Archaeology*, 14 (3), 1983, hlm. 330.

3 Mungkin untuk meniru kaolin, bahan keramik Cina. (Charles Kyrle Wilkinson, *Nishapur : Pottery of the Early Islamic Period*, New York, The Metropolitan Museum of Art, 1973, hlm. 54).

dari arsiran. Pola hiasan bunga-bunga, geometris abstrak yang mungkin berdasarkan motif bunga, atau juga kaligrafi berdasarkan huruf kufi yang dapat direka-reka bentuknya.

Kemungkinan besar, sesudah tembikar menjadi kering dan keras di bawah sinar matahari, glasir timah hitam transparan dan berkilat dioleskan, biasanya di bagian dalam saja. Di tempat goresan, glasirnya kelihatan berwarna kemerah-merahan sesudah proses pembakaran. Hiasan ditambah glasir berwarna, yang diperoleh dari beberapa oksida logam, dicampur dengan glasir timah hitam yang masih cair untuk menghasilkan percikan-percikan. Warna asli oksida logam ini lain dari warna yang diperoleh. Warna berubah sewaktu pembakaran, karena sejenis oksida tertentu bereaksi dengan oksida atau bahan lain yang terdapat dalam glasir atau dalam bahan. Jika tercampur dengan glasir timah hitam, oksida tembaga memberikan warna hijau yang menonjol, oksida mangan memberikan warna lembayung tua, dan oksida besi (atau oksida khromium) memberikan warna kuning tua.

Di Lobu Tua, glasir biasanya pecah dan mengandung titik hitam kecil (oksidasi?) khususnya di tempat percikan. Kadang kala glasir serta percikan terdapat pada bagian dalam dan luar. Seringkali sebagian dari hiasan (termasuk slipnya) terkelupas atau sudah hampir hilang seluruhnya[4]. Jelas bahwa percikan-percikan berwarna tidak berkaitan dengan pola yang digores.

Biasanya pecahan terlalu kecil untuk dapat diidentifikasi seluruh bentuk bendanya, diameternya, motifnya atau warnanya (monokrom, bikrom atau polikrom). Namun nampaknya bentuk mangkuk yang paling banyak ditemukan[5]. Bibir berbentuk melengkung, runcing, rata, melengkung ke luar atau bergelombang dengan varian bagi setiap tipe (lihat ilustrasi potongan). Terdapat dua tipe dasar, yaitu dasar rata dan dasar cekung bundar (lihat ilustrasi potongan). Selain itu, tembikar jenis ini nampaknya cukup langka dan berharga di Lobu Tua, karena di sebuah pecahan terdapat bekas perbaikan (lubang untuk paku keling).

Perlu diperhatikan juga bahwa terdapat dua pecahan tembikar khusus[6] dari jenis ini yang bahannya berwarna merah jambu, berslip terang, berhiaskan goresan arsiran dan berbagai pola di bawah glasir transparan. Kedua pecahan ini tidak berglasir percikan-percikan berbagai warna dan glasir transparan hampir hilang. Salah satunya dihiasi delapan titik hitam besar, yang membentuk satu garis lengkung tidak berkaitan dengan pola yang digores. Nampaknya tembikar ini dihasilkan oleh tungku yang sama dengan tembikar berglasir percikan-percikan berbagai warna, tetapi kurang halus. Jumlah pecahan tipe ini masih belum mencukupi untuk dapat dibahas di sini.

Penyebaran, Penanggalan dan Tempat Asal

Dari pembahasan sementara stratigrafi di Situs Lobu Tua, belum dapat diketahui apakah ada lebih dari satu fase pemukiman di antara akhir abad ke-9 M dan akhir abad

---

4 Oleh karena kehilangan seluruh slip dan glasir, beberapa pecahan yang bahannya berwarna merah jambu digolongkan sebagai "tembikar halus", sedangkan pecahan ini mungkin berasal dari Timur Dekat.

5 Diameternya diperkirakan antara 12 cm dan 25 cm, sebagian besar antara 22 cm dan 25 cm.

6 2038.1 dan 2038.3

ke-11 M atau awal abad ke-12 M. Penanggalan ini berdasarkan telaah keramik Cina[7]. Uraian awal stratigrafi menunjukkan bahwa tembikar jenis ini ditemukan di semua lapisan, antara lain di sektor 1000.

Beberapa ekskavasi dan survei yang telah dibuat di Timur Dekat, Pakistan, Asia Selatan serta di pesisir timur Afrika memberikan informasi yang kurang lengkap tentang penyebaran tembikar jenis ini (lihat peta), dan dapat membantu untuk membandingkan penanggalannya serta hipotesis tentang tempat asalnya.

Iran

Dari survei dan kotak uji yang dilakukan pada tahun 1932 di Makran (bagian tenggara Iran), dekat Teluk Oman, oleh Aurel Stein, ditemukan banyak pecahan *sgraffiato* berarsiran, khususnya bermotif kaligrafi, di Situs Qalat-i-Jamshid, lembah Giti, tidak jauh dari pelabuhan Chah Bahar. Pecahan ini serupa dengan pecahan dari Lobu Tua. Disebutkan bahwa di Situs Qalat-i-Jamshid, *sgraffiato* berarsiran merupakan tipe yang paling khusus dan paling banyak ditemukan, dibandingkan dengan jenis tembikar berglasir lain. Stein tidak memberikan informasi tentang bahannya tetapi mencatat bahwa hiasan gores memotong slip berwarna muda di bawah glasir transparan dengan percikan-percikan kuning, coklat atau hijau[8]. Sebuah foto dalam buku Stein memuat dua pecahan dengan tepian yang bergelombang serupa dengan beberapa pecahan dari Lobu Tua (2001.1, 2101.5)[9].

Pada ekspedisi yang sama di Makran, Stein menyurvei dan menggali di situs pelabuhan kuno Tiz, beberapa kilometer dari pelabuhan Chah Bahar. Di sana, ditemukan bekas tempat pembuatan tembikar, khususnya tumpangan berkaki tiga, dalam jumlah besar, yang digunakan dalam tungku dan jejak glasirnya masih kelihatan. Dugaan ini diperkuat dengan nama sebuah tempat di Tiz yang disebut "Kalandi" (berarti "tempat tembikar"). Ekskavasi uji di Kalandi, menunjukkan betapa tebal dan kaya lapisan arkeologinya. Kebanyakan pecahan berglasir tipe *sgraffiato* serupa dengan pecahan dari Qalat-i-Jamshid, berpola bunga-bunga di bawah percikan-percikan berwarna coklat, kuning dan hijau serta pola kaligrafi berhuruf kufi di bawah glasir dengan berbagai varian warna kuning dan hijau pucat[10]. Pecahan Tiz. III.210 dan Tiz. III.262 berwarna coklat mirip sekali dengan beberapa pecahan dari Lobu Tua[11]. Selain itu, Stein juga mencatat bahwa tidak ditemukan tembikar berglasir biru[12] seperti di Lobu Tua, di mana pecahan berglasir biru dari Timur Dekat memang sedikit sekali.

Nampaknya Tiz terletak jauh dari pusat pertanian atau industri, dan banyaknya temuan menurut Stein karena Tiz termasuk dalam jaringan perdagangan yang

---

7 Marie-France Dupoizat, "La céramique chinoise du site de Lobu Tua à Barus: premières analyses"[Keramik Cina dari Situs Lobu Tua: Tinjauan awal], *Archipel*, 51, 1996, hlm. 47.

8 Aurel Stein, *Archaeological Reconnaissances in North-western India and South-eastern Iran*, London, MacMillan and Co, 1937, hlm. 85, lb. gbr. IV (pecahan dengan keterangan Jam.).

9 *Ibid.*, hlm. 85, lb. gbr. IV, foto Jam. I—II.86 dan Jam. VIII.255a.

10 *Ibid.*, hlm. 90.

11 *Ibid.*, lb. gbr. IV. Salah satu contoh paling baik di antara pecahan dari Lobu Tua adalah 1300.3.

12 *Ibid.*, hlm. 90.

menghubungkan Teluk Persia, India dan Timur Jauh. Ini merupakan salah satu
persinggahan terakhir di sepanjang Pantai Makran bagi kapal yang menuju ke India
atau Timur Jauh. Mungkin juga Tiz telah berfungsi sebagai pelabuhan untuk kafilah
yang datang dari daerah Sistan dan Khorasan melalui Bampur. Namun Stein mencatat
bahwa keramik Cina jarang ditemukan di Tiz dan ini mungkin berarti sesungguhnya
ditinggalkan sebelum periode importasi keramik Cina secara besar-besaran melalui
jalur maritim[13]. Hobson pernah meneliti pecahan tembikar dari Tiz dan Qalat-i-
Jamshid yang dikumpulkan oleh Stein. Dari hasil perbandingan dengan tembikar dari
Samarra yang ditanggali dari abad ke-9 M dan tembikar dari Brahminabad yang
ditanggali sebelum tahun 1020 M, Hobson menyimpulkan bahwa tembikar dari
Makran dibuat pada abad ke-9 hingga abad ke-10 M di Persia[14].

Stein menemukan pecahan *sgraffiato* berpercikan mirip dengan pecahan dari
Tiz[15] di suatu tempat lain di Makran, yaitu di Chihil Dukhtaran.

Selain itu, Stein mencatat juga bahwa di Situs Leshtan, sebelah utara Bandar-e
Lengh[16], dan di Qalat-sarawan dekat Kota Minab di sebelah timur Bandar-e Abbas
terdapat pecahan *sgraffiato* dengan percikan-percikan mirip pecahan dari Tiz.
Kemungkinan besar, Qalat-sarawan merupakan salah satu pusat kegiatan emporium
"Hormuz kuno" yang telah berperan dalam hubungan perdagangan antara daerah
Kerman serta daerah lain di bagian timur Persia dengan India dan Cina sampai akhir
abad ke-13 M. Pada waktu itu serangan Mongol memaksa emporium ini dipindahkan
ke Pulau Hormuz. Bertentangan dengan Tiz, banyak sekali keramik Cina yang
ditemukan di Qalat-sarawan[18].

Di pantai Persia, Teluk Persia, Whitehouse mencatat adanya "Later sgraffiato
ware" di Bushire, sebuah situs yang ditemukan pada tahun 1966 (sekitar 180 km di
sebelah barat Syiraz), dan di Bibi Khatun (55 km di sebelah barat Laut Taheri), sebuah
situs yang sejaman dengan Siraf[19].

Pada abad ke-9 M, kegiatan perdagangan Teluk Persia berpusat di dua
pelabuhan, yaitu Basrah dan Siraf. Puncaknya Siraf pada jaman Dinasti Buwaihiyah
(932—1044 M) dan sebagian besar perdagangan di Siraf pada waktu itu dilakukan
untuk Syiraz, ibu kota dinastinya. Sebuah jalan kafilah menghubungkan Syiraz dan
Siraf melalui satu daerah yang kurang cocok dari segi pertanian dan topografinya.
Pada jaman itu Siraf merupakan salah satu emporium terbesar di Asia Barat, seluas
110 hektar. Masyarakat Siraf bercampur antara orang Arab dan orang Persia. Orang
Persia berperan lebih besar dalam perdagangan[20]. Mulai pertengahan abad ke-11 M.

---

13 *Ibid.*, hlm. 92.
14 R.L. Hobson, "Pottery fragments from southern Persia and the Northern Panjab", dalam *Ibid.*, hlm. 244—245.
15 *Ibid.*, hlm. 98—99.
16 *Ibid.*, hlm. 197.
17 *Ibid.*, hlm. 184.
18 *Ibid.*, hlm. 184—185.
19 Whitehouse, 1968, hlm. 15.
20 Rita Rose Di Meglio, "Arab Trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8th to the 16th Century", dalam D.S. Richards

ketika Kish, sebuah kota di Teluk Persia, berkembang, kejayaan Siraf merosot tajam tetapi tidak ditinggalkan sepenuhnya karena situsnya masih seluas 40 hektar pada masa itu[21].

Sewaktu survei di Siraf pada tahun 1930-an, Stein menemukan pecahan *sgraffiato* berpercikan serupa dengan pecahan dari Tiz di Makran dan mengusulkan penanggalan dari Hobson, yaitu abad ke-9—abad ke-10 M[22]. Adanya tembikar jenis ini di Siraf kemudian dipastikan oleh Whitehouse yang menganggapnya sebagai "temuan tanda" kemerosotan Siraf[23]. Di Siraf pernah ditemukan pecahan berpola kaligrafi dan berlatar arsiran[24]. Penanggalan awal "Style III sgraffiato" ini oleh Whitehouse adalah akhir abad ke-10—akhir abad ke-11 M[25]. Hipotesis ini kemudian diubahnya menjadi sekitar tahun 1000–tahun 1250 M[26].

Menurut Tampoe, kebanyakan tembikar berglasir yang ditemukan di Siraf berasal dari Irak, kemudian sebagai pemasok sekunder adalah dari daerah selatan Iran, diikuti oleh daerah Iran yang dikuasai oleh Dinasti Saljuk. Namun Tampoe tidak menolak kemungkinan bahwa Siraf menghasilkan beberapa jenis tembikar berglasir antara abad ke-10 dan awal abad ke-11 M, untuk pasaran Iran[27].

Pelabuhan Kish (disebut juga Qais), di sebuah pulau 100 km sebelah selatan Siraf, menggantikan Siraf, Basrah, dan Sohar sebagai sebuah emporium maritim besar di Teluk Persia, antara paruh kedua abad ke-11 dan paruh pertama abad ke-13 M. Sesudah itu, Kish ditaklukkan oleh Hormuz yang telah menjadi kota termakmur di Teluk Persia. Kebanyakan penduduk Kish adalah orang Arab dan luas situsnya tidak melebihi 50 hektar[28]. Pecahan "style III sgraffiato" pernah ditemukan di Kish[29], tetapi bukan dari tipe berpola kaligrafi seperti di Siraf[30], yang juga merupakan tipe tembikar asal Timur Dekat yang paling sering ditemukan di Lobu Tua.

Irak

Temuan dari Situs Hira, dekat Kota Nagaf, sekarang di daerah Sungai Efrat, diperkirakan sebelum abad ke-11 M, termasuk *sgraffiato* berarsiran tanpa percikan dengan bahannya halus berwarna merah jambu, berslip terang, berglasir transparan serta berhiaskan pola kaligrafi[31], tetapi gaya motif kaligrafi dan motif lain pada bagian tepi berbeda dengan motif pecahan dari Lobu Tua.

---

21 Whitehouse, 1983, hlm. 329.

22 Stein, 1937, hlm. 211—212.

23 Whitehouse, 1983, hlm. 330.

24 Whitehouse, 1983: gbr. 2 hlm. 331; Moira Tampoe, *Maritime Trade between China and the West: An Archaeological Study of the ceramics from Siraf, 8th to 15th centuries A.D.*, Oxford, B.A.R. International Series 555, 1989, gbr. 66 dan 67 hlm. 293.

25 Whitehouse, 1968, hlm. 15.

26 Whitehouse, 1983, hlm. 330.

27 Tampoe, 1989, hlm. 44.

28 Di Meglio, 1970, hlm. 106.

29 Whitehouse, 1983, hlm. 331.

30 Tampoe, 1989, hlm. 114.

31 Marie-Odile Rousset, "Quelques précisions sur le matériel de Hira (céramique et verre)" [Beberapa Keterangan Tentang Temuan-Temuan dari Hira (Keramik dan Kaca)], *Archéologie Islamique*, 4, 1994, hlm. 46—47.

Oman

Sohar, pelabuhan perdagangan besar Oman, terletak strategis di pintu masuk Teluk Persia, bukan saja untuk lalu lintas maritim timur-barat atau lalu lintas dari Teluk Persia, tetapi juga untuk mengawasi kegiatan perdagangan dari timur Afrika. Sohar yang merupakan tempat persinggahan terakhir sebelum Muscat[32] bagi kapal dari Teluk yang menuju ke Pantai Malabar dan Asia Tenggara, cukup kaya dari segi pertanian dan air tawar untuk dapat membekali kapal-kapal. Selain itu, terdapat tambang tembaga di daerah pedalaman, khususnya di Arja. Penduduknya bercampur antara orang Arab dan orang Persia[33]. Puncak kejayaan Sohar terjadi pada abad ke-10 M semasa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Luasnya pada waktu itu 73 hektar[34]. Sohar bersaing dengan Siraf sebelum dihancurkan oleh Dinasti Buwaihiyah sekitar tahun 970 M. Wilayah dan peranan Sohar kemudian berkurang, tetapi masih berperan sebagai tempat persinggahan kapal dari Siraf hingga Dinasti Saljuk memasuki Irak dan Persia pada pertengahan abad ke-11 M. Dinasti ini menghancurkan pemerintahan Buwaihiyah dan pelan-pelan menyebabkan kemerosotan Siraf dan Sohar[35].

Banyak "style III sgraffiato" yang mirip dengan pecahan dari Lobu Tua ditemukan di Situs Sohar[36]. Jenis ini dianggap sebagai "tanda temuan" yang cocok untuk menanggali sebuah tempat pemukiman abad ke-11–abad ke-12 M[37], maka tembikar ini muncul di sebuah kota yang baru berfungsi kembali sesudah serangan Saljuk, tetapi luasnya hanya 18 hektar, seperempat dari luas sebelumnya[38].

Hanya dua pecahan "style III sgraffiato" pernah ditemukan di Arja, sebuah situs tambang di daerah pedalaman Sohar[39]. Selain itu, jenis ini juga terdapat di daerah pertanian di sebelah tenggara Situs Sohar[40] dan pecahan yang ditemukan kelihatan mirip sekali dengan pecahan dari Lobu Tua.

Pakistan

Situs Bambhore terletak di Pakistan, daerah Sind, di tepi salah satu cabang Sungai Indus, sekitar 65 km dari Karachi sekarang, dan telah berfungsi sebagai emporium utama Sungai Indus dari pertengahan millenium pertama hingga pertengahan abad ke-13 M. Tempat perdagangan ini menyediakan hasil-hasil daerah pedalaman, seperti batu badar belau berurat, minyak kesturi dan tarum. Oleh karena puncaknya di antara abad ke-9 dan abad ke-11 M serta persamaan temuan dengan Situs Siraf, maka diperkirakan Bambhore ikut serta dalam jaringan perdagangan dengan Siraf dan

---

32 Kapal dari Teluk yang menuju ke India atau Timur Jauh biasanya singgah di Muscat untuk mengambil air dan biri-biri (Di Meglio, 1970, hlm. 106).

33 *Ibid*.

34 Whitehouse, 1983, hlm. 333.

35 Tampoe, 1989, hlm. 105.

36 Hasil wawancara dengan Monique Kervran, Desember 1996.

37 P.M. Costa & T.J. Wilkinson, "The Hinterland of Sohar. Archaeological Survey and Excavations within the Region of an Omani Seafaring City", *The Journal of Oman Studies*. 9, 1987, hlm. 186.

38 Tampoe, 1989, hlm. 106.

39 Costa & Wilkinson, 1987, hlm. 186.

40 *Ibid*., lb. gbr 113.

Mantai (Sri Lanka). Jaringan ini putus setelah Siraf merosot[41]. Di Bambhore, "style III sgraffiato"[42] ditanggali abad ke-11–abad ke-13 M[43]. Dalam artikelnya Di Crocco memuat foto dari sebuah piring asal Bambhore yang pola hiasan kaligrafinya mirip sekali dengan hiasan di beberapa pecahan dari Lobu Tua. Menurutnya piring ini dari jaman Dinasti Saljuk, akhir abad ke-12–awal abad ke-13 M[44].

Di Situs Brahminabad, Sind, sekitar 80 km di sebelah timur laut Hyderabad, juga diperoleh *sgraffiato* berarsiran (dengan hiasan kaligrafi) mirip dengan pecahan dari Lobu Tua[45]. Pada umumnya diperkirakan situs ini hancur sewaktu gempa bumi pada tahun 1020 M.

Sri Lanka

Mantai, di ujung barat laut Sri Lanka, di muara Sungai Malwatu, memanfaatkan posisi idealnya di jalur perdagangan yang menghubungkan daerah barat dan timur Lautan Hindia. Aktif sejak beberapa abad sebelum Masehi, peranannya sebagai silang perdagangan berkembang sampai abad ke-11 M. Mantai merosot pada awal abad ke-11 M, kemungkinan besar karena munculnya jaringan perdagangan baru di Lautan Hindia dan akibat serangan Cōḷa yang berturut-turut ke daerah pedalaman[46]. Di Mantai, temuan dari periode pertengahan abad ke-8—awal abad ke-11 M mirip sekali dengan temuan sejaman dari Siraf, termasuk tipe "Style III sgraffiato"[47].

Arab Saudi

Pernah ditemukan tipe "style III sgraffiato" di Oasis Al Hasa, bagian timur Semenanjung Arab. Dari dahulu, Al Hasa dianggap sebagai tempat pertanian utama daerah ini. Orang Karmat tinggal di sana pada abad ke-10 M dan kemungkinan besar sampai pertengahan abad ke-11 M. Jenis sgraffiato ini ditemukan bersama jenis tembikar lebih awal (abad ke-9 hingga abad ke-10 M) seperti di Siraf dan di Ras a-Hadd 3 (Oman), sehingga diduga satu kesinambungan pemukiman yang sejaman dengan pemerintahan Dinasti Karmat di Al Hasa[48].

Aththar, sebuah pelabuhan di Laut Merah, bagian barat daya Semenanjung Arab, merupakan tempat persinggahan penting di dalam jaringan perdagangan Teluk Persia–Laut Merah. Aththar juga berfungsi sebagai tempat perdagangan untuk muatan dari pesisir timur Afrika, Asia Selatan dan Timur Jauh. Pelabuhan ini disebut untuk pertama kalinya pada awal abad ke-7 M dan cepat berkembang dalam kegiatan perdagangan di Laut Merah pada pertengahan abad ke-10 M serta nampak makmur

---

41 Tampoe, 1989, hlm. 106.
42 *Ibid.*, hlm. 107.
43 Whitehouse, 1983 : 330, dikutip dari F.A. Khan, *Bambhore : a Preliminary Report on Recent Archaeological Excavations at Bambhore*, Karachi, 1963. hlm. 39.
44 Virginia Di Crocco, " Bambhore, an important river port on the ceramic and glass routes ". *Journal of the Siam Society*, 78(2), 1990, hlm. 83, lb. gbr. 13.
45 R. L. Hobson, *British Museum. A Guide to the Islamic Pottery of the Near East*, London. Order of the Trustees, 1932, lb. gbr. IV gbr. 18 dan hlm. 14.
46 Tampoe, 1989, hlm. 109.
47 *Ibid.*, hlm. 108.
48 Donald S. Whitcomb, "The Archaeology of al-Hasa Oasis in the Islamic Period ". *Atal*. 2 (3b), 1978, hlm. 99.

sampai pertengahan abad ke-11 M. Setelah itu, Aththar ditinggalkan, kemungkinan besar sekaligus akibat alasan ekologi (pelumpuran dan kekurangan air tawar), alasan teknologi (teknik pembuatan kapal) dan alasan politik[49]. Tipe "style III *sgraffiato* " pernah ditemukan juga di sini[50]. Namun temuannya tidak mirip dengan temuan dari Lobu Tua dan hiasan glasir yang paling sering ditemukan berupa lelehan biru di bagian dalam. Mungkin tipe "style III sgraffiato " ini sedikit dan Zarins tidak mencatat temuan yang berhiaskan goresan dan percikan atau temuan berhiaskan pola kaligrafi[51].

Yemen

Dari survei yang dilakukan di Yemen, khususnya di Zabid[52] yang terletak di tepi Laut Merah, pernah ditemukan tembikar tipe "style III sgraffiato " yang kelihatan mirip dengan temuan dari Lobu Tua[53]. Analisa petrografi menunjukkan persamaan dengan temuan dari Siraf[54]. Dari informasi yang dikumpulkan sewaktu survei, temuan ini tidak berasal dari sesudah abad ke-12 M. Keall berpendapat bahwa prototipe jenis tembikar ini, termasuk jenis dengan tepian bergelombang, dihasilkan di Persia pada abad ke-10 dan abad ke-11 M[55]. "Style III sgraffiato " lain yang pernah ditemukan di daerah Zabid mungkin berasal dari lembah Nil atau dari satu daerah vulkanik di Laut Merah[56].

Kenya

Di pantai timur Afrika terdapat beberapa situs yang berkaitan dengan Teluk Persia melalui perdagangan, maka hasil ekskavasi di Kepulauan Lamu, Pantai Kenya menunjukkan kegiatan perdagangan internasional sejak pertengahan abad ke-8 M dengan misalnya tembikar dan kaca impor di Situs Manda, Shanga dan Pate. Nampaknya pada mulanya situs-situs di Lamu menyediakan kayu bangunan dan budak[57], kemudian sejak abad ke-9 M tersedia gading, emas, batu ambar abu-abu dan batu kristal. Monopoli impor muatan dari Lamu berada di tangan pedagang dari Oman sampai akhir abad ke-9 M. Periode berikutnya menunjukkan hubungan sekaligus

---

49 Juris Zarins, " Arab Southern Red Sea Ports and the Early Chinese Porcelain Trade as reflected principally from Aththar, Saudi Arabia ", *Annali Instituto Universitario Orientale*. 49(3), 1989, hlm. 238.

50 Tampoe, 1989, hlm. 110.

51 Zarins, 1989, hlm. 251.

52 Diperkirakan bahwa Zabid didirikan pada abad ke-9 M dan tetap sebagai pusat administrasi serta perdagangan daerah ini selama 700 tahun. (R.B. Mason & E.J. Keall, "Provenance of local ceramic industry and the characterization of imports: petrography of pottery from

53 medieval Yemen ", *Antiquity*, 62(236), 1988, hlm. 462).
E.J. Keall, "The dynamics of Zabib and its hinterland: the survey of a town on the Tihamah plain of North Yemen", *World Archaeology*, 14, 1983, hlm. 387, gbr. 4, no. 9; Mason &

54 Keall, 1988, hlm. 459, gbr. g/h.

55 Mason & Keall, 1988, hlm. 461.

56 Keall, 1983, hlm. 385.

57 Mason & Keall, 1988, hlm. 462.
G.S.P. Freeman-Grenville, *The Swahili Coast, 2nd to 19th Centuries*, London, Variorum Reprints, 1988, hlm. 6.

dengan Siraf dan Laut Merah[58]. Manda tampak makmur sampai abad ke-13 M[59]. Di situs-situs Lamu terdapat tembikar tipe "style III sgraffiato" khususnya pada pertengahan abad ke-11 M, tidak lama sebelum situs ini merosot diganti situs yang lebih ke selatan[60].
Di Mombasa terdapat juga sgraffiato berarsiran dengan hiasan pola kaligrafi yang ditanggali abad ke-11–abad ke-12 M[61].

Jelas bahwa kebanyakan tembikar yang ditemukan di Manda dan di Unguja Ukuu sampai ke kawasan timur Afrika melalui Siraf. Hampir pasti bukan pedagang Siraf saja, tetapi mungkin juga pedagang dari Oman dan Bahrain, ikut serta dalam jaringan ini, khususnya untuk tembikar yang tidak berasal dari Persia. Kronik setempat mencatat perpindahan penduduk dari Oman telah berlangsung sejak dahulu[62], maka temuan dari pesisir timur Afrika menunjukkan hubungan dengan seluruh Teluk Persia dan bukan monopoli dari Siraf[63].

Tanzania

Pulau Kilwa, di sebelah selatan Dar-es-Salaam, kelihatan dihuni sejak abad ke-9 M dan penanggalan ini berdasarkan pecahan tembikar yang berasal dari Timur Dekat. Di situs ini pernah ditemukan sgraffiato berarsiran mirip sekali dengan pecahan dari Lobu Tua[64]. Tipe sgraffiato ini paling banyak ditemukan di Kilwa[65], dan Chittick menanggalinya antara sekitar tahun 1000 M dan akhir abad ke-12 M[66].

Tempat asal tembikar Dunia Islam biasanya sukar diidentifikasi, terutama karena pembuatnya sering berpindah dari satu daerah ke daerah lain mengikuti keadaan sejarah yang berubah-ubah, sehingga tipe yang sama kadang-kadang dihasilkan di beberapa daerah pada periode yang hampir sama[67]. Selain itu, sumber tulisan jaman Dinasti Abbasiyah tidak memberikan informasi berkaitan dengan pembuatan tembikar, termasuk lokasi tungku[68]. Akhirnya, tembikar jenis sgraffiato ini kurang canggih dari segi seni dan teknik dibandingkan dengan keramik berglasir biru

---

58 Mark Horton, "Asiatic colonization of the East African coast: the Manda evidence". *Journal of the Royal Asiatic Society*, 2, 1986, hlm. 204—211.
59 H. Neville Chittick, "Discoveries in the Lamu Archipelago", *Azania*, 2, 1967, hlm. 55.
60 Tampoe, 1989, hlm. 112.
61 Hamo Sassoon, "Excavations at the Site of Early Mombasa", *Azania*, 15, 1980, hlm. 27.
62 H. Neville Chittick, "The peopling of the East African Coast", dalam: H. Neville Chittick & R.I. Rotberg (ed.), *East Africa and the Orient*, New York/London, Holmes & Meier, 1975, hlm. 35.
63 Randall L. Pouwells, "Tenth Century Settlement of the East African Coast: the Case for Qarmatian/Isma'ili Connections", *Azania*, 9, 1974, hlm. 67.
64 H. Neville Chittick, *Kilwa: An Islamic Trading City on the East African Coast*, Nairobi, British Institute in Eastern Africa. Memoir of the British Institute in Eastern Africa 5, 1974, jil. II, lbr. gbr. 110d.
65 *Ibid.*, jil. I, hlm. 33.
66 *Ibid.*, jil. I, hlm. 18, 28; jil. II, hlm. 303.
67 Jean Soustiel, *La Céramique Islamique* [Keramik Islam]. Fribourg, Office du Livre, 1985: 37; Dominique & Janine Sourdel, *La civilisation de l'islam classique* [Peradaban Islam Klasik], Paris, Arthaud, 1983, hlm. 282.
68 Soustiel, 1985, hlm. 37.

kobalt atau keramik yang berkilau[69], walaupun kelihatannya laris di kota dan juga digunakan di kampung. Tembikar jenis ini bukan barang mewah tetapi beredar secara besar-besaran. Namun kemungkinan besar kegunaannya bukan sebagai alat rumah tangga, khususnya tembikar yang berpola kaligrafi di mana tulisan suci membawa nilai tinggi kepada barangnya.

Keramik sgraffiato berpercikan dihasilkan di Persia, Transoksian, Afghanistan, Irak, bagian timur Semenanjung Arab, Syria dan Mesir. Bahan warna merah mungkin merupakan ciri khas produksi dari Persia[70]. Neyshabur di Persia adalah salah satu tempat pembuatan keramik yang terkenal pada abad ke-9 dan ke-10 M. Namum tipe sgraffiato berarsiran dengan hiasan pola kaligrafi kelihatan tidak dihasilkan di sana seperti juga tipe sgraffiato berarsiran lain yang ditemukan di Lobu Tua.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa "style III sgraffiato" muncul di Persia pada awal abad ke-11 M dan pada waktu itu Persia dianggap sebagai daerah penghasil terkemuka di Timur Dekat untuk keramik berglasir[71]. Namun perlu diperhatikan bahwa "style III sgraffiato" juga dihasilkan di Mesir tetapi hiasannya kelihatan lebih halus dan rumit dibandingkan dengan pecahan dari Lobu Tua[72].

Kesimpulan

Sesudah dua kali ekskavasi, Situs Lobu Tua menghasilkan pecahan tembikar asal dari Timur Dekat yang berslip, berhiaskan goresan, berlatar arsiran dan berglasir percikan-percikan. Tipe tembikar ini juga ditemukan di tempat lain sekitar Lautan Hindia.

Daftar ringkas unsur penanggalan tipe ini adalah sebagai berikut:

Persia: Siraf (± 1000–1250 M), Makran (± 1000–1250 M; penanggalan oleh Hobson, yaitu abad ke-9–abad ke-10 M, diusulkan sekaligus untuk temuan dari Makran dan dari Siraf yang dianggap mirip. Berdasarkan penanggalan baru temuan Siraf yang diusulkan oleh Whitehouse, penanggalan baru ini juga dapat digunakan untuk temuan dari Makran), Kish (abad ke-11–abad ke-13 M).
Irak: Hira (abad ke-10 M tetapi gayanya berbeda dengan pecahan dari Lobu Tua)
Oman: Sohar (abad ke-11–abad ke-12 M)
Pakistan: Bambhore (abad ke-11–abad ke-13 M), Brahminabad (?–awal abad ke-11 M)
Sri Lanka: Mantai (?–awal abad ke-11 M)
Arab Saudi: Al Hasa (?–pertengahan abad ke-11 M), Aththar (?–pertengahan abad ke-11 M)
Yemen: Zabid (?–abad ke-12 M)
Kenya: abad ke-11 M
Tanzania: Kilwa (abad ke-11–akhir abad ke-12 M)

---

69 James W. Allan, *Islamic ceramics*, Oxford, Ashmolean Museum, 1991, hlm. 12.
70 Géza Fehérvari, *Islamic Pottery. A comprehensive study based on the Barlow collection.* London, Faber and Faber Limited, 1973, hlm. 36.
71 Tampoe, 1989, hlm. 94, 112. Daerah selatan Iran yang diusulkan oleh Whitehouse.
72 Beberapa contoh tembikar ini dimuat *dalam* Mason & Keall, 1988 : gbr. 8 dan *dalam* Helen Philon, *Early Islamic Ceramics, Ninth to Late Twelfth Centuries. The Benaki Museum.* London, Islamic Art Publications, 1980, lb. gbr. XXXII, B.

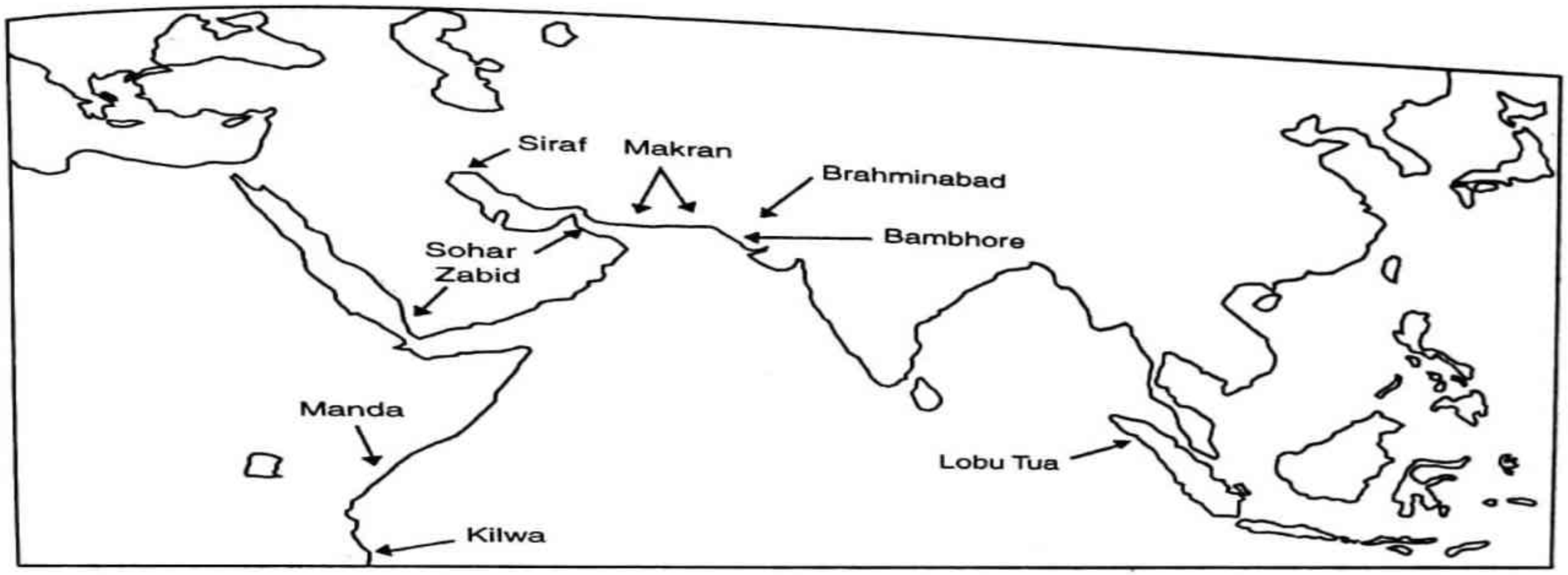

Penyebaran tembikar berhiaskan goresan dan berglasir percikan-percikan asal Timur Dekat yang serupa dengan yang ditemukan di Lobu Tua.

Hasil kombinasi periode lengkap[73] penanggalan yang diusulkan untuk situs dari Timur Dekat dan situs dari kawasan Lautan Hindia membawa periode abad ke-11–abad ke-13 M. Walaupun penanggalan-penanggalan tersebut perlu diterima dengan hati-hati, hasilnya tidak bertentangan dengan penanggalan hasil pembahasan keramik Cina dari Lobu Tua, maka kami mengusulkan abad ke-11 M (mungkin sampai awal abad ke-12 M) sebagai penanggalan tembikar dari Lobu Tua yang berslip, berhiaskan goresan biasa, berlatar arsiran dan berglasir percikan-percikan. Perlu diketengahkan juga bahwa menurut E. McKinnon, tipe tembikar ini tidak ditemukan di Situs Kota Cina (pantai timur laut Sumatra, dekat Kota Medan) yang ditanggali pada pertengahan abad ke-12–akhir abad ke-14 M[74]. Diharapkan bahwa ekskavasi di Situs Bukit Hasang yang menyusul Situs Lobu Tua di daerah Barus, akan menunjukkan apakah impor tipe ini diteruskan atau terhenti di pantai barat Sumatra.

Berdasarkan penyebaran temuan diperkirakan tipe ini dihasilkan dari beberapa tempat. Dari informasi yang dikumpulkan sampai sekarang, hanya satu tempat produksi yang dapat dipastikan, yaitu Situs Tiz di daerah Makran (selatan Iran) di mana ditemukan bekas tungku. Siraf mungkin juga menghasilkan tipe ini, tetapi bekas

---

[73] Yaitu tanpa tanda tanya.

[74] E. McKinnon, *Kota Cina : its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the twelfth to fourteenth centuries*, PhD. Cornell University, 1984.

tungku yang berkaitan dengan produksi belum ditemukan. Sayang nampaknya para peneliti belum memberi perhatian yang mendalam tentang jenis tembikar ini, mungkin karena bukan jenis yang bernilai dibandingkan misalnya dengan jenis tembikar yang berkilau.

Mengenai penyebarannya, perlu diketengahkan bahwa persamaan temuan dari Lobu Tua dengan temuan dari Makran, Sohar dan Kilwa sejajar dengan adanya sebuah kelompok pedagang dari Oman yang bernama Ibadi. Kelompok ini aktif di Teluk Persia, khususnya di Basrah dan di pesisir Lautan Hindia, termasuk Makran, Aden, Bambhore dan pesisir timur Afrika[75].

Sumber tulisan kuno dari Timur Dekat menyebut nama Barus serta adanya pedagang dari Oman di Nusantara sejak sekurang-kurangnya abad ke-10 M. Menurut Abu Zaid, seorang Siraf yang meninggal pada tahun 916 M, Kalah (sebuah tempat yang biasanya diduga terletak di pantai barat Semenanjung Melayu, mungkin di Takuapa sekarang, di bagian selatan Tanah Genting Kra) adalah satu destinasi kapal dagang dari Oman dan tempat dari mana kapal yang sama berangkat kembali ke Timur Dekat[76]. Mas'udi (943 M) mencatat bahwa Kalah merupakan destinasi kapal orang Muslim dari Siraf dan Oman di mana mereka bertemu dengan kapal yang datang dari Cina[77].

Tembikar dari Timur Dekat ini berslip, berhiaskan goresan dan berglasir percikan-percikan membuktikan bahwa Lobu Tua termasuk dalam satu jaringan yang kemungkinan berasal dari Teluk Persia, maka Lobu Tua mungkin menjadi korban akibat perubahan yang terjadi di Teluk Persia pada pertengahan abad ke-11 M sewaktu munculnya Dinasti Saljuk yang antara lain membawa kemerosotan Siraf dan Sohar. Konteks ini mungkin salah satu alasan yang dapat menjelaskan mengapa Lobu Tua ditinggalkan pada akhir abad ke-11 atau awal abad ke-12 M (berdasarkan penanggalan keramik Cina), seperti yang juga terjadi di Bambhore dan di Mantai pada waktu yang lebih kurang sama.

Kebenaran hipotesis ini untuk Lobu Tua sebenarnya tergantung pada tingkat perdagangan dengan Teluk Persia dan pengaruh pedagang daerah itu dalam ekonomi Lobu Tua. Kedua ekskavasi awal di situs ini lebih menunjukkan satu peranan sekunder oleh daerah Timur Dekat dibandingkan India dan Jawa, tanpa menyebut Cina yang jenis hubungan sebenarnya dengan Lobu Tua masih kabur. Diharapkan ekskavasi berikutnya di Situs Lobu Tua akan memberikan data untuk dapat menjawab semua pertanyaan ini dengan lebih jelas.

---

75 Tampoe, 1989, hlm. 105, 111.

76 G.R. Tibbetts, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*, Leiden & London, E.J. Brill, 1979, hlm. 33.

77 *Ibid.*, hlm. 37, 39.

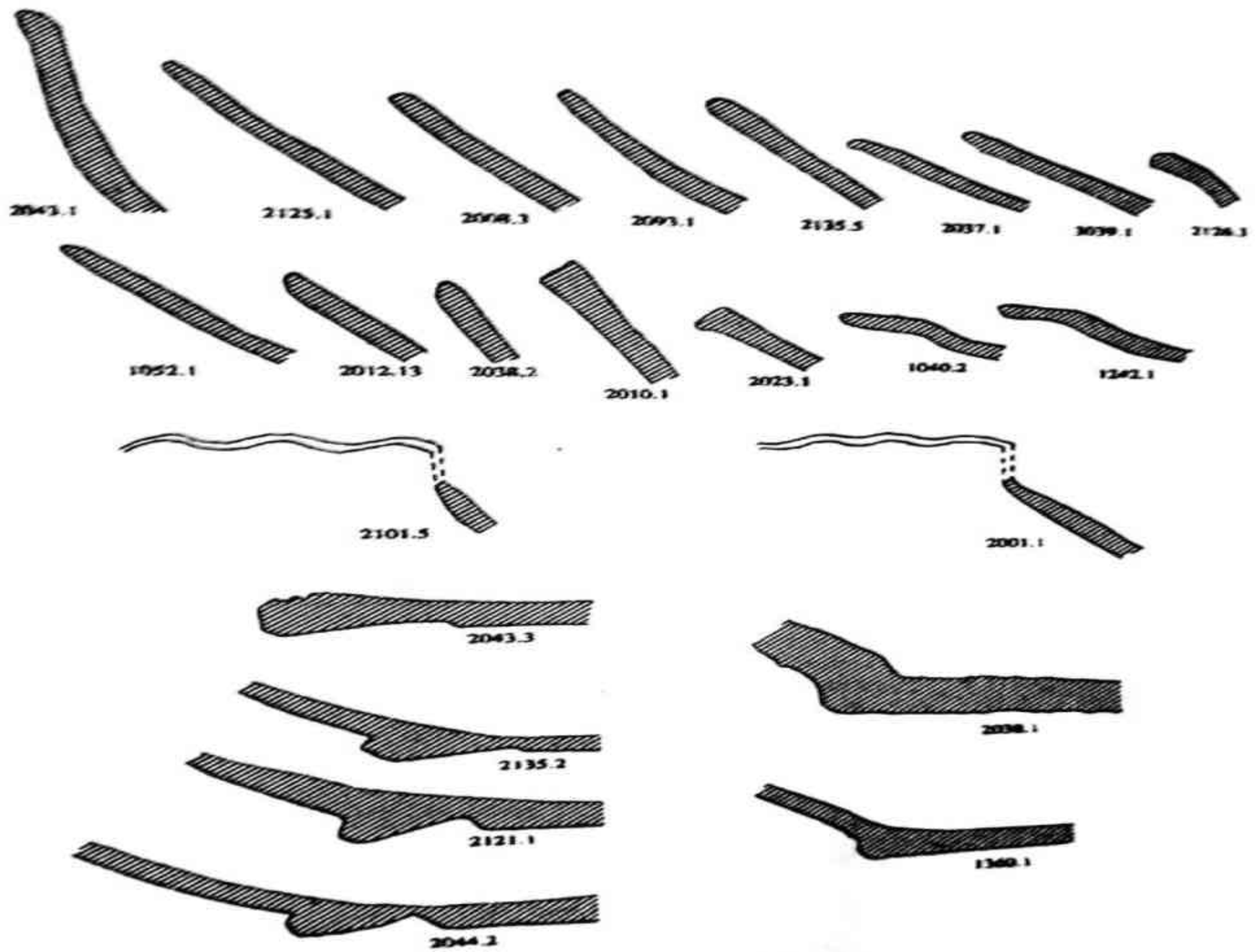

Jenis-jenis potongan tembikar berslip terang dari Timur Dekat yang ditemukan di Lobu Tua.

Semua pecahan yang digambar (skala 1/3) berhiaskan goresan dengan arsiran dan berglasir percikan-percikan, kecuali 2043.1 (tanpa goresan), 2038.2, 1040.2, 2043.3, 1360.1 (tanpa arsiran) dan 2038.1 (tanpa percikan).

Beberapa Contoh Pecahan

2017.2
Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 22 cm, bibir lengkung sedikit lebih tebal (0,5 cm) daripada badan (0,4 cm), percikan-percikan glasir warna coklat lembayung, kuning dan hijau di bagian luar dan dalam. Pola kaligrafi berlatar arsiran di bagian dalam.

2123.1
Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 24 cm, bibir lengkung sedikit lebih tipis (0,35 cm) daripada badan (0,45 cm), percikan-percikan glasir warna hijau dan coklat kekuning-kuningan di bagian luar dan dalam. Pola kaligrafi berlatar arsiran di antara dua garis sejajar di bagian dalam.

1300.1

Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 23 cm, bibir lengkung sedikit lebih tipis daripada badan (0,35 cm), percikan-percikan glasir berwarna (dalam: coklat, coklat tua, kuning; luar: hijau, coklat). Pola kaligrafi berlatar arsiran.

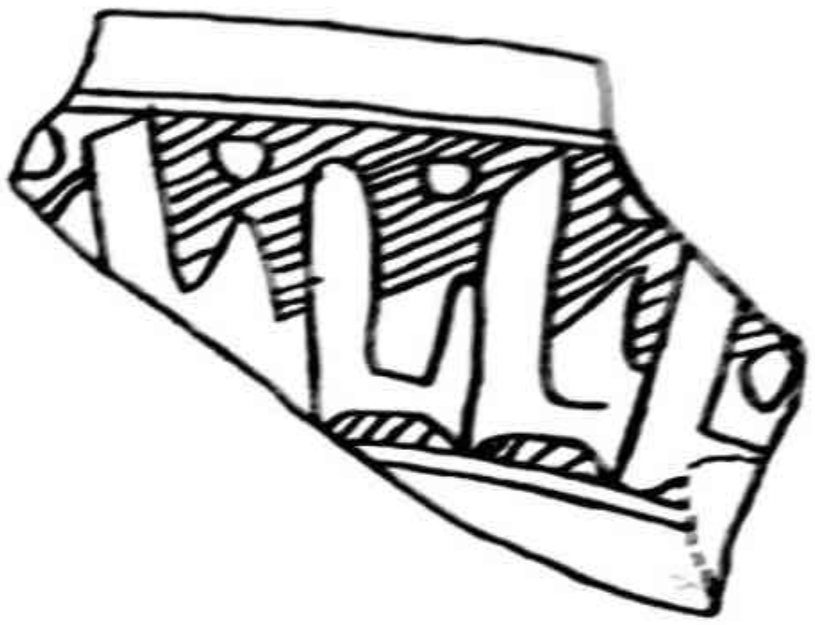

2093.1

Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 17 cm, bibir lengkung sedikit lebih tipis daripada badan, percikan-percikan glasir berwarna (dalam: hijau, coklat, kuning; luar: hijau). Pola kaligrafi (?) berlatar arsiran.

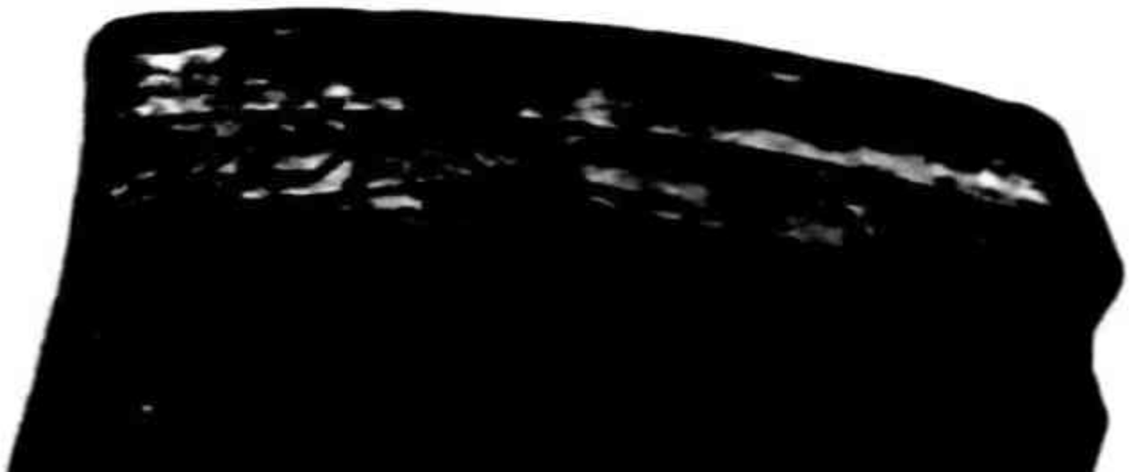

2128.1
Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 24 cm, bibir lengkung, percikan-percikan glasir warna coklat, kuning dan hijau di bagian luar dan dalam. Pola kaligrafi berlatar arsiran di antara dua garis sejajar.

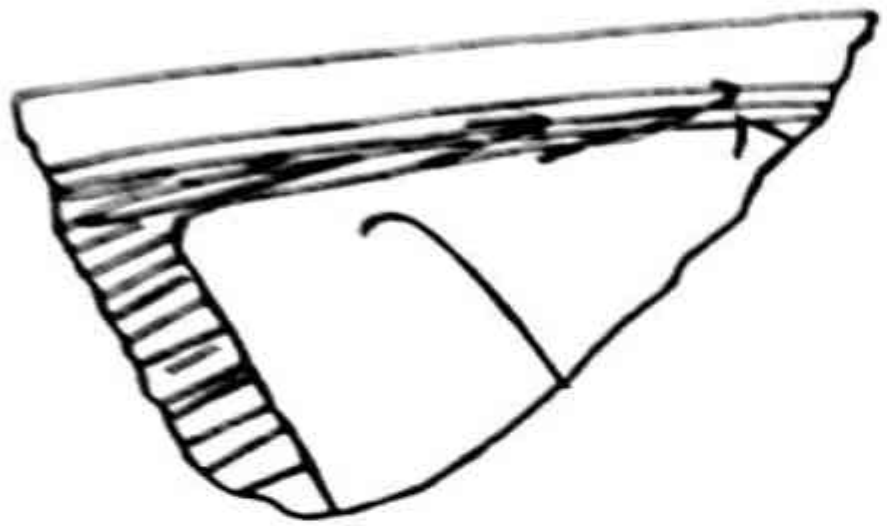

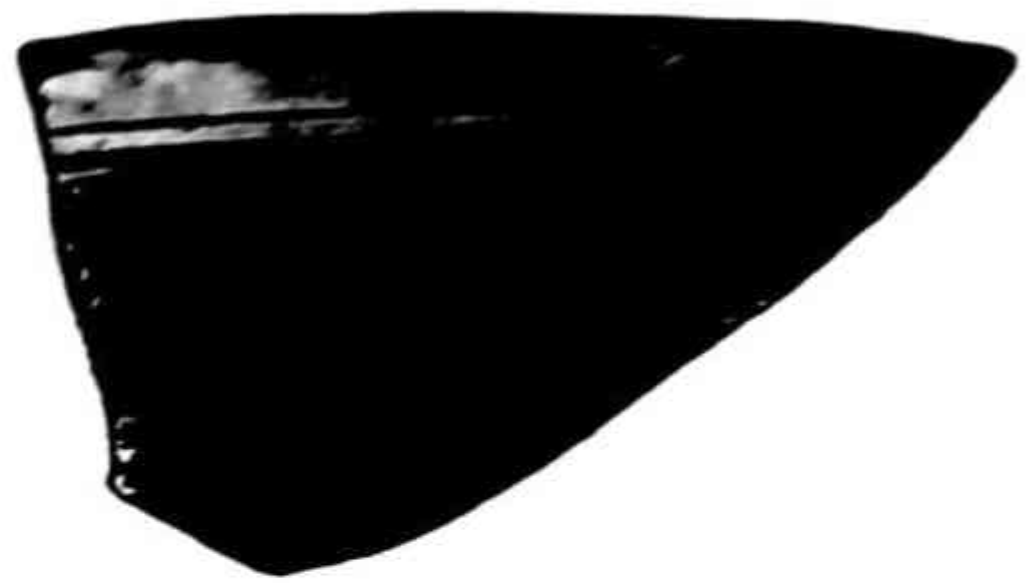

2011.5
Tepian, bibir runcing, percikan-percikan glasir warna coklat dan hijau di bagian luar dan dalam. Pola kaligrafi berlatar arsiran di antara dua garis sejajar.

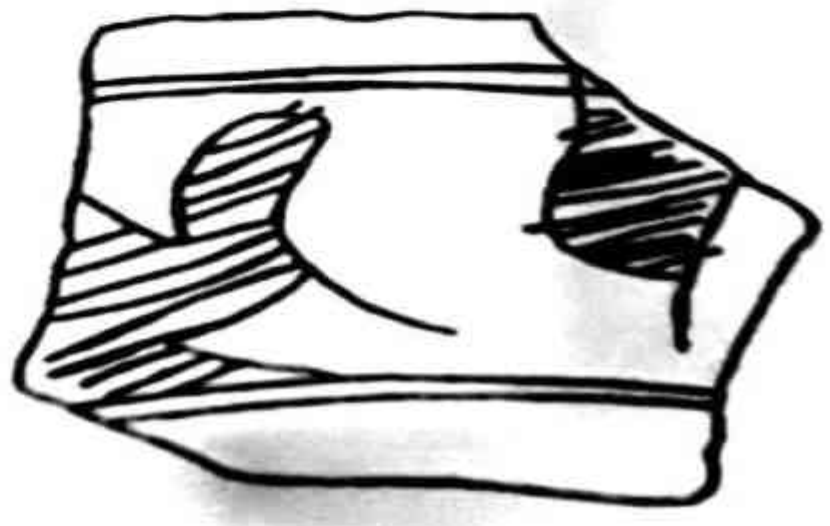

1052.1
Tepian, piring (?), diameter diperkirakan 25 cm, bibir runcing, percikan-percikan glasir warna hijau dan hitam di bagian dalam. Bagian luar: slip di bawah glasir transparan. Pola bunga-bunga (?) berlatar arsiran di antara dua garis sejajar.

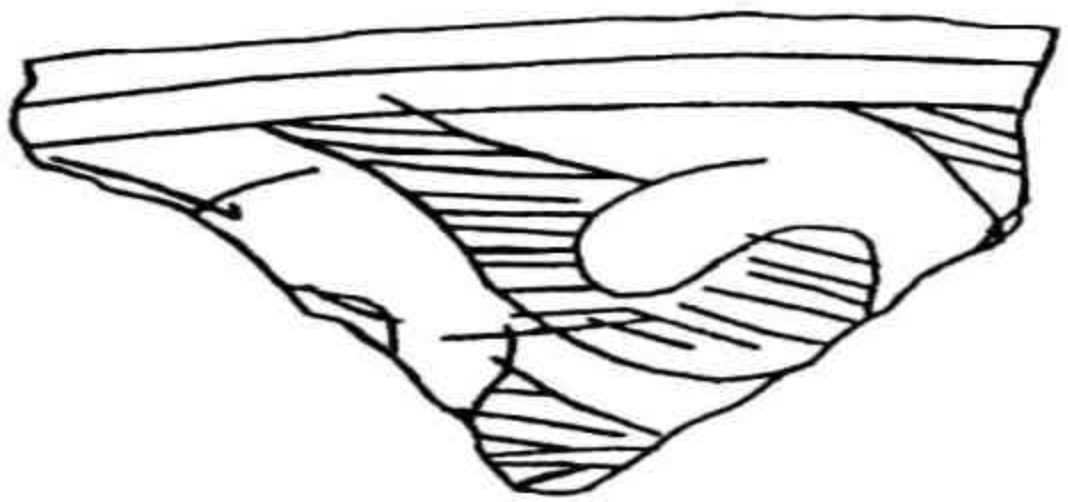

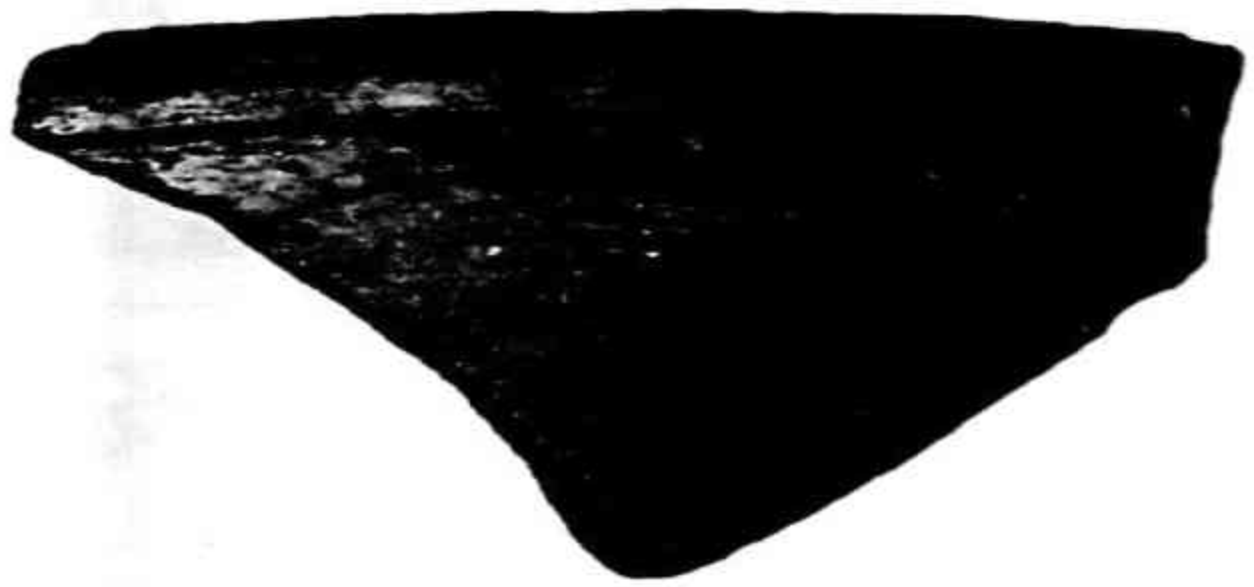

DAFTAR PUSTAKA

Allan, James W.
1991 *Islamic ceramics*, Oxford, Ashmolean Museum.
Chittick, H. Neville
1967 "Discoveries in the Lamu Archipelago", *Azania*, 2, hlm. 37—68.
1974 *Kilwa: An Islamic Trading City on the East African Coast*, Nairobi, British Institute in Eastern Africa. Memoir of the British Institute in Eastern Africa 5, 2 jil.
1975 "The peopling of the East African Coast", *dalam* H. Neville Chittick & R.I. Rotberg (ed.), *East Africa and the Orient: Cultural syntheses in pre-colonial times*, New York/London, Holmes & Meier, hlm. 16—43.
Costa, P.M. & Wilkinson, T.J.
1987 "The Hinterland of Sohar. Archaeological Survey and Excavations within the Region of an Omani Seafaring City", *The Journal of Oman Studies*, 9.
Di Crocco, Virginia
1990 "Bambhore, an important river port on the ceramic and glass routes", *Journal of the Siam Society*, 78(2), hlm. 78—89.
Dupoizat, Marie-France
1996 "La céramique chinoise du site de Lobu Tua à Barus: premières analyses"[Keramik Cina dari Situs Lobu Tua: Tinjauan Awal], *Archipel*, 51, hlm. 46—52.
Fehérvari, Géza
1973 *Islamic Pottery. A comprehensive study based on the Barlow collection*, London, Faber and Faber Limited.
Freeman-Grenville, G.S.P.
1988 *The Swahili Coast, 2nd to 19th Centuries*, London, Variorum Reprints.
Hobson, R. L.
1932 *British Museum. A Guide to the Islamic Pottery of the Near East*, London, Order of the Trustees.
1937 "Pottery fragments from southern Persia and the Northern Panjab", *dalam* A. Stein, *Archaeological Reconnaissances in North-western India and South-Eastern Iran*, London, MacMillan, lamp. A, hlm. 244—247.
Horton, Mark
1986 "Asiatic colonization of the East African coast: the Manda evidence", *Journal of the Royal Asiatic Society*, 2, hlm. 201—213.
Keall, E.J.
1983 "The dynamics of Zabib and its hinterland: the survey of a town on the Tihamah plain of North Yemen", *World Archaeology*, 14, hlm. 378—392.
Khan, F.A.
1963 *Bambhore: a Preliminary Report on Recent Archaeological Excavations at Bambhore*, Karachi.
Mason, R.B. & Keall, E.J.
1988 "Provenance of local ceramic industry and the characterization of imports: petrography of pottery from medieval Yemen", *Antiquity*, 62(236), hlm. 452—463.
McKinnon, E.E.
1984 *Kota Cina: its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the twelfth to fourteenth centuries*, PhD. Cornell University, Ithaca, New York.

Philon, Helen
1980 *Early Islamic Ceramics, Ninth to Late Twelfth Centuries. The Benaki Museum*, London, Islamic Art Publications.
Pouwells, Randall L.
1974 "Tenth Century Settlement of the East African Coast: the Case for Qarmatian/Isma'ili Connections", *Azania*, 9, hlm. 65—74.
Rose Di Meglio, R.
1970 "Arab trade with Indonesia and the Malay Peninsula from the 8th to the 16th century", *dalam* D.S. Richards (ed.), *Islam and the trade of Asia. A colloquium*, Oxford, Papers on Islamic History 2, Philadelphia, The Near East Center, Univ. of Pennsylvania, hlm. 105—135.
Rousset, Marie-Odile
1994 "Quelques précisions sur le matériel de Hira (céramique et verre)"[Beberapa Keterangan Tentang Temuan-Temuan dari Hira (Keramik dan Kaca)], *Archéologie Islamique*, 4, hlm. 19—55.
Sassoon, Hanno
1980 "Excavations at the Site of Early Mombasa", *Azania*, 15, hlm. 1—42.
Sourdel, Dominique & Janine
1983 *La civilisation de l'islam classique* [Peradaban Islam Klasik], Paris, Arthaud.
Soustiel, Jean
1985 *La Céramique Islamique* [Keramik Islam], Fribourg, Office du Livre.
Stein, Aurel
1937 *Archaeological Reconnaissances in North-western India and South-eastern Iran*, London, MacMillan and Co.
Tampoe, Moira
1989 *Maritime Trade between China and the West: An Archaeological Study of the ceramics from Siraf, 8th to 15th centuries A.D.*, Oxford, B.A.R. International Series 555.
Tibbetts, G.R.
1979 *A Study of the Arabic Texts Containing Material on South-East Asia*, Leiden & London, E.J. Brill.
Whitcomb, Donald S.
1978 "The Archaeology of al-Hasa Oasis in the Islamic Period", *Atal*, 2(3b), hlm. 95—113.
Whitehouse, David
1968 "Excavations at Siraf. First Interim Report", *Iran*, 6, hlm. 1—22.
1983 "Maritime trade in the Gulf: the 11th and 12th centuries", *World Archaeology*, 14(3), hlm. 328—334.
Wilkinson, Charles Kyrle
1973 *Nishapur: Pottery of the Early Islamic Period*, New York, The Metropolitan Museum of Art.
Zarins, Juris
1989 "Arab Southern Red Sea Ports and the Early Chinese Porcelain Trade as reflected principally from Aththar, Saudi Arabia", *Annali Instituto Universitario Orientale*, 49(3), hlm. 231—269.

TEMUAN KACA DI LOBU TUA: TINJAUAN AWAL

Claude Guillot & Sonny Ch. Wibisono

Artefak kaca tidak mendapat perhatian cukup dari ahli arkeologi Dunia Melayu, sehingga sekarang sulit untuk mendapatkan suatu gambaran umum tentang bahan ini. Perintis terkenal di bidang ini ialah Alastair Lamb, yang telah membuat penelitian di Semenanjung Melayu dan menulis beberapa artikel tentang kaca dari situs-situs negeri Kedah[1]. Selain itu, John Miksic melaporkan temuan kaca di Fort Canning (Singapura)[2]. Sepengetahuan kami, di Indonesia baru terdapat satu penelitian yang menginformasikan temuan kaca, yaitu penelitian di Situs Kota Cina, sebelah utara Medan. McKinnon menulis tentang kaca dalam tesisnya[3] dan Hasan Muarif Ambary telah menerbitkan sebuah artikel mengenai "temuan kaca jaman Islam"[4]. Jumlah tulisan ini memang sedikit sekali dan menimbulkan pertanyaan: apakah artefak kaca memang jarang ditemukan di situs-situs Nusantara dari Jaman Sejarah atau karena kurang diperhatikan oleh ahli arkeologi yang menganggapnya sebagai temuan jaman modern? Pertanyaan ini penting sekali, tetapi hanya dapat dijawab jika semua hasil ekskavasi dipublikasikan. Sayang publikasinya masih sangat kurang.

Dari jumlah pecahan, artefak kaca merupakan salah satu jenis temuan yang paling banyak di Lobu Tua. Jumlah keseluruhan temuan kaca untuk ketiga ekskavasi pertama di Lobu Tua mendekati seribu buah. Namun oleh karena bahan ini rapuh sekali—ketebalan badannya sering kurang dari satu milimeter—maka ia cenderung hancur menjadi banyak pecahan.

Berdasarkan tinjauan awal kota kuno Barus II di Lobu Tua tidak dihuni lama—paling lama dua abad—oleh karena itu lapisan arkeologinya tipis sekali; lapisan ini terganggu sewaktu situsnya mulai ditanami pada pertengahan abad ke-19 dan banyak temuan yang hancur. Dalam keadaan seperti itu mudah dipahami bahwa jarang

---

A. Lamb, " The bases of glass vessels from Kedah and Takuapa compared ", *Federation Museums Journal*, VI, 1961 ; " A Note on Glass Fragments form Pengkalan Bujang, Malaya ", *Journal of Glass Studies 7*, 1965, hlm. 35—40.

John. N. Miksic, *Archaeological research on the "Forbidden Hill" of Singapore : Excavations at Fort Canning. 1984*, Singapore, 1985.

E.E. McKinnon, *Kota Cina, its context and meaning in the trade of Southeast Asia in the 12th to the 14th centuries*, PhD, Cornell University, 1985.

"'Islamic glass' hasil ekskavasi Kota Cina 1979", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke II. Jakarta, 25—29 Februari 1980*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1982, hlm. 467—475.

terdapat barang dari kaca yang utuh di Lobu Tua—hanya satu dan berukuran kecil dapat ditemukan (lihat no. 2). Karena itu identifikasi temuan kaca membutuhkan proses rekonstruksi yang lama, itu pun apabila pecahan itu dapat diidentifikasi.

Walaupun penelaahan belum selesai, kami berpendapat bahwa temuan ini perlu diperkenalkan sekarang supaya peneliti lain dapat mengetahui hasil sementara dari ekskavasi di Lobu Tua.

*

Kebanyakan temuan kaca dari Situs Barus II dibuat dengan teknik tiup, sebagian di udara terbuka, sebagian dalam cetakan, dan beraneka ragam.

Sebagain besar temuan berwarna: hijau pucat, kuning pucat dan biru pucat, biru kobalt, hijau tua, coklat, merah ungu dan turkuas.

Bahannya transparan (pada banyak temuan), tembus cahaya (merah-ungu) atau buram (turkuas atau biru kobalt misalnya), mengandung banyak gelembung dan sering terdapat kotoran.

Kebanyakan temuan tidak dihias, tetapi ada pula yang dihias. Hiasan yang ada antara lain ditempel (garis helikoidal, "gaya batu pualam", dll.), diukir (garis-garis dibuat dengan pengasah), dicetak berbagai pola atau dijepit.

Kebanyakan pecahan berbentuk wadah seperti serahi, botol, botol kecil, gelas, piala dan mungkin peralatan kimia serta alat pengobatan. Selain itu ditemukan juga gelang dan cukup banyak manik-manik dari kaca.

Mutu temuan dari kaca ini kurang bagus dan nampaknya tidak ada barang yang luar biasa. Hal ini mudah dijelaskan karena kebanyakan penduduk adalah pedagang dan Barus jauh dari pusat peradaban yang besar. Perlu ditambah juga bahwa di Lobu Tua tidak ada penguasa besar yang biasanya menginginkan barang-barang "tanda kebesaran". Maka kebanyakan temuan digunakan oleh "golongan borjuis" Barus untuk kerperluan sehari-hari.

Dari data-data ini, jelas bahwa kaca yang ditemukan di Situs Barus II (akhir abad ke-9—akhir abad ke-11 M) serupa dengan temuan dari situs sejaman di Dunia Islam. Sebenarnya, teknik, bentuk dan warna mirip dengan yang digunakan oleh pembuat kaca dari Timur Dekat, dari Khorasan hingga Mesir.

Apakah barang-barang dari kaca ini dibuat di Lobu Tua? Ada beberapa hal yang mendorong satu jawaban positif: rapuhnya bahan kaca membuat sulit menempuh jarak begitu jauh antara Barus dan Timur Dekat, terdapatnya barang yang terlebur dan juga sejumlah kecil bahan kaca yang belum dikerjakan, maka, dapat dibayangkan bahwa beberapa tukang kaca telah tinggal di Lobu Tua. Namun terdapat banyak hal yang tidak mendukung hipotesis ini. Dari segi arkeologi, tidak ada konsentrasi sisa-sisa pembuatan yang cukup untuk membuktikan adanya sebuah tempat pembuatan kaca. Gaya barang-barang kaca merujuk kepada periode dan tempat asal yang berbeda, ini berarti bahwa tukang sepertinya datang berulang kali dari berbagai daerah Dunia Islam. Akhirnya, nampaknya pasaran lokal tidak membutuhkan sebuah tempat pembuatan di tempat itu sendiri: Barus merupakan kota kecil dan penduduk di daerah

pedalaman tinggal di luar jaringan perdagangan besar pada jaman itu[5]. Maka hampir tidak mungkin barang dari kaca dihasilkan di Lobu Tua sendiri dan kemungkinan besar barang-barang itu dibuat di Timur Dekat, kemudian diimpor. Berdasarkan sumber tulisan sejak pertengahan abad ke-9 M, terdapat hubungan perdagangan antara kawasan Timur Dekat dan Barus. Impor barang yang dilebur dan bahan kaca yang belum dikerjakan hampir pasti untuk membuat manik-manik dan mungkin gelang. Kedua jenis barang ini jauh lebih sering ditemukan di Dunia Melayu dibandingkan dengan barang lain dari kaca. Perlu ditambahkan bahwa leburan kaca mungkin terjadi di Lobu Tua secara kebetulan, seperti ketika terjadi kebakaran atau pembakaran sampah.

Tinjauan awal tentang beberapa temuan ini menunjukkan dua daerah asal, yaitu Iran dan Mesopotamia, serta bagian timur Laut Tengah[6]. Nampak juga bahwa barang yang berasal dari kawasan Laut Tengah diimpor sejak awal abad ke-11 M saja. Jika sesudah semua temuan ditelaah kesimpulan ini tetap benar, maka pada periode itu jaringan perdagangan yang berhubungan dengan Barus meluas untuk pertama kalinya ke pelabuhan di kawasan Laut Merah. Keadaan ini sesuai dengan fenomena yang terjadi sekitar tahun 1000 M, yaitu pemindahan sebagian dari perdagangan internasional dari Teluk Persia ke Laut Merah. Namun, pembahasan temuan kaca dan tembikar (lih. artikel Daniel Perret dan Sugeng Riyanto) menunjukkan bahwa hubungan lama Barus dengan Teluk Persia tidak terputus.

---

5 Namun, perlu diperhatikan bahwa kaca telah ditemukan di kawasan utara Sumatra, yaitu di Kota Cina, sebuah kota yang dihuni seabad sesudah Barus II, dan dekat sebuah candi (abad ke-10—abad ke-11 M) di Padang Lawas, sebuah situs purbakala yang besar.

6 Walaupun istilah "kaca Islam" biasa digunakan untuk Timur Dekat, kami tidak menggunakannya di sini. Istilah ini mempunyai arti yang khusus untuk periodisasi sejarah situs kawasan itu, karena islamisasi yang merupakan periode tertentu dalam sejarahnya yang panjang, membawa evolusi khas pada beberapa bentuk barang—lampu masjid misalnya—dan pada beberapa hiasan—tulisan keagamaan dalam bahasa Arab yang diukir—sedangkan periode ini tidak membawa banyak evolusi dari segi teknik. Istilah "Islam" akan membingungkan jika digunakan untuk situs di luar Timur Dekat, misalnya di Dunia Melayu di mana kerajaan Islam pertama, yaitu Samudra-Pasai di bagian utara Sumatra, baru muncul pada akhir abad ke-13 M. Akhirnya perlu diperhatikan bahwa kadang-kadang istilah ini digunakan untuk kaca dan keramik dengan pengertian tertentu, yaitu sebagai bukti islamisasi di daerah tempat barang ditemukan.

1. Karaf Dua Warna (1333)

Karaf (sekitar 30% dari barang sudah hilang)
Kaca biru buram dan hijau terang transparan, teknik tiup dan hiasan jepit; lekukan (*pontil mark*); tinggi: 14 cm; diameter maks.: 8 cm; diameter dasar: 2,4 atau 4 cm.

Daerah timur Iran, abad ke-9—abad ke-10 M

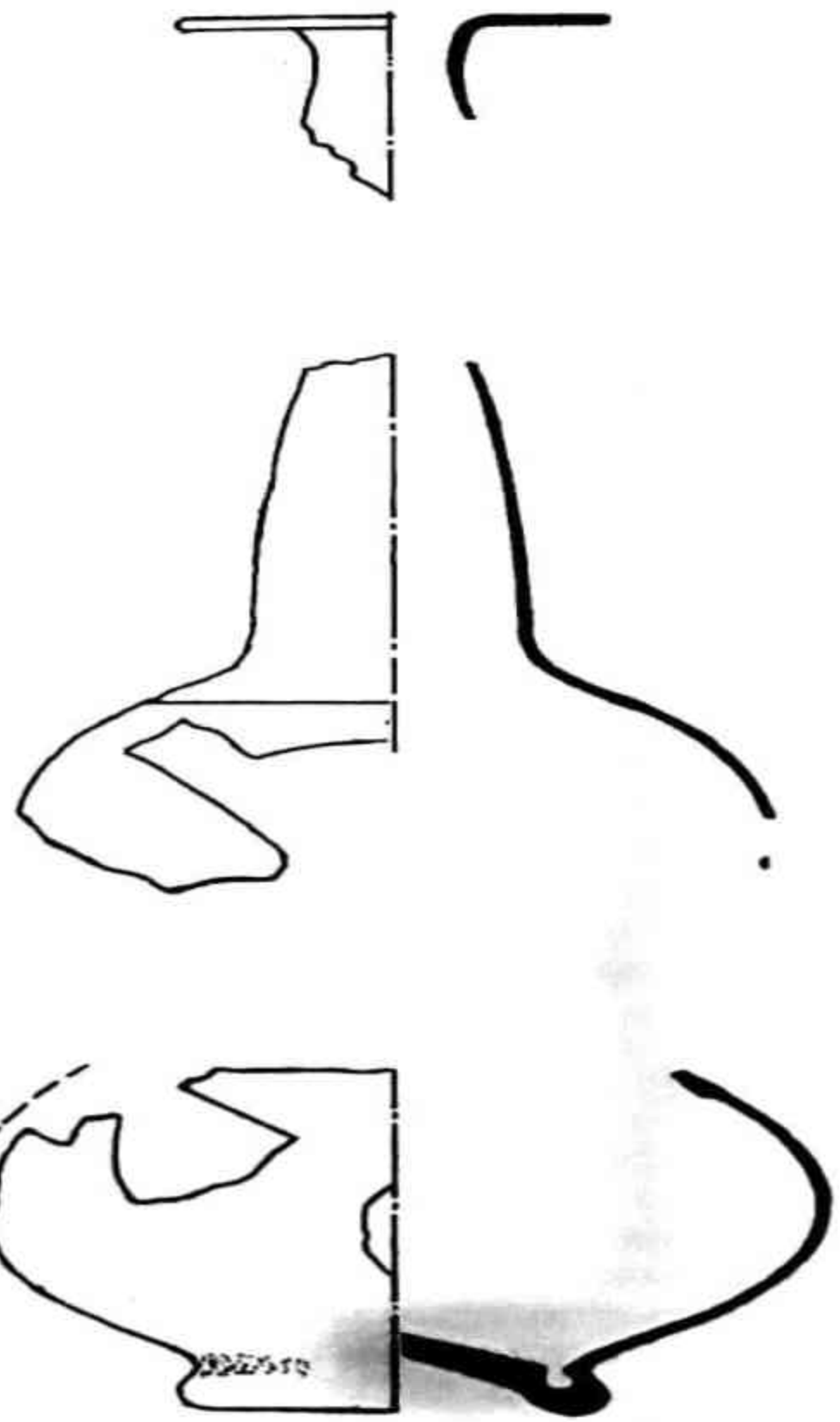

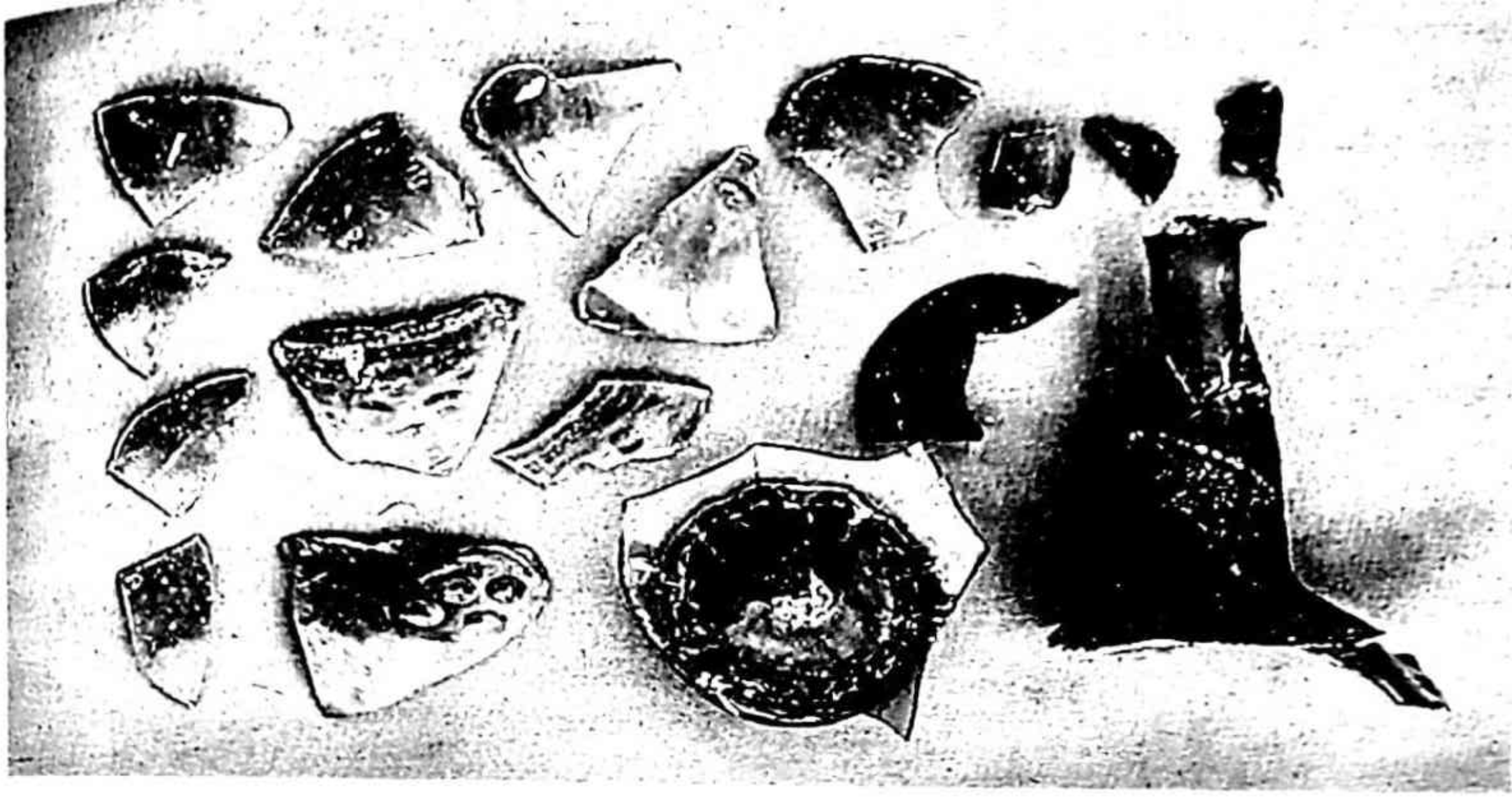

Barang pertama yang ditunjukkan di sini adalah sebuah karaf dua warna, yang teknik pembuatannya cukup rumit. Bagian bawah kaca transparan berwarna hijau terang, bagian atas kaca buram berwarna biru kobalt. Bagian dasar badan dilipat untuk membentuk kakinya; batang lurus yang kecil digunakan untuk membor bagian di antara kedua lapisan kaca ini menjadi beberapa lubang kecil berbentuk lingkaran.

Ketika badannya ditiup agar berbentuk bulat, dindingnya tergurat-gurat jalur vertikal kaca yang lebih tipis dan lebih terang serta berpangkal di setiap lubang. Garis-garis vertikal ini membentuk semacam relief dan badannya tampak seperti bergelombang. Dengan menggunakan teknik penjepitan, bagian atas badan dihiasi tetesan timbul. Mulut bagian badan ini tidak sempurna. Tinggi bagian badan 60 mm. Leher panjang (tinggi: 80 mm) yang bagian bawahnya terbuka disambung dengan bagian atas badannya.

Lehernya lebih kurang berbentuk kerucut dan menyempit di bawah bibirnya

Mengenai barang ini, Rachel Hasson (*Early Islamic Glass*, L.A. Mayer [illegible] *Institute for Islamic Art*, Jerusalem, Spring 1979, hlm. 20 dan il. 35 hlm [illegible]) [illegible]

> "Because their complex mode of manufacture, these vessels were apparently produced in small numbers. This group of which very few examples have remained includes bottles with special bodies and elongated narrow necks often in blue or green. This group is typical of the region of Gurgan in Khorasan."

Dalam buku itu, barang tersebut diperkirakan dari abad ke-8—abad ke-9 M.

Sebuah karaf yang mirip sekali tersimpan di Metropolitan Museum, New York (*Metropolitan*, no. [illegible]); lehernya berwarna biru kobalt buram dan badannya tidak berwarna, transparan (identifikasi: daerah timur Laut Tengah, awal zaman Islam). Oleh karena barang sejenis tidak ditemukan dalam ekskavasi di Fustat, maka kami berpendapat bahwa daerah asalnya adalah Persia.

Oleh karena karaf yang ditemukan di Lobu Tua berbibir horizontal yang lebar, kami cenderung memberikan penanggalan yang lebih muda, yaitu abad ke-9—abad ke-10 M.

Dengan penemuan dua dasar lain (kaca hijau terang transparan) yang ciri-cirinya sama dengan dasar karaf di atas, diduga bahwa dahulu terdapat beberapa karaf yang sama atau sejenis di Lobu Tua.

2. *Tempayan Miniatur* (1006)

Tempayan miniatur, tanpa leher.
Kaca biru gelap tembus cahaya.
Tinggi 2,2 cm; diameter 2,3 cm; diameter mulut 0,7 cm.
Ditiup dan diukir garis dalam dengan pengasah.
Hiasan: tiga lingkaran di antaranya sebuah motif bergaris tiga (sebagian dari huruf Y yang digarisbawahi); lekukan (*pontil mark*).

Iran, abad ke-9—abad ke-11 M

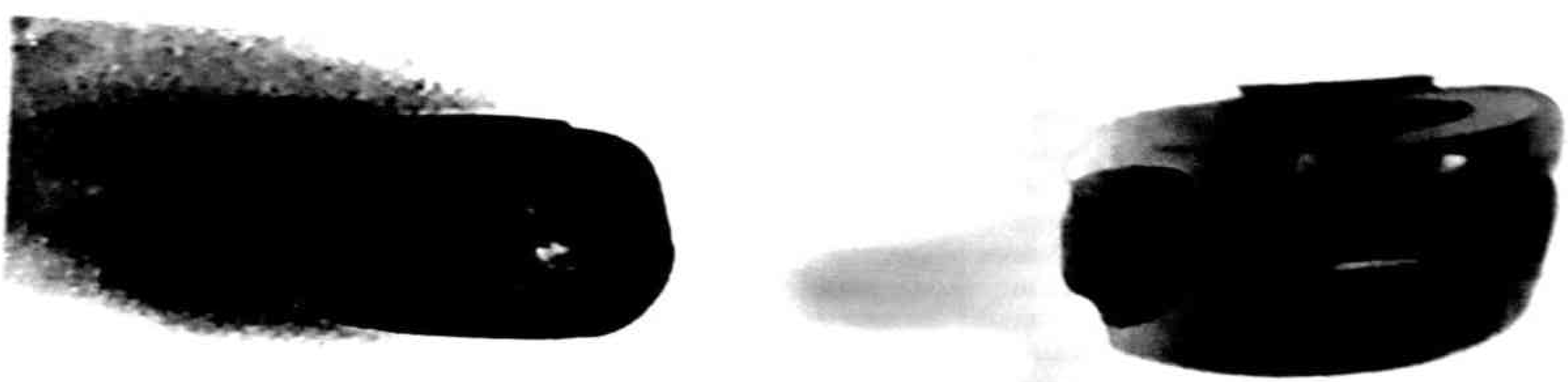

Barang ini satu-satunya yang ditemukan masih utuh di Lobu Tua. Jenis serahi berukuran kecil ini banyak dihasilkan di Timur Tengah pada "jaman Islam awal". Oleh karena barang ini berukuran kecil, fungsinya masih belum jelas.

Mengenai tempayan miniatur beraneka ragam bentuk, antara bulat dan kubus, lihat:
Neyshabur: no. 54, 55; 168; 174—176, 178—179
Berlin: no. 165; 177—178
Athena: no. 278, lb. gbr. XVIII

Bentuk dan hiasan berpola lingkaran dapat dianggap sebagai varian barang dari batu yang diukir dengan cakra timbul bertitik pada pusatnya. Dalam hal tempayan miniatur (1006) lingkarannya tidak bertitik.
Walau pengukiran pola garis membutuhkan tukang yang cukup mahir karena barangnya kecil, namun pembuatan barang jenis ini kurang sulit dibandingkan dengan barang berhiasan timbul.
Barang tersebut mirip sekali baik dari segi bentuk, teknik pembuatan maupun pola hiasannya dengan barang no. 178, katalogus *Berlin*.
Menurut Kröger, barang ini berasal dari Iran, abad ke-9—abad ke-11 M. Salah satu barang koleksi Museum Berlin (*Berlin*, no. 165), dari abad ke-9—abad ke-11 M, telah ditemukan di Mesir tetapi mungkin diimpor dari Iran.

Berlin, il. 177, 178 dan 165

3. Piala Berbentuk Silinder (1009)

Jenis ini merupakan alat rumah tangga telah dihasilkan secara besar-besaran dari abad ke-7 hingga akhir abad ke-10 M. Nampaknya jenis ini tidak diproduksi lagi setelah sekitar tahun 1000 M (Kröger, *Berlin*, hlm. 56). Kadang kala jenis ini berpola garis-garis dibuat dengan pengasah (C.G. Lamm, *Das Glas von Samarra*, Berlin, 1928, no. 185 dan Statens Historiska Museum, Stockholm [SHM-Bj 542], dari abad ke-9 M). Kebanyakan barang serupa ditemukan di Iran dan ada juga yang ditemukan di Mesopotamia.
Neyshabur, no. 37—53, abad ke-9—abad ke-10 M.
Susa, gbr. 4 & 9, abad ke-9 M.

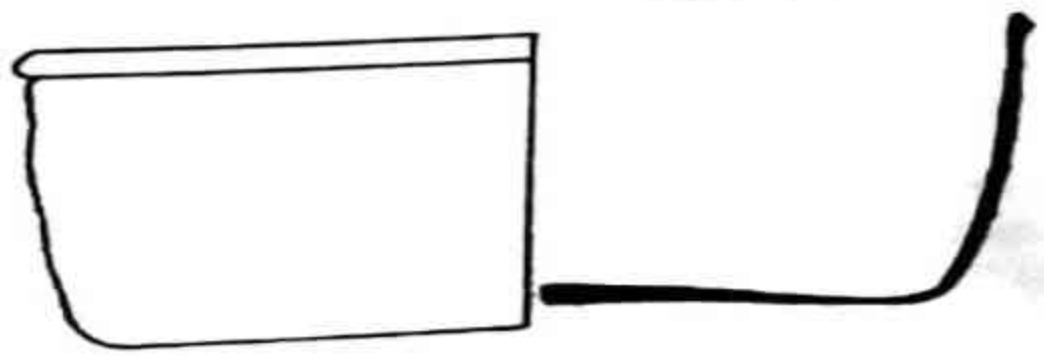

onstruksi: (sekitar 1.5 sudah hilang)
finding vertikal
n: tinggi 7 cm

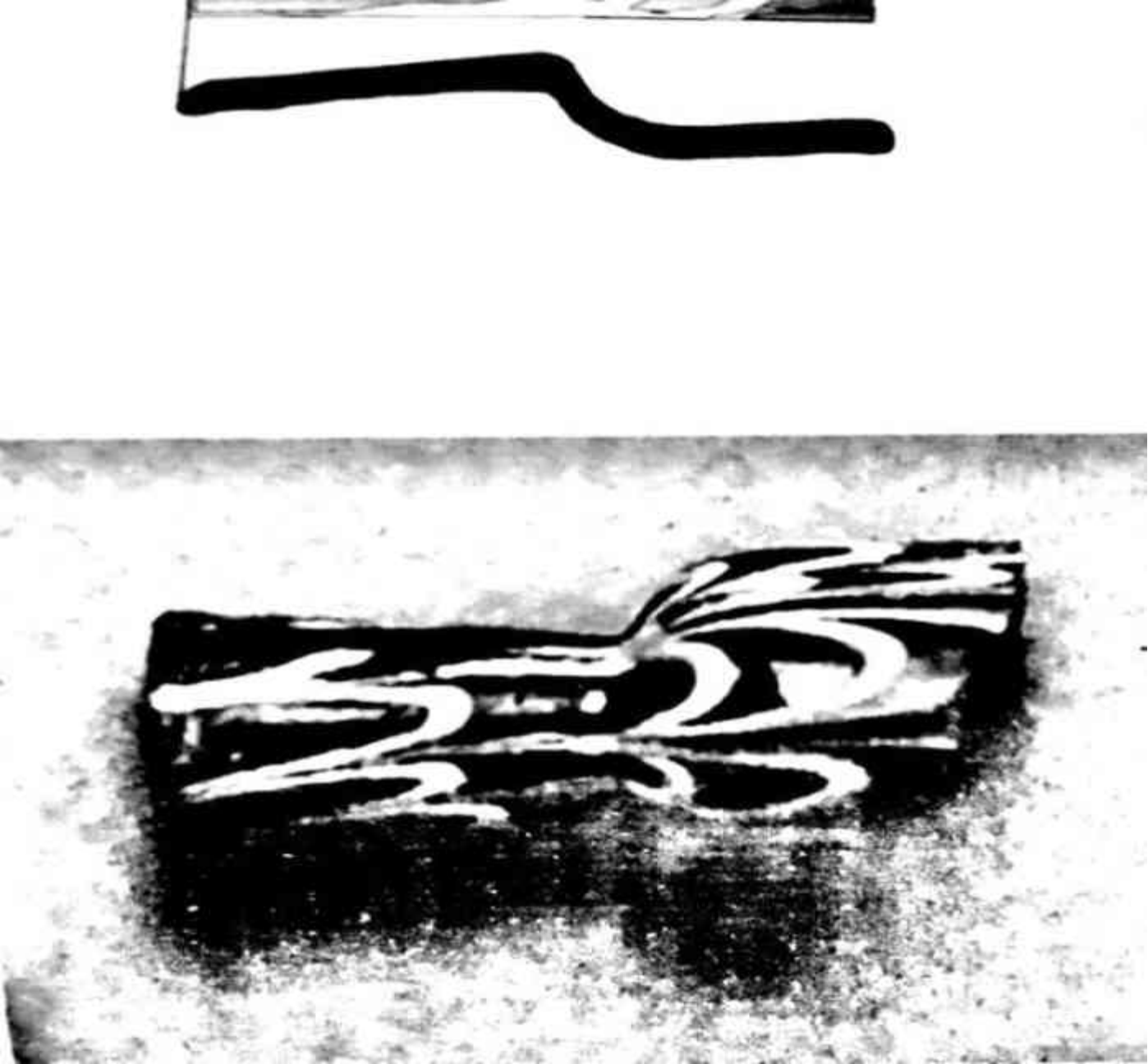

Dari luar, kaca ini kelihatan buram tetapi dari dalam menjadi tembus cahaya Barang ini dihasilkan di bagian timur Laut Tengah, termasuk Mesir dan Syria Yerusalem mungkin merupakan salah satu pusat produksinya. Sewaktu penggalian dilakukan di bagian lama kota, ditemukan banyak pecahan kaca berwarna merah jingga berhiaskan garis-garis putih ini. Beberapa bongkahan kaca merah jingga yang mentah juga ditemukan dan mungkin merupakan bukti adanya tempat pembuatan kaca (Rachel Hasson, "Islamic Glass from Excavations in Jerusalem", *Journal of Glass Studies*, The Corning Museum of Glass, 25, 1983, hlm. 110—111).

Di Lobu Tua diperoleh beberapa pecahan serahi kecil berwarna coklat berhiaskan pola garis putih, teknik tempel berbentuk rangkaian sejajar. Beberapa di antaranya ditiup dan dicetak dengan dasar empat persegi.

Dari segi morfologi, serahi kecil ini yang berbentuk panjang, ditiup dan biasanya dicetak, dengan leher berbentuk kerucut terbalik nampaknya juga berasal dari daerah timur Laut Tengah. Cukup banyak barang jenis ini ditemukan di Mesir dan Syria.

Athena, no. 187, 207, daerah timur Laut Tengah, "Early Islamic".
Yerusalem, no. 29, Mesir atau Iran, abad ke-9 M.
Serçe Limani, no. GW 161—4, 342, paruh pertama abad ke-11 M.
Fustat 2, no. 5, Mesir, abad ke-8—abad ke-9 M.
Berlin, no. 40 hingga 46, Mesir, abad ke-9—abad ke-12 M.

5. Dua Fragmen Karaf (1197.1 & 1305.6)

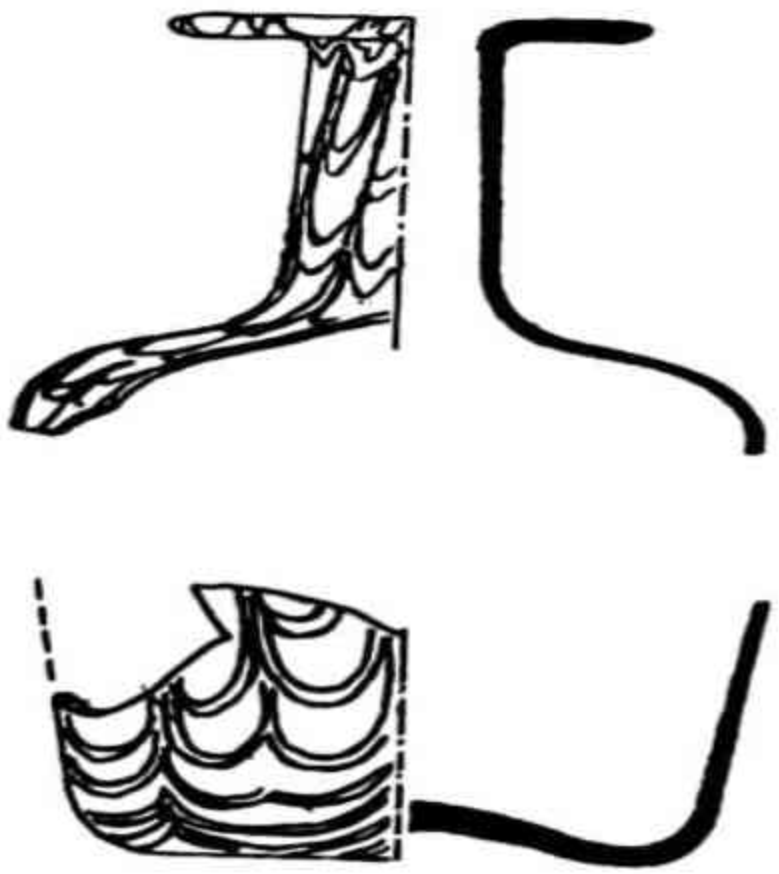

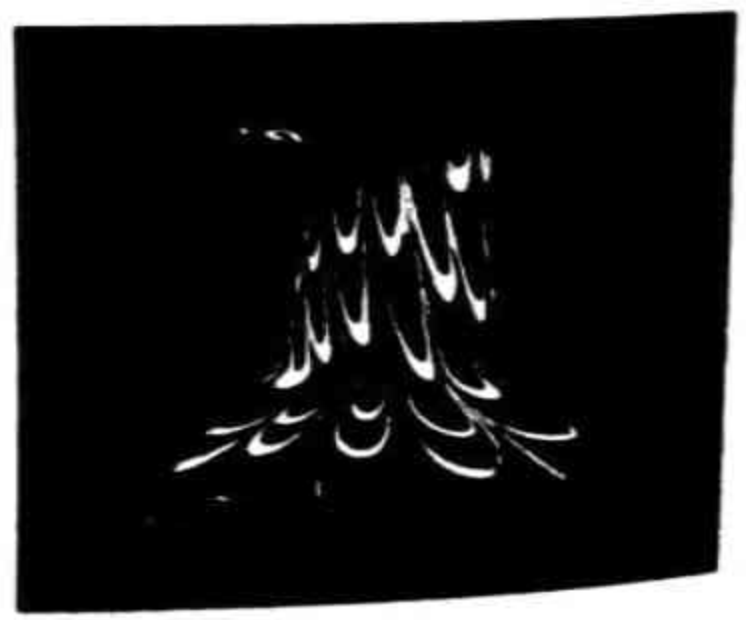

Kedua fragmen ini hampir pasti dari karaf yang sama.
Kaca merah jingga berhiaskan garis-garis putih yang ditempel berbentuk rangkaian sejajar (tipe hiasan yang disebut "gaya bulu").
Ditiup.
Bagian atas: tinggi 6 cm; diameter maksimal 6 cm; diameter mulut: 4 cm.
Leher berbentuk silinder dengan bibir melengkung ke luar, horizontal dan lebar
Bagian bawah: diameter dasar: 5 cm.
Dasar menonjol sedikit ke dalam. Lekukan (*pontil mark*).

Daerah timur Laut Tengah, abad ke-11—awal abad ke-12 M

6. Kaca Berhiaskan Garis yang Diukir (1480.2, 2003.1, 2038.12, 2146.1, 3031.22, 3036.2)

Temuan tidak bergambar:
2013.2: fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.
2038.4: fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.
2101.1: dasar, diameter 3 cm, lingkaran dibuat dengan pengasah.
3031.1: dasar, diameter 5 cm, lingkaran dibuat dengan pengasah.
3031.2: dasar, diameter 5 cm, lingkaran dibuat dengan pengasah.
3036.1: fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.

Fragmen gelas minuman berukuran kecil, teknik tiup, tidak berwarna dengan rona sangat pucat berwarna hijau, kuning atau merah jambu.
Dasar rata, diameter di antara 3 dan 5 cm. Lekukan (*pontil mark*). Badan terbuka.

Walaupun tinggi barang utuhnya tidak dapat diperoleh dari fragmen yang ada, namun ukuran ini tidak akan melebihi sekitar 10 cm.

Daerah timur Iran (?), abad ke-10 dan awal abad ke-11 M

Banyak artefak sejenis (ukuran, warna, hiasan) ditemukan antara lain di Neyshabur (Neyshabur no. 203—208; 210—215, 217—225, dari abad ke-10 M), dan nampaknya juga dalam bangkai kapal karam di Serçe Limani, Turki (*Serçe Limani*, 2, GW 91, 161, 17—18, 50—3).

Sumber ini (awal abad ke-11 M) menguatkan hipotesis tentang penyebarluasan barang ini di Dunia Islam. Namun, karena tulisan terperinci tentang isi bangkai kapal karam ini belum diterbitkan, kesimpulan ini masih sementara.

Badan dihiasi motif garis-garis yang diukir dengan pengasah. Motif ini biasanya dibatasi dua garis bundar pada dasar dan bagian atas badan.

Hiasan terdiri dari garis lurus dan garis lengkung, arsiran, garis lengkung berbentuk rangkaian sejajar, titik atau garis pendek. Hiasan ini dinamakan "coarse style" oleh Kröger (*Nishapur*, hlm. 159). Jelas bahwa barangnya murah. Pembuatan ukirannya kurang halus. Nampak motif tidak menggambarkan sesuatu. Jika dibandingkan dengan barang yang bermutu (Lamm, *Glas von Samarra*, no. 180) mungkin sebuah motif bunga (kuncupnya?) dapat dilihat pada barang no. 3031.22 (untuk perbandingan lihat *Nishapur*, no. 203).

Yerusalem, il. no. 19 (daerah timur Iran, abad ke-9—abad ke-10 M)
Neyshabur, no. 217—8 (daerah timur Iran, abad ke-10 M)
Newark, no. 229 (Persia, abad ke-9—abad ke-10 M)

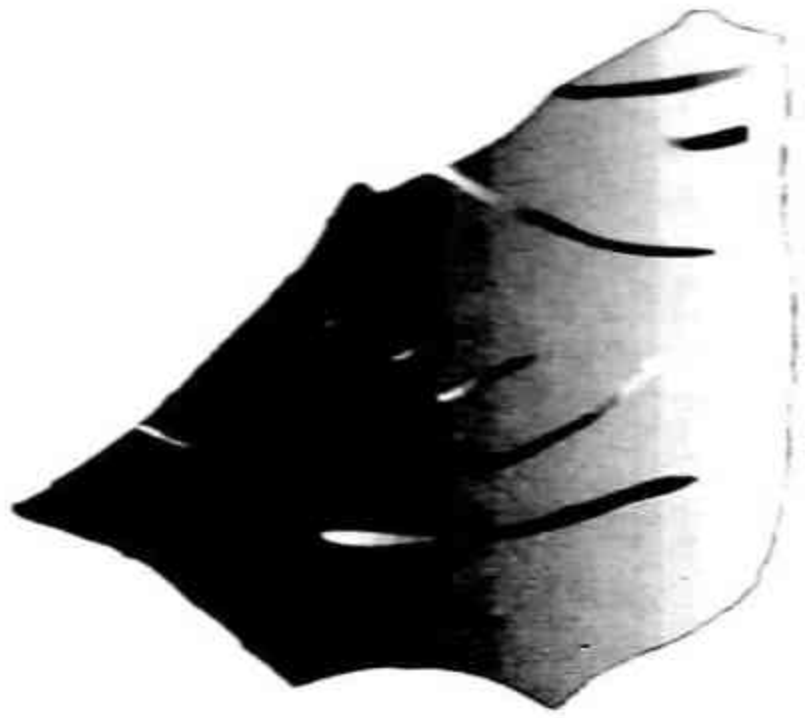

3036.2
Fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.

2146.1
Fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.

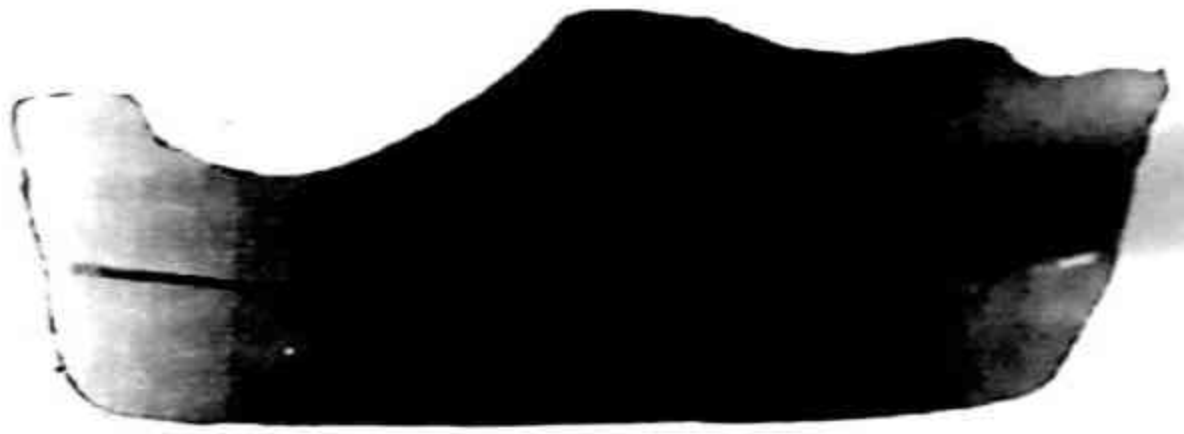

2003.1
Dasar, diameter 3 cm, lingkaran dibuat dengan pengasah.

1480.2
Fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.

3031.22
Fragmen badan, garis-garis dibuat dengan pengasah.

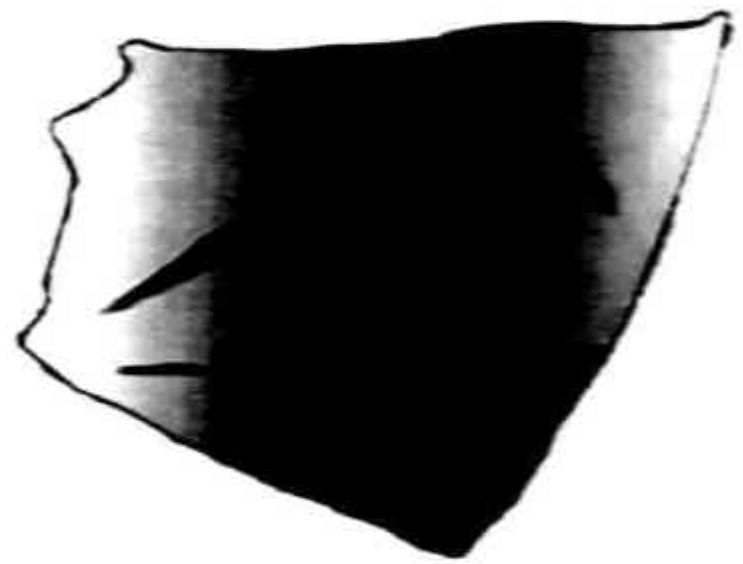

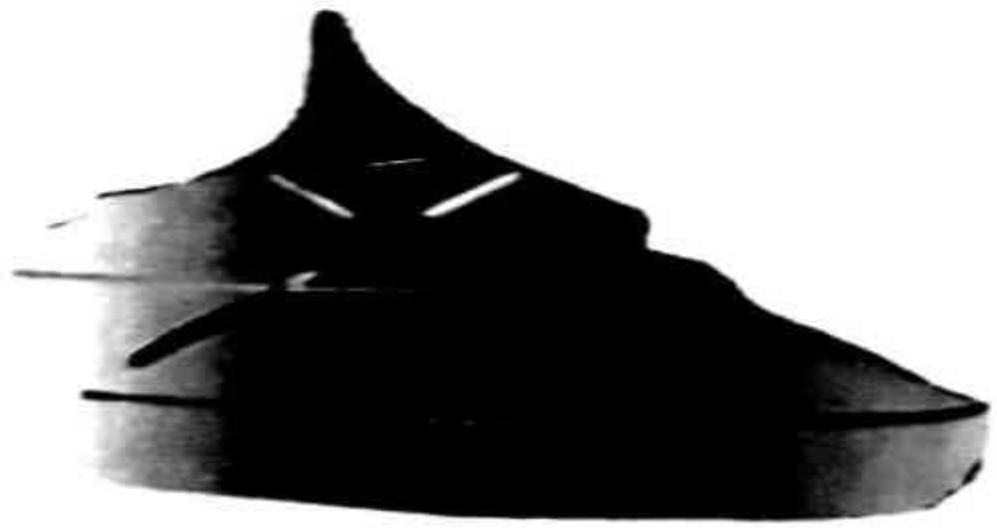

2038.12
Dasar, diameter 3,5 cm, dan bagian badan.

7. Karaf-Karaf (fragmen)

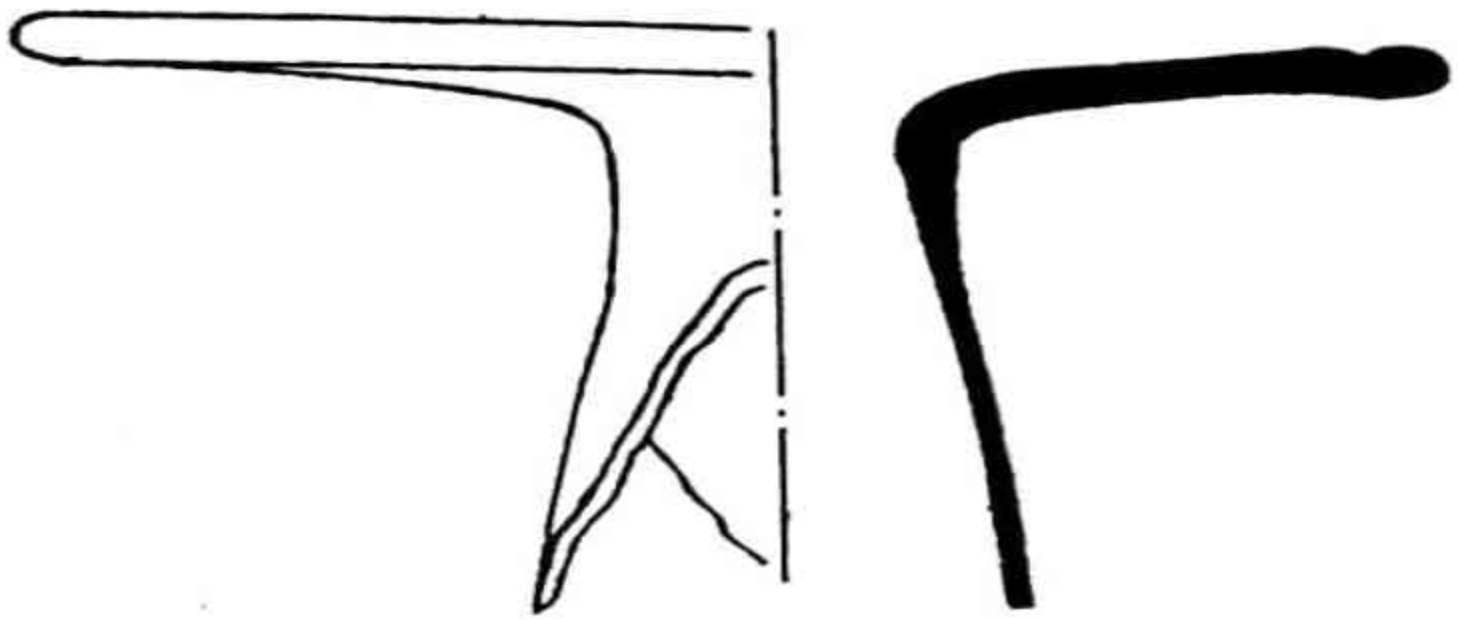

2038.8: diameter 80 mm, diameter mulut 28 mm, kaca ditiup, berwarna kuning pucat transparan.
2038.1: diameter 75 mm, diameter mulut 25 mm, kaca ditiup, berwarna kuning pucat transparan.
2032.1: diameter 80 mm, kaca ditiup, berwarna biru pucat transparan.
2025.1: diameter 78 mm, diameter mulut 28 mm, kaca ditiup, berwarna kuning pucat transparan.
2043.3/4: diameter 76 mm, diameter mulut 25 mm, kaca ditiup, berwarna kuning pucat transparan (bergelombang).
1000.21: diameter 80 mm, kaca ditiup, berwarna kuning pucat transparan.
2013.1: diameter 80 mm, diameter mulut 30 mm, kaca ditiup, berwarna biru kobalt tembus cahaya.
1211.1: diameter 80 mm, diameter mulut 28 mm, kaca ditiup, berwarna hijau pucat transparan.

Mesir atau Syria, abad ke-10–abad ke-11 M

Kebanyakan fragmen-fragmen berukuran paling besar hasil ekskavasi terdiri dari bagian dasar dan bagian mulut, karena bagian ini yang paling tebal dalam barang kaca yang ditiup. Di Lobu Tua terdapat cukup banyak bagian mulut khas dengan leher berbentuk kerucut, menyempit di bawah bibirnya (kemungkinan besar karena bagian ini dijepit dengan sebuah alat ketika membuat bibirnya yang melengkung ke luar), yang horizontal dan lebar. Bagian tepian biasanya diupam. Terdapat satu contoh saja

yang menunjukkan tepiannya dilipat ke dalam sebelum dimasukkan dalam bibir Contoh lain, bibirnya bergelombang tetapi ternyata barang ini hasil pembuatan yang kurang sempurna. Diameter mulut semua karaf hampir sama, yaitu antara 75 mm dan 80 mm.

Tipe mulut ini tentu milik sejenis karaf yang ditemukan di seluruh Dunia Islam dari kawasan timur Laut Tengah sampai Iran, di antara abad ke-9 dan abad ke-11 M. Tinggi sekitar 20 cm dan tinggi leher kurang lebih separuh barangnya. Badannya berbagai bentuk dengan pundak yang cukup horizontal atau melengkung berbentuk lonceng. Dindingnya lurus atau cekung. Terdapat karaf tanpa hiasan atau dengan hiasan yang dicetak atau diukir.

1. *Berlin*, no. 10, dari ekskavasi di Mesir. Syria atau Mesir. Abad ke-10—abad ke-12 M.
2. *Quseir*, gbr. 387—388.
3. *British Museum*, no. 144 (kanan). Syria atau Mesir. Abad ke-9—abad ke-10 M.
4. *Corning Museum*, 57. 269, no. 548, abad ke-9—abad ke-10 M.
5. *Fustat*, George Scanlon *dalam* D.S. Richards, *Islam in the trade of Asia*, Oxford 1970, hlm. 84, il. no. 9A; abad ke-9—abad ke-10 M.
6. *Yerusalem*, 27: 47, Iran, abad ke-9—abad ke-10 M.
7. *Serçe Limani 1*, gbr. 13a; 13b; 14; *Serçe Limani* 2, no. 96, 9, 209, 148, 80.1, 75.1, 30, dll.; *Serçe Limani* 3, sebelum tahun 1030 M.
8. *Metropolitan Museum*, hlm. 38, il. no. 29, paruh pertama abad ke-11 M.
9. *Neyshabur*, no. 108—110; 170—172, 209; 225 dan 227, abad ke-9—abad ke-10 M.
10. *Victoria and Albert Museum*, Buckley Collection, Iran. Abad ke-10 M.
11. *Athena*, no. 220, kawasan timur Laut Tengah, jaman Islam awal.

Jenis karaf ini nampaknya digemari dari abad ke-9 M hingga abad ke-11 M (sayang temuan dari Quseir tidak ditanggali). Oleh karena jenis karaf ini ditemukan di seluruh Dunia Islam, maka diduga bahwa ada sebuah model pada jaman Dinasti Abbasiyah. Hasil pembahasan muatan kaca bangkai kapal karam dekat Serçe Limani (barat daya Turki) yang berasal sebelum tahun 1030 M dan mengandung banyak karaf jenis ini membuktikan bahwa pusat produksi besar terletak di kawasan timur Laut Tengah. Barang yang paling mendekati temuan dari Lobu Tua tentu *Berlin*, no. 10.

DAFTAR PUSTAKA

Athena:
Christoph W. Clairmont
1977 *Benaki Museum, Catalogue of Ancient and Islamic Glass, based on the notes of C.J. Lamm*, Athena.

Berlin:
Jens Kröger
1984 *Berlin Staatlische Museen Preussischer Kulturbesitz. Museum für Islamische Kunst* dalam Klaus Brisch (ed.), *Islamische Kunst. Loseblattkatalog unpublizierter Werke aus Deutschen Museen* (Band I), verlag Philipp van Zabern, Mainz am Rhein.

British Museum:
Ralph H.L.M. Pinder-Wilson
1991 "The Islamic Lands and China" *dalam* Hugh Trait (ed.), *Five Thousand Years of Glass*, British Museum Press, London.

Fustat 1:
Ralph H.L.M. Pinder-Wilson & George T. Scanlon
1973 "Glass finds from Fustat: 1964—1971", *Journal of Glass Studies* 15, hlm. 12—30.

Fustat 2:
Ralph H.L.M. Pinder-Wilson & George T. Scanlon
1987 "Glass finds form Fustat: 1972—1980", *Journal of Glass Studies* 29, hlm. 60—71.

Yerusalem:
Rachel Hasson
1979 *Early Islamic Glass. L.A. Mayer Memorial Institute for Islamic Glass*, spring.

Kuwait:
1982 Marylin Jenkins (ed.). *Islamic Art in the Kuwait National Museum. The al-Sabah Collection*, Kuwait.

Metropolitan Museum:
Marilyn Jenkins
1986 *Islamic Glass. A brief History*, The Metropolitan Museum of Art Bulletin, 44, no. 2, New York, Fall.

Newark:
Susan H. Auth
1976 *Ancient Glass at the Newark Museum*, Newark, no. 241, 242.

Neyshabur:
Jen Kröger
1995 *Nishapur. Glass of the Early Islamic Period.* The Metropolitan Museum of Art, New York.

Quseir al-Qadim:
Carol Meyer
1992 *Glass from Quseir al Qadim and the Indian Ocean Trade*, Studies in Ancient Oriental Civilization no. 53, The Oriental Institute of the University of Chicago, Chicago.

Serçe Limani 1:
George F. Bass & Frederik H.L.M. Van Doorninck, jr.
1978 "An 11th century shipwreck at Serçe Limani, Turkey", *The International Journal of Nautical Archaeology and Underwater Exploration*, 7: 2, hlm. 119—132.

Serçe Limani 2:
George F. Bass
1979 (*Gambar-gambar temuan dari kaca di bangkai kapal Serçe Limani*), Library of the Corning Museum of Glass, march, (stensilan).

Serçe Limani 3:
George F. Bass
1984 "The nature of the Serçe Limani Glass", *Journal of Glass studies* 26, hlm. 64—69.

Suse:
Monique Kervran
1984 "Les niveaux islamiques du secteur oriental du Tépé de l'Apadana. III. Les objets en verre,"[Lapisan-Lapisan Tanah Jaman Islam di Sektor Timur Tepe dari Apadana. III. Temuan-Temuan dari Kaca] *Cahiers de la délégation archéologique française en Iran*, no. 14, hlm. 211—225.

GAMBAR-GAMBAR

KUBURAN BATAK MODERN DARI DAERAH BARUS

Daniel Perret

Sebagian besar penduduk sekitar Barus adalah orang Batak yang berasal dari daerah Toba, di sebelah barat dan selatan Danau Toba. Hanya sebagian kecil orang Batak Toba tetap pada kepercayaan tradisional atau beragama Islam, sedangkan sebagian besar lainnya memeluk agama Kristen secara bertahap, terutama agama Protestan sejak kedatangan misi Jerman bernama *Rheinische Missionsgesellschaft* pada tahun 1861. Kegiatan misi ini dilanjutkan oleh gereja-gereja lokal, dan yang terbesar di antaranya adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Di Barus, seperti di daerah Toba pada umumnya, gereja ini bersaing antara lain dengan Gereja Methodis, Pentakosta, Advent dan Katolik.

Namun penyebaran agama Kristen tidak menghilangkan pemujaan leluhur yang masih berperan penting dalam kehidupan sosial orang Batak. Orang masih berkumpul sewaktu terjadi kematian, dan upacara —yang mengungkapkan kembali keterikatan dan kewajiban timbal balik marga-marga— tetap diadakan. Kuburan dan peti jenazah (berupa sepotong kayu yang dilubangi) sudah menjadi unsur kehidupan orang Toba sebelum kedatangan misionaris. Walaupun terus bertahan dalam konteks perubahan, pemujaan leluhur juga terbuka pada inovasi. Di Barus, sejak tahun 1970-an beberapa kuburan modern dihiasi patung dari semen yang dicat dan mirip dengan orang yang dikubur. Ukurannya hampir sama dengan orangnya dan biasanya dalam posisi duduk, serta kadang kala dilengkapi unsur-unsur penting dalam kehidupan orang itu (kendaraan, alat musik, dll.). Kuburannya juga dilengkapi sebuah salib dan epitaf. Gaya patung ini melanjutkan gaya lama patung Batak, namun jika dahulu dari batu, sekarang dari semen.

Sama dengan masyarakat Toba di daerah pedalaman, orang Batak dari Barus yang mampu terus melakukan pemakaman sekunder demi leluhurnya supaya mendapatkan berkatnya. Dahulu pilihan leluhur untuk dikebumikan kembali didasari atas reputasi dan kelebihan leluhur itu sendiri, sedangkan sekarang pilihannya berdasarkan kemauan bersama keturunannya[1]. Di antara leluhur ini, ada yang sudah meninggal dunia beberapa generasi sebelumnya, kadang kala sebelum keturunannya pindah ke daerah Barus, maka biasanya mereka sudah tidak ingat lagi letaknya sehingga seorang dukun dipanggil untuk mencari kuburan leluhur tersebut di daerah pedalaman, suatu cara yang sukar untuk dipastikan hasilnya. Upacara berlangsung

---

[1] Shigehiro Ikegami, "Historical Changes of Toba Batak Reburial Tombes: A Case Study of a Rural Community in the Central Highland of North Sumatra", *Southeast Asian Studies*, 34(4), 1997, hlm. 671.

selama beberapa hari dan pada umumnya terdiri dari lima ritus utama, yaitu membongkar kuburan untuk mengeluarkan tulang-tulang leluhur, memberitahukan tulang-tulang lalu memindahkannya ke dalam sebuah bangunan yang dinamakan tugu, mengadakan kenduri besar, tari-tarian dan akhirnya membagikan daging binatang yang dikurbankan untuk acara ini[2]. Sekarang tugu ini, yang pada umumnya berupa replika rumah dari semen, telah menggantikan rumah kecil dari kayu berguna rumah adat dan sarkofagus tradisionil serta tempayan kubur, seperti yang masih kelihatan di Pulau Samosir di tengah Danau Toba. Melalui satu pintu kecil, tulang-tulang itu dimasukkan ke dalam sebuah ceruk yang disediakan di dalam tugu. Sebuah tugu dapat menyimpan tulang-tulang leluhur dan isterinya serta tulang-tulang anak lelakinya dan isterinya. Kadang kala patung kuno dari batu terletak dekat tugunya. Melalui pemindahan kuburan leluhur ke pantai barat secara bertahap, daerah Barus semakin kuat masuk dalam daerah Batak.

Bangunan tugu muncul di daerah Tapanuli sekitar 40 tahun yang lalu. Inovasi ini serta penyebarannya berkaitan dengan migrasi orang Batak ke kota-kota di Sumatra dan Jawa. Di kota-kota ini persaingan dengan kelompok etnik lain menimbulkan munculnya perkumpulan anggota-anggota semarga yang memperkuat jati diri orang Batak Toba. Mereka yang merantau dan menyumbang untuk membangun sebuah tugu di samping meningkatkan martabat diri sendiri, juga menguatkan kembali posisinya dalam silsilah dan ikatan hatinya dengan tanah leluhur, sumber keramat margany. Tugunya sendiri dapat dianggap sebagai suatu tanda peringatan yang mengesahkan perkumpulan marga[3] dan oleh karena itu bisa menjadi sebuah unsur persaingan sosial penting dalam masyarakat Batak Toba sendiri. Di dalam konteks persaingan lebar antarmarga, marga yang mendirikan tugu yang semakin besar dan semakin anggun menunjukkan tingkat kekuasaannya dan kekayaannya.

---

2 *Ibid.*, h. 651.

3 Edward M. Bruner, "Megaliths, Migrations and the Segmented Self", dalam R. Cl... (ed.), *Cultures and societies of North Sumatra*, Berlin/Hamburg, Dietrich Reimer Verlag, 19..., hlm. 133—149.

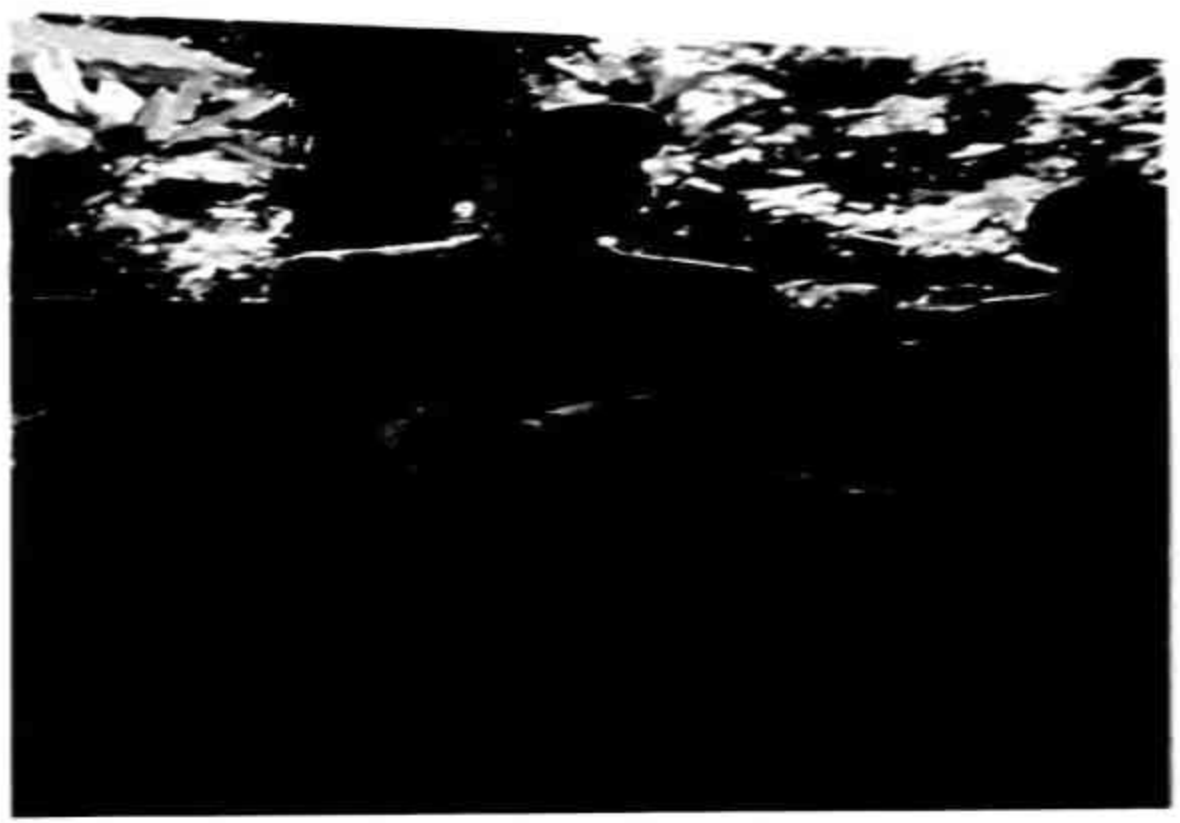

Desa Gabungan Hasang, Kecamatan Barus. Sebuah tanah perkuburan berisi sembilan patung orang dari semen. Orang-orang ini adalah anggota Marga Situmeang yang berasal dari daerah Tarutung. Di Barus, orang Batak Kristen tidak mempunyai tanah perkuburan bersama. Di sini jenazah dikebumikan dekat rumah keturunannya. Ulos tetap sebagai satu-satunya unsur pakaian tradisionil yang menonjolkan keunikan setiap marga. Penggunaan pakaian Eropa oleh lelaki dan pakaian Eropa-Melayu oleh perempuan menunjukkan sikap terbuka masyarakat Batak terhadap dunia modern. Di antara delapan patung yang mewakili lima keturunan di tanah perkuburan ini, terdapat patung pembuatnya sendiri yang belum selesai (November 1997).

Di Kampung Pananggahan, Kecamatan Barus terdapat kuburan Simson Simatupang yang meninggal dunia pada tahun 1970. Mungkin patung itu merupakan yang pertama dari jenis ini di daerah Barus. Menurut cerita, patung itu dibiayai dengan uang mendiang Simson Simatupang sendiri yang telah ditabungnya untuk membeli sebuah sepeda motor. Semua unsur pakaiannya bergaya Barat. Patung harimau yang kelihatan di sisi patung orang yang duduk di atas tembok keliling tanah perkuburan yang sama merupakan lambang Marga Simatupang yang berasal dari Muara di tepian selatan Danau Toba (November 1997).

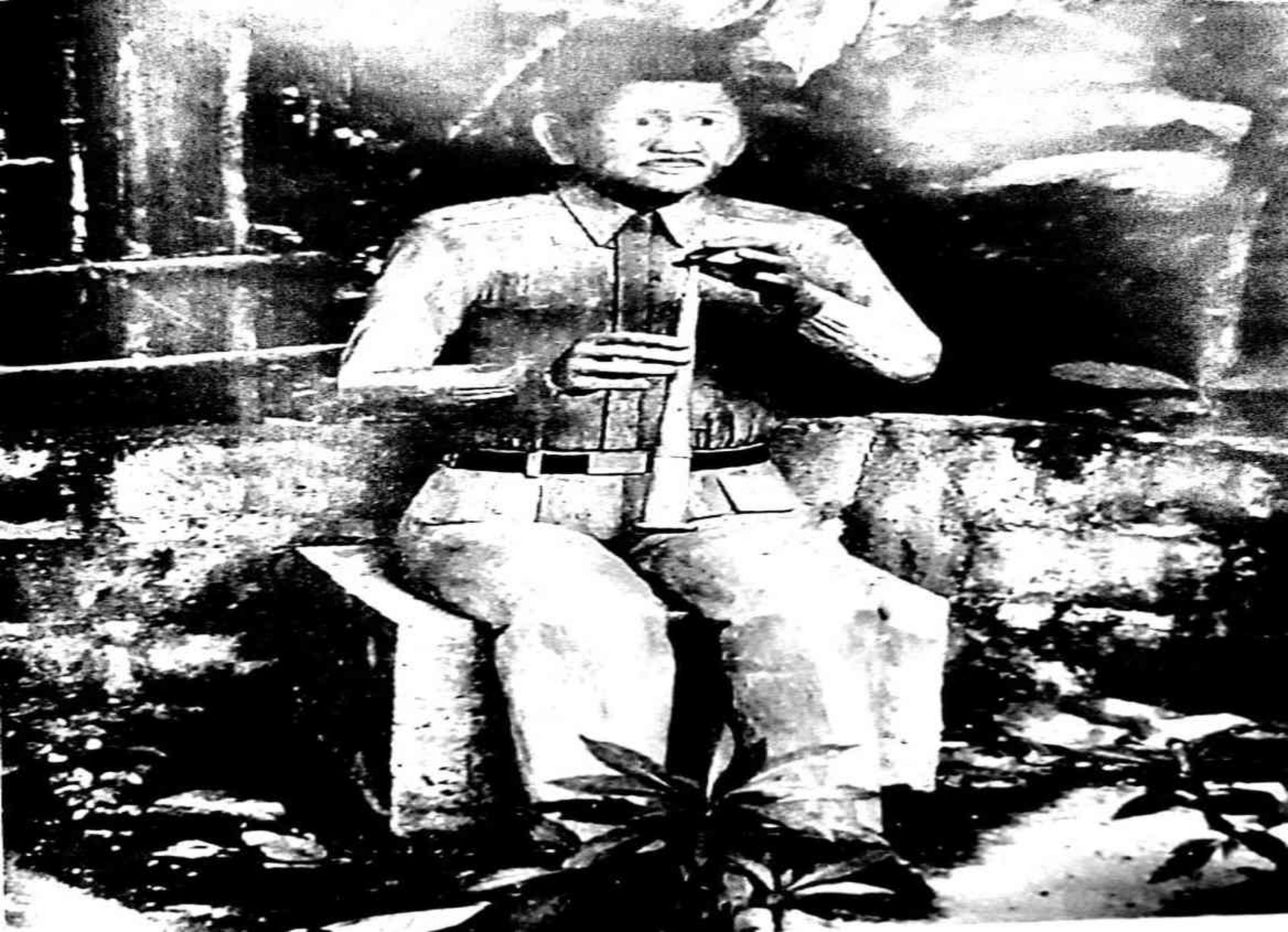

RAJA SANGGAMMULANA

Desa Sihorbo, Kecamatan Barus. Raja Sanggammulana Simanjuntak. Di tugu ini tercampur unsur kuno dan modern. Patung pasangan yang duduk di atas bangunan yang memuat silsilahnya, kelihatan seperti "dijaga" oleh dua orang yang menunggang seekor singa. Patung dari batu ini kemungkinan besar dipindahkan dari sebuah tanah perkuburan

Ambarita. Pulau Samosir. Manusia dan tempat duduk yang mungkin dari pertengahan abad ke-19 (Agustus 1990).

HASIL ALAM

KAMPER DALAM SUMBER ARAB DAN PERSIA PRODUKSI DAN PENGGUNAANNYA•

Nouha Stéphan

> **Ketika berlayar ke Ceylon, di laut ini [Laut Harkand] tidak terdapat banyak pulau, tetapi tiap-tiap pulau yang dijumpai luas, dan kami tidak memiliki informasi terperinci mengenainya: di antaranya, terdapat sebuah pulau yang bernama Lambri dengan beberapa raja. Katanya pulau ini seluas 800 atau 900 *parasanges* [persegi]. Pulau ini mengandung banyak emas, dan sebuah tempat yang bernama Fantsour menghasilkan banyak kamper yang bermutu tinggi[1].**

Inilah salah satu catatan paling awal dalam sumber tertulis Arab mengenai daerah Fansur sebagai penghasil kamper bermutu tinggi. Kutipan dari sebuah teks yang penulisnya tidak diketahui ini, ditulis pada tahun 851 M. Judulnya adalah *ahbār aṣ-ṣī n wa l-hind* [Catatan Mengenai Cina dan India] dan tokoh utamanya bernama Sulaymān.

Sebuah catatan lain yang sejaman dengan catatan di atas dihasilkan oleh Ibn Khordadhbeh. Setelah dilantik sebagai pejabat oleh khalifah Dinasti Abbasiyah, dia menulis sebuah karya yang berjudul *Kitāb al-masālik wa-l-mamālik* [Buku Tentang Jalan-Jalan dan Kerajaan-Kerajaan] sekitar tahun 850 M di Samarra (Irak). Buku ini memberitahukan tentang semua pos-pos pergantian dan jumlah pajak di setiap propinsi. Dalam kitab ini tercatat:

• Artikel ini terutama berdasarkan sumber-sumber Arab dalam bentuk edisi naskah Arab atau terjemahannya dalam suatu bahasa barat. Pernah sekali kami menggunakan sebuah teks Arab ditulis dalam huruf Ibrani.
Mengenai sumber-sumber dari Persia, kami berhutang budi kepada kolega kami, Mehrnaz Katouzian-Safadi (Pusat Sejarah Ilmu-Ilmu dan Falsafah-Falsafah Arab dan Abad Pertengahan/CNRS) yang telah berkenan menyampaikan hasil penelitian yang sedang dilakukannya kepada kami, yaitu tentang penggunaan kamper dalam beberapa teks kedokteran yang tertulis dalam bahasa Persia sehingga memperkaya artikel ini.
Di dalam semua terjemahan kami transliterasi Fanṣūr dan Bālūs yang dipilih. Dalam petikan khusus kami tetap memakai transliterasi dari penterjemah.

1 Lihat *Ahbār aṣ-ṣī n wa l-hind. Relation de la Chine et de l'Inde rédigée en 851*. [Catatan Mengenai Cina dan India Ditulis Pada Tahun 851]. Edisi diterjemahkan dan dibahas oleh Jean Sauvaget, Paris, Les Belles Lettres, 1948, (Koleksi Arab), hlm. 4—5.

BOTANI

Terdapat dua jenis kamper dari keluarga yang berbeda:
Dryobalanops aromatica Gaertn. dari keluarga *Dipterocarpaceae* yang menghasilkan kamper Borneo.
Cinnamomum camphora [L.] Nees, dan Eberm., dari keluarga *Lauraceae* atau kamper dari Jepang.
"Kamper adalah sebuah bahan keras, yang bisa berupa pasir, dan merupakan hasil oksidasi minyak yang terdapat dalam sel-sel khusus yang mengeluarkan bahan ini. Sel-sel ini terdapat di semua bagian pohonnya".

Untuk keterangan lebih terperinci, lihat L. Planchon dan Ph. Bretin, *Précis de matière médicale* [Panduan Ilmu Kedokteran], edisi baru yang direvisi oleh P. Monceau, jil. I, Paris, 1936, hlm. 383—392.

Pohon kamper yang berusia kira-kira 10 tahun di sekitar Barus (Mandua Mas)

> Di antara Pulau Langabalūs dan Pulau Kilah, terdapat Pulau Bālūs yang dihuni oleh manusia kanibal. Pulau ini menghasilkan kamper yang bermutu tinggi, pisang, kelapa, tebu dan beras[2].

Nama tempat *Fanṣūr* dan *Bālūs* yang dikaitkan sebagai penghasil kamper, terdapat dalam banyak sumber asli Arab dan Persia, antara lain buku-buku perjalanan, botani, kedokteran dan pengobatan.

Kamper asli dari daerah-daerah ini, yang disebut kapur Barus atau kapur Borneo, diperoleh dari pohon *Dryobalanops aromatica Gaertn.*, keluarga *Dipterocarpaceae*. Cara untuk memperoleh dan menyuling kamper akan dibahas kemudian. Terlebih dahulu, kami ingin membahas asal dan penggunaan awal istilah *kāfūr*. Istilah yang dipakai dalam bahasa-bahasa Eropa untuk kamper dipinjam dari istilah Arab *kāfūr* kemungkin besar lewat *alcanfor*, sebuah istilah dalam bahasa daerah Castile [Spanyol, catatan penerjemah]. Tetapi H.P. Reinaud dan G.S. Colin telah menunjukkan bahwa *kāfūr* tidak berasal dari bahasa Arab karena juga dipakai dalam bahasa lain, termasuk Persia dan Turki:

> Istilah *kāfūr* adalah sebuah kata yang diarabkan. Istilah yang sama terdapat dalam bahasa Persia dan Turki untuk kamper, dan istilah "camphre" dalam bahasa Prancis dipinjam dari bahasa Arab lewat istilah *alcanfor* dari bahasa daerah Castile[3].

Dalam beberapa bahasa yang lebih jauh, terdapat istilah yang hampir serupa, misalnya *karpura* dalam bahasa Sanskerta dan *kāpôr* dalam bahasa Khmer. Selain itu dalam *Yu yang tsa tsu*, sebuah teks Cina dari abad ke-9 M, tercatat suatu transkripsi dari istilah kapur Barus[4]. Berdasarkan semua alasan ini, pakar-pakar etimologi berpendapat bahwa semua istilah ini berasal dari istilah Melayu *kapur* yang kemungkinan besar termasuk dalam daftar kata rumpun bahasa Austronesia.

Perlu diperhatikan bahwa jauh sebelum sumber-sumber yang disebut di atas, Al-Quran mencatat istilah kamper dalam surat ke-76 : Al-Insaan [Manusia] yang berbunyi:

> Bukanlah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut ?
> Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kamper/kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.[5]

---

2 Lih. *Relations: Relations de voyage et textes géographiques arabes, persans et turks, relatifs à l'Extrême-Orient du VIIIe au XVIIIe siècles* [Catatan-Catatan Perjalanan dan Teks Geografi Arab, Persia, Turki Berkenaan dengan Timur Jauh dari Abad ke-8 Hingga Abad ke-18], ed. oleh G. Ferrand, 2 jil. Paris, Ernest Leroux, 1913—1914. (cetak ulang 1986), hlm. 66.

3 *Lih.* H.P. Reinaud & G.S. Colin (eds.), *Tuḥfat al-aḥbāb. Glossaire de la matière médicale marocaine*. [Daftar Istilah Ilmu Kedokteran Magribi] Paris, 1934, No. 212.

4 O. Wolters, *Early Indonesian Commerce*, Ithaca, Cornell University Press, 1967, hlm. 122.

5 *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1989. [catatan penerjemah]

Apakah bahan ini betul-betul dari pohon kapur barus?
Catatan mengenai kāfūr dalam kamus yang berjudul *Lisān al-'arab* oleh Ibn Manzūr (ahli tata bahasa dari Mesir, meninggal tahun 1311 M) menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini sering dibicarakan pada Abad Pertengahan oleh ahli-ahli Arab dalam bidang tata bahasa dan filologi. Di antara beberapa penjelasan, mereka mengusulkan bahwa *kāfūr* merupakan nama sebuah mata air di surga atau bahwa air dari mata air tersebut wangi[6].
Satu lagi penjelasan istilah *kāfūr* dalam *Lisān al-' arab* telah menarik perhatian kami: Ibn Manzūr berpendapat bahwa istilah *kāfūr*, selain berarti kamper, juga dipakai untuk suatu ramuan bumbu yang diperoleh dari *kāfūr al-ṭal'* (sejenis daun dari pohon palem) dan ada juga *kāfūr al-karm* (sejenis daun dari pohon anggur)[7]. Jika merujuk kepada daftar kata yang berjudul *Lexicon Syriacum* dan *Aramäische Fremdwörter im Arabischen*[8] tentang arti ini, maka *kāfūr* mungkin berasal dari bahasa Aramei *goparrā* (sejenis daun pohon palem).
Kecenderungan para ahli untuk memberikan suatu penjelasan yang menyingkirkan anggapan bahwa kamper dari surga, kemungkinan besar karena menurut semua naskah dari Abad Pertengahan, kamper dipercayai melemahkan syahwat. Efek ini memang bertentangan dengan cara hidup di surga yang dijanjikan kepada para pengikut.
Istilah *kāfūr* juga terdapat dalam syair-syair yang dipercayai ditulis sebelum munculnya agama Islam[9]. Di sini *kāfūr* "dibandingkan dengan minyak kesturi untuk melambangkan kontras warna putih dan hitam". Dikontraskan misalnya *Misk al-madād wa kāfūr al-qarāṭīṣ* (warna minyak kesturi dari tinta dan warna kamper dari kertas)[10].
Dalam karya dua orang sejarawan, Ibn al-Aṭīr (meninggal tahun 1233 M) dan Ibn al-Balāḏūrī (meninggal tahun 1473), tercatat bahwa pada tahun 16 H./637 M, sewaktu perebutan ibu kota Dinasti Sassanid, yaitu Ctesiphon, penakluk-penakluk Arab menemukan kamper yang dikira garam di antara rempah-rempah dan wangi-wangian hasil rampasan. Jika diterima, cerita ini menunjukkan bahwa kamper sebagai hasil dari pohon kapur sudah dikenal pada awal jaman Islam[11].

---

[6] Lih. Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, Bayrūt, dār ṣādir, dār bayrūt, 1956, Jil. V, hlm. 149. Karya ini memuat keterangan Ibn Durayd, al-Farrā', Ibn Sī da, al-*Zaǧǧāǧ* dan al-Layṯ.
[7] Lih. (E. W.) Lane, *An Arabic-English Lexicon*. 8 jil. – London, Edinburg, 1863—1893, hlm. 2622.
[8] Lihat C. Brockelmann, *Lexicon Syriacum*, hlm. 341 dan S. Fraenkel, *Aramäische Fremdwörter im Arabischen*, Leiden, 1886, hlm. 147.
Sebuah bibliografi terperinci tentang istilah kāfūr dalam sumber-sumber Arab dimuat dalam *WKAS = Wörterbuch der klassichen arabischen Sprache*, Hrsg durch die Deutsche Morgenländische Gesellschaft, Wiesbaden, 1975, Bd I, hlm. 10.
[9] Untuk daftar rujukan tentang syair-syair sebelum Islam, lihat artikel "Kāfūr", A. Dietrich. *Ensiklopedia Islam (E.I.) 2*, hlm. 435—436.
[10] Lihat artikel *Kāfūr*, A. Dietrich, *ibid.*; René Dozy, dalam *Supplément aux dictionnaires arabes* [Tambahan Kepada Kamus-Kamus Bahasa Arab], Leiden/Paris, 1881, jil. II, hlm. 477a, juga memberikan beberapa perincian tentang hal ini.
[11] W. Heyd, *Histoire du commerce du Levant* [Sejarah Perdagangan di Kawasan Syria-Libanon], Edisi Prancis yang disusun kembali oleh Furcy Raynaud, Amsterdam: Adolf M. Hakkert, 1967, tambahan I, hlm. 590.

Sesudah pengenalan singkat mengenai catatan awal tentang kamper dalam sumber-sumber Arab, data-data mengenai nama tempat Fanşūr akan dibahas sebelum menguraikan bahan kamper itu sendiri, cara memperolehnya, cara mengolahnya, penggunaannya dalam ilmu kedokteran, ilmu pengobatan, pembuatan tinta, lem, minyak wangi dan pengasapan yang dilakukan sewaktu seseorang diadili dengan bantuan ilmu nujum.

Untuk penelitian ini, kami merujuk khususnya kepada sumber-sumber asli. Namun, karena begitu banyak sumber yang mengandung catatan tentang kamper, sumber-sumber ini tidak mungkin lengkap kami tampung. Perlu diperhatikan bahwa karya-karya yang dihasilkan oleh penulis Arab itu, selain didasari oleh pengalaman perjalanan mereka sendiri, mereka juga sering menyunting dari deskripsi-deskripsi penulis yang lebih awal tanpa mencatat rujukannya. Namun, karena kami hanya akan memfokuskan tentang kamper dan daerah penghasilnya, maka pemeriksaan tentang asli atau tidaknya informasi yang kami gunakan tidak selalu dilakukan.

Kami akan uraikan di sini sumber-sumber kedokteran dalam bahasa Persia yang sering mencatat penggunaan kamper, dengan memanfaatkan suatu penelitian yang sedang dijalankan tentang karya ilmu kedokteran dalam bahasa Persia. Untuk catatan mengenai kamper dalam karya ahli geografi dari Persia kami merujuk kepada suatu terjemahan dalam bahasa Prancis karya G. Ferrand. Untuk penggunaan kamper dalam ilmu kedokteran Yunani dan Armenia kami menggunakan terjemahan teks ilmu kedokteran ini dalam satu bahasa barat.

Fanşūr

Nama Fanşūr tercatat dalam berbagai ejaan pada naskah-naskah akibat kurangnya tanda diakritik atau kesilapan penulis: istilah *qanşūr* dan *qīşūr* serta *qanşūrī* dan *qīsurī* untuk sesuatu yang berkaitan dengan Fanşūr sering ditemui dalam teks yang dirujuk di sini.

Bacaan yang betul adalah Fanşūr dan terdapat dalam karya ahli geografi al-Qazwīnī (meninggal tahun 1283 M) berjudul *Aṭār al-bilād wa ahbār al-ibād* [Buku Monumen, Negeri dan Informasi Tentang Manusia]. Di sini nama tempat disusun menurut abjad dan kata masukan Fanşūr terdapat dalam bab tentang huruf *fa*. Menurut al-Qazwīnī, Kota Fanşūr terletak di India dan terkenal karena kampernya yang disebut *fanşūri*. Dia menambahkan bahwa jumlah kamper yang dihasilkan meningkat pada tahun yang sering dilanda gempa bumi dan petir[12].

Berkat kemajuan peralatan ukur kelautan, informasi yang diberikan oleh ahli geografi tentang lokasi Fanşūr semakin terperinci. Sebuah naskah Arab yang dirujuk oleh G. Ferrand dan berjudul *Buku yang disusun dan diringkas oleh 'Ali bin Sa'id al-Magribi orang Spanyol... berdasarkan karya Geografi (dari Ptolemaeus) terdiri dari tujuh bab ditambah garis bujur dan garis lintang tepat menurut buku Ibn Fatima*, merupakan sebuah contoh menarik tentang ketepatan data-data geografi pada suatu jaman. 'Ali bin

---

12 *Lih.* al-Qazwīnī, *Aṭār al-bilād wa ahbār al-'ibād*, Bayrūt: dār ṣādir, hlm. 103. Terjemahan dalam bahasa Prancis dari beberapa kutipan oleh al-Qazwīnī terbit dalam *Relations*, *op. cit.*,

Sa'id al-Magribi[13] (meninggal tahun 1274 M atau tahun 1286 M) memberikan deskripsi Pulau Djawa (Sumatra) sebagai berikut:

> Di selatan pulau-pulau Mahradja terletak Pulau Djawa yang besar dan terkenal, tempat kapal-kapal singgah karena terdapat berbagai jenis bahan lokal dan sambutan yang baik dari penduduknya. Ujung baratnya terletak pada 144° garis bujur. Di sini (bagian barat), di antara kota-kota terdapat sebuah yang terkenal, yaitu Lamūrī. Garis lintangnya 5°. Di selatan, di bagian barat daya pulau ini terletak Kota Fançûr yang namanya diberikan kepada sejenis kamper yang disebut fancūrī. Garis bujurnya sama dengan kota di atas [Lamūrī] yang lintangnya 1° 30'. Kawasan pegunungan di mana terdapat kamper terletak di antara kota [Fançūr] hampir sampai ujungnya, dari barat ke timur[14].

Suatu informasi lain tentang Pulau Sumatra diberikan oleh Aḥmad b. Māǧid al-Naǧd darı 'Omān, penulis *Kitāb al-fawā'id fi uṣūl al-baḥr wa-l-qawā'id* (Kitab Beberapa Faidah dan Patokan Tentang Pokok-pokok Pelayaran) yang mengatakan:

> Di sana terdapat gajah putih, kamper, bunga pala dan kesturi, yang hanya dibeli dengan emas. Semua pemimpinnya adalah orang kafir. Lintang utara pulaunya adalah 7 ½° dan di Selatan kurang sedikit dari 4°[15].

Ahli geografi al-Dimaškī (meninggal tahun 1325 M) mencatat dalam karyanya yang berjudul *Nuhbat al-dahr fi a'ǧā'ib al-barr wa-l-baḥr* (Beberapa Keajaiban di Darat dan di Laut) bahwa Fanṣūr menghasilkan kamper yang terbaik. Dia memberi deskripsi terperinci tentang cara mengutip kamper dan mencatat bahwa kamper terbaik adalah *ribāḥī* dan *fançūrī* yang hanya terdapat di puncak pohon atau di dahan-dahan; warnanya merah mengkilat[16].

Deskripsi Pohon, Cara Memperoleh, Mengubah dan Memeriksa Kamper

Ibn Khordadhbeh memberikan suatu deskripsi pohon kamper yang terdapat di kawasan Pegunungan Djawaga, serta caranya untuk memperoleh bahan dan air kamper; deskripsi ini kemudian disunting, kadang kala secara ringkas, oleh banyak penulis Arab seperti seorang dokter yang bernama al-Rāzī (abad ke-9 hingga abad ke-10 M), ahli geografi al-Qazwīnī dan dokter dari Persia al-Harāwī (abad ke-10 M) serta al-Gurǧānī (abad ke-12 M). Ibn Khordadhbeh menulis:

> Di kawasan ini terdapat pohon kamper yang besar sekali sehingga daun-daunnya bisa membayangi sekitar 100 orang. Untuk memperoleh kamper, puncak pohonnya ditoreh dan air kamper yang keluar banyak, sehingga dapat mengisi beberapa tempayan. Sesudah airnya dikutip, bagian tengah batangnya ditoreh untuk mendapat potongan-potongan kamper; bahan ini merupakan gom dari dalam pohonnya sendiri[17].

---

13 Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 316.
14 Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 343.
15 Teks tersebut diterjemah dalam bahasa Inggris dalam G.R. Tibbetts, *Arab navigation in the Indian Ocean before the coming of the Portuguese*, London, 1971 (Royal Asiatic Society of Great Britain); *lih.* hlm. 211.
16 Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 369.
17 Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 26.

Dalam karyanya yang terkenal, Ibn Baṭṭūṭa (meninggal tahun 1377 M) menjelaskan bahwa kamper dikutip dari sejenis buluh yang batangnya mengandung kamper:

> Pohon-pohon yang mengandung kamper adalah sejenis buluh yang serupa dengan tanaman air di kawasan kita, perbedaannya adalah bagian di antara dua bonjol lebih panjang dan lebih tebal. Ketika batangannya dipotong tangkai yang mengandung kamper kelihatan. Ada suatu rahasia yang mengherankan, yaitu kamper hanya diperoleh dari dalam batangan buluh jika seekor binatang disembelihkan pada kaki pohonnya. Di kawasan ini kamper yang terbaik disebut [illegible] dan mencapai derajat kedinginan yang tertinggi. Beratnya sedragma [illegible] gram, catatan penerjemah] cukup untuk menewaskan seseorang dengan menghentikan pernafasannya. Jenis kamper ini diperoleh dari pohon buluh yang di dekatnya telah disembelih seorang manusia. Korban manusia boleh diganti dengan beberapa gajah muda[18].

Terdapat dua kemungkinan untuk menjelaskan kekeliruan Ibn Baṭṭūṭa tentang pohon kamper dan pohon buluh:

> mungkin bahan bersilika atau sumsum dalam batangan buluh dipercayainya sebagai kamper (Tabachir); jika isinya berupa sumsum, maka kekeliruan mungkin berawal dari cara penduduk setempat yang menyimpan getah cair dari kamper dalam batang-batang bambu di mana proses pengentalan berlangsung[19].

Pada abad ke-16, Barbosa mencatat bahwa kamper dijual dalam potongan batangan bambu[20].

Beberapa sumber menjelaskan bahwa tidak semua pohon kaya dengan kamper, dan dalam sebuah pohon jumlahnya berubah dari satu batang ke batang lainnya, tergantung pada posisinya dengan matahari. Al-Nuwayrī mencatat bahwa sebuah pohon mengandung kamper berbagai mutu dan yang terbaik diperoleh dari bagian atas dahan. Bukunya *Nihāyāt al-urb fī funūn al-adab* memberikan suatu deskripsi mengenai berbagai cara untuk mengutip kamper[21].

Seperti yang telah disebutkan di atas dalam kutipan al-Qazwīnī, iklim berperan dalam produksi kamper: "Jumlah kamper yang dihasilkan meningkat pada tahun yang sering dilanda gempa bumi dan petir". Hal ini juga dicatat oleh al-Mas'ūdī dalam karyanya *Murūǧ al-ḏahab*[22] dan dalam *Précis de matière médicale* [Panduan Ilmu Kedokteran] oleh L. Planchon dan Ph. Bretin yang terbit pada tahun 1938, diuraikan sebagai berikut:

---

18 Ibn Baṭṭūṭa, *Voyages d'Ibn Baṭṭūṭa*, teks Arab disertai terjemahan oleh C. Defrémery & B.R. Sanguinetti. Cetakan kembali ditambah suatu prakata dan catatan oleh Vincent Monteil, jil. 4, Paris, Anthropos, hlm. 418.

19 Lih. Heyd, *op. cit.*, jil. II, hlm. 391, catatan 8. Penjelasan ini dikutip oleh W. Heyd dari buku Meyer, *Geschichte der Botanik*.

20 Duarte Barbosa, *A Description of the coasts of East Africa and Malabar in the beginning of the 16th century*, Hakluyt Society, London, 1866, hlm. 204.

21 Lih. al-Nuwayrī, *Nihāyat al-urb fī funūn al-adab*, al Qāhira: al-mu'assa al-misriyya h-l-ta'līf (cetak ulang), Jil. XI, hlm. 293—294.

22 Mas'ūdī (al-), *Murūǧ al-ḏahab. Les prairies d'or* [Ladang-Ladang Emas]. Edisi oleh B. de Meynard dan P. de Courteille, diperbaiki oleh Ch. Pellat, 13 jil., Beirut, Imprimerie Catholique, 1966.

> Syarat-syarat yang paling sesuai untuk pohon kamper adalah kawasan yang bermusim hujan, sepanjang tepian sungai dan di lereng gunung sampai ketinggian 2 (dd) m.

Kamper asli tidak selalu putih tetapi menjadi putih sesudah penyulingan kering atau sublimasi. Al-Kindi, seorang ahli berbagai ilmu yang dikenal sebagai *Ahli Falsafat bangsa Arab* mencatat dalam bukunya *Kitāb fi kīmiyā' al-'iṭr waal-tas'idāt* (Mengenai Kimia Minyak Wangi dan Penyulingan) bahwa terdapat dua cara untuk menyuling bahan kamper. Cara yang dipakai di Basra dijelaskan sebagai berikut:

> Salah satu dari dua [cara] dipakai di Basra, dan [kampernya] disebut *gula*, mutunya baik sekali dan murni. Beberapa potongan kamper bermutu yang disebut *riyāḥi* ditumbuk halus dan ditaruh dalam sebuah wadah dari kaca yang dasarnya melengkung. Wadah ini kemudian ditutupi tanah liat dan ditaruh di atas sebatang pipa sepanjang tiga jengkal dari tanah liat. Tepian wadah dan tepian atas pipanya disesuaikan sedemikian rupa dan wadah ini digantung dalam pipanya seperti terlihat dalam gambar. Kemudian tepung kamper seberat antara tiga sampai lima *miṯqāl* ditaruh di dalam wadah ini, kemudian ditutupi dengan dasar botol cekung dan cekungan ini berada di bawah di dalam gambar. Tepian dasar botol dan bibir wadahnya disesuaikan dan api homogen dinyalakan di bawahnya. Kamper menguap dan melekat pada dasar botol seperti segumpal gula putih dan sisanya tinggal pada dasar tempat kaca[23].

Gambar alat penyulingan dikutip dari sebuah naskah buku al-Kindi, *Kitāb fi kīmiyā al-'iṭr waal-tas'idāt*, yang memuat cara-cara membuat minyak wangi dari kamper. (sumber: ISIS 41/1950, hlm. 104)

[23] Lih. al-Kindi, *Buch über die Chemie des Parfums und die Destillationen von Ya'qūb ben Ishāq al-Kindi* ... disunting dan diterjemahkan oleh K. Garbers, Leipzig, 1948 (Abhandlungen für die Kunde des Morgenlandes, Band XXXI) resep No. 83.

Dalam buku tersebut, yang dipercayai karya al-Kindī, terdapat sembilan resep untuk mencampur kamper dengan salah satu dari bahan berikut: tepung beras, silikat tembaga yang murni, kemenyan, tepung marmar, garam amoniak, biji kurma atau bahan-bahan asli lainnya. Bahan ini diolah secara terpisah, kemudian dicampur dengan kamper bermutu baik; campuran ini diremas dan ditambah air kamper atau dengan air gom arabika sebelum dijemur. Selanjutnya hasilnya dipecah untuk dijadikan potongan-potongan sebesar potongan kamper asli. Kami telah memilih cara pengubahan yang paling sederhana, yaitu dengan biji-biji kurma. Pengubahan ini kemudian diperiksa oleh kantor inspeksi *al-ḥisba*[24]:

> Kulit luar biji-biji kurma yang lunak dikerok dengan sekeping kaca; hasilnya diremas hingga menjadi seperti mentega; bahan ini ditambah kamper dalam proporsi yang sama. Campuran ini diremas dengan ditambah air kamper yang bermutu baik sebelum ditaruh di atas sekeping kaca. Ketika lepas, campuran ini dipecah menjadi potongan-potongan sebesar potongan kamper[25].

Ibn al-Ukhuwwa (abad ke-14) yang telah menulis sebuah panduan *ḥisba* berjudul *Ma'ālim al-qurba fī aḥkām al-ḥisba* mencatat pengubahan kamper yang sama dengan al-Kindī:

> *Kāfūr* kadang kala dicampur dengan sisa-sisa pengukiran yang diolah, kadang kala diremas dengan air gom putih dan dijemur di atas dulang. Cara lain adalah mencampurnya dengan tepung garam amoniak atau dengan biji-biji kurma yang ditumbuk hingga menjadi serupa mentega sebelum ditambah kamper dalam proporsi yang sama. Campuran ini diremas dengan air kamper dan dibuat lapisan-lapisan tipis seperti kamper[26].

Dalam buku panduan inspeksi, Ibn al-Ukhuwwa juga memberikan penjelasan tentang cara-cara untuk memeriksa pencampuran kamper:

Untuk mengidentifikasi pencampuran, baik yang telah kami catat maupun yang tidak kami catat, sejumlah kecil kamper ditaruh dalam air, jika tenggelam berarti pencampuran telah dilakukan, jika kamper mengapung berarti murni. Kamper dapat pula ditaruh dalam kain kemudian dibakar. Jika kamper menguap tanpa meninggalkan

---

[24] *Al-ḥisba* adalah sebuah istilah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan berarti 'kewajiban setiap orang Muslim untuk berbuat kebaikan dan melarang kejahatan'. *Muḥtasib* (inspektur) ditugaskan untuk memastikan bahwa aturan ini diikuti dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di pasar; dia memeriksa semua jenis kerja, termasuk dokter-dokter dan kerja-kerja berkaitan dengan ilmu kedokteran. Untuk keterangan lebih lanjut lihat artikel "Hisba" dalam *E.I.* (edisi kedua), hlm. 503—505.

[25] Penjelasan terperinci terdapat dalam al-Kindī, *op. cit.*, resep 66 hingga 74 berkenaan dengan kamper dan pengubahannya.

[26] Ibn al-Ukhuwwa, *The Ma'ālim al-qurba fī aḥkām al ḥisba of Diyā' al-Dīn Muḥammad ibn Muhammad al-Qurashī al- shāfi'*. Disunting dengan ditambah ringkasan isinya, daftar istilah dan indeks oleh Reuben Levy, London, Cambridge University Press, 1938, hlm. 126.

[illegible]

[illegible]

[illegible]

Sebagai rempah dasar, kamper dipakai untuk campuran pewangi. Di antara buku tentang wangi-wangian terdapat buku al-Kindī yang telah disebut di atas dan buku Tamīmī yang hanya tinggal kutipan oleh al-Nuwayrī. Di antara jenis campuran wangi-wangian yang mengandung kamper, *nadd* dan *sukk* merupakan yang terpenting.

Nadd

Dalam ensiklopedianya yang berjudul *Nihāyat al-urb*[32], al-Nuwayrī (meninggal tahun 1332 M), seorang sejarawan dan ahli hukum dari Mesir, merujuk kepada al-Tamīmī untuk mencatat cara-cara membuat campuran wewangian yang disebut *nadd*. Nama-nama jenis wewangian ini berasal dari nama orang yang memakainya, misalnya, *nadd* yang dibuat oleh Bunān dan dipakai oleh Khalifah Dinasti Abbasiyah al-Waṭiq Billāh (memerintah tahun 842 M — 847 M) mengandung:

100 *miṭqāl* kayu gaharu dari Hindia
50 *miṭqāl sukk*
30 *miṭqāl* kesturi dari Tibet
9 *miṭqāl* kamper *riyāḥī*

Tahap-tahap untuk membuatnya dijelaskan secara terperinci oleh penulisnya. Kamper *riyāḥī* juga terkandung dalam *nadd al-Musta'īnī* yang dipakai Khalifah Abbasiyah al-Musta'īn Billāh (memerintah tahun 862 M — 866 M). Menurut Tamīnī *nadd* yang dipakai oleh Abū Sa'īd Yūnus al-Farsī adalah yang terbaik. Kandungannya seperti berikut:

10 *miṭqāl* kayu gaharu dari Hindia
20 *miṭqāl* kesturi dari Tibet
1 *miṭqāl* kamper *fanṣūrī*
20 *miṭqāl* ambar biru dari *Sihr*

Sukk

Penjelasan terperinci tentang cara untuk membuat obat-obatan dari *sukk* (campuran wewangian berbahan dasar kamper) untuk pengasapan terdapat dalam sebuah fragmen naskah yang ditemui di Genizah, Kairo. Fragmen ini berkenaan dengan ilmu pengobatan dalam bahasa Arab yang ditulis dengan huruf Ibrani. Cara ini telah dikutip oleh Gottheil[33]:

> Cara untuk membuat *sukk* yang mengandung kesturi, *Galia muscata* dalam bahasa Latin.
> Bahan ini baik untuk otak dan jantung dan dipakai dalam banyak obat. Bahan ini juga baik untuk warna kulit dan pernapasan, dan terdiri dari:
> Lima bagian kayu gaharu dari Kepulauan Komoro yang bermutu baik, tiga bagian ambar dan kamper, sembilan "bagian" kesturi, satu bagian tumbuhan

[32] Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 616—617.
[33] Gottheil (R.), "A Fragment on Pharmacy from the Cairo Genizah", dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, Januari 1935, hlm. 123—144.

ambil sai kendri gom [dari tumbuhan-tumbuhan keluarga *Leguminoceae*, tanaman penyegemah] dicampur dengan air mawar yang mencukupi untuk membuat bentuk serupa daun-daun pohon myrtus. Hasilnya disimpan dalam sebuah wadah dari kaca dan dipakai sesuai kebutuhan.

Sumber-sumber Persia sama kayanya dengan sumber-sumber Arab untuk informasi mengenai kegunaan kamper sebagai pewangi. Dalam buku berbahasa Persia yang berjudul *Ain-i-Akbari* (Buku Akbar), Abū al-Fazl (meninggal tahun 1602) menulis:

> Kamper diperoleh dari batang dan dahan... Kamper yang ada di dalam kayu serupa dengan butiran kecil garam; kamper yang ada di luar kayu serupa getah dan mengeras beberapa lama sesudah mengalir ke tanah... Di antara jenis kamper yang terbaik adalah *rebahi* atau *fançuri*. Walaupun namanya berbeda tetapi jenisnya sama. Katanya kamper ditemui untuk pertama kalinya oleh seorang raja yang bernama Ribah, dekat Fançūr, sebuah tempat dekat dengan Pulau Sumatra".[34]

Setelah merinci berbagai jenis kamper, Abū al-Fazl mencatat bahwa jenis kamper ini menjadi putih sesudah sublimasi. Dia memberi suatu informasi yang menarik tentang cara untuk menyimpan kamper, yaitu mencampurnya "dengan beberapa biji *gerst*, lada dan *surkh dāneh*" untuk menghindari penguapan.

Ilmu Kedokteran

Ilmu Kedokteran Arab

Kamper tidak tercatat dalam karya-karya ilmu kedokteran Yunani, misalnya *Buku Ilmu Kedokteran* oleh Dioscoride (abad pertama Masehi) dan karya-karya Galien (abad ke-2 M) seorang dokter dari Pergame yang terkenal. Karya-karya Galien ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sewaktu diadakan kampanye penggalakkan penterjemahan pada abad ke-9 M.

Ibn Gulğul (abad ke-10 M), seorang ahli biobibliografi dan ilmu pengobatan dari Andalusia, mendaftarkan kamper di antara 63 bahan obat-obatan yang tidak dicatat oleh Dioscoride. Dia memberikan suatu deskripsi dari semua bahan ini di dalam sebuah buku khusus:

> Ini adalah *maqala* (buku) kedelapan yang memuat apa yang tidak dicatat oleh S [Dioscoride] dalam karyanya, baik yang dapat digunakan dalam ilmu pengobatan maupun tidak tetapi patut dicatat juga.

Dalam buku Ibn Gulğul, deskripsi kamper adalah seperti berikut:

> Kamper, yang berasal dari Hindia, adalah getah sejenis pohon mirip pohon cemara yang ada di Hindia. Pohon ini mengandung kamper, gom dan getah. Sesudah dikutip, kamper dicuci dalam air, kemudian disuling dan warnanya dari kuning kemerahan menjadi seputih salju. Air yang dipakai untuk mencucinya disebut air kamper dan berupa minyak yang kental dan harum. Air kamper digunakan sebagai pengganti minyak balsam. Kamper, yang sedikit panas

[34] Lih. *Relations*, *op. cit.*, hlm. 542—555.

> sebelum penyulingan menjadi dingin dan kering sesudahnya. Jika dihirup atau dicampur dalam obat-obatan, kamper dapat mengobati kandung empedu panas, radang hati dan demam tinggi[35].

Hampir semua buku ilmu kedokteran mencatat bahwa kamper kering dan dingin pada tahap ketiga. Ada juga yang mencatat tempat asalnya. Maka sesudah mencatat dalam *Buku Tentang Sifat Obat-Obatan Asli* bahwa kamper adalah gom sejenis pohon yang kayunya putih dan lunak, Ibn Sarabiyūn (abad ke-10 M) menambahkan:

> Kamper yang bermutu tertinggi dinamakan al-riyaḥī; kamper ini adalah suatu bahan alami. Warnanya merah berbintik-bintik tetapi menjadi putih sesudah disublimasi di tempat asalnya... Tempat asalnya bernama Fansur dan dari nama ini berasal nama sejenis kamper, yaitu fanṣūrī ... Kamper ini adalah jenis yang terbaik, paling ringan, paling murni, paling putih dan yang paling mengkilat. Potongan-potongan terbesar sebesar kira-kira mata uang dirham[36].

Kami merujuk kepada terjemahan dalam bahasa Prancis dari *Buku Obat-obatan Asli* karya Ibn al-Bayṭār, untuk menunjukkan cara-cara kamper dipakai dalam ilmu kedokteran oleh dokter-dokter terkenal. Kutipan Ibn al-Bayṭār dari *Buku Eksperimen-Eksperimen* adalah sebagai berikut:

> Dengan cara apa pun yang dipakai [kamper] menetralkan efek negatif panas dalam terhadap mata. Jika dicampurkan dengan obat mata yang panas, kamper menghindarinya dari merusak mata dan memperlunak efeknya. Jika dimasukkan ke dalam hidung bersama air ketumbar segar, perdarahan yang berasal dari otak dihentikan. Jika dicampur dengan minyak mawar dan dimasukkan ke dalam hidung, kamper melawan efek perubahan panas dalam; kamper melawan tanda-tanda yang muncul di pelipis dan mata. Munculnya tanda-tanda ini dimulai ketika matahari terbit, terus bertambah mengikuti naiknya matahari, kemudian menurun sewaktu matahari terbenam dan berhenti pada waktu malam. Tanda-tanda ini muncul akibat berjalan kaki di bawah matahari ketika cuaca panas atau jika kepala tidak dilindungi pada saat udara dingin. Pori-pori menyempit dan terjadi suatu kongesti yang merusak badan...

Ibn al-Bayṭār juga mengutip Isḥaq ibn 'Imrān (awal abad ke-9 M):

> Kamper dingin dan kering pada tahap ketiga; bahan ini sesuai untuk panas dalam, sebagai obat sakit kepala yang terjadi akibat penyakit liver, jika dihirup bersama air mawar atau bersama kayu cendana yang diremas dengan air mawar. Dalam hal ini kamper memperkuat organ dan indra. Jika dihirup lama, hilanglah syahwat. Kamper lebih mantap lagi sebagai obat dalam. Jika tiap hari dimasukkan ke dalam hidung bersama sedikit air selada, maka panas otak dan

---

35 *Lih.* edisi dan terjemahan buku ini dalam bahasa Jerman *dalam* A. Dietrich, *Die Ergänzung Ibn Gulǧul's zur Materia medica des Dioskurides. Arabischer Text nebst kommentierter deutscher übersetzung von A. Dietrich*, Göttingen, 1988, khususnya hlm. 15 dalam bagian Arab.

36 Lih. *Relations, op. cit.*, hlm. 113.

> rasa sakit kepala hilang, orang lebih mudah tidur, perdarahan hidung serta perdarahan lain terhenti[37].

Pada Abad Pertengahan semua dokter di Dunia Arab setuju bahwa kamper menghilangkan syahwat sesudah dihirup atau diminum. Namun kamper tetap diminum atau dipakai sebagai obat luar dalam bentuk air pencuci hidung dan mata, minyak untuk kulit atau obat kumur.

Beberapa cara membuat obat yang disunting dari buku obat-obatan oleh al-Kindi menunjukkan berbagai penggunaan kamper, misalnya Resep No. 106 dari buku tersebut mendeskripsi suatu obat gigi untuk menguatkan gusi, juga pengelat dan pembersih. Bahan-bahannya adalah sebagai berikut:

> [Anbillah] safran, kamper, kepulaga, air pohon akasia, tanaman pyrethrum, kayu *agallocha*, akar temu kunyit, gula berbentuk pasir dan myrobalan [buah pohon golongan *Terminalia*, catatan penerjemah] masing-masing satu bagian. Semua bahan ini dicampur sesudah disaring dengan kain sutera. Hasilnya ditaruh di atas gigi dan langsung menguatkannya[38].

Resep No. 154 adalah cara membuat sejenis air pencuci mata yang disebut *rušnāyā*, yang berguna untuk mempertajam dan memelihara kesehatan mata. Menurut al-Kindī, *rušnāyā* merupakan obat pembersih mata yang berguna menyembuhkan trakom, bisul-bisul, rasa gatal, luka memar, leukoma dan merontokkan bulu mata yang tumbuh di dalam mata.

> Bahan-bahannya: sisa-sisa emas yang tidak bersih dan *alcyonium* [sejenis binatang laut, catatan penerjemah] yang dibuang lapisan luarnya, masing-masing seberat lima dirham, tembaga bakar seberat dua setengah dirham, putih timbel [campuran hidrokarbonat dan karbonat timah hitam, catatan penerjemah] dan garam dari daerah Anduran, masing-masing seberat satu setengah dirham, garam amoniak dan lada panjang masing-masing seberat sedirham, cengkeh dan lumut berbunga masing-masing seberat setengah dirham, lada putih seberat dua dirham, dan kamper seberat seperempat dirham. Setiap bahan tersebut ditumbuk dan disaring satu per satu dengan kain sutera sebelum semuanya diremas. Obat ini dipakai pagi hari dalam bentuk pencuci mata yang kering atau dioleskan tiga kali dengan alat perias mata. Obat ini insya Allah akan menguat dan menajamkan penglihatan[39].

Dalam bukunya tentang obat-obatan, Avicenna mencatat sifat-sifat kamper sebagai berikut:

Lih. Ibn al-Bayṭār, *Traité des Simples par Ibn el-Beithar* [Panduan Obat-obatan Ash oleh Ibn el-Beithar], Diterjemahkan oleh Dr. L. Leclerc, 3 jil. – Paris, 1881—1857, artikel no. 1868.

Lih. al-Kindī, *The Medical formulary or Aqrābādīn of al-Kindī. Translated with a study of its Materia Medica*. Disunting oleh Martin Levey. Madison, Milwaukee, London. 1966.

Resep No. 106.

Lih. al-Kindī, *The medical Formulary . . . op. cit.*, resep No. 154.

kasturi dan ambar, dan kekeringannya dikurangi dengan minyak wangi dan pelunaknya, misalnya minyak cengkeh dan minyak bunga berwarna ungu lembayung. Kamper merupakan penangkal racun, khususnya racun panas. Berkat kamper pikiran menjadi lebih tajam dan terang; oleh karena itu kamper menguatkan dan menyenangkan. Efeknya serupa ambar kuning, tetapi lebih kuat dan lebih bermanfaat[40].

Kamper digunakan sekaligus untuk terapi dan pencegahan. Seorang dokter, Qusṭā Ibn Lūqā (abad ke-9 M) misalnya, menasehati Ḥasan b. Mahlad, yang sedang bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji, tentang higiene dan makanan sepanjang perjalanan nanti. Mengenai penyakit yang disebabkan debu dan angin, baik angin panas maupun dingin sekali, Qusṭā Ibn Lūqā mengusulkan beberapa nasehat, untuk memanfaatkan kamper, yang cukup mudah untuk diikuti:

> Untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh angin, baik panas maupun dingin sekali, serta debu, obat-obatan ini yang perlu dipakai. Cuaca dingin atau panas sekali kadang kala membawa penyakit yang serius.... Jika angin panas, maka obat-obatan dingin seperti kamper, kayu cendana, minyak mawar dll., yang perlu dipakai. Obat-obatan ini dapat mengelakkan penyakit tersebut. Bahan-bahan lain untuk mengobati penyakit yang sama insya Allah akan diuraikan kemudian[41].

Kamper juga dipakai sebelum dan sesudah pembedahan. Dalam buku panduannya untuk ahli bedah berjudul *Kitāb al-'umda fī al-ǧirāḥa* (Tiang Pembedahan) seorang dokter, Ibn al-Quff (abad ke-13 M), memberikan informasi tentang kamper sebagai berikut:

> Kamper dingin dan kering pada tahap ketiga; jika dihirup, ditaruh dalam kompres bubur hangat atau dimakan, kamper baik untuk meredakan demam tinggi. Kamper baik juga sebagai obat liver dan perut yang dingin, sebagai obat diare yang kuat, sakit kepala, dan jika dioleskan dalam mulut kamper dapat mengobati seriawan[42].

Ilmu Kedokteran Persia

Buku tertua mengenai ilmu kedokteran yang ditulis dalam bahasa Persia adalah buku Muwaffak al-Dīn Abū Manṣūr 'Alī al-Harāwī (abad ke-10 M), yang berjudul *Kitab*

---

[40] Ibn al-Bayṭār, *Traité des Simples par Ibn el-Beithar*. Diterjemahkan oleh Dr. L. Leclerc. 3 jil. – Paris: 1881—1887.

[41] Qusṭā ibn Lūqā, *Medical regime for the pilgrims to Mecca. The Risāla fī tadbīr safar al-* Leiden, New York, Köln: E.J

Al-Abniya 'an ḥaqā'iq al-adwiya [Buku mengenai dasar dan kebenaran obat-obatan asli]. Informasi tentang kamper adalah sebagai berikut:

> Kamper adalah dingin dan kering pada tahap ketiga... Jika dicampur dengan air kurma hijau dan kemangi berukuran besar, kemudian diletakkan di bawah hidung, maka mimisan akan terhenti. Efeknya akan baik jika dipanasi dan ditaruh di atas liver dan perut yang panas; kamper juga baik sekali jika dicampur dengan *mūm* (lilin) untuk dijadikan salep yang ditaruh di atas perut yang panas; jika dimakan, maka ia mengeringkan mani dan menghilangkan syahwat. Kamper mendinginkan ginjal dan kandung kemih serta digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut. Jika banyak dihirup, maka menyebabkan kantuk; jika dipakai dalam pil, maka kamper juga baik untuk obat demam panas, khususnya malaria; jika obat pencuci mata kering (*kuḥl*) ditambah kamper, maka mata menjadi lebih tajam dan nanah hilang[43].

Dalam bukunya yang berjudul *Hidāyat al-muta'allimīn fī al-ṭibb*[44] (Panduan untuk mahasiswa ilmu kedokteran), al-Buharī (abad ke-10 M), seorang mahasiswa Harawī dan dokter terkenal al-Rāzī (abad ke-9—10 M), memakai kamper dalam berbagai bentuk sebanyak 31 resep.

Kamper dihirup sendiri atau dicampurkan dengan bahan pengharum lainnya, atau dapat juga ditaruh di atas kepala untuk mengobati rasa sakit kepala, selesma dan penyakit nafsu makan yang berlebihan. Jika terjadi penyakit pes atau wabah demam, maka tirai atau pakaian si sakit dicelupkan ke dalam campuran kamper, air mawar dan kayu cendana, dan ramuan ini dioleskan pada dinding.

Hanya ada satu resep yang menggunakan kamper dalam pengasapan. Di antara bentuk lain terdapat kapsul yang dimasukkan ke lubang dubur, pencuci perut dan campuran dengan tanaman, mineral dan madu. Kamper ditaruh di atas perut jika sakit perut atau diare, dan di atas liver jika sesenggukan. Jika dicampur dengan kayu cendana dan air mawar, maka kamper membawa kebaikan sewaktu penyakit pes, demam, penyakit jantung atau radang selaput otak.

Kamper dicampurkan dalam pembersih mata, pembersih dan salep hidung untuk menghentikan mimisan dan radang. Dalam bentuk minyak kulit, kamper dicampur air mawar sebelum dioleskan di atas kening. Dalam bentuk pil, kamper baik untuk penyakit jantung, perut, syahwat berlebihan dan penangkal berbagai racun. Kamper dapat dicampur juga dengan minyak buah badam dan gula. Selain itu dapat juga digunakan sebagai obat kumur.

Ilmu Kedokteran Yunani

Tidak ada kesepakatan di antara para peneliti modern mengenai catatan paling awal kamper dalam sumber-sumber Yunani. Sebagian tidak meragukan catatan Actius dari Amide (abad ke-6—abad ke-7 M) tentang kamper dalam karyanya *Libri medicinales*

---

[43] Terjemahan oleh M. Katouziuan-Safadi dari satu kutipan dari Harawī (al-), *Kitāb Al-Abniya 'an ḥaqā'iq al-adwiya*, ed. oleh S. A. Bahmanyār, revisi oleh H.M. Ardakkānī, Teheran, 1346 H. (1967), hlm. 272—273.

[44] Lih. Abū Bakr Rabī' Ibn Aḥmad al-Akhawayni al-Bukhari, *Hidāyat al-muta 'allimīn fī-l-ṭibb*, ed. oleh Djalāl Matinī, Mashad, Publikasi Universitas Mashad No. 9, 1965.

(12, 63, 16, 130), sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa catatan ini merupakan hasil interpolasi saja. Ahli sejarah ilmu kedokteran, J. Riddle, meringkas pendapat-pendapat bertentangan ini:

> Walaupun diterima oleh Zörning (*Arzneidrogen*, I, 35), peneliti sekarang menganggap istilah Arab *kāfūr* sebagai interpolasi belaka jika ditemui dalam naskah-naskah klasik. Lihat Liddell dan Scott, *Greek-English Lexicon* (edisi ke-9).

J.M. Riddle juga mencatat bahwa menurut A. Tschirch, penulis yang pertama mencatat kamper dalam sumber-sumber Yunani, adalah Simon Seth (abad ke-11 M), seorang dokter dari Byzantium[45]. Sudah terbukti bahwa penulis ini dipengaruhi sumber-sumber Arab dan memasukkan kamper dalam buku pengobatannya.

Ilmu Kedokteran Armenia

Dalam bagian pengenalan monografinya tentang demam yang ditulis pada tahun 1184 M, Mechitar dari Her, seorang dokter Armenia, mengatakan bahwa bukunya merujuk kepada sumber Arab, Persia dan Yunani. Terdapat sebuah catatan yang menarik tentang obat yang dipakai untuk demam:

> Untuk menguatkan jantung, letakkan bahan-bahan pengharum dalam rumah; mengolesi dinding dengan campuran kamper, cendana dan air mawar; menyiramnya di seluruh rumah supaya semerbak harum. Efeknya sudah terbukti. Kemudian larutkan kamper dalam air, rendam kain lenen di dalamnya sebelum ditaruh di atas dada dan jantung...[46]

Perlu diperhatikan bahwa nasehat yang diberikan Mechitar untuk demam hampir sama dengan nasehat yang diberikan oleh dokter-dokter yang menulis dalam bahasa Arab atau Persia.

Dalam sebuah daftar kata ilmu kedokteran yang ditulis dalam bahasa Armenia oleh seorang dokter, Amirdovlat Amasiazi (abad ke-15), kamper tercatat dalam suatu daftar obat-obatan asli sebagai bahan yang dingin pada tahap ketiga[47].

---

[45] Riddle (J.M.), "The Introduction and Use of Eastern Drugs in the Early Middle Ages", dalam *Sudhoffs Archiv für Geschichte der Medizin und Naturwissenschaften*, 49, 1965, hlm. 185—198, terutama hlm. 191.

[46] Mechitar, *Mechitar's des Meisterarztes aus Her "Trost bei Fiebern"*, ed. dan terj. oleh Ernst Seidel, Leipzig, Verlag von Johann Ambrosius Barth, 1908, hlm. 28.

[47] *Lih.* Stella A. Vandanjan, "Galen und die mittelalterliche armenische Medizin", *dalam* J. Kollesch, Nickel (eds.), *Galen und das hellenistische Erbe*, Berlin, 1993. Verhandlungen des IV Internationalen Symposium, Stuttgart 1993, hlm. 193—203, terutama hlm. 200—201. Catatan ini berkenaan dengan pemeriksaan mutu sebuah obat yang mengandung kamper, *nardus* [sejenis akar wangi, catatan penerjemah], lada dan kayu cendana menurut Amirdovlat Amasiazi, seorang dokter dari Armenia.

Merempahi Mayat

Diyā' al-Dī n Muḥammad ibn Muḥammad al-Qurashī al-shāfi'ī , dikenal juga dengan nama Ibn al-Ukhuwwa, adalah seorang inspektur di kantor *al-ḥisba*. Karyanya terkenal di Mesir, Syria dan daerah-daerah sekitarnya. Dalam bab mengenai pemeriksaan pekerja yang merempahi mayat berdasarkan ritus tertentu, tercatat bahwa mayatnya dimandikan beberapa kali dan kamper dipakai pada saat terakhir kali dimandikan. Sesudah itu, mayatnya dikebumikan[48].

Astrologi

Menurut surat pertama dari tiga surat karya al-Kind yang berjudul *al-rasā'il al-ḥikmiyya fī asrūr al-rūḥāniyya* [Risalah-Risalah Hukum tentang Rahasia-Rahasia Batin], dikatakan bahwa kamper milik Dewi Venus dan digunakan dalam pengasapan yang dipersembahkan kepadanya.

> Allah Yang Maha Kuasa telah mencipta Venus dari cahaya dan kecerahan; Venus memberi kebaikan dalam semua posisinya... Di antara batu, *mahā* yang dimilikinya; dalam badan manusia, perut dan usus yang dimilikinya; dalam abjad tiga huruf yang dimilikinya (*'ain, ḥā'* dan *kāf*); di antara bahan murni untuk pengasapan yang dimilikinya terdapat: ambar abu-abu, *qusṭ*, tanaman fagara, kamper, bunga mawar kering, laudanum [sejenis getah, catatan penerjemah][49].

*

Sesudah membahas catatan perjalanan, ensiklopedia, teks-teks ilmiah dan kedokteran di mana kamper tercatat dan digunakan, maka kami mengakhiri sumbangan tulisan ini dengan seorang tokoh dari karya berjudul *Alf layla wa layla* (Seribu Satu Malam), yaitu Sindbad, petualang yang terkenal. Jelas bahwa catatan Sindbad yang berikut mengandung informasi yang ada persamaan dengan informasi yang diberikan oleh banyak penulis Arab dari Abad Pertengahan yang disebut di atas. Kutipan dari pelayaran yang kedua oleh Sindbad adalah seperti berikut:

> Sesudah bangun keesokan harinya, kami pergi melewati gunung-gunung tinggi ke Pulau Rihā yang kaya dengan pohon kamper. Setiap pohon dapat membayangi lebih dari 100 orang. Puncak pohonnya ditoreh dan air yang mengalir darinya dapat mengisi beberapa wadah. Kamper mulai menetes dan tetesannya serupa gom. Sesudah itu kamper tidak mengalir lagi dan pohonnya menjadi kering[50].

---

[48] Lih. Ibn al-Ukhuwwa, *op. cit.*, hlm. 47.

[49] Lih. G. Celentano, L. V. Vaglieri, "Trois Epîtres d'al-Kindī: textes et traductions avec XIX planches facsimile des trois épîtres", dalam *Annali dell Istituto universitario Orientale di Nipoli*, jil. 34, buku 3 (1974), hlm. 523—562.

[50] Lih. *Relations, op. cit.*, hlm. 567.

DAFTAR PUSTAKA*

Abū Bakr Rabī' Ibn Aḥmad al-Akhawayni al-Bukhari
1965 *Hidāyat al-muta'allimīn fi-l-ṭibb*, ed. oleh Djalāl Matinī, Mašhad, Publikasi Universitas Mašhad n. 9.

Ahsan, M. M.
1979 *Social Life under the Abbasids-176-289 AH; 786-902 AD*, London/New-York, Longmann & Librairie du Liban, (Arab Background Series).

Al Qur'an dan Terjemahannya, Semarang, Toha Putra, 1989.

Barbosa, Duarte
1866 *A Description of the coasts of East Africa and Malabar in the beginning of the 16th century*, Hakluyt Society, London.

Bayṭār, Ibn al-
1881—1887 *Traité des Simples par Ibn el-Beïthar*. [Panduan Obat-obatan Asli oleh Ibn al-Beïthar], diterjemahkan oleh Dr. L. Leclerc, Paris, 3 jil.

Baṭṭūṭa, Ibn
1968 *Voyages d'Ibn Baṭṭūṭa. Texte arabe, accompagné d'une traduction par C. Defrémery & B.R. Sanguinetti*. [Petualangan-Petualangan Ibn Baṭṭūṭa. Teks Arab Disertai Terjemahan oleh C. Defrémery & B.R. Sanguinetti]. Cetakan kembali ditambah suatu prakata dan catatan oleh Vincent Monteil, Paris, Anthropos.

Brockelmann, C.
1966 *Lexicon Syriacum*, Hilderheim, G. Olms.

Celentano, G. dan L. V. Vaglieri
1974 "Trois Epîtres d'al-Kindī: textes et traductions avec XIX planches facsimile des trois épîtres"[Tiga Teks Keagamaan Oleh Al-Kindī: Teks dan Terjemahannya Bersama Faksimilenya], dalam *Annali dell Istituto universitario Orientale di Nipoli*, jil. 34, buku 3, 1974, hlm. 523—562.

Dietrich, A.
1988 *Die Ergänzung Ibn Gulǧul's zur Materia medica des Dioskurides. Arabischer Text nebst kommentierter deutscher übersetzung von A. Dietrich*, Göttingen.

Dozy, René
1881 *Supplément aux dictionnaires arabes* [Tambahan Kepada Kamus-Kamus Bahasa Arab], Leiden/Paris.

Ferrand, G. (ed.)
1913—1914 *Relations de voyages et textes géographiques arabes, persans et turks relatifs à l'Extrême-Orient du VIIIe au XVIIIe siècle, traduits, revus et annotés*...[Catatan-Catatan Perjalanan dan Teks Geografi Arab, Persia, Turki Berkenaan Dengan Timur Jauh dari Abad ke-8 M hingga Abad ke-18, Diterjemah dan Dibahas...], Paris, Ernest Leroux, 2 jil., (cetak ulang 1986).

* Disusun oleh Daniel Perret.

Fraenkel, S.
1886 *Aramäische Fremdwörter im Arabischen*, Leiden.

Gottheil, R.
1935 "A Fragment on Pharmacy from the Cairo Genizah", dalam *Journal of the Royal Asiatic Society*, hlm. 123—144.

Harawī, al-
1346 H. (1967) *Kitāb Al-Abniya 'an ḥaqā'iq al-adwiya*, ed. oleh S. A. Bahmanyār, revisi oleh H.M. Ardakkānī, Teheran.

Heyd, W.
1967 *Histoire du commerce du Levant* [Sejarah Perdagangan di Kawasan Syria-Libanon], edisi Prancis yang susun kembali oleh Furcy Raynaud, Amsterdam, Adolf M. Hakkert.

Kindī, al-
1948 *Buch über die Chemie des Parfüms und die Distillationen von Ya'qūb ben Isḥāq al-Kindi...*, disunting dan diterjemahkan oleh K. Garbers, Leipzig, (Abhandlungen für die Kunde des Morgenlandes, Band XXX).
1966 *The Medical formulary or Aqrābādīn of al-Kindī. Translated with a study of its Materia Medica.* Disunting oleh Martin Levey, Madison, Milwaukee, London.

Kūhīn al-'Attār
1992 *Minhāǧ al-dukkān wa dustūr al-a'yān fī a'māl wa tarāqīb al-adwiya al-nāfi'a li-l-abdān*, taḥqīq 'Isā 'Aṣī, Bayrūt, dār al-manhal.

Lane, E.W.
1863—1893 *An Arabic-English Lexicon*, London/Edinburg, 8 jil.

Manzūr, Ibn
1956 *Lisān al-'Arab*, Bayrūt, dār ṣādir, dār bayrūt.

Mas'udi, al-
1966 *Murūǧ al-dahab. Les prairies d'or* [Ladang-Ladang Emas], edisi oleh B. de Meynard dan P. de Courtelle, diperbaiki oleh Ch. Pellat, Beirut, Imprimerie Catholique, 13 jil.

Mechitar
1908 *Mechitar's des Meisterarztes aus Her "Trost bei Fiebern"*, ed. dan terj. oleh Ernst Seidel, Leipzig, Verlag von Johann Ambrosius Barth.

Meyer E.H.F.
1854—57 *Geschichte der Botanik.Studien von Erust H.F. Meyer*, Königsberg, Gebrüder Bornträger, 1854—57, 4 jil.

Nuwayri, al-
Nihāyat al-urb fi funūn al-adab, al Qāhira, al-mu'assa al-misriyya li-l-ta'līf.

Planchon, L. & Bretin, Ph.
1936 *Précis de matière médicale* [Panduan Ilmu Kedokteran], edisi baru yang direvisi oleh P. Monceau, Paris.

Qalqašandi, al-
Subḥ al-a'šа fi ṣinā'at al-inšā', [tth.].

Qazwīnī, al-
1960 *Aṭār al-bilād wa ahbār al-'ibād*, Bayrūt, dār ṣādir.

Quff, Ibn al-
Kitāb al-'umda fi al-ǧirāḥa, Haydarabad.
Qusṭā Ibn Lūqā
1992 *Medical regime for the pilgrims to Mecca. The Risāla fī tadbīr safar al-ḥajj*, diedit dengan terjemahan dan komentar oleh Gerrit Bos, Leiden/New York/Köln, E.J. Brill ("Islamic philosophy, theology and science", jil. XI).
Reinaud, H.P. & Colin, G.S. (ed.)
1934 *Tuḥfat al-aḥbāb. Glossaire de la matière médicale marocaine* [Daftar Istilah Ilmu Kedokteran Magribi], Paris.
Riddle, J.M.
1965 "The Introduction and Use of Eastern Drugs in the Early Middle Ages", dalam *Sudhoffs Archiv für Geschichte der Medizin und Naturwissenschaften*, 49, hlm. 185—198.
Sauvaget, Jean (ed. & penj.)
1948 *Ahbār aṣ-ṣīn wa l-hind. Relation de la Chine et de l'Inde rédigée en 851.* [Catatan Mengenai Cina dan India Ditulis Pada Tahun 851 M], Paris, Les Belles Lettres.
Tibbetts, G.R.
1971 *Arab navigation in the Indian Ocean before the coming of the Portuguese*, London, Royal Asiatic Society of Great Britain.
Ukhuwwa, Ibn al-
1938 *The Ma'ālim al-qurba fī aḥkām al ḥisba of Diyā' al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad al-Qurashī al-shāfi'ī.* Disunting dengan ditambah ringkasan isinya, daftar istilah dan indeks oleh Reuben Levy, London, Cambridge University Press.
Vandanjan, Stella A.
1993 "Galen und die mittelalterliche armenische Medizin", *dalam* J. Kollesch, Nickel (ed.), *Galen und das hellenistische Erbe*, Berlin, (Verhandlungen des IV Internationalen Symposium, Stuttgart 1993), hlm. 193—203.
Wolters, O.
1967 *Early Indonesian Commerce*, Ithaca, Cornell University Press.
Wörterbuch der klassichen arabischen Sprache, Wiesbaden, Deutsche Morgenländische Gesellschaft, 1975.
Yuhanna Ibn Massawaih
1937 *Traité sur les substances simples aromatiques par Yuhanna Ibn Massawaih, grand savant et célèbre médecin chrétien décédé en 857* [Panduan Obat-obatan Aromatik oleh Yuhanna Ibn Massawaih, Cendekiawan dan Dokter Nasrani Terkenal yang Meninggal Tahun 857 M], Edisi oleh Paul Sbath, Kairo, Percetakan Institut Français d'Archéologie Orientale.

PENGOLAHAN KEMENYAN DI DATARAN TINGGI BATAK: KEADAAN SEKARANG

Esther Katz

"Pada suatu hari seorang gadis yang miskin papa memasuki hutan sambil menangis karena putus asa atas kesengsaraannya. Ayahnya meminta supaya dia pulang ke kampung, tetapi tidak berhasil. Gadis itu ingin tetap tinggal di hutan dan menangis. Dia menangis begitu lama, sehingga semua air matanya habis keluar. Tiga hari kemudian, ketika ayahnya kembali untuk menjemputnya pulang, dia sudah menjadi pohon kemenyan. Pada malam yang sama, gadis itu muncul dalam mimpi ayahnya dan menjelaskan cara menoreh pohon kemenyan dan mendapat getahnya yang tidak lain dari air matanya sendiri."

Cerita ini adalah suatu versi mitos asal usul kemenyan yang masih sering diceritakan oleh petani dan pedagang yang kehidupannya tergantung pada bahan itu. Diduga bahwa petani Batak telah diselamatkan dari kemiskinan berkat kemenyan. Mungkin memang demikian kenyataannya dahulu selama beberapa abad, tetapi sejak sekitar dua puluh tahun terakhir, kegiatan ini jauh lebih sulit. Pertambahan penduduk membawa tekanan yang semakin berat pada lahan; harga kemenyan tetap, sedangkan biaya hidup naik; perusahaan-perusahaan penebangan atau penanaman hutan yang berkaitan dengan industri pulp semakin mengincar tanah yang ditanami pohon kemenyan serta pohonnya sendiri. Mungkin di masa yang akan datang keadaannya akan serupa dengan keadaan sekarang di Laos, di mana kemenyan hanya diolah oleh petani terpencil yang tidak mempunyai pilihan lain (Savathvong dkk., 1997). Namun tema artikel ini bukan mengenai masa depan tetapi masa sekarang, mengenai keadaan suatu kegiatan yang telah banyak menyumbang untuk kemakmuran pelabuhan Barus tempo dahulu.

Sekelumit Tentang Botani

Kemenyan adalah getah dari berbagai jenis pohon dari Asia golongan *Styrax*. Terdapat dua kelompok jenis, kemenyan dari Sumatra dan Siam. Kemenyan Sumatra berasal dari pohon *Styrax benzoin*, *Styrax paralleloneurum* (sama dengan *Styrax parallelonerurus*, *S. sumatranum* dan *S. sumatrana*) dan *Styrax subporcatulatum* (Heyne, 1927; Burkill, 1966; van Steenis, 1949; Watanabe dkk., 1996). Jenis-jenis ini juga terdapat di Semenanjung Melayu (Burkill, 1966; Putz & Ng, 1978) dan sebagian di Jawa Barat (van Steenis, 1949) tetapi rupanya orang tidak memanfaatkannya. Menurut Heyne (1927) dan Watanabe dkk. (1996), getah *Styrax paralleloneurum* lebih baik dari getah *Styrax benzoin*. Namun *Styrax benzoin* lebih sering tercantum dalam buku botani atau pengobatan dibandingkan dengan *Styrax paralleloneurum*.

SELAT MALAKA

Belawan

Medan

Tebingtinggi

SUMATRA UTARA

Kabanjahe

Pematang Siantar

Prapat

Sidikalang

ACEH

Balige

Rantauprapat

Barus

Sibolga

Padangsidempuan

RIAU

Arah ke Jawa

SUMATRA BARAT

daerah pengelolaan kemenyan

batas propinsi

jalan utama

jalan biasa

jalan tanah

Kemenyan Siam terutama berasal dari pohon *Styrax tonkinensis* dan mungkin juga dari *Styrax benzoides* (Burkill, 1966). Kemenyaan ini diolah, khususnya di bagian utara Laos, yang hasilnya mencapai 50 ton setahun dan juga di bagian utara Vietnam (Pinyopusarerk, 1994) dalam jumlah sedikit. Di Laut Tengah terdapat jenis *Styrax officinale* yang juga ditoreh dan hasilnya digunakan sebagai dupa sejak jaman dahulu.

Kemenyan disebut *haminjon* dalam bahasa Batak Toba, *keminjen* dalam bahasa Batak Karo, *kumayan* dalam bahasa Minangkabau dan *menyan* dalam bahasa Jawa. Semua istilah ini berasal dari akar kata yang sama (Yamada, 1954—55, dikutip oleh Wheatley, 1959). Istilah untuk kemenyan dalam bahasa-bahasa di Semenanjung Indocina mungkin berasal dari bahasa Melayu *kemenyan* (misalnya *nhan* dalam bahasa Lao), karena diduga bahwa kemenyan dari Sumatra dikenal sebelum kemenyan dari Semenanjung Indocina (*ibid.*).

Akhirnya perlu diperhatikan bahwa orang Batak membedakan berbagai mutu kemenyan. Bagi orang Batak Toba, jenis terbaik disebut *haminjon toba*, sedangkan jenis yang kurang baik disebut *haminjon dairi* atau *haminjon durame*. Di beberapa kampung terdapat satu jenis lagi, yaitu *haminjon bulu*. Untuk orang Batak Dairi, jenis terbaik disebut *delang*, sedangkan jenis kurang baik disebut *batak* (yaitu Batak Toba). Suatu penelitian etnobotani yang mendetail diperlukan untuk membandingkan keadaan sekarang dengan informasi yang lama (Heyne, 1927) dan mengidentifikasi secara pasti jenis-jenis yang ada serta namanya dalam setiap bahasa daerah.

Daerah Pengolahan Kemenyan di Sumatra

Propinsi Sumatra Utara, yang dihuni orang Batak, merupakan daerah utama penghasil kemenyan sejak beberapa abad (Wheatley, 1959; Wolters, 1967; Marsden, 1986; Perret 1995). Sekarang daerah ini satu-satunya yang masih menghasilkan kemenyan dalam jumlah besar. Kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Dairi (yang dihuni oleh orang Batak Pakpak yang juga disebut Dairi) dan Tapanuli Utara (yang dihuni oleh orang Batak Toba) dan merupakan kegiatan utama atau sekunder dari 14 kecamatan. Menurut sumber resmi yang perlu dipastikan lagi[1], produksinya sebanyak 5.000 ton pada tahun 1993—94 dan 4.000 ton pada tahun 1998.

Hampir seluruh kemenyan di daerah ini diperoleh dari pohon yang sengaja ditanam. Kebun-kebunnya terletak di dalam hutan atau di ladang. Kebun di ladang yang sering dideskripsikan pada awal abad ini (Braam, 1917; Heyne, 1927; Schnepper, 1923) sekarang jarang dilihat. Menurut seorang pengolah dari Pusuk (Kecamatan Parlilitan), pohon yang ditanam di ladang baru mulai menghasilkan getah sesudah 20 tahun. Pernyataan ini perlu dikonfirmasikan lagi, dan mengapa proses berkebun ini ditinggalkan perlu diteliti lebih lanjut. Di dalam hutan, pohon mulai menghasilkan getah sesudah delapan tahun dan terus menghasilkan hingga sekitar 60 tahun, asalkan cara menorehnya betul. Pohon yang telah habis getahnya tidak diganti satu per satu[2], tetapi kebunnya ditinggal begitu saja dan menjadi hutan. Marsden, yang

---

1 *Informasi Pasar Industri Produksi Lokal Jenis Tanaman Kemenyan di Kabupaten Tapanuli Utara, 1993—94*, informasi diperoleh oleh J. Coppen pada bulan April 1997 di Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Utara (Coppen, 1997); *Komoditi Kemenyan dan Pemasarannya*, 1998, Medan, Departemen Kehutanan, Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Utara, laporan diperoleh oleh M. Goloubinoff pada bulan Maret 1998.

2 Seperti yang dilakukan di hutan damar di Lampung (Michon & Bompard, 1987).

berkebangsaan Inggris telah menjelajahi daerah ini pada tahun 1772. Dia yang pertama kali mencatat tentang pengolahan kemenyan. Dia pernah melihat pohon kemenyan liar maupun yang ditanam di ladang, dan pada waktu itu beberapa kebun terletak tidak jauh dari pantai. Sekarang tidak ada lagi kebun kemenyan di daerah pantai[3]. Sukar untuk diketahui kapan pohon kemenyan mulai ditanam. Pohon kemenyan liar terdapat di hutan sekunder atau di hutan primer, di tebing yang terkena sinar matahari (Laumonnier, wawancara, 1997). Namun dapat diduga bahwa peningkatan produksi mulai beberapa abad yang lalu untuk memenuhi permintaan kemenyan di pasaran internasional. Mungkin orang Batak yang pertama menanami pohon kemenyan dan mengembangkan sistem pengolahannya, tetapi penduduk lain dari Sumatra juga ikut berperan dalam hal ini.

Daerah Palembang memang juga dikenal sebagai daerah penghasil kemenyan yang penting. Pada tahun 1925, pelabuhan Palembang menyalurkan sekitar 1.200 ton kemenyan (Heyne, 1927)[4]. Mungkin kemenyan sudah lama dihasilkan di daerah ini, karena nampaknya sudah diekspor oleh Sriwijaya pada abad ke-12 M (Wheatley, 1959), tetapi rupanya kemenyan tidak diolah lagi di daerah Palembang sejak beberapa dasawarsa. Seorang ahli botani, Jean-Marie Bompard (wawancara 1998) menyatakan bahwa dahulu memang pohon ini ditanam, namun telah diganti dengan pohon karet. Di beberapa daerah di Propinsi Jambi nampaknya masih terdapat beberapa orang yang menoreh pohon kemenyan, kemungkinan besar pohon liar, untuk pasaran lokal (Laumonnier, wawancara, 1997). Keadaan serupa juga terjadi di Riau (Angelsen, wawancara, 1997) dan di sekitar Gunung Kerinci (Aumeeruddy, wawancara, 1995).

Pengolahan Kemenyan

Kemenyan diolah khususnya oleh kaum laki-laki. Di Sipahutar, dekat Tarutung, perempuan kadang-kadang juga mengolah kemenyan, tetapi mereka adalah janda yang menggantikan suaminya atau ibu-ibu yang mau menolong suaminya untuk membiayai kebutuhan sekolah anak mereka. Gadis-gadis sama sekali tidak ikut mengolah kemenyan. Mungkin larangan tradisionil, karena pohon kemenyan dipercayai sebagai penjelmaan dari seorang gadis. Menurut tradisi, pohon-pohon tidak menghasilkan getah jika lelaki bersikap buruk terhadap isterinya atau jika, sewaktu di kebun, mereka bicara kasar, berbohong, menipu atau mencuri.

Kaum perempuan mengurusi tanaman lain, misalnya padi, kopi (yang terakhir merupakan tanaman yang cukup penting di daerah ini), juga jagung, cabai, nanas, gambir atau bahan minyak wangi. Selain mengolah kemenyan, kaum laki-laki kadang-kadang juga mengurus tanaman tersebut serta berternak, termasuk ikan, mencari hasil hutan seperti rotan, damar, kulit pohon modang[5] atau sarang burung walet.

Pengolahan getah kemenyan dilakukan secara bertahap. Pekerjaan menoreh dimulai pada bulan Mei dan berlangsung hingga bulan Agustus. Getah mulai mengalir

---

[3] Di pantai dekat Sibolga, pohon kemenyan diganti dengan pohon karet beberapa dasawarsa yang lalu (Goloubinoff, wawancara 1998).

[4] Pada waktu yang sama, Sumatra Utara menyalurkan sekitar 2.700 ton (Heyne, 1927).

[5] Istilah "modang" meliputi beberapa jenis golongan *Lauraceae*. Pohon ini diolah di Pusuk (Kecamatan Parlilitan). Kulit ini dijual kepada seorang pedagang dari Medan dan digunakan sebagai obat nyamuk.

Musim Kemarau
ari lago

Gemmage
Panen ketiga
(*tahir*)

Musim Hujan
ari udan

Panen pertama
(*takasan*)

Kutipan aliran getah pertar
yang melekat pada kulit

Sebelum pohon ditoreh, batang kayunya dibersihkan dengan sebuah alat pengorek. Dengan demikian getahnya yang tidak dikotori tumbuh-tumbuhan serta jamur, dan batang kayunya yang bebas dari lapisan pelindung, dapat langsung terkena sinar matahari. Sebenarnya, petani Batak percaya bahwa hasilnya lebih tinggi jika getahnya dipanasi di bawah kulit kayu.

Kerja menoreh dilakukan dengan mata pisau yang gagangnya digunakan sebagai palu (*agat panuktuk*). Rekahan vertikal sepanjang 2 cm dibuat sebelum mata pisau dimasukkan; kulit luar dicungkil sedikit untuk dipisahkan dari kulit dalam sebelum dipalukan ke tempat asalnya. Dengan cara ini lebih banyak getah yang tinggal di bawah kulit.

Sebelum mengutip kemenyannya (*mangaluak haminjon*), tempat yang akan ditoreh dibersihkan (*paias*) dahulu dengan sebuah alat pengorek. Getahnya (*gotah*) yang mengalir ke luar rekahan dikutip dengan sebilah pisau yang matanya melengkung (*agat*). Tempat kulit yang mengandung getah ditoreh (*tutak*) dengan alat yang sama untuk memisahkannya dari batang kayu: matanya digerak-gerakkan tiga atau empat kali ke kiri dan ke kanan, akhirnya sekali ke bawah dan kulitnya terlepas. Kemudian getah yang melengket pada batang kayunya dikorek dengan alat yang sama.

Batang kayunya menutup kembali dengan baik jika dibersihkan dengan sempurna, yaitu seluruh kemenyan dikorek ketika mengutip. Maka tempat yang sama dapat ditoreh kembali dua tahun kemudian, tetapi semakin tua pohonnya semakin lama waktunya untuk menutup kembali.

Lebih baik jika getahnya dikutip sewaktu cuaca mendung atau pagi maupun sore hari ketika matahari baru terbit atau mulai terbenam. Karena di bawah pengaruh matahari, getahnya akan mencair dan berwarna hitam. Warnanya juga tidak akan baik jika dikutip pada waktu hujan.

Sewaktu kutipan kedua dan ketiga, kemenyan dikutip dengan pisau saja.

Getah disimpan dalam sebuah keranjang dari rotan yang diselempangkan. Dalam satu hari seorang dapat menoreh dan mengutip getah yang ketiga pada delapan pohon, atau mengutip panen getah yang pertama pada sepuluh pohon, atau mengutip panen getah yang kedua pada lima belas pohon[6].

Pohon kemenyan mulai ditoreh atau kutipannya mulai diambil di sepanjang dua meter terbawah batang kayunya. Pada bagian ini, tiga sampai lima tempat ditoreh di sisi depan dan belakang. Sisi kiri dan kanan ditoreh tahun berikutnya. Kemudian pada ketinggian sekitar dua meter, penoreh memasang tali (*tali polang*) keliling batang kayu. Sebatang kayu (*gual*) yang diikat padanya dipasang sebuah injakan (*sidegedegeon*). Batang kayu dipegang oleh penoreh dengan kedua tangannya sebelum naik dengan bantuan injakannya. Sambil menyeimbangi badannya di atas batang kayu ini, dia menoreh dan mengutip di sepanjang kedua meter berikutnya dengan keranjang yang diselempangkan. Kerja ini diulangi sampai puncak pohon, biasanya dua kali dan kadang-kadang hingga tiga kali untuk pohon tinggi.

---

[6] Ketika panen pertama seorang dapat mengutip 5 kg sehari, yaitu sekitar 3 kg getah tanpa kulit kayu. Dari hasil tinjauan awal kami, sebatang pohon menghasilkan 250—500 gram getah pada panen pertama, hingga 400 gram pada panen kedua dan hingga 300 gram pada panen ketiga. Secara keseluruhan, sebatang pohon menghasilkan di antara 400 dan 1.200 gram setahun, tergantung pada usianya.

Tali yang digunakan dibuat dari serat kayu pohon aren (*riman*). Tali dari nilon tidak cocok karena terlalu licin. Tali ini dapat digunakan selama 15 tahun jika tidak disimpan di tempat yang basah. Dari segi simbolis, pohon aren menyerupai pohon kemenyan. Sebuah legenda menyebutkan bahwa pada suatu hari seorang gadis miskin yang akan dikawinkan dengan seorang laki-laki kaya melarikan diri ke dalam hutan untuk menghindar. Ketika menengadahkan tangannya ke arah langit sambil berdoa, dia disambar petir dan menjadi pohon aren. Dahan pohon aren memang mengarah ke langit. Bukan saja serat pohon aren yang digunakan, tetapi juga getahnya untuk membuat tuak dan gula. Getah ini yang dipercayai sebagai susu gadis tersebut, katanya diperuntukkan bagi orang miskin saja. Berbagai versi mitos asal usul kemenyan juga menyebutkan tentang gadis miskin yang melarikan diri untuk menghindari seorang kaya yang mau dikawinkan dengannya; kadang-kadang getahnya dipercayai sebagai susunya dan bukan air matanya. Dahulu di Sipahutar petani biasa membawa ke kebun sejenis makanan yang disebut *hitak gurgur* yang dipersiapkan isterinya, yaitu nasi yang ditumbuk bersama gula aren dan kelapa. Mereka berdoa sebelum memakannya supaya pohon kemenyan dapat menghasilkan banyak getah[7].

Pada waktu pohon kemenyan memerlukan banyak perhatian, petani tinggal beberapa hari berturut-turut di kebun dan tidur di sebuah pondok. Mereka membawa makanan untuk seminggu, seperti beras dan ikan kering, yang diletakkan dalam sebuah keranjang yang kemudian diisi getah kemenyan ketika mereka pulang. Mereka kembali ke kampung pada waktu pasar mingguan dan pada waktu upacara di gereja pada hari Minggu. Untuk menjual getahnya biasanya mereka bertemu pada hari pasar di warung kopi —tempat pertemuan penting bagi kaum lelaki— yang menyediakan kopi, teh, dan kadang-kadang tuak.

Jika hasilnya banyak dan tempatnya jauh dari jalan, petani dibantu perempuan untuk mengangkut sebagian dari getah. Di Sipahutar pada tahun 1996, mereka dibayar Rp250 per kilo. Biasanya seorang, lelaki atau perempuan, mengangkut getah seberat 20 kg, lelaki di atas bahunya, sedangkan perempuan di atas kepalanya. Lebih dari 25 tahun yang lalu di beberapa kampung, kuda digunakan untuk mengangkut kemenyan.

Beberapa petani langsung menjual seluruh atau sebagian dari panennya dalam keadaan mentah setelah pulang dari kebun[8]. Namun pada umumnya getahnya dikeringkan dahulu di rumah selama sekurang-kurangnya seminggu di tempat yang teduh, dan biasanya disimpan di sebuah gudang yang aliran udaranya lancar. Sesudah seminggu, getah pertama (*sidugkapi/silukapi*) dipisahkan dari kulit, dan dalam keadaan seperti ini disebut *takasan*. Kulit kayu (*laklak*) dijual terpisah.

Perdagangan Kemenyan

Pada umumnya hasil panen dijual kepada seorang pengumpul yang sering bekerja sebagai petani sekaligus pedagang, atau pengurus warung kopi. Petani lebih suka

---

[7] Mereka menyatakan bahwa ritus ini ditinggalkan sejak mereka memeluk agama Protestan.

[8] Baru-baru ini Geneviève Michon (ORSTOM-ICRAF, proyek INCO III) telah mengamati bahwa sebelum pulang ke rumah, beberapa petani menjual sebagian dari panennya kepada warung kopi di mana mereka berhutang. Dengan demikian mereka bebas memakai sebagian dari hasil yang biasanya dipegang oleh isterinya.

menjual kepada anggota keluarganya, tetapi tidak menolak kemungkinan menjual kepada pedagang yang memberikan tawaran lebih tinggi atau yang memberikan kredit.

Getah ditumpuk berdasarkan mutunya, kemudian dikeringkan oleh pengumpul sebelum disortir sekali lagi. Getah bermutu tertinggi dibagi dalam beberapa golongan, berdasarkan ukuran dan mutunya (mata luar atau mata dalam), getah lain disortir dengan cara yang sama. Pedagang menggunakan penampi (*anduri*) untuk membersihkan getah dan mendulanginya beberapa kali dengan ayakan yang semakin kecil lubangnya; kerja ini sering dilakukan oleh perempuan. Beberapa jenis getah dibedakan berdasarkan ukurannya. Kerja menyortir ini berbeda dari seorang pedagang ke seorang pedagang lain, dan biasanya kurang teliti pada tingkat pengumpul dibandingkan dengan pedagang tingkat selanjutnya yang dinamakan *parkosing* (dari istilah Belanda *verkoper* yang berarti 'pedagang') dan perantara[9]. Ada yang hanya membedakan *takasan* (getah pertama), *sam-sam* (campuran) dan *jurur* atau *tahir* (getah hitam). Ada juga yang menamakan setiap jenis ukuran dengan istilah tertentu (kebanyakan dalam bahasa Indonesia), tersusun menurun dari ukuran besar ke kecil seperti tersebut di bawah ini:

- *mata kasar, gadong/gadang/gedem*
- *kacang*
- *jagung*
- *beras, bibit*
- *menir, monis, pasir*
- *abu*

Ada juga yang membedakan ukuran getah putihnya saja, sedangkan seluruh getah hitam disebut *jurur*. Kadang-kadang *jurur* juga dibedakan berdasarkan ukuran, dengan istilah yang sama dengan jenis getah putih.

Kemenyan diangkut oleh pengumpul atau isterinya dari kampung ke kota kecil terdekat, di mana terdapat pedagang lebih besar, *parkosing* dan perantara, grosir yang mengirim kemenyan ke Jawa atau ke luar negeri. Kadang kala *parkosir* datang ke kampung untuk membeli kemenyan dari pengumpul. Jika kota kecil ini tidak terlalu jauh, perjalanan dilakukan pagi-pagi ketika udara masih segar. Getah dibawa dalam keranjang besar, kotak kardus atau tas beras. Jika kena panas terlalu lama, kemenyan mencair dan melengket, maka rupanya kurang bagus dan harganya menurun[10].

Di kota, pengumpul pergi ke pasar atau langsung ke *parkosing* atau perantara. Di pasar kemenyan diperdagangkan dalam dua tumpukan, yaitu getah putih (*takasan*) dan getah hitam (*jurur*), tanpa membedakan ukurannya. Keping-keping besar ditaruh di atas, sedangkan yang kecil di bawah. Untuk memperkirakan proporsi setiap jenis ukuran dan keuntungan yang dapat diperoleh, pembeli membuat perhitungan berdasarkan segenggam kemenyan. Dia amati juga rupanya, tahap pengeringan dan kilatannya. Getah putih dibakar di atas bara rokoknya untuk menguji wanginya dan tempat asalnya juga ditanya. Kemenyan dari Kecamatan Parlilitan dianggap paling

---

9 Selain itu, pedagang besar mempekerjakan para perempuan untuk membersihkan keping getah besar yang dikerok dengan sebilah pisau.

10 Pada bulan November 1996 di satu gudang di Kota Dolok Sanggul, Marina Goloubinoff dan saya sendiri pernah melihat seorang pengumpul yang terlambat dan datang pada tengah hari. Kemenyanya sudah mencair dan dijual lebih murah dari harga biasa.

harum baunya. Sesudah memeriksa beberapa tumpukan, tawar-menawar dan persetujuan telah tercapai, bahannya ditimbang dan diangkut ke gudangnya.

Harganya berubah-ubah tergantung musim. Harganya kurang tinggi sewaktu puncak musim panen, tetapi berubah-ubah juga dari satu minggu ke minggu berikutnya, atau dari satu tahun ke tahun berikutnya. Pada umumnya, harganya tidak naik sejak beberapa tahun yang lalu dan ini sebenarnya berarti nilainya turun. Petani dan pedagang merujuk pada harga beras ataupun harga emas. Beberapa tahun yang lalu, harga 1 kilo kemenyan sama dengan harga 10 liter (1 kaleng) beras ditambah 1 kilo ikan kering. Sekarang 2 atau 3 kilo kemenyan dibutuhkan untuk membeli sekaleng beras. Harga yang dicatat oleh Watanabe dkk. (1996) pada tahun 1988 sebenarnya hampir sama dengan harga yang kami dapatkan dari seorang pengumpul tingkat kampung pada tahun 1996, yaitu Rp 6.000 untuk *jurur* dan Rp 12.000—15.000 untuk *takasan* mutu tertinggi. Harga turun sedikit antara bulan November 1996 dan November 1997, tetapi kemudian naik sedikit pada bulan Maret 1998 sesudah nilai mata uang rupiah menurun drastis. Jelas bahwa keuntungan yang diperoleh pengumpul dan *parkosing* tidak tinggi, yaitu antara Rp 200—Rp 1.000 per kilo. Namun perkiraan ini perlu diperiksa kembali. Kehidupan pedagang ini tidak kelihatan mewah, bahkan sekarang mereka agak khawatir akan masa depan mereka dan anak-anaknya. Perkiraan keuntungan pihak perantara belum diperoleh tetapi kemungkinan besar berubah sesuai dengan jumlah kemenyan yang diperdagangkan.

Di kampung besar seperti Parsoburan, Sipahutar, Pangaribuan (Tapanuli Utara), Salak, Singgabur (Dairi) terdapat beberapa pedagang kemenyan. Setiap hari Rabu di Singgabur diadakan pasar kemenyan. Di Parsoburan, *parkosing* berkumpul untuk mengirim kemenyan mereka ke Siantar, sejauh tiga—empat jam melalui jalan darat. Sebuah truk yang dikirim setiap minggu berangkat pada jam 4 pagi dan sampai pada jam 7—8 pagi. Perjalanan dilakukan pada waktu malam atau pagi agar getahnya tidak sempat mencair. Di Pangaribuan, empat pedagang mengirim muatannya langsung ke Jawa. Sekarang kota untuk perdagangan kemenyan terutama adalah Dolok Sanggul, Tarutung, dan sedikit di Sidikalang. Pasar kemenyan diadakan di Dolok Sanggul setiap hari Jumat bersamaan dengan pasar umum, sedangkan di Tarutung setiap hari Sabtu. Dari Dolok Sanggul sekitar sepuluh perantara mengirim kemenyan ke Jawa, dan sekurang-kurangnya salah satu dari mereka mengirimnya ke Singapura. Di Tarutung terdapat empat perantara; sekurang-kurangnya tiga di antaranya menjual kemenyan ke Singapura dan Malaysia. Nampaknya terdapat juga empat perantara di Pematang Siantar, tetapi kegiatan perdagangan di kota ini sedang menurun karena disaingi Dolok Sanggul dan Tarutung. Di Medan[11] terdapat grosir juga. Kemenyan diekspor melalui Pelabuhan Belawan dekat Medan. Setiap kapal memerlukan satu hari untuk ke Singapura dan beberapa jam ke Penang (Malaysia). Muatan diantar ke Jawa melalui jalan darat. Kemenyan yang dikirim ke Jawa oleh perantara dikeringkan sebelumnya selama sekurang-kurangnya empat bulan. Perjalanan, termasuk menyeberang Selat Sunda dengan feri, mengambil waktu empat hari.

---

[11] Informasi tentang kota perdagangan kemenyan telah dikumpulkan oleh Mardan Saragih, peneliti-peneliti ONG LATIN (yang ikut serta dalam proyek Masyarakat Eropa), Marina Goloubinoff dan penulis sendiri.

Heyne, pada tahun 1927, mencatat bahwa Dolok Sanggul, Siborong-Borong[12], Tarutung dan Sidikalang merupakan pusat perdagangan kemenyan yang dikirim ke Jawa dan luar negeri melalui pelabuhan Barus, Sibolga dan sedikit melalui Belawan; kemenyan dari Sidikalang dikirim ke Medan melalui Danau Toba. Seorang informan yang cukup berumur dari Pusuk (Kecamatan Parlilitan) menceritakan kepada kami bahwa antara tahun 1930 dan 1934, kemenyan dibawa ke Barus, selama dua hari berjalan kaki, untuk ditukar dengan garam, ikan, kain, dan alat-alat dapur, atau ke Bakara di tepi Danau Toba. Tetapi sejak tahun 1935, muatannya dibawa ke Dolok Sanggul untuk dijual tunai. Getahnya dikirim dalam kotak kayu. Beberapa perantara yang membuat bongkahan kemenyan (lihat di bawah), mengirimkannya juga dalam kotak kayu.

Semakin lama getah dikeringkan, semakin mahal harganya, karena beratnya turun. Menyimpan getah memerlukan modal yang mencukupi, maka petani jarang mengeringkan getah lebih dari satu atau dua minggu. Pengumpul mengeringkan getahnya sehingga stoknya cukup besar untuk dapat menutup ongkos pengangkutannya ke kota. Lamanya getah dikeringkan oleh *parkosing* tergantung pada modal mereka dan keadaan pasar. Perantara membutuhkan modal yang cukup supaya getah dapat dikeringkan selama sekurang-kurangnya empat bulan. Ada juga perantara yang menyimpan getah selama satu atau dua tahun.

Walaupun lebih gampang mengirim kemenyan dalam bentuk bongkahan, hanya beberapa pedagang di Sumatra, khususnya di Tarutung, Dolok Sanggul, Pangaribuan, Siantar dan mungkin di Medan (Goloubinoff, wawancara, 1998) yang memiliki peralatan sesuai untuk membuat bongkahan, seperti dilakukan terutama di Jawa Tengah. Untuk membuat bongkahan ini, beberapa jenis kemenyan dicampur terlebih dahulu dalam berbagai proporsi; kemenyan kemudian dilelehkan di bawah sinar matahari, lampu atau air panas, lalu diperas. Kadang kala kemenyan juga dicampur getah damar atau bahan lain (mengenai pembuatan bongkahan lihat Goloubinoff dalam buku ini). Pembuatan bongkahan kemenyan juga dicatat oleh Marsden (1986) pada abad ke-18. Menurutnya kemenyan dijual dalam bentuk tersebut di pelabuhan pantai barat, dan bongkahannya yang disebut *tampang* digunakan sebagai mata uang di daerah tersebut.

Semua pedagang menyatakan bahwa perdagangan kemenyan memiliki etika tersendiri karena tumbuhannya bersifat keramat. Maka hubungan perdagangan berdasarkan atas kejujuran dan kehormatan janji yang diucapkan. Peraturan ini penting karena keuntungan sedikit dan gampang sekali gulung tikar. Pedagang adalah bekas penghasil kemenyan atau anggota keluarga yang telah berkecimpung dalam pekerjaan ini sejak beberapa generasi. Hubungan keluarga berperan penting dalam perdagangan getah ini dan tidak hanya mengaitkan petani dan pengumpul saja tetapi juga sesama grosir[13].

Pengolahan kemenyan betul-betul pekerjaan kaum lelaki dan kelihatannya perdagangannya juga. Tetapi sebenarnya kaum perempuan Batak yang berperan utama dalam urusan keuangan rumah tangga, termasuk dalam perdagangan yang diusahakan

---

[12] Kemenyan tidak diperdagangkan lagi di Siborong-borong, suatu kota yang tidak jauh dari Dolok Sanggul.

[13] Hal ini memerlukan penelitian lebih mendalam.

suaminya. Di Pasar Dolok Sanggul misalnya, perempuan yang menjual kemenyan lebih banyak jumlahnya daripada kaum lelaki. Jika mereka ikut suaminya, maka mereka yang mengurusi penawaran harga. Sebaliknya jika semua pedagang adalah lelaki, maka isteri mereka, dengan terampil dan tanpa menonjolkan diri, mengurus stok di gudang[14].

Perdagangan lokal dikuasai orang Batak, tetapi sebagian besar dari perdagangan luar dikuasai pedagang keturunan Tionghoa. Hal ini telah dicatat oleh Heyne (1927) pada awal abad ini. Grosir di Dolok Sanggul dan Pangaribuan adalah orang Batak, sedangkan kebanyakan grosir di Siantar dan Tarutung adalah orang keturunan Tionghoa, seperti juga grosir di Jawa Tengah dan Singapura. Sering juga mereka merupakan pedagang kemenyan sejak beberapa generasi dan mempunyai hubungan keluarga satu sama lain (Goloubinoff, wawancara, 1998).

Berdasarkan perkiraan dari pedagang di Sumatra Utara, 80 atau 90% dari hasil setempat dikirim ke Jawa Tengah. Statistik daerah yang resmi menunjukkan bahwa pada tahun 1993—94 (lihat nota 1) dari 5.000 ton yang dihasilkan, 1.000 ton diekspor dan 4.000 ton, yaitu 80%, digunakan untuk konsumsi nasional. Berdasarkan statistik tahun 1998 (lihat nota 1) hasilnya diperkirakan 4.000 ton dan diekspor 1.000 ton. Maka konsumsi nasional merupakan 75% dari jumlah keseluruhan. Pada mulanya, jumlah sebesar itu agak mengherankan, namun artikel Marina Goloubinoff tentang Jawa Tengah, yang dimuat dalam buku ini, membuktikan kenyataan statistik di atas. Perlu diketengahkan bahwa statistik ekspor masih belum dapat dipastikan. Sebenarnya statistik ini tidak jelas, karena mungkin yang dihitung bukan hanya ekspor kemenyan dari Sumatra Utara saja, tetapi juga ekspor bongkahan getah dari Jawa melalui pelabuhan di Semarang, Surabaya dan mungkin Jakarta. Jumlah ekspor ini pasti sekurang-kurangnya beberapa ratus ton.

Masih sulit untuk mendeskripsikan jaringan perdagangan internasional dengan jelas, maka hanya beberapa informasi yang dapat disampaikan di sini. Statistik ekspor dari Indonesia serta statistik dari Singapura yang dicatat oleh Coppen (1997), kelihatan sukar untuk dipercayai karena jauh berbeda. Untuk negara lain, sulit sekali dan kadang kala tidak mungkin untuk mendapat keterangan mendetail tentang jumlah kemenyan yang diimpor dari pihak pabean, karena kemenyan digabungkan dengan bahan lain dalam golongan "gom dan getah" (Goloubinoff, 1997; Coppen, 1997).

Seperti yang telah disebut di atas, beberapa grosir dari Sumatra Utara mengekspor kemenyannya ke Singapura dan Malaysia. Tidak mungkin bahan ini diekspor langsung ke negera lain. Singapura pasti merupakan pusat perdagangan untuk seluruh dunia untuk kemenyan mentah atau bongkahan. Menurut beberapa grosir dari Sumatra Utara, bahannya dikirim dari Singapura ke India dan Timur Tengah (Goloubinoff, wawancara, 1998). Berdasarkan informasi koleganya (Aubaile, wawancara; El Alaoui, wawancara) terdapat konsumsi kemenyan besar di Dunia Islam pada umumnya, di Afrika Utara dan Timur Tengah khususnya. Namun perlu berhati-hati karena "kemenyan" yang dijual khususnya di Afrika Utara kadang-kadang hanya

---

[14] Sewaktu wawancara dengan para pedagang di gudang, semua informan adalah laki-laki, kecuali ketika mereka tidak ada. Tetapi biarpun tidak campur tangan langsung dalam wawancara, seringkali isterinya menyaksikannya. Pembagian kerja antara lelaki dan perempuan dalam perdagangan memerlukan penelitian lebih mendalam.

mengandung sedikit kemenyan yang asli atau tidak sama sekali (El Alaoui, 1998). Dari pengalaman kami sendiri, terdapat bongkahan kemenyan asal Singapura di Dubai dan bongkahan ini sampai ke Zanzibar. Sewaktu seminar tentang gom dan getah di Nairobi, peserta beragama Islam, yaitu orang Swahili dari Kenya dan Tanzania, orang Somali dari Kenya, orang Sudan, orang Ethiopia dan orang Niger telah mengenal bahan kemenyan. Kebanyakan menggunakannya untuk perlengkapan ritual. Perempuan Somali mendupai pakaian mereka dan orang Ethiopia membakarnya ketika upacara kopi diadakan; di Niger perempuan juga menggunakannya.

Tentang Afrika, jumlah ekspor yang paling besar ke Nigeria dan Jibouti yang merupakan pusat transit (Coppen, 1997).

Menurut Coppen (1997), India menggunakan kemenyan bermutu rendah—kemungkinan besar berbentuk bongkahan—yang dibakar dalam bentuk dupa, serta kemenyan bermutu baik untuk industri lokal minyak wangi dan bahan pengharum. Kemenyan juga diekspor ke Cina untuk membuat obat-obatan (*ibid.*). Namun statistik resmi menunjukkan bahwa ekspor ke Hongkong, Taiwan dan Jepang agak sedikit (*ibid.*). Kelihatannya sekarang orang Jepang tertarik kembali pada upacara tradisionil dupa—sebuah bahan yang amat diminati masyarakat—yang menyerupai upacara teh (Kobayashi, wawancara, 1997). Di Jepang terdapat toko khas yang menjual dupa sejak beberapa abad. Pada salah satu katalogus toko tersebut yang menjual aneka ragam bahan, termasuk kemenyan, serta alat-alatnya (pedupaan, dll.) dengan harga yang tinggi, kamper juga dicatat di sana[15]. Masih menurut Coppen (1997), di Eropa, khususnya di Prancis, Jerman dan Inggris, kemenyan digunakan dalam industri obat-obatan, makanan, wewangian dan bahan-bahan berkaitan dengannya[16] serta sebagai dupa (*ibid.*). Penelitian oleh Marina Goloubinoff di Paris pada tahun 1997 menunjukkan bahwa konsumsinya sedikit sekali. Di gereja Katolik, sejak ritusnya disederhanakan, kemenyan hanya digunakan ketika upacara besar diadakan. Kemenyan masih berperan penting di gereja Kristen ritus Timur, tetapi di Prancis jumlahnya sedikit sekali. Dupa yang digunakan di gereja biasanya campuran beberapa bahan (kemenyan, mur, oliban, storax, dll.). Goloubinoff memperkirakan bahwa di Paris konsumsi tahunan dupa di gereja Katolik sekitar 350—400 kilo dan di gereja Kristen ritus Timur sekitar 75 kilo. Maka konsumsi kemenyan sendiri terbatas sekali. Konsumsi kemenyan perorangan berkembang sejak beberapa tahun yang lalu karena munculnya gerakan ekologi dan "new age". Kemenyan dapat dibeli di toko buku agama, toko bahan-bahan alamiah, toko tumbuh-tumbuhan dan di toko buku ilmu gaib. Ada orang yang mewangikan rumahnya dengan bahan–bahan alamiah dan ada juga yang merasa bahwa wangi dupa, termasuk wangi kemenyan dari Sumatra, memudahkan meditasi. Namun konsumsi ini juga sedikit sekali, sekitar 400 kilo per tahun di Paris (Goloubinoff, 1997).

Statistik konsumsi —khususnya di perumahan— oleh pendatang dari Afrika Utara di Prancis mungkin lebih tinggi sedikit, tetapi nampaknya tradisi pengunaannya menurun pada generasi yang kedua. Di Paris, terdapat sekitar sepuluh grosir keturunan

---

15 Katalogus ini ditunjukkan kepada kami oleh seorang Indonesia keturunan Tionghoa yang mengekspor kayu gaharu (*Aquilaria spp.*), sejenis kayu wangi yang mahal sekali dan dupanya sangat diminati di Jepang.

16 Kosmetik, bahan perawatan dan bahan kebersihan tubuh (bahan cuci rambut, dll.).

Afrika Utara yang menjual antara sepuluh hingga beberapa ratus kilo bongkahan kemenyan setahun, kebanyakan menjual sekitar 100 kilo setahun (El Alaoui, 1998). Di Spanyol, masih banyak dupa yang digunakan dalam ritus agama Katolik, terutama dalam rangka iring-iringan besar, termasuk iring-iringan pada pekan sebelum hari Paskah di Sevilla. Di kota ini terdapat sebuah perusahaan yang khusus dalam kegiatan impor dupa, termasuk kemenyan, yang mengolahnya dan membungkusnya. Bahannya dijual di Sevilla dan diedarkan ke seluruh negara. Di Spanyol, konsumsi perorangan dan penjualan di toko buku ilmu gaib berkembang seperti di Prancis.

Pada awalnya dipercayai bahwa industri minyak wangi menggunakan banyak kemenyan. Namun dari penelitian kami di Grasse [kota di Prancis selatan yang terkenal karena industri wewangiannya, catatan penerjemah] pada tahun 1997 bersama Marina Goloubinoff di beberapa perusahaan minyak wangi kecil dan sedang, didapati bahwa jumlah yang digunakan sebenarnya sedikit, yaitu antara satu hingga enam ton per tahun. Oleh karena desakan ekonomi, kebanyakan bahan yang digunakan di perusahaan minyak wangi adalah bahan sintetik. Kemenyan digunakan dalam bentuk getah yang dibuat oleh beberapa perusahaan bukan saja untuk minyak wangi tetapi juga untuk membekukan pengharum yang cepat menguap. Di industri minyak wangi, kemenyan bermutu adalah kemenyan Siam, tetapi karena harganya lebih mahal, bahan ini sering dicampur dengan kemenyan dari Sumatra.

Di Prancis, industri obat-obatan juga lebih suka menggunakan kemenyan Siam, sedangkan di negara lain misalnya di Inggris, kemenyan dari Sumatra biasa digunakan, walaupun unsur-unsur kimianya berbeda sedikit. Di Prancis, kemenyan masih digunakan untuk membuat obat-obatan seperti cairan yang diisap atau salep untuk kulit (Hew-Kian-Chong, 1998).

Kami belum mendapat informasi tentang kegunaan kemenyan di negara lain.

Sejarah Perdagangan: Pembahasan Sumber-Sumber

Menurut Wolters (1967), hubungan perdagangan di antara kawasan utara Sumatra dan Cina mulai dijalin pada abad ke-5 M dengan ekspor tiga bahan, yaitu kamper, kemenyan dan getah pohon cemara ke Cina. Dunn (1975) meragukan periode dan tempat asal bahan ini dengan menyatakan bahwa kamper juga terdapat di Borneo yang sudah lama berhubungan dagang dengan Cina, dan bahwa getah pohon cemara juga terdapat di daerah lain[17]. Berdasarkan tulisan Yamada (1954—55), Wheatley (1959) berpendapat bahwa kemenyan telah ditemukan di Sumatra pada abad ke-8 M oleh pelaut dari Hadramaut (sekarang Yemen), yang menjualnya ke Cina sesudah mencampurnya dengan getah-getah lain (mur, oliban). Di Cina terdapat istilah yang sama untuk kemenyan dan mur, yaitu *an-hsi-hsiang*. Namun, menurut Frédéric Obringer (wawancara, 1998), kemenyan tidak tercantum dalam sumber Cina sebelum abad ke-9 M.

Di dunia Arab, kemenyan tidak disebut sebelum abad ke-14 dalam tulisan pengembara, ahli botani dan dokter (Aubaile, 1998; El Alaoui, 1998). Ibn Baṭṭūṭa, pengembara asal Afrika Utara yang singgah di pantai utara Sumatra pada tahun 1346

---

mungkin getah pohon cemara ini sebenarnya damar.

M mencatatnya dengan nama *luban jawi* dan memberikan deskripsi pohonnya (secara kurang tepat) (Ibn Baṭṭūṭa, 1997)[18].

Kemenyan memasuki Eropa melalui orang Arab, karena di semua bahasa Eropa istilahnya berasal dari *luban jawi*. Menurut sumber-sumber yang dikumpulkan oleh Françoise Aubaile (1998) istilahnya diperkenalkan oleh orang Kataluna [daerah timur laut Spanyol, catatan penerjemah.] yang menguasai pelayaran perdagangan di Laut Tengah pada akhir Abad Pertengahan. Kemenyan disebut untuk pertama kalinya di Eropa pada abad ke-14, dan tercantum sebagai salah satu bahan untuk obat penawar bisa ular (Hew-Kian-Chong, 1998). Kemungkinan besar pengunaannya tidak cepat menyebar, karena kemenyan tidak tercantum dalam buku pengobatan dan botani dari abad ke-14 dan ke-15. Sebaliknya dalam buku yang sama terdapat bab mengenai kamper, gaharu, oliban dan mur[19]. Di Eropa, kemenyan menjadi bahan biasa dalam ilmu membuat obat-obatan pada abad ke-17 dan abad ke-18 (Motte-Florac, wawancara, 1998; Hew-Kian-Chong, 1998)[20], sewaktu kegiatan membuat minyak wangi berkembang di Grasse. Sejak jaman Yunani, bau busuk dikaitkan dengan penyakit, dan bau yang menyenangkan dikaitkan dengan lingkungan yang sehat. Teori-teori ini, yang bertahan sehingga abad ke-19, mencapai puncaknya pada Abad Pertengahan sewaktu terjadi wabah pes yang hebat. Penyakit seperti ini diberantas dengan dupa, bijian yang mengeluarkan asap, minyak yang ditaruh dalam wadah bulat berlubang (Le Guérer, 1998). Nampaknya kemenyan mulai tercatat sebagai bahan campuran bijian yang mengeluarkan asap dan minyak wangi dalam wadah itu pada abad ke-16[21].

Dupa, Minyak Wangi, Obat-obatan: Penggunaan yang Konstan di Mana-Mana dan Terus-menerus

Menarik untuk diperhatikan bahwa di mana pun atau pada jaman apa pun penggunaan kemenyaan tetap sama.

Tentunya penduduk Sumatra adalah pemakai yang paling awal. Dari hasil pengamatan keadaan sekarang dapat diduga bahwa penggunaan awal berkaitan dengan agama. Sekarang dukun Batak membakar kemenyan untuk trans, supaya mengenal keadaan si sakit dan tahu sebab penyakitnya. Mereka membakar kemenyan juga pada saat lain selama ritusnya, misalnya untuk pengasapan. Jika si sakit kemasukan setan kemenyan dapat membantu membebaskannya. Ritus pengobatan ini dilakukan di berbagai daerah di Sumatra[22], di Jawa[23] dan kemungkinan besar juga di tempat lain.

---

18 Mengenai deskripsi pohon kamper oleh Ibn Baṭṭūṭa berupa alang-alang dengan tangkai lurus dan halus, lihat artikel N. Stephan dalam buku ini.

19 Kami merujuk kepada buku *L'antidotaire Nicolas* [Panduan Obat-obatan Nicolas], sebuah buku tentang cara membuat obat-obatan dari abad ke-14 (Dorvaux, 1896) serta tinjauan kembali karya Dioscoride oleh Matthiole (1566). Kemenyan tidak disebut di antara tumbuh-tumbuhan wangi dalam buku ini, namun naskah yang sempat kami bahas memang tidak lengkap.

20 Lihat Pomet (1735) dan Lemery (1760).

21 Kutipan dari Dokter Ferrier (1548). Mungkin kemenyan disebut lebih awal lagi.

22 Rituis ini pernah diamati di Kerinci oleh seorang ahli etnobotani, Yildiz Aumeeruddy (wawancara 1995), dan di Jambi oleh seorang etnolog, Isabelle Clément (wawancara 1998).

digunakan untuk membuat berbagai salep dan cairan yang dihisap masih dari kemenyan asli (Hew-Kian-Chong, 1998).

Baru-baru ini kemenyan juga dipakai di industri makanan. Di beberapa negara, khususnya di Semenanjung Skandinavia, kemenyan dipakai di industri pembuatan kue, terutama kue yang mengandung vanili atau tengguli, karena mengawetkan keharuman bahan lain; kemenyan juga dipakai untuk kue yang beraroma coklat (Coppen, 1997).

Akhirnya perlu ditambahkan bahwa pernis kayu juga mengandung sedikit kemenyan (*ibid.*).

Kesimpulan

Sejarah kemenyan sangat panjang. Jika dahulu istilah ini biasanya merujuk pada sejenis bahan mewah dari kawasan Timur, sekarang bahan ini hampir dilupakan orang. Namun kemenyan masih ada sampai sekarang dan terus diedarkan ke seluruh dunia. Di mana-mana ada, tetapi tidak terlihat oleh umum. Untuk menemuinya harus mencari di toko rempah, toko buku agama, dalam serahi minyak wangi atau dalam salep. Dibandingkan dengan bahan lain seperti kopi, beras atau minyak kelapa sawit, perdagangannya sekarang dianggap kurang penting sehingga hilang dari statistik. Tentulah bahan ini kurang penting dari segi jumlah yang diperdagangkan, tetapi masih penting dari segi luasnya kawasan peredaran di dunia.

Menarik untuk diperhatikan bahwa jika dari satu segi perdagangan internasional cepat berkembang, masih terdapat beberapa aspek daripadanya yang bertahan lama sekali. Barus sekarang tidak lagi seperti Barus dahulu. Sekarang Singapura yang menjadi pusat perdagangan internasional untuk kemenyan. Walaupun pusat perdagangan berpindah, jaringan perdagangan lebih kurang sama sejak beberapa abad yang lalu.

Kekhawatiran penghasil kemenyan akan masa depan bahan ini ternyata bukan tanpa alasan. Tetapi sulit untuk membayangkan tempat ibadat tanpa harumnya pada suatu hari nanti* .

Gambar-gambar ilustrasi sumbangan artikel ini dari © E. Katz.
Pemuatannya berkat izin dari database bergambar IRD/DIC, "Indigo Base".

---

* N.B. Artikel ini memperkenalkan hasil sementara suatu penelitian mengenai hasil kehutanan di Indonesia dalam dua proyek yang dibiayai masing-masing oleh CIFOR dan program INCO III dari Masyarakat Eropa. Data dikumpulkan oleh kami sendiri (kecuali jika disebut orang lain), tetapi seluruh penelitian tentang kemenyan di Sumatra Utara dilaksanakan oleh sebuah tim dari berbagai keahlian termasuk etnolog, ahli ekonomi, ahli ekologi dan ahli botani. Beberapa data dikumpulkan bersama kolega lain. Penelitiannya (kunjungan tempat, hubungan dengan petani dan pedagang, pengumpulan data, dll.) sangat dimudahkan berkat bantuan Mardan Saragih, seorang etnolog keturunan Batak.

DAFTAR PUSTAKA

Aubaile-Sallenave, Françoise
1997 "Le monde traditionnel des odeurs et des saveurs chez le petit enfant maghrébin" [Dunia Tradisionil Harum dan Rasa Bagi Anak-Anak Magribi] dalam *Enfance. L'odorant chez l'enfant: perspectives croisées*, Benoist Schall (ed.), Paris, Presses Universitaires de France, hlm. 186—208.
1998 "Encens, myrrhe et benjoin dans le monde arabe" [Dupa, Mur dan Kemenyan di Dunia Arab], makalah dalam seminar *Relations sociétés-environnement: approches historiques*, Centre de Recherches Africaines, Laboratorium Etnobiologi-biogeografi Museum Nasional Ilmu Hayat.

Baṭṭūṭa, Ibn
1997 *Voyages*, III: *Inde, Extrême-orient, Espagne et Soudan* [Petualangan-Petualangan, III: India, Timur Jauh, Spanyol dan Sudan], Paris, La Découverte/Poche (F. Maspéro), Terjemahan dari bahasa Arab karya C. Defrémery & B. R. Sanguinetti (1958), Pendahuluan dan catatan oleh S. Yerasimos.

Braam, J. S. van
1917 "Het Boschwezen in Tapanoeli", *Tectona*, X, hlm. 209—214.

Burkill, I. H.
1966 *A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula*, Kuala Lumpur, Government of Malaysia and Singapore, Ministry of Agriculture of Malaysia and Singapore, (cetakan ulang edisi 1935).

Coppen, J. J. W.
1997 *Gum benzoin : Its markets and marketing and the opportunities and constraints to their improvement in Lao PDR*, Laporan, Program Improved benzoin production, Luang Prabang (Lao PDR), FAO.

Détienne, Marcel
1989 *Les jardins d'Adonis. La mythologie des aromates en Grèce*, [Taman-Taman Adonis. Mitologi Rempah-Rempah di Yunani], Paris, NRF-Gallimard, (cetakan ulang edisi 1972).

Dorvaux, Dr. Paul
1896 *L'antidotaire Nicolas* [Panduan Obat-Obatan Nicolas](Dua terjemahan Prancis dari *Antidotarium Nicolai*, yang pertama dari abad ke-14, diikuti dengan beberapa resep dari periode yang sama dan sebuah daftar istilah, yang kedua dari abad ke-15, tidak lengkap, diterbitkan berdasarkan manuskrip-manuskrip Prancis 25,327 dan 14,827 dari Perpustakaan Nasional Prancis, dengan sebuah faksimili halaman pertama dan terakhir manuskrip Prancis 25,327), Paris, H. Welter.

Dunn, F. L.
1975 *Rain-forest collectors and traders. A study of resource utilization in modern and ancient Malaya*, Monographs of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society, Kuala Lumpur.

El Alaoui, Narjys
1998 *Les routes des benjoins, commerce et usages du benjoin au Maroc et chez les immigrés maghrébins en France*, [Jalan-Jalan Kemenyan, Perdagangan dan Penggunaan Kemenyan di Marokko dan di Kalangan Pendatang Magribi di Prancis], laporan CIFOR, Bogor.

Ferrier, Oger
1548 *Remèdes, préservatifs et curatifs de la peste*, [Obat-obatan Untuk Menghindari dan Menyembuhkan Penyakit Pes] Lyon.

Goloubinoff, Marina
1997 *Commerce et usages du benjoin et du camphre en France*, [Perdagangan dan Penggunaan Kemenyan dan Kamper di Prancis], Laporan CIFOR, Bogor.
1998 "Senteurs de miel et d'encens. Le benjoin à Java Centre" [Harum Madu dan Dupa. Kemenyan di Jawa Tengah], dalam buku ini.

Hew-Kian-Chong, Hélène
1998 *Benjoins, styrax et storax*, [Kemenyan-Kemenyan, Styrax dan Storax], disertasi untuk mendapatkan gelar Doktor Farmasi, Universitas Montpellier-I, Fakultas Farmasi Montpellier.

Heyne, K.
1927 *De Nuttige Planten van Nederlandsch-Indië*, Buitenzorg, Dept van Landbouw, Nijverheid & Handel in Nederlandsch-Indië (cetakan ulang edisi 1917).

Le Guérer, Annick
1998 *Le pouvoir des odeurs*, [Khasiat Harum-haruman], Paris, Odile Jacob.

Lemery, Nicolas
1760 *Dictionnaire universel des drogues simples*, [Kamus Sedunia Obat-obatan asli], Paris, D'Houry.

Marsden, W.
1986 *The history of Sumatra*, Singapore, Oxford University Press (Cetakan ulang edisi tahun 1811, London, Longman dkk.).

Matthioli, P. A.
1566 *Les commentaires de Mr. Pierre André Matthioli, médecin senoys, sur les six livres de simples de Pedacius Dioscoride*, [Komentar-Komentar Pierre André Matthioli, Dokter, Atas Keenam Buku Panduan Obat-obatan Asli Karya Pedacius Dioscoride], Lyon.

Michon, G. & J. M. Bompard
1987 "The damar gardens (Shorea javanica), Sumatra", *Proceedings of the third round-table conference on Dipterocarps*, Samarinda, UNESCO, hlm. 3—17.

Perret, Daniel
1995 *La formation d'un paysage ethnique. Batak et Malais de Sumatra Nord-Est*, [Pembentukan Golongan-Golongan Etnik. Orang Batak dan Orang Melayu di Sumatra Timur Laut], Paris, Presses de l'École française d'Extrême-Orient.

Pinyopusarerk, K.
1994 *Styrax tonkinensis: Taxonomy, ecology, silviculture and uses*, Canberra, ACIAR.

Pomet
1735 *Histoire générale des drogues simples et composées*, [Sejarah Umum Obat-obatan Asli dan Ramuan-ramuan] Paris, Ganeau.
Pradal, Malepayre & Villon
1895 *Nouveau manuel complet du parfumeur*, [Panduan Baru dan Lengkap Untuk Pembuat Parfum], Paris, Roret.
Putz, F. & NG, F. S. P.
1978 "Styracaceae" *dalam* NG, F.S.P. (ed.), *Tree Flora of Malaya*, London/Kuala Lumpur/Singapore, Longman.
Savathvong, S., M. Fischer & K. Pinyopusarerk
1997 "Fallow Management with Styrax tonkinensis for Benzoin Production in Upland Cultivation Systems in Northern Lao PDR", *Indigenous strategies for intensification of shifting cultivation in South East Asia*, ICRAF workshop, Bogor.
Schnepper, W.C.R.
1923 "Benzoëcultuur en volksvaart in Tapanoeli (Sumatra)" *Tectona*, XVI, hlm. 264—275.
Steenis, C.G.G.J. van
1949 "Styracaceae", *dalam* van Steenis C.G.G.J. (ed.), *Flora Malesiana*, hlm. 49—56.
Watanabe, H., K.-I. Abe, K. Kawai & P. Siburian
1996 "Sustained use highland forest stands for benzoin production from *Styrax* in North Sumatra, Indonesia", *Wallaceana*, 78, hlm. 15—19.
Wheatley, P.
1959 "Geographical notes on some commodities involved in Sung maritime trade", *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, 32(2), (186), h. 1—140.
Wolters, O.W.
1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*, Ithaca, Cornell Univ. Press.
Yamada, K.
1954—55 "A study on the introduction of An-hsi-hsiang in China and that of gum benzoin in Europe", *Report Institute World Economics*, 5, hlm. 1—24; 7, hlm. 1—30.

HARUM MADU DAN DUPA KEMENYAN DI JAWA TENGAH

Marina Goloubinoff

Kemenyan dari Sumatra adalah berbagai jenis getah wangi dari golongan *Styrax* yang diperdagangkan sejak beberapa abad yang lalu. Pohon ini sampai sekarang masih diolah di Sumatra Utara di mana kemenyan menjadi sumber penghasilan utama dari beberapa puluh ribu keluarga.

Menurut statistik resmi (lihat catatan no. 1 dalam artikel Esther Katz) sekitar 4.000 ton kemenyan dihasilkan per tahun. Walaupun kadang-kadang diragukan, angka ini sesuai dengan perkiraan yang telah dilakukan oleh tim dari CIFOR dan tim dari program INCO III (Masyarakat Eropa) yang meneliti "Hasil kehutanan bukan kayu" sejak tahun 1996.

Statistik resmi yang dibuktikan kebenarannya melalui penelitian yang telah dilakukan di Sumatra tentang hal ini menunjukkan bahwa 25% dari hasilnya diekspor sedangkan sebagian besar sisanya — konsumsi di tingkat daerah hanya sedikit — dikirim dengan truk ke Jawa Tengah, yaitu sejauh lebih dari 2.000 km dari tempat penghasil.

Sebuah penelitian telah dilakukan di daerah tersebut untuk mengetahui penggunaan 3.000 ton kemenyan ini.

Menurut pedagang di Sumatra kemenyan dipakai di industri pembuatan rokok tradisionil serta di industri pembuatan dupa. Kami menerima kedua informasi ini, walaupun sambil meragukan bahwa di Jawa orang berumur yang merokok *klembak menyan* menggunakan begitu banyak kemenyan. Tulisan dalam buku ini melaporkan hasil awal penelitian tersebut yang dijalankan pada bulan Januari dan Februari 1998 dan akan dilanjutkan untuk melengkapi data yang sudah ada, serta mencari kemungkinan sektor lain yang menggunakan kemenyan.

Menyan Rokok, Menyan "Madu"

Kapan munculnya *klembak menyan*, rokok khas Jawa dari tembakau, akar klembak (*Rheum officinale*)[1] dan kemenyan (*menyan* dalam bahasa Jawa), masih tidak jelas. Hanya diketahui bahwa tembakau masuk ke Jawa pada awal abad ke-17 dan penggunaan rokok cepat menyebar di masyarakat[2].

---

1 Berasal dari Cina (Burkill, 1966).

2 Lihat tulisan E. Scott dalam W. Foster (ed.), *The Voyage of Sir Henry Middleton to the Moluccas*, Hakluyt Society, London, 1943 dan lukisan yang dibuat pada tahun 1650 yang menggambarkan seorang perempuan penjual sayur-mayur yang sedang merokok (ibus. No 12 dalam M.-O. Scalliet, "Une curiosité oubliée...", *Archipel*, 54, 1997).

Tentu kebiasaan merokok tembakau campur kemenyan lebih awal dari kebiasaan merokok tembakau campur cengkeh yang disebut kretek. Terdapat juga sejenis rokok lain yang disebut *klobot*, tembakau campur bubuk kulit pohon cengkeh. Di Jawa, bahan ini dinamakan *worwor*, masih ada di pasar dan harganya murah, yaitu Rp100 setiap 50 gram. Pada umumnya, pengguna jenis rokok ini adalah masyarakat bawah dan sudah berumur, seperti halnya dengan *klembak menyan*.

Namun, penelitian kami menunjukkan bahwa dari segi jumlah, pasaran ini lebih berarti daripada yang dibayangkan sebelumnya.

Sekarang daerah utama pengguna *klembak menyan* (buatan sendiri atau buatan industri) adalah bagian barat daya Jawa Tengah, yaitu segi tiga Purwokerto, Semarang dan Yogyakarta. Selain ketiga kota ini, daerah yang masih menghasilkan tembakau tersebut mempunyai beberapa pusat ekonomi seperti Magelang, Kebumen, Gombong dan Salatiga. Tidak mengherankan bahwa impor, industri pengolahan serta perdagangan kemenyan giat di sekitar kota-kota ini, khususnya di Magelang yang terletak di antara Semarang dan Yogyakarta.

Menyan rokok adalah kemenyan yang cukup bermutu dan tidak mengandung banyak bahan lain, misalnya damar. Dalam bentuk asli yaitu tetesan, masalah kemurniannya tidak dihiraukan dan mutunya dinilai dari warna serta ukurannya (Lihat Katz dalam buku ini). Tetapi di Jawa kemenyan biasanya dijual dalam bentuk bongkahan, sudah diolah dan kadang-kadang tidak murni lagi. Oleh karena itu pedagang menggunakan suatu klasifikasi berdasarkan kadar kemenyan dalam bongkahan. Mutunya tersusun dari nomor "00" (kemenyan putih) ke nomor 4 (campuran antara kemenyan berwarna lebih gelap dengan sekitar 40% kulit pohon kemenyan serta damar). Sebenarnya mutu "00" jarang ditemukan dan klasifikasi berubah dari seorang pedagang ke pedagang lainnya, terutama untuk mutu-mutu paling rendah.

Di Jawa dan Bali kemenyan ini juga dinamakan menyan madu karena harumnya manis. Istilah madu nampaknya lebih sesuai dari istilah rokok, karena kemenyan ini tidak hanya dipakai untuk rokok. Menyan madu dapat digunakan sebagai dupa. Selain itu, rokok tidak selalu mengandung kemenyan yang paling jernih[3]. Kedua istilah ini digunakan di Jawa Tengah, tetapi istilah kedua yang paling biasa digunakan.

Perusahaan Pengolahan Kemenyan

Kemenyan bisa dihisap "secara asli" jika dileburkan pada rokok yang menyala, atau jika rokok ini ditaburi bubuk kemenyan seperti halnya dengan orang Batak Toba di Sumatra. Orang Jawa lebih suka kemenyan direpih-repih atau dijadikan bubuk sebelum dicampur dengan tembakau dan *klembak*. Orang yang membuat rokok sendiri dapat membeli kemenyaan asli berbentuk tetesan baik yang dibungkus atau tidak dibungkus, dalam bentuk bibit, dalam bentuk bubuk berbagai ukuran kehalusan, atau diperas dalam bentuk kubus kecil yang direpih sesuai dengan kebutuhan. Kubus ini dijual potongan, — ukurannya adalah ons seberat 100 gram — siap ditimbang atau dalam bungkusan.

---

[3] Contoh-contoh dari perusahaan pembuatan rokok yang telah sempat kami periksa kelihatannya kurang bermutu (banyak damarnya), kecuali satu di antaranya.

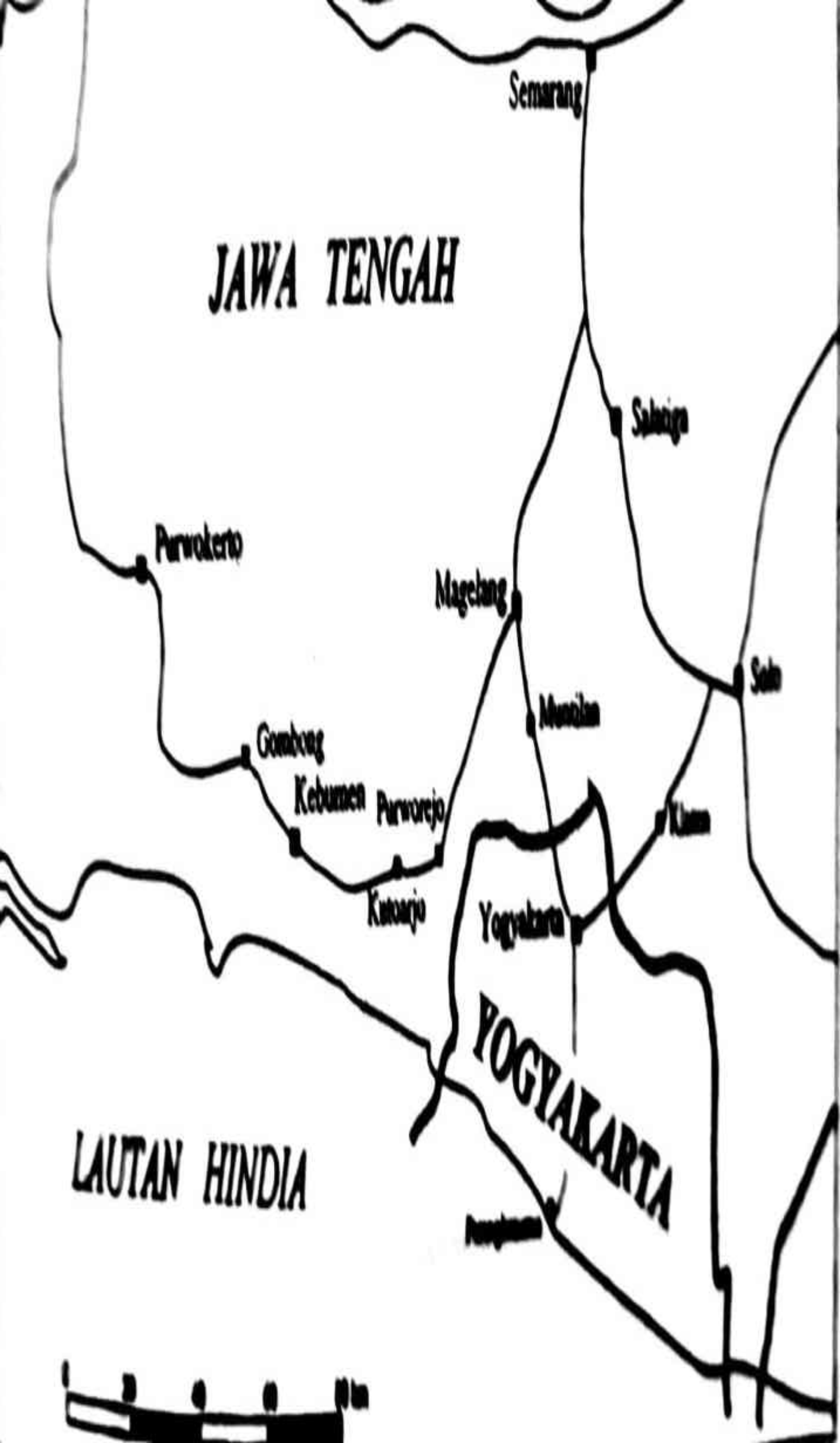
Semarang
JAWA TENGAH
Salatiga
Purwokerto
Magelang
Solo
Muntilan
Gombong
Kebumen
Purworejo
Klaten
Kutoarjo
Yogyakarta
YOGYAKARTA
LAUTAN HINDIA

Kemenyan yang diperas berasal dari perusahaan khusus, di mana kemenyan asli dijadikan bongkahan[4]. Proses pengolahan ini biasanya dikendalikan oleh orang keturunan Tionghoa yang juga memimpin perusahaannya, seperti halnya di Sumatra dan Singapura.

Menurut beberapa sumber, teknik memeras kemenyan dalam bongkahan telah mulai di Sumatra. Metode utama pengolahan kemenyan ini adalah mencairkannya di bawah sinar matahari, disinari lampu — kedua teknik ini digunakan terutama untuk bongkahan kemenyan jernih — mencairkannya dengan air panas atau dengan uap. Berbagai jenis mesin pres digunakan untuk membongkahkan bahannya. Teknik-teknik ini, yang tidak begitu gampang untuk dilakukan dan sangat dirahasiakan, kemudian dimasukkan ke Jawa Tengah.

Diperkirakan terdapat sekitar dua puluh perusahaan yang mengolah kemenyan di Jawa Tengah[5]. Ikatan keluarga sering menghubungkan perusahaan satu sama lain, misalnya di Magelang.

Di kota ini terdapat empat perusahaan yang masing-masing bernama: "333", "888", "Mendjangan" dan "555". Pemilik "Mendjangan" adalah abang pemilik "333", yang juga menantu pemilik "888". Maka hanya "555" yang tidak mempunyai ikatan keluarga dengan ketiga yang lain.

Tidak mudah untuk memasuki dunia perusahaan pengolah kemenyan, karena perusahaan ini tidak langsung kelihatan. Walaupun mempunyai suatu nama tersendiri, setiap perusahaan menjual barang beraneka merek. Maka di Magelang, perusahaan "333" menjual bungkus kemenyan bermerek "Spoor" dan perusahaan "Mendjangan" menjual bungkus bermerek "ABC" dan bongkahan bermerek "005". Selain itu, perusahaan-perusahaan ini tidak mempunyai kantor khusus dan beralamatkan, misalnya di sebuah toko sepatu atau di sebuah toko peralatan elektronik rumah tangga atau di tempat lain yang sukar untuk dibayangkan. Kebiasaan mencampur adukkan kegiatan perdagangan ini karena pemilik perusahaan tidak mau menonjolkan diri, untuk menghindari kemungkinan pembeli dan pesaing membongkar rahasia-rahasia pembuatan produk mereka (Goloubinoff, 1997a) dan untuk menurunkan risiko keuangan dengan mengendalikan dua perusahaan dari sektor yang jauh berbeda satu sama lain.

Untuk mengerti bagaimana industri jenis ini dijalankan, perusahaan "333" diambil sebagai contoh. Perusahaan tersebut mempunyai sekitar 50 pekerja di tiga bagian, yaitu:

— karyawan administrasi: pemegang buku, sekretaris, dll.;
— buruh kasar: para lelaki yang mengolah dan mengangkut bahannya;
— buruh perempuan: mereka menyortir kemenyan, membungkusnya dan memasang etiket pada produknya.

---

[4] Adanya bongkahan kemenyan sudah dicatat oleh Marsden pada abad ke-18 (lihat Katz dalam buku ini). Lihat juga C.I. van Hulssen, "Sumatra Benzoë", *Pharmaceutisch Tijdschrift*, 1940, I, hlm. 16.

[5] Perkiraan ini berdasarkan informasi dari pengusaha dan pedagang yang kami temui di Jawa dan informasi yang diperoleh E. Katz di Sumatra.

Tampaknya, kedua perusahaan lain yang pemiliknya mempunyai ikatan keluarga dengan pemilik perusahaan "333" sama besarnya dengan perusahaan ini, sedangkan perusahaan "555" jauh lebih besar. Menurut keterangan yang diperoleh di Sumatra, "555" kemungkinan telah mengalahkan pesaing utamanya di daerahnya, yaitu perusahaan Gunung Mas dari Purwokerto yang mendatangkan lebih dari 400 ton kemenyan setahun. Menurut kami, angka ini terlalu tinggi dan perkiraan 300 ton setahun lebih sesuai.

Dengan menggabungkan semua angka di atas, diperkirakan kemenyan yang diolah setiap tahun di perusahaan daerah Magelang sekitar 460 ton.

Aneka produk yang disediakan oleh perusahaan "333" adalah:

- kemenyan "asli", dalam berbagai ukuran, dijual tanpa bungkus atau dengan bungkus, dan
- kemenyan yang diperas, dari nomor 1 ke nomor 4, dengan atau tanpa pewarna, dijual dalam bentuk bongkahan seberat 25 kilo atau kubus kecil yang sudah siap ditimbang dan dibungkus plastik.

Pembeli utamanya adalah toko tembakau dari pasar di daerah, tetapi peredarannya melampaui Kotamadya Magelang, karena produknya dijual juga di Beringharjo (Yogyakarta) dan Salatiga (Kabupaten Semarang).

Pengiriman kemenyan kepada pedagang Pasar Beringharjo dilakukan setiap minggu. Pedagang yang membeli dari "333" juga membeli dari kedua perusahaan lain, yang pemiliknya mempunyai ikatan keluarga dengan pemilik perusahaan "333", tetapi tidak mau membeli dari "555" karena harus membayar kontan.

Perusahaan "333" tidak menjual langsung kepada perusahaan yang membuat *klembak menyan*, karena dalam hal ini kemenyan disediakan oleh perusahaan lain dari Kota Magelang yang khusus menjual dalam bentuk bongkahan. Walau bagaimanapun, produk "333" mungkin disediakan secara tidak langsung melalui perantara kepada perusahaan yang membuat *klembak menyan*.

Perusahaan "333" juga menjual gambir (*Uncaria gambir* Roxb.) kepada toko tembakau. Bahan ini dikirim dari Padang untuk para penggemar sirih (*Piper betel* L.)' Usaha untuk menjual aneka produk juga dilakukan di perusahaan pesaing yang menyediakan cengkeh dan *worwor*, di samping kemenyan asli atau diperas.

Beberapa perusahaan tidak hanya menyediakan produk untuk pengecer saja, tetapi juga menjual kemenyan asli dalam jumlah besar kepada pabrik lain sedaerah atau pengolah lain, baik sedaerah maupun luar negeri. Misalnya sebuah pabrik dari

Pabrik Kecil	Pabrik Sedang	Pabrik Besar
10 sampai 15	20 sampai 30	350
60 sampai 75 kg	300 kg	1,9 ton
perantara lokal atau pengolah	perantara lokal atau pengolah	dikirim dari Sumatra
bongkahan no. 3, 4	bongkahan no. 3, 4	murni, no. 2 atau 3 pasir

Pabrik-Pabrik *Klembak Menyan*

Pabrik-pabrik *klembak menyan* juga terletak di bagian barat Jawa Tengah, terutama di selatan pada jalur Purwokerto-Purworejo hingga ke Muntilan. Pada tahun 1970-an jumlahnya jauh lebih banyak dibandingkan sekarang. Menurut informasi yang diperoleh di daerah Purworejo, dari 100 pabrik yang ada di kabupaten ini 20 tahun yang lalu, hanya tinggal 20, yaitu 1/5-nya. Proporsinya sama pada tingkat kecamatan. Di Kecamatan Trirejo misalnya, dari lima yang ada 20 tahun yang lalu, sekarang hanya tinggal satu.

Selain itu, di semua pabrik yang masih berjalan, jumlah pekerja sekarang setengah dari jumlah pekerja dua puluh tahun yang lalu dan produksinya juga telah menurun dalam proporsi yang hampir sama[10].

Menurut Tarmidi (1996: 88), produksi *klembak menyan* berjumlah 427 juta batang pada tahun 1979 dan kemungkinan besar jumlahnya sekitar 450 juta batang pada tahun 1978. Dua puluh tahun kemudian, berdasarkan penurunan jumlah pabrik dan penurunan jumlah pekerja, produksinya dapat diperkirakan sekitar 50 juta batang.

Oleh karena setiap batang mengandung sekitar 3 gram kemenyan, kini kebutuhan industri *klembak* diperkirakan sekitar 150 ton setahun. Ukuran pabrik-pabrik ini berbeda satu sama lain. Di pabrik yang paling kecil jumlah pekerjanya sekitar 12 orang, kebanyakan perempuan setempat. Ada yang berumur dan ada yang muda sekali. Umur pekerja ini menunjukkan bahwa sektornya menghadapi krisis karena gajinya rendah sekali. Buruh lama, yang paling mahir, tetap, sedangkan yang muda nampaknya menunggu mendapat pekerjaan yang lebih baik. Kebanyakan buruh hanya bisa berbahasa Jawa, dan ini membuktikan bahwa mereka tidak pernah atau sedikit bersekolah. Pekerjaannya terdiri dari mengulung, membungkus dan memasang etiket, seluruhnya manual dan berulang-ulang serta membutuhkan kemahiran, tetapi sedikit pendidikan. Maka gajinya rendah sekali, sekitar Rp3.500 sehari. Pabrik berjalan dari jam delapan pagi sampai jam tiga atau empat sore dan ini memberikan kesempatan kepada pekerja untuk membuat satu kerja sampingan di sektor lain, misalnya pertanian, bekerja di rumah, dll.

Tertekan di antara turunnya permintaan dan naiknya harga bahan mentah, banyak pemilik pabrik, yang kebanyakan orang Jawa, menghadapi kesulitan untuk bertahan. Harga kertas rokok, bungkus dan selofan naik dua kali lipat sejak beberapa bulan yang lalu, ditambah lagi kesulitan untuk mendapatkannya di pasaran. Maka seorang pemilik yang dikunjungi, telah terpaksa memberikan "liburan Idul Fitri yang panjang" kepada buruhnya, karena tidak bisa membeli kertas rokok yang cukup murah.... Untuk menurunkan ongkosnya, dia juga berhenti menambahkan gula aren dalam rokok "Buah Manis". Dia telah benar-benar memikirkan untuk menutup pabriknya jika harga kertas terus naik, dan hidup dari kegiatan lain yang dimilikinya, yaitu toko besi.

Kebutuhan kemenyan untuk pabrik kecil yaitu antara 60 dan 75 kilo sebulan, sama dengan tiga bongkahan[11], yaitu antara 720 dan 900 kilo setahun. Sebuah pabrik

---

[10] Buruh perempuan, yang sedikit jumlahnya, harus tinggi produktifitasnya jika ingin terus bekerja.

[11] Ada yang mencatat kebutuhannya dalam bongkahan, yang lain dalam kilo dan juga dalam unit 100 kilo.

sedang yang jumlah pekerjanya lebih dari dua puluh orang, membutuhkan 300 kilo sebulan, yaitu 3,6 ton setahun. Kedua jenis pabrik ini membeli kemenyan dari grosir yang mengolahnya atau melalui perantara.

Mutu kemenyan yang dipakai untuk membuat *klembak* agak rendah, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Pada umumnya jenis kemenyan madu yang gelap sekali, mengandung banyak kulit dan sejumlah damar. Menurut seorang pengolah, dengan damar diperoleh pembakaran lebih teratur, tetapi rasanya berubah jika jumlahnya terlalu banyak. Harga damar jauh lebih murah daripada kemenyan bermutu baik, tetapi lebih mahal daripada kemenyan kurang bermutu yang digunakan dalam pembuatan rokok.

Namun kami sempat melihat kemenyan asli bermutu baik di sebuah pabrik di Gombong. Perusahaan ini, yang jumlah pekerjannya 350 orang, masih memesan kemenyan langsung ke Pematang Siantar dan menjaga mutunya. Jumlah yang dipesannya jauh lebih tinggi, yaitu 1,9 ton sebulan, jadi hampir 23 ton setahun untuk pabrik ini sendiri, hingga tentunya menjadi salah satu terbesar di Jawa.

Pabrik yang lebih kecil menjual produknya di tingkat kabupaten dan jarang keluar dari wilayah itu. Daerah penjualan pabrik-pabrik sedang lebih luas sedikit. Daerah penjualan yang terbesar sampai di luar Jawa, khususnya ke Sumatra di daerah transmigrasi di Lampung. Maka kemenyan kembali ke pulau asalnya dalam bentuk batang rokok.

Dari Kemenyan ke Kretek

Biasanya pengguna *klembak menyan* orang kampung, petani, buruh tani, tetapi terdapat juga perokok di kota dari berbagai kalangan, misalnya buruh bangunan, tukang becak, dll. Semuanya berasal dari kampung, bergaji rendah dan agak berumur. Mereka sudah biasa merokok menyan sebelum tersebarnya penggunaan kretek di kawasan kampung.

Walaupun jumlah penggunanya menurun, jumlah keseluruhannya masih cukup tinggi[12]. Di samping produksi dari pabrik yang telah dijelaskan di atas (50 juta batang rokok, 150 ton kemenyan) terdapat batang rokok yang dibuat oleh perokok sendiri dari bahan yang dibeli di toko tembakau. Menurut pengurus toko-toko ini, jumlah pengguna ini lebih banyak daripada jumlah pengguna *klembak* dari pabrik. Jumlah kemenyan yang dijual untuk dibuat sendiri *klembak* diperkirakan 100 ton.

Sekarang, kebanyakan pemuda tidak mau (atau tidak berani) merokok kemenyan, karena menurut mereka rokok ini menyebabkan sakit kepala dan merendahkan citranya, karena dianggap orang kampung. Di kota, orang tidak terlalu suka bau rokok kemenyan dan perokok sendiri dianggap berbau kurang enak[13].

Reputasi buruk ini tidak dihiraukan oleh perokok tua yang dari dahulu merokoknya. Tetapi jelas bahwa supaya pabrik-pabrik terus berjalan dibutuhkan satu modernisasi citranya, seperti halnya dengan industri kretek beberapa tahun yang lalu (Tarmidi, *op.cit.*). Pemilik pabrik sadar akan terbatasnya kalangan pembeli sekarang,

---

[12] Perlu diingat bahwa di Pulau Jawa dengan jumlah penduduk sekitar 100 juta, minoritas apa saja, termasuk perokok kemenyan, bagaimanapun berjumlah banyak.

[13] Mungkin saja, karena sudah jelas bahwa terdapat makanan dan bahan yang dihisap yang dapat mengubah bau tubuhnya, tetapi di sini mungkin bau *klembak* sendiri penyebabnya.

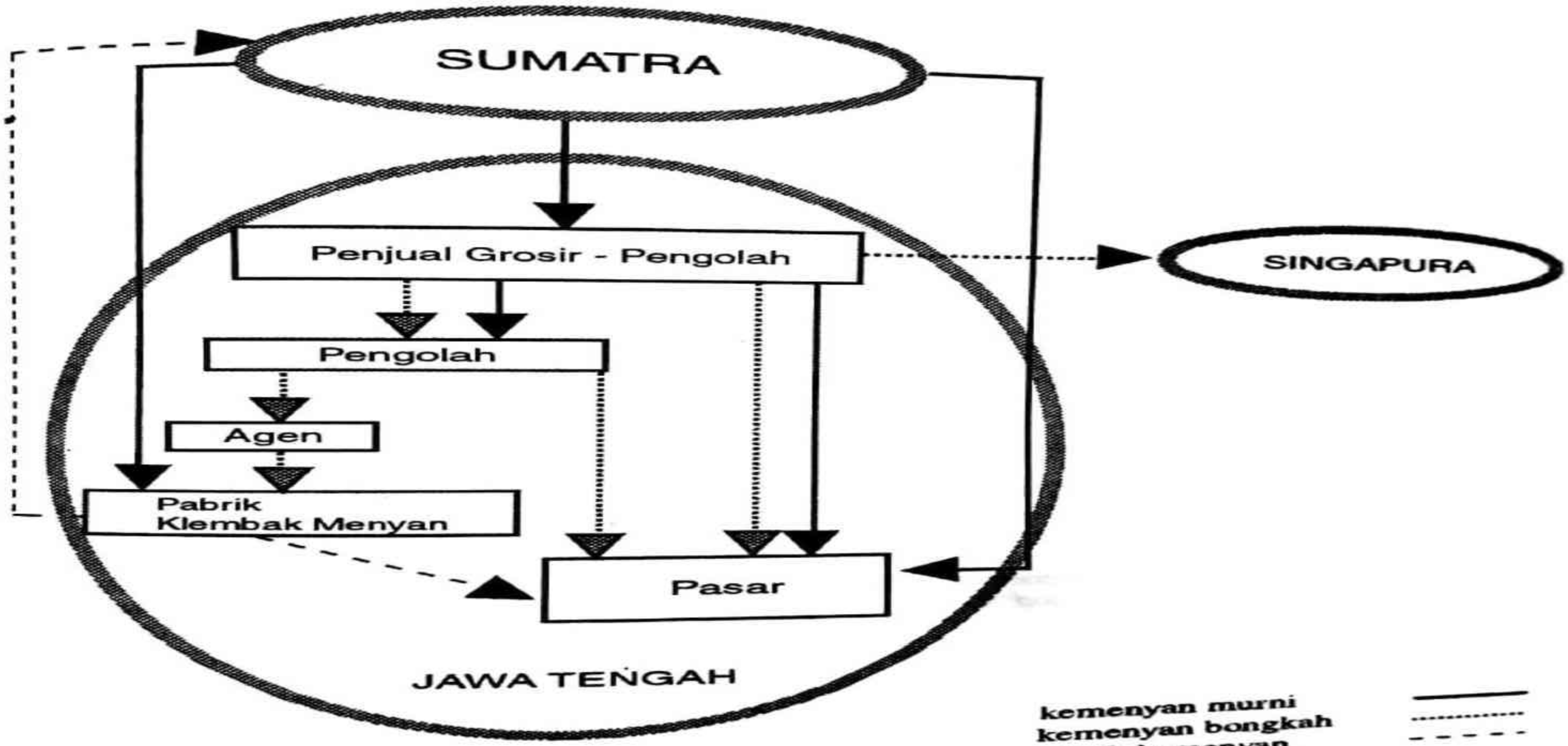

Jaringan Peredaran Kemenyan

tetapi pengusaha kecil tidak memiliki cukup dana untuk melakukan tindakan serupa. Jika tidak ada tindakan yang diambil, dalam waktu beberapa tahun saja pembelinya yang sekarang akan meninggal semua dan kretek dengan sendirinya akan menguasai pasaran.

Oleh karena keterbatasan waktu, kami tidak sempat mengumpulkan data tentang jumlah kemenyan yang dipakai dalam industri kretek. Walaupun dosis yang dipakai kecil, jumlah keseluruhannya mungkin lumayan jika dilihat betapa luar biasa produksi nasional kretek yang diperkirakan 140 milyar batang pada tahun 1993 (Tarmadi, 1996).

Kemenyan Bakar

Jika industri menyan madu cukup mudah untuk dideskripsikan dari segi lokasi dan definisi produknya, maka lain halnya dengan kemenyan bakar.

Kemenyan bakar adalah sejenis dupa. Dupa sendiri meliputi berbagai bahan wangi yang dibakar sewaktu ritus atau pesta[14]. Di pasar kadang kala dipakai istilah lain, misalnya menyan putih atau menyan hitam. Keduanya merujuk kepada warna bahan, tetapi terminologi ini sebenarnya tidak jelas seperti yang telah kami sebutkan. Kemungkinan besar istilah "Irian", yang kadang-kadang terdengar di pasar, merupakan akibat dari ketidakjelasan daerah asal kemenyan.

Sebenarnya menyan bakar meliputi aneka produk dari segi aspek dan isi. Keadaan ini memaksa kami untuk mengumpulkan contoh-contoh secara sistematik di semua tempat yang dikunjungi, supaya dapat membuat sebuah tipologi, merekonstruksi jaringan peredarannya dan akhirnya menemukan tempat pembuatannya.

Walaupun data belum dibahas sepenuhnya, sebuah tipologi sementara dapat diusulkan.

Perbedaan utama antara menyan bakar dan menyan madu adalah isinya. Kemenyan madu mengandung lebih banyak kemenyan dari damar, sebaliknya kemenyan bakar mengandung jauh lebih banyak damar dari kemenyan dan kadang kala tidak mengandung kemenyan sama sekali.

Oleh karena itu terdapat sebuah klasifikasi dari madu bernomor "00", yaitu kemenyan asli, ke bakar yang tidak mengandung lebih dari satu gram kemenyan. Perbatasan antara madu dan bakar sekitar tingkat madu bernomor 4. Bahan jenis ini mengandung hampir 40% damar dan tidak banyak mengeluarkan wewangian kalau tidak dibakar. Menurut perokok, kemenyan ini tidak sesuai untuk dihisap... biarpun ada pabrik yang memakainya.

Sebaliknya madu bisa dibakar dan terdapat banyak orang yang membakarnya. Menurut perkiraan kami, sekurang-kurangnya 30% dari seluruh produksi madu tidak dihisap sebagai rokok, tetapi dibakar sebagai dupa. Ini ternyata untuk madu yang bermutu rendah dan menurut pedagang, madu ini yang paling laris dibandingkan madu bermutu tinggi.

---

[14] Misalnya ratus, campuran yang kadang-kadang mengandung kemenyan dan kayu gaharu yang masih sering digunakan oleh para perempuan di Jawa sebagai pewangi rambut dan pakaian sewaktu upacara.

Jenis		Harga per ons (100 g)
Menyan Madu	No. 00	Rp 6.000
Menyan Madu	No. 1—2	Rp 5.000 — Rp 3.000
Menyan Madu	No. 3	Rp 3.000 — Rp 2.000
Menyan Madu	No. 4	Rp 1.500 — Rp 450
Menyan Bakar (sedang)		Rp 1.000 — Rp 200
Menyan Bakar "Klaten"		Rp 200 — Rp 160

Harga rata-rata penjualan eceran di pasar

Tabel ini menunjukkan bahwa menyan bakar lebih murah dari madu, kecuali no. 4 yang dapat dianggap sebagai dupa. Tentu hal ini alasannya karena mengandung bahan lain dari kemenyan.

Produk-produk ini beraneka warna dan rupa. Ada yang buram dan tidak tembus cahaya, ada yang mengkilap atau kelihatan seperti kaca. Ada yang licin atau kasar, homogen atau tidak. Beberapa jenis serupa bahan batuan (seperti berpasir) atau batu granit (campuran damar terbakar, damar mentah dan kemenyan di satu adonan yang lebih polos). Warnanya beraneka dari warna hitam ke putih, termasuk coklat, putih kecoklat-coklatan, abu-abu, oranye dan hijau pucat. Jenis yang serupa "batu granit" berwarna-warni.

Jenis dupa yang paling sering ditemukan berwarna abu-abu kehijauan dengan rona putih kecoklat-coklatan. Rupanya agak kelihatan seperti kaca dan licin. Bahan ini mengandung potongan kecil damar terbakar berwarna putih dan potongan kecil damar mentah berwarna kuning dalam jumlah tidak tentu. Harumnya sebelum dibakar sedikit seperti getah dan kadang-kadang seperti minyak. Untunglah sewaktu dibakar harum damar yang paling menonjol. Nampaknya minyak digunakan supaya adonan berdasarkan damar mudah dibentuk sewaktu diperas[15].

Jenis menyan ini mungkin mengandung damar, parafin dan sedikit minyak tanpa kemenyan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai tempat, dupa ini berasal dari daerah Solo, karena itulah kami menamakannya jenis "Solo". Menurut informasi seorang pengolah dari Gombong dan kemudian dikonfirmasikan oleh orang lain, pembuat kemenyan dari Solo ini menggunakan sisa-sisa malam dalam proses pembuatannya[16].

Sejenis menyan bakar lain yang agak berlainan berwarna coklat gelap, berupa gambut karena mengandung banyak kulit kayu yang ditumbuk dan bau minyaknya

---

merinci karena nara sumber

sangat kuat[17]. Jenis ini kami namakan "Klaten", karena pabriknya (bernama "Semar") yang khusus membuatnya terletak di Klaten. Walaupun pabrik ini tidak dianggap sebagai pabrik besar, produknya diedarkan cukup jauh, bukan saja di D.I. Yogyakarta (di kebanyakan pasar dan di sebuah tempat ibadat [Parangkusumo] di sebelah selatannya), tetapi juga di Jawa Tengah, termasuk Semarang dan Cepu. Namun, susah untuk memastikan bahwa semua produk ini berasal dari sumber yang sama karena dupa dijual dalam bentuk potongan kecil[18].

Menurut para anggota kalangan muslim "modern" kegunaan dupa untuk acara keagamaan hampir pupus. Memang jelas bahwa akibat modernisasi serta perpindahan penduduk dari desa ke kota, adat dan ritus berkaitan dengan pertanian semakin terlupakan. Aliran-aliran Muslim fundamentalis dan Gereja Kristen telah dan masih berperan dalam evolusi ini. Penganut agama Islam "murni" menolak penggunaan dupa yang dianggap sebagai tanda paganisme dan hinduisme. Jelas bahwa dupa dibakar khususnya dalam konteks yang heterodoks.

Gagasan-gagasan baru ini jelas kelihatan di pesisir utara Jawa di mana sejak dahulu kesadaran akan agama Islamnya paling kuat. Pada umumnya di daerah ini sekarang peziarah dilarang membakar kemenyan sewaktu mengunjungi makam keramat seorang suci pada hari tertentu. Namun karena keinginan untuk melanjutkan ritus, beberapa peziarah terus membawa kemenyan yang ditaruh di atas kubur bersama kelopak bunga tetapi tidak membakarnya[19].

Maka tentulah konsumsi dupa kurang banyak dibandingkan dengan dahulu, tetapi tetap jumlahnya masih tinggi sekali.

Oleh karena penjual di toko "tembakau" menyatakan bahwa lebih banyak menyan bakar yang terjual daripada menyan madu yang lebih mahal, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi dupa lebih tinggi daripada konsumsi menyan madu. Tambahan pula kenaikan luar biasa penjualannya pada hari tertentu dari kalender upacara adat istiadat Jawa, merupakan satu lagi bukti tentang kegunaannya.

Dari yang kami lihat, konsumsi tahunan menyan bakar di Jawa Tengah diperkirakan sekurang-kurangnya 500 ton. Produksinya tentu lebih tinggi, karena sebagian dikirim ke daerah-daerah lain di Jawa, ke pulau lain, termasuk Bali[20], dan ke luar negeri[21].

---

17 Walaupun contoh-contoh dibungkus dalam tas plastik, harumnya masih kuat sekali...

18 Beberapa pedagang yang kami wawancarai berpendapat bahwa produknya berasal dari Solo, tetapi Klaten hanya setengah jam jauhnya dari kota itu.

19 Sewaktu kami mengunjungi salah satu tempat keramat sehari sesudah tanggal "baik", terdapat beberapa keping kemenyan di kaki kuburan. Penjaganya tidak mau membakarnya tetapi tidak juga melarangnya sebagai sajian.

20 Tampaknya, semua contoh yang dibawa dari Bali berasal dari Jawa Tengah. Di pasar-pasar terdapat kemenyan madu yang juga dinamakan madu atau menyan Jawa dan menyan bakar yang biasanya dinamakan menyan Bali tetapi kemungkin besar berasal dari Jawa.

21 Tampaknya kebanyakan contoh yang ditemukan di Prancis (oleh kami) dan di Maroko (oleh N.El Alaoui) berasal dari Jawa Tengah.

Harum Mistik

Modernisasi dan reformasi ternyata tidak berhasil menghilangkan kejawen. Kalender Jawa masih biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari (hari pasar), untuk menentukan tanggal peristiwa penting (perkawinan, selamatan turun rumah, upacara penyucian, dll.) dan ritus yang lebih biasa (sajian, dll.). Kalender ini terdiri dari minggu Jawa yang berjumlah lima hari (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon) dan minggu "internasional" yang berjumlah tujuh hari. Terdapat hari yang dianggap lebih baik, misalnya hari Legi dan Kliwon atau kombinasi kedua jenis minggu, misalnya Selasa-Kliwon atau Jumat-Kliwon. Hari-hari ini amat berarti dalam ajaran kebatinan Jawa[22]. Upacara adat di mana dupa dibakar biasanya diadakan sehari sebelumnya dan ini dapat menjelaskan kenaikan penjualan secara luar biasa pada hari-hari seperti ini. Contohnya seorang penjual di pasar utama di Yogyakarta menyatakan bahwa sehari sebelum hari Jumat-Kliwon kadang-kadang 50 kilo dupa dapat dijualnya[23].

Orang Jawa sering memiliki pusaka dari nenek moyang atau mendapatkan berkat ilmu gaib. Barang-barang ini (kebanyakan adalah keris) sering dipuja. Pusakanya juga diharumi dupa, diolesi minyak wangi (mawar, cendana, melati) dan ditaburi bunga harum. Masih banyak orang Jawa, baik Muslim maupun Kristen, yang percaya pada kekuatan pusaka-pusaka ini dan mengikuti adatnya, yang tentu sudah ditinggalkan penganut yang sudah penuh keyakinannya pada kedua agama tersebut.

Kemenyan juga sering dipakai sewaktu upacara pengobatan (lihat Katz dalam buku ini) atau ketika ilmu gaib digunakan oleh dukun. Kemenyan dipercayai menarik makhluk halus, khususnya roh yang datang untuk "memakan" harumnya. Menurut seorang perempuan dari kraton Yogyakarta: "Bagi mereka, menyan putih seperti nasi putih dan menyan madu seperti madu". Alasan yang sama diberikan untuk menjelaskan kenapa orang yang lupa diri kadang-kadang ingin makan kemenyan.

Harum kemenyan begitu kuat terkait dengan alam baka bagi banyak orang Jawa, sehingga jika mereka mencium harum kemenyan di jalan, mereka akan mempercepat jalannya.

Kemenyan juga dibakar di tanah perkuburan dan khususnya pada tempat keramat yang sering berupa makam orang suci agama Islam, bangsawan terkenal atau pahlawan nasional. Makam-makam ini dikunjungi untuk memohon sesuatu atau menambah kekuatan batin. Terdapat makam yang "memiliki kekhususan": misalnya di Kota Gede dekat Yogyakarta, makam Senopati, pendiri Dinasti Mataram, banyak diminati pejabat tinggi militer.

Orang berdoa dekat tempat keramatnya dan menaruh sajian yang terdiri dari berbagai tumbuhan harum, kelopak-kelopak bunga dan kemenyan yang dibungkus daun pisang. Kadang-kadang sajian ini ditambahi minyak wangi. Sajian-sajian dijual

---

[22] Kombinasi seperti ini terjadi setiap 35 hari.

[23] Di pasar utama Medan pun tahap penjualan berubah mengikut hari-hari ini, karena orang Jawa yang hidup di Medan (sekitar separuh dari pembeli kemenyan) masih mengikuti adat istiadat Jawa. Kepercayaan mereka agaknya mempengaruhi kepercayaan masyarakat setempat. Maka, walaupun orang Batak Karo mempunyai kalender sendiri, mereka mewaspadai hari Jumat-Kliwon karena pada hari tersebut mereka percaya bahwa *begu* (nama setan pada masyarakat Batak) membawa penyakit atau menculik anak-anak.

di pasar dan di pintu tempat keramat. Di tempat-tempat keramat tradisionil ini seringkali juru kunci yang mengaji[24].

Di bawah ini tercatat contoh doa dari Kaliurang, di kaki Gunung Merapi, dekat Yogyakarta:

Bismilah...
Nyai dânyang, Kyai danyang[25]
sing lenggah ning redi punika,
kula caos daharan ganda menyan
kula mriki bade ngirim sekar, mbah,
Sang Galinggang Jati.
Gebyar gebyar urubing menyan
tinampanana bapa biyungku

Bismilah ...
Nyai danyang, Kyai danyang,
Yang tinggal di gunung ini
Saya memberikan sesaji kemenyan yang harum baunya
Saya di sini ingin berziarah, Mbah,
Sang Galinggang Jati.
Gebyar gebyar nyala kemenyan
Terimalah sesaji ini, Bapakku Ibuku

Jelas bahwa kejawen dan teknik meditasinya masih hidup. Mungkin tradisi ini sedang mengalami pembaruan di kalangan intelektual muda yang juga tertarik pada pencak silat dan falsafah-falsafah asal negara lain di Asia. Evolusi ini mungkin dapat dibandingkan dengan pembaruan kehidupan batin dan munculnya gerakan mistik jenis "New Age" yang dapat dilihat sekarang di Dunia Barat dan kawasan lainnya[26].•

---

[24] Pada umumnya tugas juru kunci secara turun menurun. Gajinya dari peziarah, tetapi di D.I. Yogyakarta mereka kadang-kadang ditanggung kraton dan berpakaian seragam kraton. Mengenai pemujaan orang keramat agama Islam di Indonesia, lihat artikel "Indonésie" dari C. Guillot dan H. Chambert-Loir dalam H. Chambert-Loir & C. Guillot (ed.), *Le culte des saints dans le monde musulman*, Paris, EFEO, Études Thématiques no. 4, 1995, hlm. 235—259.

[25] *Danyang* mengacu pada roh halus penunggu tempat itu.

[26] Adalah menarik diperhatikan bahwa gerakan neo-spirituil di Eropa juga memakai kemenyan (lihat Goloubinoff, 1997b).

• Penelitian ini dilakukan dalam rangka proyek "Hasil kehutanan bukan kayu" oleh CIFOR (Center for International Forestry Research), Bogor, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Burkill, I.H.
1966 *A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula*, Government of Malaysia and Singapore, Ministry of Agriculture of Malaysia and Singapore, Kuala Lumpur (cetakan ulang edisi 1935).

Chambert-Loir, Henri & Guillot, Claude (ed.)
1995 *Le culte des saints dans le monde musulman* [Pemujaan Wali-Wali dalam Dunia Islam], Études Thématiques no. 4, Paris, École française d'Extrême-Orient.

Geertz, Clifford
1976 *The religion of Java*, The University of Chicago Press.

Goloubinoff, Marina
1997a Enquête préliminaire sur le benjoin à Singapour [Angket Awal Tentang Kemenyan di Singapura], Laporan CIFOR, Bogor.
1997b *Commerce et usages du benjoin et du camphre en France* [Perdagangan dan Penggunaan Kemenyan dan Kamper di Prancis], Laporan CIFOR, Bogor.

Van Hulssen, C.I.
1940 "Sumatra Benzoë", *Pharmaceutisch Tijdschrift*, no. 1, 1940.

Katz, Esther
1998 "L'exploitation du benjoin dans les hautes terres batak. Situation actuelle" [Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang], dalam buku ini.

Marsden, W.
1986 *The History of Sumatra*, Singapore, Oxford University Press (Cetak ulang dari terbitan tahun 1811, London, Longman et al.).

Moedjanto, G.
1993 *The concept of power in Javanese culture*, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Perret, Daniel
1995 *La formation d'un paysage ethnique. Batak et Malais de Sumatra Nord-Est* [Pembentukan Suku Bangsa. Orang Batak dan Orang Melayu di Sumatra Utara], Presses de l'École francaise d'Extrême-Orient, Paris.

Tarmidi, Lepi T.
1996 "Changing Structure and Competition in the Kretek Cigarette Industry", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Jil. 32, no. 3, December 1996, hlm. 85—107.

Wolters, O.W.
1967 *Early Indonesian commerce. A study of the origins of Srivijaya*, Cornell University Press, Ithaca, New York.

INDEKS

A

[illegible], 162
[illegible] 76
[illegible], 11, 12
[illegible], 11, 12, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,

Bumi Emas, 30— 39, 41—43, 50, 75, 78, 87, 90
Bumi Perak, 34, 36, 87
Bushire (Iran), 160
Busuk, Aek (Sumatra Utara), 10

C

Cāḷukya (Dinasti), 25
Cōḷa (Dinasti), 22, 25, 124, 163
Castile (Spanyol), 217
Cendana (kayu), 225, 228, 230—232, 271
Cengkeh, 41, 229, 230, 260, 263,
Cepu (Jawa), 270
Ceylon, 29, 30, 31, 34—36, 45, 49, 55, 57, 58, 88—90, 215
Chaiya (Thailand), 86
Champa, 124
Changsha (Cina), 141, 144
Chaozhou (Cina), 143
Chihil Dukhtaran (Iran), 160
Chitu, 109, 123
Cina (keramik), 13, 77, 139, 140, 141, 143—146, 157, 159, 160, 167, 168,
Cina (negeri), 3, 13, 22, 29, 30, 31, 37, 40, 41, 48—51, 58, 60— 62, 78, 82, 88, 90—92, 106, 110, 117—122, 124, 125, 139, 140, 168, 250, 251, 253, 259
Cina (orang), 38, 46, 48, 83, 113, 114, 116, 117, 120—123, 125, 127, 128
cincin, 9

D

Dagroian, 46
Dairi (Sumatra Utara), 239, 242, 247,
Daya (Aceh), 45, 61
Dehua (Jepang), 145,
Deutz, G.J.J., 9, 10, 52
Dinding (Perak, Malaysia), 57, 80, 82, 83, 85
Ding (Cina), 141
Djambo Aje, Krueng/Sungai (Aceh), 63, 64
Dolok Sanggul (Sumatra Utara), 247—249
Dryobalanops (botani), 123, 216, 217,
Dubai, 250

E

emas, 1, 9, 20, 22, 24, 31, 34—39, 41, 60, 62, 67, 82, 87, 111, 115, 164, 215, 220, 229, 247
ĕrehi, 51
Eropa, 3, 65, 67, 82, 122, 199, 217, 247, 250, 252—254, 259, 272

F

Fanṣūr, 215, 217, 219, 220, 225
fançūrī (kamper), 220, 227
fansuri (kamper), 51, 55
Ferlec, 65, 68
Filipina, 145
Fort Canning (Singapura), 179
Fujian (Cina), 121, 122, 125, 144, 145
Fustat (Mesir), 141, 144, 146—150, 152, 184, 188, 195

G

gambir, 241, 263
Gargasi, 9
Gedung Putih, 8
gelang, 62, 180, 181
Geureudong, Gunung (Aceh), 63
ghayĕsouri, 51, 52
Gombong (Jawa Tengah), 260, 264, 266, 269
goparrā, 218
Grantha, aksara, 22
Guangdong (Cina), 125, 143—145, 151, 152,
gubu polè, 109—111, 123
Guli Banzu, 118—121

H

Hañjamana (perkumpulan pedagang), 24
Hamzah Fansuri, 1
Haripunjaya (Thailand), 86
Hebei (Cina), 141
Hira (Irak), 161, 166
Hongkong (Cina), 250

Hormuz (Iran), 44, 160, 161
Hunan (Cina), 141

I

Ibadi (kelompok pedagang), 168
Ida (Aceh), 64
India, 10, 13, 17, 18—24, 29, 30—32, 36—41, 50, 57, 60, 67, 68, 70, 75, 83, 90, 91, 122, 125, 145, 160, 162, 168, 215, 219, 249, 250
[illegible] (Semenanjung), 239
Inggris, 17, 40, 114, 241, 250, 251
Inong, Ujung (Aceh), 25, 63—65
Iran, 36, 160, 159, 161, 167, 181, 182, 186—188, 188, 190, 194
Islam (agama), 8, 13, 24, 39, 40, 65, 66, 67, 68, 91, 139, 142, 143, 144, 145, 146, 165, 179—181, 184, 185, 190, 194, 196, 197, 218, 219, 249, 250, 253, 270—272

J

Jakarta, 10, 14, 18, 142, 249
Jambi (Sumatra), 36, 58, 65, 75, 78—80, 241, 252
Jawa, 3, 5, 10, 14, 33, 37, 38, 40, 41, 53, 60, 71, 72, 75, 76, 78, 84, 86, 108, 109—122, 124, 139, 142, 143, 165, 198, 237, 239, 240—249, 252, 253, 259, 260, 262, 264, 265, 266, 268, 270, 271
Jepang, 8, 18, 55, 56, 78, 141, 250
Jiangxi (Cina), 141, 145, 146, 152,
[illegible], 123, 124
Jingdezhen (Cina), 141, 142, 145, 146, 152, 155
Johor (Malaysia), 87, 88, 113, 115
Jugra, Bukit (Selangor), 81, 85
Junk Ceylon (Thailand), 88, 89

K

[illegible], 217
[illegible], 15, 62, 138, 164, 178, 180, 181, 183, 186, 187, 188, 189, 196, 199, 225, 226, 227, 268
[illegible] (kamper), 55, 56, 217
[illegible] (kamper), 56

Kakoulē, 33, 86, 87, 89, 90
Kalah, 55—58, 60, 61, 76, 82, 86—89, 91, 168
Kampar (Riau), 72, 80
kanibalisme, 39
Kannada, bahasa, 23
Kanton (Cina), 57, 108, 112, 125, 144, 145
Karang Anyar (Sumatra Selatan), 77, 78, 79
Karnataka (India), 24, 25
karpura (kamper), 55, 217
kasturi, 230
Kataha, 36
Katarei, Sungai (Aceh), 64, 66
Kawi, aksara, 9
Kebumen (Jawa Tengah), 260
Kedah (Malaysia), 36, 66, 76, 85, 87—89, 91, 125, 179
Kedukan Bukit, Sungai (Sumatra Selatan), 79
Kelang, Sungai (Selangor, Malaysia), 80, 81, 85, 86, 88, 89
Kelantan (Malaysia), 82
Kenya, 140, 164, 166, 250
Kepala Ujung (Sumatra Utara), 11
Kerala (India), 24
keramat, 10, 198, 268, 270—272
Kerinci, Gunung (Jambi), 241, 252
Kerman (Iran), 167
Kesang, Sungai (Melaka, Malaysia), 81
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

Kruëng Raja (Aceh), 44
Kuta Lubhok (Aceh), 43, 49

L

Labuhanbatu (Sumatra Utara), 74,
Labuhanbilik (Sumatra Utara), 71, 74,
lada, 9, 82, 227, 229, 232
Laem Pho (Thailand), 142, 143
Lam-Barih, 43, 47, 49
Lambaro (Aceh), 46, 47, 49, 50, 62
Lam-barus, 59
Lambesi, 45, 61
Lambrē, 31, 41, 42, 48, 50, 61, 62
Lambri, 32, 41, 42, 43, 45—48, 50, 72, 113, 117, 215
Lambrij, 43, 45, 46, 50
Lambry, 42, 43, 45, 48, 50
Lam-Kruet, 61
Lammeulo, 45
Lammuri, 48, 49
Lamni, 108
Lamori, 48
Lam-Puri, 47
Lamreh, 43, 44, 47, 49, 50
Lamri, 31, 32, 41— 44, 46—51, 53, 61, 62, 63, 69, 70, 74, 79,
Lamrin, 31, 41, 42, 48
Lamu, Kepulauan (Kenya), 164, 165
Lamuri (Aceh), 41, 42, 46—50, 59, 76
Langabalus, 55,
Langkawi, Pulau (Kedah, Malaysia), 83
Langpolusi, 111, 112, 116
Langyaxiu, 123
Lan-li, 41, 48
Lan-po-li, 46, 49
Lan-wu-li, 41, 48
Laos, 237, 239
Larut, Sungai (Perak, Malaysia), 83
Laut Tawar, Danau (Aceh), 63, 65
Laut Tengah, 3, 13, 67, 90, 92, 181, 184, 186— 189, 194, 239, 252
Leshtan (Iran), 160
Lewan, 30, 32, 73—75
Lewang, 32, 69, 70, 73, 74
Lewank, 73
Lhok Kruet, 61, 62, 63
Lhok Nga, 61
Lhok-Kruet, 61
Lhokseumawe (Aceh), 66, 67, 73
Liang (Dinasti), 4, 123
Lide, 46
Ligor (Thailand), 47, 83, 125
Linggi, Sungai (Negeri Sembilan, Malaysia), 81, 85
Li-taï, 46
longnao xiang, 123—125
Longquan (Cina), 145
Longyamen, 114—116
Lo-yüeh, 89
Luoposi, 112, 114, 116, 119, 125, 126

M

Maca (atau Raja), Aek (Sumatra Utara), 10,
Magelang (Jawa Tengah), 260, 262—264
Mahligai (Sumatra Utara), 9
Majapahit, 41
Makota Alam (Aceh), 44, 46, 49, 61
Makran (Iran), 159—161, 166—168
Malabar (India), 60, 162
Malaysia, 4, 80, 108, 123, 125, 247, 249
Malayu (Kerajaan), 36, 65, 72, 73, 76, 78, 79, 107
Mancopa, 45
Manda (Kenya), 142, 146, 153, 164, 165
manik, 32, 62, 180, 181
Mantai (Sri Lanka), 142, 143, 163, 166, 168
Maolügang, 122
Mara Pangkat, Soetan, 10
marakkala-nayan (nakhoda), 20, 24
Martaban (Birma), 87
mata uang, 1, 9, 228, 247, 248
Medan (Sumatra Utara), 6, 167, 179, 241, 247, 248, 271
Meilipadu, 113
Melaka (Malaysia), 73, 77, 80—82, 84, 85
Melaka, Sungai (Melaka, Malaysia), 81
Melayu (orang), 1, 3, 4, 8, 59, 202
Melayu (Semenanjung), 34—36, 39, 52, 56, 58, 59, 67, 68, 75, 76, 79, 80, 84, 87, 89, 90, 93, 168, 179, 237
Melayu kuno (bahasa), 3, 4, 35, 41, 50, 52—56, 59, 68, 76, 78, 84, 112, 117, 121, 127, 217, 239
Merah (Laut), 39, 139, 144, 163, 164, 165, 181
Mergui, Kep. (Birma), 80, 88, 89

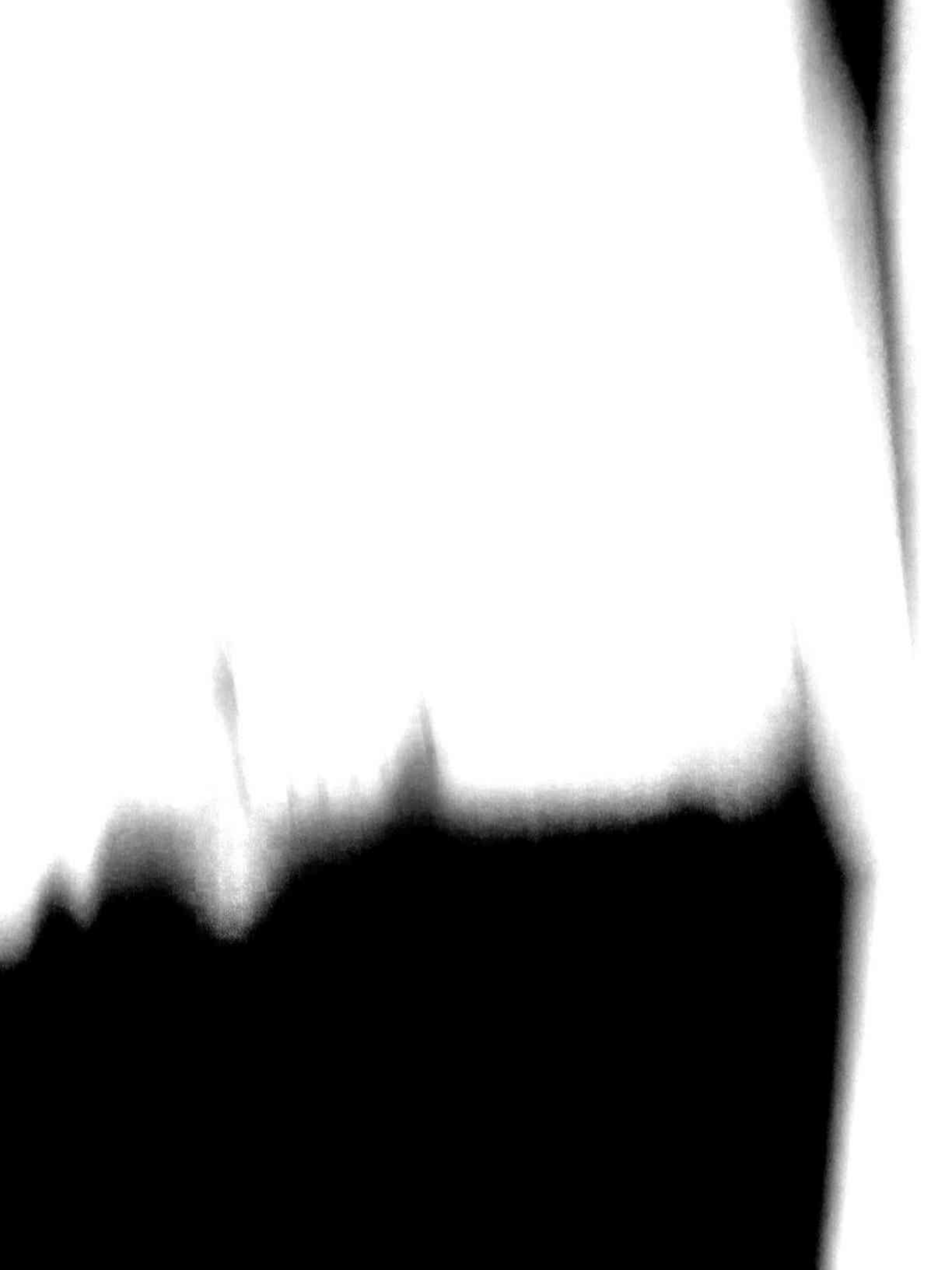

Poure, 32
Prancis, 1, 11, 14, 27, 54, 139, 140, 157, 217, 219, 228, 250, 251, 270
Prasasti Jawa, 35, 53
Prasasti Tamil, 4, 10, 19, 22, 24, 54
Ptolemaeus, 3, 4, 28, 34, 35, 36, 38, 39, 57, 60, 83, 85
Pulau Emas, 34, 35, 37
Pu-lo, 58, 69, 72
Purwokerto (Jawa Tengah), 260, 263—265
Purworejo (Jawa Tengah), 265

Q

Qalat-i-Jamshid (Iran), 159, 160
Qalat-sarawan (Iran), 160
Qaqulla, 87—90
Quanzhou (Cina), 144
Quseir al-Qadim (Mesir), 194, 196

R

Ramb, 33, 42, 79— 90
Rambai, Bukit (Melaka, Malaysia), 81
Rambai, Sungai (Melaka, Malaysia), 83
Rambai, Sungai (Selangor, Malaysia), 81
Rambi, 33, 48, 79—90
Ramin, 41, 42, 50
Ramni, 41, 42, 45, 50, 108, 126
Rangsang, Pulau (Riau), 113, 115
Raub (Pahang, Malaysia), 82, 83
Raya, Krueng (Aceh), 43—45, 47, 49, 50
Raya, Pulau (Aceh), 61
Rembau, Gunung (Negeri Sembilan, Malaysia), 80, 81
Rembau, Sungai (Negeri Sembilan, Malaysia), 81, 85
Rembia (Melaka, Malaysia), 81
rempah-rempah, 41, 218, 225
Riau (Sumatra), 241
ribāḥī, 220, 227
Rigaih, 61,
riyahi, 51, 52, 55
Roba, Sungai (Perak, Malaysia), 83
Rokan (Riau), 71—73
Rumbia, Pulau (Perak, Malaysia), 82
Rusa, Pulau (Aceh), 61

S

Śailendra, Dinasti, 37, 38, 41, 75
Salak (Sumatra Utara), 247
Salatiga (Jawa Tengah), 260, 263
Samarra (Irak), 141, 146, 147, 149, 160, 215
Samawi, 32, 66, 67, 69
Samosir, Pulau (Sumatra Utara), 198, 206, 208, 211
Samouï, 66, 67
Samudra (Aceh), 50, 63—67, 69, 72, 119, 125, 181
Samwi, 32, 63, 66, 67, 73
San-fo-shih, 75—78
Sanskerta, bahasa, 22, 23, 34, 40, 47, 52, 55, 58, 85, 217
sarkofagus, 198, 211
Sawang, Krueng/Sungai (Aceh), 63
Seguntang, Bukit (Sumatra Selatan), 77, 79
Selangor, Sungai (Selangor, Malaysia), 57, 80, 81
Semarang (Jawa Tengah), 249, 260, 263, 264, 270
Sembilan, Pulau-Pulau (Perak, Malaysia), 82
sepang, kayu, 31, 32, 41, 50, 51, 69
Sepetang, Sungai (Perak, Malaysia), 83
Serçe Limani (Turki), 188, 190, 194, 196
Seumawe, 66, 67
Shaanxi (Cina), 143
Shih-li-fo-shih, 38, 76
Siam, 66, 72, 83, 84
Siam (kemenyan), 237, 239, 251
Sibolga (Sumatra Utara), 4, 6, 8, 54, 71, 115, 248, 241
Siborong-Borong (Sumatra Utara), 248
Sidikalang (Sumatra Utara), 247, 248
Singapura, 82, 84, 115, 179, 247, 249, 250, 254, 262, 264
Singgabur (Sumatra Utara), 247
Singkel (Aceh), 4, 54
Singkep, Pulau (Riau), 80
Sipahutar (Sumatra Utara), 241, 245, 247
Siraf (Iran), 141, 143, 144, 146, 147, 149, 153, 157, 160—168
Sirahar (atau Batu Gerigis), Sungai (Sumatra Utara), 6, 8, 9
Sistan (Iran), 160

[illegible] (Oman), 141, 144, 146—153, 161, 162, 166, 168
[illegible], 217, 220, 251, 252
[illegible], 22, 113, 116, 142, 163, 166
[illegible], 58, 60, 61, 76
[illegible], 237, 239, 259
[illegible], 226
[illegible], 50, 63, 66
[illegible] (Jawa Timur), 122, 249
[illegible], 60, 91, 166, 187, 188, 193, 194, 233

T

[illegible], 61
[illegible], 250
[illegible] (Thailand), 89, 168
[illegible], 24, 35, 41, 51, 80, 162
[illegible], 3, 10, 13, 17, 22, 23, 24, 71, 127, 128
[illegible], 17, 24, 127
[illegible] (India), 24, 25
[illegible], Kampung (Perak, Malaysia), 82
[illegible] (Sumatra Utara), 70, 71
[illegible], 166, 195, 196, 250
[illegible] (Sumatra Utara), 56, 115, 198, 245, 247
[illegible] (Sumatra Barat), 59
[illegible] (Sumatra Utara), 199, 241, 247, [illegible]
[illegible] (Sumatra Selatan), 78
[illegible], 88
[illegible] (Malaysia), 125
[illegible]
[illegible], 91, 92, 139—[illegible], 161, 165—168, 180, [illegible]
[illegible], 249, 253
[illegible] (Selangor, Malaysia), 81
[illegible], 161, 187
[illegible]
[illegible] (Sumatra Utara), 71, 197, [illegible], 248, 266
[illegible]
[illegible]
[illegible] (Malaysia), 81, 85, [illegible]

tugu, 198, 207, 213
Tungkob (Aceh), 43
Tuuk (H. N. van der), 9

U

Uti (Raja), 206

V

vejapuram, 20, 22, 23, 53, 54,
Varocu, 20, 22, 54, 59, 127
Vietnam, 239
Vishakhapattanam (India), 22

X

Xicun (Cina), 143—145, 151, 152
Xing (Cina), 141

Y

Yala (Thailand), 33, 86—90
Yaozhou (Cina), 143
Yemen, 164, 166, 251
Yerusalem (Israel), 27, 28, 183, 188, 190, 194, 195
Yogyakarta (Jawa), 260, 261, 263, 270—272
Yue (keramik), 141—144, 146, 147
Yuezhou (Cina), 142, 144
Yu-pu-shu, 61
Yunnan, [illegible], 61

Z

Zainal, Kapalsamsu, 37, 52, 61, 75, 76
Zaitun, 40
Zaitun, 32, 33, 38—41, 52, 74, 78, 87, 9[illegible]
Zaitun (Yaman), 164, 166
Zanzibar, 166, 190, 250
Zhejiang (Cina), 125, 141, 145, 146

PARA PENULIS

Claude Guillot adalah Direktur Penelitian di CNRS (Centre National de la Recherche Scientifique), Paris, Prancis.

Y. Subbarayalu adalah Profesor di Tamil University, Thanjavur, India.

Kéram Kévonian adalah peneliti di École des Hautes Études en Sciences Sociales, Paris, Prancis.

Roderich Ptak adalah Profesor di Ludwig-Maximilians Universität, Munchen, Jerman.

Daniel Perret adalah peneliti di École française d'Extrême-Orient, Jakarta, Indonesia.

Sugeng Riyanto adalah peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta, Indonesia.

Sonny Ch. Wibisono adalah peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta, Indonesia.

Nouha Stéphan adalah peneliti kolaborator tim CNRS "Centre d'Histoire des Sciences et Philosophies Arabes et Médiévales", Paris, Prancis.

Esther Katz adalah peneliti di IRD (Institut de Recherche pour le Développement) yang ditugaskan di CIFOR (Centre for International Forestry Research), Bogor, Indonesia.

Maria Goloubinoff adalah peneliti di CNRS-Musée de l'Homme, GDR 1201, Paris, Prancis, dan konsultan di CIFOR (Centre for International Forestry Research), Bogor, Indonesia.

SERI TERJEMAHAN ARKEOLOGI

École française d'Extrême-Orient
Pusat Penelitian Arkeologi

Sudah Terbit :

1. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Buda di Jawa Tengah*, oleh Jacques Dumarçay, 1986.
2. *Kedatuan Sriwijaya, Penelitian Tentang Sriwijaya*, oleh George Coedès dan Louis-Charles Damais, 1989.
3. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*, pilihan karangan Louis-Charles Damais, 1995.
4. *Banten Sebelum Zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang (932 ?—1526)*, oleh Claude Guillot, Lukman Nurhakim dan Sonny Wibisono, 1996.
5. *Sejarah Barus*, kumpulan karangan, diedit oleh Claude Guillot, 2001.

Akan Terbit :

6. *Indochina Persilangan Kebudayaan*, oleh Bernard Philippe Groslier.
7. *Negeri-Negeri yang Diindianisasikan di Asia Tenggara*, oleh Georges Coedès.

Barus adalah sebuah kota kuno di pantai barat Propinsi Sumatra Utara yang terkenal di seluruh Asia, sejak lebih dari seribu tahun, berkat hasil hutannya. Selain itu, nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu dengan Hamzah Fansuri, penyair mistik terkenal yang baru-baru ini ditemukan kembali makamnya di Mekkah. Situs Lobu Tua merupakan salah satu situs kota kuno daerah Barus, dan pernah dihuni antara akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 Masehi.

Buku ini bertujuan menunjukan betapa pentingnya peranan Barus dalam sejarah kuno Nusantara. Selain memuat hasil-hasil penelitian arkeologi terbaru mengenai benda-benda yang ditemukan di situs Lobu Tua, diperkenalkan juga penelitian terbaru tentang sumber-sumber kuno berkenaan dengan Barus, termasuk sebuah prasasti berbahasa Tamil, sebuah teks berbahasa Armenia, dan beberapa sumber Cina. Buku ini juga memuat sumbangan artikel mengenai kamper dan kemenyan yang dahulu menjadi sumber kekayaan Barus.

ÉCOLE FRANÇAISE D'EXTRÊME ORIENT
Buku Obor
PUSLIT ARKEOLOGI
Asosiasi Arkeologi